

ISSN 2962-3510

SEMINAR NASIONAL

PROSIDING





PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**"MEMPERTEGUH EKSISTENSI NKRI MELALUI JALUR
REMPAH LADA LAMPUNG SEBAGAI WARISAN
SEJARAH DUNIA"**

Agustus 2022
BANDAR LAMPUNG, INDONESIA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

**TIM PENYUSUSN PROSIDING
SEMINAR NASIONAL**
"Memperteguh Eksistensi NKRI Melalui Jalur Rempah Lada Lampung
Sebagai Warisan Sejarah Dunia"

Penanggung Jawab:

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd

Reviewer:

Dr. Rizal Perdana, M.Pd

Dr. Abd Rahman, M.Hum

Drs. Tedy Rusman., M.Pd

Yuni Maryuni, S.Pd., M.Pd

Editor:

Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd

Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd

Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd

Sumargono, S.Pd., M.Pd

Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd

**Prosiding Seminar Nasional
Program Studi Pendidikan Sejarah
315 Halaman
ISSN 2962-3510**

Diterbitkan oleh:

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**

Gedung J FKIP, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung,

Telepon (0721) 704624, Fax (0721) 704624,

<http://sejarah.fkip.unila.ac.id/semnas-sejarah/>

ISSN 2962-3510





KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT atas karunia-Nya sehingga kegiatan Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah dengan tema “Memperteguh Eksistensi NKRI Melalui Jalur Rempah Lada Lampung Sebagai Warisan Sejarah Dunia” dapat dilaksanakan dengan baik pada hari Kamis 24 Maret 2022 di Gedung J FKIP UNILA dan *video conference live streaming*. Kegiatan ini diikuti oleh dosen, guru, mahasiswa dan tamu undangan baik dari Bandar Lampung maupun dari luar Bandar Lampung.

Pemantik diskusi pada seminar nasional ini adalah Prof. Dr Karomani, M.Si Rektor Universitas Lampung. Narasumber pada kegiatan seminar nasional ini adalah Dr. Restu Gunawan, M.Hum (Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan, Kemendikbudristek), Dr. Agus Mulyana, M.Hum (Dekan FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia dan Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia Pusat), Yanto Purwogiono, S.Pd (Ketua IKA Pendidikan Sejarah dan Dirut Holding PT. Wahana Semesta Merdeka), Dr. Abd. Rahman Hamid, M.Si (Sejarawan Maritim dan Dosen UIN Raden Inten Lampung), Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum (Ketua Program Studi Magister IPS FKIP Universitas Lampung). Seminar ini diselenggarakan sebagai media sosialisasi hasil penelitian dengan bidang kajian pembelajaran sejarah, jalur rempah dan jaringan maritim serta sejarah lokal dan budaya.

Semoga penerbitan prosiding ini dapat digunakan sebagai data sekunder pada penelitian dimasa yang akan datang, serta dijadikan bahan acuan dalam dunia pendidikan. Panitia mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung kegiatan ini sehingga berjalan lancar, dan mohon maaf atas kekurangan dan kesalahan.

Bandar Lampung, Agustus 2022
Ketua Panitia

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Tim Penyusun Prosiding.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Anastasia Wiwik Swastiwi.....	1
CENGKEH NATUNA-ANAMBAS DALAM JARINGAN MARITIM PANTAI TIMUR SUMATERA	
Ariful Hakim, Maskun, Valensy Rachmedita.....	7
PENGARUH KESIAPAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS X DI SMK N 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2020/2021	
Bagus Anggoro, Maskun, Myristica Imanita.....	15
STRATEGI KEPALA SEKOLAH UNTUK MENGATASI MASALAH PELAKSANAAN PROSES PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ) MASA PANDEMI COVID-19 DI SMPN 02 BANJAR AGUNG	
Debby Kurnia Putri, Muhammad Basri, Yustina Sri Ekwandari	25
NILAI SOSIAL DALAM KESENIAN DEBUS DI DESA RAWI KECAMATAN PENENGAHAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN	
Elza Kumara, Muhammad Basri, Yustina Sri Ekwandari	39
PELESTARIAN CAGAR BUDAYA GUA HARIMAU DI DESA PADANG BINDU KECAMATAN SEMIDANG AJI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU PROVINSI SUMATERA SELATAN	
Erika Sukma Lestari, Maskun, Sumargono	51
NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM KESENIAN JANENGAN DI PEKON BUMIRATU, KECAMATAN PRINGSEWU, KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG	
Fatmawati Caesaryani, Muhammad Basri, Yustina Sri Ekwandari	61
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP QUR'AN DARUL FATTAH BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2021/2022	
Feni Kurniawati, Ajeng Diah Kinanti, Syahna Ardani, Yusuf Perdana	69
INTERNALISASI KARAKTER DISIPLIN LAKON BANJARAN BIMA SEBAGAI UPAYA MENGATASI <i>LEARNING LOSS</i> PADA MATA PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL LAMPUNG PASCA PENDEMI	



- Hary Ganjar Budiman, G. Andika Ariwibowo 79**
LADA BANTEN: DARI NIAGA HINGGA WARISAN BUDAYA
- Heni Tri Wulandari, Suparman Arif, Rinaldo Adi Pratama 97**
IMPLEMENTASI SAKAI SAMBAYAN DALAM UPACARA BEGAWI
ADAT LAMPUNG PADA MASYARAKAT TIYUH KARTA
KECAMATAN TULANG BAWANG UDIK KABUPATEN TULANG
BAWANG BARAT
- Ida Ayu Komang Fitri Yani, Suparman Arif, Yustina Sri Ekwandari..... 104**
FUNGSI AWIG-AWIG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI DI
DESA PASAR SUKADANA KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR
- Khaeruddin, Tina Aulia, Rinaldo Adi Pratama 110**
FALSAFAH NILAI BUDAYA 3S (SIPAKATAU, SIPAKAINGE,
SIPAKALEBBI) PADA MASYARAKAT SUKU BUGIS
- Kharisma Alpathea Ananda, Muhammad Basri, Yustina Sri Ekwandari.. 121**
KETERLIBATAN MANGKUNEGARA II DALAM PENAKLUKAN
KERATON YOGYAKARTA BERSAMA INGGRIS TAHUN 1812
- Marzius Insani, Hermia Wati..... 132**
PROSESI *IBAL SERBO* PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG DI
TIYUH GUNUNG KATUN TANJUNGAN
- Meilia Anggraini, Ida Ayu Komang Fitri Yani 139**
HUBUNGAN LAMPUNG DAN BANTEN MASA KUNO DALAM
PERJANJIAN DALUNG KURIPAN
- Mia Oktavia, Maskun, Suparman Arif 144**
PENGASINGAN SOEKARNO DAN MOHAMMAD HATTA DI KOTA
MUNTOK KABUPATEN BANGKA BARAT TAHUN 1948-1949
- Monica Septiani, Sonia Ayuning, Ahmad Fariz Agus, Yusuf Perdana..... 157**
MIND MAPPING SEBAGAI *INOVATIVE LEARNING* BERBASIS
MICROSOFT PAINT DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
KEBUDAYAAN ISLAM ERA PANDEMI COVID-19
- Muhammad Aldo Kurniawan, Syaiful M, Cheri Saputra..... 164**
SUKU RANAU DI BANDAR AGUNG RANAU, KABUPATEN OGAN
KOMERING ULU SELATAN (OKU SELATAN)
- Muhammad Basri, Heryandi, Suharso, Maulana Mukhlis 175**
PERDAGANGAN REMPAH LADA LAMPUNG-BANTEN PADA ABAD
KE-16



Muhammad Basri, M. Dian Antariksa	183
TRADISI MAJAU DALAM PERKAWINAN ADAT LAMPUNG PEPADUN	
Nanda Lintang Puspita, Syaiful M, Myristica Imanita	195
PERTUNJUKAN WAYANG PADA TRADISI BULAN SURO DI DESA SUKADANA BARU KECAMATAN MARGA TIGA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR	
Nelyta Sudarno, Risma Margaretha Sinaga, Myristica Imanita	202
TRADISI HAJAT BUMI PADA MASYARAKAT DESA CIPTAWARAS KECAMATAN GEDUNG SURIAN KABUPATEN LAMPUNG BARAT	
Ratih Pratiwi Ningrum, Suparman Arif, Sumargono	214
PEMBINAAN KEGIATAN ESKTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS X DI SMK MA'ARIF 1 SEMAKA KEC. SEMAKA KAB. TANGGAMUS TAHUN AJARAN 2021/2022	
Ratu Marshelia Hakim, Ali Imron, Marzius Insani	220
TRADISI <i>NGEJALANG</i> DI PEKON PENGGAWA V TENGAH KECAMATAN KARYA PENGGAWA KABUPATEN PESISIR BARAT	
Reni Royani.....	231
PERLAWANAN RADEN IMBA KESUMA PADA MASA PENJAJAHAN BELANDA DI LAMPUNG TAHUN 1834-1835	
Ririn Novita Sari, Syaiful M, Valensy Rachmedita	236
PERSEPSI SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN <i>ONLINE</i> PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI KELAS X IPS MAN 2 BANDAR LAMPUNG	
Salsabila Az Zahra, Hermia Wati, Merisa Rusaiana	242
PERAN LEMBAGA ADAT MEGOU PAK TULANG BAWANG DALAM PENYELESAIAN KONFLIK MASYARAKAT	
Siska, Muhammad Basri, Sumargono.....	251
TRADISI NGAKKEN ANAK PADA HUKUM ADAT MEGOU PAK TULANG BAWANG	
Siti Nurhasanah, Suparman Arif, Valensy Rachmedita.....	261
TRANSMIGRASI ORGANISASI PEJUANG SILIWANGI INDONESIA KE LAMPUNG BARAT	
Suci Eka Ariyani, Suparman Arif, Yustina Sri Ekwandari	267
<i>KEMPETAI</i> DALAM PEREKRUTAN <i>JUGUN IANFU</i> UNTUK ANGKTAKAN DARAT KEKAISARAN JEPANG DI JAWA DAN SUMATRA TAHUN 1942-1945	



Suparman Arif, Muhammad Dian Antariksa, Angga Margianto..... 281
EKSPRESI HARMONI DALAM BUDAYA LAMPUNG

Ulfa Diana, Syaiful M, Myristica Imanita..... 293
PERKEMBANGAN *INDLANDSCHE BESTUUR* PADA AWAL
KEMERDEKAAN HINGGA PENGAKUAN KEDAULATAN INDONESIA
TAHUN 1945-1949

Veronica Carolline, Maskun, Valensy Rachmedita, Suparman Arif..... 300
PERAN MEDIA PEMBELAJARAN PERMAINAN ULAR TANGGA
BERBASIS ADOBE FLASH CS6 DALAM MENINGKATKAN MINAT
BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN SEJARAH

Yustikaningtyas Rohmanto, Suparman Arif, Nur Indah Lestari 307
DAMPAK PEMBANGUNAN JALUR KERETA API SUMATERA
SELATAN TERHADAP PEREKONOMIAN DI SUMATERA SELATAN



CENGKEH NATUNA-ANAMBAS DALAM JARINGAN MARITIM PANTAI TIMUR SUMATERA

¹Anastasia Wiwik Swastiwi

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji Kepulauan Riau

E-mail : wiwik2021@umrah.ac.id

Abstract: *The Natuna-Anambas Archipelago has long been known as an international trade route. This region is known for its export commodities, namely coconut, rubber, and cloves. The existence of these three plants is quite closely related to the historical development of this region. William Marsden (1999) stated that the Dutch government's cell culture procedure in Betawi was intended to maintain the distribution of nutmeg and cloves from Banda and Ambon islands to other parts of India. Based on research in 1799, Broff said he was satisfied to see the fertility of nutmeg and clove gardens. The proportion of nutmeg and clove seeds distributed to several areas showed satisfactory results. Several centuries since Broff's policy, cloves have become a special charm for the Natuna-Anambas area. Cloves later became a new idol for the Natuna-Anambas community. The 1980s were clove's golden years in the region. Although relatively not yet the main source of income for the Anambas community, among the three export crops of coconut, rubber and cloves, cloves are the main attraction for Natuna-Anambas. The historical method in reconstructing the Natuna-Anambas cloves in the maritime network of the East Coast of Sumatra goes through four stages of work, namely heuristics (collection of sources), source criticism (external to material and internal to content), interpretation (interpretation) and historiography (writing historical stories). . Primary sources were obtained through Malay manuscripts such as Tuhfat An Nafis, Plakat Association, Letters from Ahmadi Syarkah Ahmadi Management, Correspondence for Ahmadi Management (1906-1950) and a collection of letters from the Riau Royal Court. This paper concludes that the Natuna-Anambas cloves began to develop at the end of the 19th century and are still showing their existence today. The Natuna-Anambas cloves are traded through the long-standing network of the East Coast of Sumatra.*
Keywords: *Cloves, Network, Maritime, East Coast of Sumatra*

Abstrak: Kepulauan Natuna-Anambas sejak lama dikenal sebagai jalur perdagangan internasional. Di wilayah ini dikenal tanaman dengan komoditas ekspor yaitu kelapa, karet, dan juga cengkeh. Keberadaan tiga tanaman itu cukup lekat dalam perkembangan sejarah wilayah ini. William Marsden (1999) menyebutkan bahwa prosedur kulturstelsel pemerintah Belanda di Betawi dimaksudkan untuk menjaga distribusi pala dan cengkeh dari Pulau Banda dan Ambon ke bagian lain India. Berdasarkan riset pada tahun 1799, Broff menyatakan puas menyaksikan kesuburan kebun-kebun pala dan cengkeh. Proporsi jumlah bibit pala dan bibit cengkeh yang didistribusikan ke beberapa daerah menunjukkan hasil yang memuaskan. Beberapa abad semenjak kebijakan Broff, cengkeh ternyata menjadi pesona tersendiri bagi daerah Natuna-Anambas. Cengkeh kemudian menjadi idola baru bagi masyarakat Natuna-Anambas. Tahun 1980-an adalah tahun keemasan cengkeh di wilayah ini. Meskipun relative belum menjadi sumber utama pendapatan masyarakat Anambas, di antara tiga tanaman ekspor kelapa, karet dan cengkeh, cengkehlah yang menjadi pesona tersendiri bagi Natuna-Anambas. Metode sejarah dalam merekonstruksi cengkeh Natuna-Anambas dalam jaringan maritim Pantai Timur Sumatera ini melalui empat tahapan kerja, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal terhadap bahan dan intern terhadap isi), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan kisah sejarah). Sumber primer diperoleh melalui naskah Melayu seperti *Tuhfat An Nafis*, *Perhimpunan Plakat*, *Surat-surat Dari Pengelola Ahmadi Syarkah Ahmadi*, *Surat Menyurat Pengurus Ahmadi (1906-1950)* dan *Kumpulan surat Mahkamah Kerajaan Riau*. Tulisan ini menyimpulkan bahwa cengkeh Natuna-Anambas mulai berkembang pada akhir abad 19 dan masih menunjukkan eksistensinya hingga kini. Cengkeh Natuna-Anambas diperdagangkan melalui jaringan Pantai Timur Sumatera yang sudah terjalin sejak lama.

Kata Kunci: *Cengkeh, Jaringan, Maritim, Pantai Timur Sumatera*



A. Pendahuluan

Kepulauan Natuna-Anambas sejak lama dikenal sebagai jalur perdagangan internasional (Andaya, 2016). Begitu ramai dan pentingnya jalur ini, maka pemerintah Belanda pun membangun sebuah mercusuar pada abad ke-18 di kepulauan ini untuk menjaga arus lalu lintas kapal-kapal dagang dari berbagai negara (Swastiwi, 2021). Selain itu, sejak lama di Anambas juga dibangun tata pemerintahan oleh Pemerintah Hindia-Belanda dengan membentuk Kewedanaan di Pulau Siantan. Keramaian lalu lintas perdagangan internasional itu mengundang beberapa kelompok masyarakat untuk menjadi 'lanun' atau bajak laut untuk mendapatkan keuntungan instan dengan merompak kapal-kapal dagang tersebut. Bukti keberadaan lanun adalah ditemukannya emas-emas bantangan dan juga barang-barang antik disalah satu pulau di Anambas (Haji & Ahmad, 1997). Keberadaan lanun yang nyata secara historis dan empirik itu ternyata masih banyak mengundang kontroversi dikalangan masyarakat. Misalnya untuk perihal orang manakah para lalun tersebut, warga Tarempa (Ibukota Kab.Kepulauan Anambas) masih belum bisa memastikan.

Sebagian warga berpendapat, lanun merupakan warga asal kepulauan Filipina yang memiliki markas di kepulauan Anambas sejak lama. Kisah lanun yang mulai surut, berganti dengan perdagangan internasional yang semakin maju. Selain itu, munculnya institusi negara di wilayah Asia Tenggara menghadirkan kekuatan-kekuatan baru, seperti militer. Dengan situasi keamanan yang berangsur-angsur kondusif perdagangan di Asia Tenggara pun mulai mapan. Perdagangan internasional yang semakin ramai dan kompleks membuat beberapa pengusaha asal Singapura tertarik untuk menggarap lahan di Anambas. Beberapa pengusaha tersebut membeli lahan dari penduduk lokal untuk ditanami tanaman komoditas ekspor seperti; kelapa, karet, dan juga cengkeh. Keberadaan tiga tanaman itu cukup lekat dalam perkembangan sejarah wilayah ini.

Berdasarkan naskah *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan* yang ditulis oleh Raja Ali Kelana pada 1313 Hijrah bertepatan tahun 1896 M di Kepulauan Riau, mayoritas penduduk Pulau Tujuh adalah Melayu, namun terdapat juga penduduk Cina. Mereka berprofesi sebagai pedagang dengan cara membuka kedai. Peranan mereka sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga mengumpulkan hasil kebun mereka berupa kelapa. Orang Cina bersedia menampung kelapa tersebut. Meskipun hubungan orang Melayu dan orang Cina saling membutuhkan tetapi hubungan mereka seringkali renggang. Pada umumnya, mata pencaharian masyarakat Pulau Tujuh selain sebagai nelayan adalah berkebun kelapa dan rumbia. Dari hasil berkebun tersebut, setiap tahunnya menghasilkan 1500 – 2500 buah per kampung. Dalam satu kampung rata-rata terdiri atas 350 kepala keluarga, dengan total jumlah penduduk per kampung mencapai 1750 jiwa (Swastiwi, 2015).

Namun demikian, naskah *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan* tidak menyebutkan tentang cengkeh. Kisah perekonomian Anambas ini diperkuat catatan Antoine Cabaton (2015) bahwa di Kepulauan Natuna-Anambas terutama Bunguran pada abad itu, dihuni oleh 1.000 jiwa manusia, orang Laut, Melayu, dan Cina, yang hidup sebagai nelayan dan dari kelapa. Pulau-pulau lainnya hanya berpenghuni total 1.400 jiwa seluruhnya yang tergolong lebih sulit kehidupan ekonominya dibanding orang-orang di Bunguran. Sedangkan sembilan puluh enam pulau kecil dengan hutan dan pegunungan yang membentuk kelompok Anambas dihuni

sekitar 4.000 penduduk. Mereka mengolah sagu-sawit dan kelapa yang diolah menjadi kopra. Mereka memancing, membangun perahu, dan mengeksport sedikit kayu bangunan ke Singapura. Perdagangan utama pulau ini adalah dari satu sisi ke sisi lainnya, dari satu pelabuhan ke pelabuhan berikutnya. Karena perdagangan pulau ini terutama berada di tangan orang Cina, maka keuntungan yang diperoleh penduduk pribumi nyaris kecil.

B. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah dalam merekonstruksi cengkeh Natuna-Anambas dalam jaringan maritim di Pantai Timur Sumatera ini melalui empat tahapan kerja, yaitu *heuristik* (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal terhadap bahan dan interna terhadap isi), *interpretasi* (penafsiran) dan historiografi (penulisan kisah sejarah)(Wasino & Hartatik, 2018). Sumber primer diperoleh melalui naskah Melayu *seperti Tuhfat An Nafis, Tuhfat An Nafis, Perhimpunan Plakat, Surat-surat Dari Pengelola Ahmadi Syarkah Ahmadi, Surat Menyurat Pengurus Ahmadi (1906-1950) dan Kumpulan surat Mahkamah Kerajaan Riau*. Kajian ini masuk dalam kategori penulisan Sejarah Maritim. Sejarah maritim adalah studi tentang aktivitas manusia di masa lampau yang berkaitan dengan aspek-aspek kemaritiman, khususnya pelayaran dan perdagangan.

Secara khusus laut memiliki peranan penting dalam dinamika politik dan masyarakat Indonesia. Dari sudut pandang masa kini, laut tidak lagi dipandang sebagai pemisah daratan atau pulau-pulau tetapi lebih sebagai pemersatu. Selain itu, laut merupakan urat nadi penting dalam komunikasi antar tempat di nusantara. Sejarah maritim dalam kajian ini menjadi wahana untuk membangkitkan kesadaran mengenai proses-proses historis yang telah mengantarkan terbentuknya apa yang kemudian disebut sebagai nasion Indonesia.

Adapun pendekatan digunakan untuk kajian ini ada tiga, yaitu ekonomi, politik, dan antropologi. Karena aktivitas perekonomian sangat berkait erat dengan situasi dan kondisi politik. Demikian pula, kebijakan politik akan berimplikasi pada heterogenitas sosial, budaya, agama. Di situ pun ada kedinamisan dan keterbukaan. Oleh karena itu kajian juga menggunakan pendekatan antropologis.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Cengkeh Dalam Sejarah Rempah Indonesia

Fadly Rahman (2014) menyebut citra rempah banyak dinarasikan dalam catatan-catatan perjalanan sejak abad ke-13. Setidaknya para pedagang Tionghoa hingga abad itu masih menjadi kunci penyalur niaga rempah-rempah dari pusatnya di Maluku. Dari Banda mereka bergerak ke Barat melalui Sulawesi, Kalimantan, Jawa, lalu melintasi Selat Malaka, dan terus berlayar hingga India menuju pasar rempah-rempah di Malabar (Tajudin, n.d.). Setelah itu kapal-kapal dari Arab mengirimkan rempah-rempah melintasi Samudra Hindia menuju Teluk Persia dan Laut Merah. Sejak abad ke-14 rempah-rempah akhirnya sampai juga ke tangan orang-orang Eropa di Mediterania. Sejarah mencatat bahwa kolonialisme Belanda selama tiga setengah abad juga dipicu keinginannya memonopoli bumbu dan rempah-rempah. Sebelumnya, pada awal abad ke-16, Indonesia bagian Timur khususnya Maluku dan Ambon sudah lebih dulu di kuasai Portugis. Ini pun dikarenakan kekayaan rempah-rempah yang melimpah (Marihandono & Kanumoyoso, 2016).



Dalam dunia kuliner, bumbu dan rempah-rempah digolongkan menjadi beberapa macam. Kategori pertama adalah bumbu basah, bumbu kering dan dan bumbu buatan. Termasuk dalam kategori bumbu basah adalah kunyit, kencur, temu kunci, jahe, serai, bawang-bawangan, cabai, daun bawang dan lain-lain. Sedangkan bumbu kering, diantaranya kayu manis, lada, pala, jinten, kapulaga, ketumbar, cengkeng dan lain-lain. Bumbu buatan terdiri atas garam, cuka, MSG, terasi, aneka kecap, aneka saus dan essens. Dengan demikian keberadaan cengkeh termasuk dalam kategori bumbu kering. Cengkeh sebagai bumbu kering, lebih sering dipakai dalam bentuk utuh. Cengkeh biasanya lebih pas ditambahkan pada hidangan manis seperti aneka kue, cake, pudding dan dan minuman.

Dalam perkembangannya, William Marsden (1999) menyebutkan bahwa prosedur kulturstelsel pemerintah Belanda di Betawi dimaksudkan untuk menjaga distribusi pala dan cengkeh dari Pulau Banda dan Ambon ke bagian lain India. Sementara itu, banyak orang-orang Inggris menganggap Pulau Sumatera cocok untuk penanaman kedua jenis rempah-rempah ini. Bahkan, mereka mencoba menerobos kewaspadaan Belanda untuk membawa bibit keluar, namun semua gagal. Pada tahun 1796, ketika Inggris menduduki Sumatera, kesempatan pun tiba ketika Robert Broff menjabat sebagai kepala keresidenan di Fort Marlborough, bibit-bibit pala dan cengkeh pun mulai dibudidayakan di Sumatera. Berdasarkan riset pada tahun 1799, Broff menyatakan puas menyaksikan kesuburan kebun-kebun pala dan cengkeh. Proporsi jumlah bibit pala dan bibit cengkeh yang didistribusikan ke beberapa daerah menunjukkan hasil yang memuaskan. Di Sumatera, paling tidak cengkeh hanya memerlukan waktu selama lima tahun dan Sembilan bulan. Padahal, di negeri asalnya cengkeh menghasilkan bunga setelah ditanam selama delapan tahun. Terbukti bahwa kebijaksanaan liberal yang terimplementasi dalam pengenalan dan penyebaran kultivasi, pala dan cengkeh membawa banyak keuntungan bagi bangsa Inggris.

2. Perkembangan Cengkeh Natuna-Anambas dalam Jaringan Maritim di Pantai Timur Sumatera

Beberapa abad semenjak kebijakan Broff, cengkeh ternyata menjadi pesona tersendiri bagi daerah Anambas. Demi menjaga agar penduduk di Anambas tidak eksodus menjadi Warga Negara Asing ataupun meninggalkan Anambas, pemerintah daerah mengambil kebijakan agraria yang menguntungkan perantau. Pada tahun 1970-an pemerintah daerah membagi lahan kepada warga rantau Anambas demi mengoptimalkan hasil cengkeh. Bibit cengkeh pada tahun 1970-an diambil dari Midai. Pohon lama meninggalkan biji yang kemudian menjadi bibit tanaman generasi berikutnya. Namun, pada masa sekarang banyak masyarakat yang mengambil bibit cengkeh dari Jawa.

Tanah yang dibagikan kepada para penghuni gunung, jika satu keluarga dapat mengelola 2 hektar kebun cengkeh maka akan diberikanlah tanah itu, asalkan karet tersebut disetorkan setiap harinya. Bagi warga yang dapat mengelola lebih maka tanah pun akan diberikan lebih. Namun, jika nyata-nyata kelebihan lahan tersebut tidak dioptimalkan, maka ada mandor yang berhak mengambil tanah tersebut untuk diberikan kepada warga lain. Kebijakan itu seiring dengan menurunnya hasil perkebunan rakyat lainnya yaitu kelapa dan karet. Cengkeh menjadi idola baru bagi masyarakat ini.



Tahun 1980-an adalah tahun keemasan cengkeh di wilayah ini. Pola perdagangan adalah melalui orang Cina yang sudah memasuki wilayah ini melalui jalur pelayaran Cina-Singapura-Anambas. Mereka menjadi pengumpul cengkeh maupun bahan pokok di setiap pulau wilayah Pulau Tujuh (termasuk Anambas). Keadaan ini berlangsung hingga sekarang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola perdagangan cengkeh di wilayah Anambas tidak dapat dilepaskan dari peranan orang Cina di wilayah ini.

Harga cengkeh Anambas pada masa lalu harganya per kilo hanya Rp. 2000. Sekarang mencapai Rp. 75.000 Sekilo. Pemilik cengkeh biasanya tidak langsung menjual kepada pengumpul cengkeh secara sekaligus tetapi menjual sedikit demi sedikit tergantung kebutuhan mereka. Ada yang menjual hanya beberapa kilo. Cengkeh Anambas biasanya dapat dipanen sekali setahun pada bulan Februari – April. Rata-rata pengiriman cengkeh ke Jawa setahun 2 kali. Dalam perkembangannya, meskipun kebutuhan pokok semakin mudah di dapat di Anambas, tetap saja kehidupan para perantau di wilayah ini sangat pas-pasan. Tidak adanya komoditas utama yang berharga tinggi membawa mereka kepada situasi yang dilematis. Sehingga banyak generasi kedua dari para perantau yang memutuskan untuk meninggalkan Pulau Siantan, kembali ke asal mereka mengadu nasib di wilayah lain yang lebih menjanjikan seperti; Jakarta, Pangkal Pinang, dan juga Batam. Dalam upaya mendapatkan modal untuk hijrah, mereka banyak menjual kayu-kayu (termasuk rumah mereka) dan juga binatang ternak. Tanah-tanah mereka tinggalkan begitu saja, dengan asumsi umum tidak akan laku. Hal ini dipahami karena tidak mungkin ada yang mau membeli tanah di gunung yang walaupun sudah masuk ke penghujung milenium baru, fasilitas jalan dan listrik masih sangat minim.

Gelombang Reformasi yang dipicu krisis ekonomi berkepanjangan mampu menghancurkan rezim Orde Baru dengan segala kekuatannya yang hegemoniknya. Hilangnya kekuatan pusat direspon dengan cepat oleh para elit-elit di daerah untuk berkuasa di wilayah sendiri. Tak heran, semakin banyak pemekaran di tingkat Provinsi, Kabupaten, Kecamatan, dan juga Desa di berbagai penjuru negeri. Dapat dikatakan bahwa meskipun cengkeh menjadi idola baru bagi masyarakat anambas mulai tahun 1980-an, namun demikian hasilnya relatif belum menjadi sumber utama pendapatan masyarakat Anambas. Hingga saat ini, perikanan menjadi sumber utama pendapatan masyarakat.

C. Kesimpulan

Meskipun relative belum menjadi sumber utama pendapatan masyarakat Anambas, di antara tiga tanaman ekspor kelapa, karet dan cengkeh, cengkehlah yang menjadi pesona tersendiri bagi Anambas. Kebutuhan cengkeh nasional cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan permintaan luar negeri. Selain itu, produk cengkeh juga digunakan selain untuk rokok, seperti farmasi, kesehatan, spa dan aromaterapi. Agar daya saing cengkeh Indonesia berkembang, petani perlu juga menjaga kuantitas agar kebutuhan selalu terpenuhi.

Cengkeh tidak hanya bermanfaat pada tubuh dan bahan kecantikan saja, cengkeh juga bisa digunakan untuk perawatan rambut, para pakar melakukan penelitian dan menemukan hasil bahwasannya cengkeh juga digunakan untuk perawan tambut, cengkeh bisa digunakan menjadi kondisioner, karena kandungan minyak dalam cengkeh dapat memperbaiki berbagai masalah terhadap rambut, seperti halnya dapat menghitamkan rambut dan memperbaiki



rambut yang bercabang dan rambut yang kering. Selain itu minyak dari tanaman cengkeh ini juga dapat mengurangi rambut yang rontok diakibatkan kurang sehatnya kulit kepala atau rambut yang rusak yang dapat menyebabkan kebotakan. Caranya sangat mudah sekali untuk menggunakan minyak cengkeh menjadi kondisioner ataupun untuk perawatan rambut, caranya hanya dengan mengoleskan minyak cengkeh pada kulit kepala kurang lebih 5-15 menit kemudian di bilas hingga bersih.

Kegunaan atau manfaat cengkeh selanjutnya selain dari untuk merawat rambut, cengkeh juga bisa digunakan untuk obat sakit gigi, sudah dari jaman dahulu bahwasannya cengkeh banyak dimanfaatkan untuk obat sakit gigi, terutama minyak cengkehnya. Cara untuk menghasilkan minyak cengkeh yaitu dengan cara penyulingan serbuk kuntum cengkeh kering. Para dokter telah menyarankan penggunaan minyak cengkeh ini untuk meredakan rasa sakit gigi sebagai analgesik.

Cara melakukannya untuk obat sakit gigi adalah sebagai berikut, jika hasil dari penyulingan atau dari minyak cengkeh caranya cukup dengan meneteskan minyak cengkeh pada kapas, kemudian kapas yang sudah ditetesi dengan minyak cengkeh tadi ditempelkan pada bagian gigi yang berlubang. Jika berupa serbuk cengkeh maka dengan cara ambil serbuk secukupnya kemudian taruh pada lubang gigi yang sakit dan kemudian tutup dengan kapas.

Cengkeh merupakan salah satu tanaman rempah-rempah asli Indonesia yang sangat dibutuhkan terutama sebagai bumbu masakan, tidak hanya di Indonesia saja, bahkan diseluruh dunia. Cengkeh adalah salah satu hasil kekayaan Indonesia karena cengkeh hanya bisa hidup di iklim tropis saja dan itu sangat cocok sekali jika hidup di negara Indonesia, karena Indonesia memiliki iklim tropis. Salah satu kekayaan Indonesia ini memiliki sejuta manfaat untuk kesehatan. Aroma khas yang dimiliki cengkeh merupakan hasil senyawa dari eugenol yang memiliki kandungan 75-90% senyawa utama penyusun kandungan minyak atsiri didalam cengkeh. Senyawa eugenol memiliki sifat anestetik atau bius serta antiseptik yang berfungsi untuk melenyapkan bakteri pada gigi dan bau mulut. Mengonsumsi cengkeh secara rutin dalam jumlah tertentu dapat membersihkan racun berbahaya serta mikroba-mikroba yang merusak tubuh manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, L. Y. (2016). Leaves of the Same Tree. In *Leaves of the Same Tree*.
<https://doi.org/10.21313/hawaii/9780824831899.001.0001>
- Haji, D. R. A., & Ahmad, R. H. (1997). *Tahfat al Nafis*.
- Marihandono, D., & Kanumoyoso, B. (2016). *Rempah, Jalur Rempah, Dan Dinamika Masyarakat Nusantara*. 242.
- Swastiwi, A. W. (2015). *Pulau Tujuh : Sejarah dan Masyarakatnya Pada Naskah Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan*. BPNB Tanjungpinang.
- Swastiwi, A. W. (2021). Aktivitas Perdagangan Kerajaan Riau-Lingga Abad 18-20: Historiografi Pantai Timur Sumatera. *Seminar Nasional Humaniora*, 1(1), 1–15.
- Tajudin, I. bin. (n.d.). *From Riau To Singapore , 1700S-1870S : Trade Ports and Urban a Response To the Book Singapore : a 700-Year History*.
- Wasino, & Hartatik, E. S. (2018). Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan. *Magnum Pustaka Utama*, 153.

PENGARUH KESIAPAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS X DI SMK N 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2020/2021

Ariful Hakim¹⁾, Maskun²⁾, Valensy Rachmedita³⁾

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandarlampung

Email: arifulhakim45@gmail.com@gmail.com

Abstract: *In this way, high-quality students who can promote the development of national education are cultivated. Willingness to learn is necessary for students to learn in the classroom. The question of this study is, does willingness to study have a significant effect on the academic performance of students in class X of SMK N 2 Bandar Lampung in the 2020/2021 school year in the history subject? The purpose of this study was to determine the impact of willingness to learn on the learning outcomes of students in a history class at SMKN 2 Bandar Lampung. This study used quantitative research and survey methods. The data analysis techniques used in this study are classical hypothesis tests (questionnaire validity test, reliability test, normality test, heterogeneity test, linearity test, simple regression test). Knowing that the constant value (a) is 15.329, and the willingness to learn value (b/regression coefficient) is 0.017, the regression equation can be written as: $Y = 15.329 + 0.017x$. The equation can be translated as follows: (1) The constant is 15.329, that is, the consistent value of the learning outcome variable is 15.329. (2) The X-regression coefficient of 0.017 means that the learning outcome score will increase by 0.017 for every increase in the willingness to learn score. The regression coefficient is positive, so it can be said that the influence direction of variable X (physical preparation, mental preparation and material preparation) on variable Y (learning outcome) is positive. Based on the results of data analysis and discussion, the following conclusions can be drawn: Study readiness (physical readiness, mental readiness and material readiness) had a positive and significant effect on the learning outcomes of students in the History Department of SMKN 2 Banda Lampung in class X in the 2019/2020 school year, which can be shown from the value of the regression slope, per unit An increase in the effect number (b) of 0.017 indicates a higher positive impact strength. and has a significance value of $0.917 > 0.05$. This means that good willingness to learn can have an impact on improving students' learning outcomes.*

Keywords: *willingness to learn and learning outcomes*

Abstrak: Pengaruh Kesiapan Belajar Sejarah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas Di SMKN 2 Bandarlampung Tahun Ajaran 2020/2021. Tujuan belajar siswa merupakan salah satu indikator sukses atau tidak dalam tujuan pembelajaran, namun harus di dorong oleh kesiapan belajar siswa. Sehingga akan menjadikan siswa yang berkualitas yang dapat memajukan perkembangan pendidikan di dalam suatu bangsa. Kesiapan belajar sangat diperlukan bagi siswa dalam proses belajar dalam kelas. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh yang signifikan kesiapan belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah siswa kelas X SMK N 2 Bandar Lampung pada tahun ajaran 2020/2021? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran sejarah SMK N 2 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode survey. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik (Uji Validitas Angket, Uji Reabilitas, Uji Normalitas, Uji Homogenitas, Uji Linearitas, Uji Regresi Sederhana). Diketahui nilai constan (a) 15,329, sedang nilai kesiapan belajar (b/koefisien regresi) sebesar 0,017, sehingga persamaan regresi dapat ditulis: $Y = 15,329 + 0,017x$ persamaan tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut: (1) Kostanta sebesar 15,329, mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel hasil belajar adalah sebesar 15,329. (2) Koefisien regresi X sebesar 0,017 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai kesiapan belajar, maka nilai hasil belajar belajar bertambah sebesar 0,017. Koefisien regresi bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X (*kesiapan fisik, kesiapan psikis, dan kesiapan materil*) terhadap variabel Y (*hasil belajar*) adalah positif. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: Ada pengaruh positif dan signifikan kesiapan belajar (*kesiapan fisik, kesiapan psikis, dan kesiapan*



materil) terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X SMK N 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020 hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien arah regresi yang menunjukkan angka peningkatan pengaruh (b) sebesar 0,017 perunitnya, yang memiliki kekuatan pengaruh positif yang tinggi. Serta memiliki nilai signifikan $0,917 > 0,05$. Dengan demikian berarti kesiapan belajar yang baik maka berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Kesiapan Belajar dan Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam proses terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mempelajari ilmu pengetahuan baik di lembaga formal maupun non formal serta mengembangkan potensi diri peserta didik. Usaha sadar tersebut ditujukan agar peserta didik memiliki pengendalian diri yang kuat, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Tujuan tersebut dapat terwujud dalam suasana belajar dan pembelajaran yang baik dimana peserta didik terlibat aktif di dalamnya.

Sebuah proses pembelajaran yang baik hendaknya tidak hanya mengacu pada tujuan atau hasil belajar saja, namun harus menunjukkan keseimbangan antara tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pada hakikatnya, tujuan pembelajaran adalah arah dari proses belajar mengajar yang diharapkan mampu mewujudkan rumusan tingkah laku yang dapat dikuasai siswa setelah menempuh pengalaman belajarnya.

Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran bergantung pada proses belajar yang dialami siswa. Keberhasilan proses belajar dapat kita lihat dari pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa. Hal ini senada dengan pendapat, "Hasil belajar atau keberhasilan belajar dapat dilihat dari tingkat prestasi yang diperoleh peserta didik dan juga prestasi belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, predikat keberhasilan dan sebagainya" (Azwar, 2008, p. 163).

Belajar mengajar merupakan suatu proses yang sangat kompleks, karena dalam proses tersebut siswa tidak hanya sekedar menerima dan menyerap informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi siswa dapat melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran dan tindakan paedagogis yang harus dilakukan, agar hasil belajarnya lebih baik dan sempurna. Dari proses pembelajaran tersebut siswa dapat menghasilkan suatu perubahan yang bertahap dalam dirinya, baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Adanya perubahan tersebut terlihat dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa berdasarkan evaluasi yang diberikan oleh guru.

Masalah peningkatan kualitas pendidikan merujuk pada peningkatan proses belajar mengajar. Adanya peningkatan proses belajar mengajar, siswa dapat mempersiapkan diri secara matang untuk menghadapi materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kesiapan belajar. Siswa yang kurang mempersiapkan diri dalam belajar atau menghadapi materi pelajaran yang disampaikan guru, siswa tersebut akan mempengaruhi hasil belajarnya (Hotimah, 2012).

Salah satu mata pelajaran yang harus di sampaikan dilingkungan sekolah adalah mata pelajaran sejarah. Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang menguji kemampuan kognitif dan afektif siswa. Karena disamping belajar teori-teori, siswa harus memiliki sikap positif. Untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif siswa



diperlukan adanya kesiapan belajar siswa pada saat akan mengikuti proses belajar. Kesiapan belajar siswa merupakan salah satu indikator sukses atau tidak dalam tujuan pembelajaran. Sehingga akan menjadikan siswa yang berkualitas yang dapat memajukan perkembangan pendidikan di dalam suatu bangsa.

Kesiapan belajar sangat diperlukan bagi siswa dalam proses belajar dalam kelas. Karena apabila siswa tidak memiliki kesiapan belajar, maka tujuan belajar di dalam kelas akan terhambat atau terganggu dan kelas menjadi pasif. Kesiapan belajar disini juga berarti pada saat akan membuka pembelajaran siswa sudah siap menerima pelajaran pada saat itu. Ini dapat dilihat saat guru mengucapkan salam pembuka, siswa sudah siap dengan alat tulisnya, perhatian tertuju pada guru. Dengan kondisi seperti ini maka pembelajaran akan mudah dilanjutkan sesuai perencanaan yang telah ditentukan guru.

Kesiapan belajar perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena proses belajar yang disertai dengan adanya kesiapan akan memudahkan siswa untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru serta dapat mendorong siswa untuk memberikan respon positif dimana keadaan tersebut akan mempengaruhi hasil belajar.

Kesiapan belajar dapat diartikan sebagai sejumlah tingkat perkembangan yang harus dicapai oleh seseorang dalam belajar agar dapat menerima suatu pelajaran baru. Dengan kata lain kesiapan untuk menerima pelajaran baru akan tercapai bila seseorang telah mencapai tingkat kematangan dalam hasil belajar (Slameto: 2010, 144).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Kesiapan fisik, misalnya tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan lesu, mengantuk, dan sebagainya)
2. Kesiapan psikis, misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan nada motivasi intrinsik.
3. Kesiapan materil, misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan lain-lain (Djamarah, 2002, p. 35).

Belajar sejatinya akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri seseorang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik sama-sama tercapai. Perubahan-perubahan ini merupakan indikasi dari hasil belajar. Hasil yang diperoleh oleh peserta didik akan berbeda-beda, karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah adanya kesiapan pada diri siswa untuk belajar, maka hasil belajarnya akan baik. Peserta didik yang memiliki kesiapan belajar akan memperhatikan dan berusaha untuk mengingat apa yang telah diajarkan oleh guru, karena semua itu untuk mencapai tujuan belajarnya. Kesiapan belajar tidak hanya dipengaruhi faktor intern dari peserta didik saja, tetapi juga dipengaruhi faktor ekstern.

Dalam pembelajaran siswa didik memperoleh pembelajaran dengan cara atau metode yang sama dari masing-masing guru. Guru tidak membedakan antara siswa yang satu dengan peserta didik yang lainnya dengan harapan keseluruhan siswa dapat memperoleh hasil belajar dengan maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMK N 2 Bandar Lampung yang bernama Dra. Lenny, siswa ternyata memiliki hasil belajar yang variatif.

Dra. Lenny, S.Pd mengatakan bahwa keberagaman latar belakang dari siswa SMK N 2 Bandar Lampung yang berbeda-beda membuat kesiapan belajar masing-masing siswa menjadi lebih variatif. Ada beberapa dari mereka yang bekerja membantu orang tua untuk mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga sedikit banyaknya akan berpengaruh pada



kesiapan belajar siswa. Contohnya siswa yang bernama Apri Doni yang harus membantu kedua orangtuanya, menjual dagangan di pasar sepulang sekolah dan sehingga berpengaruh kondisi fisiknya lelah. Dan juga berpengaruh ketika dia berada didalam kelas, itu terlihat disaat proses belajar mengajar tidak terkecuali dalam mata pelajaran sejarah yang mana banyak siswa yang beranggapan sejarah membosankan.

Menurut Bu Lenny anak yang bernama Apri Doni kesiapan psikisnya juga terganggu, yang mana disaat pelajaran berlangsung dia kelihatan tidak bersemangat, dan tidak konsentrasi. Ini dibuktikan ketika dony tidak aktif dalam mengikuti pelajaran, dan juga tidak bias menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru kepadanya. Bu Lenny juga anak yang bernama Riski Rahfan mengalami gangguan pada materil yang mana ia tidak memiliki alat-alat tulis buku-buku pelajaran yang lengkap menunjang dia untuk bias belajar dengan baik.

Kurangnya kesiapan belajar ini dapat dilihat dari beberapa siswa yang mengantuk, tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru saat proses pembelajaran. Ditinjau dari tingkat kehadiran, siswa yang memiliki kesiapan belajar yang baik akan datang tepat waktu dalam mengikuti semua mata pelajaran, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru disekolah ternyata tidak semua siswa kurang memiliki kesiapan belajar, tidak sedikit dari mereka yang sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran seperti aktif dalam menjawab pertanyaan, terlihat semangat dan mampu menangkap apa yang disampaikan oleh gurunya. Ditinjau dari minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran sejarah juga tampak sedikit, karna sebagian dar mereka menganggap pelajaran sejarah membosankan.

Kesiapan belajar (*kesipan fisik, kesipan psikis, kesipan materil*) ini harus terpenuhi seperti buku-buku pelajaran, alat-alat tulis, LKS, uang saku. Tidak hanya itu kesiapan psikis juga harus terpenuhi agar siswa dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Kesiapan psikis ini akan terpenuhi apabila didorong dengan kesiapan fisik yang baik seperti siswanya tidak kelelahan dalam mengikuti pembelajaran. Seharusnya siswa memiliki waktu untuk beristirahat dirumah agar kesiapan fisik siswanya lebih baik. Sehingga apabila kesipan fisik siswanya terpenuhi maka kesiapan psikis siswa akan terpenuhi seperti aktif dalam mengikuti pembelajaran.

SMK N 2 Bandar Lampung terletak di Kota Bandar Lampung, Kecamatan Labuhan Ratu. Di sekolah ini terdapat 10 jurusan yang mana di kelas X disetiap jurusan wajib mengikuti mata pelajaran sejarah. Menurut guru disekolah SMK N 2 Bandar Lampung mengatakan bahwa hasil belajar siswa di kelas X masih rendah. Rendahnya hasil belajar sejarah salah satunya dikarenakan kesiapan belajar mereka yang masih kurang, hal itu terlihat saat pembelajaran sejarah berlangsung.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Slameto mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, diantaranya yaitu:

1. Faktor dari dalam diri siswa (intern)
 - a. Faktor jasmani
 - b. Faktor psikologis
 - c. Faktor kelelahan
2. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal)
 - a. Faktor keluarga
 - b. Faktor sekolah

Hasil belajar kelas X SMK N 2 Bandar Lampung pada mata pelajaran sejarah jurusan sangat bervariasi, ada siswa yang memiliki nilai bagus, sedang, dan ada juga yang mendapatkan nilai kurang bagus atau jelek. Contohnya saja Agnan Nursyah Putra mendapatkan nilai ulangan harian sejarah dengan nilai 75, dan Agus Dwi Kurniawan S mendapatkan nilai 80, sedangkan Damar Prayoga mendapatkan nilai 85, ini menandakan bahwa siswa kelas X SMK N 2 Bandar Lampung memiliki nilai yang bervariasi dalam mata pelajaran sejarah. Ada siswa yang memiliki nilai rendah dan ada siswa yang mendapatkan nilai tinggi.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kesiapan belajar terhadap prestasi belajar siswa pada pelajaran sejarah dengan judul: “ *Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas X SMK N 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2020/ 2021*”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode survey. Penelitian yang dilakukan ini adalah termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan dimana menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Sugiyono, 2015). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode survey adalah metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden individu (Hartono, 2008:117). Penelitian ini dilakukan di SMK N 2 Bandar Lampung, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung tahun 2020. Sumber yang digunakan adalah sumber data primer, populasinya terdiri dari siswa kelas X SMK N 2 Bandar Lampung yang berjumlah 720 siswa dengan 20 kelas, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* yakni kelas X TSM 1, X TSM 2, X TKR 1, dan X TKR 2 dengan menggunakan instrument penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner, observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program IBM SPSS statistic 22 (Priyatno, 2014: 1).

C. Hasil dan Pembahasan

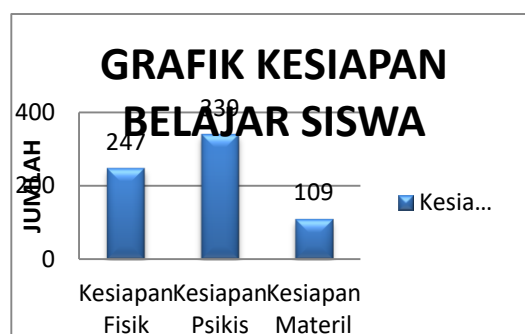
Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapat hasil klasifikasi hasil belajar siswa di SMKN 2 Bandarlampung yang terbagi kedalam tiga kelompok sebagai berikut:

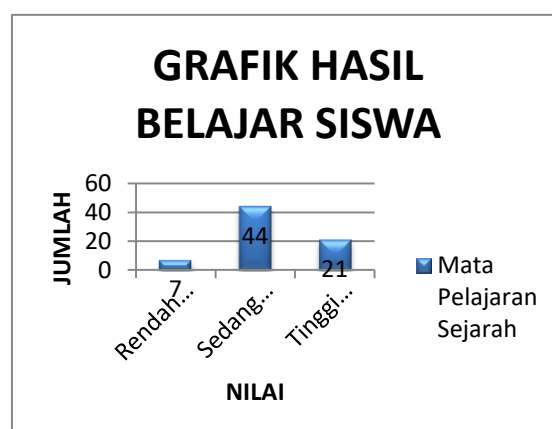
Tabel 1. Kategori Hasil Belajar Siswa

No	Kategori	Jumlah F
1	≤ 75 rendah	7
2	76– 85 sedang	44
3	86– 100 tinggi	21

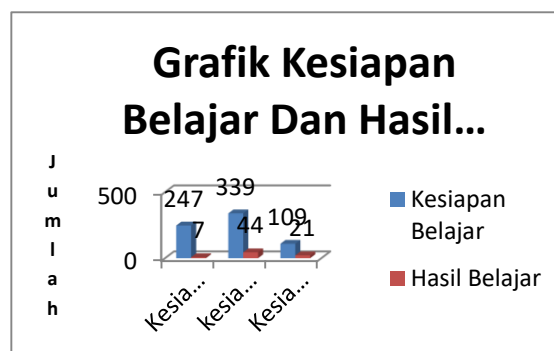
Dari tabel di atas didapatkan frekuensi siswa yang mendapat kategori rendah sebanyak 7 orang siswa, kemudian yang mendapat kategori sedang sebanyak 44 siswa, sedangkan yang mendapat kategori tinggi sebanyak 21 siswa.



Dari grafik kesiapan belajar di atas dapat dilihat bahwa kesiapan fisik siswa SMK N 2 Bandar Lampung mencapai poin 247, dan kesiapan psikisnya mencapai point 339, sedangkan kesiapan mentalnya materil mencapai poin 109. Disini terlihat kesiapan psikis siswa lebih mendominan.



Dari grafik hasil belajar siswa diatas dapat diambil kesimpulan bawah siswa SMK N 2 Bandar Lampung memiliki hasil belajar yang baik, dimana di grafik ini terlihat banyak siswa yang mendapat nilai dalam kategori sedang dan tinggi. Dan hanya sedikit yang memperoleh nilai dalam kategori rendah.



Dari gabungan grafik kesiapan belajar dan hasil belajar di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa kesiapan *belajar (kesiapan fisik, kesiapan psikis, dan kesiapan materil)* berpengaruh positif berpengaruh terhadap hasil belajar siswa smk n 2 Bandar Lampung. Ini dapat dilihat dar hasil kesiapan belajar dengan hasil belajar siswa pada grafik.

Pembahasan

Dari tabel kategori hasil belajar siswa di atas didapatkan frekuensi siswa yang mendapat kategori nilai rendah sebanyak 7 orang siswa, kemudian yang mendapat kategori nilai sedang sebanyak 44 siswa, sedanglan yang mendapat kategori nilai tinggi sebanyak 21 siswa. Dari grafik kesiapan belajar di atas dapat dilihat bahwa kesiapan fisik siswa SMK N 2 Bandar Lampung mencapai poin 247, dan kesiapan psikisnya mencapai point 339, sedangkan kesiapan mentalnya materil mencapai poin 109. Disini terlihat kesiapan psikis siswa lebih mendominan.

Dari gabungan grafik kesiapan belajar dan hasil belajar di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa kesiapan *belajar (kesiapan fisik, kesiapan psikis, dan kesiapan materil)* berpengaruh positif berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SMK N 2 Bandar Lampung. Ini dapat dilihat dar hasil kesiapan belajar dengan hasil belajar siswa pada grafik.

Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh satu varabel bebas terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan dalam uji regresi linear sederhana yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka varabel X berpengaruh terhadap variabel Y dan jika nilai $sig < 0,05$ yang berarti bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, begitupun sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka varabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Berdasarkan output SPSS20 diatas diketahui R-Square bernilai 0,255. Hal ini mengandung arti bahwa pengaruh kesipan belajar (X) terhadap hasil belajar (X) adalah sebesar 25.5%. ini berarti menunjukkan bahwa kesiapan belajar siswa kelas X SMK N 2 Bandar Lampung pada mata pelajaran sejarah bepengaruh secara simultan terhdapa hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil output SPSS20 diatas diketahui nilai signifikan untuk pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah sebesar $sig F_{hitung} 0,007 < 0,05$. Maka dapat di ambil kesimpulan bahwa variabel X berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y. ini berarti bahwa kesiapan belajar siswa kelas X pada mata pelajaran sejarah di SMK N 2 Bandar Lampung berpengaruh secara simultan terhadap hasili belajar siswa.

Output SPSS Coefficients diketahui nilai constan (a) 15,329, sedang nilai kesiapan belajar (b/koefisien regresi) sebesar 0,017, sehingga persamaan regresi dapat ditulis:

$$Y = a + bx$$

$$Y = 15,329 + 0,017x$$

persamaan tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut:

- a. Kostanta sebesar 15,329, mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel hasil belajar adalah sebesar 15,329. Ini dapat di artikan jika pengaruh kesiapan belajar nilainya adalah 0, maka perubahan hasil belajarnya adalah 15,329.



- b. Koefisien regresi X sebesar 0,017 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai kesiapan belajar, maka nilai hasil belajar belajar bertambah sebesar 0,017. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah positif. Ini menunjukkan bahwa pengaruh kesiapan belajar siswa kelas X SMK N 2 Bandar Lampung pada mata pelajaran sejarah terhadap hasil belajar adalah bernilai positif atau dapat dikatakan bahwa kesiapan belajar dalam penelitian ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hal ini di dukung oleh pendapat para ahli salah satunya yaitu Djamarah, bahwa kesiapan belajar (kesiapan fisik, kesiapan psikis, dan kesiapan materil) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: Ada pengaruh positif dan signifikan kesiapan belajar terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020 hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien arah regresi yang menunjukkan angka peningkatan pengaruh (b) sebesar 0,007 perunitnya, yang memiliki kekuatan pengaruh positif yang tinggi. Serta memiliki nilai signifikan $0,917 > 0,05$. Dengan demikian berarti kesiapan belajar yang baik maka berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Azwar, s. (2008). *Beajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Djamarah. (2002). *Pengaruh Motivasi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hartono, Jogiyanto. 2008. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: BPFE
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: CV. ALVABETA.

Jurnal:

- Hotimah, S. (2012). *Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada pemebelajaran Matematika DI mtS kabupaten cirebon*. *pendidikan matematika IAIN nurjati*, 1-3.



STRATEGI KEPALA SEKOLAH UNTUK MENGATASI MASALAH PELAKSANAAN PROSES PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ) MASA PANDEMI COVID-19 DI SMPN 02 BANJAR AGUNG

Bagus Anggoro¹⁾, Maskun²⁾, Myristica Imanita³⁾

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35141, Indonesia.
email: bagusanggoro9810@gmail.com

Abstract: *This research was motivated by the problem of implementing distance learning (PJJ) during the Covid-19 pandemic at SMPN 02 Banjar Agung. The purpose of this study was to determine the principal's strategy to overcome the problem of implementing the distance learning process (PJJ) during the Covid-19 pandemic at SMPN 02 Banjar Agung. The research method used is qualitative with a descriptive analysis approach. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The results showed that the principal's strategy to overcome the problem of implementing the distance learning process (PJJ) during the Covid-19 pandemic at SMPN 02 Banjar Agung there were several stages, namely strategy formulation, strategy implementation and strategy evaluation. At the strategy formulation stage, the principal strategy of SMPN 02 Banjar Agung is that students study from home online (in the network) and offline (outside the network) during the Covid-19 pandemic. At the stage of implementing the strategy, the principal of SMPN 02 Banjar provides direction and motivation to teachers so that they can adapt to IT (technology science) advancements. At the strategy evaluation stage, the strategy carried out by the principal of SMPN 02 Banjar Agung is to urge subject teachers to maximize the material presented to students by using various learning media and coordinating with the Tulang Bawang District Education Office regarding the evaluation of the implementation of distance learning (PJJ) during the Covid-19 pandemic.*

Keywords: *Strategy, principal, distance learning (PJJ), Covid-19 Pandemic.*

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi masalah pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) masa pandemi Covid-19 di SMPN 02 Banjar Agung. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui strategi kepala sekolah untuk mengatasi masalah pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) masa pandemi Covid-19 di SMPN 02 Banjar Agung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa strategi kepala sekolah untuk mengatasi masalah pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) masa pandemi Covid-19 di SMPN 02 Banjar Agung terdapat beberapa tahapan yakni formulasi strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi. Pada tahap formulasi strategi adapun strategi kepala sekolah SMPN 02 Banjar Agung yaitu siswa belajar dari rumah secara *daring* (dalam jaringan) dan *luring* (luar jaringan) selama masa pandemi Covid-19. Pada tahap implementasi strategi kepala sekolah SMPN 02 Banjar memberikan arahan dan motivasi kepada guru agar dapat beradaptasi terhadap kemajuan IT (ilmu teknologi). Pada tahap evaluasi strategi adapun strategi yang dilakukan kepala sekolah SMPN 02 Banjar Agung yaitu menghimbau agar guru mata pelajaran dapat memaksimalkan materi yang disampaikan kepada siswa dengan menggunakan berbagai media pembelajaran dan berkoordinasi dengan pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Tulang Bawang terkait evaluasi pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Strategi, kepala sekolah, pembelajaran jarak jauh (PJJ), Pandemi Covid-19.

A. Pendahuluan

Pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) telah mengeluarkan Surat Edaran (SE) Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Terbitnya Surat Edaran ini sebagai bentuk tindakan pencegahan penularan Covid-19 di lingkungan Pendidikan yang mengartikan bahwa Pemerintah peduli terhadap faktor Pendidikan dan kesehatan lahir batin dari seluruh warga sekolah. Salah satu isi dari surat edaran tersebut menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran selama masa pandemi dilakukan di rumah, baik secara daring (dalam jaringan) maupun luring (luar jaringan) atau disebut dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) (Khodijah, 2021: 158).

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah pendekatan pembelajaran yang pada pelaksanaannya tidak bertatap muka secara langsung dalam pembelajaran (Rosali, 2020). Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 15 dijelaskan bahwa "Pendidikan Jarak Jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain" (UU Nomor 20 Tahun 2003). Pembelajaran ini biasanya menggunakan media berbasis internet. Contohnya adalah video animasi, youtube, google classroom, WhatsApp, google meet/zoom dan lain sebagainya.

Sejak 16 Maret 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima sekitar 213 pengaduan baik dari orang tua maupun siswa terkait pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pengaduan tersebut berkaitan dengan: Pertama, penugasan yang terlalu berat dengan waktu yang singkat. Kedua, banyak tugas merangkum dan menyalin dari buku. Ketiga, jam belajar masih kaku. Keempat, keterbatasan kuota untuk mengikuti pembelajaran daring. Dan Kelima, sebagian siswa tidak mempunyai gawai pribadi sehingga kesulitan dalam mengikuti ujian daring (Kompas, 2020).

Hambatan tersebut sekaligus menjadi tantangan dalam pelaksanaan PJJ mengingat pelaksanaan PJJ merupakan keharusan agar kegiatan pendidikan tetap dapat terselenggara di tengah darurat pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan PJJ antara lain berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, kurang jelasnya arahan Pemerintah Daerah, belum adanya kurikulum yang tepat, dan keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya dukungan teknologi dan jaringan internet. Kesiapan sumber daya manusia meliputi pendidik, peserta didik, dan dukungan orang tua merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan PJJ (Arifa, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMPN 02 Banjar Agung pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran ditengah situasi pandemi Covid-19, SMPN 02 Banjar Agung menerapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) baik secara daring (dalam jaringan) maupun luring (luar jaringan). Dari pengamatan peneliti terdapat beberapa siswa masih belum memiliki sarana handphone untuk mendukung Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Kemudian, banyak guru yang mengeluhkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dikarenakan dikarenakan siswa kurang aktif saat mengikuti proses pembelajaran daring (dalam jaringan) seperti terdapat beberapa siswa yang sering tidak mengikuti pembelajaran daring atau tidak online saat pembelajaran daring berlangsung dan siswa tidak mengisi link absensi bukti kehadiran mengikuti pembelajaran



daring yang dikirimkan oleh guru melalui grup pembelajaran daring (dalam jaringan) serta terdapat beberapa siswa yang sering tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru saat mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Hendri Suanto, S.Pd., M.M. selaku Kepala Sekolah SMPN 02 Banjar Agung, beliau mengatakan bahwa kegiatan belajar mengajar ditengah situasi pandemi Covid-19 saat ini SMPN 02 Banjar Agung melaksanakan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) daring mengikuti kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Tulang Bawang. Namun, banyak kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) di SMPN 02 Banjar Agung baik dari sarana prasarana pendukung, pendidik maupun peserta didik (Hasil Wawancara dengan Bapak Hendri Suanto, S.Pd., M.M. pada 26 Juli 2021, pukul 09.30 WIB).

Pembelajaran saat pandemi Covid 19 ini merupakan sebuah permasalahan yang harus dicarikan pemecahannya. Kepala sekolah akan menggunakan kemampuan kognitifnya untuk bisa mengatasi permasalahan melalui keputusan yang diambil, dan pada proses pengambilan keputsan tersebut akan melibatkan beberapa kemungkinan-kemungkinan untuk dijadikan sebagai solusi permasalahan (Indrawijaya, 2000). Pengambilan keputusan saat pandemi Covid 19, terkait pengembangan pembelajaran daring yang tepat merupakan sebuah keputusan yang memang harus cepat agar kendala-kendala segera teratasi (Hidayatullah et al., 2020). Strategi merupakan sebuah tindakan sistematis yang diambil oleh manajemen untuk mengkondisikan organisasi untuk bisa mencapai tujuan. Strategi dirumuskan secara bersama-sama dengan semua komponen yang ada di sebuah organisasi. Artinya setiap strategi yang dihasilkan bukan semata-mata kehendak pribadi pimpinan melainkan kehendak bersama mengakomodasi kebutuhan publik (Sagala, 2013).

Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan harus memiliki kesiapan dalam menghadapi dan beradaptasi terhadap tantangan-tantangan yang datang dalam situasi apapun termasuk pandemi Covid-19 yang saat ini sedang terjadi. Kepala sekolah perlu merancang langkah-langkah strategis dalam mengatasi masalah pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) di sekolah yang dipimpinnya pada masa pandemi Covid-19. Langkah strategis ini disebut sebagai strategi kepemimpinan yang dapat berupa suatu kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah sebagai respon terhadap situasi pandemi Covid-19 yang terjadi (Khodijah, 2021: 158-159). Langkah dalam manajemen strategis terdiri dari tiga langkah (David, 2006) yaitu formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti melihat bahwa ditengah situasi pandemi Covid-19 saat ini banyak kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) di SMPN 02 Banjar Agung. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai strategi apakah yang digunakan oleh kepala sekolah SMPN 02 Banjar Agung untuk mengatasi masalah pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) masa pandemi Covid-19 saat ini. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Kepala Sekolah Untuk Mengatasi Masalah Pelaksanaan Proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Masa Pandemi Covid-19 di SMPN 02 Banjar Agung".

B. Metode Penelitian

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan mengenai strategi kepala sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMPN 02 Banjar Agung. Objek dalam penelitian ini adalah strategi kepala sekolah untuk mengatasi masalah pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) masa pandemi Covid-19 di SMPN 02 Banjar Agung. Penelitian ini dilakukan di SMPN 02 Banjar Agung yang beralamatkan di Jalan Perintis, Kampung Dwi Warga Tunggal Jaya, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 dan semester ganjil 2021/2022.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2006: 137) metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang sebagai objek penelitian dan perilaku yang dapat diamati sehingga merupakan rinci dari suatu fenomena yang diteliti. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui strategi kepala sekolah untuk mengatasi masalah pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) masa pandemi Covid-19 di SMPN 02 Banjar Agung.

C. Hasil dan Pembahasan

Strategi kepala sekolah dalam penelitian ini diartikan sebagai serangkaian rencana sistematis, taktik atau langkah strategis yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai suatu upaya merespon kondisi yang sedang berlangsung dengan menggerakkan seluruh komponen sekolah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep manajemen strategis menurut (David, 2006) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu formulasi strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi.

1. Formulasi Strategi

Formulasi strategi berorientasi pada implementasi dan evaluasi. Formulasi strategi ini dilakukan dengan memperhatikan penyusunan agenda karena semuanya berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Tahapan yang dilakukan yaitu mengidentifikasi perencanaan strategis, identifikasi lingkungan eksternal berupa peluang dan ancaman, identifikasi lingkungan internal berupa kekuatan dan kelemahan, identifikasi permasalahan yang dihadapi organisasi, merumuskan alternatif strategi dan memilih strategi yang akan dilaksanakan.

1) Identifikasi Perencanaan Strategis.

Identifikasi rencana strategis terkait pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) masa pandemi Covid-19, Kepala sekolah SMPN 02 Banjar Agung telah memformulasikan rencana strategis dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yakni dengan membuat jadwal pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilaksanakan selama pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Kemudian diadakan rapat evaluasi terkait pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) oleh kepala sekolah dan pendidik dalam waktu sebulan sekali yang membahas mengenai laporan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Perumusan rencana strategis yang telah dilakukan kepala sekolah SMPN 02 Banjar Agung telah dilakukan dengan maksimal.

2) Identifikasi Lingkungan Eksternal (Peluang Dan Ancaman).

Identifikasi terhadap lingkungan eksternal berupa peluang dan ancaman terkait pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) masa pandemi Covid-19 di SMPN 02 Banjar Agung, telah mengidentifikasi adanya dampak positif dan negatif yang terjadi dalam pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ). Dampak positif pelaksanaan pembelajaran jarak (PJJ) menurut kepala sekolah yaitu siswa semakin memahami tentang perkembangan IT (ilmu teknologi) sehingga dalam belajar siswa dan guru dapat menggunakan sarana handphone dan memanfaatkan aplikasi pembelajaran. Selain dampak positif adapun dampak negatif pelaksanaan pembelajaran jarak (PJJ) menurut kepala sekolah yaitu siswa tidak menggunakan handphone untuk belajar melainkan digunakan untuk kegiatan lainnya, yang mengakibatkan tugas-tugas yang diberikan oleh guru banyak yang tidak dikerjakan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ).

3) Identifikasi Lingkungan Internal (Kekuatan dan Kelemahan).

Identifikasi lingkungan internal berupa kekuatan dan kelemahan terkait pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) masa pandemi Covid-19 di SMPN 02 Banjar Agung, kepala sekolah SMPN 02 Banjar Agung telah mengidentifikasi adanya kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) di SMPN 02 Banjar Agung. Kekuatan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) di SMPN 02 Banjar Agung adalah lokasi sekolah berada di pusat perekonomian kabupaten Tulang Bawang, sehingga sangat mendukung untuk terlaksananya pembelajaran jarak jauh (PJJ) karena didukung dengan tersedianya perangkat dan jaringan internet. Selain itu, fasilitas di SMPN 02 Banjar Agung dalam pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) sudah memadai seperti adanya Wifi sekolah yang disediakan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Kelemahan pembelajaran jarak jauh (PJJ) di SMPN 02 Banjar Agung adalah terdapat beberapa guru yang belum menguasai media pembelajaran daring (dalam jaringan), Upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan pendampingan terhadap guru yang bersangkutan agar dapat mengajar secara daring (dalam jaringan) menggunakan aplikasi pembelajaran.

4) Identifikasi Permasalahan Yang Dihadapi Organisasi.

Permasalahan yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) di SMPN 02 Banjar Agung yaitu terdapat beberapa siswa yang terkendala seperti tidak memiliki handphone untuk belajar online dan motivasi belajar siswa juga kurang dapat dilihat dari siswa yang sering bermain game online bukan tentang pelajaran sehingga sering tidak mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan oleh guru serta terdapat beberapa siswa sering tidak mengikuti pembelajaran daring dikarenakan kurangnya pengawasan dari orang tua saat siswa dirumah.

5) Merumuskan Alternatif Strategi.

Dalam tahap merumuskan alternatif strategi. Kepala sekolah SMPN 02 Banjar Agung telah merancang beberapa alternatif strategi untuk mengatasi masalah pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) masa pandemi Covid-19 di SMPN 02 Banjar Agung yaitu menggunakan sarana handphone untuk belajar. Kemudian, membuat kelompok-kelompok

atau grup-grup pembelajaran baik wali kelas dengan orang tua maupun wali kelas dengan murid untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) menggunakan aplikasi pembelajaran seperti WhatsApp grup dan telegram, sehingga pembelajaran kegiatan belajar mengajar di SMPN 02 Banjar Agung pada masa pandemi Covid-19 tetap dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dalam Pelaksanaan pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di SMPN 02 Banjar Agung semua warga sekolah dilibatkan baik itu guru, kepala sekolah, staff TU, tentif, termasuk siswa dan orang tua.

6) Memilih Strategi Yang Akan Dilaksanakan.

Dalam memilih strategi yang akan dilaksanakan perlu adanya pelibatan semua personil sekolah. Guru melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) sesuai dengan strategi yang sudah direncanakan, kemudian setiap masing-masing guru sudah menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) daring dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Strategi yang dilakukan untuk mengatasi masalah pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) masa pandemi Covid-19 di SMPN 02 Banjar Agung adalah melaksanakan jadwal pembelajaran jarak jauh (PJJ) kemudian menggunakan grup pembelajaran, grup mapel, grup wali murid, grup wali kelas. Kemudian guru memberikan materi pelajaran secara daring (dalam jaringan) dari sekolah sehingga siswa belajar menyimak dari rumah dan bagi anak yang tidak mempunyai sarana pendukung untuk pembelajaran jarak jauh (PJJ) mereka datang ke sekolah belajar secara luring (luar jaringan) di sekolah dengan tetap jaga jarak protokol kesehatan selama masa pandemi Covid-19.

2. Implementasi Strategi

Setelah strategi dirumuskan atau diformulasikan kemudian dilaksanakan atau diimplementasikan. Implementasi ini, adalah aktualisasi strategi kepala sekolah yang telah disahkan, bergantung kepada bagaimana pelaksanaannya dilapangan. Pada tahap implementasi strategi terkait pelaksanaan strategi Kepala Sekolah untuk mengatasi masalah pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) masa pandemi Covid-19 di SMPN 02 Banjar Agung tahapan yang dilakukan yaitu melakukan penekanan motivasi seluruh komponen sekolah, melakukan pengendalian (controlling) dan melakukan perbaikan secara berkala.

1) Penekanan Motivasi Seluruh Komponen Sekolah.

Dalam memberikan penekanan motivasi seluruh komponen sekolah yang dilakukan kepala sekolah adalah memberikan arahan dan motivasi kepada guru untuk dapat menjalankan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama masa pandemi Covid-19, menghimbau kepada guru agar dapat beradaptasi terhadap kemajuan IT (ilmu teknologi) serta menyarankan guru-guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan kabupaten Tulang Bawang ataupun pelatihan-pelatihan online agar dapat meningkatkan kemampuan guru selama pembelajaran jarak jauh (PJJ).

2) Pengendalian (Controlling).

Dalam melaksanakan salah satu tugas kepala sekolah yaitu pengendalian Kepala Sekolah SMPN 02 Banjar Agung selalu memantau jalannya pembelajaran jarak jauh (PJJ) untuk memastikan bahwa baik guru, wali murid, maupun siswa tidak mengalami kesulitan saat

melaksanakan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan mengharuskan guru untuk menyiapkan perangkat pembelajaran selama melaksanakan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ). Selain itu, kepala sekolah juga selalu meminta guru untuk rutin menyampaikan laporan kegiatan belajar siswa selama melaksanakan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) kepada setiap guru mata pelajaran, selanjutnya kepala sekolah merangkum dari laporan dari setiap guru mata pelajaran terkait pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ), Kemudian Kepala Sekolah mengidentifikasi masalah pelaksanaan PJJ.

3) Perbaikan Secara Berkala.

Perbaikan secara berkala yang dilakukan selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) di SMPN 02 Banjar Agung difokuskan kepada evaluasi secara berkala terhadap hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ) untuk memaksimalkan hasil belajar siswa salah satunya dengan mengharuskan siswa tetap mengikuti ujian baik ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) dengan menggunakan google form secara daring dan bagi siswa yang tidak mempunyai handphone mengikuti ujian secara luring (luar jaringan) di sekolah dengan menggunakan komputer di ruang laboratorium komputer yang telah disediakan dengan menerapkan protokol kesehatan, sehingga hasil belajar siswa dapat dimaksimalkan selama mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ). Kemudian, Kepala sekolah SMPN 02 Banjar Agung memiliki kebijakan strategi dalam mengatasi masalah pelaksanaan ujian akhir semester (UAS) semester ganjil dan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pertama, memberikan nilai ujian akhir semester (UAS) siswa minimal standar KKM, kedua, minimal siswa mengerjakan 2 tugas yang diberikan oleh guru dan ketiga, tidak boleh membuat siswa tertekan ketika mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ).

3. Evaluasi Strategi

Pada tahap evaluasi terkait pelaksanaan strategi Kepala Sekolah untuk mengatasi masalah pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) masa pandemi Covid-19 di SMPN 02 Banjar Agung. Evaluasi strategi yang dilakukan Kepala Sekolah untuk mengatasi masalah pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) yaitu:

1) Memastikan Semua Guru Dapat Mengaplikasikan Media Pembelajaran Daring.

Dalam memastikan semua guru dapat mengaplikasikan media pembelajaran jarak jauh (PJJ), telah dilakukan kegiatan pendampingan terhadap guru yang mempunyai kemampuan penggunaan teknologi masih rendah sehingga semakin mengurangi kendala guru dalam menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara jarak jauh.

2) Memastikan Guru dan Peserta Didik Memahami Mekanisme Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Dimasa pandemi Covid-19 saat ini kegiatan belajar mengajar di SMPN 02 Banjar Agung yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka harus dialihkan ke pembelajaran jarak jauh (PJJ) sesuai dengan anjuran dari pemerintah dengan menggunakan beberapa media pembelajaran Daring seperti WhatsApp Group, Telegram dan Edmodo. Kebijakan Sekolah

menerapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dirasa dapat mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama masa pandemi Covid-19 saat ini.

3) Memastikan Para Guru dan Peserta Didik Siap Dalam Pembelajaran Dari Rumah.

Kepala Sekolah memerintahkan guru untuk tetap melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dari sekolah dengan menerapkan protokol kesehatan. Kemudian Strategi yang dilakukan untuk mengatasi masalah pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) di SMPN 02 Banjar Agung yaitu dengan diadakan kunjungan rumah terhadap siswa yang mengalami kendala tidak mempunyai sarana pendukung handphone pembelajaran jarak jauh (PJJ) untuk mengajak siswa yang mengalami kendala sarana pendukung agar datang ke sekolah belajar secara luring dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan dan tetap menerapkan protokol kesehatan.

4) Melakukan Pengendalian dan Pengawasan Terhadap Kegiatan Pembelajaran.

Kepala sekolah telah melaksanakan pengendalian dan pengawasan selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) seperti mensupervisi perangkat pembelajaran. Saat mensupervisi perangkat pembelajaran kepala sekolah menghimbau agar guru mata pelajaran dapat memaksimalkan materi yang disampaikan kepada siswa dengan menggunakan berbagai media pembelajaran daring agar siswa dapat lebih memahami materi yang disampaikan.

5) Melakukan Kerjasama Dengan Pihak Eksternal.

SMPN 02 Banjar Agung telah menjalin kerjasama dengan pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Tulang Bawang salah satunya meminta laporan serta mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Selain itu, pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Tulang Bawang juga memfasilitasi bantuan kuota internet kepada guru dan siswa di SMPN 02 Banjar Agung untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama masa pandemi Covid-19.

C. Kesimpulan

Strategi Kepala Sekolah untuk mengatasi masalah pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) masa pandemi Covid-19 di SMPN 02 Banjar Agung diantaranya terdapat beberapa tahapan yakni : formulasi strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi. Pada tahap formulasi strategi adapun strategi yang dilakukan kepala sekolah SMPN 02 Banjar Agung yaitu siswa belajar dari rumah secara daring (dalam jaringan) menggunakan aplikasi pembelajaran WhatsApp, Telegram, dan edmodo dan bagi siswa yang tidak mempunyai sarana pendukung untuk pembelajaran jarak jauh (PJJ) belajar secara luring (luar jaringan) dari sekolah dengan menerapkan protokol kesehatan selama masa pandemi Covid-19. Pada tahap implementasi strategi kepala sekolah SMPN 02 Banjar memberikan arahan dan motivasi kepada guru agar dapat beradaptasi terhadap kemajuan IT (ilmu teknologi) dan memberikan kebijakan strategi pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yaitu Pertama, memberikan nilai ujian akhir semester (UAS) siswa minimal standar KKM, kedua, minimal siswa mengerjakan 2 tugas yang diberikan oleh guru dan ketiga, tidak boleh membuat siswa tertekan ketika mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pada tahap evaluasi strategi adapun strategi yang dilakukan kepala sekolah SMPN 02 Banjar Agung yaitu menghimbau agar

guru mata pelajaran dapat memaksimalkan materi yang disampaikan kepada siswa dengan menggunakan berbagai media pembelajaran daring (dalam jaringan) agar siswa dapat lebih memahami materi yang disampaikan dan menjalin kerjasama dan berkoordinasi dengan pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Tulang Bawang terkait evaluasi pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama masa pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bryson, John M. 1999. *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial (Jdl Asli: Strategic Planning For Public and Nonprofit Organizational Achievement)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bush, Tony dan Coleman, Marianne. *Manajemen Strategi Kepemimpinan Pendidikan*, terj. Fahrurrozi. Yogyakarta: Ircisod, 2008.
- David, Fred. 2006. *Manajemen Strategi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung : Alfabeta.
- Gasperz, V. 2003. *Total Quality Management*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Indrawijaya, A. I. 2000. *Perilaku Organisasi*. Sinar Baru Algesindo.
- John A, Pearce II dan Richard B. Robinson, Jr. 2008. *Manajemen Strategis Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*. Jakarta: Salemba Empat
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Bandung : Alfabeta
- Muwahid, Shulhan dan Soim. 2013. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspetif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Nawawi, Hadari. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif*. Gajah Mada University-Press, Yogyakarta.
- P. Siagian, Sondang. 2003. *Teori & Praktik Kepemimpinan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sagala, S. 2013. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. CV. Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Stephen P. Mary dan Robbins Coulter. 1999. *Manajemen*, Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Sugiyono. 2006. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras.
- Triton PB. 2007. *Manajemen Strategis Terapan Perusahaan dan Bisnis*, Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Wahjosumidjo. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

**Artikel dalam buku kumpulan artikel:**

- Dharmaraj, William. 2015. *Learning and Teaching, Centre for Distance Education*. Bharathidasan University.
- Zhou, Molly Y dan David Brown. 2015. *Educational Learning Theories: and Edition*, Education Open textbooks.

Jurnal Ilmiah:

- Abidin, Zainal Rumansyah, dan Kurniawan Arizona. 2020. Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar di Tengah Pandemi COVID-19, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 5, No. 1.
- Brahma, Ismail Akbar. 2020. Penggunaan Zoom Sebagai Pembelajaran Berbasis Online dalam Mata Kuliah Sosiologi dan Antropologi pada Mahasiswa PPKN di STIP Kusumanegara Jakarta, *Jurnal Ilmu Pendidikan Non formal*, Vol 6, No 2.
- Darmayanti, Tri. 2007. E-Learning pada Pendidikan Jarak Jauh: Konsep yang Mengubah Metode Pembelajaran di Perguruan Tinggi di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Vol. 8, No. 2.
- Hidayatullah, S., Khourouh, U., Windhyastiti, I., Patalo, R. G., & Waris, A. (2020). Implementasi Model Kesuksesan Sistem Informasi DeLone And McLean Terhadap Sistem Pembelajaran Berbasis Aplikasi Zoom Di Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Informatika*, 6(1), 44–52.
- Khodijah, dkk. 2021. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Volume 09 Nomor 01 hal. 156-170.
- Pane, Aprida. 2017. Belajar dan Pembeajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman Fitrah*, Vol. 3, No. 2.
- Rosadi, dkk. 2021. Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *Jurnal Jendela Pendidikan*, Volume 01 Nomor 03.
- Saskomita. Yuliah. 2015. Implementasi Manajemen Pembelajaran dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013, *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 2.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):

- KPAI Terima 213 Pengaduan Pembelajaran Jarak Jauh, Mayoritas Keluhkan Beratnya Tugas dari Guru. Website:<https://nasional.kompas.com/read/2020/04/13/15584711/kpai-terima213-pengaduan-pembelajaran-jarak-jauh-mayoritas-keluhkan?page=all>.

Dokumen resmi/Arsip:

- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.

NILAI SOSIAL DALAM KESENIAN DEBUS DI DESA RAWI KECAMATAN PENENGAHAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Deby Kurnia Putri¹⁾, Muhammad Basri²⁾, Yustina Sri Ekwandari³⁾
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandarlampung
Email: Debykurniaputri28@gmail.com, muhammad.basri@fkip.unila.ac.id
yustina_ekwandari@yahoo.co.id

Abstract: *Social Values of Debus Art, Rawai Village, Penengahan District, South Lampung Regency. Debus is one of the cultures that belongs to the people of Indonesia, this Debus art is a culture that was born in the Banten Plain. Debus is performance art showing the immune system. Debus is part of the cultural and artistic diversity of the Banten community, so this art is highly regarded by the public as a rare and interesting form of entertainment. Debs art not only developed in the Banten area of Java Island, but this art continues to develop, so many areas preserve this art, including an area in Lampung Province, more specifically the South Lampung Regency Rawai Village in Penengahan District, Rawai Village is mostly Banten, and a group of Debs players are still actively training in Rawai Village. Debs art is not only meaningless art, but also has goals, interests and interests related to social life in Debs art, and has social value that is useful to people's lives. The values held by society are called social values and the question of this study is "What social values are included in Debus art in Rawai Village, Penengahan District, South Lampung Regency?" Based on the results of the research and discussion, the authors concluded that in Rawai Village, Penengahan District, South Lampung Regency, Debs' art contains social value, which is composed of material value, life value and spiritual value, divided into three categories: aesthetic value, ethical value, scientific value and religious value.*

Keywords: *social values, Debs art, village.*

Abstrak: **Nilai Sosial Dalam Kesenian Debus Di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.** Debus salah satu budaya yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia, kesenian debus ini merupakan suatu budaya yang lahir di dataran tanah Banten. Debus adalah seni pertunjukan yang memperlihatkan permainan kekebalan tubuh. Debus menjadi salah satu bagian ragam seni budaya masyarakat Banten sehingga kesenian ini banyak digemari oleh masyarakat sebagai hiburan yang langka dan menarik. Kesenian debus tidak hanya berkembang di daerah Banten yang berada di pulau Jawa, akan tetapi kesenian ini terus berkembang sehingga banyak daerah yang melestarikan kesenian ini, salah satu di Provinsi Lampung tepatnya di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan mayoritas di Desa Rawi bersuku Banten, ada sekelompok pemain Debus di Desa Rawi yang sampai saat ini masih aktif latihan. Kesenian debus bukan hanya merupakan kesenian semata yang tanpa arti, didalam kesenian debus terdapat tujuan, kepentingan dan manfaat yang berkaitan dengan kehidupan sosial di masyarakat yang memiliki nilai-nilai sosial yang berguna untuk kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat disebut nilai sosial. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah nilai-nilai sosial yang terkandung didalam kesenian debus di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan." Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis mengambil kesimpulan, bahwa di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, terdapat nilai-nilai sosial yang terkandung didalam kesenian debus, terdiri dari nilai material, nilai vital, nilai rohani yang terbagi menjadi tiga yaitu nilai estetika, nilai etika, nilai keilmuan dan nilai religius.

Kata Kunci: Nilai-nilai sosial, Kesenian Debus, Desa

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki wilayah yang luas, terbentang dari Aceh sampai ke Papua. Ada 17.504 pulau yang tersebar diseluruh kedaulatan Republik Indonesia (Nuraeni dan Alfian 2012:19). Indonesia juga terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, budaya, kepercayaan, dan adat istiadat. Keberagaman yang ada di Indonesia ini menjadikan



suatu kekayaan yang tidak dapat terhitung nilainya, tetapi keberagaman itulah yang menjadikan masyarakat Indonesia bersatu, serta saling menghargai satu sama lain. Indonesia dengan penuh keberagamannya melahirkan banyak kebudayaan dan kesenian hampir di setiap daerah, bahkan dari ujung Aceh hingga Papua, setiap daerah memiliki kebudayaan yang menjadi daya tarik hingga nilai jual setiap daerahnya masing-masing. Keberagaman ini tidak hanya menjadikan Indonesia unik di mata bangsanya sendiri, namun menjadikan Indonesia unik dan berbeda dengan negara-negara lainnya.

Menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi dalam Jacob (2006:21) merumuskan, bahwa kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya diabadikan untuk keperluan masyarakat. Kebudayaan tumbuh dan berkembang dengan berbagai macam, yang berbeda antara kebudayaan satu daerah dengan kebudayaan daerah lainnya. Kebudayaan Indonesia lebih berorientasi kebudayaan warisan nenek moyang. Kebudayaan akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Perkembangan tersebut dimaksudkan untuk kepentingan manusia sendiri karena kebudayaan diciptakan oleh dan untuk manusia (Elly Setiadi 2007:40).

Indonesia sangat kaya akan kesenian dan kebudayaan, mulai dari Sabang hingga Merauke, terdapat adanya kesenian dan kebudayaan yang beragam dan unik. Kehidupan kebudayaan dalam masyarakat Indonesia menunjukkan kepada berbagai aspek kehidupan. Kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan, mendapat perhatian yang sangat besar dari masyarakat yang memang sudah tumbuh dan berkembang sejak dulu dalam masyarakat Indonesia. Kesenian sebagai unsur kebudayaan nasional yang dapat menjadikan masyarakat daerah bangga dengan kesenian yang dimiliki setiap masing-masing daerah.

Menurut K. Hadiningrat (1981:02) kesenian adalah salah satu sarana untuk meningkatkan serta mengembangkan nilai-nilai etis, serta estetis pada diri manusia. Jadi kesenian merupakan alat alat penyampaian pesan untuk berbagai tujuan baik pesan untuk pendidikan, agama, penerangan, dan sebagainya, sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesenian itu mempunyai sifat komunikatif. Kesenian dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat selain sebagai sarana hiburan masyarakat, kesenian juga dapat digunakan sebagai suatu alat penyampaian nilai-nilai seperti nilai pendidikan, agama, dan sebagainya, sehingga dapat berarti dan berguna bagi masyarakat. Kesenian dapat memuaskan fisik lahiriah, dan dapat memuaskan batin apabila kita dapat menangkap dan meresapi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap apa yang disampaikan oleh pelaku kesenian.

Kesenian yang dianggap sebagai bentuk ekspresi masyarakat pada awalnya, tidak bisa dianggap hanya sebagai hiburan semata, karena pada nyatanya kesenian juga mempunyai berbagai fungsi yang beragam, dapat menjadi sarana upacara seperti upacara penyambutan, upacara adat atau bahkan upacara kematian, sebagai hiburan dan tontonan, serta menjadi media pendidikan. Kesenian Debus salah satu budaya yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia, kesenian Debus ini merupakan suatu budaya yang lahir di dataran tanah Banten. Debus adalah seni pertunjukan yang memperlihatkan permainan kekebalan tubuh. Debus menjadi salah satu bagian ragam seni budaya masyarakat Banten sehingga kesenian ini banyak digemari oleh masyarakat sebagai hiburan yang langka dan menarik. Kesenian Debus tidak hanya berkembang di daerah Banten yang berada di pulau Jawa, akan tetapi kesenian ini terus

berkembang sehingga banyak daerah yang melestarikan kesenian ini, salah satu di Provinsi Lampung tepatnya di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan mayoritas di Desa Rawi bersuku Banten, ada sekelompok pemain Debus di Desa Rawi yang sampai saat ini masih aktif latihan.

Menurut K. Hadiningrat (1981:03) kesenian tradisional Debus merupakan suatu permainan yang bersifat religius magis artinya permainan ini ada kaitannya dengan sesuatu agama. Karena pada pemain Debus mempunyai keyakinan adanya kekuasaan Tuhan, maka selama melakukan tindakan-tindakan yang membahayakan tersebut tidak membawa akibat. Kesenian Debus merupakan kesenian bela diri dan merupakan kesenian yang dihadirkan untuk menghibur masyarakat. Debus adalah sebuah *genre* seni bela diri yang dikombinasikan dengan seni tari, serta seni suara dan kebatinan yang berhubungan dengan ilmu kekebalan sebagai refleksi sikap masyarakat Banten untuk mempertahankan diri. Bagi masyarakat awam, kesenian debus memang terbilang sangat berbahaya. Debus sejenis kekebalan yang dimiliki oleh seorang terhadap benda tajam. Kesenian yang lahir di suatu masyarakat tertentu, merupakan kebudayaan yang mereka ciptakan.

Kesenian Debus bukan hanya merupakan kesenian semata yang tanpa arti, di dalam kesenian Debus terdapat tujuan, kepentingan dan manfaat yang berkaitan dengan kehidupan sosial di masyarakat yang memiliki nilai-nilai sosial yang berguna untuk kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat disebut nilai sosial. Nilai sosial sendiri adalah sesuatu yang sudah melekat di dalam masyarakat yang berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia. Ada tiga jenis di dalam nilai-nilai sosial menurut Notonegoro yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian atau religius.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis menganggap kesenian debus bukan hanya sebagai tontonan atau hiburan semata, namun juga memberikan pesan dan pembelajaran serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat Desa Rawi. Maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian dengan judul "Nilai Sosial Dalam Kesenian Debus Di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan."

B. Metode Penelitian

Penelitian dengan judul "Nilai Sosial Dalam Kesenian Debus Di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan" Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Hardani dkk (2020:39) penelitian kualitatif adalah penganut aliran fenomenologis, yang menitik beratkan kegiatan penelitian ilmiahnya dengan jalan penguraian (*describing*) dan pemahaman (*understanding*) terhadap gejala-gejala sosial yang diamatinya. Pemahaman yang dimaksud bukan hanya dari sudut pandang peneliti tetapi yang lebih penting adalah pemahaman dari gejala dan fakta yang diamati berdasarkan sudut pandang subjek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bentuk penyajiannya dalam bentuk deskriptif. Menurut Arifin (2012:54) Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi. Peneliti mengambil data berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Dengan demikian penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian debus di Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Adapun objek objek dalam penelitian

ini adalah nilai-nilai sosial kesenian Debus di Desa Rawi, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Subjek penelitian ini adalah Kesenian Debus yang berlokasi di Desa Rawi, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2022 dengan konsentrasi ilmu adalah sosial. Teknik pengumpulan data pada penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data tabf digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis penelitian kualitatif, menurut Miles and Huberman dalam Hardani dkk (2020:163) analisis dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: (1). Reduksi Data (*Data Reduction*), (2). Penyajian Data, (3). Penarikan Simpulan. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan triangulasi daeri berbagai sumber data yakni dengan membandingkan dan mengumpulkan data hasil observasi, wawancara, dan dengan studi dokumentasi tentang aspek nilai sosial dalam kesenian debus.

C. Hasil dan Pembahasan

Sejarah Kesenian Debus di Desa Rawi

Sejarah kesenian Debus di Desa Rawi bermula dari Kesenian debus masuk ke Desa Rawi, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan sekitar pada tahun 1869, dan bertepatan pada saat masyarakat Banten menempati Desa Rawi. Pada sekitar tahun 1869, saat masyarakat Banten masuk ke Lampung, mereka telah membawa kesenian debus. Masyarakat Banten datang ke Lampung yaitu di Desa Kuripan, karena ingin membantu masyarakat Desa Kuripan melawan penjajah. tetapi pada saat itu kesenian debus hanya dipakai untuk menyemangati prajurit atau masyarakat dalam melawan penjajah.

Perkembangan Kesenian Debus di Desa Rawi

Berdasarkan penelitiann yang telah dilaakukan terdapat sosok dibalik berkembangnya kesenian debus di Desa Rawi ini yaitu Bapak Daman Huri yang merupakan ketua dari Seni Bela diri Putra Wahyu Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, beserta anggotanya. Perkembangan kesenian debus pada awalnya tidak ada kegiatan yang resmi seperti padepokan, tetapi hanya latihan biasa saja yang bermaksud untuk beladiri dan membuat semangat warga dalam melawan penjajah. Seiring perkembangan zaman pada tahun 2000-an, pada masa kepala desa bernama Abdul Basit, kesenian debus mulai sering ditampilkan diberbagai acara, sepereti acara khitanan, pernikahan, selamatan, serta acar-acara penting seperti 17 Agustus, dan sampai sekarang kesenian debus sudah sering dimainkan ditampilkan.

Bentuk-Bentuk Kegiatan Kesenian Debus di Desa Rawi

a. Syarat-syarat menjadi pemain debus

Dalam kesenian debus dituntut adanya persyaratan-persyaratan bagi setiap orang yang akan mempelajari kesenian tadi. Syarat-syarat untuk menjadi pemain debus antara lain:

- a. Umur sepuluh tahun sampai lima puluh tahun, laki-laki dan perempuan, dan beragama Islam,
- b. Mereka dididik atau dilatih oleh pelatih utama,
- c. Latihan silat/latihan membaca wirid sambil berpuasa antara tujuh sampai empat puluh hari.

d. Para pemain tidak boleh sombong, tidak boleh ingin dipuji dan harus selalu rendah hati.

Pada dasarnya syarat-syarat menjadi pemain debus ialah, dalam kesenian debus didasari oleh ajaran agama, maka kepada setiap orang yang akan menjadi pemain kesenian debus dituntut adanya keimanan yang tebal di samping keyakinan terhadap ajaran Islam. Selain itu setiap calon pemain debus harus mematuhi segala larangan yang menjadi persyaratannya. Larangan ini memang sangat berat karena menyangkut masalah tingkah laku setiap manusia, namun dari ajaran agama hal tersebut sangat dilarang yaitu seperti misalnya minum minuman keras, main judi, main wanita, ataupun mencuri, jadi seorang pemain debus harus benar-benar suci dari segala perbuatannya. Selain itu juga, para pemain tidak boleh sombong, tidak boleh ingin dipuji dan harus selalu rendah hati. Kalau bertabiat sombong, senjata tajam dan api akan mempan kepada tubuhnya, sedangkan kalau mereka selalu rendah hati dan beriman kepada Allah, senjata tajam dan api tidak akan mempan pada tubuhnya. Anggota permainan debus dibagi lagi menjadi dua, kategori keanggotaan, yaitu anggota yang khusus bermain debus (pemain debus), dan anggota yang khusus memegang alat musik (pemusik).

b. Alat-alat musik



Gambar 1. Alat Musik

Sumber Data: Dokumentasi peneliti, 2022.

Alat-alat musik yang biasa digunakan dalam kesenian debus terdiri atas satu gendang besar, dua buah kendang kecil (tingkit), gendang yang digunakan adalah gendang tanggung, lebih kecil dari gendang degung, dan sedikit lebih besar dari gendang kulanter, serta satu buah terbang besar serta tiga buah kecrek. Alat-alat musik ini sebagai pengiring para pezikir dan syeh debus pada waktu membacakan doa-doa dari ayat-ayat suci Al-Qur'an Jaelani, dan juga terdapat prasarana yang dibutuhkan untuk proses kelancaran atraksi debus adalah sound system, penerangan, panggung atau tempat untuk atraksi.

c. Busana dan Alat-Alat Peraga Kesenian Debus

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti beberapa narasumber, tata busana yang digunakan pemain debus menggunakan busana berwarna hitam-hitam dan dilengkapi dengan aksesoris bersifat lokal. Aksesoris kepala biasanya menggunakan peci dan aksesoris pinggang menggunakan sarung, kain batik, atau ikat songket. Properti yang digunakan yaitu golok, batang salak berduri, pecahan kaca atau beling, batu bata, papan paku, palu besar, genteng, kawat, bensin, kelapa, dan batu besar.



Gambar 2. Busana pemain kesenian debus
Sumber Data: Dokumentasi peneliti, 2022.

Berdasarkan data yang didapat peneliti dilapangan dapat dijelaskan bahwa, pakaian yang digunakan oleh para pemain debus yaitu pakaian serba hitam, dari baju hingga celana, pakaian hitam ini merupakan simbol dari seorang pendekar. Busana yang digunakan ialah baju panjang dan celana panjang, hiasan kepala menggunakan peci, atau ikat kepala yang disebut lomar atau ikatan yang terbuat dari kain batik berbentuk segi tiga, kemudian bagian pinggang menggunakan sabuk berwarna putih atau merah yang menandakan sebuah tingkatan dalam pencak silat, dan untuk pelatih biasanya menggunakan kain atau sarung, sedangkan alat-alat yang digunakan sebagai penunjang atraksi ada debus, batang salak berduri, genting, batu bata, kawat, papan yang dipenuhi paku, buah kelapa, batu besar, minyak tanah, palu besar, beling atau serpihan kaca, dan golok yang tajam.

d. Lagu Pengiring Kesenian Debus

Lagu-lagu yang dikumandangkan semuanya menggunakan kata-kata dalam Bahasa Arab, bernafaskan keagamaan, berisi pujian atau pujaan kepada keagungan Allah SWT, dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Lagu-lagu yang dikumandangkan sampai sekarang tidak terpengaruh oleh lagu Sunda, Indonesia atau lainnya. Lagu-lagu itu dinyanyikan dengan gaya berzikir dan gaya beluk (dengan suara meleng-king tinggi), dan lagu tersebut biasanya berbentuk salawat (Jurnal Kesenian Debus di Kabupaten Serang, oleh Euis Thresnawaty S). Lagu-lagu yang dilantunkan oleh para pemain debus merupakan lagu-lagu pujian akan kebesaran Tuhan dan ini dilakukan selama pertunjukan berlangsung. Lagu-lagu yang dikumandangkan semuanya menggunakan kata-kata dalam Bahasa Arab, bernafaskan keagamaan, berisi pujian atau pujaan kepada keagungan Allah SWT, dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

e. Jalannya Pertunjukan Kesenian Debus

Dalam pertunjukan Debus terdaat tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam menjalankan pertunjukan Debus, pembacaan surat Al-Fatihah merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan oleh para pemain, pelatih sendiri memohon perlindungan dan bantuan khususnya dari Nabi Muhammad, Syeikh Mochtar Palembang, Syeikh Halil Aceh, Syeikh Abdul Qadir Jailani, pembacaan surat Al-Fatihah iniperuntukkan bagi nama-nama tersebut:

- a. Pencak silat, biasanya ditampilkan laki-laki ataupun perempuan, pemain kecil ataupun yang sudah dewasa. Gerkan yang timapilkan biasanya gerakan tepak 2 dan tepak 3.

- b. Pembacaan doa kepada pemain debus yang ingin memainkan permainan, biasanya ini dilakukan oleh laki-laki yang sudah dewasa.
- c. Memotong tubuh menggunakan golok bagian tubuh yang dipotong dibagian leher pemain seolah-olah seperti menyembelih hewan, memotong bagian tangan, dan lidah akan tetapi pemain tidak terluka.
- d. Menginjak beling, pemain tidak memakai alas kaki ia berjalan diatas serpihan beling sambil menari-nari.
- e. Manusia kera, pemain dibacakan doa setelah itu ia betingkah laku seperti kera, berguling-guling, berjalan seperti kera, bahkan mengupas kelapa menggunakan mulut.
- f. Batang salak berduri, permainan ini biasanya dimainkan dengan cara pemain tidur diatas batang-batang salak berduri dan berguling-guling di atas batang salak berduri tersebut.
- g. Tidur di atas paku, permainan ini dilakukan dengan cara pemain tidur di atas susunan papan yang sudah tersusun paku-paku tajam, kemudian pemain diduduki, diinjak-injak, bahkan diatas perutnya diberi batu bata dan dipukul oleh palu besar.
- h. Lempar batu, permainan ini dilakukan dengan cara pelatih memegang sebuah batu besar dan dengan dilemparkan dengan kuatnya kepada pemain.
- i. Makan api, permainan ini dilakukan dengan cara pemain memegang batang kayu yang ujungnya sudah ada api kemudian api tersebut dimakan, selain dimakan api tersebut di oles-oleskan pada tubuh pemain.

Seperti halnya kesenian yang lain, maka di dalam kesenian debus juga ada macam atau jenis-jenis dari pertunjukan. Jalannya pertunjukan debus adalah sebagai berikut:

1. Gemberung: merupakan pembukaan atau awal pertunjukan.
2. Waditra dipukul bergantian selama 2-3 menit.
3. Zikir.
4. Beluk: lagu yang dinyanyikan dengan suara nyaring bersahut-sahutan,.
5. Silat:.
6. Tusuk menusuk dengan gada debus:.
7. Mengupas kelapa dengan menungganakan gigi.
8. Mengiris tubuh atau anggota tubuh.
9. Mengerat lidah.
10. Berjalan di tangga golok
11. Memakan kaca.
12. Menggoreng telur di atas kepala.
13. Menyiram tubuh dengan air keras.
14. Membakar tubuh.

Keahlian untuk menguasai semua permainan debus tidak diperoleh dengan mudah. Setiap penguasaan satu jenis permainan harus melalui suatu proses ritual tertentu yang cukup lama, misalnya 40 hari atau 100 hari tergantung ketentuan ketua. Ritual merupakan salah satu unsur utama dalam debus. Ada dua jenis upacara atau ritual, yaitu ritual debus dan ritual permainan debus. Ritual Debus adalah suatu proses upacara ketika seseorang menjadi anggota debus. Ritual permainan debus adalah suatu proses upacara menjelang permainan debus. Biasanya dilakukan dalam suatu kegiatan yang berkaitan dengan acara keagamaan, khitanan, acara kenegaraan atau acara komersial untuk pertunjukan pada wisatawan (Jurnal Kesenian Debus di Kabupaten Serang, oleh Euis Thresnawaty S).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dilapangan, jalannya pertunjukan kesenian debus di Desa Rawi, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan adalah sebagai berikut:

1. Atraksi pelatih melempar batu besar kepundak pemain



Gambar 3. Atraksi Kesenian Debus
Sumber Data: Dokumentasi peneliti, 2022.

Atraksi ini dilakukan oleh pelatih dan pemain debus. Pemain debus membelakangi pelatih yang sedang memegang sebuah batu besar kemudian pelatih melemparkan batu tersebut ke punggung pemain.

2. Atraksi Pemain Tidur di Atas batang salak berduri



Gambar 4. Atraksi Kesenian Debus
Sumber Data: Dokumentasi peneliti, 2022.

Atraksi pemain tidur di atas batang salak berduri, sebelumnya pemain menyiapkan batang salak tersebut kemudian pemain membuka baju dan pemain tidur di atas batang salak berduri tersebut sambil digosok-gosokan dan berguling-guling di atas batang salak. Bahkan pemain sambil diinjak oleh pelatih debus tersebut.

3. Atraksi Memotong Tubuh

Atraksi memotong tubuh yang dilakukan oleh pemain debus menggunakan golok yang tajam, bagian tubuh yang dipotong dibagian leher, tangan, dan perut pemain bahkan pemain sambil tidur atas pecahan beling yang tajam. Akan tetapi pemain tidak terluka sama sekali.

4. Atraksi Tidur di atas paku



Gambar 5. Atraksi Kesenian Debus
Sumber Data: Dokumentasi peneliti, 2022.

Atraksi ini dilakukan oleh pemain, pemain tidur di atas paku kemudian pemain diinjak-injak oleh pemain lainnya tetapi tetap dengan pengawasan pelatih.

5. Atraksi Memainkan Api



Gambar 6. Atraksi Kesenian Debus
Sumber Data: Dokumentasi peneliti, 2022.

Atraksi memainkan api ini dilakukan oleh pemain, awalnya pemain menghidupkan dahulu api, kemudian setelah api hidup ia menyemburkan minyak tanah yang telah ia minum ke api tersebut kemudian pemain memainkan api tersebut dengan cara mengoles-oleskan api tersebut ke tangan dan badan sampai mematikan api tersebut menggunakan telapak tangan pemain.

6. Atraksi memecahkan batu bata



Gambar 7. Atraksi Kesenian Debus
Sumber Data: Dokumentasi peneliti, 2022.

Atraksi memecahkan batu bata di atas perut pemain menggunakan palu kayu yang besar, tidak hanya memecahkan batu bata pemain debus tersebut sambil tidur di atas papan yang penuh dengan paku, atraksi ini selalu diawasi oleh pelatih, pelatih menutup bagian wajah agar serpihan batu bata tidak mengenai wajah pemain.

7. Atraksi memecahkan genting



Gambar 8. Atraksi Kesenian Debus
Sumber Data: Dokumentasi peneliti, 2022.

Atraksi ini dilakukan oleh pemain menggunakan beberapa genting yang dipukulkan ke kepala pemain dengan pengawasan pelatih, pemain tidak terluka sama sekali.

8. Atraksi manusia kera



Gambar 9. Atraksi Kesenian Debus

Sumber Data: Dokumentasi peneliti, 2022

Atraksi ini dilakukan oleh seorang pemain yang dimasukan ruh kera, jadi pemain seolah-olah menjadi seekor kera, dari berjalan, berguling-guling seperti kera dan pemain juga mengupas kelapa menggunakan mulutnya.

Berdasarkan sumber data yang didapatkan oleh peneliti di lapangan, bentuk penampilan debus yang pertama dilakukan yaitu biasanya ada pembukaan yang dilakukan oleh pembawa acara, kegiatan pertama yang disajikan yaitu pencak silat biasanya yang memainkan pencak silat ini bukan hanya dari Desa Rawi tetapi ada juga dari desa-desa lainnya, setelah selesai ditampilkan pencak silat mulailah atraksi debus dimainkan, untuk permainan debus tidak sembarang orang dapat memainkannya hanya orang-orang yang benar-benar sudah memiliki ilmu kebatinan yang tinggi yang dapat melakukan itu, untuk bentuk penampilan debus yang di tampilkan yaitu pemain debus memegang alat debus seperti golok yang kemudian disayat-sayat dibadan pemain tetapi tidak terluka, ada berjalan diatas beling bahkan berguling-guling diatas beling, ada juga penampilan pemain membuka buah kelapa menggunakan mulut, kemudian biasanya ada pemain yang tidur diatas paku paku.

f. Lokasi atau Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan Debus terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Tempat wiyaga atau tempat para pemukul tabuhan pengiring, bisa berupa panggung, di lantai atau di bagian mana saja.
2. Tempat Atraksi: tempat arena atraksi berada di hadapan para wiyaga, ukurannya minimal 6 x 6 meter persegi, tidak bergoyang bila atraksi dilakukan dan tidak licin, bisa juga di lantai (Jurnal Kesenian Debus di Kabupaten Serang, oleh Euis Thresnawaty S).



Gambar 10. Lokasi Atraksi Debus

Sumber Data: Dokumentasi peneliti, tahun 2022.

Pada umumnya lokasi pertunjukan dapat dilaksanakan di dua tempat, yaitu tempat wiyaga dan tempat atraksi, berdasarkan sumber data yang diperoleh di lokasi penelitian oleh peneliti, atraksi kesenian debus ini dilaksanakan di Desa Rawi Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan, tepatnya pada acara khitanan cucu dari pelatih debus yaitu Bapak Daman Huri, yang dilaksanakan pada hari senin, 17 Januari 2022.

g. Waktu Pelaksanaan Pertunjukan

Umumnya pertunjukan debus diadakan setelah sholat magrib, yaitu sekitar pukul 7 malam, tetapi jika perlu waktu ini dapat menyimpang dari kebiasaan bisa kapan saja, siang hari, malam hari, pagi atau sore hari, tergantung permintaan yang mengundang kesenian ini. Lama pertunjukan berlangsung antara 80 menit sampai 105 menit (Jurnal Kesenian Debus di Kabupaten Serang, oleh Euis Thresnawaty S). Pada umumnya kesenian debus di Desa Rawi ada dalam acara Nabi Muhammad SAW dan pada HUT RI 17 Agustus, dan juga terdapat di acara khitanan atau perkawinan, pada umumnya pertunjukkan debus dilaksanakan setelah sholat magrib, yaitu sekitar pukul 7 malam, tetapi jika perlu waktu ini dapat menyimpang dari kebiasaan bisa kapan saja, siang hari, malam hari, pagi atau sore hari, tergantung permintaan yang mengundang kesenian ini. Lama pertunjukan berlangsung antara 80 menit sampai 105 menit.

h. Penonton

Pertunjukan debus dilaksanakan di tempat terbuka atau tertutup, penonton bisa mengambil tempat di sekitar pertunjukan; di muka, di belakang; atau di samping, dengan jarak yang cukup, agar tidak terkena cipratan barang berbahaya seperti api atau air keras (Jurnal Kesenian Debus di Kabupaten Serang, oleh Euis Thresnawaty S). Berdasarkan sumber data penelitian yang diperoleh, masyarakat sangat antusias untuk menonton pertunjukkan ini, sangat ramai yang menonton pertunjukkan.

Nilai-nilai Sosial Dalam Kesenian Debus di Desa Rawi

Dalam kehidupan bermasyarakat, melalui interaksi manusia secara tidak langsung telah melakukan proses sosial, sementara dengan berbagai macam proses sosial tersebut manusia telah melakukan aktivitas-aktivitas sosial sebagai proses terbentuknya nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial sendiri adalah segala sesuatu yang mempunyai peranan penting bagi masyarakat, dan memberi pengaruh terhadap tata kehidupan kelompok masyarakat. Adapun nilai-nilai sosial atau sosiologis yang terkandung dalam kesenian debus di Desa Rawi, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan adalah sebagai berikut :

a) Nilai Material

Nilai material sendiri berkaitan dengan anggapan masyarakat mengenai materi atau benda dan kebudayaan, namun setiap orang memiliki pandangan yang berbeda dengan kekayaan, dan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada dimasyarakatnya, dalam kesenian debus di Desa Rawi, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan, terkandung nilai material di dalamnya yang berupa banyaknya masyarakat yang mengambil peluang untuk berdagang disekitaran tempat pelaksanaan pertunjukan kesenian debus yang sedang berjalan, sehingga para pedagang tersebut mendapatkan keuntungan-keuntungan yang berupa uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya,



sedangkan untuk para pemain debus biasanya mereka akan dibayar seikhlasnya oleh si tuan rumah yang mengundang para pemain debus, namun nominal yang paling kecil didapatkan biasanya ialah Rp. 500.000,00 (Lima Ratus Ribu Rupiah), uang yang didapatkan ini biasanya nanti akan dibagikan kepada para pemain debus sebagai bayaran mereka atas kerja kerasnya, dan juga uang ini akan dimasukkan kedalam kas, guna untuk memberikan perawatan bagi alat-alat yang digunakan sebagai penunjang jalannya acara kesenian.

b) Nilai Vital

Nilai vital sendiri adalah berhubungan dengan penghargaan terhadap kesehatan dan kebugaran organ-organ tubuh. Bergaya hidup sehat, tidak mengkonsumsi makanan atau obat-obatan yang dapat merusak vitalitas fisik juga menunjukkan nilai vital. Dalam kesenian debus di Desa Rawi ini nilai vital berkaitan dengan kesehatan dan kebugaran badan. Kesehatan dan kebugaran badan didapatkan oleh para pemain kesenian ini dari setiap latihan gerakan pencak silat yang dilakukan sebelum melakukan atraksi debus, gerakan silat itu sendiri dianggap sebagai salah satu cabang olahraga yang berguna bagi kesehatan. Jadi sungguh tidak heran jika para pemain debus pada umumnya memiliki tubuh yang sehat dan bugar, karena mereka sangat memperhatikan kesehatan dan kebugaran tubuh mereka, salah satunya lewat gerakan-gerakan silat yang dilakukan sebelum kesenian debus di mulai.

c) Nilai Rohani

1. Nilai Estetika, nilai estetika dalam kesenian debus di Desa Rawi ini merupakan hal yang berhubungan dengan ekspresi perasaan atau isi jiwa seseorang mengenai keindahan teraktualisasi melalui Pencak silat yang ditampilkan merupakan gerakan-gerakan indah dan dengan diiringi musik, maka termasuk kedalam nilai estetika yang berhubungan dengan ekspresi perasaan atau isi jiwa seseorang mengenai keindahan, seperti halnya pencak silat yang diiringi dengan alunan suara gendang, gong, terompet, dan kecrek yang dimainkan oleh pemain alat.
2. Nilai Etika, nilai etika adalah segala sesuatu yang menyangkut perilaku terpuji. Dalam kesenian debus di Desa Rawi terdapat nilai etika yang tergambarkan pada saat saat pemain ingin melakukan atraksi, para pemain harus memberikan salam dengan cara menundukkan badan sambil bersalam kepada pelatih atau penonton yang ada. Para pemain debus juga dikenal harus memiliki rasa sabar dan rendah hati kepada siapapun, mereka tidak dipebolehkan menyombongkan diri atas kelebihan yang mereka miliki, sehingga para pemain terkenal dengan kesabaran dan sikap rendah hati.
3. Nilai Keilmuan, nilai keilmuan bersumber dari unsur akal manusia, dan tercermin dalam berbagai usaha manusia pengetahuan dan kebenaran. Dalam kesenian debus di Desa Rawi nilai keilmuan merupakan kegiatan yang dapat ditempuh oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Kesenian debus ini sebagai media penyampaian ilmu ataupun pesan baik kepada masyarakat. Kelompok kesenian debus di Desa Rawi merupakan wadah kegiatan pemuda desa, yang biasa dilakukan seperti bermain musik dan saling tukar pikiran agar pemuda desa menjadi pemuda yang memiliki budi pekerti luhur dan dapat menghormati sesama.

4. Nilai Religius, nilai religius dikenal sebagai hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan. Dalam kesenian debus di Desa Rawi, adalah pemain harus sehat secara akal dan pikiran, karena dalam melaksanakan kesenian ini pemain diharuskan mendekatkan diri kepada sang pencipta, dan nilai religius yang ada dalam kesenian debus ini adalah sebelum melakukan atraksi pemain diharuskan berpuasa, sholat, berdzikir, dan selalu berbuat baik. Tidak boleh melakukan kegiatan yang dilarang agama, serta menjauhi hal yang dilarang oleh Allah SWT. Maka para pemain debus ini dikenal sebagai orang-orang yang memiliki nilai religius yang lebih tinggi dari pada masyarakat umum lainnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kesenian debus di Desa Rawi, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Selatan memiliki nilai-nilai sosial yang terdiri dari nilai material, nilai vital, nilai rohani yang terbagi menjadi tiga yaitu nilai estetika, nilai etika, nilai keilmuan dan nilai religius, dan dalam kesenian debus nilai sosial terbentuk karena kesenian tersebut masih mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Terkait dengan nilai-nilai sosial yang terkandung yaitu: Nilai material yang berkaitan dengan materi yaitu, para pemain kesenian debus ini, dibayar oleh tuan rumah yang menyelenggarakan acara dengan bayaran seikhlasnya, serta memberi makan para pemain debus, dan menjadi kesempatan para masyarakat sekitar yang ingin berdagang disekitar arena pertunjukan.

Nilai vital berkaitan dengan kesehatan dan kebugaran badan. Kesehatan dan kebugaran badan didapatkan oleh para pemain kesenian ini dari setiap latihan gerakan pencak silat, nilai keindahan dari kesenian debus ini adalah adanya gerakan pencak silat yang diperagakan sebelum melakukan atraksi kesenian debus. Nilai etika adalah segala sesuatu yang menyangkut perilaku terpuji, dalam kesenian debus di Desa Rawi terdapat nilai etika yang menggambarkan melalui pada saat penampilan ini dilakukan setiap pemain ingin melakukan atraksi pemain selalu memberikan salam kepada penonton, dan para pemain debus harus sabar dan rendah hati.

Nilai keilmuan bersumber dari unsur akal manusia, dan tercermin dalam berbagai usaha manusia pengetahuan dan kebenaran. Dalam kesenian debus di Desa Rawi nilai keilmuan merupakan kegiatan yang dapat ditempuh oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan, kemudian Nilai religius ini berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan, dalam kesenian debus ini adalah sebelum melakukan atraksi pemain diharuskan berpuasa, sholat, dan berdzikir.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arifin. Zinal. 2012. Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hardani dkk. 2020. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.
- Jacob Ranjabar. 2006. Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar. Bogor: Ghalia Indonesia.



K. Hadiningrat. 1981. Kesenian Tradisional Debus. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Nuraeni, H.G dan Alfian, M. 2012. Studi Budaya di Indonesia. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Setiadi, Elly M & Koli Usman. 2013. Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Jurnal:

Thresnawaty, Uis. 2012. Kesenian Debus di Kabupaten Serang. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional. Vol. 4 No. 1.

Wawancara:

Bapak Daman Huri, selaku pelatih debus Desa Rawi pada tanggal 3 Februari 2021.

Bapak Budiman Yakub, S.E, selaku tokoh masyarakat pada tanggal 15 Januari 2022.

Bapak Ahmad Hapipi, selaku seniman kesenian debus Desa Rawi, pada tanggal 3 Februari 2022.

Bapak Abdul Basit selaku sekretaris desa, pada tanggal 3 Februari 2022.

Bapak Jasmani, pada tanggal 5 Februari 2022.

Bapak Amir selaku pemain kesenian debus pada tanggal 5 Februari 2022.

PELESTARIAN CAGAR BUDAYA GUA HARIMAU DI DESA PADANG BINDU KECAMATAN SEMIDANG AJI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU PROVINSI SUMATERA SELATAN

Elza Kumara¹⁾, Muhammad Basri²⁾, Yustina Sri Ekwandari³⁾

Fkip Unila, Bandar Lampung, Indonesia.

email: elzakumara@gmail.com

Abstract : *Preservation Of Gua Harimau Cultural Reserve In The Village Padang Bindu Semidang Aji Subdistrict Ogan Komering Ulu Regency Province Of South Sumatra. Community participation in heritage preservation efforts Culture is one of the priorities that must be achieved in any activities of the use of cultural heritage objects that are insightful Preservation. The preservation efforts made must have an impact. on increasing public awareness of the importance the existence of cultural heritage which later can also provide benefits for the community itself, so that the community It will be more important to participate in the preservation. Community participation in the preservation of Gua Harimau Cultural Heritage, ranging from protection, development and utilization. The method used in research is a descriptive qualitative method in which the study goes down to collect data and techniques in the collection of this data through observation, interview and documentation. Based on the results of research shows that community participation consists of 3 components of participation, namely: a) protection; b) development; c) utilization.*

Keywords: *Community Participation, Preservation, Cultural Heritage.*

Abstrak : Pelestarian Cagar Budaya Gua Harimau Di Desa Padang Bindu Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan. Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya merupakan salah satu prioritas yang harus tercapai dalam setiap kegiatan pemanfaatan benda cagar budaya yang berwawasan pelestarian. Upaya pelestarian yang dilakukan haruslah berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan cagar budaya yang mana nantinya juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat itu sendiri, sehingga masyarakat nanti yang akan lebih berperan serta dalam pelestarian. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian Cagar Budaya Gua Harimau, mulai dari perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif yang mana penelitian ini turun kelapangan untuk mengumpulkan data dan teknik dalam pengumpulan data ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat terdiri dari 3 komponen partisipasi, yaitu: a) perlindungan; b) pengembangan; c) pemanfaatan.

Kata Kunci: *Partisipasi Masyarakat, Pelestarian, Cagar Budaya.*

A. Pendahuluan

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 4 Tahun 2017 Tentang Pelestarian Cagar Budaya Bab 1 Pasal 1 Ayat 36 mengungkapkan bahwa "Pemanfaatan adalah pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat untuk tetap mempertahankan kelestariannya.

Undang-Undang Republik Indonesia No.11 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 1, Tentang Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Berdasarkan Keputusan Bupati Ogan Komering Ulu, Nomor: 430/ 338A/ XV/2017, Tentang Penetapan Gua Harimau sebagai Situs Cagar Budaya Kabupaten Ogan Komering Ulu. Dengan adanya



tinggalan arkeolog di Situs Cagar Budaya Gua Harimau tentunya memberikan keistimewaan tersendiri bagi masyarakat sekitarnya, karena merupakan asset budaya bagi mereka yang tinggal di kawasan tinggalan arkeologi, asset tersebut dapat dijadikan sebagai jati diri masyarakat sekitar.

Sebagai cikal bakal dari budaya kebendaan maka cagar budaya sebagai bagian integral dari warisan budaya, yang memiliki nilai penting dalam membangun rasa kebanggaan dan memperkokoh kesadaran jati diri bangsa guna mewujudkan kebudayaan lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pernyataan penting itulah yang mendasari upaya peningkatan pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya dalam era pembangunan ini yang sangat membutuhkan perhatian cukup besar baik dari pemerintah maupun masyarakat (Wibowo, 2014:108).

Menurut Dewi (2016:128) Bahwa Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang berbudaya tinggi dan budaya tersebut bernilai bagi peradaban. Negara harus menghargai, melestarikan, melindungi dan mengembangkan kebudayaan nasional. Indonesia sendiri memiliki banyak warisan peninggalan cagar budaya terutama benda prasejarah yang tersebar di berbagai provinsi. Terdapat banyak tempat bersejarah dan berbagai peninggalan lainnya yang perlu di jaga dan dilestarikan agar tetap lestari dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Setiap peninggalan yang ada memiliki potensi yang besar dan keunikan yang berbeda-beda.

Undang-Undang Republik Indonesia No.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui Perlindungan, Pengembangan dan Pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pada Undang-Undang Republik Indonesia No.11 Tahun 2010, Pasal 2 Bagian h, Tentang Asas Partisipasi adalah setiap anggota masyarakat didorong untuk berperan aktif dalam pelestarian cagar budaya. Pelestarian cagar budaya ini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja akan tetapi tetap ada keterlibatan masyarakat khususnya masyarakat yang berada di kawasan Gua Harimau, pemerintah provinsi dan pemerintah daerah seharusnya memberikan pemahaman terhadap masyarakat sekitar serta kesadaran masyarakat agar mau ikut melestarikan cagar budaya yang ada. Partisipasi masyarakat akan berpengaruh dalam proses pelestarian cagar budaya tersebut (Jacobus, 2006:125). Partisipasi ini merupakan keikutsertaan seseorang atau anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Pelestarian ini bertujuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh semua masyarakat sekitar.

Lestarinya cagar budaya dapat mewujudkan rasa bangga dan bermanfaat bagi sejarah kebudayaan, ilmu pengetahuan dan ekonomi, dapat dimaknai bahwa cagar budaya dapat memberikan nilai lebih dan nilai manfaat melalui kegiatan pengelolaan dan pelestarian cagar budaya sehingga memberi manfaat bagi sejarah dan kebudayaan serta sebagai bahan bagi ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan. Serta memberi manfaat bagi seluruh masyarakat yang berkepentingan sehingga memberikan dampak ekonomi yang dapat meningkatnya kesejahteraan masyarakat (Chaedar, 2006: 20).

Salah satu cagar budaya sebagai wisata budaya yang ada di Provinsi Sumatera-Selatan adalah Cagar Budaya Gua Harimau yang menjadikan Gua Harimau menjadi tempat tinggal manusia pada masa purba dahulu. Sedemikian lama gua ini belum terjamah, baik oleh pemerintah ataupun warga sekitar enggan mendatangi wilayah ini karena meyakini masih banyak terdapat Harimau Sumatera yang berkeliaran di area gua. Itu pula yang menyebabkan gua ini bernama Gua Harimau. Kisah dari masa lampau yang belum tercatat pada masa praaksara dahulu, kemudian di wilayah Selatan Sumatera, tepatnya di Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu, terdapat jejak-jejak pada masa purba yang berusia 3000 tahun yang lalu.

Peneliti dari Pusat Arkeologi Nasional (Pusarkenas) Prof Truman Simanjuntak menjelaskan, makam tersebut dilakukan eksvansi dan diteliti sejak 2009 dan masih berlangsung hingga sekarang.

Penelitian menghasilkan peninggalan peradaban manusia yang pernah hidup di dalam gua. Penemuan Arkeologi sangat spektakuler, peradaban yang telah ada jauh sebelum keberadaan manusia sekarang, kerangka tersebut berasal dari Ras Mongoloid (Dokumen dari Petugas Pengelola Gua Harimau, yang berjudul Menggali Masa Lampau Manusia).

Keberadaan Cagar Budaya Gua Harimau dekat dengan permukiman masyarakat ini sangat perlu mendapatkan perhatian oleh pemerintah dan masyarakat untuk menjaga kelestariannya. Pelestarian cagar budaya sangat di butuhkan untuk menjaga kerusakan dan kepunahan terhadap benda cagar budaya. Salah satu bentuk cagar budaya yang berupa bangunan sangat penting untuk di jaga kelestariannya karena bangunan cagar budaya memiliki sifat yang unik, langka, mudah rapuh dan tidak dapat di perbaharui. Peninggalan cagar budaya ini menandakan bahwa adanya potensi pada suatu wilayah dan sebagai adanya bukti sejarah kebudayaan di masa lampau.

Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya merupakan salah satu prioritas yang harus tercapai dalam setiap kegiatan pemanfaatan benda cagar budaya yang berwawasan pelestarian. Upaya pelestarian yang dilakukan haruslah berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan bangunan-benda cagar budaya sehingga masyarakatlah nanti yang akan lebih berperan serta, pemerintah hanya mengayomi dan mengawasi sehingga tidak keluar dari koridor hukum yang berlaku tentang pelestarian (Chaedar, 2006: 35).

Kenyataan hingga saat ini Cagar Budaya Gua Harimau tentunya memberikan keistimewaan tersendiri bagi masyarakat setempat, karena merupakan asset budaya mereka yang tinggal di sekitar kawasan tinggalan sejarah, asset tersebut dapat dijadikan sebagai jati diri masyarakat. Dan dengan adanya cagar budaya tentunya dapat menjadi pertimbangan untuk melakukan upaya pelestarian secara berkelanjutan. Menjadikan alasan kuat bagi pemerintah dan pemerintah daerah melakukan upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dengan mengingat nilai pentingnya rekonstruksi sejarah kehidupan manusia. Untuk itu sinergi antar pemerintah pusat, daerah dan masyarakat lebih ditingkatkan lagi. Pengembangan dan Pemanfaatan kawasan diharapkan akan memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang cagar budaya di Desa Padang Bindu dengan judul penelitian "Pelestarian Cagar Budaya Gua Harimau Di Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan".

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif menurut pendapat Sukmadinata (2017:73) adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik Observasi, Teknik Wawancara dan Teknik Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan berupa : *Data Reduction* (Redaksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing/ Verification* (Kesimpulan).

C. Hasil dan Pembahasan

a. Dasar Hukum Pelestarian Cagar Budaya

Berdasarkan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 32 Ayat 1, Tentang pemerintah mempunyai kewajiban melaksanakan kebijakan untuk memajukan kebudayaan secara utuh untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sehubungan dengan itu, seluruh hasil karya bangsa Indonesia, baik pada masa lalu, masa kini, maupun yang akan datang, perlu



dimanfaatkan sebagai modal pembangunan. Sebagai karya warisan budaya masa lalu, peninggalan sejarah menjadi penting perannya untuk dipertahankan keberadaannya.

Peninggalan sejarah seperti gua hunian zaman dahulu, kini terletak diberbagai tempat, ada yang terletak didekat rumah-rumah penduduk, ada yang dipinggir pantai, dan bahkan ada yang berlokasi di hutan, sehingga sangat rentan terhadap kerusakan. Dalam rangka menjaga peninggalan sejarah dari ancaman manusia dan alam, baik di wilayah perkotaan, pedesaan, maupun yang berada di lingkungan air, diperlukan pengaturan untuk menjamin eksistensinya. Untuk memberikan kewenangan kepada pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam mengelola objek, dibutuhkan kebijakan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang baik berkaitan dengan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan peninggalan sejarah sebagai sumber daya bagi kepentingan masyarakat luas.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya telah berhasil disempurnakan dengan Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010 Tentang cagar budaya. Di dalam undang-undang ini terdapat banyak hal yang baru dan berbeda dengan undang-undang lama, baik secara filosofis, sosiologis, maupun yuridis. Secara filosofis, tidak hanya terbatas pada benda tetapi juga meliputi bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya yang di darat atau air. Satuan atau gugusan cagar budaya itu perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan, pendidikan, sosial, kebudayaan, dan pariwisata melalui proses penetapan. Secara sosiologis, undang-undang ini mencakup kepemilikan, penguasaan, pengalihan, kompensasi, dan insentif. Secara yuridis, undang-undang ini mengatur hal-hal yang terkait dengan pelestarian yang meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Di dalamnya juga tercantum tugas dan wewenang, pemerintah dan pemerintah daerah sesuai tingkatannya serta ketentuan pidana.

Adanya Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya diharapkan masyarakat yang menemukan ataupun memiliki benda dan bangunan peninggalan sejarah agar mendaftarkannya untuk dapat ditingkatkan statusnya menjadi bagian cagar budaya. Peninggalan sejarah yang telah didaftarkan akan mendapatkan perlindungan hukum dan diperlakukan sama sebagai cagar budaya, meskipun belum ditetapkan sebagai cagar budaya.

Jumlah peninggalan sejarah cenderung berkurang sebagai akibat dari pemanfaatan yang tidak memperhatikan upaya pelindungannya. Warisan yang lebih tua, karena tidak bisa digantikan dengan yang baru, akan terus berkurang tanpa dapat dicegah. Kewenangan yang diberikan kepada pemerintah daerah adalah untuk memperlambat hilangnya warisan budaya dari wilayah Indonesia. Pandangan masyarakat bahwa objek peninggalan sejarah itu tidak mempunyai nilai, secara perlahan harus diubah melalui kebijakan pengelolaan dan pemanfaatan peninggalan sejarah yang berkelanjutan, sehingga dapat memberikan sumbangsih nyata kepada masyarakat. Peran pemerintah daerah sebagai fasilitator untuk mencapai tujuan pelestarian. Upaya pelestarian harus melibatkan semua pihak, baik pemangku kepentingan, lembaga pelestarian, dan masyarakat. Peran masyarakat daerah sebagai garda terdepan dalam menjaga kekayaan budaya miliknya menjadi kekayaan bangsa yang bisa dibanggakan oleh generasi mendatang.

b. Pelestarian Cagar Budaya

Undang-Undang RI No.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, menjelaskan bahwa pelestarian Cagar Budaya merupakan upaya terpadu melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan peninggalan sejarah untuk kesejahteraan rakyat melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Perlindungan objek peninggalan sejarah bertujuan untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan, kehancuran, dan kemusnahan peninggalan sejarah, yang diakibatkan oleh manusia ataupun bencana alam. Perlindungan dilakukan dengan cara penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, dan pemugaran objek sejarah.

Dalam melindungi cagar budaya kegiatan pengamanan ini tidak terlepas dari partisipasi masyarakat seperti adanya kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh anggota masyarakat beserta



dengan juru pelihara cagar budaya. (Wawancara Petugas Pelestarian, Bapak Dodi Candra, pada 20 Oktober 2021). Masyarakat dapat ikutserta dalam upaya pengawasan dalam rangka pengamanan cagar budaya, antara lain untuk mencegah terjadinya pelanggaran, memberi masukan terhadap upaya pelestarian cagar budaya atau melaporkan terjadinya pelanggaran. Terlibatnya masyarakat diharapkan dapat menumbuhkan rasa dan keinginan yang kuat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian cagar budaya.

Pengamanan dilakukan untuk menjaga dan mencegah objek peninggalan sejarah agar tidak hilang, hancur, atau musnah. Hal itu wajib dilakukan oleh pemilik ataupun yang menguasainya, baik individu, lembaga, maupun pemerintah. Pelaksana pengamanan dilakukan oleh masyarakat beserta juru pelihara atau tenaga ahli pelestarian. Masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan pengamanan objek peninggalan sejarah. Implementasi pengamanan ini dapat dilakukan dengan memberi pelindung, melakukan penyimpanan, dan menempatkan ke lokasi yang terhindar dari gangguan manusia dan ancaman alam. Ketentuan pengamanan yang pokok adalah adanya larangan untuk tidak boleh merusak dan mencuri, serta ketentuan persyaratan untuk izin kepada pemerintah dan pemerintah daerah bagi yang memindahkan dan memisalkannya (Undang-Undang RI No.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pasal 61-67).

Pemugaran bangunan dan struktur peninggalan sejarah dilakukan untuk memulihkan kondisi fisik dengan cara memperbaiki, memperkuat, dan mengawetkan melalui pekerjaan rekonstruksi, konsolidasi, rehabilitasi, dan restorasi (Undang-Undang RI No.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pasal 77). Pemugaran Cagar Budaya Gua Harimau yang berada dalam pengelolaan oleh BPCB Jambi dan dalam pemugaran ini orang yang terlibat adalah masyarakat Desa Padang Bindu, sampai saat ini kegiatan pemugaran ini dilakukan terprogram tiap tahunnya (Wawancara Petugas Pelestarian, Bapak Dodi Candra, pada 20 Oktober 2021).

Pengembangan objek peninggalan sejarah dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan potensi nilai, informasi, dan promosi objek tersebut, dalam rangka mengembangkan ekonomi, hasilnya digunakan untuk pemeliharaan objek peninggalan sejarah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Setiap orang dapat melakukan pengembangan objek peninggalan sejarah setelah memperoleh izin dari pemerintah atau pemerintah daerah, serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Bentuk-bentuk pengembangan objek peninggalan sejarah antara lain penelitian, revitalisasi, dan adaptasi (Undang-Undang RI No.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pasal 78).

Pengembangan cagar budaya ini berupa memperkuat potensi serta mengadakan promosi Gua Harimau guna melestarikannya, promosi ini dapat dilakukan berupa mengadakan pameran secara langsung maupun di media sosial. Ketika adanya kegiatan seperti pengenalan dari Gua Harimau, maka masyarakat Desa Padang Bindu ikutserta berpartisipasi, hal ini tentunya mengajak orang lain untuk menyadari akan pentingnya melestarikan Cagar Budaya Gua Harimau (Wawancara Petugas Pelestarian, Bapak Dodi Candra, pada 20 Oktober 2021).

Dalam konteks pelestarian, upaya pengembangan didefinisikan sebagai peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi. Kegiatan pengembangan harus memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian, dan nilai-nilai yang melekat padanya. Adapun arah pengembangan adalah untuk memacu pengembangan ekonomi yang hasilnya untuk pemeliharaan cagar budaya dan kesejahteraan masyarakat. Revitalisasi hanya dilakukan terhadap situs dan kawasan cagar budaya untuk memunculkan potensinya dengan memperhatikan tata ruang, tata letak, fungsi sosial, dan/atau lansekap budaya asli berdasarkan kajian. Pariwisata dapat dimanfaatkan untuk mendorong perubahan hidup dan menghidupkan melalui peluang kerja yang tersedia, meningkatkan pendapatan, dan membaiknya kualitas hidup masyarakat (Baiquni, 2010:20).

Menurut Sidarta (2002:28) Kunjungan wisatawan di suatu daerah pariwisata menyebabkan adanya interaksi sosial antara masyarakat disekitarnya (masyarakat lokal). Pariwisata adalah

pergerakan manusia yang bersifat sementara ke tujuan-tujuan wisata yang berada diluar tempat kerja dan tempat tinggalnya sehari-hari dimana aktivitas dilaksanakan selama tinggal dalam daerah tujuan wisata dan disediakannya fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka (Mathieson and Wall, 1982 dalam Bharuna 2009:2).

Revitalisasi ini dilakukan dengan menata kembali fungsi ruang, nilai budaya, dan penguatan informasi tentang cagar budaya. Di samping itu revitalisasi juga harus memperhatikan ciri budaya lokal. Mengikuti prinsip pengembangan pada umumnya, revitalisasi harus memberi manfaat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010).

Pemanfaatan objek peninggalan sejarah dilakukan untuk kepentingan pendidikan, ilmu pengetahuan, sosial, kebudayaan, dan pariwisata. Pemerintah dan pemerintah daerah bertugas memfasilitasi pemanfaatan dan promosi objek peninggalan sejarah tersebut. Fasilitas yang diberikan berupa tenaga ahli pelestarian, dukungan dana dan pelatihan (Undang-Undang RI No.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pasal 85). Pemanfaatan merupakan pendayagunaan cagar budaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan tetap memperhatikan kelestariannya. Pemanfaatan cagar budaya dapat dilakukan untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata. Untuk kepentingan ini pemerintah dan pemerintah daerah memfasilitasi pemanfaatan dalam bentuk pemberian izin pemanfaatan, dukungan Tenaga Ahli Pelestarian, dukungan dana, dan/atau pelatihan. Di samping itu diberikan juga fasilitas melalui promosi cagar budaya untuk memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kualitas hidup dan pendapatan masyarakat.

Pemanfaatan yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan wajib didahului dengan kajian, penelitian, dan/atau analisis mengenai dampak lingkungan. Terhadap cagar budaya yang ketika ditemukan sudah tidak berfungsi dimungkinkan untuk dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu. Ketentuan mengenai pemanfaatan sebenarnya cukup ketat termasuk kewajiban untuk meminta izin pemanfaatan, memperhatikan fungsi ruang, dan perlindungannya dan kewajiban untuk mengembalikan kondisi semula sebelum dimanfaatkan apabila cagar budaya tersebut tidak lagi dimanfaatkan. Ketentuan lainnya terutama berkaitan dengan penggandaan benda-benda atau koleksi benda cagar budaya yang disimpan di museum.

Pelestarian objek peninggalan sejarah hendaknya bersumber dari kesadaran masyarakat ataupun dari pemerintah, yang kemudian melahirkan beberapa upaya pelestarian baik berupa tindakan dan maupun dengan adanya kebijakan-kebijakan yang mengatur pelestarian. Meningkatkan partisipasi masyarakat merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk melindungi peninggalan sejarah. Masyarakat dapat bertindak sebagai pengawas dan pelaku pelestarian.

c. Deskripsi Cagar Budaya Gua Harimau

Gua Harimau yang berada di Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu dan Provinsi Sumatera Selatan dengan Koordinat 4°4'26"LS dan 103°55'53"BT. Batas-batas wilayah, Bagian Utara Bukit Karang Sialang, Selatan Lahan Kebun Jati Bapak Pran & Ayakh (Sungai) Kaman Basa, Timur Lahan Kebun Bapak Saidi dan Barat Bukit Karang Sialang.

Pintu masuknya sangat sangat besar sehingga bagian dalamnya terang dan mempunyai sirkulasi udara yang sangat baik. Bagian dalamnya mempunyai lantai yang datar dan sangat luas. Batu-batu gamping yang berasal dari runtuh dinding dan atap gua umumnya hanya terkonsentrasi disisi utara bagian tengah hingga ke timur, serta ada pula yang terdapat di sekitar mulut gua hingga ke tengah, meskipun jumlahnya tidak banyak. ±70 meter di depan gua mengalir sebuah sungai kecil yang biasa disebut Ayakh Kaman Basa.

Gua Harimau adalah salah satu gua yang berdampingan dengan Gua Putri, berjarak 500 M, terletak di Desa Padang Bindu Kecamatan Semidang Aji Kabupaten OKU. Untuk menuju Gua

Harimau harus melalui jembatan, kemudian menelusuri jalan setapak sejauh 4 KM melewati Sungai Haman (Aek Haman). Gua Harimau adalah salah satu icon kebanggaan masyarakat Kabupaten OKU, berada di Bukit Karang Sialang, Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Ogan Komering Ulu (OKU), Sumatera Selatan. Disebut Gua Harimau karena masyarakat sering mendengar auman si raja hutan itu dari dalam gua. Suara semakin keras terdengar karena mulut gua langsung menghadap ke luar. Gua itu menjadi sarang dan perlintasan Harimau Sumatera dari atas bukit melewati satu-satunya lubang yang berada yang ada di dalamnya.

Gua Harimau diyakini menjadi tempat hunian sekaligus tempat pemakaman manusia kuno yang hidup sekitar 4000 tahun lalu. Potret gua di atas tebing itu kini telah mendunia dan menjadi salah satu objek cagar budaya. Ukuran Luas Gua Harimau berdasarkan laporan tim peneliti yaitu Panjang 43 M, Lebar 32 M, Tinggi Pintu 12-17 M dan Luas 523,77 M². Di dalam gua, terdapat 86 individu kerangka manusia dari ras mongoloid yang hidup sekitar 4000 tahun lalu. Kerangka terkubur dalam makam yang tersusun rapi dan masih dilakukan penelitian lebih lanjut. Diprediksi, temuan ini merupakan terbanyak di Asia Tenggara. Setiap makam, terdapat beragam kerangka. Ada yang ditemukan secara individual, tersusun dan ditemukan posisi serta jenis kuburan yang bervariasi. Seperti dalam satu lubang terdapat dua kerangka orang, anak dan ibu yang dibekali gelang perunggu dan cangkang kerang. Di dinding gua ditemukan beberapa lukisan yang menyerupai corak Batik Palembang, motif geometris, garis-garis melengkung, vertikal, titik-titik dan beberapa bentuk lain. Lukisan Legenda ini membuktikan peradaban manusia kuno yang telah mengenal seni dan budaya.

Peneliti dari Pusat Arkeologi Nasional (Pusarkenas) Prof Truman Simanjuntak menjelaskan, makam tersebut dilakukan ekspanasi dan diteliti sejak 2009 dan masih berlangsung hingga sekarang. Penelitian menghasilkan peninggalan peradaban manusia yang pernah hidup di dalam gua. Penemuan Arkeologi sangat spektakuler, peradaban yang telah ada jauh sebelum keberadaan manusia sekarang, kerangka tersebut besar kemungkinan berasal dari ras mongoloid dengan beberapa alasan. Diantaranya, ciri-ciri kerangka yang meninggi dan bundar, tulang tengkorak bagian belakang datar, gigi, mata, kedalam tulang hidung dan postur tulang. Ciri-cirinya identik dengan Ras Mongoloid serta budaya Neolitik sekitar 4000 tahun lalu yang berlanjut ke budaya Paleolitik sekitar 2000 tahun lalu. Penemuan ini menjadi referensi baru tentang sejarah masa lalu dan menjadi kekuatan karakter dan peradaban bangsa saat ini yang perlu dipertahankan.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Menurut Maskun (dalam Mulyadi 2009:101) mengatakan bahwa partisipasi dapat ditentukan oleh beberapa hal yaitu :

- 1) Sesuai dengan kebutuhan masyarakat
- 2) Merupakan kepentingan dan minat masyarakat
- 3) Sifatnya mengikat setiap anggota masyarakat

Menurut Khairuddin (1992:126) bahwa suatu partisipasi terjadi didalam masyarakat dapat dilihat dari segi motivasinya, karena ada paksaan dari atasannya dan kesadaran dari anggota masyarakat. Faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, menurut Slamet (dalam Sunarti, 2003:79). Faktor internal meliputi kemauan berupa sikap dan motivasi yang dimiliki oleh individu (Lokita, 2011:24).

Partisipasi dari adanya kemauan, yaitu adanya sesuatu yang mendorong atau menumbuhkan minat dan sikap mereka untuk termotivasi berpartisipasi, misalnya berupa manfaat yang dapat dirasakan atas partisipasinya tersebut. Tingkat kemauan ditentukan oleh faktor yang bersifat psikologis individu, seperti harapan terhadap manfaat program dan



motivasi terlibat dalam program. Dorongan seseorang melakukan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan sangat tergantung pada besarnya harapan akan tercapainya tujuan tersebut. Harapan mendapatkan manfaat atau imbalan tertentu, terutama dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan dasar hidupnya, merupakan sumber motivasi bagi seseorang untuk berperan serta.

Motivasi merupakan alasan utama masyarakat berpartisipasi, tanpa motivasi akan sulit untuk masyarakat ikut berpartisipasi. Motivasi harus berasal dari masyarakat itu sendiri sedangkan pihak luar itu hanya merangsang saja. Faktor motivasi tersebut dapat berupa kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian kawasan cagar budaya, motivasi tersebut juga dapat muncul karena adanya manfaat dari kawasan tersebut untuk masyarakat yang tinggal di kawasan cagar budaya tersebut. Selain itu masyarakat juga mau berpartisipasi dalam pelestarian kawasan cagar budaya didorong dengan adanya motivasi untuk kepentingan masyarakat tersebut atau organisasi tertentu.

Sedangkan faktor eksternal berupa kesempatan yang mendorong individu untuk ikut berpartisipasi dalam program, berupa pemberian akses (Lokita, 2011:24) dan (Mardikanto & Soebiato, 2013:81). Menurut Arnstein (1969:217) tingkat kesempatan untuk berpartisipasi dalam program ditentukan oleh pihak luar, dalam hal ini adalah penyelenggara program, yaitu sejauh mana penyelenggara memberikan ruang kepada sasaran program untuk berpartisipasi.

Partisipasi dengan Pendidikan (Edukasi), Partisipasi ini dilakukan dengan melakukan pendidikan, penerangan, seperti melalui pameran, sosial media, seminar, brosur dan sebagainya yang dilakukan baik secara langsung ataupun tidak. Pengelola beberapa kali sudah melakukan sosialisasi tentang pelestarian Cagar Budaya Gua Harimau kepada masyarakat sekitar, Cagar Budaya Gua Harimau ini juga sangat terbuka untuk kunjungan guna pembelajaran bagi para siswa sekolah ataupun juga para peneliti yang mana nantinya secara tidak langsung ikut serta memberitahukan kepada khalayak luas bahwa Cagar Budaya Gua Harimau yang penuh akan nilai sejarah ini sangat perlu dilestarikan, di samping juga tentunya menambah wawasan dan pengetahuan untuk mereka. Maka akan muncul partisipasi terbujuk yang terjadi bila seseorang memulai partisipasi setelah diyakinkan melalui program penyuluhan atau dipengaruhi untuk terlibat.

Partisipasi terpaksa terjadi karena adanya paksaan dari peraturan hukum dan sosial ekonomi. Partisipasi dengan paksaan adanya kontribusi dari masyarakat dalam suatu program. Seperti melalui peraturan Undang-Undang, Peraturan-peraturan dan Perintah Lisan, Seperti pada Undang-Undang No.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Cara ini dapat dengan cepat dan mudah memunculkan hasil, namun tidak akan bertahan lama karena partisipasi belum berasal dari kesadaran mereka sendiri. Akibatnya masyarakat tidak mempunyai rasa kepedulian karena melakukannya hanya karena terpaksa.

(Menurut Turner dalam Panudju, 1999:72), apa yang akan didapatkan akan memberi peluang yang besar bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi, karena mempengaruhi kemampuan finansial untuk berinvestasi dengan mengerahkan semua kemampuannya apabila hasil yang dicapai sesuai dengan prioritas dan kebutuhannya. Begitu juga dengan faktor lama tinggal seseorang dalam lingkungan pemukiman atau status kepemilikan lahan atau hunian akan mempengaruhi seseorang untuk bekerja sama dan terlibat dalam kegiatan bersama.

Partisipasi masyarakat dalam memelihara benda cagar budaya yang ada di Desa Padang Bindu disebabkan latar belakang masyarakat selain mempunyai nilai sejarah dikarenakan juga sudah menjadi ciri khas daerah mereka sehingga terdapat rasa keterikatan antara para masyarakat sekitar dengan Cagar Budaya Gua Harimau yang mana hingga kini terus dibina dan dijaga. Masyarakat sadari adanya kesempatan, adanya suasana atau kondisi lingkungan yang dirasakan oleh mereka berpeluang untuk berpartisipasi.

e. Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Cagar Budaya Gua Harimau

Proses penyelenggaraan pelestarian Cagar Budaya Gua Harimau tidak bisa terlepas dari adanya partisipasi masyarakat Desa Padang Bindu. Partisipasi masyarakat di perlukan dalam mendorong tercapainya tujuan pembangunan nasional maupun daerah. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat mengatasi permasalahan dan kesenjangan baik masyarakat lokal ataupun pemangku kepentingan. Dalam hal ini partisipasi Masyarakat Desa Padang Bindu berperan penting dalam pelestarian Cagar Budaya Gua Harimau berkerjasama dengan Badan Pelestarian Cagar Budaya Jambi, Pemerintah Daerah. Partisipasi masyarakat Desa Padang Bindu dalam pelestarian masih dilakukan sampai saat ini. Partisipasi merupakan keikutsertaan ataupun keterlibatan dalam suatu kegiatan yang mana nantinya mendapatkan manfaat dalam ikut dalam proses tersebut.

Cagar budaya yang terdapat di Desa Padang Bindu keberadaannya tidak hanya dilindungi oleh pemerintah, namun juga masyarakat setempat. Pemeliharaan oleh masyarakat setempat diperlukan mengingat benda cagar budaya merupakan warisan sejarah dan menandakan bahwa daerah tersebut memiliki potensi. Pelestarian benda cagar budaya sangat diperlukan mengingat benda ini merupakan aset nasional yang dapat dipergunakan dalam jangka yang lama. Pelestarian benda cagar budaya berhubungan dengan kegiatan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.

1. Kegiatan Perlindungan

Upaya yang dilakukan ataupun partisipasi masyarakat Desa Padang Bindu dalam melindungi Cagar Budaya Gua Harimau salah satunya dengan upaya seperti kegiatan pengamanan kawasan dan juga benda Cagar Budaya Gua Harimau, guna menjaga dan mencegah benda cagar budaya dari ancaman atau gangguan. Terkait pengamanan upaya yang dilakukan oleh masyarakat berupa kegiatan pengawasan seperti patroli keamanan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Padang Bindu bersama dengan juru pelihara guna menjaga keutuhan dari Cagar Budaya Gua Harimau.

Selanjutnya terkait kegiatan pemugaran Cagar Budaya Gua Harimau sampai saat ini terus dilakukan oleh masyarakat Desa Padang Bindu yang diikutsertakan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi, untuk mereka bersinergi guna mengembalikan keaslian bentuk dan memperkuat struktur dari Cagar Budaya Gua Harimau. Kegiatan ini dilakukan terprogram tiap tahunnya yang mana dalam kegiatan ini masyarakat Padang Bindu ikut berpartisipasi, yang mana sudah terlebih dahulu dilakukan pelatihan perihal pemugaran kepada masyarakat, pelatihan yang dilakukan sekitar satu bulan lamanya oleh BPCB Jambi sebelum masyarakat ikutserta dalam pemugaran. Pemugaran Cagar Budaya Gua Harimau, masyarakat Desa Padang Bindu ikut serta membantu proses pengerjaan pemugaran. Untuk masyarakat yang ikut serta dalam pemugaran selain mendapatkan ilmu yang bermanfaat, pengetahuan dan pengalaman yang baru, masyarakat juga mendapatkan gaji atas partisipasi mereka.

2. Kegiatan Pengembangan

Pengembangan Cagar Budaya Gua Harimau dalam konteks pelestarian upaya pengembangan diartikan sebagai peningkatan potensi nilai, informasi dan promosi terhadap cagar budaya serta pemanfaatannya. Adapun arah pengembangan adalah untuk memacu pengembangan ekonomi yang hasilnya untuk kesejahteraan masyarakat Desa Padang Bindu sekaligus terciptanya pemeliharaan Cagar Budaya Gua Harimau.

Berdasarkan isi dari Undang-Undang Republik Indonesia No.11 Tahun 2010, maka setiap anggota masyarakat didorong untuk berperan aktif dalam pelestarian cagar budaya dan salah satunya cara yang dilakukan dengan mempromosikan Cagar Budaya Gua Harimau yang bertujuan akan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat namun berlandaskan pelestarian Cagar Budaya Gua

Harimau. BPCB Jambi dan juga Pemerintah daerah OKU melakukan sosialisasi kepada masyarakat Desa Padang Bindu untuk dapat berpartisipasi dalam pelestarian Cagar Budaya Gua Harimau.

Peninggalan sejarah dari Cagar Budaya Gua Harimau yang memiliki keunikan kemudian dimanfaatkan menjadi ciri khas (ikon) dari daerah Padang Bindu. Keberadaannya menjadi pembeda Desa Padang Bindu dari daerah-daerah lainnya. Karena suatu daerah membutuhkan identitas kedaerahannya, sebagai suatu kebanggaan dan kekhasan yang dimiliki, sekaligus sebagai media promosi dan menjadi daya tarik tersendiri yang memberikan manfaat bagi perekonomian masyarakatnya juga kemajuan daerah. Seperti dengan menjadi wisata sejarah, keberadaan Cagar Budaya Gua Harimau yang dekat dengan masyarakat dapat memberikan peluang kepada masyarakat untuk saling berinteraksi dengan wisatawan yang datang. Masyarakat sangat menghargai dan bersama-sama menjaga kawasan Gua Harimau ini merupakan wujud nyata yang saling beriringan dalam melestarikan cagar budaya.

Ketika adanya kegiatan promosi seperti pengenalan dari Gua Harimau ini, maka meningkatkan potensi kunjungan dari para wisatawan yang tertarik akan wisata sejarah dari Cagar Budaya Gua Harimau. Dengan adanya pariwisata dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, karena sektor pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan di bidang ekonomi. Kegiatan pariwisata dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat, membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperluas kesempatan kerja (peluang pekerjaan) juga rasa cinta lingkungan serta melestarikan cagar budaya. Dari pariwisata maka muncullah usaha-usaha yang dibuka oleh masyarakat, mereka adalah pedagang pekerja yang tidak terikat dan memiliki pendapatan tidak tetap. Usaha berskala kecil yang memiliki tujuan untuk mendistribusikan barang dan jasa kepada konsumen untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, serta dengan berkembangnya pariwisata juga menciptakan lapangan pekerjaan, secara ekonomi ini berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat. Dengan cara ini dapat mengembangkan potensi dari cagar budaya yang menjadi tempat wisata sejarah, kemudian mereka menyediakan barang dan jasa yang akan dicari oleh para wisatawan dan tentu saja akan memberikan perubahan positif bagi kesejahteraan masyarakat.

3. Kegiatan Pemanfaatan

Keberadaan Cagar Budaya Gua Harimau yang dekat dengan permukiman masyarakat dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat sekitar. Pemanfaatan cagar budaya ini merupakan pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa Padang Bindu juga kepentingan kebudayaan (pariwisata) dan pendidikan (ilmu pengetahuan) dengan tetap mempertahankan kelestarian dari Cagar Budaya Gua Harimau.

Pemanfaatan Cagar Budaya Gua Harimau sebagai edukasi yaitu untuk ilmu pengetahuan (pembelajaran), yakni pemanfaatan sebagai media ataupun sumber pembelajaran yang digunakan oleh para guru dari sekolah di kawasan Desa Padang Bindu. Pemanfaatan Cagar Budaya Gua Harimau sebagai sumber sejarah menjadi alternatif yang digunakan guru dalam rangka memperkenalkan peninggalan sejarah yang ada di sekitar peserta didik. Hal ini berupaya untuk menyadarkan mereka akan pentingnya peninggalan masa lalu yang terdapat di daerah Desa Padang Bindu dan keberadaan Cagar Budaya Gua Harimau sebagai media pembelajaran berperan dalam memupuk kesadaran sejarah para siswa serta memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Pembelajaran sejarah lokal dapat dijadikan sebagai media untuk mengembangkan rasa kepedulian dan ketertarikan peserta didik terhadap kedaerahan mereka. Peserta didik dapat belajar tentang keunikan daerahnya serta menggali lebih mendalam lagi tentang apa yang pernah ada dalam lintasan masa lalu di daerahnya. Bahkan, peserta didik dapat melakukan observasi dan wawancara dengan narasumber. Kondisi ini tentu akan dapat memperkaya pengetahuan peserta didik, sekaligus

merupakan alternatif baru cara belajar sejarah yang lebih menyenangkan. Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dengan kegiatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik secara aktif dapat menjadikan pembelajaran sejarah yang lebih menarik (Memanfaatkan potensi lokal). Seperti untuk Jenjang Sekolah Menengah (SMA) Atas dengan Mata Pelajaran Sejarah dan Topik Kehidupan Manusia Masa Pra Aksara Indonesia, kemudian Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial & Topik Kehidupan Manusia pada Masa Praaksara.

Cagar budaya sebagai salah satu warisan masa lampau mempunyai nilai *historis* yang harus dijaga dan dilestarikan, benda-benda cagar budaya seyogyanya untuk dikenalkan kepada peserta didik, diharapkan melalui pengenalan kepada peserta didik muncul bibit-bibit baru individu yang memiliki dedikasi tinggi untuk merawat, menjaga dan mempertahankan kelestarian benda cagar budaya.

Masyarakat berpartisipasi dengan pemanfaatan potensi wisata sejarah yang ada di Cagar Budaya Gua Harimau, melihat peluang dengan pemanfaatan dengan menjadi pemandu wisata, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Peran pemandu wisata dibutuhkan untuk menjaga serta melestarikan dengan cara pemanfaatan dari Cagar Budaya Gua Harimau, dari wisata sejarah dapat membuka lapangan pekerjaan masyarakat Desa Padang Bindu yang berada di sekitar Cagar Budaya Gua Harimau. Pemandu wisata untuk dapat memberikan edukasi kepada para pengunjung yang datang ke Cagar Budaya Gua Harimau.

Partisipasi masyarakat dalam memelihara benda cagar budaya yang ada di Desa Padang Bindu juga disebabkan masyarakat yang tahu akan nilai sejarah yang dimiliki benda cagar budaya yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka, sehingga mereka mendukung upaya pelestarian Cagar Budaya Gua Harimau, dengan kegiatan pemanfaatan berbasis pelestarian cagar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Partisipasi Masyarakat Desa Padang Bindu dalam Pelestarian Cagar Budaya Gua Harimau adalah dengan melakukan serangkaian kegiatan seperti Kegiatan Perlindungan, Kegiatan Pengembangan dan Kegiatan Pemanfaatan. Partisipasi ini merupakan keikutsertaan atau keterlibatan dalam suatu kegiatan yang mana nantinya mendapatkan manfaat dari ikut serta dalam proses. Proses penyelenggaraan pelestarian ini tidak bisa terlepas dari adanya partisipasi masyarakat, dalam hal ini partisipasi masyarakat Desa Padang Bindu berperan penting dalam pelestarian Cagar Budaya Gua Harimau. Pelestarian Cagar Budaya sangat diperlukan mengingat ini merupakan aset nasional yang dapat di gunakan dalam jangka waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Benny Poerbantanoë, *"Partisipasi Masyarakat Di Dalam Pelestarian dan Pendokumentasian Warisan (Arsitektur) Kota Surabaya Tahun 1706 –1940,"* Dimensi Teknik Arsitektur, Vol. 29, No. 1 (2001, Juli) 43 – 51
- Dewi, Faridha Larashati. 2016. *Upaya Pelestarian Bagungan Cagar Budaya Perpustakaan Bank Indonesia Surabaya*. Antro UnairdotNet, Vol.5, No.3.
- Dewi, Nindya Rosita dan Rimadewi Supriharjo. (2013). *Kriteria Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Kawasan Cagar Budaya (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Peneleh, Surabaya)*. Jurnal Teknik Pomits Vol. 2, No. 2.



- Ekowati, Uni dkk. (2019). *Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Peninggalan Situs Cagar Budaya Gua Jepang Dan Upaya Pelestariannya*. Jurnal Historia Volume 7, Nomor 1.
- Juniwan, Elyus. (2012). *Tinjauan Geografis Objek Wisata Goa Putri Di Desa Padang Bindu Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2010*. Jurnal Universitas Lampung.
- Prasetyo, Bagus. (2018). *Efektifitas Pelestarian Cagar Budaya Dalam Undang-Undang* . Jurnal Legislasi Indonesia. Vol. 15 No. 01 : 69 – 78.
- Syaifulloh, Muhammad dan Basuki Wibowo. 2020. *Benda Cagar Budaya Potensi Wisata & Ekonomi Kreatif Masyarakat Kota Pontianak*. Pontianak: Lakeisha.
- Triska, Syarifah. (2018). *Upaya Pelestarian Cagar Budaya Di Situs Gampong Pande Kota Banda Aceh*. Jurnal Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Undang-Undang Republik Indonesia, No.11 Tahun 2010.
- Wartha, Ida Bagus Nyoman. (2016). *Manfaat Penting “Benda Cagar Budaya” Sebagai Peninggalan Sejarah/Arkeologi Untuk Kepentingan Agama, Sosial Budaya, Sosial Ekonomi, Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan (Studi Kajian Budaya)*. Jurnal Santiaji Pendidikan, Volume 6, Nomor 2.
- Wirastari, Volare Amanda dan Rimadewi Suprihardjo. (2012). *Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)*. Jurnal Teknik Intitut Sepuluh November Vol. 1, No. 1.
- Wibowo, Agus budi. 2014. *Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat*. Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur. Volume 8, nomor 1.
- Zain, Zairin. (2014). *Strategi Perlindungan Terhadap Arsitektur Tradisional Untuk Menjadi Bagian Pelestarian Cagar Budaya Dunia*. Jurnal Arsitektur NALARs Volume 13 No 1: 39-50.

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM KESENIAN JANENGAN DI PEKON BUMIRATU, KECAMATAN PRINGSEWU, KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG

Erika Sukma Lestari¹⁾, Maskun²⁾, Sumargono³⁾

Universitas Lampung, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

email: erika.sukma3021@students.unila.ac.id

Abstrack: *Pekon Bumiratu, Pagelaran District, Pringsewu Regency has always had an art that has long been used as a medium for preaching the guardians, namely Janengan art. Although this art originates from the Kebumen area of Central Java, the unique thing is that this art still survives in Lampung. The purpose of this study was to determine the religious values in Janengan art in Pekon Bumiratu, Pringsewu District, Pringsewu Regency, Lampung. The methodology in this study is a descriptive qualitative research method. Data collection techniques used are literature study, interviews, observation and documentation. The results of this study indicate: This art can be enjoyed not only seen as a means of entertainment because of its aesthetic value, but in Janengan art there are religious values that can shape the behavior and morals of the next generation to be better. Religious values can also be seen from the existence of animist beliefs and dynamism in ancient times related to the making of offerings dedicated to ancestral spirits. Religious values are generally seen in this art, namely the value of friendship, moral values, values of faith and piety.*

Keywords: *Value, Religious, Janengan*

Abstrak: Pekon Bumiratu, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu sejak dahulu memiliki sebuah kesenian yang sejak dahulu digunakan sebagai media dakwah para wali yakni kesenian Janengan. Meskipun kesenian ini berasal dari wilayah Kebumen Jawa Tengah, namun uniknya kesenian ini masih tetap bertahan di Lampung. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai religius dalam kesenian Janengan di Pekon Bumiratu, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu Lampung. Metodologi dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi kepustakaan, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: Kesenian ini dapat dinikmati bukan hanya dilihat sebagai sarana hiburan karena nilai estesisnya saja, melainkan di dalam kesenian Janengan terdapat nilai religius yang dapat membentuk perilaku dan moral generasi penerus yang lebih baik. Nilai-nilai religius juga terlihat dari adanya kepercayaan animisme dan dinamisme pada jaman dahulu berkaitan dengan pembuatan sesajen yang dipersembahkan untuk roh leluhur. Nilai-nilai religius secara umum terlihat pada kesenian ini yaitu nilai silaturahmi, nilai akhlak, nilai keimanan dan ketaqwaan.

Kata Kunci: Nilai, Religius, Janengan

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan hasil kreativitas manusia. Kebudayaan di masa lalu (yang mungkin saat ini masih digunakan) merupakan bukti kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka (Rohidi, 2000:26-27). Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Gunawan (2000:16), kebudayaan merupakan hasil cipta karsa manusia. Kebudayaan tersebut diwariskan secara turun-temurun. Budaya yang diwariskan secara turun temurun akan menjadi tradisi. Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2001 adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang, yang masih dijalankan oleh masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar.



Oleh karena itu, sadar atau tidak orang kejawan telah memanfaatkan karya-karya leluhur, khususnya dalam konteks kesenian yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pijakan dan pijaran hidupnya, serta ada keberanian masyarakat untuk merubah warisan yang turun-temurun (Endraswara, 2003:9). Memandang kesenian sebagai unsur dalam kebudayaan, atau subsistem kebudayaan, maka dengan jelas dapat dilihat fungsinya dalam kehidupan manusia. Kesenian ada, berkembang, dan dibakukan di dalam/dan melalui tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat. Kesenian adalah milik masyarakat, walaupun dalam kenyataan empirik yang menjadi pendukung kesenian itu adalah individu-individu warga masyarakat yang bersangkutan (Rohidi, 2000:13-14).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, masyarakat Pekon Bumiratu, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu sejak dahulu memiliki sebuah kesenian yang sejak dahulu digunakan sebagai media dakwah para wali yakni kesenian Janengan. Meskipun kesenian ini berasal dari wilayah Kebumen Jawa Tengah, namun uniknya kesenian ini masih tetap bertahan di Lampung. Sebagai kesenian yang memadukan shalawat dan beberapa syair atau singiran Jawa biasanya Janengan dijadikan sebagai pandangan hidup dan merupakan inspirasi bagi pemeluknya dan berisi kewajiban untuk menjalankan rukun iman. Sehingga kesenian Janengan menjadi salah satu cerminan wajah Islam yang telah berakulturasi dengan budaya Jawa. Kesenian Janengan hidup dan berkembang di beberapa daerah di Pringsewu seperti di Pajaresuk, Ambarawa, dan Pagelaran (Junaidi, 2013:1). Selain dijadikan sebagai pandangan hidup, kesenian Janengan juga mengandung nilai religius yang dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran dalam masyarakat. Kesenian ini dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta dan hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Seiring dengan perubahan zaman, kemajuan teknologi, dikhawatirkan nilai-nilai yang bersumber kepada budaya, atau tata nilai yang dipegang teguh masyarakat akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, rujukan nilai moral yang dikembangkan oleh pendidikan tidak cukup hanya berdasarkan kepada nilai moral masyarakat, melainkan nilai yang bersumber dari agama.

Oleh karena itu, diharapkan adanya sikap taat dan setia pada kebenaran, terutama dengan hidup secara benar di hadapan Tuhan. Bertitik tolak dari permasalahan ini, maka perlu dilakukan penelitian yang berfokus pada nilai-nilai religius dalam kesenian Janengan di Pekon Bumiratu, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu Lampung sebagai salah satu upaya pelestariannya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai religius dalam kesenian Janengan di Pekon Bumiratu, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu Lampung. Sedangkan identifikasi masalah dalam penelitian ini yakni apa sajakah nilai-nilai religius dalam kesenian Janengan di Pekon Bumiratu, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu Lampung yang masih dipertahankan hingga hari ini. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi:

1. Nilai

Scheler berpendapat bahwa nilai merupakan kualitas apriori yaitu kualitas yang telah dapat dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman inderawi terlebih dahulu (Wahana, 2004:51). Nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan (Sulaiman, 2001:19). Sejalan

dengan pernyataan tersebut, Merdiatmadja (1986:105) menjelaskan bahwa, nilai menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan antara yang satu dengan yang lain koheren dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Berdasarkan pengertian diatas, maka nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi titik tolak, isi dan tujuan nilai berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal.

2. Nilai Religius

Nilai religius memfokuskan relasi manusia yang berkomunikasi dengan Tuhan. Max Scheler (Wahana, 2004:29) mengungkapkan untuk memahami nilai religius ini, hanya dengan iman. Istilah religi pada umumnya mengandung makna kecenderungan batin manusia untuk berhubungan dengan kekuatan alam semesta, dalam mencari nilai dan makna (Hadikusuma, 1993:17-19). Sehingga religi yang dimaksud dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan kekuasaan ghaib di luar kemampuannya, berdasarkan kepercayaan atau keyakinan mereka.

3. Kesenian Janengan

Kesenian Janengan merupakan perpaduan antara budaya Jawa dan ajaran Islam yang dahulu digunakan sebagai sarana dakwah agama Islam. (Fitrianto, 2017:34).

Seni tradisional Janengan atau salawat Janengan merupakan seni musik yang diiringi oleh alat musik, berupa: kendang, terbang, kempul, kempurêng, kentrung, gong, dan kecrek yang dipimpin oleh seorang dalang (Rohmah, dkk. 2020:165). Keunikan dari kesenian Janengan ini adalah turut memadukan musik Jawa dan syi'iran (singiran). Dalam Janengan lagu syi'iran terdiri dari shalawat dan syi'ir Jawa. Salah satu teknik menyanyikan lagu-lagu dalam Janengan adalah penyanyi melagukannya dengan suara melengking dan dengan nada yang sangat tinggi. (Junaidi, 2013:477).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme. Deskripsi dalam penelitian kualitatif tidak diperlukan hipotesa sehingga data dapat diambil dari pengamatan, wawancara, dokumentasi. Informan diperoleh secara beranting untuk mencari data yang lebih mendalam dan relevan (Subandi, 2011:178). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan

Mardalis dalam Sari Milya (2020:43) penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Sedangkan menurut Sugiyono (2012:30) penelitian kepustakaan adalah kajian teoritis, referensi dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam lingkungan sosial yang dipelajari.

Sebagai upaya mendapatkan data-data yang terkait dengan objek penelitian ini, peneliti mencari beberapa artikel jurnal melalui media online di indeks artikel jurnal Perpustakaan. Selain itu peneliti juga melakukan kunjungan ke Perpustakaan kampus Universitas Lampung, Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung, Dinas Kearsipan Provinsi Lampung, dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Pringsewu, guna menemukan informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai religis dalam kesenian Janengan.

2. Wawancara

Menurut Emzir wawancara dapat didefinisikan sebagai “interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang”. Sedangkan menurut Bambang, kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam secara spontan. Fokus kegiatan wawancara dilengkapi dengan penyusunan pedoman wawancara (Emzir, 2011:50; Bambang, 2011:254). Berdasarkan penjelasan ahli diatas maka teknik wawancara yaitu cara yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi secara mendalam melalui proses tanya jawab yang dilengkapi pedoman wawancara sehingga diperoleh informasi yang relevan.

Dalam mengumpulkan informasi terkait Nilai-Nilai Religius Dalam Kesenian Janengan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung kepada dalang kesenian Janengan Nurul Qomar, Bapak Ismali selaku kepala Pekon Bumiratu, Bapak Muriman selaku pemain senior dalam kesenian Janengan Nurul Qomar, Bapak Sukiran selaku BPD sekaligus pemain kesenian Janengan, dan Bapak Kalim selaku tokoh masyarakat Pekon Bumiratu.

3. Observasi

Menurut Widoyoko, observasi adalah pencatatan sistematis terhadap unsur-unsur yang muncul pada gejala objek penelitian. Sedangkan, menurut Fathoni observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku manusia (Widoyoko, 2014:46; Fathoni, 2017:104). Berdasarkan penjelasan ahli diatas maka disimpulkan bahwa teknik observasi merupakan teknik dalam mengamati dan pengamatan secara sistematis dan kompleks terhadap unsur-unsur yang nampak mengenai nilai-nilai religius dalam kesenian janengan. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan informasi atau data melalui pengamatan langsung di Pekon Bumiratu Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu Lampung.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah dan Perkembangan Kesenian Janengan Nurul Qomar

Janengan berasal dari salah satu seni tradisi yang tumbuh dan berkembang di Kebumen. Kemudian kesenian ini berkembang pesat diberbagai daerah di wilayah Kebumen. Kemudian sebagian masyarakat Kebumen menyebutnya dengan shalawat Jamjaneng, sebagian yang lain menyebutnya dengan Janengan. Seni tradisional Janengan memadukan musik singiran Jawa dengan Islam, namun terdapat pula lagu Janengan yang hanya terdiri dari bait-bait lagu singiran Jawa yang dimainkan dengan teknik melengking (Yukara, 2013:2).



Gambar 1. Anggota Kelompok Kesenian Janengan Nurul Qomar

Masuknya kesenian Janengan ke wilayah Pringsewu dipengaruhi oleh adanya program transmigrasi di wilayah Lampung. Diketahui masyarakat pertama yang membuka wilayah yang kini diberi nama Bumiratu merupakan masyarakat asli Kebumen Jawa Tengah. Kehadiran mereka membawa serta agama serta kebudayaan yang dimiliki di wilayah asalnya. Tak heran jika banyak kebudayaan Jawa yang berkembang di Pekon Bumiratu, hal ini yang semakin menguatkan identitas kelompok suku Jawa ditanah barunya. (Rochsun dan Mukarom, 2018:11).

Sebagai perpaduan yang khas antara Islam sebagai agama, dan Jawa sebagai kebudayaan yang mendominasi membuat kolaborasi yang unik antara kesenian Islam yang dipadukan dengan ritual Jawa. Bapak Rosidi, dalang kesenian Janengan (60 tahun) yang merupakan generasi ketiga kelompok Janengan Pekon Bumiratu juga menjelaskan bahwa:

“Menjaga tradisi merupakan sebuah keharusan bagi masyarakat Jawa, tidak hanya mengembangkan kesenian Janengan, berbagai kesenian tradisional lain seperti Jaranan, wayangan, campursari juga dikembangkan oleh masyarakat pendatang di sini. Namun dari kesenian tradisional yang ada hingga hari ini, saya merasa bahwa Janengan masih menjadi kesenian Islam yang lebih mudah dipahami maksud dan ajarannya”

Kesenian Janengan mendapat respon yang baik bagi masyarakat setempat, meskipun jika dilihat pada masa modern seperti sekarang terdapat hal yang dianggap bertentangan dengan islam, bahkan warna mistik Islam dalam kultur Islam Jawa begitu kental, namun masyarakat sejak dahulu telah bersepakat untuk memilih mempertahankan kesenian Janengan hingga saat ini. Terbukti dengan jumlah anggota kelompok Janengan semakin bertambah, sampai saat ini anggotanya berjumlah kurang lebih 20 orang, dengan 7 orang pemain alat musik serta seorang dalang (Bakri.2014:35).

Sebagai upaya memperkenalkan sekaligus melestarikan kesenian Janengan di Kabupaten Pringsewu, Pemerintah Kabupaten terlihat memberikan dukungan berupa pemberian alat musik dan juga seragam kelompok kesenian Janengan sebagai bentuk apresiasi terhadap kelompok peduli kesenian tradisional. Tak hanya itu aparat desa dengan dibantu oleh pemerintah Kabupaten turut mengupayakan adanya promosi melalui media sosial dan juga website desa. Bapak Ismali (47 tahun) Kepala Pekon Bumiratu yang dijumpai dalam acara peringatan Maulid Nabi memaparkan:

“Kesenian Janengan Nurul Qomar sudah masuk dalam daftar kesenian tradisional di Dinas Pendidikan Kabupaten Pringsewu. Tak hanya itu pemerintah Kabupaten Pringsewu juga memberikan sumbangan kelengkapan alat musik serta kostum untuk

menunjang pementasan, tidak hanya di Pekon Bumiratu namun ke berbagai wilayah di Pringsewu”.

Kesenian yang semula hanya dimanfaatkan sebagai sarana untuk berdakwah menyampaikan tuntunan agama, kini semakin dikenal luas masyarakat. Bahkan kelompok Janengan Nurul Qomar Pekon Bumiratu sudah cukup terkenal di wilayah Pringsewu. Kelompok kesenian Janengan Nurul Qomar sering kali memenuhi undangan untuk tampil diberbagai acara keagamaan seperti Maulid Nabi, Tahun Baru Hijriyah, bahkan sering kali mengisi acara Pernikahan, Khitanan, dan Aqiqah. Meskipun kesenian ini sudah berusia puluhan tahun namun kesenian ini masih menunjukkan kekuatan untuk bertahan ditengah masyarakat yang mengalami perubahan (Junaidi.2013:485).

2. Nilai-Nilai Religius Dalam Kesenian Janengan

Nilai religius memfokuskan relasi manusia berkomunikasi dengan Tuhan. Kebudayaan umat manusia telah melahirkan sistem keyakinan agama dan kepercayaan yang begitu banyak. Pada zaman sebelum kemerdekaan, yang mana sebagian besar para penduduk masyarakat masih dalam keadaan keterbelakangan, masih dalam keterbatasan pendidikan, keterbatasan ajaran agama, sehingga apa yang ada di sekelilingnya selalu di anggap sesuatu yang sakral maupun angker. Hingga mereka memiliki kepercayaan bahwa manusia selalu hidup berdampingan dengan roh leluhur, maka pada hari tertentu diadakan acara selamatan, dengan sesaji-sesaji, dan membakar dupa untuk menghantarkan doa-doa agar mendapat keselamatan, kesejahteraan, kesehatan, dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 2. Sesaji

Hal ini nampak pada adat istiadat yang mulai terlihat adanya perubahan karena masuknya Islam di tanah Jawa yang di bawa para ulama atau para wali. Sedikit demi sedikit diubahlah dengan diisi bacaan-bacaan do'a, dan pemahaman tentang agama Islam supaya para penduduk sedikit demi sedikit bisa meninggalkan kebiasaannya, sehingga dimunculkanlah berbagai bentuk hiburan. Hingga saat ini adat istiadat yang sudah turun-temurun masih melekat di masyarakat walaupun sudah banyak mengalami perubahan, mulai dari bentuk hiburan yang berkaitan dengan adat-istiadat, warisan kebudayaan para leluhurnya dari sesaji hingga cara-cara berpakaian telah banyak mengalami perubahan terlihat dalam kesenian Janengan saat ini, kesenian Janengan cukup digemari masyarakat dan menjadi seni budaya yang diakui pemerintah daerah.

Kesenian Janengan di Pekon Bumiratu, merupakan salah satu contoh kelompok kesenian yang melestarikan warisan leluhurnya dan menyesuaikan ajaran agama Islam yang dianut sebagian besar masyarakat tanpa meninggalkan ciri khas kesenian Janengan aslinya. Pada masa kini, telah dilahirkan berbagai karya seni yang tidak saja memiliki nilai estetika

dan simbol religi yang tinggi. Kesenian Janengan mengandung nilai-nilai religius, yang dapat dijadikan pelajaran bagi generasi penerus. Nilai-nilai tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai akhlak (nilai moral)

Di dalam menjalani kehidupan sehari-hari warga di Pekon Bumiratu selalu hidup rukun dan mayoritas hidup dari bercocok tanam sebagai petani, saling menghormati satu sama lain antar umat beragama, dan hidup gotong royong, saling membantu satu sama lain, sehingga tercipta kehidupan lingkungan yang harmonis, Adat budaya turun temurun dalam kesopanan antar yang tua dengan yang muda, bertutur sapa, andhap asor, terlihat dari antusias masyarakat dalam bekesenian, terutama kesenian Janengan.



Gambar 2. Aktivitas Warga Menjelang Pertunjukan Kesenian Janengan

Kerukunan dan kepedulian warga dalam kesenian Janengan ada pada acara peringatan Maulid Nabi, yakni sebelum mereka pentas para pemain dan warga mengadakan makan bersama dan do'a bersama agar diberi kelancaran, kemudahan, serta mendapat keselamatan dan ridho dari Allah. Terlihat di Pekon Bumiratu, mereka membuat wadah kreasi tempat berkumpul dan menyalurkan bakat berkesenian, bermusyawarah dalam kelompok kesenian Janengan Nurul Qomar. Nama tersebut untuk memwadahi salah satu grup kesenian Janengan untuk selalu melestarikan budaya leluhurnya.

2. Nilai Silaturahmi

Nilai-nilai silaturahmi dalam kesenian Janengan yang disampaikan dalam cara-cara penyajiannya adalah dengan adanya seni Janengan yang ditetapkan menjadi kesenian asli Pekon Bumiratu, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu menjadikan para warga antusias dalam melestarikan dan mempertahankan kesenian Janengan.

Hal ini terlihat ketika ada pementasan kesenian Janengan para warga berbondong-bondong untuk menyaksikan acara pementasan kesenian tersebut dan adanya gotong royong dalam prosesi pementasan. Dalam acara Maulid Nabi yang mementaskan kesenian Janengan di dalamnya terlihat keakraban antar warga karena dalam acara ini para warga berkumpul, berdoa dan makan bersama untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 3. Pertunjukan Kesenian Janengan Pada Acara Maulid Nabi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kalim selaku Tokoh Masyarakat Pekon Bumiratu, yang dijumpai usai acara peringatan Maulid Nabi di Pekon Bumiratu pada 19 Oktober 2021 pada pukul 15.00 WIB, beliau memaparkan:

“Masyarakat percaya bahwa tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap roh leluhur, sekaligus menjaga ketentraman sehingga apabila tidak dilaksanakan dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya. Penyajian sajen dimaksudkan sebagai bentuk persembahan, hormat, dan ungkapan rasa terima kasih kepada para leluhur”.

Tujuan utamanya sebagai ajang atau tempat berkumpul para warga agar terjalin hubungan erat antar warga Desa, munculnya sikap toleransi antar umat beragama, dan dapat bertukar wawasan hingga terjalinnya hubungan tali silaturahmi yang baik, gotong royong, saling membantu satu sama lain, hingga terciptalah suasana desa yang berakhlak, beriman, indah, nyaman, semarak.

3. Nilai Keimanan

Nilai keimanan yang tersampaikan dalam kesenian Janengan terlihat dari perkembangan zaman dari animisme beralih ke era modern, kesenian Janengan banyak mengalami pembaharuan baik secara pementasan, hingga aksesoris. Hal yang paling dominan terlihat ketika ada masukan dari kalangan tokoh agama dan pemuda adalah pemahaman yang kaitanya dengan keimanan, hubungan manusia dengan penciptanya yang lebih mendalam yang menyangkut keimanan dan ketakwaan.

Nilai-nilai pesan keimanan terlihat dari pemahaman warga masyarakat mengenai kesenian Janengan yang sudah banyak mengalami perubahan terutama yang menyangkut pesan-pesan nilai keimanan, hal ini terlihat dari proses yang dilakukan menuju pementasan kesenian, kalau dahulu memakai sesaji dan laku tirakat yang sangat berat yang memakan waktu yang begitu panjang, di era sekarang sudah banyak mengalami perubahan.

Di era sekarang ini setelah meningkatnya sumber daya manusia, juga pemahaman yang rasional dan kajian-kajian ilmiah pada seluruh elemen masyarakat di Pekon Bumiratu, dan telah majunya pendidikan tentang perlunya mempertahankan seni kebudayaan. Masyarakat juga semakin sadar bahwa nilai-nilai religius penting bagi individu sebab menjadi dasar relasi antara manusia dengan sang pemberi hidup, kebudayaan telah melahirkan sistem keyakinan yang begitu banyak. Oleh karena itu perlu adanya transformatif nilai.

C. Kesimpulan

Masuknya kesenian Janengan ke wilayah Pringsewu dipengaruhi oleh adanya program transmigrasi di wilayah Lampung. Kesenian Janengan mendapat respon yang baik bagi masyarakat setempat, meskipun jika dilihat pada masa modern seperti sekarang terdapat hal

yang dianggap bertentangan dengan Islam, bahkan warna mistik Islam dalam kultur Islam Jawa begitu kental dalam fenomena keberagaman tradisi yang ada dalam masyarakat Jawa. Namun masyarakat sejak dahulu telah bersepakat untuk memilih dan mempertahankan kesenian Janengan.

Kesenian Janengan Nurul Qomar di Pekon Bumiratu, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, menjadi salah satu contoh kelompok kesenian yang melestarikan warisan leluhurnya dengan menyesuaikan perkembangan zaman dan menyesuaikan ajaran agama Islam yang banyak dianut sebagian besar masyarakat tanpa meninggalkan ciri khas kesenian Janengan aslinya.

Kesenian ini dapat dinikmati oleh warga masyarakat Pekon Bumiratu sebagai sarana hiburan. Namun, kesenian bukan hanya dilihat sebagai sarana hiburan karena nilai estetisnya saja, melainkan di dalam kesenian Janengan terdapat nilai religius yang dapat membentuk perilaku dan moral generasi penerus yang lebih baik. Nilai-nilai religius juga terlihat dari adanya kepercayaan animisme dan dinamisme pada jaman dahulu berkaitan dengan pembuatan sesajen yang dipersembahkan untuk roh leluhur. Nilai-nilai religius secara umum terlihat pada kesenian ini yaitu nilai silaturahmi, nilai akhlak, nilai keimanan dan ketaqwaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Emzir. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Rajawali Pers. Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Mistik Kejawen. Yogyakarta: Narasi.
- Merdiatmaja. 1986. Hubungan Nilai dengan Kebaikan. Jakarta: Sinar Harapan
- Munandar, M. Sulaiman. 2001. Ilmu Budaya Dasar. Bandung: Refika Aditama
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wahana, Paulus. 2004. Nilai Etika Aksiologis Max Scheler. Yogyakarta: Kanisius
- Widoyoko, E. P. 2014. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Jurnal Ilmiah:

- Bakri, Syamsul. 2014. Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa). Jurnal Academia. Vol 12. No 2.
- Bambang, H.P. 2011. Metode Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Jurnal Pengembangan Pendidikan. Vol 8. No 1.
- Fitrianto. 2017. Kesenian Janengan; Identitas Keetnisan Masyarakat Jawa di Pajaresuk Lampung. Jurnal Invensi. Vol 2. No 1.
- Junaidi Ahkmad Arif. 2013. Janengan Sebagai Seni Tradisional Islam Jawa. Jurnal Walisongo, Vol 21. No 2.
- Rochsun, dan Mukarom. 2018. Musik Tradisional Jawa Janengan Yang Terlupakan (A Forgotten Javanese Tradisional Music Janengan). Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya. Vol 24. No 2.



- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2000. Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan. Bandung : STISI press.
- Rohmah,Aini,dkk. 2020. Sinkretisme Budaya Jawa dan Islam dalam Gamitan Seni Tradisional Janengan. Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya. Vol 4. No 3.
- Sari, M. Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang Ipa Dan Pendidikan Ipa. Vol 6. No 1.
- Subandi. 2011. Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. Jurnal Harmoni. Vol 11. No 2.
- Yukara, Oya, dkk. 2013. Penyajian Jamjaneng Pada Acara Hiburan Masyarakat Sidoharjo Kecamatan Sruweg Kabupaten Kebumen. Jurnal Musik. Vol 1. No 3.

Skripsi:

- Fathoni, Abdurrahmant. 2017. Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi. Rineka Cipta. Jakarta.

Wawancara:

- Ismali. Interview. 2021. Profil Pekon Bumiratu dan Eksistensi Janengan Nurul Qomar. Pringsewu: 19 Oktober 2021. Pukul 12:10 WIB.
- Kalim. 2021. Makna Janengan Dilihat dari Liriknnya. Pringsewu: 19 Oktober 2021. Pukul 13:10 WIB.
- Muriman. 2021. Makna Kesenian Janengan dan Berbagai Perbedaan Dalam Islam. Pringsewu: 9 Oktober 2021. Pukul 20:19 WIB.
- Rosidi. Interview. 2021.Kewajiban Meneruskan Tradisi Leluhur. Pringsewu: 19 Oktober 2021. Pukul 13:10 WIB.
- Sukiran. 2021. Proses Persiapan Acara Pertunjukan Janengan Dalam Peringatan Maulid Nabi. Pringsewu: 19 Oktober 2021. Pukul 10.20 WIB.

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP QUR'AN DARUL FATTAH BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2021/2022

Fatmawati Caesaryani¹⁾, Muhammad Basri²⁾, Yustina Sri Ekwandari³⁾

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

Email: Fatmawati.caesaryani@gmail.com

Abstrack: *Effectiveness of online learning of social science subjects in Koran Bandar Lampung, Darul Fattah Secondary School for the 2021/2022 school year. This study aimed to determine the effectiveness of learning in social science subjects at Darul Fattah Qur'an Middle School Bandar Lampung. The methodology used in this study was a descriptive one with a qualitative approach, while the data collection techniques used were interviews, observations, literature reviews, and documentation using qualitative data analysis. The results showed that social studies teachers at Darul Fattah Secondary School in Bandar Lampung, when implementing online learning in their application, could be considered effective when there were no signals interfering with online learning.*

Key words: *effectiveness, online learning, IPS*

Abstrak: Efektifitas Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Qur'AN Darul Fattah Bandar Lampung Tahun Ajaran 2021/2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran dari pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi dengan menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru IPS di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung terhadap pelaksanaan pembelajaran daring dapat dikatakan efektif dalam penerapannya bilamana tidak terjadinya gangguan sinyal pada saat pembelajaran daring tersebut sedang berlangsung.

Kata Kunci: Efektifitas, pembelajaran daring, IPS

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia yang lain dan lingkungan sosialnya sangat berpengaruh pada kehidupan bersosialisasi manusia karena pada diri manusia ada dorongan dari diri sendiri untuk berinteraksi terhadap lingkungan. Salah satu faktor penting manusia dalam berinteraksi sebagai makhluk sosial yaitu pendidikan, karena pendidikan merupakan hal yang paling penting untuk kehidupan manusia karena dengan pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan juga merupakan modal awal untuk kemajuan suatu bangsa karena pendidikan merupakan proses yang penting dalam mencetak generasi bangsa selanjutnya.

Pendidikan merupakan bidang yang harus diutamakan karena para siswa mempunyai berbagai potensi dalam dirinya dan juga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha terencana yang sudah disusun untuk mewujudkan suasana belajar mengajar dan proses belajar agar siswa terlihat aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu untuk menghadapi setiap perubahan. Melalui pendidikan bangsa generasi bangsa dapat terus mengikuti perkembangan di era globalisasi yang semakin hari semakin berkembang. Pendidikan yang berkualitas dapat menciptakan manusia yang cerdas dan mampu bersaing di masa mendatang. Pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah lakunya di dalam masyarakat, proses sosial di mana orang diharapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga ia



dapat memperoleh atau mengalami perkembangan sosial dan kemampuan individu yang optimum.

Menurut Oemar Hamalik (2001:79) mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan merupakan proses seseorang untuk memasuki dunia kerja di masa mendatang sehingga di dalam dunia pendidikan sangat diperlukannya tenaga pendidik yang memahami tujuan dari pendidikan. Akan tetapi, keberhasilan peserta didik tidak hanya bergantung dengan tenaga pendidik tetapi lembaga- lembaga pendidikan serta lingkungan di sekitar sangatlah berpengaruh. Pendidikan merupakan pendewasaan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, potensi dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan, oleh karena itu pendidikan didesain untuk memberikan pemahaman serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga pendidikan juga dapat menjadi penentu dari nilai dan kualitas hidup individu. Dengan adanya pendidikan di dalam diri seorang maka akan terhindar dari kebodohan dan kemiskinan, karena sudah adanya modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan melalui proses pendidikan siswa mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Dilihat dari seberapa besar peran pendidikan dalam kehidupan, ada baiknya pendidikan di negara ini dapat lebih dikembangkan secara maksimal dan memberikan berbagai manfaat pada setiap individu dengan kata lain bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi pandai saja, namun juga mampu mengembangkan potensi, memiliki akhlak. Pendidikan juga memberikan arahan pada terwujudnya suatu cita-cita hidup manusia itu. Pendidikan dapat mengarahkan perkembangan kerja atau mempertahankan perkembangan manusia yang berlangsung sejak manusia itu lahir sampai akhir hidupnya.

Menurut Oemar Hamalik (2001:79) Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diarahkan dan didorong ke pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dalam bentuk kurikulum dan metode pengajaran, Pembelajaran merupakan proses interaksi timbal balik kegiatan belajar mengajar yang dimana terdapat pendidik dan peserta didik, oleh karena itu di dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang menimbulkan terjadinya interaksi timbal balik antara guru dan siswa dapat menunjang keberhasilan belajar siswa yang optimal. Interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa. Dalam proses pembelajaran seorang guru merupakan fasilitator utama untuk membantu siswa menjalankan kegiatan belajar, pada sisi lain kegiatan pembelajaran bagi siswa dapat melatih pertumbuhan jasmani, mental, pola pikir dan memberikan dorongan kepadasiswa untuk saling melakukan interaksi serta membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri. Guru mempunyai wewenang dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi dapat dilihat dari kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswanya.

Menurut Aunurrahman (2016:84) Pembelajaran mendapat tempat yang lebih luas, harus menjadi wahana untuk penumbuh kembangan potensi- potensi siswa secara holistik melalui peran aktif mereka menuju perubahan yang lebih baik. Dalam keadaan ini sangat diperlukan upaya-upaya konstruktif guru dalam mengembangkan dimensi-dimensi emosional siswa agar mereka semakin mampu menghadapi berbagai persoalan, bersemangat, ulet, tekun dan bertanggung jawab serta mampu menjalini komunikasi secara



sehat dengan individu atau kelompok lain. Kesemuanya ini merupakan akar-akar emosi yang menjadi landasan untuk mencapai sukses yang diharapkan.

Kegiatan pembelajaran guru memiliki peran sebagai mediator dan fasilitator atau menjadi pusat sentral dalam memberikan masukan siswa untuk melakukan kegiatan belajar sehingga siswa yang belum terdidik menjadi siswa terdidik, siswa yang tidak memiliki pengetahuan menjadi siswa yang memiliki pengetahuan melalui belajar. Menurut Aunurrahman dalam Abdillah (2002:35) belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Belajar dapat dikatakan berhasil apabila memiliki tenaga pendidik atau seorang guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang menguasai atau memahami tujuan dari pendidikan dan pengajaran. Dengan seorang guru yang profesional mampu menciptakan mutu pendidikan yang baik sehingga dapat meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya dan mampu mengembang kompetensi yang telah ada pada diri individu. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang paling fundamental. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan antara lain bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik.

Menurut Oemar Hamalik (2008:7) Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis dan pendekatan edukatif atau paedagogis.

Peserta didik atau siswa merupakan bibit masa depan suatu bangsa yang dituntut untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki pada diri individu. Sehingga dapat menjadi manusia yang berkualitas. Menjadi peserta didik yang berkualitas memerlukan pendidikan karena dalam pendidikan ada yang namanya belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Melalui pendidikan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah atau dengan lingkungan masyarakat sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang baik dan disenangi banyak orang. Pendidikan dapat menunjang keberhasilan siswa dalam mengembangkan kemampuan pada diri individu karena tidak semua peserta didik mempunyai kemampuan akademik yang baik akan tetapi sebagian kemampuan peserta didik berada non akademik, sehingga potensi yang dimiliki peserta didik harus dikembangkan secara seimbang dan menyeluruh. Dalam pengembangan potensi yang dimiliki siswa perlu adanya interaksi atau aktivitas yang dijalankan bersama guru. Dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk dapat mewujudkan dan menciptakan situasi yang memungkinkan siswa untuk aktif dan kreatif.

Pada masa Pandemi COVID-19 memberikan dampak pada banyak pihak dampak pandemi COVID-19 juga mempengaruhi kondisi psikologis dan perubahan perilaku manusia yang sifatnya lebih luas dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kondisi ini sudah merambah pada dunia pendidikan, pemerintah pusat sampai pada tingkat daerah memberikan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan hal ini juga berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia. Hal serupa juga sudah dilakukan oleh berbagai negara yang terpapar penyakit COVID-19 ini. Kebijakan *lockdown* atau karantina dilakukan sebagai upaya mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberi akses pada penyebaran virus corona. Terkait dengan fenomena pandemi COVID-19, pemerintah secara mendadak mewajibkan seluruh sekolah di Indonesia untuk menjalankan proses belajarmengajar secara daring. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan.



Efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Keefektifan proses pembelajaran berkenaan dengan jalan, upaya teknik dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara optimal, tepat, cepat dan sesuai dengan hasil yang ingin dicapai. Untuk mencapai keefektifan pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 sekolah dan juga pihak sekolah mengubah strategi pembelajaran yang awalnya adalah tatap muka dengan mengubah pembelajaran non-tatap muka atau disebut juga pembelajaran Daring. Seluruh sekolah di Indonesia mengalami dampak dari pandemi COVID-19 dan sejauh ini belum dilakukan evaluasi terkait dengan pembelajaran dengan menggunakan metode daring. Sehingga banyak menimbulkan permasalahan di dunia pendidikan salah satunya keefektifan dalam proses pembelajaran yang ditangkap oleh siswa tidak optimal karna berdasarkan salah satu ahli mengatakan bahwa. Menurut Nana Sudjana (1990:50) efektivitas dapat diartikan sebagai tindakan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat membawa hasil belajar secara maksimal.

Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang optimal, sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Belajar merupakan proses yang sangat penting dilakukan oleh siswa, karena tanpa adanya hasil belajar yang memadai mereka akan kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi transfer belajar yaitu materi yang disajikan guru dapat diserap ke dalam struktur kognitif peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian informasi pengetahuan melalui interaksi dari guru kepada peserta didik, juga merupakan suatu proses memberikan bimbingan yang terencana serta mengkondisikan atau merangsang peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan kegiatan pembelajaran dapat ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu guru kepada peserta didik atau peserta didik kepada guru secara pedagogi. Pentingnya aktivitas dalam proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, berpikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang hasil belajar. Belajar hanya mungkin terjadi apabila siswa aktif mengalaminya sendiri.

Menurut Sofyana dalam Abdul (2019:82) Pembelajaran daring merupakan system pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas.

Pembelajaran merupakan sesuatu yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan internet dimana dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan tatap muka tetapi menggunakan media elektronik yang mampu memudahkan siswa untuk belajar kapan pun dan di mana pun namun memberikan pelayanan yang bermutu dan efektif untuk siswa. Sumber belajar seperti menjadi modal utama dalam mengembangkan pembelajaran daring. Karena jika guru mengemas pembelajaran semenarik mungkin dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai meskipun dalam kegiatan daring. Pembelajaran daring merupakan sebuah tantangan baru bagi para tenaga pendidik dimasa pandemi ini, yang mengharuskan mereka para guru mampu menggunakan media pembelajaran online, untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara online dan diharapkan mampu meningkatkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran. Penggunaan pembelajaran daring dapat diakses kapan pun dan di manapun sehingga tidak adanya batasan waktu dalam penggunaan materi pembelajaran.

Pembelajaran daring membawa perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia,



sehingga beberapa sekolah mewajibkan peserta didik melakukan pembelajaran secara daring salah satunya di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung, di mana sekolah SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung dalam penerapan sistem pembelajaran pada awalnya yang tatap muka menjadi pembelajaran daring. Pada awal penyebaran virus COVID-19 di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung sistem pembelajaran yang diterapkan guru yakni WFO (*Work From Office*) di mana siswa melaksanakan pembelajaran dilakukan secara online atau belajar dari rumah akan tetapi guru tetap bekerja dari sekolah. Dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran WFO (*Work From Office*) masih banyak menimbulkan penyebaran virus COVID-19 yang terus meningkat sehingga diberlakukannya PPKM yakni perberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat dalam lingkungan pendidikan salah satunya di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung. Perberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat yang diterapkan di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah melalui sistem piket yakni 1 minggu 1 kali masuk secara bergantian yang telah ditetapkan oleh Waka Kurikulum yang disetujui oleh Kepala sekolah, sistem ini dilakukan agar tidak adanya kerumunan yang akan menimbulkan penyebaran COVID-19 di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung menggunakan *Google Meet* dan *Zoom* untuk melakukan konferensi percakapan baik secara video dan audio online sedangkan untuk pemberian tugas guru memberikan tugas melalui *Google Classroom* yang hanya dapat diakses oleh kelas yang berikan tugas. Penggunaan media online merupakan salah satu solusi untuk membuat peserta didik mampu memahami materi pelajaran dengan baik akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung mengalami beberapa kendala seperti pelaksanaan pembelajaran daring yang belum maksimal di sekolah memberikan dampak kepada guru maupun peserta didik, hambatan yang sering terjadi dalam pembelajaran daring sering terjadi bagi guru yaitu banyak siswa yang sengaja tidak mengikuti pembelajaran daring disebabkan tidak memiliki kuota internet atau tidak memiliki handphone untuk mengakses pembelajaran dan juga ada beberapa siswa yang memiliki handphone namun beberapa siswa menyalah gunakan untuk kegiatan seperti bermain game, sosial media dan masih banyak lagi yang akan mengakibatkan siswa tersebut tertinggal dan tidak mendapatkan nilai. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring menjadi pembelajaran yang kurang efektif apabila masih banyak terdapat hambatan-hambatan yang terdapat pada guru dan siswa.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas peneliti ingin melakukan tes efektivitas pembelajaran daring pada masa COVID-19 pada mata pelajaran IPS. Oleh karena itu penulisan ini dilakukan dengan judul penelitian: Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung Tahun Ajaran 2021/2022.

B. Metode Penelitian

Penelitian dengan judul Efektifitas Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Qur'AN Darul Fattah Bandar Lampung Tahun Ajaran 2021/2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh dari penelitian berupa kata-kata.. Penelitian deskriptif dalam pelaksanaannya tanpa memberikan suatu tindakan khusus terhadap peristiwa tersebut dan hanya memberikan instrumen. Menurut Arifin (2012: 54) Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi, peneliti mengambil data berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Peneliti mengambil data data berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Dengan demikian peneliti ini digunakan untuk mendeskripsikan efektifitas pembelajaran daring pada ppata pelajaran IPS di SMP Qur'an Darul Fattah. Adapun objek dalam penelitian ini adalah efektifitas pembelajaran daring. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru pengampu mata pelajaran IPS. Tempat

penelitian di SMP Qur'an Darul Fattah. Waktu penelitian pada semester ganjil tahun ajaran 2021-2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara kepada narasumber terkait efektivitas pembelajaran daring, studi pustaka, dokumentasi dan observasi langsung ke lokasi penelitian di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis penelitian kualitatif, menurut Miles and Huberman dalam Hardani dkk (2020:163) analisis dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: (1). Reduksi Data (*Data Reduction*), (2). Penyajian Data, (3). Penarikan Simpulan. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan triangulasi dari berbagai sumber data yakni dengan membandingkan dan mengumpulkan data hasil observasi, wawancara, studi pustaka dengan studi dokumentasi tentang efektivitas pembelajaran daring pada mata pelajaran IPS di SMP Qur'an Darul Fattah.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan dalam Upaya Guru melaksanakan Pembelajaran Daring Menjadi Efektif Pada Mata Pelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif, adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

Upaya Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Menjadi Efektif Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung Tahun Ajaran 2021/2022

Pembelajaran daring yang dilakukan dalam keadaan pandemic saat ini masih banyak memiliki kekurangannya salah satunya terjadi pada mata pelajaran IPS di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung. Berdasarkan temuan peneliti selama melakukan observasi dan wawancara di sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran daring ditemukannya faktor utama yakni gangguan terhadap sinyal atau jaringan internet sehingga menghambat guru dalam memberikan materi yang akan disampaikan kepada siswa juga kurang maksimal dengan waktu yang singkat. Selama pembelajaran daring yang dilakukan guru-guru IPS di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung mengatakan tidak efektif atau tidak maksimal seperti pembelajaran yang dilakukan secara luring jika diperhitungkan tingkat keberhasilan pembelajaran daring hanya mencapai 50% saja untuk dapat dikatakan efektif, padahal guru sudah secara maksimal menjelaskan materi menggunakan media seperti Zoom, Chat, Google Meet dan Classroom bahkan dalam pelaksanaan pembelajarannya guru sudah mencari aplikasi berupa permainan berbentuk pembelajaran seperti Quizizz.

Tanggapan siswa selama pembelajaran daring ini siswa-siswa merasa bosan dan lelah karena harus belajar menghadap laptop seharian, siswa-siswa juga mengeluh ingin pembelajaran dilakukan secara luring saja tidak ingin secara daring. Pembelajaran daring ini siswa menganggap sebagai bentuk penghambat bagi mereka untuk berinteraksi kepada guru maupun ke siswa lainnya, padahal jika pembelajaran dilakukan secara luring siswa akan belajar secara aktif, pemahaman materi siswa dapat dikatakan maksimal dan juga guru dapat mengontrol aktivitas yang dilakukan siswa-siswa selama didalam kelas maupun diluar kelas tetapi masih dalam ruang lingkup sekolah.

Jika dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan sudah banyak upaya guru-guru IPS di SMP Qur'an Darul Fattah agar pembelajaran secara daring ini dapat dikatakan efektif seperti halnya:

1. Setelah penyampaian materi guru melakukan tanya jawab secara acak kepada siswa dan siswa yang bisa menjawab akan diberikan tambahan nilai. Metode ini dilakukan agar dapat melihat seberapa efektif guru dalam penyampaian materi yang sudah dipahami siswa selain itu guru dapat melihat seberapa aktif siswa dalam memperhatikan dan memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru secara daring ini.
2. Jarang memberikan tugas ataupun PR kepada siswa.
3. Memberikan atau menyampaikan materi yang mudah dipahami siswa dan dalam suasana pembelajaran sering di selangi oleh permainan agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh sehingga pembelajaran daring ini lebih terlihat enjoy.

Meskipun guru sudah melakukan solusi tersebut agar pembelajaran yang dilakukan secara daring ini dapat dikatakan efektif akan tetapi tetap saja pembelajaran yang dapat dikatakan aktif yakni pembelajaran secara luring (tatap muka). Dalam penyampaian materi juga dapat dilakukan semaksimal mungkin, waktu untuk yang diperlukan sangat efisien sehingga bisa mendapatkan nilai yang bagus sesuai dengan ketuntasan belajar siswa sehingga dapat menghasilkan siswa yang berprestasi sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat dikatakan tercapai.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwasannya upaya guru IPS di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung terhadap pelaksanaan pembelajaran daring dapat dikatakan efektif dalam penerapannya bilamana tidak terjadinya gangguan sinyal pada saat pembelajaran daring tersebut sedang berlangsung, jika tidak mengalami gangguan sinyal maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan dapat memanfaatkan waktu seefisien mungkin, akan tetapi masih ada upaya guru untuk mencari solusi dalam penerapan pembelajaran daring bisa dikatakan efektif misalnya keberhasilan guru dalam penyampaian materi hampir semua siswa dalam kelas dapat memahami dan menjawab pertanyaan-pertanyaan secara acak yang diberikan guru sesuai materi yang sudah disampaikan oleh guru sebelumnya.

Meskipun tidak mudah dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini akan tetapi dalam konteks diatas guru sudah berupaya semampunya dan sebisa mungkin untuk pembelajaran daring dikatakan efektif jika dilihat dari keberhasilan siswa memahami materi yang sudah disampaikan pada setiap pembelajaran atau keaktifan belajar siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru walau pembelajaran daring banyak menggunakan media pembelajaran yang canggih-canggih guru tetap menganggap pembelajaran luring (tatap muka) yang dapat dikatakan pembelajaran yang efektif, guru IPS di SMP Qur'an Darul Fattah sangat ingin pembelajaran itu dilakukan secara luring saja dan semoga pandemic di dunia yang terkena dampaknya seperti salah satunya di negara Indonesia ini cepat berlalu agar pembelajaran daring cepat usai dan cepat terlaksananya pembelajaran secara luring.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdillah. 2016. *Educational Psychology*. Jakarta: Rineka.
- Cipta Aunurrahman. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.



Hardani dkk. 2020. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.

Wawancara:

Wawancara dengan Ibu Ely Susanti, M.Pd. Senin, 22 November 2021 Pukul 09.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Tomi Rizki Putra, S.Pd. 22 November 2021 Pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Arif Rahmat Muhayat, S.Pd. 22 November 2021 Pukul 13.00 WIB.

Wawancara dengan Ibu Mela Marzuki, S.Pd. 23 November 2021 Pukul 09.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Zulkarnain, S.Pd. 23 November 2021 Pukul 11.00 WIB.

INTERNALISASI KARAKTER DISIPLIN LAKON BANJARAN BIMA SEBAGAI UPAYA MENGATASI *LEARNING LOSS* PADA PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL LAMPUNG PASCA PANDEMI

Feni Kurniawati¹⁾, Ajeng Diah Kinanti²⁾, Syahna Ardani³⁾, Yusuf Perdana⁴⁾

Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

email: fenikurniawati1211@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the character values contained in the Banjaran Bima play which is integrated with Lampung local history learning to overcome the Learning Loss that occurs due to the fading of the character values of students after the pandemic. Bold learning that has been implemented since the pandemic has had an impact on students' declining interest in learning. This is of course an unfavorable impact on the continuity of learning for students. Therefore we need a solution that is able to overcome this problem. The method used in this research is a qualitative method with an ethnographic approach. The results of the study stated that students' interest in learning experienced a decline in the post-pandemic academic period, both in terms of knowledge and skills. This results in learning outcomes that are not optimal. Therefore, it is necessary to cultivate character values that can arouse learning in students, namely by integrating the character values contained in the Banjaran Bima play with Lampung Local History learning. The Banjaran Bima play itself has character values that can be imitated by students so that they are able to generate good character attitudes. Through this idea, students can understand and take the values of the character of the Banjaran Bima play contained in historical sites in Lampung, including discipline, responsibility, social care, and hard work so that it will foster interest in learning and improve student achievement.*

Keywords: *Character Education, Banjaran Bima, Local History*

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter yang terdapat dalam lakon Banjaran Bima yang diintegrasikan dengan pembelajaran sejarah lokal Lampung untuk mengatasi *Learning Loss* yang terjadi akibat memudarnya nilai-nilai karakter peserta didik pasca pandemi. Pembelajaran daring yang telah diterapkan sejak adanya pandemi berakibat pada minat belajar peserta didik yang semakin menurun. Hal ini tentu saja merupakan dampak yang kurang baik bagi keberlangsungan pembelajaran bagi peserta didik. Maka dari itu dibutuhkan suatu solusi yang mampu mengatasi permasalahan ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menyatakan bahwa minat belajar peserta didik mengalami penurunan di masa pasca pandemi akademik baik pengetahuan maupun keterampilan. Hal ini berakibat pada hasil belajar yang tidak maksimal. Oleh karenanya diperlukan upaya penanaman nilai-nilai karakter yang dapat membangkitkan semangat belajar dalam diri peserta didik yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam lakon Banjaran Bima dengan pembelajaran Sejarah Lokal Lampung. Lakon Banjaran Bima sendiri memiliki nilai-nilai karakter yang dapat diteladani oleh peserta didik sehingga mampu membangkitkan sikap karakter yang baik. Melalui gagasan ini peserta didik dapat memahami dan mengambil nilai-nilai karakter lakon Banjaran Bima yang terdapat dalam situs-situs bersejarah di Lampung di antara yakni sikap disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, dan kerja keras sehingga akan menumbuhkan minat belajar dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Kata Kunci: *Character Education, Banjaran Bima, Sejarah*

A. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 di Indonesia telah berakibat pada dunia Pendidikan, sejalan dengan keadaan yang mengharuskan masyarakat untuk menjaga jarak dengan mengerjakan segala aktivitas dirumah, sehingga pemerintah menerapkan kebijakan baru yaitu pembelajaran dilakukan secara *online* (Amboro, 2019). Pembelajaran secara mandiri di rumah memberikan dampak disegala bidang dan berpengaruh pada keadaan sosial (Kaffenberger, 2021). Keadaan

tersebut mengharuskan siswa untuk terus belajar di Rumah dengan keadaan yang terbatas. Artinya peserta didik harus benar-benar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, disinilah pentingnya pendidikan karakter yang harus diintegrasikan dalam pembelajaran. Ketika peserta didik melaksanakan pembelajaran secara daring maka kurangnya pengawasan dari seorang guru maupun orangtua dapat membuat peserta didik lalai. Kelalaian dapat berupa tidak mengerjakan tugas hingga tidak mengikuti proses pembelajaran dengan serius. Nilai karakter peserta didik akan menurun dimasa pembelajaran daring.

Pembelajaran secara daring dirumah dengan kurangnya pengawasan dapat berdampak pada menurunnya nilai karakter peserta didik. Menurunnya nilai karakter dapat berdampak pada menurunnya hasil belajar peserta didik atau dapat disebut sebagai (*Learning Loss*). Menurut *The Education and Development Forum* (2010), menjelaskan bahwa *learning loss* merupakan kemunduran yang dialami oleh peserta didik dimasa pandemi karena hasil belajar yang tidak maksimal, hasil belajar tidak maksimal karena kurangnya fasilitas serta kurangnya pemahaman siswa (Pratiwi, 2021). Peserta didik mulai merasa jenuh dengan belajar sendirian dan kurangnya fasilitas sehingga peserta didik lebih banyak bermain *HandPhone* dibandingkan dengan mengerjakan tugas sehingga berdampak pada peserta didik tidak dapat menguasai kompetensi yang dibutuhkan (Assidiqi & Soeryanto, 2021).

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui kearifan lokal di Indonesia, mengenalkan budaya kepada peserta didik akan menambah pengetahuan serta kecintaanya terhadap tanah air. Lakon Banjaran Bima merupakan salah satu jenis lakon pewayangan yang memiliki nilai karakter dan dapat dijadikan contoh bagi kehidupan peserta didik dalam belajar (Dwijonagoro, 2019). Salah satunya adalah karakter disiplin.

Nilai karakter peserta didik menurun salah satunya disebabkan kurangnya peran guru serta sistem belajar yang cenderung membosankan. Contoh terbaru tahun 2020 dalam sebuah artikel menjelaskan bahwa Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa peserta didik sering bermain game *online* dibandingkan mengerjakan tugas ataupun belajar. Bantuan paket internet justru digunakan oleh peserta didik untuk bermain game *online* (Putra, 2020). Berdasarkan kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin peserta didik telah menurun, seharusnya peserta didik menggunakan kuota internet untuk keperluan Pendidikan namun justru digunakan untuk bermain game *online*.

Nilai karakter termuat kedalam materi sejarah terutama sejarah lokal yang memiliki kedekatan dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran sejarah lokal dapat membentuk kepribadian peserta didik lebih dekat dengan masyarakat sekitar. Mempelajari sejarah lokal memberikan pengalaman tersendiri bagi peserta didik, mempelajari objek sejarah disekitar kita akan lebih menarik minat peserta didik (Naredi, dkk 2020:24). Sebagai contohnya sejarah dari Rumah Sakit Santa Maria di Metro pada masa Politik Etis, pemerintah Belanda membangun klinik Rooms Katholik Misie (R.S Santa Maria) yang dibangun pada tahun 1938 dengan tujuan untuk mengatasi penyakit malaria yang dialami oleh para kolonis. Berdasarkan sejarah didirikannya rumah sakit Santa Maria dapat diambil nilai karakter tanggungjawab, ketika para koloni mengalami sakit yang cukup parah maka pemerintah bertanggungjawab dengan membangun fasilitas untuk kepentingan kesehatan para koloni (Kuswono, dkk., 2019). Menurunnya nilai karakter yang menyebabkan terjadinya *learning loss* pada mata pelajaran sejarah menjadi alasan penulis melakukan kajian ini. Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui karya tulis

ilmiah dengan judul “Internalisasi Karakter Disiplin Lakon Banjaran Bima Sebagai Upaya Mengatasi *Learning Loss* Pada Pembelajaran Sejarah Lokal Lampung Pasca Pandemi.”

B. Metode Penelitian

Penelitian terhadap internalisasi karakter disiplin lakon Banjaran Bima kedalam pembelajaran sejarah lokal Lampung menggunakan metode etnografi dengan penelitian kualitatif. Pendekatan Etnografi bertujuan menggambarkan situasi yang ada di lapangan (Zayyadi, 2017). Spradley mengajukan 12 langkah dalam melakukan etnografi yaitu (1) menetapkan informan; (2) mewawancarai informan; (3) membuat catatan etnografis; (4) mengajukan pertanyaan deskriptif; (5) menganalisis hasil wawancara; (6) mengajukan analisis domain; (7) mengajukan pertanyaan structural; (8) membuat analisis taksonomi; (9) mengajukan pertanyaan kontras; (10) membuat analisis komponen; (11) menemukan tema tema budaya; (12) menulis laporan etnografi (Windiani, 2016). Langkah-langkah penelitian etnografi lebih jelasnya akan diuraikan pada langkah-langkah dibawah ini:

1. Menetapkan Informan, dalam hal informan adalah pengamat budaya atau pelaku seni dalang Bapak Agus Mantep di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, Lampung.
2. Mewawancarai Informan, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber dalam penelitian ini adalah Bapak Agus Mantep (Instrumen wawancara bisa dilihat dibagian lampiran).
3. Membuat Catatan Etnografis, dalam hal ini peneliti mewawancarai bapak Agus Mantep Selaku pengamat budaya dan pelaku seni dengan menggunakan metode *purposive sampling*.
4. Mengajukan Pertanyaan Deskriptif, Pertanyaan deskriptif bertujuan untuk menjelaskan hasil dari wawancara. Etnografer perlu untuk mengetahui paling tidak satu *setting* yang di dalamnya informan melakukan aktivitas rutinnnya (Wijaya, 2018).
5. Menganalisis Hasil Wawancara, pada tahap ini bertujuan untuk memahami bagaimana sifat dan pengetahuan dasar peneliti (Tas’au, 2016).
6. Mengajukan Analisis Domain, analisis domain menghasilkan bahasa yang sesuai dengan penelitian (Tas’au, 2016).
7. Mengajukan Pertanyaan Struktural, mengajukan berbagai pertanyaan yang sesuai dengan struktural dan berkaitan dengan penelitian (Firman, 2018). Peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada bapak Agus Mantep selaku pengamat budaya atau pelaku seni dalam hal ini adalah dalang.
8. Membuat Analisis Taksonomi, dilaksanakan dengan pemilihan domain yang berkaitan dan sesuai dengan penelitian. Analisis Taksonomi juga bisa dikatakan sebagai tahapan penentuan fokus penelitian (Tas’au, 2016).
9. Mengajukan Pertanyaan Kontras, yang kemudian memiliki tujuan memilah hal-hal sehingga hasil pertanyaan kontras merujuk pada titik balik hasil penelitian (Tas’au, 2016).
10. Membuat Analisis Komponen, Analisis komponen (kompensial) adalah proses penyederhanaan terhadap hasil penelitian sehingga mengerucut pada tema (Tas’au, 2016).
11. Menemukan Tema-tema Budaya, peneliti tertarik untuk mengangkat internalisasi karakter disiplin lakon Banjaran Bima dalam pembelajaran sejarah lokal Lampung karena di dalam lakon ini terdapat karakter-karakter yang sangat penting diterapkan dalam proses

pembentukan karakter peserta didik di dalam pembelajaran sebagai sebuah upaya mengatasi adanya *learning loss* pasca pandemi.

12. Menulis Laporan Etnografi, peneliti menuangkan hasil penelitian berbentuk sebuah laporan penelitian yang berjudul “Integrasi *Character Education* melalui Nilai-Nilai Lakon Banjaran Bima sebagai Upaya Mengatasi *Learning Loss* dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Lampung Pasca Pandemi”.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik

Menurut Mohammad (2010), proses mengumpulkan data sangat penting dalam penelitian, teknik pengumpulan data akan berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam sebuah penelitian. Dalam rangka mendapatkan data yang relevan dan sesuai dengan topik yang dibahas, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

b. Teknik Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah sebuah studi yang digunakan pada tahap pengumpulan data dengan berbagai macam sumber seperti dokumen, buku, majalah, cerita sejarah dan lain sebagainya, kemudian sebuah studi kepustakaan juga merupakan tahap pengumpulan data dengan melakukan kegiatan mengambil intisari dari berbagai sumber buku, literature, catatan serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang sedang mencoba dipecahkan (Mirzaqon, 2017).

Penelitian ini mengambil sumber yang berasal dari jurnal, salah satunya adalah jurnal yang ditulis oleh Suwarna Dwijonagoro pada tahun 2019 dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Lakon Banjaran Bima dan Implikasinya dalam Pendidikan”, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam wayang dengan lakon Banjaran Bima. Selain itu dalam penelitian ini menggunakan literatur yang kemudian berasal dari skripsi yang ditulis oleh Rizal Setiya pada tahun 2019 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Togog Tejamantri Karya Gesta Bayuadhy dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA”, penelitian ini bertujuan menggambarkan berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang berkenaan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam pembelajaran sastra di jenjang Sekolah Menengah Atas.

c. Teknik Wawancara

Wawancara tertulis bisa dilakukan melalui kiriman surat, faks dan email. Dalam wawancara ini perlu persiapan pertanyaan yang akan diajukan secara tertulis kepada nara sumber. Tujuan wawancara adalah mengumpulkan informasi secara lengkap, adil dan akurat (Harahap, 2019:2). Wawancara terstruktur dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber dalam penelitian ini adalah Bapak Agus Mantep selaku pengamat budaya dan seorang dalang di Provinsi Lampung.

2. Alat

Penelitian ini menggunakan instrument wawancara kepada bapak dalang Agus Mantep dengan menggunakan instrument wawancara tidak terstruktur yang bertujuan, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai informasi yang dibutuhkan.

3. Analisa Data

Analisis data merupakan suatu tahapan atau cara mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan yang didapatkan di lapangan, dan bahan-bahan lain (Rahman, 2019). Penelitian ini menggunakan analisis data berupa analisis data yang diperoleh melalui proses studi kepustakaan dan wawancara yang kemudian disesuaikan dengan sumber yang berasal dari jurnal nasional dan internasional, buku, skripsi, dan *e-book*, sehingga disusun menjadi sebuah hasil penelitian.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Lakon Banjaran Bima

Tokoh pewayangan Bima merupakan putra kedua Prabu Pandu dan Dewi Kunti, Bima diceritakan terlahir dalam keadaan bungkus (terbungkus daging). Secara bahasa, Bima berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna sesuatu yang hebat, dahsyat dan menakutkan. Bima lahir dan tumbuh di sebuah daerah bernama Hastinapura dan memiliki guru dengan nama Durna, Bima adalah sosok pengayom dan penyelamat bagi Pandawa dan sang ibu, Dewi Kunti. Pandawa terdiri dari Yudisthira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Sejak kecil hingga dewasa Bima menunjukkan sikapnya yang bertanggung jawab dengan menjamin keselamatan saudara terutama dari kelicikan dan tipu daya para Kurawa (Dwijanegoro, 2019).

Guru Durna, sejak kecil menjadi guru bagi Pandawan dan Kurawa yang senantiasa menghalalkan segala cara untuk melukai dan mencelakai para Pandawa. Kurawa dijelaskan sebagai tokoh yang selalu memiliki peran jahat, contohnya tokoh Dursasana, Kartamarma, Gerdapati, dan masih banyak lagi. Diceritakan pada suatu hari, sang guru yakni guru Durna dihadapkan dengan pilihan yang sulit dari sang raja Hastinapura untuk menyapkan Bima dengan konsekuensi kedudukannya sebagai guru di Hastinapura akan dipertahankan. Namun pada akhirnya guru Durna memilih untuk memperdaya Bima untuk kemudian menyapkannya dengan penuh harap bahwa Bima akan tetap dilindungi oleh Dewa (Dwijanegoro, 2019).

Nartosabdo menjadi orang pertama yang membuat lakon banjaran paa tahun 1977 dengan menampilkan wayang Lakon Banjaran Bima di Yogyakarta. Pada pertunjukan Lakon Banjaran Bima ini menjelaskan mengenai kisah hidup mulai dari lahir hingga kematian Bima dengan ujian dan cobaan yang dapat Bima selesaikan dengan penuh rasa pantang menyerah (Kathryn, 2016).

Lakon Pewayangan memiliki nilai kearifan lokal yang istimewa karena memiliki nilai-nilai karakter didalamnya. Nilai karakter seperti disiplin, tanggungjawab, peduli sosial hingga sikap pantang menyerah. Sikap yang dimiliki oleh Bima dapat diintegrasikan kedalam sejarah lokal Lampung dengan memasukan nilai-nilai kedalam situs sejarah lokal yang ada di Lampung. Belajar mengenai kearifan lokal sebagai bentuk pengenalan budaya kepada peserta didik.



Gambar 4.1 Lakon Banjaran Bima

Terdapat nilai-nilai yang bisa kita ambil melalui lakon Banjaran Bima diantaranya:

1. Patuh pada Guru, Bima memiliki sikap yang patuh terhadap perintah yang diberikan oleh gurunya yaitu Durna, ketika Durna memberikan permintaan kepada Bima tanpa berfikir Panjang Bima siap untuk menjalankan apa yang gurunya perintahkan selagi itu dalam konteks yang positif. Sikap Bima dapat dicontoh oleh peserta didik dimasa pembelajaran daring ini agar selalu patuh pada peraturan guru.
2. Tanggung Jawab, Bima memiliki sikap tanggungjawab yang besar semasa hidupnya, Bima selalu merasa memiliki tanggungjawab untuk menjaga saudaranya dar pengaruh-pengaruh buruk yang dapat mencelakakan saudaranya. Bima selalu bertanggungjawab atas tugas yang ia dapatkan. Sikap tanggungjawab Bima dapat dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, karena nilai tersebut relevan dengan keadaan sekarang ini. Peserta didik harus memiliki sikap yang tanggungjawab ketika diberikan tugas maupun amanah oleh guru.
3. Disiplin, selain memiliki sikap yang patuh dan tanggungjawab Bima juga memiliki sikap disiplin. Sikap disiplin Bima terbukti ketika Bima akan belajar dengan gurunya Bima selalu datang tepat waktu, mendengarkan serta melakukan tugas yang diberikan oleh Durna sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Bima memiliki sikap yang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugasnya. Sikap disiplin Bima dapat dijadikan contoh maupun idola bagi peserta didik bahwa sikap disiplin itu penting dalam menjalankan proses pembelajaran (Dwijonagoro, 2019).

2. Pembelajaran Sejarah Pada Masa *Learning Loss*

Pembelajaran dapat diartikan sebagai aktivitas yang melibatkan guru dan siswa dengan bekerja sama dalam kegiatan belajar mengajar yang terorganisir dengan baik dari segi struktur dan rencana. Kegiatan tersebut dilakukan dalam upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik, dengan begitu tujuan pembelajaran akan tercapai (Arjun & Basri, 2021).

Sejarah sebagai suatu pembelajaran yaitu untuk memperkenalkan peristiwa masa lampau agar peserta didik dapat menelaah dan memahami serta meneladaninya. Pembelajaran sejarah memiliki kegiatan yang meliputi metode keilmuan, pembelajaran bahan/struktur pengetahuan, dan metode evaluasi. Pada prosesnya, pembelajaran sejarah memprioritaskan aktivitas belajar yang terpusat pada peserta didik sedangkan pendidik atau guru memiliki peranan sebagai pihak yang memfasilitasi (fasilitator), mediator, katalisator, serta evaluator sehingga peserta didik mendapatkan kesempatan untuk lebih mengembangkan kemampuannya dalam mengolah suatu informasi serta mengkonstruksi pengetahuan yang telah dipelajari dengan menyesuaikan lingkungan sosialnya. Pembelajaran sejarah memiliki peranan penting dalam upaya penanaman kesadaran berbangsa dan bernegara dalam jiwa setiap peserta didik sehingga peserta didik meneladani nilai dan norma yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan (Sukardi, 2011).

Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia pada awal tahun 2020 memberikan dampak yang besar ke berbagai bidang di antaranya yakni pemerintahan pusat yang memutuskan untuk membuat suatu kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan yaitu meliburkan semua lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Kemudian pemerintah menerapkan

kebijakan yakni pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau dapat disebut juga dengan pembelajaran daring. Pada dasarnya, penerapan pembelajaran daring juga didukung oleh kemajuan teknologi. Namun tentu saja pembelajaran yang dilakukan di rumah memiliki kekurangan tersendiri dimana hal tersebut berdampak pada pembelajaran yang kurang efektif. Penerapan pembelajaran secara daring jika diterapkan dalam waktu yang lama juga akan menimbulkan adanya *Learning loss* (Andriani, 2021).

Learning loss dapat diartikan sebagai suatu kondisi hilangnya motivasi belajar peserta didik akibat interaksi antara guru yang kurang dalam proses pembelajaran. Gejala yang terjadi karena adanya *learning loss* ini di antaranya prestasi peserta didik yang menurun, keterampilan dan intelektual peserta didik menurun, adanya kesenjangan dalam hal akses belajar, peserta didik mengalami tekanan psikologis dan psikososial, serta tumbuh kembang peserta didik yang terganggu. Dalam pembelajaran daring, *learning loss* dapat terjadi terutama akibat kualitas dan fasilitas yang rendah sehingga mempengaruhi capaian belajar peserta didik (Budi, 2021).



Gambar 4.2 Pembelajaran Pasca Pandemi

Terjadinya *learning loss* dalam pendidikan khususnya pada pembelajaran sejarah mengakibatkan terjadinya berbagai permasalahan diantaranya peserta didik yang merasa kesulitan karena harus menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran kombinasi, kesulitan dalam penguasaan materi pelajaran, adanya keterbatasan dalam hal sarana prasarana, serta kurangnya motivasi atau minat belajar peserta didik terutama dalam mata pelajaran sejarah (Arjun & Basri, 2021). *Learning loss* yang terjadi pasca pandemi Covid-19 mempengaruhi pembelajaran sejarah di sekolah karena siswa harus menghadapi sejumlah kendala, serta mudarnya minat belajar sejarah sehingga menghambat prestasi belajar peserta didik.

3. Internalisasi Karakter Disiplin Lakon Banjaran Bima Sebagai Upaya Mengatasi *Learning Loss* dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Lampung Pasca Pandemi

Learning Loss adalah konsep yang diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmaksimalnya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, proses pembelajaran yang tidak maksimal akan berakibat kepada hasil informasi yang didapatkan oleh peserta didik tidak maksimal pula. *Learning Loss* menjadikan peserta didik yang masih menerima pendidikan pada masa pandemi sampai masa pasca pandemi tidak maksimal sehingga berakibat pada *output* sumber daya manusia yang kurang berkualitas karena ada suatu tahapan belajar yang hilang dari struktur pembelajaran normal (Maulnya, 2021). Salah satu cara dalam



meminimalisir atau mengatasi adanya *learning loss* adalah dengan memberikan perhatian khusus kepada peserta didik, salah satunya melalui internalisasi karakter disiplin yang merupakan sebuah usaha sadar dan terstruktur mewujudkan iklim dan suasana pembelajaran dengan terfokus kepada pengembangan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi diri peserta didik, masyarakat, agama, dan negara (Arifin, 2020).

Pendidikan Karakter dalam penelitian ini diinternalisasikan melalui pembelajaran sejarah lokal Lampung yang beragam karena diyakini bahwa dengan mempelajari sejarah lokal maka akan melahirkan kesadaran mengenai pengembangan budaya dan peradaban manusia, hasil belajar peserta didik yang kemudian dikenal dengan istilah kesadaran sejarah (Mutiani, 2020). Melalui kesadaran sejarah ini juga terdapat suatu proses peserta didik mengenali potensi yang dimilikinya, kolaborasi karakter disiplin dalam mengatasi *learning loss* pasca pandemi kemudian diintegrasikan kembali dengan mengadaptasi nilai-nilai lakon Banjaran Bima yang syarat akan karakter perwira yang teguh pendirinya, seorang ksatria, suka menolong, tidak kenal menyerah, tegas, dan tidak takut terhadap siapapun (Dwijanegoro, 2019). Nilai-nilai disiplin yang dimiliki lakon Banjaran Bima kemudian dianggap relevan menjadi penguatan karakter peserta didik dan sebagai upaya mengatasi *learning loss* atau tidak maksimalnya proses pembelajaran dalam masa pasca pandemi.

E. Kesimpulan

Pembelajaran secara daring yang diterapkan selama masa persebaran virus Covid-19 di Indonesia mengakibatkan adanya dampak yang besar bagi bidang pendidikan, salah satunya yakni menurunnya aspek penting dalam diri peserta didik yakni nilai-nilai karakter. Hal tersebut memberikan dampak negatif dengan terjadinya *learning loss*. Kondisi ini ditandai kurangnya minat peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga berakibat pada menurunnya hasil belajar baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Pengintegrasian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam lakon Banjaran Bima dengan pembelajaran Sejarah Lokal Lampung dapat menjadi solusi dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Lakon Banjaran Bima mengandung sejumlah nilai karakter untuk dipelajari oleh peserta didik melalui muatan sejarah lokal yang ada di Lampung. Dengan begitu peserta didik dapat mengambil nilai-nilai karakter disiplin dari kearifan lokal yang ada di Lampung yang diinternalisasikan kedalam pembelajaran sejarah lokal agar motivasi belajar peserta didik dapat terpacu sehingga hasil belajar dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amboro, K. (2019). Kontekstualisasi Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Yupa: Historical Studies Journal*, 3(2), 90-106.
- Andriani, W., dkk. (2021). Learning Loss dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Corona. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*. Universitas Negeri Malang.
- Arifin, Muh. Z. (2020). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Jurnal Lentera: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Indonesia*, 3(2), 3-10.
- Arjun, R.D., & Basri, W. (2021). Problematika Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 2 Rambatan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kronologi*, 3(4), 193-2018.



- Assiddiqi, D. R., & Soeryanto (2021). Peluang Menurunnya Capaian Hasil Belajar (Learning Loss) Dan Alternatif Solusinya: Kajian Kasus Pembelajaran *Online* di Era Pandemi Covid-19 Di Jurusan Teknik Mesin Unesa. *JPTM*, 10 (3), 47-54.
- Budi, S., dkk. (2021). Deteksi Potensi Learning Loss Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Selama Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusif. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3607-3613.
- Dwijonagoro, Suwarna dkk. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Lakon Banjaran Bima Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 133-151.
- Dwijonagoro, Suwarna dkk. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Lakon Banjaran Bima Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 9(2), 133-151.
- Harahap, Aridin S. (2019). Teknik Wawancara Bagi Reporter dan Moderator di Televisi. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 1-6.
- Kaffenberger, M. (2021). Modelling the long-run learning impact of the Covid-19 learning shock: Actions to (more than) mitigate loss. *International Journal of Educational Development*, 81, 102-326.
- Kathryn, E. (2016). *Multi-Episode Constructions*. Dissertation: Universiteit Leiden.
- Kuswono, K., Hartati, U., Amboro, K., & Mujiyati, N. (2019). *Metro Tempo Dulu: Sejarah Metro era Kolonisasi 1935-1942*. Pendidikan Sejarah UM Metro.
- Maulya, M.A, Erfan, M & Hidayati, V.R. (2021). Analisis Situasi Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19 Di SDN Senurus:Kemungkinan Terjadinya *Leraning Loss. Collase:Creative of Learning Students Elemnatry Education Jurnal of Elemntary Education*, 4(3), 386-390.
- Mutiani, dkk. (2020). Membangun Komunitas Belajar Melalui *Lesson Study Model Transcript Based Learning Analysis*. *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2),113-122.
- Naredi, H. 2020. Pembelajaran Sejarah Berbasis Sejarah Lokal Banten dan Kaitannya dengan Toleransi Beragama (Studi Kasus: Masjid Agung Banten dan Vihara Avalokitesvara). *Jurnal Candrasangkala*, 6 (1), 22-23.
- Pratiwi, N. I. 2017. Penggunaan Media Vidio Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 212-213.
- Pratiwi, W. D. 2021. Dinamika Learning Loss: Guru dan orang Tua. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2 (1), 147-153.
- Rahmat, P. S. 2009. Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, 5 (9), 507-612.
- Putra, M. S. (2020). *Selama Belajar Online, Peserta didik Lebih Banyak Bermain Game*. Kalimantan: Telisik Indoesia. (Selasa 5 April 2022), hal 1.
- Rahman, Novri. (2019). Nilai Karakter Syair Lagu Gitar Tunggal Lampung Pesisir. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Siska, Y. 2015. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal Lampung untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 199-211.
- Sukardi, T. (2011). Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah. *Khazanah Pendidikan*, 3(2), 1-22.
- Tas'au, P.R. (2016). Pelestarian Budaya Tenun Buna dalam Mengembangkan Ekonomi Kerakyatan (Studi Etnografi Masyarakat Adat *Sonaf Maubes*) *National Conference*



- On Economic Education. Disertasi.* Program Pascasarjana Universitas Negeri, Malang.
- Verrysaputro, Exwan A dkk. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Pada Lakon Cerita Wayang Sumantri Ngenger Oleh Ki Manteb Soedharsono Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Jurnal Elementary School*, 7, 312-317.
- Wibowo, AM. 2016. Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Kota Madiun. *Jurnal Agastya*, 6(1), 86-97.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)*. <https://core.ac.uk/download/pdf/287061605.pdf>. Diakses tanggal 12 Maret 2021.
- Windiani. (2016). Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Dimensi*, 9(2),90-95.
- Zayyadi, M. (2017). Eksplorasi Etnomatika pada Batik Madura. *Jurnal Sigma*, 2(2):36-40.

LADA BANTEN; DARI NIAGA HINGGA WARISAN BUDAYA

Hary Ganjar Budiman¹⁾, G. Andika Ariwibowo²⁾

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Email: hgbudiman@gmail.com

Abstract: *The article wants to show the significance of pepper in the dynamics of commerce and culture during the 15th century to the end of the 18th century in Banten. Pepper in this article is positioned as material culture, part of the grand narrative of the spice trade that developed throughout the 15th to 18th centuries. To broaden the scope of the narrative about material culture, this article will also review the domain of cultural heritage that still exists among the people of Banten. The article is qualitative research that combines historical methods (heuristics, critics, interpretation, historiography) with ethnography (observations and interviews). From the results of the study, it can be seen that pepper in Banten is a medium of cultural interaction between nations. In addition, pepper is a medium for the formation of a capitalist ecosystem in Banten which causes competition, conflict, monopoly, and territorial control. Traces of pepper as a material culture are embedded in various artifacts and cultural heritages in Banten which include: (1) archaeological remains, (2) toponyms of places, (3) local knowledge, (4) folklore, and (5) culinary treasures.*

Keywords: *Banten, Lampung, pepper, material culture, cultural heritage.*

Abstrak: Artikel ini ingin menunjukkan signifikansi lada dalam dinamika niaga dan budaya selama abad ke-15 sampai akhir abad ke-18 di Banten. Lada dalam artikel ini didudukkan sebagai budaya material (*material culture*), bagian dari narasi besar perdagangan rempah yang berkembang sepanjang abad ke-15 hingga abad ke-18. Dalam upaya memperluas cakupan narasi tentang budaya material, maka artikel ini akan meninjau pula domain warisan budaya yang masih eksis di tengah masyarakat Banten. Artikel merupakan penelitian kualitatif yang memadukan metode sejarah (heuristik, kritik, interpretasi, historiografi) dengan etnografi (pengamatan dan wawancara). Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa lada di Banten menjadi medium interaksi budaya antar bangsa. Selain itu, lada menjadi medium terbentuknya ekosistem kapitalis di Banten yang menimbulkan persaingan, konflik, monopoli, hingga penguasaan wilayah. Jejak lada sebagai budaya material mengendap dalam beragam artefak dan warisan budaya yang masih eksis di Banten, meliputi: (1) tinggalan arkeologis, (2) toponimi tempat, (3) pengetahuan lokal, (4) cerita rakyat, dan (5) khazanah kuliner.

Kata kunci: Banten, Lampung, lada, budaya material, warisan budaya.

A. Pendahuluan

Lada saat ini lebih lazim kita ketahui sebagai bumbu masak belaka, sangat mudah didapatkan di pasar maupun swalayan. Ia digunakan untuk sekadar menambah rasa pedas/hangat pada masakan, semisal memperkuat cita rasa dalam sup, *steak*, dan ayam. Singkatnya, lada sudah biasa tersimpan di suatu sudut lemari dapur kita. Dalam sejarah kebudayaan Eropa, lada pernah disetarakan dengan emas; menjadi salah satu simbol kelas elit (Haggerty, 2011). Pada masa lampau, misalnya di Prancis abad ke-14, lada sebagaimana umumnya rempah, menjadi salah satu bahan dalam berbagai hidangan eksklusif di lingkungan istana (Freedman, 2008: 20). Sekitar abad ke-17, tanaman yang sejatinya memiliki ribuan jenis spesies ini, menjadi salah satu persembahan rakyat Inggris bagi Pangeran Charles (Duke of Cornwall) bersama dengan hadiah lain seperti busur panah, emas, dan dua anjing pemburu (Rupp, 2014).

Pada periode yang lebih jauh ke belakang, pada sekitar abad ke-5, Imperium Roma membeli wilayah Visigoth dengan menggunakan lada (Rupp, 2014). Manakala koin belum menjadi standar mata uang di Eropa, lada digunakan sebagai satuan mata uang; mas kawin



dibayar dengan lada, hakim disuap dengan lada, dan seorang budak dapat membayarkan kebebasannya dengan satu pon lada (Rupp, 2014). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila lada, khususnya lada hitam (*piper nigrum* L) sering kali dijuluki sebagai *Black Gold* atau ada pula yang menyebutnya sebagai *The King of Spices* di Eropa. Nilai komoditi lada yang bernilai tinggi, secara tidak langsung turut mendorong bergelornya semangat penjelajahan bahari dan ilmu pengetahuan (kartografi, etnografi, botani) di Eropa pada abad ke-15.

Dilihat dari kacamata penjelajahan bahari, rempah memang menjadi salah satu alasan mengapa Colombus tiba di Benua Amerika. Oleh karena rempah pula Magellen bersedia menerima berbagai instruksi rahasia dari pemerintah Spanyol untuk mencari informasi tentang lada dari "Sunda" (Guillot, 2008: 61; Turner, 2019). Pun demikian dengan Francisco de Sa yang akhirnya tiba di Banten pada September 1527 (Guillot, 2008: 49). Dalam ranah ilmu pengetahuan, dapat diketahui bahwa berkat catatan para penjelajah Portugis dan manuskrip-manuskrip yang disusun oleh kartograf Petrus Plancius, Cornelis de Houtman akhirnya bisa sampai ke Banten pada 1596. Tidak lama setelah itu, maha karya John Huighen van Linschoten, *Itinerario*, buku yang berisi peta jalur rempah, varietas, dan wilayah penghasil rempah, mampu mendorong Belanda menjadi penguasa rempah-rempah. *Itinerario* turut menuntun upaya pelayaran Inggris mencari rempah (Rahman, 2019). Lalu, sebagaimana kita tahu, *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), yang kemudian dilanjutkan oleh Pemerintah Hindia-Belanda, secara perlahan membangun hegemoninya di beberapa wilayah penghasil rempah di Nusantara, di antaranya Aceh, Jambi, Lampung, Malaka, Banjarmasin, dan Banten.

Di antara sekian banyak wilayah penghasil rempah di Nusantara, Banten menjadi salah satu penghasil lada terbaik (Hirth dan Rockhill, 1911) sekaligus menjadi salah satu penyuplai utama lada pada abad ke-16 di kawasan Asia Tenggara (Roelofs, 2016). Heeren XVII, direktur utama VOC, menganggap suplai lada Banten sangat penting bagi perusahaan karena komoditi ini menjadi komoditi yang paling diinginkan di Eropa (Glamann, 1981: 87). Kondisi tersebut dapat terjadi disebabkan oleh dinamika perdagangan di Eropa pada 1600-an yang mengalami fenomena *pepper-boom* (Swantoro, 2019: 21).

Pada abad ke-16 Kesultanan Banten telah mampu memenuhi permintaan 1000 ton lada per tahun untuk pedagang Portugis, dan memenuhi permintaan 3000 ton lada per tahun untuk pedagang Cina (Ariwibowo, 2017: 255-256). Bukan hanya itu, menurut Glamann (1981: 74) lada Banten mampu turut mewarnai ketersediaan komoditi lada di Eropa yang pada pertengahan abad ke-17 permintaannya bisa mencapai 3,2 sampai 3,6 juta kilogram per tahunnya. Dapat dikatakan bahwa lada Banten menjadi salah satu komoditi penting dalam dinamika niaga global. Seturut itu pula wilayah pelabuhan Banten menjadi salah satu pelabuhan internasional paling ramai yang mempertemukan berbagai ras manusia, dari berbagai penjuru dunia, serta dari beragam profesi; pedagang, bangsawan, kalangan militer, budak, hingga para ahli etnografi dan botani (Guillot, 2008).

Kajian ini ingin menunjukkan dan membuktikan lewat penelusuran sumber-sumber lampau, tentang signifikansi lada dalam dinamika niaga dan budaya selama abad ke-15 sampai akhir abad ke-18 di Banten. Kajian ini mendudukan lada sebagai budaya material (*material culture*), bagian dari narasi besar niaga rempah yang bersemi sepanjang abad ke-15



hingga abad ke-18. Pendekatan yang dilakukan dalam kajian ini mengadopsi cara pandang Braudel yang menempatkan budaya material—Braudel menyebutnya sebagai *material civilization*—sebagai bagian dari praktik konsumsi sehari-hari sebagaimana digambarkan dalam *The Structure of Everyday Life* (Braudel, 1981). Pendekatan ini sejalan dengan pendekatan yang juga digunakan oleh Bernard Herman sebagaimana dijelaskan oleh Harvey (2018), bahwa budaya material dapat ditempatkan sebagai bukti (*evidence*) dari suatu hubungan sosial yang kompleks. Untuk itu, masih menurut Harvey (2018), objek material dapat dihubungkan dengan konteks historis melalui kontruksi biografi kolektif objek dengan deskripsi yang kuat. Secara praktis, kajian ini akan menggunakan sumber tertulis, sumber material (artefak), dan endapan memori kolektif di tengah masyarakat (toponimi, cerita rakyat, pengetahuan lokal) untuk mengupas lapisan makna tentang lada di masa lalu. Dengan cara tersebut, diharapkan dapat diketahui bagaimana orang-orang pada masa lampau memproduksi, menggunakan, dan hidup dengan lada.

Merujuk pada latar belakang dan kerangka pikir yang dikemukakan di depan, penelitian ini dapat diringkas dalam dua pertanyaan utama: (1) bagaimana signifikansi lada mewarnai kehidupan sosial-budaya di Banten pada abad ke-15 hingga ke-18; (2) bagaimana jejak lada yang nampak dalam warisan budaya di Banten.

Karya-karya yang membahas tentang rempah cukup banyak bertebaran dalam khazanah historiografi. Beberapa karya membahas secara khusus sejarah rempah, di antaranya adalah *Sejarah Rempah: Dari Erotisme sampai Imperialisme* (2019) yang ditulis oleh Jack Turner, *Out of the East: Spices and the Medieval Imagination* (2008) karya Paul Freedman, dan *Spices: A Global History* (2009) yang ditulis oleh Fred Czarra. Karya-karya lainnya lebih menautkan rempah dalam dinamika perdagangan pada masa penjelajahan samudera, seperti *Persaingan Eropa dan Asia di Nusantara: Sejarah Perniagaan 1500-1630* (2016) karya Meilink Roelofs, *Dutch Asiatic Trade 1620-1740* (1981) karya Kristof Glamann, *The Temptations of The Trade* (2016) karya Adrian Finucane, serta *Asia in The Making of Europe: The Century of Discovery* (1994) yang ditulis oleh Donald F. Lach. Adapun beberapa artikel jurnal ilmiah yang topiknya cukup relevan dengan kajian ini adalah *Dutch Colonial Policy in The Seventeenth Century* (1961) ditulis oleh George Masselman dan "*Negeri Rempah-rempah*": *Dari Masa Bersemi hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-rempah* (2019) yang ditulis oleh Fadly Rahman.

Karya sejarah yang membahas lada secara spesifik tidak bisa dikatakan sedikit. Pasaunya, semangat penulisan sejarah rempah dan jalur rempah yang diwacanakan pemerintah dalam beberapa tahun belakangan ini, agaknya turut mendorong bermunculannya beragam karya sejarah rempah. Beberapa karya yang secara khusus membahas sejarah lada adalah *Perdagangan Lada Abad XVII: Perebutan "Emas" Putih dan Hitam di Nusantara* (2019) karya P. Swantoro, *Perdagangan Lada Lampung dalam Tiga Masa (1653-1930)* (2016) ditulis oleh Im Imadudin, dan *Sungai Tulang Bawang dalam Perdagangan Lada di Lampung pada Periode 1684 Hingga 1914* (2017) yang ditulis oleh G. Andika Ariwibowo. Adapun karya peneliti luar Indonesia yang membahas tentang lada di antaranya, *Pepper: A History of The World's Most Influential Spice* (2013) ditulis oleh Marjoire Shaffer dan *Black Pepper (Piper Nigrum)* karya P. N. Ravindran (Ed.) (2006), namun penelitian yang dikerjakan Ravindran lebih berupa kumpulan tulisan tentang lada hitam dari perspektif botani

ketimbang tulisan sejarah. Tentu saja penelitian tersebut tetap bisa menjadi penunjang dalam melengkapi kajian tentang lada Banten.

Kajian ini ingin memposisikan untuk melengkapi penelitian tentang sejarah lada yang sudah dilakukan oleh Swantoro (2019), Imadudin (2016), dan Ariwibowo (2017). Kajian ini lebih memilih menggunakan perspektif budaya material (*material culture*), yaitu mendudukan lada sebagai bagian dari praktik konsumsi dan niaga pada abad ke-15 hingga ke-18. Kajian ini memfokuskan pada lokus Banten sebagai jejaring perdagangan lada di dunia dan Nusantara. Pembahasan tentang lada Banten ternyata belum banyak dibahas secara tersendiri, atau kalaupun banyak disebutkan dalam banyak sumber (Guillot, 2008; Glamann, 1981; Roelofs, 2016; Ota, 2015) tetapi belum menjadi satu narasi yang utuh, dan masih tercecir dalam potongan-potongan kisah. Untuk memperkuat unsur kebaruan dan memberikan unsur aktualitas, kajian ini juga memberi amatan terhadap jejak warisan budaya yang terkait dengan lada yang mengendap di tengah masyarakat dalam bentuk cerita rakyat, toponimi, dan pengetahuan lokal

B. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahapan kerja; heuristik (pengumpulan sumber), kritik otentisitas dan kredibilitas sumber, interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah). Dalam tahap pengumpulan sumber, kami terlebih dahulu mengumpulkan sumber dari beberapa catatan-catatan para pedagang dan penjelajah terdahulu yang menyebutkan tentang lada Banten. Cukup banyak catatan perjalanan di masa lampau yang sudah ditranslasi dan dapat diakses melalui archive.org. Beberapa catatan perjalanan yang akan tim peneliti telusuri di antaranya: catatan perjalanan Chau Ju Kua pada abad ke-12 (*Chau Ju Kua His Work on the Chinese and Arab Trade in 12-13th Century*) yang telah ditranslasi oleh Hirth dan Rockhill (1912), catatan perjalanan Ibn Batutta (*Travels in Asia and Africa 1325-1354*) yang telah ditranslasi oleh H.A.R. Gibb (1929), catatan tentang jalur rempah dan varietas rempah dari Jan Huyghen van Linschoten (*The Voyage of John Huyghen van Linschoten to The East Indies from The Old English Translation of 1563-1611*) yang telah ditranslasi oleh W. Philip (1885), catatan perjalanan Sir Henry Middleton (*The voyage of Sir Henry Middleton to Bantam and The Maluco Islands 1570-1613*) yang telah ditranslasi oleh Bolton Corney (1855), catatan perjalanan Cornelis de Houtman (*De Eerste Schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indië onder Cornelis de Houtman 1595—1597*) yang ditulis oleh Van Willem Lodewyckz (1913). Untuk menunjang sumber-sumber primer tersebut, peneliti menggunakan beberapa penelitian ilmuwan Belanda pada abad ke-19, seperti sejarah ekonomi dan farmasi tentang rempah (*De Geschiedenis de Economische Beteekenis en Het Pharmaceutisch Onderzoek van Kruidnagelen*) karya Jacob A.L. (1936) dan sejarah pengobatan herbal di Hindia Belanda (*Bijdrage tot De Geschiedenis der Geneeskruidcultuur in Nederlandsch Oost-Indië*) karya Cornelis Boelman (1936).

Untuk melengkapi data tentang penggunaan lada di wilayah Banten dan di Eropa, kami menggunakan gabungan sumber primer dan sekunder, antara lain catatan Rumphius tentang rempah (*Rumphius Gedenbook 1702-1902*) dan karya sejarah tentang rempah semisal *Sejarah Rempah: Dari Erotisme sampai Imperialisme* yang ditulis oleh Jack Turner (2019), *Black Pepper (piper nigrum)* karya Ravindran (2006), dan *Spices A Global History* karya

Fred Czarra (2009). Hasil-hasil penelitian para peneliti arkeologi juga dijadikan sebagai sumber rujukan utama untuk menunjukkan hubungan lada dengan artefak yang ditemukan di Banten, salah satunya karya Guillot, Nurhakim, dan Wibisono (1996/1997) yang berjudul *Banten Sebelum Zaman Islam: Kajian Arkeologi di Banten Girang 932-1526*.

Adapun untuk mendapatkan jejak yang tertinggal dalam wujud warisan budaya takbenda, diperlukan pencarian data yang lebih bersifat etnografis, yaitu dengan observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara ini dilakukan untuk menelusuri memori kolektif tentang lada yang mengendap di tengah masyarakat. Lokus wilayah yang menjadi tujuan observasi adalah Karangantu, sementara informan yang dijadikan sebagai objek wawancara adalah penduduk atau tokoh yang memiliki pengetahuan tentang sejarah dan pengetahuan lokal yang hidup di daerah setempat. Wilayah Karangantu menjadi lokus observasi karena, menurut penelitian yang dilakukan Guillot (1996/1997; 2008), Karangantu menjadi pelabuhan "internasional" pada abad ke-15. Selain wilayah Karangantu, wilayah Banten Girang dan Teluk Lada potensial untuk digali memori kolektif masyarakat di sekitarnya, mengingat dua wilayah tersebut merupakan wilayah penting di masa Kesultanan Banten.

Dari sekian banyak sumber yang dikumpulkan, kami kemudian menginterpretasikan berbagai sumber yang digunakan agar terjalin suatu narasi yang utuh tentang sejarah lada Banten serta cerita dibalik budidaya lada dan penggunaan lada. Hasil interpretasi tersebut kemudian dirangkai menjadi kisah dalam bentuk historiografi. Penarasian sejarah dalam kajian ini akan dipaparkan dari umum ke khusus, yaitu dengan terlebih dahulu memberi konteks lada dalam niaga global, kemudian mengerucut pada lokus lada di wilayah Banten; bagaimana lada dideskripsikan dalam laporan-laporan perjalanan, dibudidayakan (produksi), dan dijual (distribusi). Terakhir, menjelaskan bagaimana jejak lada mengendap dalam praktik dan budaya sehari-hari; bagaimana lada digunakan dan hidup ditengah-tengah masyarakat (konsumsi).

B. Hasil dan Pembahasan

1. Lada dalam Konteks Konsumsi dan Niaga Global

Lada (*Piper Nigrum*) telah dikenal dalam resep masakan dan pengobatan di Eropa sejak masa Yunani kuno. Fernand Braudel mencatat bahwa lada telah menjadi pembeda dalam sajian makanan antara rakyat jelata dengan kaum elit di Eropa selama masa kekuasaan Romawi (Braudel, 1981: 220). Pada masa Romawi lada hanya dikonsumsi oleh kalangan-kalangan elit (*patrician*) karena harganya yang sangat mahal. Setelah penaklukan Mesir oleh Romawi, untuk memperoleh lada langsung dari tempat penghasilnya, yaitu India, para pedagang Romawi mulai membuka jalur perdagangan ke India melalui Laut Merah. Dengan membuka jalur tersebut, jumlah komoditas lada di Roma meningkat dan harganya pun tidak terlalu tinggi. Pada masa inilah Romawi juga mulai mengatur perdagangan rempah-rempah di Eropa, setelah sebelumnya bergantung pada Dinasti Ptolemeus dari Mesir (Braudel, 1981: 221-223; Turner, 2004: 52; Toussaine-Samat, 2009: 443-444).

Toussaint-Samat (2009) mengatakan bahwa lada bukan hanya sekedar bumbu dapur seperti halnya dengan rempah-rempah lainnya, lada merupakan simbol dari kekuasaan dan maskulinitas. Kekuatan citarasa yang dihasilkan oleh lada mewakili kekuatan dan agresivitas. Mengutip Plato, Marjorie Shaffer menyatakan bahwa "*Pepper is small in quantity and great*



in virtue" maka tidak mengherankan bahwa lada dijuluki sebagai "Queen of Spices" (Toussaine-Samat, 2009: 443-444; Shaffer, 2013: 1-2).

Hampir satu milenia setelah jatuhnya Romawi, lada tetap menjadi "Queen of Spices" di Eropa. Pada abad pertengahan pemakaian dan permintaan lada di Eropa semakin tumbuh dan berkembang, demikian pula dengan harga lada yang tetap tinggi di pasar Eropa. *Cher comme poivre* (mahal seperti lada) merupakan sebuah idiom dalam Bahasa Prancis yang menggambarkan bahwa lada memiliki nilai yang tinggi (Toussaine-Samat, 2009: 444). Manakala wabah Black Death melanda Eropa, resep "Puding Hitam" yang menyertakan lada dan rempah-rempah lain, dipercaya masyarakat sebagai salah satu bahan baku masakan yang baik dalam penyembuhan wabah. Rempah dipercaya memiliki *aromatic drugs* yang dapat menangkal wabah (Braudel, 1981: 221).

Bagi orang-orang Eropa, nilai penting dari lada dan rempah lainnya adalah kemampuan tanaman ini untuk membantu mengawetkan daging. Ketika Eropa dilanda wabah dan kelaparan pasca Perang Salib, rempah berperan mengawetkan makanan berbahan daging, dan menambah citarasa makanan Eropa yang semula sangat miskin citarasa (Shaffer, 2017). Menurut Jean-Louis Flandrin (1999), rempah dapat menutup rasa daging yang busuk. Lebih jauh dari itu, masih menurut Flandrin, rempah digunakan oleh kaum bangsawan untuk mengolah panganan eksotis dari daging lumba-lumba, paus, angsa, dan rusa (Flandrin dan Montanari, 1999: 313).

Jatuhnya Kekaisaran Romawi Barat dan berkembangnya Imperium Islam di Timur Tengah sempat menjadikan lada menjadi produk yang sangat langka di Eropa hingga awal abad kesebelas. Sesudah Perang Salib I, para ksatria Perang Salib yang kagum dengan eksotisme barang-barang mewah dari wilayah Palestina, Mesir, dan Arabia, kemudian berperan menjadi pedagang perantara yang menjual rempah seperti lada, kayu manis, cengkeh, pala, saffron, hingga jahe. Perdagangan rempah yang dilakukan oleh mantan ksatria Perang Salib dengan Bangsa Arab ini mendorong tumbuhnya kota-kota dagang di sekitar Laut Mediterania, salah satunya adalah Venesia (Shaffer, 2013: 17).

Kota dagang Venesia merupakan salah satu pasar terbesar di Laut Mediterania. Venesia memiliki peran penting sebagai pasar penjualan rempah-rempah Asia di pasar Eropa hingga sekitar pertengahan abad ketujuhbelas atau ketika Antwerp dan Bruges, menjadi ibukota emporium perdagangan lada di Eropa (Shaffer, 2013: 17; Fusaro, 2015: 52, 106, dan 188; Blockmans, Krom, dan Wubs-Mrozewicz, 2017: 107). Rempah-rempah yang tiba di Pelabuhan Venesia delapan puluh persennya berupa lada yang berasal dari India yang dikirimkan ke Venesia melalui Pelabuhan Alexandria dan Beirut. Lada dari Venesia ini kemudian didistribusikan ke negara-negara Eropa lain. C.H.H. Wake dalam artikelnya mengenai perdagangan rempah di Eropa pada akhir abad kelimabelas menjelaskan bahwa rata-rata penjualan lada dari Alexandria ke Venesia bisa mencapai 1000 ton per tahun. Jumlah tersebut setara dengan 90.000 dinar. Adapun distribusi rempah lain seperti jahe, kayu manis, cengkeh, dan pala hanya mencapai 220 ton per tahun. Berdasarkan jumlah tersebut Venesia menguasai delapan puluh persen perdagangan lada di Eropa, sisanya dibagi di antara Genoa, Palermo, Firenze, dan Catalonia (Ashtor, 1976: 324-327; Wake, 1986: 631-632).

Tabel: Perdagangan Lada Ke Venesia dari Alexandria Tahun 1394 hingga 1404

Tahun	Jumlah (dalam ton)
1394	1286
1396	873
1399	952
1404	816

Sumber: Wake, 1986: 632

Stabilitas perdagangan rempah di Eropa mulai terganggu semenjak kebangkitan Turki Usmani. Dalam waktu singkat Turki Usmani dapat menguasai wilayah-wilayah seperti, Konstantinopel (Istanbul) (1453), Yunani (1479), Balkan (1454), Palestina (1516), Suriah (1516), hingga Mesir (1517). Kondisi tersebut mengganggu dinamika perdagangan dari kawasan Laut Merah hingga Laut Adriatik bagi Bangsa Eropa. Turki Usmani mulai membatasi dengan ketat perdagangan dengan negara-negara di bagian barat Mediterania.

Terhambatnya niaga rempah di Mediterania ini telah membuka kemungkinan-kemungkinan baru bagi para pedagang dan penjelajah Eropa. Segala informasi terkait negeri penghasil rempah yang masih samar-samar, namun telah dikumpulkan para penjelajah terdahulu seperti Ptolomeus, Marco Polo, dan Tome Pires, mulai ditelusuri ulang seiring mulai berkembangnya pengetahuan tentang kartografi. Para ahli kartografi dari Portugis, Spanyol, Italia, Belanda, dan Jerman saling berlomba melakukan pemetaan dan mengidentifikasi kawasan Nusantara sebagai salah satu wilayah penghasil rempah (Rahman, 2019). Aksi pencurian informasi terkait jalur pelayaran ke Nusantara dilakukan kartograf Belanda Jan Huygen van Linschoten sepanjang 1583 sampai 1588 di Goa, India. Ia menyalin informasi pengetahuan navigasi Portugis meliputi peta-peta, pelabuhan-pelabuhan dagang, serta berbagai petunjuk penting perdagangan Portugis. Aksi serupa dilakukan pula oleh kartograf Petrus Plancius. Plancius melakukan serangkaian aksi spionase dan penyogokan terhadap orang-orang di Semenanjung Iberia dan London demi memperoleh berbagai manuskrip peta dan pedoman menuju nusantara (Rahman, 2019).

Di sisi lain, para pedagang asal Tiongkok sebetulnya sudah jauh lebih dulu melakukan pelayaran ke Nusantara untuk mendapatkan lada. Merujuk pada catatan perjalanan Chau Ju Kua (Hirth dan Rochill, 1911) dan beberapa kajian naskah-naskah Tiongkok yang dilakukan oleh William W. Rockhill (1915), Lo Jung-Pang (1957), dan Tsao Yung Ho (1982), dapat diketahui bahwa para pedagang Cina sudah sampai ke Nusantara sejak abad ke-2, tepatnya di masa Dinasti Han (Rochill, 1914: 419; Yung-Ho, 1982: 222). Seperti orang-orang Eropa, bagi orang Tiongkok, lada merupakan produk multiguna; sebagai alat tukar, pembayaran upeti, dan konsumsi. Kekaisaran Tiongkok menjadikan lada sebagai bahan rempah utama dalam sajian makanan dan pengobatan istana. Dalam buku yang disusun oleh Li Hsun pada abad ke-8 dengan judul *Hai-yao-pen-tsao* (Bahan-bahan Pengobatan), dijelaskan bahwa salah satu tanaman herbal untuk berbagai jenis pengobatan. Li Hsun menjelaskan bahwa tanaman lada

berasal dari wilayah Laut Selatan atau *Nanhai* (Yung-Ho, 1982: 222-223; Chauduri, 1985: 20- 21).

4. Lada Banten pada Abad XII-XV

Belum dapat diketahui secara pasti bagaimana asal-usul tanaman lada bisa sampai ke Banten. Namun demikian, beberapa peneliti rempah dan botani seperti Ravindran (2006) dan Czarra (2009) menyebutkan bahwa tanaman lada berasal dari Malabar, pantai barat-daya India. Tanaman lada yang berasal dari Malabar, India, ini juga dijelaskan oleh Ibn Batutta dalam catatan perjalanannya selama menjelajahi Asia dan Afrika dari 1325 sampai 1354. Batutta menyebut Malabar India sebagai the pepper country (Gibb, 1929: 231). Ravindran (2006) mencatat bahwa tanaman lada sudah dilaporkan pula oleh Gaius Plinius Secundus (23/24 – 79 M), seorang penulis naturalis asal romawi, sejak abad ke-1 masehi. Menurut Ravindran (2006: 3), tanaman lada menyebar hingga ke Malaya dan Indonesia pada abad ke-10 dan 11 masehi ketika Raja Chola dari India memperluas wilayah kekuasaannya hingga Malaya dan kepulauan Jawa-Bali. Kemungkinan tanaman lada menyebar ke Asia Tenggara semenjak Zheng He (Cheng Ho) melakukan perjalanan ke berbagai pelabuhan sepanjang Pantai Malabar India dan menguatkan hubungan dagang antara Malabar dengan Cina sepanjang 1403 sampai 1433. Semasa itulah tanaman lada turut menyebar di kawasan Asia Tenggara, termasuk di kepulauan Nusantara (Ravindran, 2006).

Pada abad ke-15 dapat dikatakan bahwa tanaman lada sudah tumbuh dengan baik dan dijadikan komoditas yang diperdagangkan di kawasan Nusantara. Salah satu catatan tertua yang menyebutkan tentang lada, dan pada khususnya tentang lada Banten dapat dirujuk dari catatan perjalanan Tome Pires pada 1512-1515. Pires dalam catatannya yang ditranslasi ulang oleh The Hakluyt Society (1944: 170) menyebutkan: The first king of Cumda with his great city of Dayo, the town and the lands and the port of Bantam [...] This port is almost the most important of all; a river empties there by the sea. It has the great deal of rice and the foodstuff and pepper. Masih dalam catatan yang sama, Pires menyebutkan bahwa lada dari Pelabuhan Cumda memiliki kualitas yang lebih baik ketimbang lada dari daerah Chocin (Hakluyt Society, 1944: 168).

Pada tahun 1225, jauh sebelum kedatangan Pires, kontak Banten dengan pedagang Tiongkok terkait lada sudah terekam dalam catatan perjalanan Chau Ju Kua. Chau Ju Kua menjelaskan bahwa di wilayah Kerajaan Sunda (Sin T'ö) , lada ditanam di wilayah perbukitan. Bentuknya berbutir kecil dan berat, tetapi kualitasnya lebih unggul dibandingkan dengan lada dari daerah Jawa Timur (Ta-Pan). Ju Kua menjelaskan bahwa kualitas lada dari Sunda (Sin T'ö) lebih baik ketimbang lada dari daerah Jawa (Sho Po), Jawa Tengah (Su Ki Tan), Jawa Timur (Tan Pa), Padjadjaran (Pai Hua Yua), Medang Kamolan (Ma Tung), dan Jenggolo (Jung Ya Lu) (Hirth dan Rockhill, 1911: 222). Menurut Ariwibowo (2017), para pedagang dari Cina sudah bisa memiliki kontrak dagang lada dengan Kerajaan Sunda-Banten dengan transaksi hingga 3000 ton lada pertahunnya. Mereka harus menggunakan sekitar 20 junk untuk mengangkut lada dari Banten (Ariwibowo, 2017).

Pedagang-pedagang Cina dapat dikatakan lebih dulu mendokumentasikan pengalaman mereka terkait perdagangan lada di Nusantara. Selain Ju Kua, Ma Huan, seorang pengikut pelayaran Cheng Ho pada abad ke-15 sempat menyebutkan tentang lada Sumatera. Dalam



karyanya yang berjudul Ying-yai Sheng-lan, General Account of The Shores of the Ocean, Ma Huan menjelaskan bahwa lada ditanam di kebun-kebun dekat gunung-gunung di Sumatera (Swantoro, 2019: 16). Lada Sumatera yang disebutkan Ma Huan besar kemungkinan termasuk pula lada yang dihasilkan di beberapa wilayah di Lampung seperti Tulang Bawang, Sekampung, Semangka, Silebar dan Seputeh (Imadudin, 2016; Roelofsz, 2016). Daerah-daerah tersebut, pada abad ke-16 ketika Banten sudah menjadi kesultanan, menjadi salah satu daerah penyuplai lada bagi kesultanan Banten (Ariwibowo, 2017).

Kontak paling awal antara Kerajaan Sunda-Banten (pra-Islam) dengan Eropa terkait perdagangan komoditi lada, dapat merujuk pada hipotesis yang dikemukakan Guillot (2018). Guillot berargumentasi bahwa Kerajaan Sunda-Banten pernah mengirimkan utusan untuk menemui Portugis di Malaka pimpinan Alfonso d'Albuquerque. Kemudian d'Albuquerque menindaklanjuti dengan mengirimkan Henrique Lemé untuk mengadakan perjanjian dengan raja Sunda. Isi perjanjian (21 Agustus 1522) tersebut kurang lebih menyebutkan raja Sunda memberikan izin kepada Portugis untuk membangun benteng dan sebagai tanda persahabatan, raja Sunda akan menghadiahkan 1.000 karung lada setiap tahun sejak Portugis membangun benteng. Kerajaan Sunda (Banten) bersedia menjalin kerjasama dengan Portugis untuk mendapatkan dukungan kekuatan apabila Kerajaan Demak mencoba menguasai Sunda (Banten). Guillot (2018) berpendapat bahwa lokasi perjanjian dan padrao yang menjadi penanda kerjasama Portugis dengan Sunda itu, bukan berlokasi di Sunda Kelapa, tetapi di Banten dan akan mendirikan benteng di Cidigy. Lokasi Cidigy diidentifikasi oleh Guillot (2018) sebagai Chegude (Cisadane) yang juga disebutkan oleh Tome Pires dalam catatannya pada 1512-1515.

Lada Banten disebutkan dalam berbagai catatan perjalanan abad ke-12 sampai abad ke-15, baik itu oleh pedagang Cina dan Eropa, namun demikian catatan-catatan tersebut belum secara rinci menjelaskan proses budidaya dan dari mana Kerajaan Sunda menanam tanaman lada. Proses tanam dan budidaya lada mulai disebutkan dalam sumber-sumber terdahulu ketika Banten sudah menjadi kesultanan, di antaranya melalui piagem (peraturan yang ditulis dalam piring tembaga) yang menyebutkan wajib tanam lada bagi penguasa lokal Lampung untuk disetorkan kepada Sultan Banten (Ota, 2015).

5. Lada Banten pada Abad XV-XVIII

Pada masa Kesultanan Banten para pedagang Eropa mulai ramai berdatangan mengikuti jejak Portugis yang lebih dulu datang ke Nusantara. Sultan Maulana Hasanuddin (1550-1570) berhasil menguasai Lampung dan daerah sekitarnya, sehingga suplai komoditas lada bukan sekadar berasal dari Banten, tetapi juga berasal dari Sumatera Selatan (Swantoro, 2019: 21). Mulai ramainya Pelabuhan Banten seiring dengan melonjaknya perdagangan komoditas lada (*pepper-boom*) pada 1600-an (Swantoro, 2019). Kondisi tersebut mengakibatkan terjadi persaingan keras antara pedagang-pedagang Belanda, Inggris, dan Portugis. Di sisi lain, para pedagang Cina memusatkan pasokan lada mereka dari Pelabuhan Banten di mana panen lada dapat mencapai 100.000 – 200.000 zak dengan harga 50-60 real setiap sepuluh zak (Swantoro, 2019: 21). Selain pesisir Pantai Malabar India, Banten menjadi salah satu bandar lada terbesar yang disinggahi pedagang-pedagang Eropa (Shaffer, 2013).



Pelabuhan Banten menjadi tempat bagi para pedagang dari Inggris, Prancis, Denmark, dan Cina untuk memperoleh lada. Mereka mendirikan pabrik atau gudang di Pelabuhan Banten (Shaffer, 2013; Guillot, 2018). Dua laporan perjalanan Sir James Lancaster (1600) dan Sir Henry Middleton (1604) dapat menjadi bukti hubungan dagang yang baik antara Banten dengan Inggris (Corney, 1885). Dalam surat perintah yang dikeluarkan oleh Komite English East India Company dapat diketahui bahwa pada 1604, Sir James Lancaster pergi meninggalkan Banten dengan membawa 1500 karung lada (Corney, 1885).

Menurut Shaffer (2013), Inggris memiliki pabrik tertua di Banten dan pabrik tersebut menjadi semacam pusat administrasi Inggris di Asia, mulai didirikan pada 1602 ketika pertama kali James Lancaster menetapkan pos perdagangan di Banten. English East India Company (EIC) memiliki gudang di Banten yang menampung suplai lada mereka yang berasal dari Jambi, pesisir pantai timur Sumatera, dan daerah Banten itu sendiri (Shaffer, 2013). Pendirian gudang lada dapat terwujud karena hubungan diplomasi yang baik antara Sultan Banten dengan Raja Inggris sebagaimana didokumentasikan oleh Hakluyt Society (Corney, 1855) mengenai isi surat diplomasi dari Sultan kepada Raja Charles I: *Now England and Bantam are both as one. I have also received a present from your Maiestie : the which I give you many thanks for your kindness* (Corney, 1855: 83). Hubungan baik tersebut terus berlangsung sampai masa kepemimpinan Raja Charles II.

Diplomasi yang baik antara Banten dan Inggris ditandai pertukaran komoditi dari kedua belah pihak. Lada Banten menjadi alat tukar untuk membeli meriam dan senapan. Dalam Surat berbahasa Arab yang ditulis oleh Sultan Abul Fath kepada Raja Inggris Charles II tahun 1664 dapat diketahui bahwa Inggris bersedia menjual meriam dan senapan kepada Banten, sebagai balasannya Banten mengirimkan 100 bahar lada hitam dan 100 pikul jahe. Dalam penutup suratnya Sultan Abul Fath menjelaskan: [...] *wa arsalna ilaikum suhbata al-waraqati filfalan aswad mi'ata baharan wa zanjabilan mi'ata haml. Wa dzalika min rusumi al-mawaddah wa al-mushalahati*. Arti kutipan surat tersebut: [...] dan kami kirimkan kepada Tuan surat persahabatan yang disertai dengan 100 bahar lada dan 100 pikul jahe sebagai bentuk cinta dan persahabatan (Pudjiastuti, 2007: 30-32).

Jika lada menjadi medium hubungan diplomasi yang baik antara Banten dengan Inggris, tidak demikian hubungan Banten dengan pedagang Belanda. Lada cenderung menjadi medium konflik dan ketegangan di antara Banten dan para pedagang Belanda. Dalam kontak pertamanya dengan Banten pada 1594, De Houtman hanya mendapatkan 240 karung lada, 45 ton pala, dan 30 bal bung pala (Aryono, 2018). Lada yang didapat De Houtman sangat jauh lebih sedikit ketimbang lada yang didapat oleh Sir James Lancaster yang mencapai 1500 karung. Kedatangan rombongan De Houtman ke Banten kurang dapat diterima dengan baik karena rombongannya merampok dua kapal pengangkut lada dari Jawa dan menembak pelabuhan Banten (Lubis, 2004). Belajar dari kegagalan De Houtman, pedagang Belanda yang datang pada 1598, Jacob van Neck, melakukan pendekatan yang lebih halus untuk memperoleh simpati Sultan (Lubis, 2004). Barulah pada 1603, para pedagang Belanda di bawah payung VOC, dapat mendirikan pos dan gudang pertama di Banten (Ricklefs, 1976: 130). Pos perdagangan tersebut, menurut Ricklefs (1976), menjadi *"a famous pepper-trading kingdom in West Java"*.



Dapat dikatakan Pelabuhan Banten pada awal abad ke-17 layaknya pasar internasional. Terdapat pos dagang dan komplek-komplek pedagang dari berbagai negara dengan rumah-rumah yang dibangun dengan dinding tembok. Pasar aktif setiap hari dengan menjual berbagai panganan dan komoditas dari berbagai negara semisal kain sutera, kain katun, emas, porselen, minyak Kasturi (Lombard, 2005: 56). Lada dijual oleh warga lokal di Pasar Karangantu. Menurut Michrob (1987) para pedagang lokal di Karangantu sebagian besar adalah kaum perempuan. Mereka menjual lada, buah-buahan, cengkeh, pala, kayu manis, rempah-rempah, serta kue panas. Pasar Karangantu adalah yang terbesar, dan pada kenyataannya merupakan pusat di mana sebagian besar perdagangan impor dan ekspor dilakukan di Banten (Michrob, 1987: 115).

Banten yang menjadi tempat bertemunya berbagai bangsa demi kepentingan bisnis, sangat rentan terhadap berbagai macam konflik. Dalam upaya memperebutkan komoditi lada, para pedagang Cina, Belanda, dan Banten seringkali menimbulkan pertikaian dan kekerasan; saling serang kapal, dan saling tusuk di jalanan (Colombijn, 1989). Pertikaian dan ketegangan antara pedagang, khususnya antar kelompok pedagang Cina, Belanda, dan Inggris memang menjadi hal yang lazim terjadi di Banten sepanjang 1596 hingga 1619. Kelompok pedagang Cina, Inggris, dan Belanda agaknya menjadi kelompok paling dominan dalam upaya mengukuhkan hegemoni perdagangan lada di Banten (Colombijn, 1989). Setelah tahun 1596, sumber primer tentang Banten lebih banyak menyebutkan eksistensi ketiga kelompok itu ketimbang pedagang-pedagang dari bangsa lain semisal Portugis, Arab atau Asia Barat.

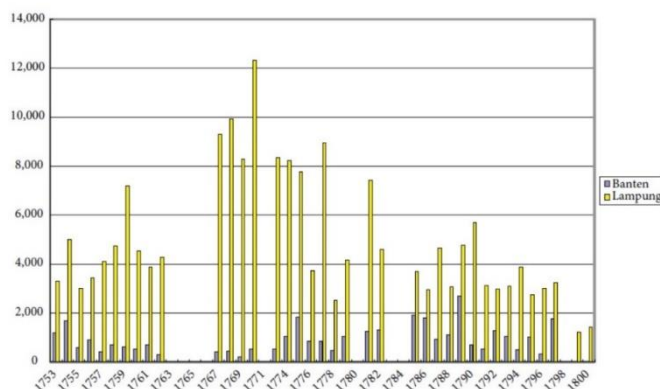
Persaingan yang keras dalam memperebutkan komoditi lada ini agaknya dapat dipahami mengingat Banten pada abad ke-17 menjadi pasar lada terpenting di seluruh Asia (Glamann, 1981; Lodewyckz, 1915; Roelofs, 2016). Pencapaian tersebut dapat terjadi karena pada masa keemasannya, Sultan Banten, yaitu Sultan Agung Tirtayasa, memerintahkan penanaman lada. Bukti perintah tersebut dapat dilihat dalam *piagem* (peraturan yang ditulis dalam piring tembaga) pada 1662 (Ota, 2015: 171; Saptono, tt: 8).

Stabilitas niaga dan persaingan bebas terkait penjualan lada menjadi terganggu semenjak Sultan Haji yang mendapat sokongan VOC, berhasil menjatuhkan kekuasaan ayahnya, Sultan Agung Tirtayasa, pada 1682. Semenjak itu, para pedagang lain terdepak dari Banten. Para pedagang Inggris, pesaing utama VOC, terpaksa meninggalkan gudang-gudang lada yang telah dirintis di Banten sejak 1602 (Shaffer, 2013). Sultan Haji memberikan hak monopoli kepada VOC untuk menguasai lada yang dipasok dari wilayah-wilayah di Lampung (Depdikbud, 1977). VOC mengirimkan pasukan ekspedisi di bawah pimpinan Koopman Everhard van der Schuur pada 1682 menuju ke Lampung untuk merealisasikan keinginan mereka memonopoli lada di Lampung, termasuk berupaya menangkal masuknya pengaruh EIC (Inggris) ke Lampung (Depdikbud, 1977: 60). Kondisi ini mengakibatkan gerak Inggris dalam memperoleh lada seolah terkunci di Jambi. Mereka kesulitan memperoleh suplai lada dari Lampung dan Banten. Selain itu, sejak 1684 seluruh hubungan dagang dan diplomasi Banten dengan dunia luar dikuasai oleh VOC, termasuk seluruh pelabuhan-pelabuhan dagang milik Banten (Ariwibowo, 2017).

Sejak masa pemerintahan Sultan Haji (1683 - 1687) hingga Sultan Zainal Arifin (1750-1752), seluruh pedagang dilarang menjual lada kepada orang Palembang. Selain itu, bagi pedagang yang menjual lada di lautan, seluruh muatan berikut perahunya dirampas untuk

diserahkan kepada sultan (Saptono, tt; Ota 2015). “Tanam paksa” lada dilakukan oleh sultan sehingga suplai lada meningkat dan menguntungkan bagi VOC sebagai pihak yang memonopoli. Pada 1723 Banten dapat menghasilkan lada antara 1,5 hingga 2,5 juta kilogram, hingga pada tahun 1724 jumlah ini terus meningkat hingga 3,5 juta kilogram (Glamann, 1981: 88-91). Adapun jumlah dan grafik suplai lada Banten dan Lampung didokumentasikan dengan baik lewat penelitian yang dilakukan oleh Atshusi Ota (2015: 30).

Lada hasil monopoli VOC ini dijual ke pasar Asia (Taiwan, Jepang, Persia) dan Eropa. VOC juga menjual lada-lada ini ke Surat dan Benggala di India (Ariwibowo, 2017). Pada abad ke-18, VOC mulai menjual lada ke pasar Tiongkok dengan menggunakan kapal-kapal milik VOC dan junk-junk Tionghoa (Ariwibowo, 2017). Perdagangan lada menurun setelah 1770-an karena pasokan lada dari Silebar, Semangka, dan Sungai Tulang Bawang terganggu oleh aktivitas bajak laut dari Tiongkok, Sulu, dan Irnaun (selatan Filipina). Menurut Ota (2006: 125-126) aktivitas bajak laut di perairan Lampung pada 1791 hingga 1792 dapat menjarah sekitar 6000 pikul lada. Angka tersebut setara dengan 36 persen pasokan lada VOC dari daerah Lampung pada periode yang sama.



Grafik Suplai Lada yang diperoleh VOC dari Banten dan Lampung (Ota, 2015: 30)

6. Budidaya Lada

Lampung pada abad ke-17 hingga abad ke-18 dapat dikatakan merupakan wilayah vasal dari Banten. Kesultanan Banten menempatkan Lampung sebagai wilayah penghasil lada paling utama (Ota, 2015: 30). Sebagian besar lada yang ada di Banten, sebagaimana telah dikemukakan dalam catatan Tome Pires, berasal dari sebagian wilayah Sumatera, khususnya di sekitar Lampung. Pusat penanaman lada di Lampung berada di daerah Tulang Bawang, Seputih, Sekampung, Semangka, dan Teluk Betung. Distribusi dan perdagangan lada terutama di wilayah-wilayah ini termasuk hingga ke pedalaman Palembang sangat bergantung pada peran Sungai Tulang Bawang (Ariwibowo, 2017: 256).

Bukti-bukti arkeologis pun menegaskan bahwa Lampung adalah penghasil lada, sebagaimana dijelaskan oleh Nanang Saptono (2021), bahwa ada beberapa prasasti yang menunjukkan perintah penanaman lada oleh Sultan Banten kepada penduduk Lampung. Beberapa bukti yang dapat disebutkan antara lain: (1) Piagam Sukau yang dibuat pada 1684 yang menerangkan kewajiban setiap orang berusia 16 tahun menanam 500 lada; (2) Piagam Bojong dibuat 1691 berisi kewajiban menanam lada bagi seluruh orang dewasa; (3) Prasasti

yang dibuat pada masa kepemimpinan Sultan Syifa Zainul Arifin, tepatnya pada tahun 1746 yang berisi kewajiban menanam lada sebanyak 100 pohon dan ketentuan pidana yang berkaitan dengan lada; (4) Prasasti yang dibuat di masa kepemimpinan Sultan Zaenul Asyikin, tepatnya pada tahun 1771 yang berisi kewajiban menanam pohon lada bagi setiap orang Lampung (Saptono, 2021: 185-186).

Selain dari wilayah Lampung, penelitian paling mutakhir yang dilakukan oleh Sonny Wibisono menunjukkan bahwa Gunung Pulosari di Desa Pandat, Mandalawangi, Banten, merupakan lokasi penting penghasil lada tertua di Banten. Pada ketinggian 650 meter di atas laut, pohon-pohon lada yang ada di Gunung Pulosari diperkirakan telah ada sejak ratusan tahun lalu (BPCB Banten, 2020). Sonny Wibisono juga menyebutkan bahwa dalam naskah-naskah abad ke-18, ditemukan daftar 180 kampung di Banten yang dapat diduga sebagai penghasil tanamana lada, beberapa di antaranya desa-desa di pedalaman/pegunungan seperti Tjiomas, Tjisaat, Goea, Waroe, dan Pakoe Ajie (BPCB Banten, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nanang Saptono (2021) di Lampung Timur dapat diketahui bahwa masyarakat melakukan budidaya lada pada ladang yang cenderung kering. Untuk mengantisipasi banjir, ladang yang digunakan harus dekat dengan aliran sungai, tetapi bukan tepat di tepi sungai. Lahan yang curam tidak cocok untuk ditanami lada karena rentan mengalami longsor. Hutan tua yang tanahnya mendapatkan kesuburan dari humus merupakan lahan yang cocok untuk menanam lada (Saptono, 2021: 200). Ladang dengan tipologi semacam itu salah satunya berada di tepi sungai Way Sekampung, tepatnya pada wilayah perbukitan dengan kontur tanah yang agak tinggi.

Sistem berladang merupakan sistem yang biasa digunakan masyarakat Lampung terdahulu untuk bercocok tanam. Biasanya mereka mendirikan pemukiman kecil didekat ladang yang disebut *umbul*. Adapun lahan yang digunakan merupakan lahan milik adat, masyarakat hanya diperkenankan untuk mengolahnya. Menurut Saptono (2021: 199), dalam peraturan adat Lampung dijelaskan bahwa orang yang tidak mengurus ladang (*umbulan*) selama 3 tahun, maka hak pengelolaan *umbulan* tersebut menjadi gugur, dan pengelolaan *umbulan* dikembalikan berdasarkan keputusan kepala marga.

Seperti halnya *culturstelsel*, budidaya lada dilakukan lewat sistem *patron-clien* yang sudah terbentuk antara raja/sultan dengan rakyat atau bawahannya. Untuk itu, Sultan dapat dikatakan sebagai pengepul akhir lada yang disetorkan oleh rakyat. Rakyat di pedalaman menanam lada kemudian memanennya. Setelah lada dipanen, penduduk di pedalaman menyetorkannya untuk kemudian dikirim ke kota pesisir sebagai pusat aktivitas perdagangan lada (Ota, 2015). Agar pasokan lada dapat terpenuhi dan penanamannya terkontrol, sultan menunjuk bangsawan setempat untuk mengawasi penanaman lada. Sosok pengawas penanaman lada di wilayah Lampung ditugaskan kepada pejabat utusan Banten yang disebut *pongawa* (Ota, 2015; Guillot, 2008; Ariwibowo, 2017).

Para *pongawa* diberikan wilayah untuk ditanami lada serta mengawasi distribusinya hingga ke Pelabuhan Banten. Selain mendapatkan wilayah dan pembagian keuntungan, para utusan ini juga dinikahkan dengan putri para bangsawan dari Banten (Ariwibowo, 2017). Hal ini penting dalam membangun hubungan simbolis antara pusat dengan pedalaman yang diperkuat dengan berbagai upacara, dan adat istiadat, di mana perintah sultan dipuja, dan *pongawa* menekankan bahwa mereka mewakili otoritas sultan. Upacara dan adat



istiadat yang bersifat simbolis itu menunjukkan bahwa kekuasaan di pusat merupakan sumber otoritas bagi *pongawa* di pedalaman (Ota, 2015: 173).

Budidaya lada ini dapat berjalan dengan baik karena Kesultanan Banten tetap memberikan hak otonomi dalam menjalankan hukum adat dan mengelola masyarakatnya secara mandiri kepada elit lokal. Selain itu, Kesultanan Banten secara politis dan simbolis memberikan kedudukan terhormat kepada sekelompok elit lokal tersebut dengan jabatan sebagai *pongawa*. Dalam praktiknya, para *pongawa* ini memperoleh pula keuntungan dari rakyatnya, namun hal itu berlangsung secara alamiah dan bebas tanpa paksaan. Masyarakat memberikan pajak atas hasil perdagangan lada kepada para *pongawa* kemudian mereka memperoleh berbagai fasilitas dari *pongawa*. Para *pongawa* ini memiliki kewajiban untuk menyetorkan hasil bumi berupa lada kepada Kesultanan Banten untuk mempertahankan posisi dan legitimasi atas kekuasaannya (Ota, 2015: 172). Faktor ini pula yang kiranya membuat elit lokal di Lampung memiliki loyalitas yang kuat terhadap kepemimpinan Sultan Banten. Loyalitas terhadap Sultan Banten ini, khususnya terhadap Sultan Ageng Tirtayasa, menjadi salah satu faktor penghambat VOC untuk menguasai Lampung meskipun pada 1682 mereka telah mendapat hak monopoli lada dari Sultan Haji (Depdikbud, 1977).

7. Jejak Lada dan Warisan Budaya

Kejayaan lada Banten di masa lampau sebetulnya masih bisa ditemukan melalui jejak arkeologis dan warisan budaya yang masih hidup di tengah masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sonny Wibisono bersama pusat arkeologi nasional, dapat diketahui bahwa Gunung Pulosari di Desa Pandat, Mandalawangi, merupakan lokasi penting penghasil lada tertua di Banten. Pada ketinggian 650 meter di atas laut, pohon-pohon lada yang ada di Gunung Pulosari diperkirakan telah ada sejak ratusan tahun lalu. Beberapa pohon yang ditemukan di sekitar Gunung Pulosari memiliki diameter batang lebih dari 2 sentimeter dan tumbuh liar merambati pepohonan. Sejumlah petani menduga tanaman lada itu telah berumur puluhan atau bahkan lebih dari seratus tahun. Menurut Somad, salah satu petani lada di Pulosari, cerita turun-temurun yang ia peroleh dari kakek dan neneknya dapat diketahui bahwa tanaman lada di desanya sudah ada sejak beberapa keturunan sebelumnya (Kurniawan & Kurniawan, 2017). Pohon-pohon lada tua yang ada di Gunung Pulosari masih menghasilkan "anakan" yang bisa menjadi bibit lada baru. Bibit lada tersebut dimanfaatkan oleh penduduk desa untuk mengembangkan perkebunan lada yang mampu panen dua kali dalam setahun (Kompas TV, 2017). Menurut keterangan Sonny Wibisono, pada masa panen lada, pedagang-pedagang Cina di masa lampau datang hingga ke pedalaman Banten untuk mendapatkan lada dengan harga yang lebih murah (BPCB Banten, 2020).

Secara geografis, lokasi Gunung Pulosari berjarak kurang lebih 48 km dari Teluk Lada. Keberadaan lokasi Teluk Lada dapat dikatakan relatif tidak terlalu jauh dengan Gunung Pulosari sebagai lokasi pohon-pohon lada tua. Hal ini dapat memunculkan asumsi lain, bahwa toponimi Teluk Lada terkait dengan jejak historis lada di kawasan tersebut. Sonny Wibisono menduga nama Teluk Lada tak lepas dari posisi Banten sebagai daerah penghasil lada di masa lampau. Nama "Teluk Lada" dapat diidentifikasi berdasarkan peta Banten tahun 1777 yang mencantumkan lokasi dengan nama "Pepper Bay" (BPCB Banten, 2020). Dengan kata lain, secara historis Teluk Lada menunjukkan salah satu bukti eksistensinya perdagangan lada.



Meskipun belum ditemukan bukti arkeologis terkait Teluk Lada, namun pendapat ini cukup masuk akal, pasalnya toponimi Teluk Lada memiliki kemiripan dengan toponimi daerah Labuan. Penamaan daerah Labuan (Pandeglang, Banten) agaknya erat pula dengan sebutan “pelabuhan” sebagai tempat berlabuhnya kapal-kapal pengangkut komoditas perdagangan. Masih merujuk pada temuan Sonny Wibisono, ia menyebutkan bahwa dalam naskah-naskah abad ke-18, ditemukan daftar 180 kampung di Banten yang dapat diduga sebagai penghasil tanamana lada, beberapa di antaranya desa-desa di pedalaman/pegunungan seperti Tjiomas, Tjisaat, Goea, Waroe, dan Pakoe Ajie (BPCB, 2020).

Ditemukannya pohon-pohon lada tua di Gunung Pulosari menjadi salah satu jejak yang menunjukkan bahwa Banten menjadi salah satu bandar penting lada dalam perdagangan global di masa lampau sebagaimana dikemukakan oleh para peneliti seperti Reid (1999), Guillot (2008), Ota (2015), dan Roelofsz (2016). Selain Gunung Pulosari, situs Banten Girang yang lokasinya lebih ke pedalaman dapat pula menjadi salah satu bukti arkeologis, bagaimana Banten pra-Islam sebetulnya telah eksis memperjualbelikan komoditas lada (BPCB Banten, 2020). Sebagaimana dijelaskan oleh Guillot (2008), bahwa pada masa menjelang peralihan dari Banten pra-Islam (Kerajaan Sunda-Banten) menjadi Kesultanan Banten (Islam) sekitar abad ke-16, raja di Banten Girang sempat melakukan kesepakatan dengan Portugis untuk membantu Kerajaan Banten dari ancaman Demak. Raja Banten saat itu, Pucuk Umun, meminta bantuan Portugis di Malaka dan dalam kesepakatannya disebutkan bahwa Raja akan memberikan 1000 bahan lada untuk Portugis (Guillot, 2018). Argumen yang dikemukakan Guillot (2018) sebagaimana ia merujuk pada sumber Sadjarah Banten dan sumber-sumber Portugis, membuktikan bahwa lada sudah menjadi komoditas penting di Banten sejak masa sebelum Kesultanan Banten berdiri.

Jejak arkeologis lainnya yang menunjukkan eksistensi komoditi lada Banten di masa lampau dapat dilihat dari temuan keramik-keramik dengan corak khas Cina, Jepang, Vietnam, dan Thailand di sekitar Banten Girang. Keramik-keramik tertua dari temuan tersebut diindikasikan berasal dari abad ke-9 hingga ke-13, jauh sebelum Banten menjadi kesultanan (Islam). Merujuk pada temuan Naniek Hartaningsih, Banten Pra-Islam, khususnya di situs Banten Girang, telah menjalin kontak dengan bangsa lain (Guillot et.al, 1996/1997). Bangsa-bangsa asing tersebut datang ke Banten dengan tujuan memperoleh rempah, salah satunya adalah lada.

Pada tahun 1526, tepatnya ketika Maulana Hasanudin berkuasa, pusat perdagangan Banten berlokasi di pesisir pantai yang saat ini dikenal sebagai kawasan Banten Lama (sekitar Pantai Karangantu) (Guillot, 2008). Pesisir pantai di sekitar Banten lama di masa lampau menjadi tempat transitnya kapal-kapal pedagang dari Eropa, Cina, dan Arab. Para pedagang membongkar buat barang-barangnya di sekitar Banten lama. Salah satu lokasi yang dapat diindikasikan sebagai tempat bongkar muat komoditas lada pada abad ke-15 sampai ke-18 dapat ditemukan di Kampung Pamarican. Toponimi “Pamarican” agaknya dapat diasosiasikan dengan keberadaan komoditas lada. Kampung Pamarican di masa lampau boleh jadi merupakan tempat penyimpanan (gudang) lada. Seperti halnya Kampung Pamarican, di sekitar Banten lama juga dapat ditemukan Kampung yang bernama Pabean. Toponimi “Pabean” erat kaitannya dengan bea cukai atau tempat memungut pajak. Di Kampung Pabean hingga saat ini masih dapat ditemukan bukti arkeologis berupa jembatan yang dapat diindikasikan sebagai tempat masuknya kapal dan dikenakannya pajak bagi kapal-kapal

dagang yang masuk ke Banten. Kampung Pamarican dan Kampung Pabean menunjukkan bahwa wilayah tersebut dahulunya memiliki peran dalam perdagangan lada.

Merujuk pada penelusuran yang dilakukan oleh Helmi Faizi bersama komunitas Bantenologi, dapat diketahui klaster toponimi atau wilayah yang identik dengan jejak lada dan komunitas masyarakat yang heterogen, khususnya merentang sepanjang pesisir utara Banten. Komunitas tersebut meliputi orang-orang Cina, Keling, Parsi, Arab, Melayu, Bali, Jawa, dan Bugis. Dari komunitas tersebut kemudian muncul pemukiman berdasarkan etnis seperti Kampung Bugis, Pekojan, Kebalen, Dermanyon, Pabean, Pacinan. Terdapat pula beberapa nama daerah yang berkaitan dengan lada. Selain Pamarican, terdapat pula daerah dengan nama Kampung Pedes, Panimbang, Teluk Lada (BPNB Jawa Barat, 2020). Nama Kampung Pedes ditemukan di daerah Saketi, Patia, dan Panimbang. Bagi orang Pandeglang, *pedes* adalah sebutan lain untuk lada/merica. Adapun nama Panimbang terkait dengan lada yang menurut cerita tutur masyarakat berhubungan dengan pedagang Portugis. Dalam transaksi jual beli para pedagang Portugis terlebih dahulu menimbang lada untuk menentukan harganya.

Selain dari toponimi, jejak lada dapat ditelusuri pula dari pengetahuan lokal masyarakat di Banten. Menurut Helmi Faizi, lada masih digunakan dalam pengobatan tradisional. Misalnya di Kampung Panimbang, orang-orang Panimbang biasa menggunakan lada untuk mengobati pusar bayi yang baru terlepas dari tali ari-arinya. Caranya dengan memasukan lada utuh ke dalam pusar. Tujuannya supaya luka pusar bayi cepat mengering. Pengetahuan tentang lada pun dapat ditelusuri dari cara masyarakat menanam dan membudidayakan tanaman lada. Misalnya dalam penanaman lada, masyarakat di Serang memiliki tiga teknik: (1) *Solor* yaitu mengambil lada dari rambatan pohonnya yang ada di bawah kemudian langsung di tanam; (2) *Petet* yaitu mengambil lada dari rambatan pohonnya yang ada di bagian bawah, namun sudah timbul akar; (3) *sarang gantung* yaitu dengan cara stek dari pucuk termudanya. Teknik serupa dipraktikan juga oleh petani lada di Pulosari sebagai salah satu wilayah penghasil lada tua (BPNB Jawa Barat, 2020).

Jejak lada Banten sebetulnya dapat pula ditelusuri dari memori kolektif yang mengendap di tengah masyarakat. Misalnya memori kolektif tersebut terdapat dalam cerita rakyat yang menyebutkan lada. Salah satu cerita yang sedikitnya dapat menggambarkan eksistensi keberadaan lada di masa lampau adalah dongeng/legenda Batu Kuwung. Tokoh utama yang diceritakan dalam cerita rakyat tersebut adalah seorang pedagang yang memiliki hubungan kerabat dengan Sultan Haji (1683-1687). Pedagang tersebut diceritakan sebagai seorang yang memiliki kuasa dan hak monopoli terhadap perdangan beras dan lada. Pada cerita Batu Kuwung tersebut, dikisahkan bahwa si Pedagang merupakan sosok yang kikir. Oleh karena kekikirannya itu, si Pedagang mendapat semacam kutukan, dan kutukan tersebut baru bisa sembuh apabila ia bertapa dan meminum air yang muncul dari Batu Kuwung.

Tokoh utama yang diceritakan dalam cerita rakyat tersebut dapat diidentifikasi sebagai *pongawa*, yaitu jabatan/kedudukan elit lokal yang ditunjuk oleh Sultan untuk menjadi pengepul lada dari para petani. Keberadaan jabatan *pongawa* memang dapat dibuktikan secara historis sebagaimana dijelaskan oleh Ota (2015).

Jejak-jejak sejarah Banten yang berkaitan dengan komoditas lada agaknya dapat ditelusuri juga dari khazanah boga khas Banten. Merujuk pada catatan perjalanan yang dilakukan oleh John Splinter Stovarinus (1798), dapat diketahui bahwa Kesultanan Banten memiliki kekayaan jenis hidangan yang menurut Stovarinus “bercitarasa India yang diolah

secara beragam. Bahan utama sebagian besar dari mereka adalah ikan dan unggas, bervariasi dengan banyak kuah [...]"'. Ia juga menjelaskan bahwa hidangan tersebut menggunakan bahan gula, cuka, dan asam. Citarasa India yang diungkapkan Stovarinus agaknya dapat diasosiasikan sebagai hidangan yang banyak menggunakan rempah. Beberapa jenis masakan yang memiliki ciri yang dikemukakan oleh Stovarinus di antaranya adalah gerem asem. Bahan utama gerem asem terdiri dari daging (kambing, kerbau, bebek, sapi) dengan bumbu dari asem jawa, lada, garam, cabai, laos, salam. Gerem asem tersebar di dari daerah Utara yang identic sebagai wilayah Kesultanan Banten. Persebaran kuliner ini meliputi daerah Pontang, Tanara, Tirtayasa, Keramat Watu, sampai ke daerah Timur meliputi Cikande dan Jawilan (Ahyadi, wawancara, 16 Maret 2021; Kusnandar, wawancara, 16 Maret 2021.)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Diana Tustiantina (2017), ciri khas kuliner yang berasal dari Serang Banten setidaknya dipengaruhi oleh empat faktor: (1) faktor tradisi, (2) pengaruh Kesultanan Banten, (3) pengaruh dari luar seperti Cina, Arab, dan Eropa, (4) ketersediaan bahan baku di Banten. Pengaruh akulturasi budaya di masa lampau melalui hubungan dagang antar bangsa di Banten dapat ditelusuri melalui warisan kulinernya, seperti rabeg.

Rabeg menggunakan bahan utama berupa daging (kambing, kerbau, sapi) dengan bumbu yang memadukan aneka rempah seperti lada, jahe, laos, cabai, ketumbar, asem jawa, pala, kapolaga, kemiri, serai. Daerah persebaran Rabeg di antaranya terdapat di daerah Kaujon, Kaloran, Gantungan, Sukalila (Banten Utara). Daerah-daerah tersebut dapat dikatakan merupakan wilayah tempat tinggalnya ningrat-ningrat Banten, di antaranya ditandai dengan nama yang bergelar tubagus, mas, dan ayip. Para ningrat di daerah tersebut kemungkinan yang mewarisi kuliner khas kesultanan (Faizi, wawancara 6 November 2020). Rabeg sampai saat ini masih bisa ditemukan di perkotaan maupun perkampungan, seringkali dihidangkan pada hari-hari besar agama Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Dikenal luasnya rabeg oleh masyarakat Banten Utara, hingga muncul istilah *ngerabeg* yang lazimnya diasosiasikan dengan makan bersama di acara hajatan dengan hidangan rabeg (Ahyadi, wawancara, 7 November 2020).

Penggunaan bahan utama berupa daging kambing mengindikasikan kuatnya pengaruh Arab. Menurut cerita yang berkembang di tengah masyarakat, rabeg bermula dari kisah Sultan Maulana Hasanuddin (1552-1570) yang menunaikan ibadah haji ke Mekah. Ketika ia singgah di Pelabuhan Rabigh (sekitar Laut Merah), sang sultan mencicipi makanan dengan bahan daging kambing. Sepulang ke Banten, ia kemudian meminta juru masaknya untuk membuat makanan yang serupa (Johari, 2019).

Jejak rempah, khususnya lada dalam kuliner Banten dapat diidentifikasi dari keberadaan panganan dendeng di Kota Serang. Dendeng yang berada di Serang, Banten, dibuat dengan menggunakan bahan daging (sapi, kerbau) dengan bumbu terdiri dari lada, garam, asem jawa, dan gula merah. Pengolahannya sederhana; daging yang telah diberi bumbu kemudian dikeringkan dengan cara dijemur. Menurut keterangan Yadi Ahyadi, filolog dari Bantenologi, dendeng memiliki nilai unik karena panganan ini tahan lama dan cocok dijadikan bekal dalam perjalanan, apalagi di masa lampau di mana perjalanan laut dan darat bisa memakan waktu yang sangat lama (Ahyadi, wawancara, 5 November 2020). Masih menurut Yadi, istilah daging kerbau kering, yang dapat diidentifikasi sebagai dendeng, sering disebutkan dalam naskah-naskah kuno tentang Banten. Adapun menurut keterangan Fadly



Rahman, penulis buku *Jejak Rasa Nusantara*, dendeng atau daging yang dikeringkan sebetulnya merupakan panganan yang lazimnya dapat ditemukan di berbagai belahan dunia, termasuk di Nusantara (Rahman, wawancara, 27 Oktober 2020). Daging kering sangat praktis dan bekal yang selalu dibawa oleh para pelancong. Meski dapat dikatakan bukan kuliner khas Banten, keberadaan panganan dendeng kontekstual dengan posisi pelabuhan Banten di masa lampau yang serupa pasar internasional, berbagai pedagang dan penjelajah berbagai bangsa singgah dan bertemu. Dendeng dapat menjadi jejak budaya material yang kuat terkait eksistensi pelabuhan Banten beserta lada yang menjadi komoditi unggulan di abad ke-15 hingga 18. Argumen ini sejalan dengan pendapat Braudel (1981) dan Shaffer (2013) yang menyatakan bahwa lada di Eropa pada abad ke-17 penting dalam pengolahan daging agar terhindar dari bau busuk.

C. Kesimpulan

Lada telah menjadi konsumsi dan diperdagangkan di berbagai belahan dunia, bahkan sejak abad ke-5, menyebar dari India ke Asia Tenggara, Cina, Mesir, hingga Eropa. Dalam konteks budaya, lada bukan sekadar rempah yang dikonsumsi dalam makanan, tetapi memiliki nilai lain: alat diplomasi, alat tukar, alat pembayaran upeti, menegaskan status sosial, merepresentasikan eksotisme timur, dipercaya sebagai obat penyembuh wabah, dan yang paling penting, lada menjadi medium pertukaran budaya lintas bangsa serta benua. Lada menjadi produk yang turut menghidupkan pusat-pusat perdagangan dunia, menjadi wilayah yang kosmopolit: dari Malabar, Venesia, Konstantinopel, hingga Banten. Pada titik itulah lada Banten penting dilihat dalam perspektif global, regional, dan lokal.

Dalam perspektif global, lada Banten menjadi daya tarik yang mengundang datangnya para pedagang dari berbagai bangsa (Arab, Cina, Portugis, Inggris, Jerman, Belanda). Kondisi ini menciptakan ekosistem kapitalis: petani lada, pedagang perantara, pedagang besar, modal, alat produksi, dan profit yang diperoleh pedagang dan kesultanan. Sebagaimana sifat alaminya, kapitalisme ini melahirkan persaingan, yang dalam konteks Banten abad ke-15 hingga 18, berujung pada konflik dan kekerasan. Persaingan tersebut dimenangkan VOC yang berujung pada tertentukannya imperialisme; penguasaan wilayah dan kedaulatan Banten. Terbukanya Banten terhadap berbagai bangsa juga melahirkan lingkungan budaya yang kosmopolit di mana terjadi interaksi dan pertukaran budaya. Pertukaran budaya ini yang kemudian melahirkan jejak budaya material dalam khazanah budaya (yang nampak maupun tak nampak).

Dalam perspektif regional, lada menjadi medium yang mempertemukan Banten dengan Lampung. Lada yang dipasok di pelabuhan Banten merupakan lada yang diangkut dari pedalaman Lampung semisal Tulang Bawang, Seputih, Sekampung, dan Semangka. Hubungan Banten-Lampung dalam memasok lada ini menghasilkan elit sosial yang disebut *pongawa*. Mereka menjadi otoritas yang ditunjuk Banten untuk bertanggung jawab dalam memasok lada kepada kesultanan.

Dalam perspektif yang lebih lokal, lada meninggalkan banyak artefak budaya di Banten. Artefak budaya yang terkait dengan lada mengendap dalam berbagai domain: (1) tinggalan arkeologis berupa pohon-pohon lada tua, dan keramik-keramik Cina; (2) toponimi tempat yang memiliki hubungan dengan lada seperti Teluk Lada, Pamarican, Pabean, Panimbang, Kampung Pedes; (3) pengetahuan lokal tentang teknik penanaman lada yang meliputi teknik

solor, petet, sarang gantung; (4) cerita rakyat yang berhubungan dengan eksistensi ponggawa sebagai pengumpul lada; (5) Khazanah kuliner Banten yang merepresentasikan pengaruh Arab dan India seperti gerem asem dan rabeg.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Blockmans, W., Mikhail Krom, dan Justyna Wubs-Mrozewicz (eds.). (2017). *The Routledge Handbook of Maritime Trade Around Europe 1300–1600*. London: Routledge.
- Boelman, C. (1936). *Bijdrage tot De Geschiedenis der Geneeskruidcultuur in Nederlandsch Oost-Indië*. Leiden: S. C. Van Doesburgh
- Braudel, F. (1981). *Civilization and Capitalism. Vol. I: The Structures Of Everyday Life*. London: William Collins Sons & Co Ltd.
- Chauduri, K.N. (1985). *Trade and Civilization in The Indian Ocean: An Economic History from The Rise of Islam to 1750*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Czarra, F. (2009). *Spices: A Global History* (2009). London: Reaction Book.
- Finucane, A. (2016). *The Temptations of The Trade*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Flandrin, Jean-Louis dan Massimo Montanari (eds.). (1999). *Food: A Culinary History from Antiquity to the Present*. New York: Columbia University Press.
- Freedman, P. (2008). *Out of the East: Spices and the Medieval Imagination*. New Haven & London: Yale University Press.
- Fusaro, M. (2015). *Political Economies of Empire in the Early Modern Mediterranean: The Decline of Venice and the Rise of England, 1450–1700*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Glamann, K. (1981). *Dutch Asiatic Trade 1620-1740*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Guillot, C., Nurhakim, L., Wibisono, S. (1996/1997). *Banten Sebelum Zaman Islam: Kajian Arkeologi di Banten Girang 932-1526*. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.
- Guillot, C. (2008). *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Jakarta: KPG.
- Harvey, K. (2018). *History and Material Culture: A Student's Guide to Approaching Alternative Sources*. New York: Roudledge.
- Jacob. (1936). *De Geschiedenis de Economische Beteekenis en Het Pharmaceutisch Onderzoek van Kruidnagelen*. Amsterdam: N.V. Drukkerij en Uitgeverij
- Lach, D. F. (1994). *Asia in The Making of Europe: The Century of Discovery*. Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya II (Jaringan Asia)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, N. H. (2004). *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*. Jakarta: LP3ES.
- Michrob, A. (1987). *A Hypothetical Reconstruction of The Islamic City of Banten Indonesia. Tesis*. University Pennsylvania.
- Ota, A. (2006). (2006). *Change of Regime and Social Dynamics in West Java: Society, State and The Outer World of Banten 1750-1830*. Leiden: Brill.
- Ota, A. (2015). *Toward a Transborder, Market-Oriented Society: Changing Hinterlands of Banten, c. 1760–1800*. Dalam Mizushima, Tsukasa., Souza, George B., Flynn, Dennis



- O (Eds.), *Hinterlands and Commodities: Place, Space, Time and the Political Economic Development of Asia Over the Long Eighteenth Century*. Leiden, Boston: Brill.
- Pudjiastuti, T. (2007). *Perang, Dagang, dan Persahabatan: Surat-surat Sultan Banten*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Depdikbud. (1977). *Sejarah Daerah Lampung*.
- Rahman, A. (et.al.). (1991). *Carita Parahiyangan Karya Pangeran Wangsakerta*. Jakarta: Yayasan pembangunan Jawa Barat.
- Ravindran. P. N. (Ed.). (2006). *Black Pepper (Piper Nigrum)*. Australia: Hardwood Academic Publisher.
- Reid, A. (1999). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga: Jaringan Perdagangan Global*. Jilid. 2. Jakarta: Buku Obor.
- Ricklefs, M. C. (1976). Bantěn and the Dutch in 1619: Six Early'pasar Malay'Letters. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London*, 128-136.
- Roelofs, M. A. P. M. (2016). *Persaingan Eropa dan Asia di Nusantara: Sejarah Perniagaan 1500-1630*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Saptono, N. (t.t.). Laporan. *Model Pertukaran Banten-Lampung pada Abad XVI-XVIII*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Shaffer, M. (2013). *Pepper: A History of The World's Most Influential Spice*. New York: St. Martin Press.
- Swantoro, P. (2019). *Perdagangan Lada Abad XVII: Perebutan "Emas" Putih dan Hitam di Nusantara*. Jakarta: KPG.
- Toussaine-Samat, M. (2009). *History of Food*. New Jersey: Wiley-Blackwell.
- Turner, J. (2019). *Sejarah Rempah: Dari Erotisme sampai Imperialisme*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Laporan:

- Corney, B. (1855). *The Voyage of Sir Hendry Middleton*. London: Hakluyt Society.
- Corteseo, A. (1944). *The Suma Oriental of Tome Pires*. London: The Hakluyt Society.
- Gibb, H.A.R. (1929). *Ibn Batutta: Travels in Asia and Africa 1325-1354*. London: Routledge & Keagan Paul.
- Hakluyt Society. (1944). *The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Francisco Rodrigues*. McGill University.
- Hirth, F., Rockhill, W. W. (1911). *Chau Ju-Kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries*. St. Petersburg: Imperial Academy of Sciences.
- Lodewyckz, V. W. (1915). *De Eerste Schipvaart Der Nedelanders Naar Oost-Indie onder Cornelis de Houtman 1595-1597, D'Eerste Boek*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Middleton, S. H. (1855). *The voyage of Sir Henry Middleton to Bantam and The Maluco Islands 1570-1613*. (B. Corney, Trans.). London: The Hakluyt Society. (Original work published 1606)



- Rumphius. (1902). *Rumphius Gedenbook 1702-1902*. Nederland: Koloniaal Museum Te Haarlem.
- Stovarinus, J. S. (1798). *Voyages to The East Indies*. (Wilcocke, S. H., Trans.). London: G.G. and J. Robinson.

Jurnal Ilmiah:

- Ariwibowo, G. A. (2017). Sungai Tulang Bawang Dalam Perdagangan Lada di Lampung pada Periode 1684 Hingga 1914. *Masyarakat dan Budaya*, 19(2), 253-268.
- Ashtor, E. (1976). "Spice Prices in the Near East in the 15th Century". *Journal of the Royal Asiatic Society* (Volume 108, Issue 01, January 1976), hlm. 26-41.
- Colombijn, F. (1989) Foreign influence on the state of Banten, 1596–1682, *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter*, 18:50, 19-30, DOI: 10.1080/03062848908729717
- Imadudin, I. (2016). Perdagangan Lada Lampung dalam Tiga Masa (1653-1930). *Patanjala*, 8(3), 349-364.
- Masselman, G. (1961). Dutch Colonial Policy in The Seventeenth Century. *The Journal of Economic History*, 21 (4), 455-468.
- Rahman, F. (2019). Negeri Rempah-rempah: Dari Masa Bersemi hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-rempah. *Patanjala*, 11(3), 347-362.
- Rockhill, W.W. (1915). "Notes on the Relations and Trade of China With the Eastern Archipelago and the Coast of the Indian Ocean During the Fourteenth Century (part I)". *T'oung Pao*, Volume 15: Issue 1, (1 January 1914), hlm. 419-447.
- Saptono, N., Widyastuti, E., Nuralia, L., Aryanto, B. (2021). Perkebunan Lada dan Masyarakat di Kawasan Lampung Timur pada Masa Kesultanan Banten. *Purbawidya*, 10(2), 183-202.
- Yung-Hao, T. (1982). "Pepper Trade in East Asia". *T'oung Pao*, LXVIII, 4-5 (1982), hlm. 221-247.
- Tustiantina, D. (2017). Asem, Sawo, Kelapa, dan Masyarakat Kota Serang. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 7(1), 1-13.
- Wake, C.H.H. (1986). "The Volume of European Spice Imports at the Beginning and End of the Fifteenth Century," *Journal of European Economic History*, Vol. 15 (1986), hlm. 621-655.

Artikel online:

- Aryono. (2018). Melipat Laba di Pelayaran Kedua, diakses 23 Agustus 2020 dari <https://historia.id/kuno/articles/melipat-laba-di-pelayaran-kedua-P0olW>
- Haggerty, A. (2011). Medical Use of Black Pepper, diakses 9 Januari 2020, dari http://bioweb.uwlax.edu/bio203/2011/haggerty_adam/medicine.html
- Isnaeni, H. F. (2019). Demak Mengislamkan Banten, diakses 28 Juli 2020 dari <https://historia.id/kuno/articles/demak-mengislamkan-banten-DLBNQ>.
- Johari, H. (16 Mei 2019). Rabeg, Santapan Sang Raja, diakses 13 Agustus 2020 dari <https://historia.id/kultur/articles/rabeg-santapan-sang-raja-Dr94l>



Kurniawan, M. & Kurniawan, A. B. (2017). Jalur Rempah Nusantara: Jejak Samar di Pintu Masuk Lada, diakses 28 Juli 2020 dari <https://jelajah.kompas.id/jalur-rempah/baca/jejak-samar-di-pintu-masuk-lada/>.

Rupp, R. (2014). *Peppers: Can You Take the Heat?*, diakses 9 Januari 2020, dari <https://www.nationalgeographic.com/culture/food/the-plate/2014/11/03/hot-hotter-hottest/>.

Wawancara:

Ahyadi, Y. (5 November 2020). Wawancara.

Ahyadi, Y. (7 November 2020). Wawancara.

Ahyadi, Y. (16 Maret 2021). Wawancara.

Faizi, H. (6 November 2020). Wawancara.

Kusnandar, B. (16 Maret 2021). Wawancara.

Rahman, F. (27 Oktober 2020). Wawancara.

Video:

Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten. (2020, 4 Juni). *Diskusi Daring : Banten - Jalur Rempah Nusantara* [video]. Youtube.

<https://www.youtube.com/watch?v=plGse80UAL0&t=3990s>

Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat (2020, 7 November). *Webinar Warisan Budaya Jalur Rempah di Banten* [video].

<https://www.youtube.com/watch?v=ewQ353yUiog&t=4516s>

Kompas TV. (2017, 6 Desember). *Lada, Biji Pedas Penghubung Banten dan Dunia* [video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=kZ9S3UO6tnM>



IMPLEMENTASI SAKAI SAMBAYAN DALAM UPACARA BEGAWI ADAT LAMPUNG PADA MASYARAKAT TIYUH KARTA KECAMATAN TULANGBAWANG UDIK KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT

Heni Tri Wulandari¹⁾, Suparman Arif²⁾, Rinaldo Adi Pratama³⁾

Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung,
Bandar Lampung, Indonesia.

Email : henitriwulandari6301@gmail.com

Abstract: *The Lampung ethnic community consists of two groups, namely Pepadun and Saibatin. These two ethnic groups both recognize the existence of a way of life called Piil Pesenggiri in which there is a component known as sakai sambayan in Pepadun and khepot delom mufakat as Lampung Saibatin. although different in naming but the essence of the two is the same. That humans will not be able to carry out their work alone and will need help from other individuals. The occurrence of sakai sambayan besides humans who cannot do everything alone also with the presence of sakai sambyan it will create good social relations with others wrapped in cultural concepts. In the Lampung ethnic community, Pepadun recognizes the Begawi ceremony which is one of the Lampung ethnic cultures with the aim of getting a degree. At the begawi ceremony there are various series of events that certainly cannot be carried out alone, so someone who will carry out gawi needs help from someone to make an event a success called mutual help, mutual cooperation or in Lampung culture it is called sakai sambayan. Sakai sambayan has social values including the value of togetherness, solidarity, sincerity. In Tiyuh Karta, Tulang Bawang Udik Subdistrict, Tulang Bawang Barat Regency, the community adheres to the Pepadun group who uses the O dialek. Tiyuh is also still preserving traditional activities, namely Begawi which requires sakai sambayan in carrying it out.*

Keywords : *sakai sambayan, Begawi adat.*

Abstrak: Masyarakat etnis Lampung terdiri dari dua golongan yaitu Pepadun dan Saibatin. dua golongan etnis ini sama-sama mengenal adanya pedoman hidup yang disebut dengan Piil Pesenggiri yang didalamnya terdapat komponen yang dikenal dengan sakai sambayan dalam Pepadun dan khepot delom mufakat sebutan bagi Lampung Saibatin. walaupun berbeda dalam penamaan namun inti dari kedua yaitu sama. Bahwa manusia tidak akan dapat melaksanakan pekerjaannya seorang diri dan akan membutuhkan bantuan dari individu lainnya. Terjadinya sakai sambayan selain manusia yang tidak dapat mengerjakan semua seorang diri juga dengan adanya sakai sambyan maka akan terciptanya hubungan sosial yang baik terhadap sesama dengan dibalut konsep kebudayaan. Pada masyarakat etnis Lampung. Pepadun mengenal adanya upacara begawi yang merupakan salah satu kebudayaan etnis Lampung dengan tujuan untuk mendapatkan gelar. Pada upacara begawi terdapat beragam rangkaian acara yang pastinya tidak dapat dilaksanakan sendiri maka seseorang yang akan melaksanakan gawi membutuhkan bantuan dari seseorang untuk mensukseskan sebuah acaranya yang disebut tolong menolong, gotong royong atau dalam budaya Lampung disebut sakai sambayan. Sakai sambayan memiliki nilai-nilai sosial diantaranya nilai kebersamaan, kesetiakawanan, keikhlasan. Pada Tiyuh Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat masyarakatnya menganut golongan Pepadun yang menggunakan dialek O. Tiyuh ini juga masih melestarikan kegiatan-kegiatan adat yaitu Begawi yang membutuhkan sakai sambayan dalam melaksanakannya.

Kata Kunci : sakai sambayan, Begawi Adat.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman berbeda seperti budaya, ras, suku, agama dan golongan yang merupakan suatu karakteristik sebagai kekayaan yang tak ternilai dimiliki oleh Indonesia. Sebagai negara yang disebut dengan plural, Indonesia memiliki banyak potensi kekayaan di setiap sudutnya, Indonesia memiliki kekayaan multi



etnis, multi kultur, dan multi agama yang merupakan potensi untuk membangun negara yang multikultural (Lestari, 2015:). Keberagaman yang tercermin pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang dikenal dengan Bhineka Tunggal Ika, yang memiliki makna bahwa berbeda-beda namun tetap dalam kesatuan. Keberagaman adat dan budaya nusantara tersebar ke seluruh pulau yang ada di Indonesia seperti pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Lombok, Bali dll. Setiap pulau yang ada di nusantara memiliki keberagaman budaya yang berbeda- beda.

Masyarakat yang tinggi akan sikap toleransi dan saling menghargai sehingga dapat membentuk adanya persatuan dan kesatuan diatas perbedaan. Selain itu persatuan tersebut dapat terwujud karena adanya kehidupan masyarakat yang berada di wilayah Indonesia yang sudah terbiasa menjalankan dan mengenal aneka kegiatan yang disertai dengan prinsip yang dapat mewujudkan kesatuan dan persatuan. Aktivitas yang biasa dilakukan oleh masyarakat tertuang dalam bentuk tradisi, budaya, atau bentuk bentuk lainnya dalam masyarakat di berbagai suku, ras, agama dan sebagainya. Salah satu entitas masyarakat di Indonesia yang memiliki beragam adat, budaya, serta pandangan atau prinsip hidup yang saratakan makna yaitu masyarakat Lampung.

Suatu kelompok masyarakat dapat dilihat dari suatu kebudayaannya, yang digunakan sebagai tatanan sosial, menurut Sokefeld (1999) suatu identitas menjadi sebuah label yang digunakan atau diberikan untuk mengelompokkan serta membedakan diri (*self*) dengan yang lain (*other*). Masyarakat Lampung memiliki pegangan atau prinsip yang digunakan untuk pedoman hidup yang disebut dengan *piil pesenggiri*. yang dapat membedakan dirinya dengan yang lainnya. *Piil pesenggiri* dapat dikategorikan sebagai hukum adat *ulun* Lampung karena ada dan selalu digunakan dalam semua aktivitas sosial, baik dalam perkawinan adat, menyelesaikan permasalahan biasanya berhubungan dengan persengketaan tanah, perempuan atau pembuatan gelar adat.

Piil pesenggiri yang merupakan sebuah pedoman dan kehormatan bagi *ulun* Lampung menurut Sulistyowati (2011) terdiri dari empat pilar yaitu, *nemui nyimah* (keramahtamahan), *juluk- adek* (nama besar), *nengah nyappur* (kemampuan bergaul), dan *sakai sambayan* (gotong royong). Dalam memenuhi kebutuhan hidup seseorang akan membutuhkan individu lain guna mencukupinya yang dilakukan baik secara bersama-sama maupun berkelompok, biasanya kegiatan tersebut dilakukan dengan cara saling tolong menolong dan bergotong royong. Gotong royong merupakan identik dengan masyarakat Indonesia, yang gemar saling bahu membahu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak bisa dikerjakan seorang diri, terjadinya gotong royong karena adanya ikatan persaudaraan kehidupan dan menjadikan sebuah ikatan sosial masyarakat.

Pada masyarakat etnis Lampung *Pepadun* mengenal adanya upacara begawi yang merupakan salah satu kebudayaan etnis Lampung dengan tujuan untuk mendapatkan gelar. Pada upacara begawi terdapat beragam rangkaian acara yang pastinya tidak dapat dilaksanakan sendiri maka seseorang yang akan melaksanakan gawi membutuhkan bantuan dari seseorang untuk mensukseskan sebuah acaranya yang disebut tolong menolong, gotong royong atau dalam budaya Lampung disebut *sakai sambayan*. *Sakai sambayan* memiliki nilai-nilai sosial diantaranya nilai kebersamaan, kesetiakawanan, keikhlasan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti memilih Tiyuh Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat untuk dijadikan objek penelitian. Tiyuh Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan kampung yang berada di Provinsi Lampung lebih tepatnya berada di Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Masyarakat pada tiyuh ini masih memegang teguh adat istiadat yang terdapat pada *Piil Pesenggiri*. *Sakai sambayan* yang merupakan salah satu prinsip hidup bagi orang Lampung. Akulturasi yang terjadi pada tiyuh Karta terdapat dalam berbagai bidang baik dalam pendidikan, perdagangan, maupun pernikahan. Wilayah Provinsi Lampung termasuk daerah yang menerima program transmigrasi, sehingga pendatang dari berbagai daerah masuk dan berbaur dalam masyarakat Lampung termasuk dalam daerah Tulang Bawang Barat. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari peran manusia lainnya sehingga selalu membutuhkan individu lain, dalam masyarakat Lampung dikenal dengan *sakai sambayan* yang berarti gotong royong atau tolong menolong (jiwa sosial) termasuk dalam kegiatan perkawinan. Saling membantu merupakan suatu kebaikan yang dapat memudahkan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan serta dapat menciptakan nilai-nilai persatuan dan kesatuan kepada semua. Pada Tiyuh Karta ini, dalam upacara begawi apakah masyarakat Tiyuh Karta masih menerapkan *sakai sambayan* dalam melaksanakan upacara begawi. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Sakai Sambayan Dalam Upacara Begawi Adat Lampung Pada Masyarakat Tiyuh Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat”.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Moloeng (2009), penelitian deskriptif yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka merupakan suatu jenis pengumpulan data kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui Nilai-Nilai Sakai Sambayan Dalam Upacara Begawi Adat Lampung Pada Masyarakat Tiyuh Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi, kemudian di analisis dengan alur reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sakai Sambayan dalam Adat Lampung

Sakai sambayan ialah suatu bentuk kerja sama yang dilakukan secara kekeluargaan guna menciptakan kerja sama *sesakaian* (tolong menolong) serta *sesambaian* (bergotong royong) dalam menghadapi pekerjaan yang berat. *Sakai sambayan* ini dapat dilakukan oleh seseorang baik dalam bentuk gotong royong tenaga maupun dalam bentuk dana. *Sakai sambayan* biasanya berlaku pada kegiatan pertanian (menanam, memanen) ataupun dalam melaksanakan pesta perkawinan adat maupun acara yang lainnya (Sitorus, 1996).

Sakai sambayan yang diartikan sebagai suka membantu atau gotong royong kepada sesama menunjukkan adanya rasa partisipasi dan solidaritas yang tinggi terhadap lingkungan sosial. *Ulung* Lampung akan lebih terpendang apabila ia ikut andil dalam kegiatan sosial

kemasyarakatan, dengan begitu maka akan menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara sukarela baik berupa material maupun jasa, yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain (Farida, 2015).

Masyarakat Lampung memiliki pedoman dalam hidupnya yang dikenal dengan *Piil Pesenggiri*. *Piil* yang berasal dari bahasa arab yang memiliki arti perilaku dan pesenggiri yang berarti keharusan bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, dan kewajiban. *Piil Pesenggiri* memiliki empat komponen di dalamnya yaitu yaitu *nemui nyimah* (keramahtamahan), *juluk- adek* (nama besar), *nengah nyappur* (kemampuan bergaul), dan *sakai sambayan* (gotong royong) (Ariyani, 2015). Salah satu komponen dalam *Piil Pesenggiri* yaitu *sakai sambayan*, yang merupakan salah satu unsur penting yang terdapat dalam falsafah hidup etnis Lampung (Sari, 2019).

2. Fungsi dan Makna *Sakai Sambayan* bagi Masyarakat Lampung

Sakai sambayan merupakan komponen dari falsafah hidup etnis Lampung (*Piil Pesenggiri*). *Sakai Sambayan* merupakan bentuk nilai dan norma sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup sosial masyarakat, *sakai sambayan* memiliki fungsi sebagai pengatur sikap perilaku masyarakat agar mewujudkan nilai-nilai sosial yang diwujudkan dalam bentuk saling tolong menolong, kerjasama dalam kegiatan kemasyarakatan yang tidak terbatas dalam kelompok internal etnis, melainkan diperuntukkan kepada semua warga tanpa melihat latar belakang etnis, budaya, ataupun agama. Fungsi *sakai Sambayan* bagi masyarakat Lampung untuk meningkatkan nilai- nilai sosial seperti meningkatkan rasa kebersamaan, kesatuan, solidaritas, kerjasama antar sesama masyarakat. *Sakai Sambayan* hakikatnya adalah dapat saling tolong menolong, gotong royong, bahu membahu, dengan menjunjung tinggi semangat saling menghargai, dan saling peduli satu dengan yang lainnya (Adbulsyani,2020).

3. Kedudukan *Sakai Sambayan* bagi masyarakat Lampung

1. *Sakai Sambayan* bagi masyarakat etnis Lampung *Saibatin*, kedudukan prinsip nilai-nilai yang telah hidup dan berkembang dalam masyarakat adat Lampung sejak lama dan memiliki arti sosiologis yang sangat penting bagi masyarakat Lampung. Fungsi utama ialah mampu menjadi sarana, yang dapat menghubungkan antara si kaya dan si miskin, *sakai sambayan* mampu digunakan untuk menghapuskan jurang pemisah perbedaan, kelas-kelas sosial, dan masyarakat (Hadikusama, 1996).
2. *Sakai sambayan* bagi masyarakat etnis Lampung *Pepadun*, sebagai kedudukan prinsip nilai pedoman masyarakat Lampung dalam kegiatan kemasyarakatn, dan fungsi *sakai sambayan* bagi masyarakat Lampung dapat dimanfaatkan untuk melahirkan konsep keadilan sosial yang benar- benar berakar dalam kehidupan masyarakat sebagai sosialisasi bersama untuk pencegahan terjadinya konflik suku, agama, dll (Hadikusama, 1996).

4. Begawi Adat Lampung

A. Definisi Begawi

Ulun Lampung pada dasarnya dibedakan atas dua golongan yaitu masyarakat *Pepadun* dan masyarakat *Saibatin*. Begawi atau cakak pepadun merupakan peristiwa pelantikan *Penyimbang* menurut adat istiadat masyarakat Lampung *Pepadun*, yaitu gawi adat yang



wajib dilaksanakan bagi seorang yang akan berhak memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai *Penyimbang* yang dilakukan oleh lembaga perwatin adat *Pepadun* adalah suatu benda berupa bangku yang terbuat dari bahan kayu yang merupakan lambing dan tingkatan kedudukan dalam masyarakat mengenai suatu keluarga keturunan. Upacara *Begawi* merupakan suatu budaya yang dilakukan oleh etnis Lampung guna mengambil gelar. Maka *Begawi Cakak Pepadun*, merupakan suatu kegiatan kebudayaan masyarakat etnis Lampung. *Pepadun* dalam pengambilan gelar guna melestarikan nilai-nilai kebudayaan Lampung (Basri, 2018).

B. Makna Begawi Adat Lampung

Begawi merupakan salah satu kebudayaan etnis Lampung dengan tujuan untuk mendapatkan gelar. Pemberian gelar memiliki kedudukan yang istimewa dalam upacara adat, dan dapat mempengaruhi kedudukan seseorang dalam adat (Kholifatun, 2017). Makna diselenggarakannya *Begawi Adat Cakak Pepadun* ialah:

1. Penghormatan dan status sosial masyarakat dalam upacara adat pemberian gelar atau upacara begawi memiliki kedudukan yang khusus dalam sebuah upacara adat. Masyarakat etnis Lampung yang telah memiliki gelar akan mendapatkan status sosial yang lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan seseorang yang belum merasakan begawi (pengambilan gelar).
2. Pengaturan relasi dalam kekerabatan
Kekerabatan merupakan unit- unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan pernikahan. Prinsip keturunan yang dianut etnis Lampung ialah anak laki-laki tertua dari keturunan yang lebih tua menjadi pemimpin dan bertanggung jawab mengatur anggota kerabatnya. Hal ini juga berlaku untuk menunjukkan sebagai penyimbang adat. Pemanggilan gelar di dalam kehidupan sehari-hari ialah untuk menunjukkan rasa hormat dan menghargai atas gelar yang didapatkan.
3. Pelestarian Budaya
Tradisi pemberian gelar atau *bejuluk baedek* ialah adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat etnis Lampung *Pepadun* sebagai bentuk wujud melestarikan warisan para leluhur yang memiliki beragam makna.

5. Implementasi Sakai Sambayan dalam Kegiatan Upacara Begawi Adat Pada Tiyuh Karta

Manusia merupakan makhluk sosial yang cenderung menyukai dan membutuhkan adanya individu lain guna untuk memnuhi kebutuhan dasar yang disebut dengan kebutuhan sosial, makhluk sosial tidak akan sanggup hidup sendiri, dan akan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Masyarakat Lampung mengenal adanya *Piil Pesenggiri* yang di dalamnya mengandung unsur tolong menolong yang disebut dengan *Sakai Sambayan*. *Sakai Sambayan* dalam masyarakat Lampung bermakna sebagai suatu sistem kerjasama yang berhubungan dengan kegiatan sosial, kegiatan ini dimaksudkan atas dasar kebersamaan, solidaritas, jiwa sosial baik dengan saudara, tetangga maupun dengan lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari- hari. *Sakai Sambayan* juga mengandung makna bahwa



manusia harus berjiwa sosial, bergotong royong, saling membantu, saling memberi baik saran maupun kritik, memberikan sumbangan baik berupa materi maupun non materi.

Sakai sambayan dalam upacara begawi adat pada masyarakat Tiyuh Karta ini dilakukan oleh beberapa kalangan baik wanita maupun pria, tidak hanya yang tua saja kalangan muda pun turut membantu mereka berkumpul pada salah satu rumah warga yang hendak melaksanakan hajat mereka membantu mulai dari mendirikan tenda tarop, membuat kayu ara, patcah aji, memasak, dll, guna untuk menunjukkan rasa kesolidaritasan. Di rumah warga tersebut, ada kaum pria membahas perencanaan, persiapan dalam kelancaran Hajatan sampai selesai. Ada juga yang datang hanya untuk mengobrol. Sedangkan kaum wanita biasanya sudah memulai membuat masakan atau jajanan yang akan dihidangkan dalam acara Hajatan pada hari H (begawi) tersebut.

Keharusan melakukan kebaikan merupakan sifat yang mesti dimiliki oleh setiap manusia, kodratnya manusia tidak dapat melakukan aktivitasnya secara sendiri. keharusan gotong royong, tolong menolong, bahu-membahu, kasih- mengasihi dalam *sakai sambayan* merupakan suatu kodrati dan sesuai dengan nilai-nilai sosial. Kontribusi *sakai sambayan* mengandung nilai yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat khususnya pada Tiyuh Karta. Pada dasarnya nilai-nilai *sakai sambayan* telah hidup dan berkembang dalam masyarakat adat Lampung sejak lama yang bermakna bagi masyarakat untuk pembangunan daerah Lampung.

D. Kesimpulan

Sakai sambayan yang merupakan salah satu unsur dari *Piil Pesenggiri* masih dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan masyarakat Lampung khususnya di Tiyuh Karta Kec. Tulang Bawang Udik Kab. Tulang Bawang Barat walaupun implementasinya tidak seutuhnya sempurna namun sampai sekarang masih terlaksana seperti halnya dengan kegiatan-kegiatan sosial lainnya misalnya dalam bentuk upacara Begawi adat. Kontribusi *sakai sambayan* dalam upacara Begawi adat memberikan nilai-nilai yang positif bagi masyarakatnya. *sakai sambayan* mengandung nilai-nilai sosial diantaranya kebersamaan, kesetiakawanan, dan keikhlasan. Artinya Nilai-nilai Sakai Sambayan untuk menumbuhkan sikap saling tolong menolong, saling membantu, sukarela, dan juga kekeluargaan demi kemaslahatan umat, membina hubungan sosial yang baik dalam masyarakat sekitar atau pada masyarakat umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Farida. 2015. *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Way Kanan di Kabupaten Way kanan*. Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing.
- Farida, Ida. 2010. Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Sains dan Inovasi*. Vol 6(1).
- Gina Lestari. 2015. Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol 28. No1.
- Hadikusuma, Hilman, dkk. 1996. *Adat istiadat daerah lampung*. Bagian Proyek pengkajian



- dan pembinaan nilai-nilai budaya daerah Lampung. Bandar Lampung.
- Hardayanti, Ratu Basri, dkk. 2018. Pilihan Perkawinan: Adat *Sebambangan* pada Masyarakat Lampung Pepadun di Kampung Banjar Ratu. *Kewarganegaraan*. Vol. 28. No.1.
- Kholifatun Umi, dkk. 2017. Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting. *Solidarity*. Vol. 6(2), 202-213.
- Sari Permata, Siti Zahra Bulantika. 2019. Konseling Indigenous Berbasis Tata Nilai Budaya Lampung "*Piil Pesenggiri*" dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol 9(2), 190-199.
- Sitorus, M. 1996. *Wujud, Arti Dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Lampung*. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sokefeld, M. 1999. Debating Self, identity, and culture in antropology, *Current anthropology*, vol 40. No.4.
- Sulistiyowati, I. 2011. Piil Pesenggiri: Modal Budaya Dan Strategi Identitas Ulun Lampung. *Makara, Sosial Humaniora*. Vol 15. No 2.

FUNGSI AWIG-AWIG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI DI DESA PASAR SUKADANA KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Ida Ayu Komang Fitri Yani¹⁾, Suparman Arif²⁾, Yustina Sri Ekwandari³⁾

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung, Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung, Indonesia

Email: ida.ayu3045@students.unila.ac.id

Abstract: *This study aims to describe the Balinese people in Pasar Sukadana Village, Sukadana District, East Lampung Regency, awig-awig in Pasar Sukadana Village, Sukadana District, East Lampung Regency, and the function of awig-awig in the lives of the people of Pasar Sukadana Village, Sukadana District, East Lampung Regency. The research method used in this research is descriptive qualitative. The research method used is literature, documentation, and interviews. The results of the study show that Awig-awig is a set of rules that regulates the life of a traditional Balinese community known as adat. Awig-awig as a customary regulation functions as a prevention or repair of damage related to Balinese culture or traditions in order to remain sustainable. Awig-awig as part of customary law is an ideal form of culture, functioning as a code of conduct that regulates, controls and gives direction to the behavior and actions of customary village people. Awig-Awig functions as a guide in social life regarding what can and cannot be done, as social control in village activities, maintaining harmony, harmony and peace in traditional villages, and uniting Balinese people in Pasar Sukadana Village who come from various districts in Indonesia. Bali so that Balinese culture and traditions remain sustainable and solid (steady) even though they are far from their ancestral lands.*

Keywords: *Awig-Awig, Function, Balinese Society.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masyarakat Bali di Desa Pasar Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur, *awig-awig* yang ada di Desa Pasar Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur, serta fungsi *awig-awig* dalam kehidupan masyarakat Desa Pasar Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Awig-awig* merupakan seperangkat aturan yang mengatur tatanan kehidupan komunitas tradisional Bali yang dikenal dengan istilah adat. *Awig-awig* sebagai peraturan adat berfungsi sebagai pencegahan atau perbaikan kerusakan terkait kebudayaan atau tradisi Bali agar tetap lestari. *Awig-awig* sebagai bagian dari hukum adat merupakan wujud idiel dari kebudayaan, berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan *krama* (warga) desa adat. *Awig-Awig* berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat mengenai apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sebagai kontrol sosial dalam kegiatan desa, menjaga keharmonisan, keselarasan, dan kedamaian desa adat, serta mempersatukan masyarakat Bali di Desa Pasar Sukadana yang berasal dari berbagai kabupaten di Bali sehingga budaya dan tradisi Bali tetap lestari dan kokoh (*ajeg*) meskipun berada jauh dari tanah nenek moyangnya.

Kata Kunci: *Awig-Awig, Fungsi, Masyarakat Bali.*

A. Pendahuluan

Awig-awig merupakan seperangkat aturan yang mengatur tatanan kehidupan komunitas tradisional Bali yang dikenal dengan istilah adat. *Awig-awig* berasal dari kata *wig* yang artinya rusak sedangkan *awig* artinya tidak rusak atau baik. *Awig-awig* artinya sesuatu yang menjadi baik (Yasmini, 2019: 62). Konsep tersebut menjelaskan bahwasanya adanya *awig-awig* sebagai peraturan adat berfungsi sebagai pencegahan atau perbaikan



kerusakan terkait kebudayaan atau tradisi Bali agar tetap lestari. *Awig-awig* berlandaskan filosofis *Tri Hita Karana* dalam Hindu yang memuat ajaran tentang keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam/lingkungan (Rindawan, 2017). Desa adat yang terbentuk perlu adanya *awig-awig* dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* serta sejalan dengan adat dan tradisi Bali. *Awig-awig* berisi pedoman dan aturan agar tingkah laku masyarakat dapat terkontrol, sehingga dapat tercipta keseimbangan, suasana aman, dan damai.

Awig-Awig yang terdapat di Desa Pasar Sukadana merupakan aturan tertulis yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat dan merupakan adopsi dari *awig-awig* yang berasal dari Bali. *Awig-awig* dibuat menyesuaikan kondisi lingkungan dan berdasarkan kesepakatan bersama. Sejak awal dibentuk hingga saat ini, *awig-awig* Desa Pasar Sukadana mengalami beberapa perubahan menyesuaikan kondisi masyarakat Desa Pasar Sukadana. Perubahan dapat terjadi karena *awig-awig* bersifat dinamis, artinya hukum adat tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Ketika masyarakat berubah karena perkembangan zaman, hukum adat ikut berkembang agar mampu mengayomi warga masyarakat dalam melakukan hubungan hukum dengan sesamanya (Putri, dkk, 2018: 3).

Awig-awig berisi kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi serta larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat desa setempat. Jika ada yang melanggar maka akan dikenakan sanksi oleh masyarakat melalui pemimpin adatnya (Suwirta, dkk, 2017: 76). *Awig-awig* masih tetap eksis dan dipertahankan masyarakat Bali di Desa Pasar Sukadana sebagai kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat adatnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai "Fungsi *Awig-Awig* dalam Kehidupan Masyarakat Bali di Desa Pasar Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur".

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penelitian dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Creswell dalam Kusumastuti&Khoiron (2019: 2-3) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Menurut Sugiyono (2013: 9) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilandaskan pada aliran postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna dibanding generalisasi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya (Moleong, 2006: 6). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang ada (Ratna, 2010). Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dimaksudkan agar dapat menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau yang sebenarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas lebih mendalam dan memberikan penjelasan secara detail mengenai Fungsi *Awig-Awig* dalam Kehidupan Masyarakat Bali di Desa Pasar Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. Peneliti terjun langsung



kelapangan, menggunakan sumber-sumber jurnal ilmiah, serta dokumentasi berupa buku *awig-awig* Desa Pasar Sukadana agar memperoleh data yang dapat menggambarkan dengan jelas sehingga hasil penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Bali di Desa Pasar Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur

Desa Pasar Sukadana pada awalnya berasal dari pemekaran Kampung Sukadana, Lampung Tengah pada tahun 1912 dengan terbentuknya Desa Pasar Sukadana. Sebelum terbentuknya kabupaten Lampung Timur dan Kecamatan Sukadana, kampung ini merupakan bagian dari wilayah Lampung Tengah. Kemudian pemerintahan setempat membentuk wilayah Kabupaten Lampung Timur dengan pusat pemerintahan Sukadana melalui Undang-Undang No. 12 Tahun 1999, dengan begitu wilayah Pasar Sukadana yang berada di kecamatan Sukadana menjadi bagian dari kabupaten Lampung Timur. Awalnya wilayah ini disebut dengan kampung, namun pada tahun 1979 saat Hi. Harun Al Rasyid terpilih menjadi kepala pemerintahan, Kampung Pasar Sukadana berubah menjadi Desa Pasar Sukadana. Kemudian pada tahun 2003, berdasarkan Surat Keputusan Bupati Lampung Timur, seluruh desa berubah menjadi kelurahan. Sejak awal terbentuknya wilayah ini, masyarakat setempat dengan persetujuan pemerintah yang berwenang saat itu, memilih kepala pemerintahan dengan cara menunjuk seseorang yang dianggap mampu memimpin wilayah tersebut. Namun sejak tahun 1950, pemilihan kepala desa untuk pertama kalinya dilakukan dengan cara pemilihan umum yang berlangsung hingga saat ini.

Desa/Kelurahan Pasar Sukadana berbatasan dengan desa Sukadana Timur di sebelah Timur, Mataram Marga di sebelah Barat, Sukadana di sebelah selatan, dan Negara Nabung di sebelah utara. Kelurahan ini dibagi menjadi 16 dusun, yaitu dusun Magetan, Sidomulyo, Bumi Jaya, Lebak Budi, Sidodadi, Tegal Sari, Capang, Kampung Baru, Pasar Kota, Taman Sari, Tegal Rejo, Kampung Bali, Pringgondani I, Pringgondani II. Jumlah penduduk desa pasar Sukadana diperkirakan sebanyak 7.459 jiwa dengan 1.980 anggota keluarga. Mata pencaharian masyarakatnya sebagian besar berkebun dan bertani. Hasil pertanian yang biasa dihasilkan adalah padi, jagung, dan singkong. Sedangkan hasil perkebunannya berupa karet, sebagian kecil terdapat kebun lada dan kopi. Selain itu, masyarakat desa pasar sukadana juga berprofesi sebagai pedagang. Terdapat pasar tradisional cukup besar yang terletak di dusun Capang. Masyarakat Desa Pasar Sukadana dulunya merupakan penduduk transmigrasi dari Jawa. Namun seiring berjalannya waktu, penduduk transmigrasi berpindah dan digantikan penduduk pendatang (transmigrasi swadaya) dari berbagai daerah, terutama Jawa dan Bali. Hal ini menyebabkan masyarakat desa Pasar Sukadana heterogen, terdiri dari beberapa suku, seperti Lampung (penduduk asli), Jawa, Bali, dan Sunda. Sekitar 85% penduduk desa Pasar Sukadana beragama Islam, sedangkan sisanya beragama Hindu dan Kristen.

Terbentuknya masyarakat Bali di Desa Pasar Sukadana dimulai sejak tahun 1970-an. Saat itu beberapa orang datang langsung dari Bali melalui transmigrasi swadaya, namun ada pula pendatang yang berasal dari desa transmigrasi yang berada diluar Desa Pasar Sukadana, seperti daerah Raman Utara dan Seputih Banyak. Pada tahun 1972 masyarakat

Bali di Desa Pasar Sukadana dengan jumlah 23 kepala keluarga mulai membentuk *krame adat/banjar* (desa adat).

Awig-Awig di Desa Pasar Sukadan Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur

Setiap desa adat di Bali mempunyai aturan yang berlaku bagi semua masyarakat, bentuk aturan ini disebut dengan *awig-awig*. *Awig-awig* dalam masyarakat Bali merupakan hal yang sangat *urgen* adanya karena menurut sejarah, keberadaan desa adat di Bali yang di desain oleh leluhur orang bali yaitu pada jaman Empu Kuturan atau disebut juga Empu Raja Kerta. Dimana Empu Kuturan menata masyarakat Bali yang demikian rapi yang diwarisi oleh masyarakat Bali sampai sekarang yang sangat *adi luhung* (Rindawan, 2017: 2).

Demikian halnya dengan Masyarakat Bali di Desa Pasar Sukadana. Masyarakat membentuk sebuah Desa Adat yang didalamnya juga terdapat peraturan yang disebut dengan *awig-awig*. *Awig-awig* Adat di Desa Pasar Sukadana tersebut dibentuk pada tanggal 27 Agustus 1981. *Awig-awig* Adat Bali di Desa Pasar Sukadana memuat 13 Pasal yang berisi syarat umum sebuah *banjar/krame adat*, tentang keanggotaan, hak dan kewajiban masyarakat adat, berbagai urusan *yadnya/tradisi*, kekeluargaan, perkawinan, perceraian, pengangkatan *sentane* (anak), serta ketenteraman desa.

Masyarakat Bali di Desa Pasar Sukadana merupakan masyarakat transmigrasi swadaya dari berbagai daerah di Bali yang memiliki ciri khas masing-masing. Hal ini menimbulkan perbedaan tradisi ataupun kebiasaan pada setiap anggota masyarakatnya. Perbedaan ini menimbulkan perdebatan antarumat, maka seluruh warga menghendaki adanya suatu aturan yang merupakan perwujudan dari berbagai macam tradisi tersebut. Oleh karena itu, penyusunan *awig-awig* di Desa Pasar Sukadana dilatarbelakangi oleh adanya berbagai macam tradisi (*sima*) yang dibawa oleh warga dari berbagai kabupaten di Bali. Hal ini bertujuan untuk menjaga ketenteraman dan kerukunan masyarakat Desa Adat.

Jadi dapat dikatakan bahwa *awig-awig* Desa Pasar Sukadana diadopsi dari *awig-awig* yang ada di Bali. Penyusunannya tentunya tetap berlandaskan pada *Tri Hita Karana* sebagai landasan filosofisnya. *Tri Hita Karana* dalam Hindu memuat ajaran tentang keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam/lingkungan (Rindawan, 2017). Selain itu dalam pembuatannya disesuaikan dengan *desa kala patra* (tempat, waktu, dan keadaan) di Desa Pasar Sukadana. *Awig-awig* merupakan hukum adat yang dapat berubah siring dengan perkembangan zaman sesuai dengan kesepakatan anggota masyarakatnya (Widyastini, 2013: 46). Begitu pula dengan *awig-awig* di Desa Pasar Sukadana. Jika terdapat aturan lama yang dianggap tidak sesuai dengan keadaan sosial, budaya, dan ekonomi saat ini maka aturan tersebut akan diubah sesuai dengan kesepakatan bersama seluruh anggota masyarakat. Kebijakan baru akan dibuat melalui *sangkepan* (rapat) *banjar*.

Berdasarkan dokumentasi dari buku *awig-awig* desa Pasar Sukadana, terdapat beberapa perubahan. *Awig-awig* ditulis tangan dalam sebuah buku dengan tinta biru, sudah lama tidak diperbaharui dan jika terjadi perubahan, ditulis dilembar yang sama dengan tinta hitam. Perubahan-perubahan tersebut, seperti dalam hal keanggotaan, jika dalam keluarga terdapat anak yang sudah menikah, maka yang bersangkutan wajib menjadi anggota adat baru (tidak bergabung dengan orang tuanya lagi) walaupun tinggal dalam satu rumah.

Masuk keanggotaan terdapat biaya administrasi yang awalnya sebesar Rp.10.000, saat ini diubah menjadi Rp.50.000. Terdapat pula perubahan yang terjadi pada tahun 2013, yakni pendatang yang akan masuk dikenakan *penanjung batu* berupa uang sebesar Rp.700.000. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam *awig-awig* Desa Pasar Sukadana liatarbelakangi oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat Bali yang makin berkembang sesuai dengan keadaan masa kini. Perubahan ini dapat meningkatkan elastisitas *awig-awig* dalam menghadapi permasalahan yang timbul dalam masyarakat Bali di Desa Pasar Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. Hal ini menjadikan *awig-awig* terus bertahan dan tetap eksis sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakatnya. *Awig-awig* tumbuh dan berkembang selaras dengan perkembangan zaman dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Bali di Desa Pasar Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur.

C. Kesimpulan

Masyarakat Bali di Desa Pasar Sukadana dapat mempertahankan eksistensi *awig-awig*, bukan hanya karna kesadarannya terhadap warisan budaya dan tradisi namun karena *awig-awig* dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan bermanfaat bagi masyarakat Desa Pasar Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *Awig-awig* Desa Pasar Sukadana dilatarbelakangi oleh adanya berbagai macam tradisi (*sima*) yang dibawa oleh warga dari berbagai kabupaten di Bali. Hal ini bertujuan untuk menjaga ketentraman dan kerukunan masyarakat Desa Adat. *Awig-Awig* berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat mengenai apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sebagai kontrol sosial dalam kegiatan desa, menjaga keharmonisan, keselarasan, dan kedamaian desa adat, serta mempersatukan masyarakat Bali di Desa Pasar Sukadana yang berasal dari berbagai kabupaten di Bali sehingga budaya dan tradisi Bali tetap lestari dan kokoh (*ajeg*) meskipun berada jauh dari tanah nenek moyangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Maheswara, I. B. A. Y., Arthadana, M. G., Apsaridewi, K. I. 2020. Aspek Legalitas Hukum Pidana dengan Hukum Adat. *Jurnal Hukum dan Kebudayaan*, 1(2): 44.
- Moelong, L. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Putrawan, G. E., & Ikhtiarti, E. 2016. Nilai-Nilai Sosial Istilah Adat Bali (Kajian Sosiolinguistik pada Masyarakat Bali di Lampung). *Jurnal AKSARA*, 18(1): 4.
- Putri, K. A. M. P., dkk. 2018. Pengaruh Hukum Adat atau Awig-Awig Terhadap Pengelolaan Dana Desa di Desa Banjar Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 8(1): 3.
- Ratna, N.K. 2010. *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Rindawan, I. K. 2017. Peran Awig-Awig dalam Melestarikan Adat dan Budaya Bali. *Jurnal Widya Acarya*, 7(1): 2.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Suwirta, I. M., Astara, I. W. W., Irianto, I. K., Datrini, L. K. 2017. Memaknai Isi Rumusan Norma dalam Awig-Awig di Desa Adat Pinggan Kintamani Bali. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 1(1): 76.
- Widyastini, T., dan Dharmawan, A.H. 2013. Efektivitas Awig-Awig dalam Pengaturan Kehidupan Masyarakat Nelayan di Pantai Kedongan Bali. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(1): 46.
- Yasmini, W. Y. 2019. Keberadaan Awig-Awig Sebagai Landasan Hukum Adat Masyarakat Hindu di Karangasem. *Jurnal Lampuhyang*, 10(1):62.

FALSAFAH NILAI BUDAYA 3S (SIPAKATAU, SIPAKAINGE, SIPAKALEBBI) PADA MASYARAKAT SUKU BUGIS

Khaeruddin¹⁾, Tina Aulia²⁾, Rinaldo Adi Pratama³⁾

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar,
Makassar, Indonesia

Email: khaeruddin@unm.ac.id

Abstract: *This study discusses the philosophy of cultural values of the Bugis people, namely Sipakatau, Sipakalebba and Sipakalebba. The method used is the method of data collection and source analysis, namely data obtained from theses, journals, online news and other related sources, then analyzing the data that has been collected processing the data into information so that the characteristics of the data can be understood and useful to add insight, especially problems related to research. From the results of this study it can be concluded that the values originating from the ancestors who become beliefs and even become values and principles of life for the community, value is a principle, philosophy or benchmark that underlies the attitudes, words and actions of humans who become adherents, Sipakatau, sipakalebba and sikapale are Buginese moral cultures in South Sulawesi that need to be preserved. The values of Sipakatau, sipakalebba and sikapale are Bugis philosophy which guides a person to behave, speak words in carrying out social life, Sipakatau means reminding each other, sipakalebba means mutual humanize humans in any condition, and sipakalebba means mutual respect for one another. This principle is what the Bugis people continue to practice in carrying out their social life.*

Keywords: *Culture, Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebba, Bugis. society, value.*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang falsafah nilai budaya masyarakat suku Bugis yaitu Sipakatau, Sipakainge serta Sipakalebba. Metode yang digunakan yaitu metode pengumpulan data dan analisis sumber yaitu data yang diperoleh dari skripsi, jurnal, berita *online* dan sumber-sumber lain yang terkait, kemudian menganalisis data yang telah dikumpulkan mengolah data tersebut menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat menambah wawasan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai yang bersumber dari nenek moyang yang menjadi kepercayaan dan bahkan menjadi nilai dan prinsip hidup bagi masyarakat tersebut, nilai merupakan suatu prinsip, falsafah atau patokan yang melandasi sikap, tutur kata serta perbuatan manusia yang menjadi penganutnya, falsafah tersebut Sipakatau, sipakalebba dan sipakainge merupakan budaya moral Bugis di Sulawesi Selatan yang perlu dilestarikan Nilai Sipakatau, sipakalebba dan sipakainge merupakan falsafah Bugis yang menuntun seseorang untuk bagaimana bersikap, bertutur kata dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, Sipakainge berarti saling mengingatkan, sipakatau artinya saling memanusiakan manusia dalam kondisi apapun, dan sipakalebba artinya saling menghargai satu sama lain. Prinsip inilah yang terus diamalkan masyarakat Bugis dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Budaya, Sipakatau Sipakainge Sipakalebba, Suku Bugis, Masyarakat, Nilai

A. Pendahuluan

Menurut KBBI Falsafah adalah anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat, pandangan hidup (KBBI, 2021). Pedoman hidup atau falsafah adalah substansi ucapan maupun sebagai pola aktivitas sehari-hari dalam kehidupan umat manusia. Jika falsafah diwujudkan dalam kehormatan dirinya dan sipakatau



(saling menghargai dan memelihara martabat (Safriadi, 2020). Di berbagai lapisan masyarakat tentunya memiliki atau memegang teguh falsafah dalam menjalani kehidupan sehari-hari salah satunya suku Bugis.

Suku Bugis merupakan salah satu suku tertua yang ada di Indonesia. Suku ini mendiami sebagian besar wilayah daratan di Sulawesi Selatan. Dalam kesehariannya, masyarakat Bugis dikenal menganut banyak prinsip dan nilai-nilai kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Buku 'Menguak Nilai Kearifan Lokal Bugis Makassar: Perspektif Hukum dan Pemerintahan (2018:54), menyebut, sorotan kultur Bugis Makassar penuh dengan nuansa religi, hikmah, etika dan estetika, perasaan dan kejujuran yang dihayatikan kepada Tuhan. Selain itu, kearifan lokal kelompok masyarakat Bugis juga mengandung pelajaran tentang kejatuhan dan kebangkitan, serta percaya pada takdir dan perubahan nasib. Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Deutero Melayu. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis (wajokab.go.id, 2021). Suku Bugis memiliki ciri budaya dan kearifan lokal yang sangat menarik.

Masyarakat terbentuk melalui sejarah yang panjang, perjalanan berliku, tapak demi tapak, *trial and error*. Pada titik-titik tertentu terdapat peninggalan-peninggalan yang eksis atau terekam sampai sekarang yang kemudian menjadi warisan budaya. Warisan budaya diartikan sebagai 'produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa'. Jadi warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (tangible) dan nilai budaya (intangible) dari masa lalu. Elemen kebudayaan masyarakat merupakan sebuah kompleks yang merefleksikan cara mereka hidup, bekerja dan berkarya (Soeroso, 2008).

Konsep kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Pada dasarnya kearifan lokal atau kearifan tradisional dapat didefinisikan sebagai pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu yang mencakup sejumlah pengetahuan kebudayaan yang berkenaan dengan model-model pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara lestari. Kearifan tersebut berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, fungsi lingkungan, reaksi alam terhadap tindakan-tindakan manusia, dan hubungan-hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia (masyarakat) dan lingkungan. Kebudayaan menurut ilmu antropologi merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu wujud ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak, yaitu ide-ide, gagasan-gagasan, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kedua disebut dengan sistem sosial yaitu berupa aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Kemudian wujud ketiga dari kebudayaan adalah benda-benda hasil karya manusia. Kebudayaan juga memiliki tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi dan kesenian. Tujuh unsur kebudayaan ini dikenal dengan istilah tujuh unsur universal, artinya di kebudayaan mana pun ke tujuh unsur ini pasti ditemukan. Sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan yang diartikan pula sebagai adat istiadat. Adat istiadat mencakup sistem nilai budaya dan sistem norma menurut pranata yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Sistem nilai budaya berupa abstraksi dari nilai-nilai dominan yang

meresap dan berakar dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu yang singkat. Karena itu, fungsi sistem nilai budaya adalah menata dan memantapkan tindakan serta tingkah laku manusia, sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Made, 2017).

Dari sekian banyaknya nilai-nilai budaya dan kearifan lokal di Indonesia, masyarakat yang berasal suku Bugis salah satunya adalah nilai budaya Menurut Khotimah (2013) Bugis banyak mengandung petuah-petuah atau nasihat yang telah diwariskan nenek moyangnya. Dapat dilihat dari sipa' Sipakatau (saling menghargai), sipakalebba (saling menghormati), dan sipakainge' (saling mengingatkan) dalam interaksi masyarakat Bugis dan kemudian lebih dikenal dengan istilah 'Falsafah 3- S'. adapun nilai sipakamase merupakan perwujudan dari sipakalebba. Sipakamase artinya saling mengasihi, nilai dalam falsafah ini mencerminkan tentang kepedulian, simpati dan empati yang menjadi landasan ikatan emosional yang kuat dengan sesama manusia. Nilai dari falsafah Sipakatau, sipakainge' dan sipakamase mengandung nilai- nilai positif yang seharusnya ditanamkan pada diri setiap individu untuk dimiliki agar menjadi pribadi yang lebih baik (Irnawati, 2021).

Sipakainge berarti saling mengingatkan, *sipakatau* artinya saling memanusiaikan manusia dalam kondisi apa pun, dan *sipakalebba* artinya saling menghargai satu sama lain. Prinsip inilah yang terus diamalkan masyarakat Bugis dalam kehidupan, khususnya di tengah derasnya arus globalisasi. Sebab bagi masyarakat Bugis, pendidikan karakter merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan. Budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebba* merupakan budaya asli dari suku Bugis.

Sipakatau adalah konsep yang memandang setiap manusia sebagai manusia. Seorang manusia hendaklah memperlakukan siapa pun sebagai manusia seutuhnya, sehingga tidaklah pantas memperlakukan orang lain di luar perlakuan yang pantas bagi manusia. Konsep ini memandang manusia dengan segala pengharganya. Siapa pun dia dengan kondisi sosial apa pun dia, dengan kondisi fisik apapun dia, dia pantas diperlakukan selayaknya sebagai manusia. Seorang manusia sejatinya memperlakukan manusia lainnya dengan segala hak-hak yang melekat pada setiap manusia. Dia memandang manusia lain sebagai mana ia memandang dirinya sebagai sesama manusia. Dalam kehidupan sosial kita selayaknya memang memandang manusia seperti manusia seutuhnya dalam kondisi apa pun. Pada intinya kita seharusnya saling menghormati sesama manusia tanpa melihat dia miskin atau kaya atau dalam keadaan apa pun. Kita tidak memandang jabatan, materi atau atribut sosial yang melekat pada diri seorang, semata-mata karena ia manusia maka ia harus *dipakatau*, diorangkan. Jadi bukan lantaran ia tukang becak, ia diperlakukan semena-mena dan tidak dimanusiaikan (pinisi.co.id, 2021).

Akan halnya *sipakalebba*, adalah konsep yang memandang manusia sebagai makhluk yang senang dipuji dan diperlakukan dengan baik, diperlakukan dengan selayaknya. Karena itu manusia Bugis tidak akan memperlakukan manusia lain dengan seadanya, tetapi ia cenderung memandang manusia lain dengan segala kelebihanannya. Setiap orang mempunyai kelemahan dan kelebihan. Untuk setiap kelebihan manusia lainnya itulah ia akan diperlakukan. Saling memuji akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan menggairahkan, sehingga siapa pun yang berada dalam kondisi tersebut akan senang dan bersemangat. Sifat *sipakalebba* membuat siapa pun akan menikmati hidup sebagai suatu keindahan. Hal ini pula sesuai dengan naluri manusia yang senang dipuji, tentu asalkan jangan kelewatan porsinya, atau

memuji dengan suatu pamrih. Ini bukan lagi namanya *sipakalebbi* akan tetapi ‘menjilat’. Adapun *sipakainge*, berarti setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Adakalanya kita terpeleset, terjerumus dan tergoda atas perbuatan-perbuatan yang melanggar norma. Dalam kondisi inilah kita akan saling mengingatkan. Akan saling memberi peringatan. Siapa pun yang berbuat salah akan diperingatkan perbuatannya yang salah tersebut. Sehingga siapa pun akan selalu diingatkan untuk berjalan di jalan yang lurus. Tidak ada orang yang bebas dari peraturan. Adat telah dibuat dan disepakati. Adatlah yang mengatur tata hubungan dan peran serta fungsi masing-masing komponen masyarakat. Siapa pun yang melanggar akan mendapatkan sanksi. Bahkan seorang raja pun jika perbuatannya tidak melindungi dan menolong rakyatnya tidaklah pantas ia menjabat sebagai raja. Budaya kritik bukanlah budaya tabu bagi manusia Bugis. Bahkan ia menjadi kebutuhan. Budaya *sipakainge* menjamin siapa pun yang mempunyai kuasa akan selalu diingatkan akan kekuasaannya.

Begitu pula budaya 3S (*Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*) yang memiliki pengertian sikap menganggap sama derajat, menghargai dan menghormati perbedaan pandangan dan keyakinan (Amitra, 2019). Sifat *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge* menjadi modal dasar dalam tata hubungan manusia Bugis dengan manusia lainnya. Siri’ yang merupakan kehormatan diri setiap manusia Bugis akan selalu dijaga dan dipertahankan dengan konsep *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge* tersebut. Inilah falsafah kehidupan keseharian masyarakat Bugis. Hal ini memberikan bukti bahwa jauh sebelum munculnya manusia Bugis telah menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya sehingga ia dapat mengamalkan ketiga nilai-nilai itu dalam hidup bermasyarakat. Dari sinilah saya tertarik untuk menulis jurnal ini karena budaya masyarakat Bugis merupakan hal yang harus dilestarikan karena memiliki nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari jika di amalkan dengan baik.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan Etnografi yang merupakan suatu metode penelitian ilmu sosial, yang memfokuskan penelitiannya pada studi intensif budaya dengan tujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan Falsafah nilai budaya sipakatau, sipakainge, sipakalebbi masyarakat suku Bugis. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkap kejadian dan fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan dalam suatu masyarakat. metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomenal. Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam proses penulisan ini kegiatan diarahkan pada pencarian dan pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah atau objek yang ditulis. Penelusuran dalam pencarian data penulis menggunakan teknik peninjauan kepustakaan yang bersumber pada buku, skripsi dan jurnal kemudian menggunakan media berita online.

C. Hasil dan Pembahasan

Nilai budaya Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebbi dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Suku Bugis

Nilai-nilai yang bersumber dari nenek moyang yang menjadi kepercayaan dan bahkan menjadi nilai dan prinsip hidup bagi masyarakat tersebut, nilai merupakan suatu prinsip, falsafah atau patokan yang melandasi sikap, tutur kata serta perbuatan manusia yang menjadi penganutnya. Keberagaman asal usul, daerah dan karakter sebuah etnis juga akan berpengaruh pada perbedaan cara pandangan antara satu etnik dan etnik lainnya sehingga secara alamiah nilai yang diyakininya pun juga berbeda, Adanya perbedaan tersebut tidak menjadi sebuah hal mutlak tidak ada sebuah kesamaan antara satu nilai sebuah etnis dengan etnis yang lain, kesamaan tersebut biasanya ada dalam hal tujuan bahwa setiap nilai akan sampai pada satu tujuan utama yaitu agar manusia bisa mencapai kebijakan dan kebahagiaan hidup yang dijalaninya. Keberadaan nilai-nilai yang biasanya diarahkan kepada sikap moralitas diharapkan mampu membentuk manusia yang memiliki kualitas yang berpengaruh positif terhadap lingkungannya.

Suku Bugis merupakan salah satu suku tertua di Indonesia dan berada pada peringkat ketujuh sebagai suku terbesar di Indonesia dengan persentase sekitar 2,69% dari populasi penduduk Indonesia. Suku Bugis tersebar luas di wilayah NKRI hingga mancanegara seperti Malaysia dan Singapura. Keberadaan suku Bugis di Indonesia menjadi suku yang menganut banyak prinsip dan nilai-nilai kedaerahan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Prinsip suku Bugis tersebut adalah *Sipakatau*, *Sipakainge'* dan *Sipakalebbi* (kompasiana.com, 2021).

- Nilai *Sipakatau*

Dapat diartikan sebagai istilah dan tujuannya adalah memanusiakan manusia. *Sipakatau* merupakan salah satu pesan orang-orang terdahulu atau nenek moyang (pappasenna tau rioloe) di suku Bugis yang sangat penting untuk diamalkan dijadikan falsafah dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Menelaah nilai ini jelas mengarah pada bagaimana setiap individu harus memperlakukan, menghormati dan menghargai siapa pun sebagai manusia seutuhnya tanpa memandang asal usul seseorang karena sejatinya setiap manusia adalah ciptaan yang sempurna dari Tuhan Yang Maha Esa. Dapat disimpulkan bahwa konsep dasar dari nilai ini adalah memandang manusia dengan segala penghargaannya tanpa memandang kondisi sosial ataupun fisiknya. Nilai-nilai *sipakatau* menunjukkan bahwa budaya Bugis memosisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia oleh karenanya harus dihargai dan diperlakukan secara baik. Semangat ini mendorong tumbuhnya sikap dan tindakan yang tentunya harus diimplementasikan dan diinternalisasikan dalam menjalin pola hubungan sosial dalam bermasyarakat sehingga tercipta suasana yang harmonis yang ditandai oleh adanya hubungan inter-subyektifitas dan saling menghargai sebagai sesama manusia. Penghargaan terhadap sesama manusia menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia serta rasa saling menghormati terhadap keberadaan dan jati diri bagi setiap anggota kelompok masyarakat.

- Nilai *Sipakainge*

Nilai-nilai *sipakainge* hadir sebagai penuntun bagi masyarakat Bugis yang bertujuan agar senantiasa saling mengingatkan dan menasehati antara satu sama lain. Selain itu, *sipakainge* ini diperlukan dalam kehidupan untuk memberikan masukan baik berupa kritik dan saran satu sama lain. Mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari kekhilafan, kesalahan dan dosa, sehingga sebagai manusia yang hidup dalam struktur masyarakat diharapkan saling mengingatkan ketika melakukan tindakan yang di luar norma dan etika yang ada. Kritik dan saran ini tentunya dibutuhkan untuk melakukan perbaikan atas kesalahan dan kekurangan yang dilakukan. (Razak, 2015). Begitu pentingnya pentingnya budaya *sipakainge* bagi masyarakat Bugis tertuang dalam salah satu *papasena to riolo e* mengenai penyebab kehancuran suatu negeri. Pesan tersebut menyatakan bahwa *maduanna, mabbicara tenriamparanni Arung Mangkau'e*, yang artinya jika Raja yang bertakhta sudah tidak mau lagi diingatkan namun tentunya dalam upaya penerapan budaya tersebut, salah satu nilai yang perlu dimiliki oleh seorang individu yaitu *warani* (keberanian). Internalisasi budaya *sipakainge* dalam lingkungan masyarakat dapat membantu meningkatkan kualitas interaksi yang baik pula.

- Nilai *Sipakalebbi*

Istilah *sipakalebbi* merupakan nilai kedua yang mengusung dan mengarah pada nilai saling menghargai kelebihan seseorang dengan bentuk pengakuan akan kelebihan yang dimiliki seseorang. Nilai ini mengajarkan untuk senantiasa memperlakukan orang lain dengan baik dan memandang orang dengan segala kelebihannya, artinya ketika kita berinteraksi dengan seseorang seyogianya melihat dengan objektif kelebihan yang dimiliki seseorang tanpa hanya selalu memandang kekurangan yang ada pada diri seseorang tersebut, dengan nilai ini kita dapat selalu memiliki pandangan yang positif terhadap setiap manusia, Selanjutnya, sebagai wujud yang menunjukkan konsistensi dalam mengusung kedua nilai tersebut, masyarakat mengenal istilah *sipakainge* (Rahim, 2019).

Salah satu provinsi di Indonesia yaitu Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis memiliki nilai budaya yaitu *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* pada hakikatnya nilai tersebut menjadi pandangan hidup orang Bugis. Sebagai pandangan hidup tentunya dalam proses interaksi sosial akan terdapat hubungan saling mempengaruhi antar satu dengan yang lain atau dapat disebut dengan *give and take* baik secara lisan maupun perbuatan yang dapat menimbulkan perubahan di dalam perasaan dan juga kesan yang ada dalam pikiran dan selanjutnya bisa menentukan tindakan yang akan dilakukan. Sehingga budaya *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* menjadi *design for living* atau *Social control* karena membawah dampak positif yang diikuti oleh masyarakat dan diyakini kebenarannya. Menyadari hal tersebut budaya ini dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan sikap intoleransi dengan menggali dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* merupakan budaya yang telah ada sejak manusia dilahirkan, nilai ini lahir dari rumpun keluarga yang mengandung nilai keluhuran, arif dan bijaksana sebagai prinsip hidup yang diyakini kebenarannya hingga dijadikan pedoman hidup. Salah satu nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai



perdamaian, kebersamaan, menghormati, saling menegur, kasih sayang, persatuan, kerja sama dan gotong royong. Secara spesifik nilai budaya *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebbi* sebagai berikut (Herlin, 2020):

- Budaya *Sipakatau*

Sipakatau berasal dari kata Bugis yang berarti memanusiation manusia. Dalam kumpulan kitab Bugis, budaya sipakatau mengandung 5 pegangan yang menyatakan bahwa *upasekko makketenning ri limae akkateningeng: mammulanna, ri ada tongeng'e; maduanna, ri lempu'e; matellunna, ri getteng'e; maeppana, sipakatau'e; malimanna, mappesonae ri Dewata Seuwae.*

Artinya yaitu saya pesankan kamu pada kelima pegangan: pertama, pada kata benar; kedua, pada kejujuran; ketiga, pada keteguhan hati; keempat, pada saling menghargai/saling memanusiation; kelima, berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sipakatau, yakni saling menghormati merupakan sifat memanusiation manusia. Nilai-nilai *sipakatau* menunjukkan bahwa, budaya orang Bugis memosisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan oleh karena itu manusia harus dihargai dan diperlakukan secara baik. budaya *Sipakatau* mengandung bagaimana menempatkan siapa pun pada posisi sebagai manusia dimana ajaran ini sejalan dengan agama.

- Budaya *Sipakainge'*

Sipakainge' berasal dari kata Bugis yang berarti saling mengingatkan. Dalam ajaran orang-orang Bugis terdahulu, *sipakainge'* (saling mengingatkan) memiliki dua nilai penting yaitu warani (keberanian) dan arung (pemimpin) *Warani* mengajarkan kepada manusia untuk memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat baik kritik maupun saran sedangkan arung mengajarkan kepada setiap manusia yang menjadi pemimpin memiliki kerendahan hati untuk menerima segala pendapat (kritik dan saran). *Sipakainge* (saling mengingatkan, saling menegur). *Sipakainge* merupakan salah satu upaya pencegahan agar manusia terhindar dari perbuatan yang melanggar norma- norma yang telah ditetapkan. mengingatkan dalam hal-hal kebaikan agar *tidakma'pakasirisiri*. Sebagaimana dalam buku Latoa Satu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis bahwa masyarakat Bugis Makassar menghayati siri' itu sebagai panggilan yang mendalam dalam diri pribadinya untuk mempertahankan satu nilai yang dihormatinya dan sesuatu yang dihormati, dihargai, serta dimilikinya mempunyai arti esensial baik bagi diri maupun persekutuannya.

- Budaya *Sipakalebbi*

Sipakalebbi dalam bahasa Bugis memiliki arti saling memuji, mengasihi dan membantu. Budaya *sipakalebbi* lebih mengajarkan kepada manusia untuk menciptakan suasana kekeluargaan yaitu memberikan pujian dan penghargaan kepada orang lain atas usaha atau prestasinya, menghargai hasil karya orang lain, tidak merendahkan orang lain karena status sosialnya serta saling membantu satu sama lain. *Sipakalebbi* saling menghargai serta saling memuji satu sama lain, berarti saling mengasihi dan saling membantu menciptakan suasana kekeluargaan, gotong royong, dan tidak melihat status sosial, budaya ini membuktikan bahwa asas yang dianut dalam proses bernegara adalah asas gotong royong. Dari penjelasan di atas



memberikan gambaran bahwa untuk menguatkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari maka budaya lokal (seperti budaya Bugis) perlu dilestarikan. Hal ini karena budaya mudah diterima dan dijalankan oleh masyarakat setempat.

Kearifan lokal *sipakatau* menyentuh seluruh kehidupan masyarakat suku Bugis dimanapun mereka berada, Nilai fundamental berupa asas serta prinsip masyarakat Bugis yang merupakan modal yang akan dibawa kemanapun mereka pergi ini (dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung) artinya ini merupakan modal dimana masyarakat Bugis mampu menyesuaikan diri dimanapun mereka berada dengan menggunakan 3 formula tersebut. Salah satu contoh dalam suku Bugis dikenal dengan adanya *mappalette* bola atau memindahkan rumah dari tempat yang lama ke tempat yang baru tanpa membongkar rumah tersebut yang dilakukan oleh banyak orang. Inilah salah satu contoh yang membuktikan bahwa masyarakat Bugis Makassar menjunjung tinggi nilai-nilai Budaya *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebbe* untuk menciptakan suasana kekeluargaan dengan asas gotong-royong. Nilai-nilai perdamaian yang dimiliki suku Bugis terkandung dalam falsafah *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbe* yang artinya saling menghormati, saling menghargai, dan saling mengingatkan, *mali siparappe*, *rebbasipatokko*, *malilu sipakainge* yang menjadi tumpuan hidup bersama cinta dan saling membantu dan mengingatkan.

Melihat dan menelaah secara detail falsafah dan nilai tersebut tentu sangat memiliki makna yang dalam, sehingga apabila nilai-nilai tersebut bisa diadopsi dengan baik maka akan mengarah pada pola perilaku dan sikap yang sangat ideal untuk diri pribadi. Nilai atau prinsip yang pertama *Sipakatau* ini memiliki makna yang merujuk pada eksistensi dari manusia itu sendiri, tidak hanya secara fisik saja namun secara kehormatan sebagai manusia juga termasuk dalam konsep nilai ini, *Sipakatau* merupakan nilai dasar yang berdimensi sosial horizontal dan vertikal yang berarti saling memmanusiakan, saling menghargai dan saling memperlakukan sebagai manusia. Ditinjau dari etimologi kata *sipakatau* terdiri atas tiga morfem yaitu morfem bebas tau yang berarti "orang atau manusia" dan morfem terikat – paka dapat berarti „menjadikan“ sesuai kata dasar yang diikutinya serta awalan si- yang berarti „saling“. Jadi, kata *sipakatau* dapat berarti "saling memmanusiakan" atau saling menghormati dalam harkat dan martabat sebagai manusia yang berbudi luhur. Budaya *sipakatau* merupakan salah satu falsafah masyarakat Bugis-Makassar yang masih dijunjung tinggi. Ideologi *sipakatau* merupakan seperangkat pengetahuan dan keyakinan yang dikonstruksi oleh komunitas tertentu yang bersifat kultural untuk mencapai tujuan tertentu. Ditambahkan pula bahwa *sipakatau* dipandang sebagai kerangka penafsiran mengorganisasi dan merekonstruksi seperangkat keyakinan, pengetahuan, pola berpikir, dan perilaku suatu masyarakat tertentu untuk mencapai tujuan tertentu, jadi bisa dikatakan bahwa nilai *sipakatau* ini mempunyai makna penghormatan akan hak hidup dan hak asasi dan hak pribadi seseorang, sehingga pengaruhnya akan mengarah pada prinsip keteguhan prinsip untuk tidak mengambil hak orang lain secara ilegal.

Nilai *sipakalebbe* ini menekankan kepada apresiasi yang diberikan kepada seseorang, karena nilai ini menganggap bahwa sejatinya manusia senang dipuji dan diperlakukan istimewa, senang dipuji disini diartikan dalam artian yang sesungguhnya, tidak melebih-lebihkan dan apa adanya, sehingga ketika itu terlaksana maka seorang individu akan merasa istimewa dengan semua kelebihan-kelebihan yang dia miliki, sehingga timbul kepercayaan



diri dalam menjalani kehidupan. Saling memuji akan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siapapun yang berada dalam kondisi tersebut. Sama halnya dengan budaya *sipakatau*. Penerapan budaya *sipakalebbi* dalam bekerja dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam lingkungan kerja.

Nilai *Sipakainge'* merupakan nilai yang memberikan penegasan bahwa manusia adalah makhluk fana yang jauh dari kesempurnaan serta tidak lepas dari kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja, *ipakainge* yang berarti saling mengingatkan merupakan salah satu upaya pencegahan agar manusia terhindar dari perbuatan yang melanggar norma-norma yang telah ditetapkan. Bentuk dari budaya tersebut dapat berupa kritikan atau saran. Kritik dan saran ini tentunya dibutuhkan untuk melakukan perbaikan atas kesalahan dan kekurangan yang dilakukan. Nilai ini tidak berarti bahwa setiap orang dengan gamblangnya bisa mengumbar aib seseorang, namun lebih berarti kepada saling menasihati untuk memperbaiki ketika ada kelakuan atau kekhilafan yang terjadi di lingkungan sekitar kita.

Sipakatau, *sipakalebbi* dan *sipakainge* merupakan budaya moral Bugis di Sulawesi Selatan yang perlu dilestarikan. Nilai *Sipakatau*, *sipalebbi* dan *sipakainge'* merupakan falsafah Bugis yang menuntun seseorang untuk bagaimana bersikap, bertutur kata dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat (Kaharudin, 2020). *Sipakainge* berarti saling mengingatkan, *sipakatau* artinya saling memanusiaikan manusia dalam kondisi apapun, dan *sipakalebbi* artinya saling menghargai satu sama lain. Prinsip inilah yang terus diamalkan masyarakat Bugis untuk membangun pendidikan karakter, khususnya di tengah derasnya arus globalisasi.

Akumulasi nilai-nilai luhur tersebut melambangkan dan dapat memperkuat jati diri bangsa Indonesia, sebagai negara multibahasa, dan memiliki masyarakat yang sopan serta berperadaban tinggi. Namun, di era keterbukaan dan reformasi ini, karakter berbahasa masyarakat Indonesia cenderung menurun. Wujud strategi karakter berbahasa yang direpresentasikan oleh masyarakat Bugis dalam berinteraksi komunikasi berdasarkan konteks dan situasi, implikasi dan realisasi prinsip nilai siri' dan nilai makna budaya *sipatangngar* atau *sipakaingei* 'urung-rembuk', *sipakaraja sipakalebbi* 'saling menghargai', *sipakatau* 'saling memuliakan' (selanjutnya disingkat 3S) pada perilaku karakter berbahasa dalam budaya masyarakat Bugis. Sedangkan makna budaya 3S ini berdampak pada terwujudnya konsepsi nilai dasar, yakni terbentuknya nilai-nilai seperti (Salim, 2018):

- nilai tekad, yaitu motivasi dan pandangan hidup;
- Nilai keberanian, yaitu nilai temperamen emosional dalam mempertahankan harga diri,
- nilai solidaritas, yaitu nilai gotong royong,
- nilai kesopanan berbahasa, kemampuan berbahasa sesuai budaya etnis Bugis

D. Kesimpulan

Suku Bugis merupakan salah satu suku tertua yang ada di Indonesia. Suku ini mendiami sebagian besar wilayah daratan di Sulawesi Selatan. Dalam kesehariannya, masyarakat Bugis dikenal menganut banyak prinsip dan nilai-nilai kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Buku 'Menguak Nilai Kearifan Lokal Bugis Makassar: Perspektif Hukum dan Pemerintahan' menyebut, sorotan kultur Bugis Makassar penuh dengan nuansa religi, hikmah, etika dan estetika, perasaan dan kejujuran yang dihayati kepada

Tuhan. Selain itu, kearifan lokal kelompok masyarakat Bugis juga mengandung pelajaran tentang kejatuhan dan kebangkitan, serta percaya pada takdir dan perubahan nasib.

Salah satu provinsi di Indonesia yaitu Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis memiliki nilai budaya yaitu *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* pada hakikatnya nilai tersebut menjadi pandangan hidup orang Bugis. Sebagai pandangan hidup tentunya dalam proses interaksi sosial akan terdapat hubungan saling mempengaruhi antar satu dengan yang lain atau dapat disebut dengan *give and take* baik secara lisan maupun perbuatan yang dapat menimbulkan perubahan di dalam perasaan dan juga kesan yang ada dalam pikiran dan selanjutnya bisa menentukan tindakan yang akan dilakukan. Sehingga budaya *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* menjadi *design for living* atau *Social control* karena membawah dampak positif yang diikuti oleh masyarakat dan diyakini kebenarannya.

Sipakatau, *sipakalebbi* dan *sipakainge* merupakan budaya moral Bugis di Sulawesi Selatan yang perlu dilestarikan Nilai *Sipakatau*, *sipalebbi* dan *sipakainge* merupakan falsafah Bugis yang menuntun seseorang untuk bagaimana bersikap, bertutur kata dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat *Sipakainge* berarti saling mengingatkan, *sipakatau* artinya saling memanusiaikan manusia dalam kondisi apapun, dan *sipakalebbi* artinya saling menghargai satu sama lain. Prinsip inilah yang terus diamalkan masyarakat Bugis untuk membangun pendidikan karakter, khususnya di tengah deras arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amitra Agus Citra, 2019, "*Penerapan Komunikasi Budaya 3s (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) Dalam Pembinaan Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa*", Kareba Jurnal Komunikasi, Makassar, Universitas Hasanuddin.
- Herlin dkk, 2020, "*Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Bugis Makassar Dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi*", Alauddin
- Irnawati, 2021. "*Implementasi Nilai- Nilai Sipakatau, Sipakainge' Dan Sipakamase Dalam Organisasi Daerah Hipmi Pare*", Makassar, Universitas Negeri Makassar.
- Kaharuddin Andi, 2020, "*Implementasi Budaya Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SMA*", Jurnal Kiprah, Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (<https://kbbi.web.id/falsafah>), Kompasiana,"*Budaya Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi "Pelestarian Budaya Lokal"* (https://www.kompasiana.com/akbar0333/5c91808a7ad884302211bd/budaya-3s_sipakatau-sipakainge_sipakalebbi-pelestarian_budaya-lokal_bugis-sebagai_strategipenguatan-pendidikan_karakter?page=4&page_image)
- Made Meutiah Rahmatullah , 2017, Skripsi: "*Internalisasi Budaya Sipakatau, Sipakainge,Sipakalebbi, Dan Pammali Pada Kegiatan Operasional Perusahaan Dalam Upaya Peningkatan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal (Studi Pada Pt. Hadji Kalla)*", Makassar, Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin



Rahim Arhjayati, "*Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge' Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi*", Jurnal Al-Himayah, Gorontalo, IAIN Sultan Amai Gorontalo.

Safriadi, "*Falsafah Hidup Orang Bugis Terhadap Budaya Kerja Pada Pt Amanah Di Makassar*", Walasuji, Makassar, Universitas Hasanuddin.

Salim Arhanuddin dkk, 2018, "Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis", Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Institut Agama Islam Negeri, Sulawesi Utara.

Soeroso Amiluhur dkk, 2018, "*Strategi Konservasi Kebudayaan Loka Yogyakarta*", Jurnal Manajemen Teori dan Terapan, Yogyakarta, STIE Pariwisata API Yogyakarta dan Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Wajokab, "*Sejarah Suku Bugis*", <https://wajokab.go.id/page/det il/sejarah bugis>).

KETERLIBATAN MANGKUNEGARA II DALAM PENAKLUKAN KERATON YOGYAKARTA BERSAMA INGGRIS TAHUN 1812

Kharisma Alpathea Ananda¹, Muhammad Basri², Yustina Sri Ekwandari³

Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia.

Email: kharismaalpatheaananda@gmail.com

Abstract: The Involvement Of Mangkunegara II In The Conquering The Palace Of Yogyakarta With The England In 1812. *The outside and is study aims to determine the involvement of Mangkunegara II in the conquest of the Yogyakarta Palace with the British in 1812. The writing of this thesis uses historical research methods. The author goes through a few steps using the historical research method. First, start with heuristics, namely collecting traces of the past known as historical data. Second, Source Criticism, conducts research on historical sources both externally and internally. Third, Interpretation, a story of historical facts that is developed into a unified whole and has a logistical meaning. Fourth, Historiography, in the form of historical works. The data collected is evaluated, leveraged and synthesizes evidence to prove facts and reach conclusions. The results showed that the involvement of Mangkunegara II in the conquest of the Yogyakarta Palace with the British in 1812 was based on political factors and economic factors, where there were political factors, namely 1). Mangkunegara as a pawn. 2). The Duchy of Mangkunegaran has qualified military capabilities. 3). Mangkunegaran as a political tool. And the economic factors are 1). Area comparison between the Duchy of Mangkunegaran and the Sultante Ngayogyakarta Hadiningrat. 2). Comparison of the treasury between the Duchy of Mangkunegaran and the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace. Based on the results of the study, it can be concluded that Mangkunegara II's involvement was based on two complex factors, namely political factors and economic factors, which made Mangkunegara II involved in the conquest of the Yogyakarta Palace with the British in 1812.*

Keywords: *Involvement, Mangkunegara II, Conquest, Yogyakarta Palace, England*

Abstrak: Keterlibatan Mangkunegara II Dalam Penaklukan Keraton Yogyakarta Bersama Inggris Tahun 1812. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan Mangkunegara II dalam penaklukan Keraton Yogyakarta bersama Inggris tahun 1812. Penulisan skripsi ini menggunakan menggunakan metode penelitian historis. Terdapat langkah langkah yang dilalui penulis dengan menggunakan metode penelitian historis. Pertama, di mulai dari *Heuristik*, yakni menghimpun jejak-jejak masa lampau yang dikenal dengan data sejarah. Kedua, *Kritik Sumber*, melakukan kegiatan meneliti sumber-sumber sejarah baik secara eksternal maupun internal. Ketiga, *Interpretasi*, penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang dikembangkan menjadi kesatuan yang utuh dan bermakna logis. Keempat, *Historiografi*, dalam bentuk karya sejarah. Data-data yang dikumpulkan telah di evaluasi, di verifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan Mangkunegara II dalam penaklukan Keraton Yogyakarta bersama Inggris Tahun 1812 didasari oleh faktor politik dan faktor ekonomi, dimana terdapat faktor politik yaitu 1). Mangkunegara sebagai pion. 2). Kadipaten Mangkunegaran memiliki kapabilitas militer yang mumpuni. 3). Mangkunegaran sebagai alat politik. Dan faktor ekonomi yaitu 1). Perbandingan wilayah antara Kadipaten Mangkunegaran dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. 2). Perbandingan perbendaharaan antara Kadipaten Mangkunegaran dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Keterlibatan Mangkunegara II didasari oleh dua faktor kompleks yakni faktor politik dan faktor ekonomi hal inilah yang membuat Mangkunegara II terlibat dalam Penaklukan Keraton Yogyakarta bersama Inggris tahun 1812.

Kata kunci: Keterlibatan, Mangkunegara II, Penaklukan, Keraton Yogyakarta, Inggris



A. Pendahuluan

Pada 4 Agustus 1811, 40 kapal Inggris muncul di Pelabuhan Batavia, pusat kekuatan Belanda. Batavia dan daerah di sekitarnya jatuh ke tangan Inggris pada 26 Agustus 1811. Inggris di bawah pimpinan Thomas Stamford Raffles berhasil merebut seluruh kekuasaan Belanda di Indonesia yang ditandai dengan Perjanjian Tuntang. Perjanjian Tuntang dilakukan pada 18 September 1811 yang berisi sebagai berikut: Pemerintah Belanda menyerahkan Indonesia kepada Inggris di Kalkuta, India. Semua tentara Belanda menjadi tawanan perang Inggris. Orang Belanda dipekerjakan dalam pemerintahan Inggris. Hutang Belanda tidak menjadi tanggungan Inggris (Marihandono, D. (2008). Sultan Hamengku Buwono II: pembela tradisi dan kekuasaan Jawa. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 12 (1), 33).

Pada masa transisi pemerintahan Perancis dan kemunculan *British Interegnum*, kehadiran Inggris di Yogyakarta diwarnai dengan ketegangan-ketegangan antara Pemerintahan Inggris di bawah Letnan Gubernur Jendral Thomas Stamford Raffles dengan penguasa Keraton Yogyakarta Sultan Hamengkubuwono II, Residen Inggris untuk Yogyakarta John Crawfurd mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari pihak Keraton Yogyakarta dan menyimpulkan bahwa Sultan Hamengkubuwono II tidak dapat dibiarkan (Ricklefs, 2004:249).

Atas jasanya merebut Nusantara dari Belanda, Raffles diberi penghargaan oleh Gubernur Jenderal Lord Minto dengan menjabat sebagai Letnan Gubernur Jawa, Raffles yang berhasil merebut seluruh kekuasaan Belanda, memberikan kesempatan rakyat Nusantara untuk melakukan perdagangan bebas, meski keberadaan Inggris tetap menindas rakyat Nusantara. Raffles selaku Gubernur Jenderal di Jawa yang ditunjuk Inggris semula mengajak Sultan Yogyakarta, Hamengkubuwono II, untuk bekerjasama, namun, Hamengkubuwono II menolak mentah-mentah. Bagi Sultan, Belanda maupun Inggris sama-sama bangsa asing yang ingin menginjak-injak dan menguasai bumi Mataram. Terlebih lagi, sikap orang-orang Inggris cenderung arogan dan kurang bisa menghargai tradisi keraton.

Pada masa pemerintahan Daendels, Yogyakarta pernah ditekan oleh Daendels, karena Daendels merasa Sultan Hamengkubuwono II susah untuk diajak bekerjasama. Pada masa awal pemerintahan Raffles, di bulan Desember 1811 nyaris terjadi kekerasan saat rombongan penguasa Inggris datang ke Keraton Yogyakarta, ketika itu Raffles bermaksud merundingkan pengakuan pihak keraton terhadap kekuasaan Inggris yang menggandeng kekuasaan Belanda dan Perancis. Raffles meminta agar Inggris mendapatkan hak-hak yang sama seperti pada masa pemerintahan Daendels. Raffles yang datang dengan segelintir prajurit dari resimen ke-14 *Light Dragoon* ke-21 dan *Garnisun Sepoy*, Benggali yang berbasis di Yogyakarta, nyaris dikerubuti sejumlah bangsawan yang sudah menghunus keris di bangsal Keraton Yogyakarta (Thorn, 2004:124).

Terdapat faktor yang menjadi dasar keterlibatan Mangkunegara II dalam penaklukan Keraton Yogyakarta bersama Inggris Tahun 1812, yaitu faktor politik dan faktor ekonomi kedua faktor inilah yang kemudian menjadi faktor kompleks yang mendasari Keterlibatan Mangkunegara II dalam penaklukan Keraton Yogyakarta bersama Inggris Tahun 1812.

Hubungan Inggris dan Yogyakarta yang terus memburuk membuat Raffles memilih untuk menundukkan Keraton Yogyakarta dalam kekuatan militer. Berdasarkan Surat Keputusan Letnan Gubernur Jenderal Raffles, Mangkunegara II diminta membantu dalam penaklukan Keraton Yogyakarta, Legiun Mangkunegaran diaktifkan kembali untuk

membantu Pemerintahan *Bristish Interegnum* berdasarkan *besluit* pertanggal 13 Februari 1812. Mangkunegara II yang dimintai bantuan oleh Inggris sejak awal sudah ingin sekali memihak Pemerintahan Eropa demi mewujudkan rencana-rencana melawan sultan yang telah membuat iri hati, karena perbendaharaan yang besar (Carey, 2012:187).

Mangkunegara II memiliki kecurigaan dan rasa iri yang mendalam terhadap Sultan Hamengkubuwono II, akibat terjadinya suatu kemelut politik pada 1787-1790 (Ricklefs, 2004:285-340). Melihat kesempatan yang datang kepada dirinya Mangkunegara II bersedia dengan menyiapkan 800 orang pasukan dari Legiun Mangkunegaran untuk membantu Inggris menaklukkan Keraton Yogyakarta.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut penelitian dengan judul “Keterlibatan Mangkunegara II Dalam Penaklukan Keraton Yogyakarta Bersama Inggris Tahun 1812”.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Metode historis adalah usaha untuk merekonstruksikan masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegaskan fakta dan memperoleh kesimpulan (Suryabrata, 1991:16). Langkah-langkah yang digunakan dalam metode historis, antara lain: (1). Heuristik, yaitu kegiatan menghimpin jejak-jejak masalah. (2). Kritik sumber (sejarah), yakni menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya. (3). Interpretasi, yakni menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh itu. (4). Historiografi, yakni penyampaian sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah (Notosusanto, 1984:36).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Teknik analisis data historis adalah analisis data sejarah yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah (Sjamsuddin, 1996:89). Data yang telah diperoleh diinterpretasikan, dianalisis isinya dan analisis data harus berpijak pada kerangka teori yang dipakai sehingga menghasilkan fakta-fakta yang relevan dengan penelitian. Dari langkah ini dapat diketahui sumber yang benar-benar dibutuhkan dan relevan dengan materi penelitian. Selain itu, membandingkan data dari sumber sejarah tersebut dengan bantuan seperangkat kerangka teori dan metode penelitian sejarah, kemudian menjadi fakta sejarah.

C. Hasil dan Pembahasan

Faktor-faktor yang Mendorong Mangkunegara II Terlibat Dalam Penaklukan Keraton Yogyakarta Bersama Inggris Tahun 1812

A. Faktor Politik

1. Mangkunegara Sebagai Pion

Dalam bagian kedua dari abad ke-18 kompeni menjadi lemah dan sistem membagi-bagi dan menguasai dapat bertahan lebih lama karena tentara Jawa sudah sampai pada titik mati, bukan karena kuatnya kompeni. Pada tahun 1800 kompeni secara resmi telah dibubarkan, dan Negeri Belanda mengambil alih miliknya. Hubungan kekuatan yang baru ini baru tampak delapan tahun kemudian (Houben, 1986:9).

Penyelesaian dari kompeni itu bukan karena kuatnya tetapi karena lemahnya yaitu bahwa kompeni tidak dapat menjadi pihak ketiga yang menjaga perdamaian diantara dua keraton yang saling bersaing itu. Krisis tahun 1790 itu menunjukkan, bahwa kadangkala mereka harus memilih, tetapi sementara itu membahayakan kedudukannya sendiri. Satu-satunya penyelesaian adalah menciptakan kutub ketiga di pihak Jawa yang mau melaksanakan tugasnya, dan dengan demikian tidak usah melulukannya sendiri (Houben, 1986:9).

Sekitar tahun 1790 kedudukan Mangkunegara sebagai pion mulai tampak dalam struktur politik yang terpecah-belah di Jawa. Pada tanggal 1 November 1790 ditandatangani perjanjian "jaminan" antara Mangkunegara dan kompeni. Kedudukan Mangkunegara yang istimewa itu diselesaikan pada tahun 1792 ketika Prangwedana cucu Raden Mas Said dijadikan pewaris dari jabatannya, yang jelas bertujuan agar tidak ada hubungan yang terlalu erat antara Kasunanan dan Kesultanan, dan juga untuk menjaga perdamaian di antara kedua keraton itu (KITLV H 6969; De Jonge 1884: 270-272, dalam V.J.H Houben, 1986:9).

2. Kadipaten Mangkunegaran Memiliki Kapabilitas Militer Yang Mumpuni

Titik-balik yang sebenarnya dalam posisi Mangkunegaran terjadi pada tahun 1808. Pada tahun itu Daendels yang radikal itu menghendaki memperkuat kedaulatan Belanda atas Raja-raja di Jawa. Ia mengundang sebuah Dekrit tentang *etiquette*, yang memberikan kedudukan kepada para Residen Belanda (saat itu disebut "menteri" atau *minister*) yang sama dengan Sunan dan Sultan. Sultan sangat tertusuk hatinya, dan Sunan barangkali juga demikian tetapi tidak memperlihatkannya, yang mengira bahwa kedudukannya menurut adat selalu dijunjung tinggi Belanda. Kalau orang melihat pengaruhnya tindakan-tindakan itu, jelaslah bawa Daendels harus memperkuat tentaranya Raja-raja Jawa yang memihak Belanda. Demikianlah maka pada tahun itu Prangwedana diangkat menjadi Kolonel dalam tentara Raja Belanda dengan tunjangan untuk memelihara Legiun sebesar 1100 orang (V.J.H, Houben, 1986:10).

Kepentingannya dua macam: Legiun itu pertama-tama merupakan cadangan yang amat berguna bagi Tentara Hindia Belanda, karena dilatih sesuai dengan standar Belanda. Kedua: Legiun itu suatu alat politik, yaitu untuk menakut-nakuti setiap usaha untuk meniadakan sistem politik memecah belah. Untuk tujuan itu Legiun hanya terdiri dari keluarga Mangkunegara (sebagai opsir) dan kawula Mangkunegaran sebagai prajurit, sehingga dapat dihindari kesetian yang saling berallawanan (Arsip Kolonien 5919, Verbaal 8-2-1862 No. 23 Rahasia dalam V.J.H, Houben 1986:10).

Banyaknya prajurit Legiun tidak konsisten, tetapi berubah-ubah sesuai dengan adanya ketegangan politik. Sebelum Raffles menyerbu Keraton Yogyakarta dalam bulan Juni 1812. Ia memberi perintah kepada Prangwedana untuk menyusun kembali Legiun. Legiun itu terdiri dari 900 prajurit yang berjalan kaki, 200 prajurit berkuda, 50 prajurit artileri dan dua meriam (KITLV H 696 b; Rouffaer 1931:272 dalam V.J.H, Houben 1986:11). Sesudah itu Prangwedana ikut dalam menyerbu keraton, yang tentunya merupakan pemenuhan keinginan lama dari Mangkunegaran, yang berarti melenyapkan sama sekali "musuh bebuyutannya yaitu Yogyakarta.

Posisi Mangkunegaran dalam sistem Negara Jawa menjadi lebih kuat dalam abad ke 19 karena memiliki tentara yang siap sedia dan terlatih dan karena wilayahnya lebih luas.

Sementara Mangkunegaran bertambah kuat, maka hal itu diberangi dengan menurunnya kekuasaan Sunan dan Sultan. Sesudah tahun 1812 tentara kedua raja Jawa ini dikurangi sampai menjadi pengawal pribadi. Yogyakarta dan Surakarta juga terpukul oleh berkurangnya wilayah, yang dari tahun 1830 pengurangan itu sangat banyak. Akan tetapi dengan semakin besarnya kekuasaan Mangkunegara dan semakin kendornya ketergantungannya kepada Sunan, ia semakin terikat erat pada Pemerintah Hindia Belanda, setidak-tidaknya secara formal (Houben, 1986:12).

3. Kadipaten Mangkunegaran Sebagai Alat Politik

Pertama, pada tahun 1796 Prangwedana kedudukannya dijamin seperti kedudukan kakeknya yaitu RM. Said "atas kebaikan hati kompeni dan Susuhunan" dan ia harus bersumpah setia kepada kompeni dan Paku Buwono IV dan pengganti-penggantinya. Akan tetapi pada tahun 1835 Prangwedana kedudukannya dijamin "atas kebaikan hati Pemerintah Belanda, sepengetahuan Sunan Paku Buwono VII". Jadi Mangkunegara sebelumnya adalah kawula kompeni maupun Sunan, kemudian utamanya menjadi kawula Belanda (V.J.H, Houben. 1986:13).

Kedua kalinya, pada tahun 1796 Prangwedana harus berjanji tidak akan melakukan sesuatu terhadap Sultan Hamengkubuwono II dari Yogyakarta, sedangkan pada tahun 1835 janji semacam itu harus dibuat terhadap Sunan dan Pengganti-penggantinya. Kesimpulan dari hal ini ialah bahwa pada akhir abad ke 18 kebencian yang lama antara Mangkunegara dengan Sultan yang menjadi pusatnya politik dari zaman itu, sedangkan pada tahun 1835 Mangkunegara harus ditahan jangan sampai menggunakan kekuasaannya yang telah bertambah banyak itu terhadap rajanya sendiri. Perbandingan di antara kedua teks itu menggambarkan kedudukan Kadipaten Mangkunegara sebagai alat politik. Mangkunegara tidak akan melakukan sesuatu terhadap Hamengkubuwono II atau Paku Buwono VII "kecuali kalau diperintah" oleh kompeni atau Gubernur. Dengan demikian Belanda berhak menggunakan Mangkunegara untuk melawan raja-raja sendiri, suatu kemungkinan yang telah direalisasikan pada tahun 1812 dan dalam Perang Jawa (V.J.H, Houben. 1986:13).

B. Faktor Ekonomi

1. Perbandingan Wilayah Antara Kadipaten Mangkunegaran dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat

Pada hari Sabtu tanggal 2 November 1754 (atau tanggal 16 Sura tahun 1680) Sunan Paku Buwono III menyetujui separuh kerajaannya, yaitu Mataram, kepada Sultan Mangkubumi (atau Hamengkubuwono I). Perlu diterangkan, bahwa Sunan Paku Buwono III telah diangkat menjadi Raja oleh VOC, karena Sunan Paku Buwono II pada tanggal 11 Desember 1749 telah menyerahkan kedaulatannya kepada VOC (Rouffaer, 1931:2).

Akibat dari pembagian Negara Mataram pada tahun 1755, maka baik Sunan maupun Sultan menerima masing-masing 53.100 cacah yang terdapat di Negaragung, yang sebagian besar merupakan tanah apanase. Desa dalam Negaraagung ini diserahkan kepada Sunan atau Sultan, sehingga wilayah bercampur-baur (Rouffaer, 1931:4).

Adapun Daerah Mancanegara dibagi per-daerah: Sunan menerima 32.350 cacah, dan Sultan 33.950 cacah, walaupun Sultan menerima 1600 cacah lebih banyak, tetapi tetapi daerah Sultan ini tidak subur. Letaknya di Mancanegara bagian Timur, sebetulnya ia

menginginkan di Mancanegara bagian Barat di mana terdapat Banyumas, dimana patihnya (juga iparnya) sebelumnya menjadi Bupati di sana. Wilyah yang dimiliki Sultan ialah (a) di Daerah Madiun: Madiun asli, Magetan, Caruban, dan separuh Pacitan, (b) di Daerah Kediri: Kartosono, Kalangbret dan Ngrowo (Tulungagung). (c) di Daerah Surabaya: Japan (Mojokerto), (d) di Daerah Rembang: Jipang (Bojonegoro) dan Teras Karas (Ngawen), (e) di Daerah Semarang: Sela (dimana terletak makam Ki Ageng Sela dan para leluhur Raja-raja Mataram lainnya), Warung (Kuwu, Wirosari) dan Grobogan. Dari daerah sebelah Barat Negaragung ia tidak menerima apa-apa, tetapi akhirnya ia berhasil juga memperoleh Roma atau Rema (kini Karanganyar), yang kemudian di jadikan daerah Mancanegara (Rouffaer, 1931:4).

Pada hari Kamis tanggal 24 Februari 1757 Mas Said atau Pangeran Adipati Mangkunegara I atas kemauan sendiri menyerahkan diri kepada Sunan Paku Buwono III di Grogol, yang letaknya 7 Km di sebelah Selatan Solo, kemudian dengan perantara Hartingh pada tanggal 17 Maret 1757 di Salatiga diadakan perjanjian (yang juga di saksikan oleh Raden Adipati Danurejo sebagai wakil Sultan), dimana Pangeran Mangkunegara diangkat oleh Sunan Paku Buwono III sebagai Pangeran Miji dengan hak-hak istimewa dalam hal upacara, dan dengan *Lungguh* atau *Apanase* yang luar biasa luasnya, yaitu 4.000 cacah. Yang 2.000 cacah letaknya di Kedawung, sedang yang 2.000 cacah lainnya terletak di Nglaroh, Matesih dan Gunung Kidul. Di kemudian hari 4.000 cacah itu disebut "Desa Babok" yang artinya "Desa Warisan" Mangkunegaran. Dalam perjanjian Salatiga tersebut juga ditetapkan, bahwa Pangeran Mangkunegara tiap hari Senin, Kamis dan Sabtu harus menghadap Sunan. Tetapi hal itu tidak pernah dilakukan oleh Pangeran Mangkunegara, dan dikemudian hari bahkan ditetapkan adanya kemerdekaan yang lebih banyak bagi Pangeran Mangkunegara. (Rouffaer, 1931:6).

Gelar "Pangeran Adipati" tersebut langsung di bawah gelar Pangeran Pati atau "Pangeran Adipati Anom". Dalam surat akte mengenai Upacara tanggal 17 Desember 1795 diterangkan apa kewajiban-kewajiban Pangeran Prangwedana terhadap Sunan setelah wafatnya Mangkunegara I (yang ternyata wafat 11 hari kemudian, yaitu tanggal 28 Desember 1795). Kedudukannya langsung sesudah Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Buminoto (kedua adik Sunan), akan tetapi yang berhak memberi perintah kepadanya hanya kompeni dan Sunan. Terhadap Sunan ia adalah Pangeran Miji, dan terhadap Kompeni ia adalah Pangeran Amardika. Dalam "*Akte van Verband*" (surat Penobatannya) ia disebut Pangeran Ario Prabu Prangwedana, yang oleh kompeni dan Sunan Paku Buwono IV diangkat sebagai pengganti Mangkunegara I, Kepala Daerah yang luasnya 4.000 cacah (Rouffaer, 1931:29).

2. Perbandingan Perbendaharaan Antara Kadipaten Mangkunegaran dengan Keraton Yogyakarta

A. Perbendaharaan Kadipaten Mangkunegaran Masa Mangkunegaran II

Kedudukan Mangkunegara sudah terjamin secara resmi, akan tetapi dalam kenyataannya kedudukan itu beberapa kali mengalami perubahan. Pembayaran 4.000 real setahun dihentikan setelah Mas Said (Mangkunegara I) wafat pada bulan Desember 1795. Pada tahun 1799 Prangwedana menerima 2.000 real tiap tahun, tetapi di kemudian hari dihentikan pada tahun 1803 (Pringgodigdo 1950:19 dalam V.J.H, Houben, 1986:10).



Dengan naiknya Prangwedana di atas takhta pada tahun 1796, maka Residen Belanda yang korup yaitu Van Reede tot de Parkeler menyita warisan Prangwedana, dan baru dikembalikan pada tahun 1809 (Brummel 1972: 173, 202-204: KTLV H 698 b dalam V.J.H, Houben 1986:10). Akibatnya ialah bahwa Prangwedana menjauhi Belanda, dan kembali mendekati Sunan, dan mencoba mengisolasi Kasultanan.

Titik-balik yang sebenarnya dalam posisi Mangkunegaran terjadi pada tahun 1808. Pada tahun itu Daendels yang radikal itu menghendaki memperkuat kedaulatan Belanda atas Raja-raja di Jawa. Ia mengundang sebuah Dekrit tentang *etiquette*, yang memberikan kedudukan kepada para Residen Belanda (saat itu disebut "menteri" atau *minister*) yang sama dengan Sunan dan Sultan. Sultan sangat tertusuk hatinya, dan Sunan barangkali juga demikian tetapi tidak memperlihatkan, yang mengira bahwa kedudukannya menurut adat selalu dijunjung tinggi Belanda. Kalau orang melihat pengaruhnya tindakan-tindakan itu, jelaslah bahwa Daendels harus memperkuat tentaranya Raja-raja Jawa yang memihak Belanda. Demikianlah maka pada tahun itu Prangwedana diangkat menjadi Kolonel dalam tentara Raja Belanda dengan tunjangan untuk memelihara Legiun sebesar 1100 orang (V.J.H, Houben, 1986:10).

Seiring kedatangan Gubernur Jenderal Herman Williem Daendels, 1 Januari 1808, dipersiapkan Pertahanan Pulau Jawa menghadapi serangan Kompeni Daganag Hindia Timur Inggris (*East India Company-EIC*) yang berpangkalan di Madras. Jalan Raya Pos dibangun untuk menghubungkan pos-pos militer dari Anyer di ujung barat Jawa ke Panaroeakan Di ujung timur sekitar 1.000 kilometer atau setara jarak Amsterdam-Paris. Secara resmi, Maarschalk dan Gubernur Jenderal Daendels mengeluarkan surat keputusan (*besluit*) pada hari Jumat tanggal 29 Juli 1808 yang menetapkan keberadaan Legiun Mangkunegaran dalam pasukan Gabung Perancis-Belanda-Jawa dalam perang melawan Inggris. Surat keputusan tersebut berbunyi:

"Extract uit het Register der besluiten van Zijne Excellentie den Maarschalk en Gouverneur-General. Vrijdag, den 29en Juli 1808.

Is besloten den Pangeran Arya Prabu Prangwedono aan te stellen tot Colonel in dienst van Zijnie Majesteit den Koning van Holland, mits onderhoudende.

*800 man Infanterie
100 man Jagers
200 man Cavallerie en
50 man Rijdende Artillerie
1150 man tezmen*

Waarvoor aan hem de wapenen zullen worden gefourneerd en onderhouden, alsmede op Gouvernements Kosten toegevoegd een adjudant Majoor, om deze Troepes te dresseeren en in een behoorlijke discipline te houden, zullende hem van den 1 sten Augustus aanstaande de 2000 Sps matten, welka den Pangeran van 't Gouvernement geniet, op 4000 gebragt worden zooals deszelfs Grootvader genoten heft, boven deszelfs tractement als Colonel groot jaarlijks 6540 rijksdaalders". (Sarwanta 1978)

Artinya:

"Diputuskan bahwa Pangeran Arya Prabu Prangwedono diberi pangkat Kolonel dalam dinas Sri Raja Belanda (Louis Napoleon) dengan membawahi psukan sebanyak 800 serdadu infanteri, 100 prajurit pelopor, 200 orang kaveleri berkuda dan 50 orang

prajurit arteleri. Pembiayaan dan perawatan pasukan disediakan oleh pemerintah berikut Mayor ajudan sejak tanggal 1 Agustus dengan biaya 2.000 dollar Spanyol, sedangkan Pangeran Prangwedono sebagai perwira berpangkat Kolonel mendapat gaji sebesar 6.540 gulden”.

Keputusan Letnan Gubenur Raffles

“De Prins Wedono Colonel Commandant en de Inlandsche of ficieren zullen worden benoemd door het Gouvernement uit deszelfs familie of op deszelfs voordracht. De Luitenant Paul is benoemd als Ajudant van het Legioen.

De Resident aan het hof wordt gelast de noodigde middelen te beramen om de manschappen in Engelsche uniform te kleeden. De wapenen, welke uit den voorraad kumen worden gemist om het armament te completeeren, zullen gefourneerd worden door den commandant van de divisie te Semarang en de amunitie welke van tijd tot tijd zal benoodigd zijn, zal worden gefourneerd op contrasignature van den Resident. Aan de Prins en deszelfs officieren wordt toegestaan de engelsche uniform te dragen.

De Resident wordt gelast om aan den Prins Prangwedono maandelijks toe to te staan een som van 12000 Sp. Matten voor het onderhoud der troepen, waaronder begrepen alle onkosten hoegenaand betrekkelijk het Legioen. Het Gouvernement zal den eersten maal aan hem uitreiken de wapenen, equimenten en rood laken, genoegzaam tot kleeding van het Legioen met een stel rokken of buizen”. (Sarwanta 1978).

Artinya:

“Pangeran Prangwedono ditunjuk menjadi Kolonel Komandan pasukan Bumiputera. Dia memiliki ajudan, seorang Eropa, Letnan Paul yang ditugaskan di Legiun Mangkunegaran. Pasukan Legiun menggunakan seragam militer Inggris, semua persenjataan dan pembiayaan pasukan dibantu oleh Komandan Divisi di Semarang. Residen Surakarta memberikan bantuan keuangan sebesar 12.000 dollar Spanyol”.

Namun, Pangeran Prangwedono, menurut pengakuannya sendiri, telah menghabiskan uang sebanyak 40.000 dollar Spanyol (1 dolar Spanyol= f.3.20), yang harus dikeluarkannya dari perbendaharaannya yang sudah parah, sebagai persiapan atas perkawinan yang akan dilangsungkannya itu dan penghentian perundingan perkawinan yang mendadak itu telah memaksanya untuk melakukan perjalanan ke Batavia, agar ia dapat menyampaikan pengaduannya langsung kepada Raffles, perjalanan yang bersangkutan dilangsungkannya pada bagian akhir tahun 1811 (Carey, 2012:82).

B. Perbendaharaan Kasultanan Ngagogyakarta Masa Hamengkubuwono II

Walaupun perincian lengkap sulit diperoleh, jelaslah bahwa Daendels sudah memulai proses yang kemudian disempurnakan oleh Inggris, sebuah bangsa yang semestinya mendapat hadiah nomr satu sebagai pencuri dan perampok selama pemerintahannya yang singkat, lima tahun (1811-1816), di Jawa, yaitu penjarahan perbendaharaan Yogyakarta. Harta benda itu dihimpun oleh Sultan Hamengkubuwono kedua selama enam belas tahun pertama pemerintahannya dan ditaksir pada Februari 1808 oleh Matthijs Waterloo lebih dari satu juta dolar Spanyol mata uang emas dan perak, belum termasuk “intan bernilai besar sekali” (dK 145, Matthijs Waterloo (Yogyakarta) kepada Nicolaus Engelhard (Semarang), 21-2-1808. Tentang koleksi intan dan perhiasan milik istri ketiga Hamengkubuwono II, Ratu Kencono Wulan, lihat Carey 1992:40 3 catatan 21.

Nicolous Engelhard juga jeli mengamati bahwa perbendaharaan Hamengkubuwono II yang besar itu telah menimbulkan iri hati tidak hanya pada Daendels, tapi juga pada Raja-raja lain di Jawa Tengah Selatan yaitu Sunan Paku Buwono IV (bertakhta 1788-1820) dan Pangeran Prangwedono (sesudah 1821, Mangkunegara II, bertakhta 1796-1835) yang tampak ingin sekali memihak Pemerintah Eropa demi mewujudkan rencana-rencana mereka melawan Sultan (Engelhard 1816:257; Dj.Br. 38, Matthijs Waterloo (Yogyakarta) kepada Danurejo II (Yogyakarta) (16-12-1805).

Sultan Hamengkubuwono II atau Sultan Sepuh naik takhta pada tanggal 2 April 1792. Pada tahun itu dan kemudian berkali-kali antara tahun 1802-1803 melakukan "*pancasah*" ("*mancas*") yang berarti mengurangi atau memotong luasnya *lungguh* para bangsawan dengan tujuan agar pajak yang masuk lebih banyak. Yang dipotong itu sampai berjumlah 20%, dan dengan sendirinya menimbulkan kebencian dikalangan bangsawan pemegang *lungguh*. Ukuran "*tumbak*" atau "*cengkel*" dibuatnya lebih pendek, jadi berarti memalsu. Ketidakuasan para bangsawan meletus dengan memberonta kepada tahun 1812 dan 1825-1830 (Rouffaer, 1931:9).

Keterlibatan Mangkunegaran II dalam Penaklukan Keraton Yogyakarta Bersama Inggris Tahun 1812

Keterlibatan Mangkunegara II dalam Penaklukan Keraton Yogyakarta Bersama Inggris Tahun 1812 memiliki faktor- faktor kompleks yang jika ditarik semuanya menjadi benang merah yang akan menjelaskan keterlibatan Mangkunegara II dalam Penaklukan Keraton Yogyakarta bersama Inggris tahun 1812 dalam hal ini terdapat dua faktor utama yang membuat Mangkunegara II ikut andil dalam penaklukan tersebut yakni faktor politik dan faktor ekonomi.

A. Faktor Politik

1. Kadipaten Mangkunegaran Sebagai Pion Belanda

Didirikannya Kadipaten Mangkunegaran merupakan sebuah rancangan yang telah di desain oleh pihak kompeni agar bilamana sewaktu-waktu terjadi ketidakstabilan politik antara kerajaan-kerajaan di *vorstenlanden*, maka Kadipaten Mangkunegaran hadir sebagai pihak ketiga yang dapat meredam ketidakstabilan tersebut, dari sini dapat dilihat ketika tahun 1812 saat keadaan politik tidak stabil di Keraton Yogyakarta, Mangkunegara II diminta untuk membantu Inggris dalam menghadapi Keraton Yogyakarta.

2. Kadipaten Mangkunegaran Memiliki Kapabilitas Militer Yang Mumpuni

Kadipaten Mangkunegaran memiliki kekurangan dalam bidang ekonomi untuk menutupi kekurangan tersebut maka, Kadipaten Mangkunegaran memiliki kekuatan militer yang cakap dan mumpuni serta dapat diandalkan ketimbang dua keraton seniornya yakni Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta, sehingga ketika terjadi kemelut politik antara Raffles dan Hamengkubuwono II. Raffles lebih mengandalkan pasukan Mangkunegara II yakni Legiun Mangkunegaran ketimbang pasukan Sunan Pakubuwono IV dari Keraton Surakarta.

3. Kadipaten Mangkunegaran Sebagai Alat Politik

Kadipaten Mangkunegaran yang sejak awal diciptakan sebagai pihak ketiga untuk menyeimbangi pihak pertama Keraton Surakarta, pihak kedua Keraton Yogyakarta dijadikan juga sebagai alat politik yang dapat dikendalikan oleh pihak Kolonial. Posisi Mangkunegaran dalam sistem Kerajaan Jawa yang lebih kuat karena memiliki tentara yang terlatih dibarengi dengan menurunnya kekuasaan Sunan dan Sultan. Mangkunegara II terikat perjanjian yang telah dibuat oleh kakeknya Mangkunegara I. Kakeknya yang terkenal karena militernya yang kuat meninggalkan “warisan” perjanjian-perjanjian tersebut kepada Mangkunegara II. Perjanjian-perjanjian tersebut merupakan kedudukan Raja-raja Mangkunegaran yang dijamin kedudukannya oleh pemerintah Kolonial, sehingga ketika Mangkunegara II menggantikan Mangkunegara I menjadi Raja, Mangkunegara II pun harus berjanji sama seperti perjanjian yang telah dibuat Mangkunegara I terhadap Kolonial, dari perjanjian ini menggambarkan kedudukan Mangkunegaran sebagai alat politik Belanda yang dapat di gerakan sebagai pion papan catur Jawa dan Mangkunegara tidak akan melakukan sesuatu terhadap Sultan Hamengkubuwono II atau Sunan Paku Buwono VII “kecuali kalau diperintah” oleh kompeni atau Gubernur, namun kebencian lama antara Mangkunegara dengan Sultan telah direalisasikan pada tahun 1812 sebagai pemenuhan keinginan lama dari Mangkunegaran, yang berarti melenyapkan sama sekali musuh bebuyutannya yaitu Yogyakarta.

B. Faktor Ekonomi

1. Perbandingan Wilayah Antara Kadipaten Mangkunegaran dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Setelah peperangan panjang yang berkecamuk di Tanah Jawa akhirnya dibuatlah perjanjian Giyanti pada tahun 1755 yang membagi wilayah Mataram menjadi dua bagian yakni Kasunan Surakarta dan Keraton Yogyakarta. Dari perjanjian ini Keraton Yogyakarta mendapat bagian tanah seluas 53.100 cacah. 2 tahun setelah perjanjian Giyanti, terjadi perjanjian kembali yakni Perjanjian Salatiga pada tahun 1757 untuk menyelesaikan perselisihan atas perjanjian Giyanti tahun 1755 dari perjanjian Salatiga Mangkunegara I mendapatkan tanah seluas 4.000 cacah yang tentu saja luasnya sangat kecil dibandingkan wilayah Keraton Yogyakarta. Ketika Mangkunegara I dan Hamengkubuwono II berkuasa wilayah mereka masih tetap sama seperti yang ditinggalkan oleh pendahulu mereka. Wilayah Yogyakarta banyak lahan yang bisa dibidang subur sedangkan wilayah Mangkungaran banyak tanah yang rusak akibat peperangan zaman Mangkunegara I dan tidak subur. Dari perbandingan kedua luas wilayah ini ia memang sengaja memperluas wilayahnya untuk memulihkan ekonomi yang hancur akibat Perang Suksesi Jawa yang membuat tanah-tanah di wilayah Mangkunegaran kurang subur sehingga ketika mendapatkan kesempatan dari Raffles yang mengajak Mangkunegara II ikut andil dalam penaklukan tersebut membuat Mangkunegara II menyanggupinya.

2. Perbandingan Perbendaharaan Antara Kadipaten Mangkunegaran dengan Kasultanan Ngayogyakarta

Dari perbandingan perbendaharaan antara Kadipaten Mangkunegaran dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dapat disimpulkan bahwa perbendaharaan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat lebih besar dari pada Kadipaten Mangkunegaran. Sumber keuangan Mangkunegaran yang hanya didapatkan dari uang gaji dari pemerintah Kolonial

karena adanya Legiun Mangkunegaran dan tidak sebanding dengan perbendaharaan yang dimiliki oleh Sultan Hamengkubuwono II yang ia kumpulkan selama 16 tahun masa pemerintahannya. Dari sinilah timbul iri hati karena besarnya perbendaharaan yang dimiliki oleh Sultan Hamemgkubuwono II yang nantinya rasa iri hati ini terrealisasi dalam keterlibatan Mangkunegara II dalam penaklukan Keraton Yogyakarta.

D. Kesimpulan

Keterlibatan Mangkunegara II dalam penaklukan Keraton Yogyakarta bersama Inggris tahun 1812 disebabkan oleh 2 faktor sebagai berikut:

1. Faktor Politik
 - a. Mangkunegara Sebagai Pion
 - b. Kadipaten Mangkunegaran Memiliki Kekuatan Militer yang Mumpuni
 - c. Kadipaten Mangkunegaran digunakan sebagai alat Politik
2. Faktor Ekonomi
 - a. Perbandingan Wilayah Antara Kadipaten Mangkunegaran dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.
 - b. Perbandingan Perbendaharaan Antara Kadipaten Mangkunegaran dengan Keraton Yogyakarta

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Logos Wacana
- Calvin Ricklefs, Merle. 2004. *Sejarah Indonesia Modern Sejak 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Carey, Peter. 2012. *Kuasa Ramalan Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Darweni. 2001. *Buku Babad K.G.P.A.A. MANGKUNEGARA II*. Surakarta: Rekso Pustoko
- Houben, V.J.H. 1986. *Kedudukan Pangeran Mangkunegara dalam struktur politik yang terpecah belah di Jawa Tengah*. Dordrecht: Foris Publications.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Dephankam
- Rouffaer, G.P. 1931. *Vorstenlanden adatrechtbundels*. Batavia
- Santosa, Iwan. 2011. *Legiun Mangkunegaraan (1808-1942)*. Jakarta: Buku Kompas.
- Thorn,Williem. 2004. *Sejarah Penaklukan Jawa*. Jakarta: Indo Literasi.
- Purwadi. 2015. *Falsafah. Militer Jawa*. Yogyakarta: Araska
- Perwita, I.N. 2020. *Peradaban Inggris*.

PROSESI *IBAL SERBO* PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG DI TIYUH GUNUNG KATUN TANJUNGAN

Marzius Insani¹⁾, Hermia Wati²⁾

Universitas Lampung, Kota Bandar Lampung, Indonesia.

email: marzius.insani@fkip.unila.ac.id, hermiawati100@gmail.com

Abstract : *Ibal serbo* is the highest release in the society and customary system of Lampung Pepadun. In the implementation of the *Ibal Serbo*, the release is recognized up to the clan level. *Ibal Serbo* itself consists of several long series of traditional processions. The *Ibal Serbo* procession consists of several stages including the preparation stage, implementation stage, and closing stage. The purpose of this study was to determine the *ibal serbo* procession in the Lampung indigenous people. The method used in this research is a qualitative research method. Data collection techniques used are library, interview, observation and documentation methods. The data analysis technique used is Miles and Huberman's qualitative technique which includes data analysis, data presentation and verification or conclusions. The results of this study show a series of *serbo ibal* processions for the Lampung indigenous people in Tiyuh Gunung Katun Tanjungan.

Keywords: Procession, *Ibal Serbo*, Lampung Indigenous People

Abstrak : *Ibal serbo* adalah pelepasan tertinggi dalam masyarakat dan sistem adat Lampung Pepadun. Dalam pelaksanaan *ibal serbo* tersebut pelepasannya diakui sampai dengan tingkat margas. *Ibal serbo* sendiri terdiri dari beberapa rangkaian prosesi adat yang panjang. Prosesi *ibal serbo* terdiri dari beberapa tahapan diantaranya yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi *ibal serbo* pada masyarakat adat Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi analisis data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan rangkaian prosesi *ibal serbo* pada masyarakat adat Lampung di Tiyuh Gunung Katun Tanjungan.

Kata Kunci: Prosesi, *Ibal Serbo*, Masyarakat Adat Lampung

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang besar dan memiliki keberagaman suku bangsa yang tersebar ke seluruh penjuru wilayah Indonesia. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa yang tersebar dari sabang sampai Merauke (Yudha, 2020). Berbagai macam suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki adat istiadat tersendiri dan prosesi adat yang berimplikasi pada aturan suatu suku itu sendiri, (Kholiffatun, 2017). Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya yang khas adalah suku Lampung. Suku Lampung adalah suku bangsa yang mendiami seluruh wilayah Lampung dan sebagian wilayah Sumatera Selatan (Akhmad, 2020). Secara geografis Lampung adalah provinsi yang terletak paling selatan di Pulau Sumatra. Provinsi dengan julukkan Sai Bumi Ruwa Jurai ini memiliki dua kota dan 13 kabupaten. Saat ini, Lampung dihuni oleh 8,03 juta jiwa dengan hampir 65% adalah suku Jawa, 14% suku Lampung, 10% suku Sunda dan sisanya adalah etnis dari Sumatera Selatan (Hidayah, 2005).

Suku Lampung terdiri dari dua masyarakat adat yakni Saibatin dan Pepadun. Perbedaan yang mencolok diantara keduanya dapat dilihat dari bahasa yang digunakan dalam penuturan sehari-hari. Masyarakat Lampung Saibatin menggunakan bahasa dengan dialek A atau "Api" sedangkan Pepadun dengan dialek O atau "Nyo". Selain itu, perbedaan yang mencolok juga



terlihat dari adanya perbedaan dalam sistem kepunyimbangan. Masyarakat adat Sai Batin adalah masyarakat yang tetap menjaga kemurnian darah dalam sistem kepunyimbangannya sedangkan masyarakat pepadun lebih terbuka dalam menentukan kepunyimbangan karena setiap orang berhak menjadi raja dengan syarat melaksanakan *cakak pepadun* (Fatimah, 2019).

Cakak pepadun adalah sebuah upacara adat naik tahta yang dilakukan dengan naik atau duduk di atas singgasana yang disebut dengan *Pepadun*. Seseorang yang telah melaksanakan prosesi cakak pepadun akan mendapat gelar dan kedudukan yang tinggi dalam sistem keadatan (Muhammad, 2017). Terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk melaksanakan cakak pepadun tersebut. Menurut Kherustika Syarat pelaksanaannya adalah membayar sejumlah uang (*dau*) dan sejumlah kerbau yang harus dipotong, jika akan menaikkan statusnya sebagai *punyimbang* harus lebih dahulu disahkan dan diakui oleh *punyimbang-punyimbang* yang setingkat di lingkungan daerahnya (Ghassani, 2019).

Ditinjau dari kebudayaannya, Lampung memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang unik dibanding dengan daerah-daerah lain. Hampir setiap bidang kehidupan masyarakat Lampung diatur dengan adat istiadat yang berlaku dan memiliki nilai budaya yang tinggi. Salah satu pengimplementasian kebudayaan yang ada di Lampung terlihat pada perkawinan adat. Menurut hukum adat perkawinan tidak semata-mata berarti suatu ikatan antara seorang pria dan wanita sebagai suami untuk maksud mendapatkan keturunan dan membangun serta membina kehidupan keluarga rumah tangga, tetapi juga berarti suatu hubungan hukum yang menyangkut para anggota kerabat dan pihak istri dan pihak suami (Hadikusuma, 1995).

Perkawinan merupakan sebuah moment yang sakral sehingga harus dirayakan sebagai mungkin dengan memadukan adat yang kental pada pelaksanaannya. Tidak jarang masyarakat rela mengeluarkan biaya yang cukup besar dan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan pengesahan atau persemian dalam bentuk upacara resmi menurut adat. Sistem perkawinan masyarakat Lampung Pepadun dibedakan menjadi dua kelompok yaitu perkawinan dengan adat lamaran atau jujur dan adat larian atau seimbangan (Aprina, 2019:). Salah satu bentuk dari sistem perkawinan dengan adat lamaran atau jujur adalah dengan adanya prosesi *metar*. *Metar* atau *intar* adalah prosesi pelepasan calon mempelai wanita dengan menggunakan prosesi adat yang kental didalamnya dan diakui keabsahannya dalam sistem keadatan (Riduan, 2017). Masyarakat Gunung Katun Tanjungan adalah masyarakat yang masih melaksanakan prosesi pelepasan anak gadis dalam sistem keadatannya. Salah satu prosesi pelepasan atau *metar* yang dilaksanakan oleh masyarakat Tiyuh Gunung Katun Tanjungan adalah *Tar Ibal Serbo*. *Ibal serbo* adalah pelepasan tertinggi dalam masyarakat dan sistem adat Lampung Pepadun. Dalam pelaksanaan *ibal serbo* tersebut pelepasannya diakui sampai dengan tingkat marga. Upacara adat perkawinan *Hibal Serba* atau *ibal serbo* harus dimulai dengan cara "*pineng*" atau meminang, dan "*nunang*" atau bertunangan, serta "*nyamban dudul*" atau memberi dodol oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan (Yusuf, 2012). *Ibal serbo* sendiri terdiri dari beberapa rangkaian prosesi adat yang panjang. Tetapi pada saat ini, tidak banyak dari masyarakat khususnya masyarakat Tiyuh Gunung Katun Tanjungan yang mengetahui rangkaian prosesi-prosesi adat yang terkandung dalam pelaksanaan *ibal serbo* tersebut. Sebagai masyarakat yang masih menjunjung tinggi sistem keadatannya seharusnya masyarakat Tiyuh Gunung Katun Tanjungan sebagai masyarakat adat harus lebih paham mengenai prosesi apa saja yang ada

dalam pelaksanaan *ibal serbo* tersebut sehingga pengetahuan yang didapatkan mengenai *ibal serbo* tersebut bisa diteruskan ke generasi selanjutnya sebagai upaya pelestarian kebudayaan Lampung. Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengkajinya lebih lanjut dengan judul Prosesi Ibal Serbo Pada Masyarakat Adat Lampung Di Tiyuh Gunung Katun Tanjungan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Mantra (2004) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Siyoto, 2015).

Menurut Moleong (2009) penelitian kualitatif adalah “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah” (Adhimah, 2020).

C. Hasil dan Pembahasan

• Ibal Serbo Pada Masyarakat Adat Lampung

Ibal Serbo adalah prosesi perkawinan yang paling sempurna dalam keadatan Lampung Pepadun, karena menggunakan sarana dan prasarana adat yang lengkap dan memerlukan biaya besar dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan prosesi *ibal serbo* dilakukan di kediaman keluarga gadis atau calon mempelai wanita yang umumnya dilakukan di siang hari. Pihak wanita melakukan persiapan untuk menyambut kedatangan pihak pria dan keluarganya. Prosesi ini diatur oleh perwatin adat dan sebagai panitia pelaksana dalam acara ini disebut penglaku.

Prosesi *Ibal Serbo* ini tergolong cukup rumit karena tiap-tiap prosesinya kental akan adat dan harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam sistem adat setempat. Setiap prosesi memiliki makna dan nilai kearifan lokal yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan *ibal serbo* yang ada pada masyarakat Marga Buay Bulan Udik di Tiyuh Gunung Katun Tanjungan yang sarat dan kental akan budaya dan nilai kearifan lokalnya.

• Prosesi Ibal Serbo

Rangkaian Prosesi dalam pelaksanaan *ibal serbo* diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan

1. Cakak Bepun

Cakak bepun adalah pertemuan yang dilakukan oleh kedua orang tua atau kerabat dekat dari keluarga bujang dengan mengunjungi dan bertemu orang tua si gadis untuk menyampaikan niat dan keinginannya melamar si gadis dari keluarga tersebut. Pertemuan antara kedua belah pihak keluarga tersebut disebut dengan istilah *cakak bepun*. Dalam prosesi *cakak bepun* tersebut keluarga dari si gadis atau calon mempelai wanita menyampaikan kepada pihak keluarga si bujang atau calon mempelai pria mengenai permintaan uang peninggalan dari si gadis dan prosesi adat yang akan dilakukan dalam prosesi pelepasannya.

2. *Pepung Miyanak*

Tahapan selanjutnya yaitu orang tua calon mempelai wanita menyampaikan berita tersebut kepada keluarga besar yang dalam istilah Lampung disebut dengan *pepung keluarga* atau *pepung miyanak*. *Pepung* ini dilaksanakan untuk menyampaikan bahwa anak gadis dari keluarga tersebut akan segera dipinang oleh pria pilihannya dengan menggunakan pelepasan secara adat yang dalam hal ini adalah pelepasan secara *ibal serbo*. Dalam kesempatan ini juga tuan rumah menyampaikan kepada pihak keluarga yang hadir untuk bersama-sama bergotong-royong dalam rangka melaksanakan pelepasan tersebut.

3. *Pepung Adat*

Secara bahasa *pepung* memiliki arti musyawarah yang dilakukan untuk membahas mengenai hal-hal keadatan. Pada tahapan ini, pihak keluarga atau sahibul hajat memberitahu kepada pihak-pihak yang akan terlibat bahwa akan diadakan sebuah prosesi pelepasan dari kepunyimbangan tersebut yang dilepaskan secara *ibal serbo*.

Dalam adat Lampung, *peppung* terdiri dari tiga tingkatan yang diantaranya adalah *Peppung Suku* adalah musyawarah yang dilakukan dengan mengundang beberapa pepadun atau punyimbang yang tergabung pada satu kekerabatan tertentu yang disebut dengan suku, *Peppung Tiyuh* adalah musyawarah yang dihadiri oleh masyarakat adat di Tiyuh atau kelurahan tersebut, dan *Peppung Mergo* adalah pertemuan untuk mengundang para perwatin atau punyimbang adat empat marga yang mana dilaksanakan musyawarah untuk menyusun rencana pelepasan secara *Tar Ibal Serbo*.

b. Tahap Pelaksanaan

1. *Cangget pilangan*

Cangget pilangan adalah tarian yang dimainkan oleh para bujang gadis pada saat mereka melepaskan salah seorang anggotanya (melepas lajang) yang akan menikah dan pergi keluar desa mengikuti istri atau suaminya. *Cangget pilangan* dilaksanakan pada malam hari sebelum dilaksanakannya prosesi pelepasan gadis tersebut. dalam prosesi ini setiap pepadun yang ada dalam Tiyuh tersebut harus mengeluarkan mulei mengenai makai sebagai wakil kepunyimbangan ayahnya. Bujang dan gadis yang turun dalam prosesi tersebut kemudian duduk berhadapan atau seayakan dengan diselingi prosesi tari menari.

2. *Sesimburan*

Sesimburan dilakukan di pinggir sungai dengan arak-arakan dimana kedua mempelai di arak menuju sungai dan dipayungi dengan *payung gober* dan diiringi dengan tabuh-tabuhan dan *talo lunik*. *Sesimburan*, dilaksanakan pada pagi hari sebelum *Tar Ibal* dilaksanakan. Prosesi *sesimburan* dalam istilah Lampung disebut juga dengan istilah *pegelik usik* atau bercanda antara bujang gadis diatas perahu dengan saling siram-menyiram. Adapun makna yang terkandung dalam prosesi *sesimburan* tersebut adalah sebagai tanda permainan terakhirnya, sekaligus menolak bala karena besok akan melaksanakan akad nikah.

3. *Tigol*

Tigol atau *Nigol* adalah tari yang dilakukan oleh laki-laki sebagai ekspresi kejantanan yang diungkapkan dengan gerak-gerak pencak dan gerakan mengangkat tangan setinggi-tingginya sambil berputar-putar. Dalam prosesi *ibal serbo* ini *tigol* dibagi menjadi dua yaitu

Tigol belakawan adalah tigol atau tarian yang dilakukan oleh mempelai pria dengan saudara kandung dari mempelai wanita yang dilaksanakan di dalam sesat atau lamban agung. Sedangkan *Tigol Sesabayan* adalah *tigol* atau tarian yang dilakukan oleh ayah dari mempelai wanita dengan ayah dari mempelai pria atau besannya.

4. *Kughuk Patcah Aji*

Patcah aji adalah sebuah tempat yang digunakan sebagai tempat pemberian gelar adat atau *adok* kepada kedua mempelai. Didepan *patcah aji* tersebut terdapat sepotong kepala kerbau yang digunakan untuk prosesi *ngiyokken ulu kibau* atau menginjak kepala kerbau. Didalam *patcah aji* tersebut, kedua mempelai tersebut didampingi oleh *mirul mudo* (saudara perempuan yang sudah menikah) dari pihak mempelai pria dan sepasang pengipas yang bertugas untuk mengipas kedua mempelai pengantin yang akan dicanangkan adoknya.

5. *Ngebuyo*

Dalam istilah Lampung *ngebuyo* disebut juga dengan istilah *mangan* yang dalam bahasa Indonesiannya adalah nyirih. *Ngebuyo* atau *mangan* merupakan mengunyah beberapa bahan seperti daun sirih, kapur sirih, gambir, *ugai* (potongan buah pinang), dan bahan lainnya. Kemudian air dari kunyahan beberapa bahan tersebut dioleskan di ubun-ubun, kerongkongan, dan telinga kanan dan kiri kedua mempelai di dalam *patcah aji*.

6. *Musok*

Musok berasal dari kata *pusok* yang berarti suap. Kata dasar *pusok* diberi imbuhan sehingga menjadi *musok* yang mengandung pengertian suapan. Dalam pelaksanaan *ibal serbo* Suap atau *musok* memiliki makna sebagai tanda atau simbol kasih sayang dari seorang ibu kepada anak-anaknya. Pada pelaksanaan *ibal serbo* sendiri *musok* dilakukan oleh seorang *mirul tuho* dari ayah calon mempelai wanita.

7. *Nyanang*

Nyanang adalah proses pemberian gelar adat untuk kedua mempelai. Pada tahapan ini punyimbang tuho rajo mencangkan adok atau gelar adat yang diberikan dari pihak *batangan* (keluarga), pihak *lebu* (kelamo dari pihak ayah atau ibu), dan pihak *kelamo* atau saudara laki-laki dari ibu sang gadis. Setelah *pencanangan* gelar adat dilakukan kemudian kedua belah pihak keluarga dan para tokoh adat yang hadir memberikan salam selamat kepada kedua mempelai karena telah resmi mendapatkan gelar adat.

8. *Ngiyokken Ulu Kibau*

Prosesi selanjutnya yang dilakukan dalam prosesi *Ibal Serbo* adalah berdiri dan menginjak kepala kerbau. Dalam prosesi ini, menginjak kepala kerbau dilakukan sebagai simbol dari makanan yang dimakan oleh raja (sahibul hajat) dalam *Tar Ibal Serbo* tersebut. Adapun kerbau yang digunakan dalam *Ibal Serbo* adalah kerbau berwarna hitam dan sesuai dengan ukuran kerbau gawi.

9. *Tukeu Kanduk*

Tuker kanduk atau yang disebut juga dengan istilah *tuker sepah*. *Tuker kanduk* atau *tuker sepah* adalah prosesi yang dilakukan setelah prosesi *nyanang* dilakukan. *Tuker kanduk* atau *tuker sepah* adalah prosesi yang dilakukan oleh calon ibu mertua kepada calon anak menantunya dengan menukarkan *kanduk* yang ada di kepalanya dengan siger yang digunakan calon anak menantunya. Adapun makna yang terkandung dalam *tuker kanduk* tersebut adalah sebagai simbol penyerahan tahta rumah tangga kepada calon anak menantunya.

10. *Ittar*

Acara puncak dalam pelepasan *ibal serbo* adalah pelepasan kedua mempelai oleh para perwatin dan keluarga besar secara sistem adat. Kedua calon mempelai keluar dari pactah aji dengan membawa *kemat* yaitu tombak yang telah diikatkan padi, pisang, kelapa, daun beringin dan lainnya yang memiliki simbol tertentu dalam hal adat. keduanya diberangkatkan secara *ibal serbo* dengan menaiki *khatow* atau kendaraan raja. *Khatow* yaitu gerobak kecil beroda empat yang dikelilingi oleh kain putih dan di atasnya dipasang burung garuda. kedua mempelai diarak oleh keluarga besar calon mempelai pria menuju kediamannya dengan diiringi tabuhan *gong* dan *talo*.

c. Tahap Penutupan

Tahap Akhir atau penutupan pada pelaksanaan *ibal serbo* ditandai dengan *Penurunan duit adat* dan *Mangan kebau*. Pada tahapan ini pihak keluarga mempelai wanita mengumpulkan punyimbang tuho rajo dan perwatin yang telah membantu proses pelepasan *ibal serbo* tersebut di dalam rumah untuk disajikan hidangan berupa daging kerbau. Sebelum mangan kebau dilaksanakan pihak keluarga menurunkan sejumlah uang yang telah ditentukan berdasarkan ketentuan adat kepada punyimbang tuho rajo yang kemudian akan dibagikan kepada beberapa pihak.

Adapun duit adat yang harus dikeluarkan oleh sahibul hajat yaitu sebagai berikut :

1. Tunang (pihak calon mempelai pria menyerahkan uang sebesar Rp. 240.000 untuk tunang di sesat)
2. Uang adat Sebesar Rp. 100.000 yang mulanya adalah 10 perak karena saat ini sudah sulit menemukan 10 perak maka jumlah uangnya kemudian ditingkatkan menjadi sebesar Rp. 100.000.
3. Pengutanan alat selepo alat mangan dan rokok untuk nyirih dan uang sebesar Rp. 10.000.
4. Biaya pelaksanaan *ibal serbo* berdasarkan kesepakatan adat sebesar Rp. 666.000.

Selanjutnya uang yang sudah diturunkan oleh sahibul hajat tersebut diserahkan dan dibagikan oleh tokoh adat kepada beberapa pihak. Diantaranya kepada muda-mudi sebesar Rp. 200.000, kepada perwakilan para tamu sebesar Rp. 50.000 atau sebesar Rp. 20.000, kemudian dibagi menjadi empat dan dibagikan kepada tokoh adat dri empat Tiyuh yang ada di marga tersebut, Setelah selesai kemudian punyimbang adat dan tokoh adat lainnya dipersilahkan memakan sajian daging kerbau yang telah disajikan.

D. Kesimpulan

Ibal Serbo adalah prosesi perkawinan yang paling sempurna dalam keadatan Lampung Pepadun. Pelaksanaan prosesi *ibal serbo* dilakukan di kediaman keluarga gadis atau calon mempelai wanita yang umumnya dilakukan di siang hari. Rangkaian Prosesi dalam pelaksanaan *ibal serbo* dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. Tahapan persiapan terdiri dari *Cakak Bepun*, *Pepung Miyanak*, dan *Pepung Adat*. Tahap pelaksanaan terdiri dari *cangget pilangan*, *sesimburan*, *tigol*, *musok*, *ngebuyo*, *ngiyokken ulu kebau*, *nyanang*, *tuker sepah*, dan *ittar*. Adapun tahapan penutup ditandai dengan penurunan duit adat dan mangan kebau.

**DAFTAR PUSTAKA****Buku:**

- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Hadikusuma, Hilman. 1995. *Metode Pembuatan Kertas Kerja atau Skripsi Ilmu Hukum*.
Mandar Maju: Bandung.
- Hidayah, Z. (2015). *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Jurnal Ilmiah:

- Adhimah, Syifaul. 2020. Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*. 9 (1).
- Ghassani, Mareta, dkk. 2019. Begawi Cakak Pepadun Sebagai Proses Memperoleh Adek pada Buay Nunyai di Desa Mulang Maya. *Jurnal pesagi (Jurnal Penelitian dan Pendidikan Sejarah)*. 7 (3).
- Kholiffatun, Umi, dkk. 2017. Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting. *Jurnal Solidarity*. 6 (2).
- Muhammad, U. A., Syah, I., & Arif, S. (2017). Adat Turun Duwai Pada Upacara Begawi Di Kampung Komering Putih Lampung Tengah. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, 5(5).
- Yudha, A. A. N. B. K. (2020, March). Langkah Cinta Penuh Derita Etnis Tionghoa di Indonesia. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 3, pp. 47-56).

Skripsi, Tesis, Disertasi:

- Aprina, Widia. 2019. *Dinamika Sebimbangan Suku Lampung di Desa Mataram Marga Ditinjau dari Hukum Perkawinan Di Indonesia*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Fatimah, E. N. (2019). *Pola Komunikasi Organisasi Ikatan Keluarga Mahasiswa Lampung Dalam Melestarikan Budaya Lampung* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SMH BANTEN).
- Riduan, A. (2017). *TRADISI SEBAMBANGAN PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN PERSPEKTIF ISLAM (Studi di Kelurahan Terbanggi Besar Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Yusuf, M. Aris. 2012. *Pelaksanaan Kawin Lari Pada Suku Way Kanan (Adat Pepadun) di Kelurahan Tiuh Balak Pasar Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung*. Tesis Universitas Diponegoro.

HUBUNGAN LAMPUNG DAN BANTEN MASA KUNO DALAM PERJANJIAN DALUNG KURIPAN

Meilia Anggraini¹⁾, Ida Ayu Komang Fitri Yani²⁾

Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia.

Email: meilia.anggraini3010@students.unila.ac.id.

Abstract: Lampung and Banten are very closely related, not only in terms of kinship, but also in terms of a very close area only limited by the Sunda Strait. From this relationship, Sultan Hasanuddin and Queen Blood White made the Dalung Kuripan Agreement. Lampung's relationship with Banten is mutually beneficial. Banten needed Lampung as an importer of pepper for Banten, while Lampung needed legal power from Banten which at that time was a fairly large kingdom. Because the Lampung area is very important for Banten, Banten makes Lampung binding on various agreements in the form of an inscription called the Dalung Kuripan Agreement inscription. The method used in this research is the historical method. There are four stages in the historical research method, namely heuristics (source/data collection, verification (source criticism and source validity), interpretation (analysis and synthesis), writing (historiography). The results of this study indicate: after the publication of the Dalung Kuripan Agreement inscription, the relationship between Banten and Lampung are getting closer, because each party has mutual interests, and this inscription contains an agreement between the Sultanate of Banten and the Keratuan Blood Putih which was motivated by three factors, namely economics, politics, and religion.

Keywords: Lampung and Banten relations, Dalung Kuripan agreement

Abstrak: Lampung dan Banten sangat erat hubungannya tidak hanya dalam ikatan kekerabatan akan tetapi dari segi wilayah yang sangat dekat hanya dibatasi oleh Selat Sunda. Dari hubungan ini Sultan Hasanuddin dan Ratu Darah Putih membuat Perjanjian Dalung Kuripan. Hubungan Lampung dengan Banten saling menguntungkan satu sama lain. Banten membutuhkan Lampung sebagai pemasok lada untuk Banten, sedangkan Lampung membutuhkan legalitas kekuasaan dari Banten yang pada saat itu termasuk kerajaan yang cukup besar. Karena wilayah Lampung sangatlah penting bagi Banten maka menjadikan Banten mengikat Lampung dalam berbagai perjanjian kesepakatan dalam bentuk prasasti yang dinamakan prasasti Perjanjian Dalung Kuripan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (*history*). Terdapat empat tahapan dalam metode penelitian sejarah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber/data, verifikasi (kritik sumber dan keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis), penulisan (historiografi). Hasil penelitian ini menunjukkan: setelah diterbitkannya prasasti Perjanjian Dalung Kuripan, hubungan Banten dan Lampung semakin erat, karena masing-masing pihak saling memiliki kepentingan satu sama lain. Dan prasasti ini berisi perjanjian antara Kesultanan Banten dan Keratuan Darah Putih yang dilatarbelakangi oleh tiga faktor yaitu ekonomi, politik, agama.

Kata Kunci: hubungan Lampung dan Banten, perjanjian dalung kuripan

A. Pendahuluan

Daerah Lampung merupakan daerah yang strategis karena berada di wilayah penghubung antara Pulau Jawa dan Sumatra. Hal ini menjadikan Lampung sebagai daerah yang terbuka dengan dunia luar karena Lampung selalu berinteraksi dengan dunia luar. Lampung tidak dapat melepaskan diri dari dunia luar sebagai penghasil rempah-rempah. Hubungan Lampung dengan dunia luar sudah terjalin sejak zaman kuno, bahkan Lampung sudah menjalin hubungan dengan Cina sejak abad ke-7 pada masa kerajaan Tulang Bawang. Pada masa selanjutnya daerah Lampung menjadi bagian dari kerajaan Sriwijaya. Pada masa ini pulau

Lampung berada dibawah kekuasaan Majapahit, tepatnya sejak abad ke-14, dimana Majapahit sebagai negara maritime tentu saja memajukan perdagangan baik bersifat inter-insuler maupun perdagangan internasional (Sayuti, 1998: 40-41).

Hubungan daerah satu dengan lainnya pada zaman kuno dapat dibuktikan melalui peninggalan-peninggalan berupa prasasti. Bukti-bukti peristiwa politik, birokrasi, religi, dan kehidupan masyarakat masa lalu dapat dilihat melalui prasasti yang ditinggalkan. J.G. De Carparis dalam Mujib (2001) mengemukakan bahwa prasasti merupakan punggung penulisan sejarah kuno di Indonesia yang patut dijadikan bahan pemikiran. Hubungan antara Lampung dengan Banten sudah terjalin sejak masa pemerintahan Keratuan Darah Putih di Lampung dan masa pemerintahan Sultan Hasanuddin di Kesultanan Banten. Keratuan Darah Putih berdiri sekitar abad 16 M dan memiliki hubungan darah dengan Fatahillah (Arfi, 2017: 89).

Lada menjadi sumber perekonomian Lampung pada masa itu. Hal inilah yang membuat Banten tertarik hingga akhirnya berusaha melakukan ekspansi ke wilayah Lampung. Selain itu, Banten berambisi untuk menguasai perdagangan di wilayah Barat. Kesultanan Banten memiliki pengaruh yang besar di daerah Lampung, salah satunya dibuktikan dengan adanya prasasti Dalung Kuripan. Prasasti ini menunjukkan perjanjian kerjasama oleh dua pemimpin kerajaan saat itu. Perjanjian ini tentunya dibuat agar menguntungkan kedua pihak yang didalamnya mencakup bidang-bidang, salah satunya adalah bidang ekonomi. Pada masa kekuasaan Banten, kesultanan melakukan kontrol yang kuat atas daerah-daerah penghasil lada, seperti Lampung, Palembang, Bengkulu, dan Jambi. Ketiga nama terakhir akhirnya melepaskan diri dari pengaruh Banten. Sementara, Lampung dalam jangka waktu yang cukup lama dipengaruhi, dan memberi surplus pada Kesultanan Banten (Imanudin, 2016: 350).

Sejarah hubungan Lampung dan Banten juga tercatat dalam buku kuno Lampung yakni buku Kuntara Raja Niti yang menyebutkan bahwa si Pandan anak dari Ratu Pemanggilan/Umpu Serunting (beranak 6 orang) menghilang ternyata muncul di Banten keturunannya/Buai Pandan bersama dengan kebuaian lain membantu Banten dari keturunannya/Buai Pandan sewaktu menaklukkan Pakuan di Jawa Barat (Hakiki, dkk, 2020: 305). Maka untuk memperkuat hubungan Lampung dengan Banten, dibuatlah sebuah perjanjian pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin dan Ratu Darah Putih yang dibuat dalam sebuah prasasti. Perjanjian ini dinamakan dengan perjanjian Dalung Kuripan yang memuat hubungan antara Lampung dan Banten yang bukan hanya dalam bidang ekonomi atau perdagangan, namun juga dalam bidang politik dan agama.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (*history*). Terdapat empat tahapan dalam metode penelitian sejarah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber/data, verifikasi (kritik sumber dan keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis), penulisan (historiografi) (Rahman, 2017: 140-141).

Sedangkan dalam pengumpulan data digunakan teknik kepustakaan. Kepustakaan merupakan suatu studi mengenai sumber-sumber tertulis berupa, naskah, buku, dan sumber-sumber yang diterbitkan (Madjid, 2014: 222). Penelusuran pustaka memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitian. Riset pustaka membatasi membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa melakukan riset lapangan. Penelitian historis umumnya selalu mengandalkan riset pustaka. Studi pustaka merupakan



serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004: 1-3).

C. Hasil dan Pembahasan

Setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, jalur perdagangan melalui Aceh dan Selat Sunda semakin ramai. Para pedagang muslim yang memusuhi Portugis memindahkan transaksi komoditasnya ke jalur utara (Aceh) dan ke selatan (pelabuhan Banten). Hal ini membuat Bandar Banten menjadi tempat yang lebih strategis. Kafilah dagang tidak lagi memiliki persinggahan di pantai utara Jawa, setelah mudarnya kota-kota pelabuhan di pesisir Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selain itu, posisi Banten cenderung aman dari kemungkinan serangan Mataram (Kartodirdjo, 1987: 68). Perniagaan lada yang semakin meningkat pada gilirannya menumbuhkan kota-kota dagang di pesisir Lampung. Di Kota Teluk Betung, para pedagang berkumpul membawa barang-barang, setelah melalui aliran sungai dan pantai antara lain, Pelabuhan Sukamenanti, Bandar Balak, Bandar Lunik, dan Bandar Teba. Tumenggung Nata Negara yang ditunjuk Banten bertindak sebagai adipati di Teluk Betung, yang memerintah 3000 penduduk (Yusuf, 1984: 23).

Pengaruh kekuasaan Banten memuncak di Lampung pada abad XVII-XVIII, kelima keratuan adat membentuk pemerintahan persekutuan adat berdasarkan *buway* (keturunan) yang disebut *paksi* (kesatuan *buway inti* atau *klan*) dan *marga* (kesatuan dari bagian *buway* atau *jurai* dalam bentuk kesatuan kampung atau suku). Kesatuan marga di Lampung bisa dibedakan menjadi dua: Marga-marga beradat pepadun dan marga-marga beradat paminggir. Para pemuka adat kebuwaian dari Lampung pada masa kekuasaan Kesultanan Banten banyak melakukan *seba* (sowan) ke Banten untuk berjual-beli lada dan hasil bumi lainnya, berobat, belajar agama Islam, dan meminta pengakuan atau kedudukan sebagai Kepala Paksi atau Marga di kebuwaian masing-masing (Wijayati, 2011: 403-404).

Lampung dan Banten sangat erat hubungannya tidak hanya dalam ikatan kekerabatan namun dari segi daerah juga sangat dekat hanya dibatasi dengan selat sunda. Banten ke Lampung awalnya hanya untuk membuka ladang untuk ditanami lada ataupun hanya mengontrol tananman ladanya, tetapi kemudian mereka membentuk kampung-kampungnya sendiri dan menetap di daerah Lampung. Dari adanya hubungan kekerabatan antara Banten dan Lampung, maka Sultan Hasanuddin dan Ratu Darah Putih membuat perjanjian Dalung Kuripan (Piagam Kuripan) dalam bentuk piagam tembaga.

Banten menjadi daerah yang sangat penting di Nusantara sejak tahun 1527 M. Selain bidang politik, perdagangan Banten sudah menjadi tujuan bangsa Eropa yang berburu rempah-rempah di Nusantara. Saat itu, Banten telah memiliki pelabuhan yang ramai dikunjungi para pedagang dari Eropa dan Timur Tengah. Menurut Halwany Michrob dalam Hakiki dkk (2010: 316), saat itu Banten merupakan kota pusat pemerintahan Kerajaan Islam dan pusat perdagangan lokal, interlokal, maupun internasional sekaligus kota konsumtif dan produktif, yaitu sebagai pusat ibadah, pusat administratif, tempat pendidikan, serta tempat kerajinan dan perdagangan. Dalam hal ini berbagai cara dilakukan demi menjaga kepercayaan para pedagang dari berbagai negara untuk tetap menjadikan Banten sebagai tujuan utama perdagangan. Kesultanan Banten melakukan ekspansi ke berbagai daerah, dan Lampung yang kemudian dijadikan sebagai daerah lumbung lada buat Banten.



Hubungan Lampung dan Banten saling menguntungkan satu dengan yang lain. Banten membutuhkan Lampung sebagai pemasok lada untuk Banten, sedangkan Lampung membutuhkan legalitas kekuasaan dari Banten yang pada saat itu termasuk Kerajaan atau Kesultanan yang cukup besar. Lampung sebagai tujuan ekspansi penghasil rempah-rempah bagi Banten didorong oleh beberapa faktor, seperti kesuburan tanah dan alam Lampung dan adanya ambisi pihak Kesultanan Banten untuk menguasai dunia perdagangan di wilayah Nusantara bagian Barat. Keberadaan Lampung bagi Banten sangatlah penting sebagai penyuplai terbesar komoditi lada bagi Banten. Posisi penting wilayah Lampung bagi Banten menjadikan Banten harus mengikat Lampung dalam berbagai perjanjian kesepakatan. Atas dasar itu, maka berbagai perjanjian yang kemudian dikenal dalam bentuk prasasti dibuat. Salah satunya adalah perjanjian prasasti yang kemudian disebut dengan Prasasti Dalung Kuripan (Hakiki, dkk, 2020: 316-318).

Perjanjian Dalung Kuripan ditulis dengan huruf pegon dan menggunakan bahasa Banten. Hal ini membuktikan bahwa perjanjian ini dibuat atau diprakarsai oleh pihak Kesultanan Banten. Perjanjian ini terjadi diantara Sultan Maulana Hasanudin dan Haji Muhammad Zaka Waliyullah Ratu Darah Putih yang berisi perjanjian persahabatan yang pada mulanya diawali dengan hubungan kerjasama dalam bidang perdagangan yang berupa komoditi lada, kemudian berkembang dan merambah ke dunia politik dan keagamaan (Hakiki, dkk, 2020: 309-310).

Keberadaan Prasasti Dalung Kuripan adalah sebagai bukti adanya hubungan Banten dan Lampung, lebih tepatnya hubungan antara Keratuan Darah Putih yang menguasai hampir setengah Lampung dengan Kesultanan Banten pada abad ke-XVI. Pasca terbitnya Prasasti Dalung Kuripan, hubungan Banten dan Lampung semakin erat. Keeratan itu terwujud karena masing-masing pihak saling memiliki kepentingan satu sama lainnya. Hakiki dkk (2020: 332-333) mengemukakan bahwa kemunculan Prasasti Dalung Kuripan yang berisi perjanjian antara Kesultanan Banten dan Keratuan Darah Putih dilatar belakangi oleh tiga faktor sebagai berikut.

1. Ekonomi. Lampung adalah pemasok lada terbesar saat itu yakni mencapai 80 %. Atas dasar itu, maka penting bagi pihak Kesultanan Banten untuk mendekati dan menjaga hubungan baik dengan para penguasa lokal atau para pemangku adat di wilayah Lampung.
2. Politik. Dengan adanya ikatan perjanjian itu, maka para penguasa elit lokal Lampung saat itu merasa terlindungi dari kemungkinan perebutan wilayah dan kekuasaan oleh Kerajaan Sriwijaya. Selain itu, Banten dan Lampung sama-sama daerah maritim. Jalur laut adalah jalur utama perdagangan, dan Selat Sunda adalah satu diantara rute perdagangan yang sangat penting dan ramai dilewati para pedagang baik itu pedagang domestik maupun mancanegara. Karena alasan itu-lah maka pihak Kesultanan Banten merasa penting untuk menguasai jalur laut wilayah Barat Banten sebagai jalur utama perdagangan.
3. Agama. Kesultanan Banten banyak mengirimkan para ulama-ulama lokal Banten untuk mengajarkan agama Islam di wilayah Lampung. Sejak saat itu, maka orang-orang Lampung yang pada awalnya banyak menganut agama animisme, Hindu dan Budha, dalam waktu yang tidak terlalu lama berpindah menjadi penganut agama Islam.

C. Kesimpulan

Lampung merupakan wilayah yang sangat strategis karena wilayah penghubung antara pulau Jawa dan Sumatra. Sehingga menjadikan Lampung sebagai daerah terbuka dengan dunia luar, dan hubungan Lampung dengan Banten sudah terjalin sejak masa Keratuan Darah Putih di Lampung dan masa pemerintahan Sultan Hasanuddin di Kesultanan Banten. Keberadaan Lampung bagi Banten sangatlah penting sebagai penyuplai terbesar komoditi lada bagi Banten. Pentingnya Lampung bagi Banten menjadikan Banten untuk mengikat Lampung dalam berbagai perjanjian kesepakatan, atas dasar itu, maka berbagai perjanjian yang kemudian dikenal dalam bentuk prasasti dibuat. Salah satunya adalah perjanjian prasasti yang kemudian disebut dengan Prasasti Dalung Kuripan

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Kartodirdjo, Sartono. 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Madjid, M. Dien & Johan Wahyudi. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Santana, Septiawan K. 2007. *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sayuti, Husin, dkk. 1998. *Sejarah Daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung.
- Yusuf, Tayar et al. 1984/1985. *Sejarah Sosial Daerah Lampung*. Jakarta: Depdikbud.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Jurnal Ilmiah:

- Arfi, B.F. 2017. Perlawanan Keratuan Islam Darah Putih Terhadap Kolonialisme Belanda di Lampung Tahun 1850-1856 M. *Jurnal JUSPI*. Vol. 1, No. 1.
- Hakiki, K.M, dkk. 2020. Prasasti Dalung Kuripan: Dokumentasi Perjanjian Banten-Lampung Tahun 1552 M. *Jurnal Studi Lintas Agama*. Vol. 15, No. 2.
- Imanudin, Iim. 2016. Perdagangan di Lampung dalam Tiga Masa (1653-1930). *Jurnal Patanjala*. Vol. 8, No. 3.
- Mujib. 2001. Analisis Prasasti. *Jurnal Kajian Agama Islam dan Masyarakat*. Vol. 8, No. 2.
- Rahman, Fatchor. 2017. Menimbang Sejarah sebagai Landasan Kajian Ilmiah; Sebuah Wacana Pemikiran dalam Metode Ilmiah. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 1.
- Wijayati, Mufliha. 2011. Jejak Kesultanan Banten di Lampung Abad XVII (Analisis Prasasti Dalung Bojong). *Jurnal Analisis*. Vol. 11, No. 2.

PENGASINGAN SOEKARNO DAN MOHAMMAD HATTA DI KOTA MUNTOK KABUPATEN BANGKA BARAT TAHUN 1948-1949

Mia Oktavia¹⁾, Maskun²⁾, Suparman Arif³⁾

Universitas Lampung, Kota Bandar Lampung, Indonesia.

Email: mimiaoktavia@gmail.com

Abstract : *December 19, 1948, the Dutch carried out their second Military Aggression. The attack on Maguwo and the occupation of Yogyakarta, the Dutch intended to destroy and annihilate the Republic of Indonesia. When the Second Dutch Military Aggression was launched the president and vice president and several other high-ranking officials were captured by the Dutch. President Sukarno was flown to Prapat, North Sumatra and Vice President Moh Hatta was exiled to Bangka. A few months later President Soekarno was transferred to Bangka. Bangka Belitung to be one of the places where Soekarno and Hatta were exiled by the Dutch. The method used in this research is using the historical method with four research steps Heuristics, Criticism, Interpretation, and Historiography. The data analysis technique used is historical data analysis techniques, the activity begins with the data collection process, source criticism which is then associated with theories and methods. historical method and then becomes a historical fact. The results of this study indicate that the military aggression II launched by the Dutch made the sovereignty of the Indonesian state threatened. The exile of Soekarno and Mohammad Hatta did not stop political activities that could support the restoration of sovereignty. These political activities are still being carried out in the form of raising the spirits of the Muntok youth by taking approaches such as conducting a PORI picnic and participating in activities that involve many Muntok people, formulating the Roem-Royen agreement which bridges the return of the sovereignty of the Republic of Indonesia and diplomacy in restoring the sovereignty of the Republic of Indonesia which is carried out in various ways. parties such as UNCI, PBB, KTN and BFO. These methods were carried out by Soekarno and Mohammad Hatta to restore the sovereignty of the country which was recaptured by the Dutch.*

Keywords: *Exile, Political Activities, Soekarno, Mohammad Hatta, Muntok City.*

Abstrak : Tanggal 19 Desember 1948 Belanda telah melakukan Agresi Militer yang ke II. Penyerangan terhadap Maguwo dan pendudukan terhadap Yogyakarta, Belanda bermaksud menghancurkan dan meniadakan Republik Indonesia. Saat Agresi Militer Belanda II dilancarkan presiden dan wakil presiden serta beberapa pejabat tinggi lainnya ditawan Belanda. Presiden Sukarno diterbangkan ke Prapat Sumatera Utara dan Wakil Presiden Moh.Hatta dibuang ke Bangka. Beberapa bulan kemudian Presiden Soekarno dipindahkan ke Bangka. Bangka Belitung menjadi salah satu tempat Soekarno dan Hatta diasingkan oleh Belanda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode historis dengan empat langkah penelitian: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data historis, kegiatan diawali dengan proses pengumpulan data, kritik sumber yang kemudian dikaitkan dengan teori serta metode-metode sejarah dan kemudian menjadi sebuah fakta sejarah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: Agresi militer II yang diluncurkan oleh Belanda membuat kedaulatan Negara Indonesia terancam. Diasingkannya Soekarno dan Mohammad Hatta tidak membuat aktivitas politik yang dapat menunjang pengembalian kedaulatan terhenti. Aktivitas politik tersebut tetap dilakukan yang berupa membangkitkan semangat pemuda Muntok dengan cara melakukan pendekatan seperti melakukan piknik PORI dan mengikuti kegiatan yang melibatkan banyak masyarakat Muntok, merumuskan perjanjian Roem-Royen yang menjembatani kembalinya kedaulatan Republik Indonesia dan Diplomasi dalam mengembalikan kedaulatan Republik Indonesia yang dilakukan dengan berbagai pihak seperti UNCI, PBB, KTN dan BFO. Cara-cara tersebut dilakukan oleh Soekarno dan Mohammad Hatta untuk mengembalikan kedaulatan negara yang direbut kembali oleh Belanda.

Kata Kunci: Pengasingan, Aktivitas Politik, Soekarno, Mohammad Hatta, Kota Muntok.



A. Pendahuluan

Tanggal 17 Agustus 1945, diproklamasikan kemerdekaan Indonesia di rumah Ir. Sukarno di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 (sekarang Jalan Proklamasi, Gedung Perintis Kemerdekaan), pada pukul 11.30 (waktu Jawa pada zaman Jepang) atau pukul 10.00 WIB sekarang oleh Sukarno dan Hatta (Poesponegoro, 2008: 149). Secara resmi bangsa Indonesia telah merdeka dan terbebas dari segala bentuk penindasan serta penjajahan (Wulandari, 2014: 5). Sejak itu pula harapan bangsa Indonesia lepas dari penjajahan asing menjadi nyata dan disambut dengan gembira rakyat Indonesia. Namun tidak demikian, gangguan dari bangsa asing masih datang yakni dari Pemerintahan Belanda (Widiatmoko, 2010: 39). Belanda bermaksud mengembalikan kekuasaannya. Upaya ini ditunjukkan melalui jalur diplomasi di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) maupun dengan Agresi Militer Belanda I pada tanggal 21 Juli 1947 dan Agresi Militer Belanda II pada tanggal 19 Desember 1948.

Di samping melalui jalur Diplomasi dan Agresi Militer Belanda, Belanda juga melakukan penangkapan. Maka banyak tokoh-tokoh pejuang bangsa ini yang terus dikejar oleh pihak Belanda. Salah satunya adalah Bung Karno dan Bung Hatta, dan untuk kesekian kalinya mereka kembali diasingkan (TWH, 2011:85).

Krisnadi berpendapat bahwa strategi pengasingan politik dalam arti membuang seseorang ketempat politik yang jauh dari tanah asalnya karena alasan politik. Strategi ini dilakukan sejak jauh sebelum orang Eropa datang ke Indonesia. Para raja atau pangeran menculik lawan politik dan anggota keluarganya untuk mencapai tujuan mereka (Krisnadi, 2001: 49). Kemudian menurut Langgeng Sulistyio Budi pengasingan, adalah mengenai cara pemerintah kolonial memperlakukan para tahanan politik. Perlu diketahui bahwa mereka berada di kamp pengasingan diikuti oleh anggota keluarganya, dan bahkan ada anak-anak mereka yang lahir di sana (Budi, 2017: 113). Menurut Hilmar Farid pengasingan politik adalah sebuah langkah efektif untuk meredam perlawanan dengan memisahkan pemimpin dari pendukung dan rakyat pada umumnya (Farid, 2013: 104)

Pengasingan nampaknya tidak lagi asing bagi para pemimpin kita terdahulu. Pembuangan ini merupakan langkah Belanda untuk menghentikan aktivitas politik Bung Karno dan Bung Hatta yang dinilai membahayakan eksistensi Belanda (Adams, 2007: 153).

Presiden Soekarno ke Prapat Sumatera Utara dan Wakil Presiden Moh.Hatta dibuang ke Bangka. Beberapa bulan kemudian Presiden Soekarno dipindahkan ke Bangka (Seno, dkk, 2012: 97-98). Bangka Belitung menjadi salah satu tempat Soekarno dan Hatta diasingkan oleh Belanda. Kali ini Soekarno dan Hatta diasingkan dengan 6 orang tokoh lainnya, yakni Mr. Ali Sastroamidjojo, Moh. Roem, Mr. Assat, Suryadharma, AG Priggodigdo dan Agus Salim (Swastiwi, Nugroho dan Purnomo, 2017: 52).

Sejarah kedaulatan Negara Republik Indonesia dirintis dari sebuah kota kecil Muntok, Pulau Bangka. Kota Muntok merupakan daerah yang dipilih oleh Belanda sebagai salah satu tempat Proklamator Kemerdekaan Republik Indonesia diasingkan, yaitu Bung Karno dan Bung Hatta pada tahun 1948-1949.

Meskipun sedang diasingkan oleh Belanda Soekarno dan Mohammad Hatta tetap melakukan aktivitas atau kegiatan politik meskipun dengan berbagai keterbatasan di temat pengasingan guna mengembalikan kedaulatan negara Indonesia yang direbut oleh pemerintahan Belanda. Muntok menjadi salah satu bagian perjuangan rakyat Indonesia untuk memperoleh kedaulatan Negara Indonesia. Pesanggrahan Muntok (Wisma Ranggan) dan

Pesanggrahan Menumbing menjadi saksi dimana Soekarno dan Muhammad Hatta diasingkan dengan 6 tokoh lainnya dan menghabiskan waktu selama pengasingan berjuang untuk mengembalikan kedaulatan Negara Indonesia yang diusik oleh Belanda.

Kemudian, karena perjuangan Soekarno dan Mohammad Hatta saat pengasingan di Kota Muntok dengan tetap melakukan segala aktivitas atau kegiatan politik guna mengembalikan kedaulatan Negara Indonesia yang direbut oleh pemerintah Belanda dalam Agresi Militer II, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul Pengasingan Soekarno dan Mohammad Hatta Di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat Tahun 1948-1949.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Sugiyono (2007) adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Metode dapat dipahami sebagai tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Metode sejarah merupakan suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Tahapan dalam metode sejarah yakni Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi (Wasino & Hartatik, 2018 : 11).

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitiannya. Pada penelitian kali ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.3.1 Teknik Kepustakaan

Menurut Mestika Zed, metode kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004 : 4).

3.3.2 Teknik Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:206), teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, foto, transkrip, biografi, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan lain sebagainya.

3.3.3 Teknik Wawancara

Wawancara juga biasa disebut dengan metode interview atau disebut sebagai metode wawancara. Menurut Abu Ahmadi Wawancara yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Ahmadi, 2006: 83).

3.3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Menurut Sartono Kartodirdjo (1982), teknik analisis historis adalah analisis yang mengutamakan ketajaman dan kekuatan dalam menginterpretasikan data sejarah. Interpretasi dilakukan karena fakta-fakta tidak dapat berdiri sendiri dan kategori dari fakta-fakta memiliki sifat yang kompleks.



C. Hasil dan Pembahasan

Tanggal 19 Desember 1948, Belanda dengan cara medadak menyerang lapangan terbang Maguwo, dan berhasil menduduki Ibukota Republik Indonesia, Yogyakarta. Menurut teori militer, maka Republik Indonesia sudah ditaklukan oleh Belanda dan habislah riwayat Republik Indonesia, yang telah diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Memang itulah tujuan Belanda dengan serangan, yang dinamakan Agresi II. Agresi pertama yang terjadi tanggal 21 Juli 1947, dan Agresi II memang menyelesaikan apa yang belum tercapai pada tanggal 21 Juli tersebut.

Pucuk pimpinan republik Indonesia ditangkap dan diasingkan di dua tempat:

1. Presiden Soekarno, H. Agus Salim (pada saat itu Menteri Luar Negeri), dan Sutan Sjahrir (Penasihat Presiden) diasingkan di Berastagi, kemudian dipindahkan di Prapat.
2. Wakil Presiden Hatta, Ketua Badan Pekerja Mr. Assa'at, Sekretaris Presiden Abdul Gafar Pringgodigdo, dan Panglima AURI Suryadarma diasingkan di Bangka. Pada akhir tahun 1948, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Ali Sastroamidjojo dan Ketua Delegasi Republik Indonesia Mohammad Roem juga diasingkan dengan para tawanan di Bangka. Namun, sebelum pimpinan pemerintahan ditangkap oleh Belanda tanggal 19 Desember 1948, perdana Menteri Hatta masih sempat mengadakan sidang kabinet yang mengambil keputusan, meminta kepada Mr. Sjafrudin Prawiranegara, yang pada saat itu berada di Sumatera, untuk membentuk pemerintah Darurat dengan tugas meneruskan perjuangan, jika pemerintah di Yogya tidak dapat melakukan tugasnya. Sejarah mengungkapkan bahwa kawat yang dikirim oleh pemerintah dari Yogya tidak pernah sampai disumetera, akan tetapi Menteri Sjafrudin atas inisiatif sendiri ternyata membentuk pemerintah seperti yang dianjurkan dalam kawat tersebut. Semangat dan pikiran meneruskan perjuangan itu ternyata sama. Kemudian baru pada tanggal 6 Februari 1949 Ir. Soekarno dan H. Agus Salim Menyusul diasingkan di Muntok. Mereka dipindahkan Belanda karena alasan gangguan keamanan yang terjadi di Berastagi waktu itu. Mereka diterbangkan dari Parapat di tepi danau Toba dengan Pesawat Amfibi Cathalina milik Belanda dan mendarat di pelabuhan Pangkalbalam, Pangkal Pinang. Sedangkan Suta Sjahrir tidak turut serta. Sjahrir dikembalikan ke Jakarta karena hendak berkompromi dengan Belanda. Maka bergabunglah para pendiri bangsa itu di Muntok, Bangka. Penempatan Awal semua pemimpin RI itu di Bukit Menumbing. Namun, Presiden Soekarno tidak nyaman dengan udara dingin serta jika Soekarno diasingkan di Menumbing maka ia akan sedikit kesulitan dalam melakukan pendekatan atau menjalin kedekatan oleh masyarakat Mutok dikarenakan Pesanggrahan Menumbing terletak diatas Bukit yang akesnya tergolong sulit, maka ditempatkanlah Soekarno di Pesanggrahan di tengah Kota ditemani oleh Agus Salim. Moh. Roem dan Ali Sastroamidjojo juga ikut menyertai dimana sebelumnya mereka ditempatkan di Pesanggrahan Menumbing bersama Mohammad Hatta. Para Pemimpin Indonesia ditempatkan di dua tempat yang berbeda. Diasingkannya para tokoh petinggi Republik Indonesia, Belanda Berharap agar mereka tidak dapat melakukan kegiatan yang dapat membahayakan Belanda. Tujuan Belanda menempatkan para pemimpin bangsa Indonesia di Muntok agar mereka terasing dan

jauh dari rakyat. Belanda mengira Bangka masih dalam pengaruh dan kekuasaan Belanda sehingga tidak ada simpati dan dukungan terhadap tokoh Republik yang diasingkan. Namun, masyarakat Bangka justru mendorong dan mendukung kemerdekaan penuh Indonesia. Namun, hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataan, rakyat Bangka memiliki jiwa Republikan yang tinggi dan diasinkannya Soekarno, Mohammad Hatta serta para tokoh lainnya tidak membuat mereka berhenti melakukan aktivitas yang bersifat politik guna mengembalikan kedaulatan Negara Republik Indonesia. Aktivitas-aktivitas politik yang mendorong kembalinya Kedaulatan Republik Indonesia dilakukan di sebuah kota Kecil Muntok. Aktivitas politik tersebut berupa:

1. Membangkitkan Semangat Nasionalisme Masyarakat Muntok

Pengasingan para tokoh republik di Bangka, diawali dengan dugaan bahwa Pulau Bangka relatif aman dan kondusif bagi Belanda. Jauh dari para pemimpin dengan kaum republikan dan memiliki fasilitas yang cukup memadai (fasilitas perusahaan timah Belanda). Sebuah pandangan yang ternyata salah. Awalnya kehadiran tokoh republik di Menumbing dirahasiakan oleh Belanda dari masyarakat Bangka. Ketika kunjungan Komisi Tiga Negara (KTN) ke Menumbing untuk bertemu dengan Drs. Moh. Hatta, dan kemudian di bawa ke Pangkal Pinang akhirnya rakyat Bangka mengetahui bahwa Hatta dan lainnya benar adanya berada di Bangka. Sehingga berita tersebut tersebar dengan cepat.

Selama di Menumbing, Bung Hatta memprakasai pertemuan kecil dengan masyarakat Muntok. Pertemuan ini menjadi kesempatan bagi beliau untuk ceramah dan kursus politik dan ekonomi. Membekali para pemuda dengan pemikiran membangun Indonesia merdeka (kutementok.com).

Bahkan saat Soekarno hendak tiba di Bandara Pangkal Pinang, rakyat Bangka telah siap untuk menyambut Presiden Soekarno. Bersiapnya rakyat Bangka menyambut tersebut dikarenakan bocornya berita bahwa Soekarno akan tiba di lapangan udara Kampung Dul Pangkal Pinang, sehingga hal tersebut membuat rakyat bangka bersiap-siap menyambut pemimpin RI pada masa itu. Bocornya berita tersebut membuat rakyat bangka sudah terlihat berbondong-bondong menunggu dipinggir jalan besar pada tanggal 6 Februari 1949. Namun tersiar kabar kembali bahwa tokoh besar itu tiba dengan pesawat Catalina (amphibi) lewat pelabuhan Pangkalbalam, sehingga rakyat Bangka dengan buru-buru pergi menuju Pangkalbalam yang berjarak 14 Km dari Kampung Dul.

Pelabuhan telah dijaga ketat oleh polisi kolonial, datang tiga buah mobil sedan dan berhenti di pinggir dermaga yang ternyata penumpangnya adalah Anak Agung Gde Agung (Negara Indonesia Timur), Ateng Karmamiharja, Dr. Darma Setiawan, Sujono, Dr J. Leimena, dan Mr. Roem. Seketika bergema pekik merdeka, pekikan tersebut serempak diteriakan bersama-sama oleh warga Muntok. Sekitar pukul 10.00 pesawat Catalina mendarat. Pekik merdeka pun kembali terdengar tak terkendali. Pekik merdeka tidak putus sepanjang jalan hingga rombongan melanjutkan perjalanan ke Muntok. Di Muntok rakyat sudah menunggu di Daerah Pal I, menyerbu dan menahan mobil yang ditumpangi Bung Karno dan K.H Agus Salim, salam "merdeka"

berhamburan dari rakyat Muntok (kutementok.com). Hal tersebut membuktikan bahwa jiwa republikan yang dianggap Belanda tidak ada ternyata berbanding terbalik, rakyat Muntok memiliki jiwa republikan yang sangat tinggi.



Sambutan Masyarakat ketika Soekarno Tiba di Bangka
(Sumber: Lembaga Kearsipan Daerah Bangka Barat)

Presiden Soekarno yang pada awalnya ditempatkan di pesanggrahan Menumbing, meminta untuk dipindahkan ke Pesanggrahan Muntok atau Pesanggrahan Banka Tin Winning (BTW) di Muntok dengan alasan memiliki penyakit asma dan tidak tahan akan dinginnya puncak menumbing, yang kemudian permintaan dikabulkan sehingga Soekarno, Agus Salim dan Moh. Roem dipindahkan ke Pesanggrahan Muntok atau Pesanggrahan BTW.

Presiden Soekarno meminta dipindahkan dari puncak Menumbing ke Pesanggrahan Muntok selain memiliki penyakit asma dan tidak tahan dingin, itu adalah salah satu strategi politiknya agar dapat lebih dekat dengan masyarakat Muntok yang hal itu dapat membuat rakyat Muntok lebih merasakan kehadiran Soekarno di Kota Muntok. (wawancara dengan bapak Alfani selaku pemerhati sejarah Kota Muntok, 23 Oktober 2021).

Kemudian agar Soekarno dapat lebih dekat dengan rakyat Muntok, Soekarno kerap kali datang ke tempat umum. Seperti datang ke pasar dimana masyarakat Muntok berkumpul dan membuat rakyat dapat lebih dekat dengan Soekarno. Hal tersebut diharapkan oleh Soekarno dapat membuat rasa cinta akan tanah air Indonesia lebih besar yang pada dasarnya jiwa republikan dari masyarakat muntok sudah sangat besar. Mengunjungi tempat-tempat yang ramai akan masyarakat Muntok diharapkan dapat membuat Soekarno dapat lebih dekat dengan masyarakat.

Tak hanya itu Soekarno juga kerap datang diacara masyarakat muntok seperti pada pernikahan masyarakat Muntok, pernikahan tersebut yakni pernikahan A.M. Jusuf Rasidi dan Sholeh binti Said Yazan di Kota Muntok pada bulan 2 April 1949. Pernikahan tersebut selain dihadiri oleh Soekarno juga dihadiri oleh tokoh lain yang diasingkan. Didalam pernikahan tersebut khotbah nikah disampaikan oleh H. Agus Salim, dengan pesan dan nasehat untuk kedua mempelai. Kemudian Soekarno memanfaatkan acara pernikahan yang dihadiri oleh 5000 orang tersebut untuk melakukan pidato selama 1 jam dan membakar semangat rakyat, bahkan dilanjutkan lagi di pesanggrahan hingga malam hari (Seno, 2020:12).



Soekarno dan para tokoh lainnya bersama keluarga pengantin Jusuf Rasidi dan Soleha
(Sumber: *kutementok.com*)

Kemudian dalam meningkatkan rasa nasionalisme rakyat Muntok terdapat sebuah acara yang sangat berkesan bagi warga Muntok dan para tokoh yang diasingkan di Bangka, acara tersebut yakni Piknik PORI (Perkumpulan Olahraga Republik Indonesia) bersama tokoh Republik ke Tanjung Kalian-Muntok. Peristiwa tersebut merupakan jalan-jalan bersama menyusuri Pantai Tanjung Kalian yang terjadi pada bulan Maret 1949. Menurut RA Inderawati (dalam Seno, Dkk, 2020: 27) acara ini diikuti sekitar 70 orang pemuda-pemudi PORI.



Piknik PORI Bersama Tokoh Republik
(Sumber: *Lembaga Kearsipan Daerah Bangka Barat*)

Menurut A.A Bakar (dalam Seno, Dkk: 2020:27) di dalam buku Kenangan Manis dari Menumbing menyebutkan kegiatan jalan bersama ini sebagai kenangan tidak terlupakan bagi masyarakat Bangka. Sepanjang jalan dinyanyikan lagu mars. Acara tersebut dibuat oleh Bung Karno pada hari Minggu. Hari itu suasana Kota Muntok menjadi Sepi. Sejak pagi orang-orang sudah meninggalkan rumah menuju Pantai Tanjung Kalian. Bung Karno, KZ Abidin, Mr. Ali Sastroamidjojo berjalan di depan memimpin perjalanan. Pemuda-pemudi dan seluruh lapisan masyarakat ikut andil dalam kegiatan di Pantai Tanjung Kalian ini.

2. Merumuskan Perjanjian Roem Royen

Perundingan dengan Belanda sejak proklamasi kemerdekaan RI telah berperan besar dalam dunia diplomasi Republik Indonesia (Roem, 1989:4). Salah satu perundingan yang berperan penting dalam meraih kedulatan yakni perundingan Roem-Royen atau Van Roijen-Roem Statements. Sebuah langkah perjuangan diplomasi yang penting dalam membuka jalan hubungan baru bagi Indonesia dan Belanda sebagai 2 Negara yang berdaulat dan merdeka (*kutementok.com*). Perundingan ini merupakan perundingan yang dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 1949 di Hotel Des Indies Batavia yang Republik Indonesia diwakili oleh Mr. Moh. Roem dan Pemerintah Belanda diwakili oleh Dr. Van Royen.



Diasingkannya para tokoh pejuang Republik Indonesia ini membuat perundingan antara RI dan Belanda tertunda sementara. Perundingan Roem Royen tidak terlepas dari peristiwa yang melatarbelakanginya, yakni agresi militer Belanda II yang dimulai pada tanggal 19 Desember 1948. Agresi militer yang ke dua ini menimbulkan reaksi yang luar biasa bagi dunia internasional, sehingga menuntut untuk segera dibukanya kembali perundingan antara Indonesia dan Belanda.

Diasingkannya para tokoh republik Indonesia di Bangka membuat banyak kegiatan yang digunakan untuk melaukan pengembalian kedaulatan dilakukan di tempat pengasingan. Perumusan perjanjian Roem Royen merupakan salah satu tonggak dimana kedaulatan Negara Republik Indonesia Kembali.

Saat merumuskan perjanjian Roem Royen, mereka merencanakan pertemuan dengan ketua BFO, dalam resolusi New Delhi paling lambat 15 Maret 1949 harus sudah terbentuk BFO. Hal tersebut dilakukan agar perundingan Roem Royen dapat berjalan karena, dalam perundingan harus ada tiga pihak yang terlibat. Perundingan tersebut dilakukan di ruangan meja makan, untuk bahan perundingan. Hal-hal yang dibahas di meja makan tersebut dalam menuju perundingan yakni pulihkan pemimpin RI ke ibukota Yogyakarta, Pulihkan Wilayah RI dan lakukan Gencatan Senjata (Wawancara dengan Bapak Alfani selaku pemerhati sejarah, 23 Oktober 2021).

Sehingga lahirnya sebuah peristiwa penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia yakni perjanjian Roem-Royen yang mengatur perdamaian antara Indonesia dengan Belanda. Para pemimpin Republik Indonesia memanfaatkan waktu selama pengasingan di Pesanggrahan Muntok dan Pesanggrahan Menumbing dengan melakukan perundingan, perencanaan dan persiapan menjelang perjanjian Roem-Royen dilaksanakan.

3. Diplomasi dalam Mengembalikan Kedaulatan RI

Di tempat ini, para tokoh kemerdekaan Indonesia menjalankan perannya sebagai pusat perjuangan Republik Indonesia kala itu. Di tempat pesanggrahan Soekarno dan Mohammad Hatta serta beberapa tokoh lain yang disaingkan kerap kali dijadikan untuk tempat bermusyawarah menuju kedaulatan Republik Indonesia.

Mohammad Roem di dalam bukunya menceritakan bahwa pada permulaan Januari 1949, para pemimpin republik yang ditawan di puncak bukit Menumbing mendapat kunjungan Komisaris van den roon Brouwer, yang berdomisili di Medan, memberitahukan sikap pemerintah Belanda menyatakan bahwa Republik sudah berhenti eksistensinya. Ketika itu Dewan PBB, sebelum hari Natal bersidang di Paris, telah mengambil resolusi berisi perintah agar pemimpin-pemimpin Republik dibebaskan dari tahanan. Saat kesempatan pertama Panitia Jasa-jasa Baik berkunjung ke Menumbing, maka terlihat bahwa para tahanan masih dikurung dalam ruangan terbatas 4 x 6 Meter. Kemudian sikap PBB dalam hal tersebut yakni dengan tetap mengakui Republik Indonesia, hal tersebut membuat sebagian besar perjuangan diplomasi Republik Indonesia beralih ke Bangka. Republik sudah mendapat hak mengeluarkan suara, sekalipun belum ikut belum ikut menentukan sudah mempunyai status mantap yang tidak dapat disangkal oleh siapapun yaitu: *"The Republic of Indonesian is a party in the dispute (with the Netherlands)"* (Roem, 1989:58-59).

Tanggal 5 Februari 1949 terdengar kabar bahwa KTN (Komisi Tiga Negara) datang ke Bangka bersamaan dengan rombongan kedua yang akan diasingkan dari prapat ke Bangka. Dengan Kapal Udara KTN datang Dr. Darma Setiawan, Prof. Soepomo, Dr. Leimena, Mr. Soejono (selaku delegasi Republik). Kemudian dari BFO datang dengan wakil Anak Agung Gde Agung (perdana Menteri Indonesia Timur), Dr. Ateng (Perdana Menteri Jawa Timur) dan Jahja (Hatta, 1982: 558).

Anggota Delegasi Republik (Soepomo, Soedjono dan Darmasetiawan) berangkat ke Bangka menemui M. Hatta untuk membahas Resolusi Dewan Keamanan di Pangkalpinang dan kembali ke Batavia pada hari Kamis sore. Selanjutnya kedatangan para anggota KTN (Komisi Tiga Negara) yang terdiri dari Australia, Belgia dan Amerika, menemui Presiden Soekarno dan wakil presiden Mohammad Hatta. Para anggota yang datang kepesanggrahan Muntok pada saat itu antara lain Merle Cochran, Mr. Koets, Critchhley, Mc. Kahin, Hermans dan Prof. Lyle. KTN ini sendiri dibentuk pada tanggal 25 Agustus 1947 oleh perserikatan bangsa-bangsa (PBB) untuk mengawasi gencatan senjata antara Belanda dan Indonesia. Tiga Negara yang tergabung dalam KTN yang dipilih oleh kedua belah pihak yakni Belgia dipilih oleh Belanda dipimpin oleh Paul Van Zeeland, Australia dipilih oleh Indonesia yang dipimpin oleh Richard Kirby dan Amerika yang dipilih oleh Indonesia dan Belanda dipimpin oleh Dr. Frank Graham (Babelpos.sumeks.co).



Pertemuan dengan utusan KTN (Komisi Tiga Negara)
(Sumber: Lembaga Kearsipan Daerah Bangka Barat)

Selain para anggota KTN yang datang ke Muntok, hadir pula utusan BFO (Bijeenkomst Voor Federal Overleg), Badan Permusyawaratan Federal yang dibentuk oleh Belanda untuk menandingi kekuasaan Republik Indonesia. Utusan lain yang datang ke Pnesaggrahan Muntok yakni utusan UNCI (United Nations Commissions for Indonesia).

Hari Senin, mereka melakukan pertemuan dengan pemimpin Republik Indonesia di Mentok dan kembali ke Jakarta pada hari Selasa, 8 Februari 1949. Pertemuan ini menghasilkan kesepakatan bahwa Soekarno dan Hatta bersedia menjalin komunikasi dan pertemuan lanjutan untuk saling bertukar pandangan penyelesaian konflik Indonesia-Belanda. Saat kesempatan ini, Hatta menyampaikan surat kepada Ketua BFO, Sultan Hamid yang ditulis pada tanggal 4 Februari sebagai jawaban atas telegraf ketua BFO tanggal 3 Februari 1949. Surat berisi kesimpulan, bahwa Pemerintah Belanda tidak mengakui presiden dan pemimpin Republik lainnya sebagai Pemerintah Republik Indonesia dan menganggap nasibnya tergantung kehendak rakyat. Selain itu pemerintah Belanda tidak mau membebaskan Presiden

Sukarno dan para pemimpin Republik lainnya sampai ada kesepakatan antara BFO dan pemerintah Belanda membentuk pemerintahan sementara federal Negara Indonesia Serikat. Kebijakan ini bertentangan dengan Resolusi Dewan Keamanan 28 Januari 1949.



Soekarno dan Mohammad Hatta Besama BFO
(Sumber: Lembaga Kearsipan Daerah Bangka Barat)

Perundingan- perundingan perwakilan Belanda, BFO dan Republik Indonesia yang dimediasi oleh DK PBB (Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa), baik GOC (*Good Office Committe*) atau KTN (Komisi Tiga Negara) dan UNCI (*United Nations Commission for Indonesia*).

Di sinilah kemudian Bung Karno mengucapkan kalimat bersejarah itu: *Restore the Republic. Restore Sukarno as President of the Republic Indonesia and I will "musyawarah". Not before....* (Pulihkan Republik. Pulihkan Sukarno sebagai presiden Republik Indonesia dan saya akan bermusyawarah. Tidak sebelumnya....) (Sujitno, 1996:181). Beberapa perundingan kemudian selanjutnya dipindahkan ke Kota Pangkalpinang (ada yang lokasinya di gedung yang sekarang dijadikan Museum Timah Indonesia Pangkalpinang, dan di Rumah Residen).

Mohammad Roem yang telah di beri kuasa penuh oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta dalam mewakili Indonesia untuk menyatakan kesanggupan sesuai dengan Resolusi Dewan Keamanan tanggal 28 Januari 1949 dan petunjuk-petunjuknya tanggal 23 Maret 1949. Kemudian setelah berhasilnya perjanjian Roem Royen ini maka di Pesanggrahan Muntok menjadi tempat dimana diserahterimanya Surat Kuasa Kembalinya Pemerintah RI ke Yogyakarta dari Ir. Soekarno kepada Sri Sultan Hamengkubuwono IX pada bulan Juni 1949. Surat Kuasa tersebut dikonsep oleh Mohammad Hatta di Pesanggrahan Menumbing dan diketik oleh Abdul Gaffar Pringgodigdo. Penyerahan surat kuasa ini disaksikan oleh Mohammad Hatta, Mr. Roem dan Ali Satroamidjojo.

Selanjutnya sebagai pelaksanaan butir pertama dari isi perjanjian Roem-Royen yang menyetujui kembalinya Pemerintah Republik Indonesia ke Yogyakarta maka pada tanggal 6 Juli 1949, Presiden Soekarno dan rombongan kembali ke Kota Yogyakarta dari pulau Bangka. Sebelum berangkat rombongan berpamitan dengan masyarakat Pangkalpinang dan masyarakat Bangka umumnya, bertempat di Balai (sekarang berseberangan dengan Masjid Al Muhajirin Jalan Balai, kini Jalan KH. Hasan Basri Sulaiman) Pangkalpinang. Pada saat itulah Bung Karno mengatakan satu sloka yang menggugah semangat kebangsaan bahwa "Dari Pangkalpinang Pangkal Kemenangan Bagi Perjuangan".

Hari terakhir di Pulau Bangka, Rabu tanggal 6 Juli 1949, kesibukan kelihatan di kota Pangkalpinang. Orang berdatangan ke Lapangan udara Kampung Dul, baik masyarakat Bangka, pejabat Belanda maupun pejabat Bangka. Pesawat datang dari Jakarta membawa Delegasi Republik Maria Ulfah Santoso, Dr. Darmasetiawan, Prof. Supomo dan Mr. Sudjono, sekretaris delegasi RI telah tiba di Lapangan udara Kampung Dul. Para pemimpin Republik Indonesia yang ada di Bangka, yakni Soekarno, Muhammad Hatta, Haji Agus Salim, Muhammad Rum, Ali Sastroamijoyo, Mr. Assaat, Mr. AG. Pringgodigdo dan Komodor Suryadarma akhirnya meninggalkan pulau Bangka setelah 197 hari berada di tengah-tengah masyarakat Bangka yang sangat cinta Indonesia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di pembahasan dapat disimpulkan bahwa, aktivitas politik yang dilakukan oleh Soekarno dan Mohammad Hatta pada saat pengasingannya di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat tahun 1948-1949 adalah sebagai berikut:

1. Membangkitkan Semangat nasionalisme masyarakat Muntok
 - a. Mendekatkan diri dengan masyarakat Muntok dan hal tersebut dilakukan oleh Soekarno dengan mendatangi tempat keramaian masyarakat Muntok dan merayakan ulang tahun Soekarno bersama anak-anak Muntok
 - b. Berpidato dan ceramah yang membakar semangat nasionalisme warga Muntok seperti pada saat Soekarno datang di acara pernikahan Jusuf Rasidi.
 - c. Melakukan piknik bersama PORI (Perkumpulan Olahraga Republik Indonesia).
 - d. Mengadakan kursus politik dan ekonomi yang dilakukan oleh Mohammad Hatta,
2. Merumuskan perjanjian Roem Royen
Hal yang dilakukan dalam merumuskan perjanjian Roem Royen saat pengasingan di Kota Muntok yakni Soekarno dan Mohammad Hatta serta pemimpin republik lainnya melakukan perundingan, perencanaan dan persiapan menjelang perjanjian Roem-Royen dilaksanakan serta menentukan strategi-strategi yang harus dilakukan pada saat perjanjian tersebut dilaksanakan. Sehingga Soekarno dan Mohammad Hatta setuju dalam pelaksanaannya Mohammad Roem menjadi ketua delegasi Indonesia dan Ali Sastroamidjojo sebagai wakil delegasi Indonesia.
3. Diplomasi dalam mengembalikan Kedaulatan Negara Republik Indonesia Diplomasi tersebut dilakukan dengan berbagai pihak seperti dengan utusan PBB (UNCI), BFO, dan KTN. Diplomasi tersebut dilakukan untuk membantu memulihkan kedaulatan Republik Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA****Buku:**

- Adams, Cindy. 2007. *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Bung Karno, PT Media Pressindo.
- Ahmadi, Abu. 2006. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Erfan, Muhammad. 2020. Mengingat Sejarah Pesanggrahan Bung Karno dan Muntok. Muntok: Dinas Komunikasi dan Informatika Daerah Bangka Barat.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Muhammad TWH, Drs.H. 2011. *Peristiwa Sejarah di Sumatera Utara*. Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan Kemerdekaan RI.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Poesponegoro, Marwati Djoened., dan Nugroho Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Roem, Mohammad. 1989. *Diplomasi: Ujung Tombak Perjuangan RI*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Seno, Dkk. 2012. *Bunga Rampai Sejarah Bengkulu: Bengkulu Dari Masa Kolonial Hingga Otonomi Daerah*. Jakarta: BPSNT Padang Press.
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suseno, Bambang Haryo, Dkk. 2020. Kapita Selekta Penulisan Sejarah Lokal. Muntok: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Swastiwi, A. T., Sesangka A.N., & Hendri P. 2017. *Lintas Sejarah Perdagangan Timah Di Bangka Belitung Abad 19-20*. Tanjungpinang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau.
- Wasino, Hartatik. SE. 2018. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama.
- Wulandari, Taat. 2014. *Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Jurnal Ilmiah:

- Farid, Hilmar. 2013. Pengasingan dalam Politik Kolonial. *Jurnal Prisma*. 3 (2): 104-111.
- Kuswandi, H. 2015. Pengaruh Perang Kemerdekaan II Terhadap Pengakuan Kedaulatan Ri Tanggal 27 Desember 1949. *Jurnal Artefak*. 3 (2): 207-220.

Artikel dalam koran:



Akhmad Elvian, 2021. Pertemuan dan Perundingan di Pangkal Pinang. Babel. Diakses di <https://babelpos.sumeks.co/2021/12/28/pertemuan-dan-perundingan-di-Pangkalpinang/> Pada tanggal 19 Januari 2022.

Bambang Haryo Suseno, S.H., M.Ec.Dev. 2021. Mengenang 7 Mei 1949; Statemet Roem Royen. Diakses di <https://kutementok.com/lintas-sejarah/mengenang-7-mei-1949-statement-roem-royen> . Diakses pada 19 Desember 2021

Bambang Haryo Suseno, S.H., M.Ec.Dev. 2021. Pernikahan Jusuf Rasidi dan Soleha Said: Jejak Kedekatan Presiden Soekarno dengan Masyarakat Bangka. Diakes di <https://kutementok.com/artikel/pernikahan-jusuf-rasidi-dan-soleha-said-jejak-kedekatan-presiden-soekrano-dengan-masyarakat-bangka>. Diakses Pada 19 Desember 2021.

Dokumen resmi/Arsip:

Naskah Sumber Arsip (Pesanggrahan Menumbinng Aset Kajian Pustaka). Muntok: Dinas Kearsipan dan Pepustakaan Daerah Bangka Barat.

Naskah Sumber Arsip (Pesanggrahan Muntok Aset Sejarah Kota Pustaka). Muntok: Dinas Kearsipan dan Pepustakaan Daerah Bangka Barat.



MIND MAPPING SEBAGAI INOVATIVE LEARNING BERBASIS MICROSOFT PAINT DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM ERA PANDEMI COVID-19

Monica Septiani¹⁾, Sonia Ayuning Pangesty²⁾, Ahmad Fariz Agus Maulana³⁾, Yusuf Perdana⁴⁾

Univesitas Lampung, Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia.

email: monicaseptiani28@gmail.com

Abstract: *Microsoft paint is an application program intended for drawing/painting. The purpose of writing this scientific paper is to investigate the role or influence of Microsoft Paint in supporting the process of creating collaborative mind mapping teaching media in learning the history of Islamic culture in the era of the covid-19 pandemic. This writing is literature writing. Sources of data are taken from national and international journals, Indonesian and foreign textbooks. The results of this paper indicate that Microsoft Paint can be used in creating collaborative teaching media in mind mapping because it has complete features and can create beautiful and detailed images. With the implementation of the mind mapping method based on Microsoft Paint in the pandemic era in learning the history of Islamic culture, it is very influential and well developed for students, where with only digital images from Microsoft Paint, the mind mapping method can foster the imagination of students to increase their knowledge of cultural history. Islam in the era of the covid-19 pandemic.*

Keywords : *Microsoft Paint, Mind Mapping,,History of Islam.*

Abstrak: *Microsoft paint adalah program aplikasi yang diperuntukan untuk menggambar/melukis. Tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah untuk menyelidiki bagaimanakah peran atau pengaruh Microsoft Paint dalam mendukung proses menciptakan kolaborasi media pengajaran mind mapping dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam di era pandemi covid-19. Penulisan ini merupakan penulisan kepustakaan. Sumber data diambil dari jurnal nasional dan internasional, buku teks Indonesia dan asing. Hasil dari penulisan ini menunjukkan bahwa Microsoft Paint dapat digunakan dalam menciptakan kolaborasi media pengajaran dalam mind mapping karena memiliki fitur lengkap dan dapat membuat gambar yang bagus dan terperinci. Dengan diterapkannya metode mind mapping berbasis microsoft paint di era pandemi dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam ini sangat berpengaruh dan berkembang dengan baik bagi peserta didik yang dimana dengan hanya bermodal gambar digital dari microsoft paint, metode mind mapping dapat menumbuhkan imajinasi peserta didik bertambah akan pelajaran sejarah kebudayaan islam di era pandemi covid-19.*

Kata Kunci : *Microsoft Paint, Mind Mapping, Sejarah Kebudayaan Islam.*

A. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 berdampak besar pada berbagai sektor, salah satunya pendidikan. Dunia pendidikan juga ikut merasakan dampaknya. Pendidik harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun peserta didik berada di rumah. Solusinya, pendidik dituntut mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (online). Kondisi pandemi Covid-19 ini mengakibatkan perubahan yang luar biasa, termasuk dalam bidang pendidikan. Seolah seluruh jenjang pendidikan 'dipaksa' bertransformasi untuk beradaptasi secara tiba-tiba drastis untuk melakukan pembelajaran dari rumah melalui media daring (online). Ini tentu bukanlah hal yang mudah, karena belum sepenuhnya siap. Problematika dunia pendidikan yaitu belum seragamnya proses pembelajaran, baik standar maupun kualitas capaian pembelajaran yang diinginkan.

Hal ini tentu dirasa berat oleh pendidik dan peserta didik. Terutama bagi pendidik, dituntut kreatif dalam penyampaian materi melalui media pembelajaran daring. Ini perlu disesuaikan juga dengan jenjang pendidikan dalam kebutuhannya. Dampaknya akan menimbulkan tekanan fisik maupun psikis (mental). Pola pikir yang positif dapat membantu menerapkan media pembelajaran daring, sehingga menghasilkan capaian pembelajaran yang tetap berkualitas. Belajar di rumah dengan menggunakan media daring mengharapkan orangtua sebagai role model dalam pendampingan belajar anak, dihadapi perubahan sikap. Masa pandemi Covid-19 ini bisa dikatakan sebagai sebuah peluang dalam dunia pendidikan, baik pemanfaatan teknologi seiring dengan industri 4.0 (Atsani, 2020 : 82).

Media salah satu penunjang dalam proses pembelajaran. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran sangat ditentukan oleh media yang digunakan. Pembelajaran online adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi, yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti (Arsyad, 2005 : 45). Salah satunya yaitu penerapan microsoft paint, program aplikasi ini digunakan untuk menggambar/melukis. Fungsi microsoft paint digunakan untuk komunikasi dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggambar digital yang dimana dapat membantu dalam pembuatan mind mapping pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam (Desti dan Prasetyo, 2019 : 200-208).

B. Metode Penelitian

Data dan informasi yang mendukung penulisan dikumpulkan dengan melakukan penelusuran pustaka, pencarian sumber-sumber yang relevan dan pencarian data melalui internet. Data dan informasi yang digunakan yaitu data dari jurnal, skripsi, media elektronik, dan beberapa pustaka yang relevan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan teknik kepustakaan. Menurut Hadari Nawawi, teknik kepustakaan dapat diartikan sebagai sumber data dari perpustakaan yang dapat diperoleh melalui buku-buku literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti oleh peneliti (Nawawi, 1993 : 133).

Studi kepustakaan ini adalah langkah yang sangat penting dimana penulis melakukan kajian dengan teori yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa teknik kepustakaan yaitu suatu rangkaian cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara mengumpulkan sumber yang diperoleh dari perpustakaan. Adapun buku-buku/ jurnal tersebut didapatkan dari internet yang memiliki korelasi dengan topik penulisan yang diangkat pada karya tulis ilmiah ini.

Teknik pengolahan data adalah suatu cara dimana data yang sudah diperoleh akan diolah lebih lanjut baik di analisis atau dijelaskan lagi agar dapat menjadikan sebuah data yang utuh yang akan lebih dapat mudah di fahami. Analisis data yang digunakan pada penulisan ini adalah teknik analisis data kualitatif. Data kualitatif didapatkan dari pengamatan penulis kepada guru serta peserta didik. Ada beberapa tahapan dalam menganalisis sebuah data yang pertama dengan mengkaji ulang seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber buku, jurnal atau literatur yang didapatkan, kemudian setelah itu dibuatlah sebuah rangkuman dengan tujuan agar lebih memudahkan bagi penulis untuk mengembangkan informasi yang telah dididatkannya. Lalu penulis membuat resume kemudian data-data tersebut disusun menjadi

satu bagian yang utuh sehingga lebih sistematis dan memudahkan bagi penulis. Dan yang terakhir yaitu adanya pemeriksaan kembali terhadap data-data tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Metode *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya kegiatan belajar disekolah yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan metode pembelajaran yang efektif demi kelancaran proses belajar mengajar serta untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rahmadita, 2021: 10).

Dengan penggunaan metode *mind mapping* ini, diharapkan dapat membantu meningkatkan semangat belajar peserta didik sehingga mampu meningkatkan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hasil belajar sendiri merupakan kemampuan yang dicapai oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Dengan bantuan dari media gambar, metode ini akan semakin sempurna untuk diterapkan dalam pembelajaran, karena peserta didik akan tertarik dengan pembelajaran melalui tampilan dari *mind mapping* yang bergambar, sehingga peserta didik semakin semangat untuk belajar dan berusaha memahami materi yang dibahas. Hasilnyapun akan meningkat (Setyawati, 2019: 125).

Penerapan metode *mind mapping* dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam membutuhkan kemampuan seorang guru atau pendidik dalam mengelola kelas dengan baik. Persiapan dan penguasaan guru atau pendidik dalam strategi pembelajaran *mind mapping* yang diterapkan oleh guru atau pendidik harus tepat dan baik agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Selain itu guru atau pendidik harus mampu mengatur waktu dan mengalokasikannya dengan baik dan tepat selama proses belajar mengajar, karena pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu pelajaran yang berisi sejarah yang panjang seperti ini membutuhkan waktu yang relatif lama baik guru atau pendidik dalam menyampaikan materi maupun penerapan metode *mind mapping* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga waktu untuk pelaksanaannya juga harus diperhatikan (Fardani, 2020: 72-72).

Berdasarkan penjelasan diatas secara umum dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *mind mapping* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada pokok bahasan Runtuhnya Dinasti Abbasiyah mulai dari khalifah sampai faktor-faktor yang menyebabkan runtuhnya Dinasti Abbasiyah, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar yang dapat dilihat dari aktivitas serta kreatifitas siswa dalam menuangkan pemikiran siswa dalam bentuk *mind mapping*. Gambar salah satu *Mind Mapping* materi Sejarah Kebudayaan Islam dengan materi pokok "Runtuhnya Dinasti Abbasiyah"

2. Implementasi *Microsoft Paint* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Software juga dapat disebut sebagai program, yaitu seperangkat perintah yang tersambung kepada komputer untuk hal yang harus dilakukan serta cara melakukannya. Perangkat lunak terbagi atas dua kategori antara lain perangkat lunak sistem dan perangkat lunak aplikasi. Perangkat lunak sistem yaitu program-program pengontrol dan mempertahankan operasi dari computer dan komponen komputer lainnya . Perangkat lunak sistem berperan sebagai antar muka dengan *User, Software, dan Hardware*. Perangkat lunak

aplikasi (*Application Software*) berupa program yang dibuat untuk pengguna dapat lebih produktif dalam hal membantu mengerjakan tugas-tugas pribadi (Sutopo, 2012: 70).

Jenis perangkat lunak aplikasi di dalamnya antara lain pengelola informasi pribadi, *Note*, manajemen proyek, akuntansi, pengelolaa dokumen, tata letak, penyunting gambar, audio dan video, pembuatan multimedia, pembuatan laman web, dan lainnya. Salah satu program aplikasi yang digunakan guna keperluan membuat atau mengedit gambar adalah *paint*. *Paint* atau yang dikenal sebelumnya sebagai *paintbrush* merupakan program *graphic painting* sederhana yang terintegrasi dengan seluruh versi *microsoft windows* sejak perilisan pertamanya. Pada kemajuan pada masa saat ini, kita dapat mengenal dan mampu mengoprasikan dalam *Software Paint* ini. Dalam penggunaan *mind mapping* hasil *software* ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar bagi peserta didik dimana mereka dapat mengkreasikan pemetaan hasil pemikiran mengenai suatu materi. Penggunaan *Software Paint* ini sudah dilakukan penelitian dan observasi di dalam suatu kegiatan belajar yang mampu memberikan kemudahan dalam mentransfer point pembelajaran kepada peserta didik ataupun mereka menjabarkan pemikirannya dalam bentuk- bentuk yang dapat dibuat melalui *Software Paint*, dalam waktu yang relatif singkat sehingga berpengaruh mengatasi kesulitan pembelajaran bagi peserta didik (Sari, 2021 : 373).

Gambar atau bentuk yang dapat dihasilkan antara lain gambar kartun, garis-garis, ataupun bentuk kotak, lingkaran dan lainnya. Program ini juga bisa membuka dan meyimpan gambar dalam berbagai format, seperti JPEG, PNG, BMP, GIF, dan TIFF. Adapun fungsi dari program *Paint* diantaranya adalah :

1. Membuat gambar karikatur ataupun sejenisnya.
2. Membuat kartu ulang tahun, kartu ucapan, dan lainnya.
3. Membuat kerangka gambar dan mewarnai gambar tersebut.

Fasilitas yang terdapat di dalam program *Microsoft paint* sangat sederhana dan jauh berbeda dengan aplikasi lainnya, namun tidak menutup kemungkinan *Microsoft Paint* banyak mempunyai kelebihan seperti *icon-icon* yang tersedia tidak terlalu rumit artinya praktis dalam penggunaannya. Adapun langkah-langkah membuka *Microsoft Paint* dengan melalui klik *start*, kemudian klik *all program*, *klik accessories* dan *pilih paint*, *icon-icon* di dalam *microsoft paint* meliputi *toolbar*, *expand menu*, *palet warna*, *clipboard*, *image*, *color box*, *shapes*, *pencils*, *fill*, dan *brushes*. Dalam penggunaan *Microsoft Paint* disarankan untuk mengenal dan memahami terlebih dahulu terkait *icon-icon* yang terdapat pada *software* ini (Destiyanti, 2019 : 204).

Sejarah Kebudayaan Islam suatu ilmu yang menekankan pada peristiwa sejarah islam mulai dari meneladani sifat tokoh yang kemudian dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya, ekonomi dan politik serta seni dan IPTEK guna mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam, dimana ilmu ini mengandung makna agar memberikan kesadaran akan landasan, nilai dan norma dari Islam, menghargai terhadap perjalanan dan kebudayaan Islam yang ada sebagai bukti keberadaan Islam, menumbuhkan daya kritis dalam memahami dan kemampuan mengambil pesan dari peristiwa-peristiwa bersejarah Islam (Rofik, 2015 : 20).

Implementasi dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui *Software* dalam hal ini yaitu *Microsoft Paint* yang dapat digunakan dalam membantu para peserta didik mengembangkan hasil pemikiran yang dituangkan melalui *tools* yang disediakan oleh *paint* yang dapat berupa garis maupun kotak serta bentuk lainnya yang mampu menunjang dalam

membuat *mind mapping* misalnya. Di dalam *Software* ini kita dapat memasukan mulai dari gambar-gambar tokoh khilafah Islam, bentuk kerajaan, sampai ilustrasi terkait Sejarah Kebudayaan Islam, dan tak hanya itu kita juga dapat membuat urutan khilafah pemimpin Islam ataupun runtutan proses runtuhnya Dinasti Islam melalui *mind mapping* yang dapat dikreasikan dengan gambar ataupun ornamen pendukung lainnya. Dalam penggunaan *Paint* ketika membuat *mind mapping* dapat membantu peserta didik dalam hal memahami terkait materi misalnya pemahaman mendalam terkait rekonstruksi khilafah dari masa ke masa suatu dinasti ataupun urutan peristiwa runtuhnya Dinasti Abbasiyah sehingga memberikan kemudahan dalam hal ini bagi peserta didik dalam pemetaan dalam memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam dan tak hanya itu tampilan materi semacam ini juga memberikan dampak terhadap minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir, pemanfaatan teknologi, dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Melalui adanya pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan kualitas pendidikan, yaitu dengan membuka akses yang luas terhadap ilmu pengetahuan dan penyelenggaraan pendidikan yang lebih bermutu. Keberadaan teknologi bagi dunia pendidikan sangat diperlukan karena selaras dengan kemajuan teknologi saat ini peserta didik sudah seharusnya mulai dikenalkan dengan teknologi yang dapat membantu dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Hartati, 2020 : 87).

3. Pengaruh Metode *Mind Mapping* Berbasis *Microsoft Paint* di era Pandemi dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam

Akibat pandemi Covid-19 pembelajaran di sekolah secara langsung tidak dapat bertatap muka atau tidak dapat dilaksanakan, pembelajaran dialihkan menjadi pembelajaran daring, berdasarkan pengamatan yang dilakukan, mayoritas siswa semakin kurang aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Kondisi seperti ini sangat diperlukan metode pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif, kreatif dan merasa bahwa sedang belajar, metode *Mind Mapping* berbasis *Microsoft Paint* dapat meningkatkan siswa aktif dan kreatif dan juga membuat siswa mudah memiliki rasa ingin tahu yang mendalam. Dengan menggunakan metode *Mind Mapping* yang berbasis *Microsoft Paint* siswa dituntut mencari dan mengolah data atau materi pembelajaran sendiri hal ini dapat membuat mata pelajaran sejarah kebudayaan islam dikenal sebagai pelajaran yang menarik (Wardhani, 2022: 974).

Metode *Mind Mapping* berbasis *Microsoft Paint* di era pandemi berpengaruh bagi peserta didik dan guru yang dimana pada penerapan metode *Mind Mapping* berbasis *Microsoft Paint* dapat meningkatkan daya ingat, kreativitas, dan produktivitas peserta didik. Selain itu juga pengaruhnya, peserta didik dapat membebaskan diri dari seluruh jeratan aturan ketika mengawali belajar, meringkas isi sebuah buku, membuat rencana, merangsang bekerjanya otak kiri dan kanan, dan punya efek menyenangkan maka bisa dilihat hasil dari beberapa responden setelah menggunakan metode *mind mapping*, terlihat perbedaannya dari segi isi, penyampaian kata dan juga sumber informasi (Rizkiani, 52).

Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari metode *Mind Mapping* berbasis *Microsoft Paint* di era pandemi dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam ini dapat dilihat jika sebelumnya peserta didik banyak yang mengisi jawaban untuk tugas hanya sekedar jawab dan menggunakan cara yang manual yaitu menulisnya kertas lalu difotokan dan dikirim,

namun setelah diterapkan metode *mind mapping* berbasis *microsoft paint*, peserta didik dapat lebih berkembang baik dari teknologi maupun pengetahuan yang dimana peserta didik tidak hanya mengandalkan indra tubuh tapi juga mengandalkan kognitif untuk berfikir lebih mengenai materi sejarah kebudayaan islam. Pengaruh metode *mind mapping* berbasis *microsoft paint* di era pandemi dilihat dari bagaimana peserta didik sudah tidak menggunakan cara yang manual tetapi peserta didik dapat menggunakan teknologi yang sudah berkembang sekarang yaitu yang dimana peserta didik tidak lagi menulis tangan untuk merangkum materi pelajaran, akan tetapi dapat menuangkan/ merangkum pelajaran sejarah kebudayaan islam dalam bentuk gambar digital. Dengan metode *mind mapping* berbasis *microsoft paint* membuat peserta didik dapat menyalurkan ide kreativitas dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam secara digital yang dimana dimasa pandemi ini sangat berguna karena pembelajaran daring khususnya pelajaran sejarah sendiri yang dikenal dengan pelajaran yang membosankan. Maka dari itu dengan diterapkannya metode *mind mapping* berbasis *microsoft paint* di era pandemi dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam ini sangat berpengaruh dan berkembang dengan baik bagi peserta didik yang dimana dengan hanya bermodal gambar digital dari *microsoft paint*, metode *mind mapping* dapat menumbuhkan imajinasi peserta didik bertambah akan pelajaran sejarah kebudayaan islam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode *mind mapping* berbasis *microsoft paint* di era pandemi covid-19 dapat membuat inovasi baru dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dimana metode ini mampu meningkatkan hasil belajar dan minat belajar peserta didik, karena dengan menggunakan metode *mind mapping* berbasis *microsoft paint*, pembelajaran dapat disertai dengan media gambar digital, dan peserta didik juga menjadi aktif serta antusias dalam proses pembelajaran. Selain itu pula metode ini dapat melatih peserta didik untuk menuangkan kreativitasnya dalam bentuk *mind mapping* digital menggunakan aplikasi *microsoft paint* sehingga siswa merasa mudah dalam memahami materi yang disampaikan. Dengan demikian pengaruh metode *mind mapping* berbasis *microsoft paint* di era pandemi dilihat dari bagaimana peserta didik sudah tidak menggunakan cara yang manual tetapi peserta didik dapat menggunakan teknologi yang sudah berkembang sekarang ini salah satunya yaitu yaitu aplikasi *microsoft paint*. Oleh karena itu, pengaruh dari penerapan metode *mind mapping* berbasis *microsoft paint* di era pandemi dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam ini mendapatkan hasil yang baik dan dapat berkembang dengan baik pada peserta didik yang dimana dengan hanya bermodal gambar digital dari *microsoft paint*, metode *mind mapping* dapat menumbuhkan imajinasi peserta didik bertambah akan pelajaran sejarah kebudayaan islam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Nawawi, Hadari. 1993. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press
Sutopo. A. H. (2012). *Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta:
Graha Ilmu.

Jurnal Ilmiah :

- Dasna, I. W. (2015). Hakikat Pembelajaran Inovatif dan Interaktif. *Tangerang Selatan: Universitas Terbuka*, 1-61.
- Destiyanti, A. Z. dan Prasetyo, H. (2019). Pembelajaran Integratif Microsoft Paint dalam Mata Pelajaran TIK di MI Al-Huda Karangnongko Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan : Riset dan Konseptual*. Vol. 3(3). 203-204.
- Fardani, D. N. (2020). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Strategi Mind Mapping di Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(1), 69-74.
- Hartati, S. (2020). Pengamplikian Microsoft Paint Dalam Menunjang Minat Belajar Siswa. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 83-92.
- Muhali, M. (2019). Pembelajaran inovatif abad ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 25-50.
- Rahmanita, R., & Yusuf, M. (2021). Penerapan Model Mind Mapping dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MIN 2 Padang Pariaman. *Mau'izhah*, 11(2), 1-21.
- Rizkiani, A. (2021). Penggunaan Mind Mapping Pada Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi di Kelas VIII SMP Yapermas Jakarta. *METAMORFOSIS/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 14(1), 44-52.
- Rofik, R. (2015). Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 15-30.
- Ruhama, I. A., & Erwin, E. (2021). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3841-3849.
- Sari, E. U., & Andrisyah, A. (2021). Upaya Meningkatkan Pengembangan Literasi Dalam Kemampuan Kognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Aplikasi Paint di TK Sumur Bandung. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(4), 369-377.
- Setyawati, F. E., Afifulloh, M., & Dina, L. N. A. B. (2019). Penerapan Metode Mind Mapping dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IV di MI Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 124-132.
- Wardhani, D. K., Rustamana, A., & Wibowo, T. U. S. H. (2022). Implementasi Model Discovery Learning Dengan Menggunakan Media Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Pandeglang. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(4), 970-986.

SUKU RANAU DI BANDAR AGUNG RANAU, KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN (OKU SELATAN)

Muhamad Aldo Kurniawan¹⁾, Syaiful M²⁾, Cheri Saputra³⁾

Jurusan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung,
Indonesia

Email: m.aldokurniawan1990@gmail.com

Abstarct: *The Ranau tribe is generally a community group that is incorporated in inhabiting the valley around Lake Ranau in the South Ogan Komering Ulu Regency (OKU Selatan) today. The Ranau tribe itself is a descendant of the Lampung Kepaksian Skala Brak community group from Paksi Bejalan Diway who moved their residence to the shores of Lake Ranau in the 15th century. The writing of this thesis uses historical research methods. There are steps that the writer goes through by using historical research methods. First, heuristics, namely collecting traces of the past (historical data). Second, Source Criticism, by conducting research on historical sources both external and internal. Third, Interpretation, namely the interpretation of historical facts that are developed into a unified whole and have a logical meaning. Fourth, Historiography, in the form of historical works. The data collected has been evaluated, verified and synthesized evidence to establish facts and reach conclusions. The results showed that the factors that caused the community groups from the Kepaksian Scale of Brak Paksi Bejalan Diway or the ancestors of the Ranau tribe to migrate to the shores of Lake Ranau were divided into 2 parts, namely push factors and pull factors in the destination area. The driving factors consist of 1). Factors expanding the territory of power 2). Geographical proximity factor. The pull factors of the destination area consist of 1). Availability of fertile and productive land 2). Natural resource factor 3). Kinship factor. And the life of the Ranau tribal community currently depends on the economy from the agricultural and tourism sectors, while still holding a close kinship system, and continuing to adhere to the teachings of Islam and their culture which has been passed down from generation to generation.*

Keywords: *Adaptation, Migration, Ramau Tribble*

Abstrak: Suku Ranau umumnya adalah kelompok masyarakat yang tergabung mendiami lembah sekitar Danau Ranau di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan) saat ini. Suku Ranau sendiri merupakan turunan dari kelompok masyarakat Lampung Kepaksian Skala Brak dari Paksi Bejalan Diway yang melakukan perpindahan tempat tinggal ke Tepian danau Ranau pada abad ke 15. Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian historis. Terdapat langkah-langkah yang dilalui penulis dengan menggunakan metode penelitian historis. Pertama, *Heuristik*, yakni menghimpun jejak-jejak masa lampau (data sejarah). Kedua, *Kritik Sumber*, dengan melakukan kegiatan meneliti sumber- sumber sejarah baik eksternal maupun internal. Ketiga, *Interpretasi*, yaitu penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang dikembangkan menjadi kesatuan yang utuh dan bermakna logis. Keempat, *Historiografi*, dalam bentuk karya sejarah. Data-data yang dikumpulkan telah di evaluasi, di verifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab kelompok masyarakat dari Kepaksian Skala Brak Paksi Bejalan Diway atau leluhur suku Ranau tersebut melakukan migrasi ke tepian danau Ranau terbagi menjadi 2 bagian yaitu faktor pendorong dan faktor penarik daerah tujuan. Faktor pendorong terdiri dari 1). Faktor perluasan wilayah kekuasaan 2). Faktor kedekatan wilayah secara geografis. Faktor penarik daerah tujuan terdiri dari 1). Tersedianya lahan yang subur dan menghasilkan 2). Faktor sumber daya alam 3). Faktor Kekerabatan. Dan kehidupan masyarakat suku Ranau saat ini menggantungkan ekonominya dari sektor pertanian dan pariwisata, dengan masih memegang sistem kekerabatan yang erat, serta terus memegang teguh ajaran islam dan kebudayaan mereka yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Kata Kunci: *Adaptasi, Migrasi, Suku Ranau*



A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak keragaman budaya, suku bangsa, agama hingga aliran-aliran kepercayaan. Semua keragaman tersebut tumbuh didalam kehidupan masyarakat Indonesia yang akhirnya membentuk masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang plural. Sultan-Sultan, patih, iuran, rodi dan kewajiban anak negeri, polisi, pembuatan jalan, dan dinas pos. Selain itu peraturan tersebut menetapkan bahwa seluruh kekuasaan politik para Sultan di Cirebon telah dicabut, baik Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan tidak memiliki kekuasaan. Merujuk pada hasil sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2010, Indonesia tercatat memiliki sekitar 1340 suku bangsa, dengan Suku Jawa merupakan kelompok yang terbesar di Indonesia dengan presentasi mencapai 41 persen dari total penduduk di Indonesia (BPS Nasional dalam Welianto, 2020:1). Keragaman yang ada di Indonesia tersebut kemudian menimbulkan kenyataan akan hadirnya pergaulan hidup antar suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain dalam satu wilayah tertentu. Adapun penyebab dari hal tersebut adalah adanya perpindahan atau migrasi yang dilakukan suatu suku ke dari daerah asalnya ke daerah yang lain.

Motif perpindahan antar migran yang satu dengan yang lain mungkin berbeda-beda. Banyak alasan yang mengemukakan mengenai perpindahan mereka. Misalnya beberapa suku bangsa di Indonesia mempunyai kecenderungan meninggalkan kampung halamannya karena dipengaruhi faktor demografi, ekonomi, konflik dan sebagainya. Proses migrasi ini telah terjadi sejak zaman purbakala dan menjadi salah satu faktor utama terjadinya heterogenitas dan kemajemukan suku bangsa dan kebudayaan di Indonesia. Adapun salah satu wilayah yang menjadi contoh akan adanya heterogenitas suku bangsa dan budaya akibat adanya migrasi adalah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan).

Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan) adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten ini juga memiliki andil dalam terciptanya sebutan Ogan Komering Ulu (OKU) Raya yang terdiri dari 2 kabupaten lain yaitu Ogan Komering Ulu (OKU) dan Ogan Komering Ulu Timur. Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan berdasarkan proyeksi penduduk 2016 sebanyak 348.574 jiwa yang terdiri dari 182.924 jiwa penduduk laki-laki dan 165.650 jiwa penduduk perempuan berdasarkan sensus penduduk 2016. Di Kabupaten OKU Selatan ini, terdapat 6 suku/etnis besar yang mendominasi penduduknya dan sebagian besar merupakan suku pendatang yang dulunya melakukan migrasi. 6 suku tersebut yaitu Suku Daya, Suku Ranau, Suku Besemah/Kisam, Suku Semende, Suku Haji dan Suku Komering (BPS Kabupaten OKU Selatan, 2018: 9-10).

Suku Ranau sendiri merupakan turunan dari kelompok masyarakat Lampung Kepaksian Skala Brak dari Paksi Bejalan Diway yang melakukan migrasi atau perpindahan tempat tinggal ke Tepian danau Ranau pada abad ke 15. Seiring perkembangan zaman, keturunan dari suku Lampung itu tadi kemudian membentuk identitas kesukuan mereka sendiri di tepian danau Ranau atau terpusat di Bandar Agung Ranau Kabupaten Ogan Komering Ulu selatan (OKU Selatan) dalam penyebutan saat ini. Suku Ranau umumnya adalah kelompok masyarakat yang tergabung mendiami lembah sekitar Danau Ranau di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan) saat ini.

Proses migrasi yang dilakukan oleh leluhur atau cikal bakal dari suku Ranau ini dapat dikatakan sudah sangat lama, yakni terjadi pada abad ke 15. Dimana pada masa itu sistem

kehidupan di Nusantara masih banyak menerapkan sistem Kerajaan. Adapun kelompok leluhur dari Suku Ranau sendiri merupakan bagian dari suatu Kepaksian yang terdapat di Lampung yakni Kepaksian Skala Brak. Pasca kepindahan Suku Ranau ke Tepian Danau Ranau pun, mereka masih tetap terikat dan terhubung dengan Kepaksian Skala Brak di Lampung. Kehidupan Suku Ranau di Tepian Danau Ranau berlangsung dari generasi ke generasi, Suku Ranau sendiri kemudian menjelma menjadi salah satu suku yang cukup besar di Kabupaten OKU Selatan. Kebudayaan yang mereka bawa dari daerah asalnya di Lampung juga masih dan tetap terjaga meskipun telah sedikit mengalami perkembangan serta perubahan didalamnya, baik dalam bentuk kesenian, sistem pemerintahan, perkawinan, bahasa dan sebagainya karena telah banyak berinteraksi dengan suku-suku lainnya seiring perkembangan zaman.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Suku Ranau di Bandar Agung Ranau, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis. Terdapat langkah- langkah yang dilalui penulis dengan menggunakan metode penelitian historis. Pertama, *Heuristik*, yakni menghimpun jejak-jejak masa lampau (data sejarah). Kedua, *Kritik Sumber*, dengan melakukan kegiatan meneliti sumber- sumber sejarah baik eksternal maupun internal. Ketiga, *Interpretasi*, yaitu penafsiran atas fakta- fakta sejarah yang dikembangkan menjadi kesatuan yang utuh dan bermakna logis. Keempat, *Historiografi*, dalam bentuk karya sejarah. Data-data yang dikumpulkan telah di evaluasi, di verifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1 Faktor Penyebab Masyarakat Skala Brak dari Paksi Bejalan Diway Melakukan Perpindahan ke Tepian Danau Ranau pada Abad ke 15

Suku Ranau merupakan salah satu suku besar yang bermukim dan mendiami wilayah Ogan Komering Ulu selatan (OKU Selatan). Suku Ranau umumnya adalah kelompok masyarakat yang tergabung mendiami lembah sekitar Danau Ranau, oleh karena Danau Ranau tersebut sangat luas, meliputi wilayah di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dan Wilayah Kabupaten Lampung Barat di provinsi Lampung. Marga Ranau pada masa lampau tergabung dalam Onderafdeeling Muara Dua merupakan bagian dari Kepaksian Sekala Berak yang pembagian wilayahnya diatur oleh Umpu Bejalan Diway dari Paksi Buay Bejalan Diway Paksi Pak Sekala Brak pada abad ke 7 Masehi. Suku Ranau sebenarnya berasal dari Lampung Barat, namun karena alasan tertentu sehingga pada abad ke 15 mereka pindah dari daerah asalnya tersebut, dan memilih bermigrasi ke tepian Danau Ranau di Banding Agung, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan saat ini (Irwanto, dkk, 2010:108).

Berdasarkan sejarahnya, penyebutan nama suku Ranau pada masa lampau belumlah ada. Hal ini dikarenakan leluhur mereka merupakan bagian dari masyarakat suku Lampung yang pemerintahannya diatur oleh Kepaksian Skala Brak dan termasuk dalam Paksi Umpu Bejalan Diway. Pada abad ke 15, kelompok masyarakat yang awalnya tergabung dari Paksi Bejalan Diway ini kemudian memutuskan untuk berpindah ke Tepian Danau Ranau

dikarenakan berbagai macam faktor yang mendukung mereka seperti tersedianya sumber daya alam yang melimpah, terdapat lahan yang luas untuk dikelola, juga ditambah adanya perintah atau dukungan dari Kepaksian Skala Brak itu sendiri untuk memperluas wilayah serta zuriat keturunan mereka di tanah Lampung. Jadi, berdasarkan narasi diatas, dapat dikatakan bahwa yang melakukan migrasi ke tepian danau Ranau pada abad ke 15 saat itu adalah suku Lampung dari Kepaksian Skala Brak yang kemudian selama berabad-abad mulai membentuk identitas kesukuan serta budaya mereka sendiri. Adapun keturunan-keturunan dari kelompok masyarakat suku Lampung Kepaksian Skala Brak yang berpindah ke tepian danau ranau itu tadi menyebut diri mereka sebagai suku Ranau hingga sekarang.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi penduduk dalam melakukan suatu perpindahan. Terkhusus pada kelompok masyarakat Lampung Kepaksian Skala Brak ari Paksi Buay Bejalan Diway yang merupakan cikal bakal atau leluhur dari suku Ranau, terdapat alasan lain yang mempengaruhi mereka untuk melakukan perpindahan/migrasi tersebut dari daerah asalnya yakni di Lampung Barat hingga ke tepian danau Ranau pada abad ke 15. Adapun faktor tersebut dibagi menjadi 2, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik dari daerah tujuan:

1. Faktor Pendorong

1) Faktor Perluasan Wilayah Kekuasaan

Adapun salah satu alasan yang menjadi tujuan utama dilakukannya migrasi oleh leluhur suk Ranau dari Kepaksian Skala Brak tersebut adalah adanya ambisi dari Kepaksian Skala Brak saat itu untuk memperluas wilayah kekuasaan mereka sebagai sebuah kerajaan. Apalagi daerah di sekitar danau Ranau memang dikenal sangat strategis dan subur sehingga tentu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan Kepaksian Skala Brak saat itu. Kepaksian Skala Brak kemudian mengirimkan sekelompok masyarakatnya untuk melakukan migrasi tersebut dengan dipimpin oleh seorang pesirah bernama Umpu Sejadi Helau serta dibekali juga dengan surat perintah langsung dari Kepaksian Skala Brak.

Hal ini selaras dengan apa yang diceritakan oleh bapak Ahmad Buchori C. (73) selaku ketua adat marga Ranau dan merupakan garis keturunan langsung dari pemimpin migrasi suku Ranau (Umpu Sejadi Helau) saat itu.

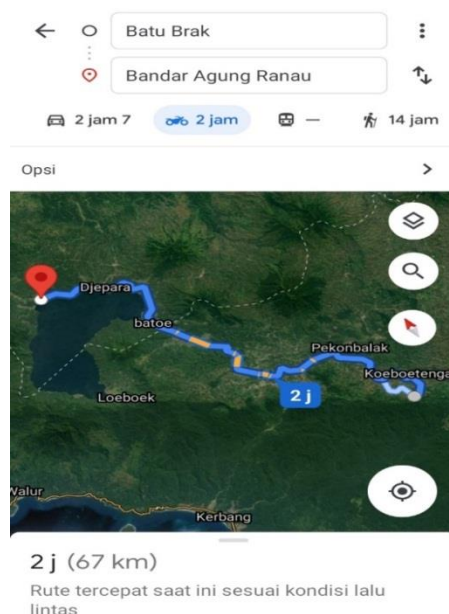
"Jadi, dari perjalanan sejarahnya itu karena pengembangan. Mengembangkan atau memperbanyak daerah yang akan ditempati oleh keturunan-keturunan. Dan disini belum ada, jadi diisilah disini satu. Masuk Desa Jepara satu. Masuk ke Desa ini dua. Jadi tidak ada faktor-faktor lain seperti konflik, bencana, pendidikan dan lainnya. Hanya itu saja" (wawancara dengan Bapak Achmad Buchori C, Pada Rabu 23 Juni 2021).

Hal ini tentu sejalan dengan letak Kepaksian Skala Brak yang secara geografis memang sangat dekat dengan wilayah tepian danau Ranau tersebut. Karena kedekatan wilayah dan adanya ambisi dari kepaksian itu sendiri untuk memperluas wilayah kekuasaannya, maka Kepaksian Skala Brak kemudian mengutus sekelompok masyarakat yang dipimpin oleh seorang Pasirah (ketua adat/desa) bernama Umpu Sejadi Helau. Mereka inilah yang kemudian menjadi cikal bakal dari keberadaan sekelompok besar masyarakat suku Ranau yang bermukim di desa Bandar Agung Ranau hingga saat ini.

2) Faktor Kedekatan Wilayah Secara Geografis

Geografis adalah letak suatu daerah dilihat dari kenyataannya di bumi atau posisi daerah itu pada bola bumi dibandingkan dengan psosisi daerah lain. Sedangkan letak geografis, adalah posisi keberadaan suatu wilayah berdasarkan letak dan bentuknya dimuka bumi. Letak geografis biasanya dibatasi dengan berbagai fitur geografi yang ada di bumi dan nama daerah yang secara langsung bersebelahan dengan daerah tersebut.

Secara geografis, memang letak antara wilayah Danau Ranau atau Bandar Agung Ranau dengan pusat dari Kepaksian Skala Brak di Batu Brak, Lampung Barat memang sangat dekat. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1

Jarak Tempuh Wilayah Paksi Bejalan Diway dengan Bandar Agung Ranau

Sumber: Google Maps

Dari gambar diatas, dapat dilihat dan diketahui bahwa letak geografis antara wilayah kekuasaan Kepaksian Skala Brak dengan wilayah Danau Ranau memang cukup dekat. Adapun jarak tersebut berdasarkan perhitungan melalui Google Maps adalah 67 km yang dapat ditempuh selama 14 jam berjalan kaki. Kedekatan wilayah inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan kuat yang melatarbelakangi Kepaksian Skala Brak untuk menguasainya dengan mengirimkan sejumlah kelompok masyarakatnya untuk pindah dan menetap disana serta mengeksplorasi dan memanfaatkan kekayaan sumber daya alamnya yang melimpah.

2. Faktor Penarik Daerah Tujuan

1) Faktor Sumber Daya Alam

Sumber daya alam sendiri memiliki pengertian sebagai suatu nilai potensi yang dimiliki oleh suatu materi atau unsur tertentu dalam kehidupan. Sumber daya alam tidak selalu bersifat hayati tetapi juga nonhayati. Sumber daya hayati adalah sumber daya alam yang dapat pulih (*renewable resources*) yang terdiri atas flora dan fauna. Sedangkan sumber daya alam non hayati secara harfiah dapat diartikan sebagai sumberdaya yang tidak mempunyai

kehidupan dan tidak dapat mengalami kematian. Jenis-jenis sumberdaya alam nonhayati diantaranya adalah bahan mineral, air dan udara.

Pada masyarakat dari Kepaksian Skala Brak yang sebelumnya tergabung dalam Paksi Bejalan Diway yang notabene merupakan leluhur suku ranau, keadaan lahan, kesuburan tanah dan ketersediaan sumber daya alam yang terbatas di daerah asal mereka (Kepaksian Skala Brak di Lampung Barat) membuat Kepaksian Skala Brak kemudian memutuskan untuk mencari lahan baru yang juga subur serta menghasilkan. Melihat potensi sumber daya alam di wilayah sekitar danau ranau yang melimpah, baik dari keadaan tanah, ketersediaan lahan, bidang perikanan dan sebagainya kemudian membuat Kepaksian Skala Brak kemudian berambisi untuk menguasai daerah tersebut. Secara kasat mata saja memang keadaan sumber daya alam di tepian danau Ranau memang sangatlah melimpah. Dengan danau yang begitu besar yang tentu dapat dimanfaatkan untuk kegiatan perikanan dan irigasi serta ditunjang juga dengan keadaan lahan yang subur membuat masyarakat yang tinggal serta menetap di daerah ini akan merasa makmur. Melihat hal tersebut, kemudian Kepaksian Skala Brak mengutus beberapa masyarakatnya dibawah pimpinan Umpu Sejadi Helau untuk datang serta mencoba menetap disana.

Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Ketua Adat Marga Ranau Desa Bandar Agung Ranau yaitu Bapak Ahmad Buchori yaitu

"Jadi dari sejarahnya itu, anggota marga Ranau ini diutus oleh Kepaksian Skala Brak di Lampung Barat agar kesini. Tujuan utamanya memang ingin mengembangkan daerah keturunan dan memperluas wilayah tadi. Tapi memang, kalau kita resapi lebih dalam, dia (Kepaksian Skala Brak) itu ingin mengembangkan wilayah disini itu pasti juga karena wilayah danau Ranau ini kaya". (Wawancara dengan Bapak Achmad Buchori C, Pada Rabu 23 Juni 2021).

2) Tersedianya Lahan yang Luas dan Menghasilkan

Keadaan lahan yang kurang mendukung di daerah asal membuat orang-orang berinisiatif untuk mencari lahan baru yang lebih luas, subur dan menghasilkan. Hal ini dilakukan guna memenuhi kebutuhan hidup pribadi seorang individu dan keluarganya. Memiliki tanah yang luas dan subur merupakan salah satu harapan Kepaksian Skala Brak pada umumnya dan komunitas masyarakat didalamnya pada khususnya. Keinginan untuk memiliki tanah yang luas dan dapat ditanam berbagai macam tanaman menghasilkan dalam jumlah yang banyak tidak dapat mereka peroleh dari daerah asalnya karena keterbatasan wilayah kekuasaan dari Kepaksian Skala Brak saat itu.

Tepian danau Ranau atau Bandar Agung Ranau dalam penyebutan saat ini menjadi tujuan utama dari Kepaksian Skala Brak saat itu untuk diambil alih dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakatnya. Di tepian danau Ranau ini terdapat lahan yang cukup luas dan pada saat itu belum ada yang mengolahnya, karena memang masih berupa hutan belantara. Tanah tersebut tidak ada yang memakainya karena penduduk pribumi yang mendiami wilayah tersebut (suku abung) masih belum terlalu banyak dan terlebih lagi mereka berhasil dikalahkan sehingga secara tidak langsung, lahan-lahan yang ada menjadi hak milik dari suku Ranau.

Lahan-lahan yang ada kemudian dibagi berdasarkan aturan adat, tidak semua lahan kemudian digunakan dan dimanfaatkan untuk pertanian. Bahkan beberapa hutan kemudian

ditetapkan sebagai hutan larangan oleh peraturan adat Ranau demi tetap menjaga kelestarian alam mereka. Hal ini selaras juga dengan apa yang dikatakan oleh Ketua Adat Marga Ranau, Bapak Achmad Buchori:

"Saat tanah/wilayah ini sudah didapatkan, hutan-hutan dan kebun-kebun bekas masyarakat pribumi sebelumnya (suku Abung) ini dibagi rata oleh pesirah (ketua adat/desa). Satu orang mendapat bagiannya sendiri-sendiri untuk dijadikan lahan perkebunan. Mereka bebas untuk menanam apapun di lahan itu. Baik itu kopi, lada maupun pohon-pohon. Tapi ada juga hutan larangan yang tidak boleh ditebang. Memang sudah ada hukum adatnya". (Wawancara dengan Bapak Achmad Buchori, Pada Rabu 23 Juni 2021).

3) Faktor Kekerabatan

Setelah berhasil menguasai dan menetap di wilayah danau Ranau, kabar tersebut kemudian lama-kelamaan sampai ke Kepaksian Skala Brak. Mendengar keberhasilan dan tersediannya lahan dan sumber daya alam melimpah di wilayah danau Ranau, maka banyak juga individu dan kelompok lain yang kemudian berkeinginan pindah kesana.

Kelompok yang pertama kali datang dari Kepaksian Skala Brak Paksi Bejalan Diway adalah kelompok yang dipimpin oleh Umpu Sejadi Helau yang menempati tanah didaerah Batu Gejumbun hingga ke ilir sampai muara Way Telanai. Daerah yang ditempati oleh Umpu Sejadi Helau ini kemudian dikenal sebagai Kutaseri (dusun ini sudah tidak ada lagi dan berganti dengan Banding Agung). Sejak kedatangan awal tersebut, datang pula lagi 2 kelompok lainnya yang masing-masing kemudian menempati wilayah yang berbeda satu sama lain. Di sebelah timur menetap satu kelompok suku Ranau yang dipimpin oleh Prajurit Sawangan yang kemudian menempati tanah dari Way Warkuk Anak, naik ke Pematang Durian Helau dan terus ke Way Pondok. Daerah ini kini dikenal dengan sebutan dusun Pagar Dewa. Dan disebelah timur lembah Ranau kemudian ditempati pula oleh kelompok masyarakat Ranau lainnya yang dipimpin oleh Pangeran Liang Batu. Mereka kemudian menempati daerah Way Handak menuju Kekaur Tebak sampai ke Danau Ranau. Daerah ini saat ini kemudian dikenal sebagai dusun Tanjung Jati.

Adapun tujuan dari pemisahan tempat ini adalah agar masing-masing kelompok mendapat wilayah yang dapat mereka kelola secara merata. Kehidupan semua kelompok diatur dalam sistem marga yang masing-masing dipimpin oleh seorang Pasirah (ketua adat/desa) yang tentu masih tunduk dibawah perintah dari Kepaksian Skala Brak. Kabar tersebut sendiri memang sedikit lambat sampai karena memang alat komunikasi dahulu yang masih belum memadai.

C.2 Kehidupan Ekonomi, Sosial, Kebudayaan, Agama dan Pendidikan Masyarakat Suku Ranau di Bandar Agung Ranau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan)

1. Kehidupan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi masyarakat desa Bandar Agung Ranau secara umum belum sepenuhnya mengalami peningkatan. Hal ini dinilai dari sistem mata pencaharian masyarakat

di desa yang pada umumnya bersumber dari hasil tahunan pada bidang pertanian khususnya kopi. Harga kopi yang cenderung mengalami penurunan menjelang musim kopi selalu menjadi momok bagi warga. Ditambah lagi dengan masih sangat terbatasnya modal usaha tani yang mereka miliki. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi kesulitan bagi para masyarakat petani untuk mencapai hasil produksi pertanian yang maksimal. Hal diatas juga menjadi salah satu penyebab masyarakat di desa Bandar Agung Ranau ini memiliki tingkat perekonomian yang cenderung dalam kelas menengah ke bawah.

No	Mata Pencaharian	Jumlah (%)
1	Petani	42%
2	Pedagang	33%
3	Usaha Jasa	11%
4	PNS/TNI/Polri	9%
5	Buruh	3%
6	Tidak/Belum Bekerja	2%

Tabel 2

Mata Pencaharian Penduduk Desa Bandar Agung Ranau Tahun 2021

Sumber: Data Kantor Kepala Desa Bandar Agung Ranau Tahun 2021

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Bandar Agung Ranau menggantungkan rezeki dan kehidupan mereka melalui bidang pertanian, khususnya kopi. Kopi menjadi komoditi utama yang dihasilkan dan digeluti oleh masyarakat di desa Bandar Agung Ranau. Hal ini terjadi karena daerah di sekitar desa Bandar Agung Ranau ini memiliki tanah yang cukup subur serta harga kopi yang cenderung stabil dari tahun ke tahun. Selain itu, masyarakat desa Bandar Agung Ranau juga banyak memanfaatkan potensi wisata dan kedatangan turis ke desa mereka dengan membuka usaha perdagangan (kuliner, baju, pernak-pernik dsb) dan usaha jasa (hotel, ojek, layanan sewa kendaraan, sewa kamera dan sebagainya).

2. Kehidupan Sosial

Bagi masyarakat desa Bandar Agung Ranau khususnya untuk suku Ranau, upacara seperti pernikahan menjadi sarana untuk melakukan interaksi sosial dan mempererat hubungan antar individu dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan dalam proses upacara pernikahan marga Ranau di desa Bandar Agung Ranau, memiliki nilai-nilai kerja sama, gotong royong dan rasa saling membantu karena mereka yakin bahwa hal tersebut akan membawa dampak yang positif juga bagi mereka suatu saat nanti ketika mereka melakukan upacara serupa. Selain terdapat tradisi *Muayak* (kegiatan kebudayaan yang dilakukan p dengan saling berbalas pantun antara wakil dari pihak mempelai perempuan dan laki-laki) dan *Nyambai* (kegiatan tarian berpasangan yang dilakukan oleh wanita dan laki-laki yang belum menikah sebagai ajang silaturahmi serta pencarian jodoh pada acara pernikahan),



Dalam pernikahan pada adat suku Ranau juga memiliki prosesi *Netahko Adok* (pemberian gelar pasca perkawinan) didalamnya. Tradisi *Netahko Adok* (pemberian gelar) pada mempelai yang menikah ini memiliki kesamaan dengan yang dilakukan masyarakat suku Lampung. hal ini tidak terlepas dari asal usul masyarakat suku Ranau itu sendiri yang dahulunya merupakan bagian dari Kepaksian Skala Brak. Adapun *Adok* sendiri mempunyai makna sebagai suatu gelar adat atau panggilan yang dilekatkan kepada seseorang yang sudah menikah dan diberikan berdasarkan garis keturunan atau silsilah sebelumnya.

Adapun pemberian gelar/*adok* didalam suku Ranau sendiri memiliki kemiripan dengan pemberian gelar/*Adok* pada masyarakat Lampung Saibatin. Dimana terdapat lima jenjang-jenjang *adok* yaitu sebagai berikut:

1. Suntan
2. Dalom
3. Raden
4. Raden Putro
5. Minak

Kelima gelar adat tersebut tidak bisa dipisah-pisahkan karena semuanya memiliki keterikatan yang erat hubungannya antar satu tingkatan dengan tingkatan lainnya, untuk saling menguatkan dan mengkokohkan dalam adat budaya setempat. Adapun dalam pemberian *Adok*, tidak sembarang orang harus memiliki ketentuan-ketentuan atau kriteria sebagai berikut:

1. Keturunan bangsawan
2. Harus punya pengakuan dari orang-orang yang dituakan di suku Ranau,
3. melaksanakan prosesi adat tertentu

(Wijaya, 2019:48)

Selain itu, pada masyarakat suku Ranau di Bandar Agung Ranau, sistem kekerabatan juga masih terjalin sangat terasa erat dan memang diutamakan. Pada umumnya, masyarakat di desa Bandar Agung Ranau memakai sistem kekeluargaan Patrilineal. Maksudnya sistem kekeluargaan yang memperhitungkan hubungan kekerabatan berdasarkan garis keturunan laki-laki bagi hak dan kewajiban tertentu seperti pernikahan, hak waris dan sebagainya.

3. Kehidupan Kebudayaan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan setiap suku bangsa tersebut tentu juga memiliki pola kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan kebudayaan yang berkembang didalamnya.

Koentjaraningrat kemudian membagi kebudayaan menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai ide-ide gagasan dan nilai-nilai peraturan dan sebagainya
- b. Wujud kebudayaan sebagai aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat
- c. Wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia

(Koentjaraningrat, 2002: 186-187).

Dalam segi budaya, terdapat kesenian asli dari masyarakat desa Bandar Agung Ranau yaitu *Muayak* dan *Nyambai*. *Muayak* sendiri adalah kegiatan kebudayaan yang dilakukan pada acara pernikahan dengan saling berbalas pantun antara wakil dari pihak mempelai perempuan dan laki-laki. Sedangkan *Nyambai* sendiri merupakan kegiatan tarian berpasangan

yang dilakukan oleh wanita dan laki-laki yang belum menikah sebagai ajang silaturahmi serta pencarian jodoh pada acara pernikahan.

4. Kehidupan Agama

Penduduk di Bandar Agung Ranau 99,5% memeluk Agama Islam. Sedangkan secara khusus, masyarakat dengan latar belakang suku Ranau merupakan penganut agama islam seluruhnya (Wawancara dengan bapak Fadli, SE. selaku kepala desa Bandar Agung Ranau). Hal ini dibuktikan bahwasannya di daerah Bandar Agung Ranau tidak memiliki tempat ibadah lainnya selain mushola dan masjid. Dalam kehidupan beragama, kesadaran masyarakat dalam melaksanakan kegiatan ibadah keagamaan khususnya agama Islam sangat baik. Ini juga dibuktikan dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang dilakukan di desa Bandar Agung Ranau ini setiap hari dan minggunya.

Masyarakat desa Bandar Agung Ranau juga tetap menerapkan pola kehidupan yang religius, meskipun ditengah perkembangan zaman yang semakin maju. Hal ini terlihat dari banyaknya kegiatan-kegiatan yang bersifat religi yang dilakukan di desa Bandar Agung Ranau ini untuk semua kalangan usia, contohnya yakni kegiatan pengajian setiap sore di masjid utama Bandar Agung Ranau, ada juga pengajian rutin setiap hari jumat oleh ibu-ibu setempat serta kegiatan sholat wajib yang tidak pernah sepi jamaah. Sikap dan sifat seperti ini pula yang kemudian menjadifaktor yang penting dalam menjaga perilaku masyarakat untuk hal-hal yang berbau negatif sehingga ketentraman dan keamanan di desa dapat terjaga. Selain itu, nilai-nilai adat juga masih sangat dipegang teguh oleh masyarakat sekitar untuk menjaga pola kehidupan mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Suku Ranau adalah suku yang kini tinggal serta menetap di wilayah lembah sekitar Danau Ranau, atau lebih tepatnya di wilayah Bandar Agung Ranau, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan). Dalam perjalanan sejarahnya, suku Ranau ini sebenarnya bukanlah suku pribumi yang meninggali kawasan danau Ranau. Mereka adalah suku pendatang yang asalnya yakni dari Lampung Barat dan masih menjadi bagian dari Paksi Bejalan Diway Paksi Pak Skala Brak. Adapun faktor yang menjadi alasan leluhur dari masyarakat suku Ranau melakukan migrasi ke Tepian Danau Ranau pada abad ke 15 saat itu adalah:

- A. Faktor Pendorong
 - a) Perluasan wilayah kekuasaan
 - b) Kedekatan wilayah antara Kepaksian Skala Brak dan danau Ranau secara geografis
- B. Faktor Penarik
 - a) Tersedianya lahan yang luas dan menghasilkan
 - b) Faktor sumber daya alam (SDA)
 - c) Faktor kekerabatan

Adapun dalam kehidupan ekonomi, masyarakat suku Ranau menggantungkan hidup mereka pada hasil alam yang tersedia, baik dalam bentuk kopi, padi, lada dan hasil pertanian lainnya. Dalam kehidupan sosial, bagi masyarakat desa Bandar Agung Ranau khususnya untuk suku Ranau, upacara seperti pernikahan menjadi sarana untuk melakukan interaksi sosial dan mempererat hubungan antar inidividu dalam masyarakat. dalam kehidupan agama,



masyarakat suku Ranau masih memegang teguh ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Kabupaten OKU Selatan. 2018. *Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Dalam Angka*.

BPS Kabupaten OKU Selatan, OKU Selatan.

Irwanto, Dedi dkk. 2010. *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*. Eja Publisher, Yogyakarta.

Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia, Jakarta.

Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta.

Wijaya, Toni. 2019. *Tradisi Ngeregah Pakhar Masyarakat Suku Ranau Kecamatan Banding Agung, Kabupaten OKU Selatan*. (Tesis). UIN Raden Fattah Palembang, Kota Palembang.

Yolanda, Cindi. 2020. *Struktur Sapaan Dalam Sistem Kekerabatan Marga Ranau Desa Jeparu Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*. (Skripsi). UIN Raden Fattah Palembang, Kota Palembang.

Wawancara dengan Ahmad Buchori C. selaku Ketua Pemangku Adat Marga Ranau dan Keturunan Langsung dari Pemimpin Marga Ranau saat Melakukan Migrasi ke Ogan Komering Ulu Selatan, pada tanggal 23 Juni 2021 pukul 12:14 WIB.

PERDAGANGAN REMPAH LADA LAMPUNG–BANTEN PADA ABAD KE-16

Muhammad Basri, Heryandi, Suharso, Maulana Mukhlis

Doktor Ilmu Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro
No. 1 Bandar Lampung, Indonesia

*email: muhammad.basri@fkip.unila.ac.id

Abstrak: Lampung merupakan daratan yang subur yang memiliki komoditas andalan rempah yaitu lada. Sejarah mencatat bahwa Provinsi Lampung merupakan penghasil lada hitam terbaik pada masanya, kenangan kejayaan pada masa keemasan tersebut menginspirasi pemerintah daerah Lampung untuk menjadikan lada hitam sebagai salah satu bagian lambang daerah Provinsi Lampung yang diresmikan pada tanggal 18 Maret 1964. Kejayaan perdagangan lada pada masa lampau menjadi hal penting untuk dikaji dan menjadi catatan sejarah bagi masyarakat Lampung. Penelitian ini berfokus pada kajian tentang perdagangan rempah lada Lampung-Banten pada abad ke-16. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Adapun langkah-langkah pada penelitian historis yaitu pertama, *Heuristik* yakni menghimpun jejak-jejak masa lampau (data sejarah). Kedua, *Kritik Sumber*, dengan melakukan kegiatan meneliti sumber-sumber sejarah baik eksternal maupun internal. Ketiga, *Interpretasi*, yaitu penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang dikembangkan menjadi kesatuan yang utuh dan bermakna logis. Keempat, *Historiografi*, dalam bentuk karya sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kesultanan Banten memasuki Lampung pada tahun 1530 M ditandai dengan penundukan Ratu Pugung oleh Fatahillah. Setelah Banten menguasai wilayah Lampung, lada menjadi salah satu komoditas yang masih menjadi primadona bahkan hingga menyentuh abad 19. *Bantamsche paper* atau lada Banten terkenal karena kulitnya yang hitam dan menjadi buruan para saudagar internasional. Kesultanan Banten memberikan kontrol yang ketat terhadap Lampung agar terus dapat memasok lada terbaik yang akan diperjual belikan. Berdasarkan sebuah teks tahun 1663, diketahui bahwa Banten menerapkan sistem wajib tanam terhadap tanaman lada yang sangat mirip dengan sistem *cultuurstelsel* yang diterapkan secara paksa oleh Gubernur van de Bosch tahun 1830.

Kata kunci: perdagangan, lada, Lampung, Banten

A. Pendahuluan

Lampung merupakan daratan yang subur dan kaya. Didaerah ini tumbuh beranekaragam komoditas yang menjadi andalan dipasaran. Salah satu komoditas Lampung yang terkenal sejak dahulu adalah komoditas rempah lada hingga bumi Lampung sampai saat ini terkenal dengan julukan "*Tanah Lado*". Sejarah mencatat bahwa Provinsi Lampung merupakan penghasil lada hitam terbaik pada masanya, kenangan kejayaan pada masa keemasan tersebut menginspirasi pemerintah daerah dan masyarakat Lampung untuk menjadikan lada hitam sebagai salah satu bagian lambang daerah ketika Provinsi Lampung diresmikan pada tanggal 18 Maret 1964.

Lada dalam sejarah Provinsi Lampung memiliki cerita yang cukup panjang. Sebelum jatuh ketangan Pemerintah Hindia Belanda, komoditi lada telah mendapat perhatian besar dari beberapa penguasa sebelumnya seperti Kesultanan Banten dan VOC. Pada masa kekuasaan Banten berkuasa atas Lampung. Kesultanan Banten melakukan kontrol yang kuat atas daerah-daerah penghasil lada di Lampung, karena begitu besarnya produksi lada dari Lampung menjadikan daerah Lampung sebagai penghasil lada hitam terbesar yang menyokong perekonomian kerajaan Banten. Besarnya produksi lada di Lampung memberi dampak ekonomi bagi Kesultanan Banten. Sedemikian besarnya produksi lada di Lampung

menjadikan Lampung sebagai wilayah diperebutkan oleh Palembang dan Banten sebelum masuknya kekuasaan kolonial (Afwan, 2021).

Lada adalah komoditi yang mahal dan paling dicari di pasar Eropa pada sekitar abad ke-16. Lada sangat diminat oleh orang-orang Eropa dan Timur Tengah. Pada abad ke-16 lada memiliki harga yang tinggi, dengan harga yang cukup tinggi menjadikan daerah-daerah penghasil lada dapat menaikkan harga jual sehingga wilayah produksinya pun menjadi meluas. Pencarian rempah membuat para penjelajah Eropa mengarungi lautan pada abad ke-16. Banyaknya makelar rempah membuat harga rempah meningkat hingga 1.000%. Lada sebagai tanaman rempah memiliki banyak fungsi, seperti bumbu masakan, pengawet, obat-obatan dan diambil minyaknya untuk wewangian serta dapat digunakan sebagai alat tukar layaknya uang. Lada yang telah membuat Lampung menjalin hubungan dengan daerah lainnya di Nusantara dan menarik para penguasa untuk datang serta menguasai wilayah Lampung. Lada Lampung yang dikenal adalah lada hitam. Komoditas lada hitam ini sudah diekspor ke berbagai negara sejak abad ke-16 (Masroh, 2015).

Dalam catatan Pires (2014) menyebutkan ada beberapa wilayah di Lampung yang menjalin hubungan dengan Jawa dan Sunda yaitu negeri Sekampung dan negeri Tulangbawang. Dilihat dari letak geografis, Lampung memiliki lokasi yang strategis karena berada ditepi Selat Sunda. Adapun pusat penanaman lada di Lampung berada di daerah Tulang Bawang, Seputih, Sekampung, Semangka, dan Teluk Betung. Distribusi dan perdagangan lada terutama di wilayah pedalaman Palembang sangat bergantung pada peran Sungai Tulang Bawang. Sungai Tulang Bawang memiliki panjang sekitar 136 km dan memiliki sekitar enam anak sungai yang masing-masing memiliki panjang lebih dari 100 km. Anak sungai Tulang Bawang ini dapat menjadi penghubung wilayah Tulang Bawang dengan wilayah-wilayah di pedalaman Bengkulu dan Palembang. Kota Menggala merupakan kota pelabuhan utama di tepi Sungai Tulang Bawang yang menjadi tempat singgah dari kapal-kapal dagang yang berasal dari sekitar wilayah Lampung, Palembang, dan Bengkulu (De Graaf dan Stibbe dalam Irfan, 2020).

Peran aktif Banten dalam jalinan perdagangan mancanegara menjadikan wilayah Lampung sebagai pemasok utama kebutuhan komoditas lada bagi Banten. Pada tahun 1663 diperkirakan Lampung menyediakan hampir 90% kebutuhan lada bagi Banten. Kesultanan Banten pada masa itu memerintahkan kepada setiap penduduk pria di Lampung untuk menanam 500 pohon lada. Penanaman paksa pohon lada oleh Banten ini diawasi oleh para utusan dari Kesultanan Banten yang biasa disebut sebagai *Ponggawa*. Para utusan ini diberikan wilayah untuk ditanami lada serta mengawasi distribusinya hingga ke Pelabuhan Banten ini, selain mendapatkan wilayah dan pembagian keuntungan, para utusan ini juga dinikahkan dengan dengan putri para bangsawan dari Banten (Wellan dalam Guillot, 2011).

Pada abad ke-16 Kesultanan Banten merupakan salah satu penghasil utama lada di Asia Tenggara. Pada salah satu perjanjian dagang antara Kesultanan Banten dengan pedagang Portugis disetujui kedua belah pihak bahwa Banten pada setiap tahunnya diwajibkan mengirim lada sebanyak 1000 ton ke India. Namun, jumlah ini terbilang masih rendah sebab di Pelabuhan Banten para pedagang dari Tiongkok biasanya memiliki kontrak dagang hingga 3000 ton lada pertahun. Jumlah ini merupakan jumlah yang sangat besar, sehingga para pedagang asal Tiongkok ini menggunakan sekitar 20 junk untuk mengangkut lada-lada ini dari Banten. Para pedagang asal Tiongkok merupakan pembeli utama lada dari



Banten sebelum didominasi oleh para pedagang pada abad ke-17. Ketersediaan lada di Banten tersebut menurut Pires mayoritas berasal dari Lampung (Pires dalam Guillot, 2011). Secara umum lada Lampung menjadi topik yang menarik untuk dikaji berkenaan dengan aktivitas perdagangan rempang lada antara Lampung sebagai pemasok utama yang mendukung perdangan Banten.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode historis. Adapun langkah- langkah yang dalam penelitian historis yaitu pertama, *heuristik* yakni menghimpun jejak-jejak masa lampau (data sejarah). Kedua, *Kritik Sumber*, dengan melakukan kegiatan meneliti sumber- sumber sejarah baik eksternal maupun internal. Ketiga, *Interpretasi*, yaitu penafsiran atas fakta- fakta sejarah yang dikembangkan menjadi kesatuan yang utuh dan bermakna logis. Keempat, *Historiografi*, dalam bentuk karya sejarah. Data-data yang dikumpulkan telah di evaluasi, di verivikasi serta mensintesisakan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Keadaan Lampung Pada Abad Ke-16

Berdasarkan catatan Pires (2014) menyebutkan ada beberapa wilayah di Lampung yang menjalin hubungan dengan Jawa dan Sunda yaitu negeri Sekampung dan negeri Tulangbawang. Dilihat dari letak geografis wilayah Lampung, memiliki lokasi yang strategis berada ditepi Selat Sunda. Minimnya teknologi pada awal abad ke-16 dan kurangnya pengetahuan tentang kedalaman laut membuat Lampung tidak berkembang. Wilayah Lampung memiliki tanah yang luas dan subur, namun jumlah penduduknya sedikit sehingga lahan yang ada tidak dikelola secara maksimal. Masyarakat mengembangkan sistem kebun, salah satu tanamannya ialah lada. Masyarakat Lampung dikenal sebagai penghasil lada terutama di wilayah pesisir timur. Sejak abad 16 masyarakat Lampung telah mengenal tanaman lada. Banten berupaya untuk menanam lada, namun masalah pertama yang dihadapi Banten untuk meningkatkan hasil panennya adalah masalah luas lahan tanah yang bisa ditanami (Guillot, 2008). Banten kemudian memperluas wilayah kekuasaannya. Lokasi Lampung yang dekat dengan dengan Kesultanan Banten memudahkan Banten dalam mengontrol wilayah ini terutama untuk masalah keamanan.

Pemimpin di Lampung tidak melakukan perlawanan terhadap penguasa Jawa (Banten) ataupun penguasa lainnya pada abad ke-17. Bahkan ada tanda-tanda bahwa sengaja datang untuk menghubungi. Pemuka-pemuka Lampung diberi mandat untuk menjadi penguasa di Lampung atas restu Sultan Banten (Gonggong dkk, 1983:21). Dalam mengendalikan kekuasaannya di Lampung, Banten hanya menempatkan "Djenjen"-nya Menggala (Gonggong dkk, 1983:24). Jenjen ini tidak memiliki hak untuk memerintah, hanya perwakilan Banten dalam menghimpun hasil bumi untuk diangkut ke Banten.

Sebelum masuknya pengaruh Banten, wilayah Tulang Bawang merupakan wilayah yang sangat penting dalam perdagangan di Sumatera bagian selatan, bahkan hingga di sepanjang perairan timur Sumatera. Dalam bukunya, Roelofsz menyebut bahwa Tulang Bawang merupakan salah satu penghasil utama hasil bumi di wilayah selatan Sumatera. Wilayah Tulang Bawang-Sekampung menjadi sentra komoditas kapas, hasil laut, beras, buah-buahan,



dan sebagian kecil emas. Wilayah ini juga telah dikenal sebagai salah satu penghasil lada terbaik, meskipun jumlahnya masih dalam skala kecil karena masih dibudidayakan oleh rakyat. Roelofsz mengatakan jumlah produksi lada di Tulang Bawang pada sekitar awal abad ke-16 masih berada di bawah jumlah komoditas kapas (Roelofsz, 1962).

Masa Kekuasaan Banten di Lampung

Kesultanan Banten memasuki Lampung pada tahun 1530 M ditandai dengan penundukan Ratu Pugung oleh Fatahillah, daerah Lampung terbagi dalam 5 wilayah keratuan (persekutuan hukum adat), yaitu: 1. Keratuan di Puncak menguasai wilayah Abung dan Tulangbawang; 2. Keratuan Pemanggilan menguasai wilayah Krui, Ranau, dan Komering; 3. Keratuan di Balau menguasai wilayah sekitar Teluk Betung; 4. Keratuan di Pugung menguasai wilayah Pugung dan Pubian. Ketika Banten berpengaruh kuat di Lampung, Keratuan di Pugung terbagi lagi dan berdiri Keratuan Maringgai (Melinting); dan 5. Keratuan Darah Putih menguasai wilayah di pegunungan Rajabasa Kalianda (Hadikusuma dalam Wijayati, 2011)

Penguasaan Kesultanan Banten atas Lampung dapat dilacak dari situasi internal masyarakat Lampung. Setelah keruntuhan Kerajaan Tulang Bawang, tidak ada lagi otoritas politik yang berkuasa. Pemerintahan telah berganti dalam bentuk keratuan. Pada tahun 1530, Lampung terbagi atas wilayah keratuan (persekutuan hukum adat) yang terdiri atas Keratuan di Puncak menguasai wilayah Abung dan Tulang Bawang; Keratuan Pemanggilan berkuasa di Krui, Ranau, dan Komering; Keratuan di Pugung menguasai wilayah Pugung dan Pubian; serta Keratuan di Balaw berkuasa di Teluk Betung. Ketika Banten menguasai Lampung, Keratuan di Pugung dibagi menjadi Keratuan Maringgai (Melinting) dan Keratuan Darah Putih (Kalianda) (Saptono, 2010). Pada abad ke-17–18 penguasa keratuan membentuk pemerintahan persekutuan adat berdasarkan buay (keturunan) dikenal dengan paksi (kesatuan buay inti atau klan) dan marga yang merupakan kesatuan bagian dari buay atau jurai dalam bentuk kesatuan kampung atau suku (Hadikusuma, 1989).

Disebutkan dalam Sajarah Banten bahwa pada masa Sultan Hasanuddin kekuasaannya hingga Lampung, Indrapura, Solebar, dan Bengkulu. Wilayah kekuasaan di Sumatra ini banyak menghasilkan lada (merica) yang sangat berperan dalam perdagangan di Banten, sehingga membuat Banten menjadi kota pelabuhan penting yang disinggahi kapal-kapal dagang dari Cina, India, bahkan Eropa. Keadaan seperti ini berlangsung dari pertengahan abad XVI hingga akhir abad XVIII. Berkaitan dengan hal ini, terdapat beberapa prasasti di daerah Lampung yang menunjukkan pengaruh Kesultanan Banten di daerah Lampung, di antaranya Piagam10/Prasasti Kuripan; ditemukan di Kecamatan Penengahan Lampung Selatan dan berisi perjanjian persahabatan antara Banten dan Lampung masa kekuasaan Sultan Hasanuddin dan Keratuan Dara Putih. Selain itu, ditemukan juga Piagam Bojong/Prasasti Dalung Bojong yang memuat amar peraturan Sultan Banten mengenai tata pelayaran, administrasi pemerintahan, dan sistem perdagangan di Lampung (Heriyanti, 2007).

Setelah Banten menguasai wilayah Lampung. Lada menjadi salah satu komoditas yang masih menjadi primadona bahkan hingga menyentuh abad 19. *Bantamsche paper* atau lada Banten terkenal karena kulitnya yang hitam dan menjadi buruan para saudagar internasional. Kesultanan Banten memberikan kontrol yang ketat terhadap Lampung agar terus dapat memasok lada terbaik yang akan diperjual belikan. Berdasarkan sebuah teks tahun 1663,



diketahui bahwa Banten menerapkan sistem wajib tanam terhadap tanaman lada yang sangat mirip dengan sistem *cultuurstelsel* yang diterapkan secara paksa oleh Gubernur van de Bosch saat diberlakukannya penjajahan Belanda tahun 1830 (Guillot, 2008). Pada saat Banten menguasai wilayah Lampung, maka masyarakat diwajibkan untuk menanam 500 batang pohon lada. Penanaman lada dilakukan dalam lingkup keluarga. Lada banyak ditanam oleh masyarakat pepadun. Hasil panen lada yang siap dijual dikumpulkan kepada *Jenang* yang kemudian oleh *jenang* dijual kepada *jen-jen*.

Pada masa Lampung dalam kekuasaan Kesultanan Banten. Penduduk Lampung memiliki kewajiban untuk menjual lada dan hasil bumi lainnya kepada Banten, namun dari sisi lainnya Banten berupaya untuk menjaga keamanan di wilayah Lampung. Sejak Malaka dikuasai Portugis tahun 1511. Di Lampung, seorang elit lokal yang ditunjuk sebagai seorang pemimpin daerah akan diberi gelar, Ponggawa Utama'. Gelar ini menjadi senjata untuk menundukkan para kandidat perampas kekuasaan yang umumnya berasal dari kalangan bangsawan daerah tersebut. Umumnya, para kompetitor penguasa akan berupaya menjalin hubungan pernikahan dengan keluarga sang kepala daerah terpilih. Ornamen-ornamen kesultanan Banten yang dikenakan sang kepala daerah atau digunakan untuk menghias ruang pertemuannya, digunakan sebagai *regalia*, tanda bahwa dirinya adalah pemegang supremasi Banten yang sah atas daerah yang dipimpinnya. Selama sang kepala daerah menjalankan fungsinya dengan baik, maka selama itu pula wibawa kesultanan terus berada di pundaknya.

Sultan Banten juga memberikan piagam Banten kepada representasinya di wilayah bawahan. Piagam ini merupakan bukti lain yang memperkuat kedudukan politik sang kepala daerah. Pengesahan ini merupakan pertanda yang sangat penting yang menunjukkan keterkaitan hubungan administrasi daerahnya dengan istana Banten. Dalam banyak kasus, nama sultan yang berkuasa dan nama kepala daerah akan tertulis di dalam piagam tersebut. Catatan ini sama dengan yang ditemukan di Minangkabau, yang bernama *surat cap*. Piagam dibuat dengan ornamen- ornamen khusus kesultanan Banten, yang mungkin di saat itu sulit untuk dibuat imitasinya, yang menjadi penegas garansi kesultanan Banten atas otoritas sang kepala daerah. Tidak jarang masyarakat setempat mengeramatkan piagam dari Banten. Suatu piagam yang ditemukan di Krui, diakui mempunyai kekuatan magis. Jika piagam tersebut dicelupkan ke dalam air, maka air itu dianggap mujarab mengobari penyakit kegilaan.

Reid menambahkan bahwa dalam penanaman lada, tidak hanya melibatkan para petani dan penguasa, melainkan juga ada peran dari para saudagar. Oleh sebab telah mengetahui bahwa lada merupakan komoditas penting di Banten, sebagian saudagar asing ada yang menginvestasikan dananya untuk pembiayaan atas perawatan kebun lada, termasuk pengadaan alat-alat pertanian dan memberikan beras untuk si tenaga kerja. Cara tersebut, digunakan agar para saudagar tetap dapat memperoleh lada tanpa khawatir tidak dapat lada di pasar Banten. Di sisi lain, bantuan ini membuat sang petani yang biasanya juga pemilik kebun lada merasa terikat dengan sang saudagar sehingga ia bertanggungjawab untuk menjual ladanya pada si pemberi modal (Reid, 2011).

Dalam hubungannya dengan para petani lada, kaum saudagar juga dituntut dapat menyeimbangkan dengan pergaulannya dengan penguasa. Bagaimanapun, kehidupan manusia sekaligus tanah adalah milik Sultan, sehingga apa yang terjadi di wilayah manapun serta dengan hubungan dengan warganya, tidak bisa terlepas dari perhatian istana. Saudagar tetap mengadakan kontak secara simultan dengan para pejabat kerajaan dan memberikan

keterangan mengenai investasinya dalam permodalan lada. Saudagar yang mampu mengambil hati pejabat kerajaan, biasanya memperoleh keuntungan berupa kelonggaran regulasi, sehingga ia dapat leluasa mengatur penanaman lada, mirip seperti raja kecil yang bebas mengurus wilayah kekuasaannya.

Sistem Perdagangan Kesultanan Banten

Kesultanan Banten menganut sistem terbuka sehingga pedagang dari berbagai wilayah dipersilahkan keluar-masuk pelabuhan Banten. Orang Belanda dan Inggris terlibat dalam persaingan lada dan rempah-rempah dari tahun 1596, dan berakibat tingginya harga serta sangat meluasnya produksi rempah-rempah (Reid, 2011). Jumlah rempah-rempah yang terlalu banyak di pasar berdampak pada harga jual menurun (Irfani, 2020). Kesultanan Banten mempunyai sejumlah pelabuhan yang berfungsi sebagai penggerak ekonomi negara. Pelabuhan pusat di Karangantu, bersinergi dengan pelabuhan lain di Pontang, Tanara, Tangerang (Tamgara) dan lain sebagainya. Pelabuhan-pelabuhan ini juga tidak bisa berdiri sendiri tanpa disokong oleh jalur niaga ke pedalaman melalui sejumlah sungai seperti sungai Cisadane, Ciliwung, Cibanten dan lain sebagainya. Kendati menandakan hubungan dengan sungai sebagai jalan cepat dari dan ke pedalaman, rupanya Sultan Banten, terutama setelah masa kekuasaan Sultan Abdul Kadir (1624 – 1651), tetap memandang bahwa kekayaan geografis akuatik ini masih kurang. Dimulai dari masa kekuasaannya hingga beberapa sultan berikutnya, mencanangkan proyek penggalian kanal-kanal yang fungsinya digunakan sebagai jalur orang dan barang (Guillot, 2008).

Cigede menjadi salah satu pelabuhan Banten yang menjadi tempat perdagangan lada. Dalam beberapa sumber seperti tulisan Cuillot menyebutkan bahwa Cigede yang ditulis *Cheguide* hanya disebut sebagai salah satu pelabuhan yang menopang pelabuhan lain seperti *Pondang* (Pontang), *Tamgaram* (Tangerang) dan *Calapa* (Kelapa). Adapun fungsi pelabuhan Cigede sebagai pelabuhan yang menerima lada dari Tulang Bawang, Lampung, Bengkulu, Palembang. Komoditas barang dagang berupa hasil bumi yang dihantarkan ke pelabuhan Cigede tidak menggunakan transportasi jalur sungai, melainkan dihantar menggunakan pikulan. Kontur demografi pelabuhan ini dilindungi oleh perbukitan dan pegunungan. Pelabuhan ini berperan signifikan dalam menghimpun lada Lampung yang kemudian diperdagangkan di pasar-pasar Banten. Perahu menjadi alat transportasi serba guna pada masa itu. Pada tahun 1641, ketika armada Belanda melakukan blokade atas perdagangan Banten, lada yang berasal dari Lampung banyak yang dibawa menggunakan perahu yang bentuknya sudah dimodifikasi sehingga tahan mengarungi terjangan ombak dan kemungkinan mampu bertahan dalam badai.

1.1 Runtuhnya Kedaulatan Kesultanan Banten di Lampung

Kesultanan Banten mengalami kemunduran, ketika timbul perselisihan antara Sultan Abdulfatah dengan anaknya, terkenal dengan nama Sultan Haji. Tanggal 14 Maret 1683 VOC menangkap Sultan dan dipenjarakan di Batavia sampai meninggal tahun 1692. Penangkapan itu telah mengakhiri peperangan Banten melawan VOC sehingga secara resmi VOC menguasai wilayah Banten. Sultan Haji dinobatkan menjadi Sultan Banten pada tahun 1682.



Atas bantuannya melawan pasukan Sultan Ageng Tirtayasa, VOC mendapatkan izin untuk berdagang secara langsung dengan penduduk Lampung. Pada tahun 1682 armada VOC dan Banten mendarat di Tanjung Tiram, armada yang dipimpin Van der Schuur dengan membawa surat mandat dari Sultan Haji ini didampingi oleh Pangeran Nata Negara dan Aria Wangsa Yuda yang mewakili Sultan Banten (Setiawan, 2004). Ekspedisi ini Van der Schuur memang gagal untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat Lampung. VOC meningkatkan produksi lada di Lampung dengan mewajibkan setiap keluarga untuk menanam 1000 batang lada dan 500 batang untuk bujang (Paul, 1918).

VOC di Lampung menerapkan sistem *lerevansi* (penyerahan wajib) di mana rakyat dipaksa untuk menjual hasil per- taniannya, terutama lada kepada VOC. Dalam menjual produknya VOC memerintahkan orang-orang dari kesultanan yakni *jenjen*. VOC membeli lada dari petani dengan harga yang rendah, sehingga petani berupaya untuk menye- lundupkan hasil produksinya. Untuk men- gurangi angka penyelundupan barang maka Kesultanan Banten atas perintah VOC membuat piagam Sukau (1691) dan piagam Bojong (1695). Untuk mengawasi perdagangan lada, didirikan benteng di Menggala pada tahun 1738 yang diberi nama Benteng Albertus (Gonggong dkk, 1993).

Lampung yang mulanya merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Banten akhirnya harus direlakan untuk diambil alih kekuasaannya oleh pemerintah VOC, setelah masa kekuasaan VOC berakhir, kekuasaan terhadap wilayah Lampung beralih kepada Pemerintah Belanda akibat banyaknya terjadi penyelewengan yang dilakukan pejabat-pejabat VOC. Semenjak itu wilayah Lampung berada di bawah kekuasaan Pemerintah Belanda. Jalan yang ditempuh oleh Pemerintah Belanda untuk menarik simpati masyarakat Lampung dapat diakui menggunakan siasat yang sangat cerdas, yakni dengan mendekati pembesar-pembesar wilayah. Salah satu pembesar wilayah Lampung pada masa itu ialah Radin Inten I. Belanda mengambil siasat dengan mengakui kepemimpinan Radin Inten I dan diakui pangkatnya sebagai ratu (Prins Regent) dan Kurnel di Negara Ratu Kalianda. Namun setelah terjadinya alih kekuasaan pada pihak Belanda pada tahun 1816, Kekuasaan Radin Inten I tak lagi diakui (Rijal, 2011 : 40). Radin Inten I satu melakukan penentangan salah satunya dengan melakukan perdagangan bebas, dimana hasil komoditi lada yang dihasilkan oleh para petani lada di Lampung dijual kepada Inggris lebih tinggi daripada ketetapan Sultan Banten (Ota, 2006).

D. Kesimpulan

Peran aktif Banten dalam jalinan perdagangan mancanegara menjadikan wilayah Lampung sebagai pemasok utama kebutuhan komoditas lada bagi Banten. Pada tahun 1663 diperkirakan Lampung menyediakan hampir 90% kebutuhan lada bagi Banten. Kesultanan Banten pada masa itu memerintahkan kepada setiap penduduk pria di Lampung untuk menanam 500 pohon lada. Penanaman paksa pohon lada oleh Banten ini diawasi oleh para utusan dari Kesultanan Banten yang biasa disebut sebagai *Ponggawa*. Para utusan ini diberikan wilayah untuk ditanami lada serta mengawasi distribusinya hingga ke Pelabuhan Banten ini, selain mendapatkan wilayah dan pembagian keuntungan, para utusan ini juga dinikahkan dengan dengan putri para bangsawan dari Banten.

**DAFTAR PUSTAKA****Buku:**

- Gonggong, A., Soenjata K. & Muchtaruddin Ibrahim. 1993. *Sejarah Perlawanan Terhadap Impe-Rialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Lampung*. Lampung: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Guillot, Claude. 2008. Banten: Sejarah Dan Peradaban Abad X – XVII. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Heriyanti, Ongkodharma Untoro. 2007. Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684: Kajian Arkeologi-Ekonomi, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Irfani, F. 2020. Kejayaan Dan Kemunduran Perdagangan Banten Di Abad 17. Tangerang: PSP Nusantara Press.
- Setiawan, B. 2004. Ensiklopedi Nasional Indonesia: Jilid 3. Jakarta: PT. Delta Pamungkas.
- Tim Penulis. 2006. Peninggalan Kebudayaan Islam Lampung. Lampung: Dinas Pendidikan Propinsi Lampung.
- Paul, J. 1918. *Encyclipaedie Van Neder-Landsch-Indi: Eerste Deel* HM. Leiden: N.V. V/H E.J. BRILL
- Pires, Tome. 2014. *Suma Oriental: Perjalanan Dari Laut Merah Ke Cina & Buku Fransisco Rodrigues*. Yogyakarta: Ombak.
- Reid, Antony. 2011. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Pedagangan Global*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Artikel Ilmiah:

- Afwan, B. 2021. Dampak Kebijakan Tanam Paksa Terhadap Keadaan Sosial Dan Perdagangan Lada Di Lampung Tahun 1830-1865. *Jejak: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 1(2), 57-63.
- Ariwibowo, G. A. 2017. Sungai Tulang Bawang Dalam Perdagangan Lada Di Lampung Pada Periode 1684 Hingga 1914. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 19(2), 253-268.
- Imadudin, I. 2016. Perdagangan Lada Di Lampung Dalam Tiga Masa (1653-1930). *Patanjala*, 8(3), 349-364.
- J. J. D. R. Van Breukel, "BANTAM IN 1786," Dalam *Bijdragen Tot De Taal, Land-En Volkenkunde Van Nederlandsch-Indië*, 1856, Hal. 111; Lihat Juga Van Breugel, Jonkhr J. De Rovere. "Beschrijving Van De Bantam En De Lampongs," Dalam *Bijdragen Tot De Taal-, Land-En Volkenkunde*, Vol. 5, No. 1, 1856
- Masroh, L. 2015. Perkebunan Dan Perdagangan Lada Di Lampung Tahun 1816-1942. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 9(1), 64-78.
- Ōta, Atsushi. 2006. *Changes Of Regime And Social Dynamics In West Java: Society, State And The Outer World Of Banten, 1750-1830* Vol. 2. Leiden: Brill. Hal. 56 – 57.
- Wijayati, M. 2011. Jejak Kesultanan Banten Di Lampung Abad XVII (Analisis Prasasti Dalung Bojong). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 383-420.

TRADISI MAJAU DALAM PERKAWINAN ADAT LAMPUNG PEPADUN

¹Muhammad Basri, ²M. Dian Antariksa

Program Doktor Ilmu Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Lampung, Indonesia.

Email: Muhammad.basri@fkip.unila.ac.id

Abstract: *Manjau is a custom event conducted by the groom's family to come together with prospective bride(mengiyan)home prospective bride's parents for friendship and family.The aims of the research to determine, process, meaning and the purpose of the manjau the bride in marriage customs Kertajaya village districts in counties Negara Batin Waykanan.The method in this research is deskriptif method. Data analysis technique used is qualitative data.The results of this research is preparation proccs manjau is pemandai(notification)and administration purposes manjau.Implementation manjau that supplies clothing, participated manjau family,luggage and events manjau.Manjau settlement is parties entourage (mengiyan) leave home.*

Keywords: *Mengiyan, Wedding, Manjau Tradition*

Abstrak: *Manjau adalah acara adat yang dilakukan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki untuk datang bersama-sama dengan calon pengantin laki-laki(mengiyan)kerumah orang tua calon mempelai perempuan untuk silaturahmi dan perkenalan keluarga.Tujuan penelitian ini adalah mengetahui, proses, makna dan tujuan pelaksanaan manjau pada calon pengantin dalam perkawinan adat Lampung Pepadun di Kampung Kertajaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Waykanan.Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif.Hasil penelitian ini proses manjau terdiri dari persiapan manjau yaitu pemandai(pemberitahuan)dan pemberian keperluan manjau.Pelaksanaan manjau yaitu perlengkapan pakaian manjau,keluarga yang ikut manjau,barang-barang bawaan manjau dan acara manjau.Penyelesaian manjau yaitu pihak rombongan (mengiyan) pamit pulang.*

Kata kunci: *Mengiyan,Perkawinan,Tradisi Manjau*

A. Pendahuluan

Suku Lampung terbagi atas dua golongan besar yaitu Lampung *Jurai Saibatin* dan Lampung *Jurai Pepadun*. Dapat dikatakan *Jurai Saibatin* dikarenakan orang yang tetap menjaga kemurnian darah dalam kepunyimbangannya. Ciri orang Lampung *Jurai Pepadun* yaitu masyarakatnya menggunakan dialek bahasa "Nyo" atau berlogat "O" dan sebagian masyarakatnya menggunakan dialek bahasa "Api" atau berlogat "A" dan juga orang Lampung *Pepadun* merupakan suatu kelompok masyarakat yang ditandai dengan upacara adat naik tahta dengan menggunakan adat upacara yang disebut "Pepadun" (Iskandar Syah, 2005:2).

Ditinjau dari seni dan budayanya, Lampung memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang unik di Indonesia. Sebagaimana masyarakat lainnya, Lampung juga memiliki kebudayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi jati dirinya sebagai suku bangsa. Salah satu kebudayaan yang terdapat di Lampung khususnya bagi masyarakat adat Lampung *Pepadun* yaitu suatu tradisi *Manjau*.

Manjau merupakan kunjungan atau berunjungnya seorang calon pengantin, dalam hal ini adalah calon pengantin pria atau laki-laki ke rumah orang tua dari calon pengantin wanita, dimana kunjungan calon pengantin laki-laki ini dapat dilaksanakan jika antara kedua belah pihak, baik dari pihak calon pengantin wanita, maupun calon pengantin laki-laki telah

mempunyai kata sepakat bahwa waktu dari pelaksanaan pernikahan kedua belah pihak, yakni calon pengantin wanita dan pria sudah ada ketentuan akan dilaksanakannya acara pernikahan baik, mengenai waktu maupun persyaratan-persyaratan yang lain.

Manjau atau kedatangan atau ber kunjungnya calon pengantin pria, ke rumah orang tua dari calon pengantin wanita, dapat dilakukan kapan saja, tapi dengan ketentuan seperti ;

- 1) *Manjau Terang*
- 2) *Manjau Selop*

Manjau terang, boleh dilakukan pada pagi hari, dan boleh dilakukan pada malam hari, namun biasanya banyak yang melakukannya pada malam hari. *Manjau* dilaksanakan oleh penganten pria dengan berpakaian adat lengkap, serta sarana-sarana yang diperlukan, berikut dengan seluruh kerabat dan keluarga, baik bapak-bapak, ibu-ibu, bujang gadis (*Muli Meranai*) sebagai pengikut atau rombongan pengantin, dan kehadiran rombongan calon pengantin pria diterima dan disambut oleh rombongan dari keluarga pihak calon pengantin wanita, disambut dengan tari-tarian (*tari –tigol*), pantun-puntun (Pisaan), baru nanti disuruh masuk dan setelah itu baru acara *Manjau* nya dilanjutkan.

Manjau Selop adalah *Manjau* yang juga dilakukan oleh calon pengantin pria ke rumah orang tua dari calon pengantin wanita, tapi tidak dapat dilaksanakan pada pagi atau siang hari, khusus harus dilaksanakan pada malam hari. *Manjanya* juga, tidak boleh banyak-banyak, paling banyak sekitar sepuluh (10) orang saja, yang mungkin terdiri dari : paman-paman (*kemaman*), bibi-bibi (*keminan*) ada satu dan dua orang bujang gadis serta dua atau tiga orang keluarga lainnya, bawaan nya juga cukup sederhana, boleh hanya sebatas minum saja, tapi juga boleh sampai pada tingkat untuk acara makan-makan bersama.

Perkawinan merupakan salah satu praktek kebudayaan yang paling mengundang upaya perumusan dari berbagai kalangan dalam suatu masyarakat, terlebih di dalam kehidupan Bangsa Indonesia yang terdapat berbagai macam kebudayaan serta adat istiadat, yang secara pasti juga melahirkan berbagai bentuk adat pelaksanaan perkawinan dari setiap suku bangsa. Adat Lampung *Pepadun* dengan *begawi* , Adat Bali dengan *Wiwaha*, Adat Dayak dengan *Singkup Paurung HangDapur* dan masih banyak lagi sebutan upacara adat perkawinan dari masing-masing daerah atau suku bangsa. Adat istiadat yang berbeda dari masing-masing daerah atau suku bangsa inilah yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia dengan ragam kebudayaan nasional dan harus dijaga serta dilestarikan.

Dalam perkawinan kegiatan yang dibayangkan bahkan dipercayai, sebagai perwujudan ideal hubungan cinta antara dua individu belaka telah menjadi urusan banyak orang atau intitusi mulai dari orang tua, keluarga besar, intitusi agama dan negara. Namun, pandangan pribadi ini pada saatnya akan terpangkas oleh batas- batas yang ditetapkan keluarga, masyarakat, maupun ajaran Agama dan hukum negara, sehingga niat tulus menjalin ikatan hati, membangun kemandirian masing-masing dalam ruang bersama, tak pelak lagi tersendat atau seringkali terkalahkan.

Maka berangkat dari hal inilah muncul pemahaman dan pengertian yang berbeda. Secara umum perkawinan merupakan suatu bentuk ikatan antara dua orang yang berlainan jenis kelamin, atau antara seorang pria dengan seorang wanita, dimana mereka mengikat diri untuk bersatu dalam kehidupan bersama. Proses ini melalui ketentuan yang terdapat dalam masyarakat laki-laki yang telah mengikat diri dengan seorang wanita setelah prosedur yang ditentukan, maka dinamakan suami dan istri. Pada masyarakat Lampung, terdapat dua macam

perkawinan yaitu perkawinan *Semanda* dan *Bejujogh*. Pada masyarakat Lampung Saibatin mengenal bentuk perkawinan *Semanda* dan *Bejujogh* sedangkan pada masyarakat Lampung *Pepadun* hanya mengenal bentuk perkawinan *bejujogh*.

Keanekaragaman kebudayaan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan suku bangsa, bahasa, makanan, mata pencaharian, agama, kesenian daerah, adat istiadat, dan lain-lain. Keanekaragaman kebudayaan tidak saja menyebabkan perbedaan dalam gaya dan pola hidup, tetapi juga menyebabkan perbedaan-perbedaan terhadap nilai-nilai, pengertian atau makna tentang peralihan tingkat (Koentjaraningrat, 1985:89). Menurut ilmu Antropologi "Kebudayaan" adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Disebutkan ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa, ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan dunia yaitu :

1. Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Sistem peralatan Hidup
4. Sistem Organisasi Sosial
5. Sistem Mata Pencarian Hidup
6. Sistem Religi
7. Kesenian (Koentjaraningrat, 2002 ; 203-204).

Dalam proses *Manjau* ada tiga tahapan, yakni :1). Persiapan *Manjau* 2). Pelaksanaan *Manjau* dan 3).Penyelesaian *Manjau*. Demikianlah Proses yang berlaku tentang masalah *Manjau* pada masyarakat adat Lampung *Pepadun*.

Pada Masyarakat Indonesia masih terdapat berbagai macam tradisi yang masih dilakukan dengan baik maupun telah hilang. Tradisi-tradisi tersebut mengandung nilai-nilai budaya dan moral yang memiliki tujuan baik untuk menciptakan masyarakat yang berakhlak baik dan berperadaban. Tradisi adalah suatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1984; 1088). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Badudu bahwa tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih dilaksanakan pada masyarakat yang ada (J.S, Bedudu. 2003;349).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abu Hasan Gelar Minak Awas *Manjau* adalah suatu kegiatan, yang dilakukan oleh keluarga pihak keluarga mempelai laki-laki untuk datang bersama-sama dengan calon pengantin (mempelai laki-laki), kerumah orang tua dari mempelai perempuan, untuk melakukan kegiatan perkenalan keluarga, antara kedua keluarga besar dari mempelai laki-laki dan keluarga dari mempelai perempuan, dengan tujuan bahwa antara kedua keluarga sudah menjalin satu ikatan dan sudah merupakan satu keluarga, diharapkan kedepan kedua keluarga akan saling membantu dalam berbagai masalah kehidupan, baik dalam suka maupun duka

(Wawancara dengan Bapak Abu Hasan Gelar Minak Awas, 10 Januari 2021).

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi serta memiliki suatu ikatan yang kuat karena memiliki latar belakang yang sama, mempunyai ikatan batin yang sama antara mereka serta tata cara dari wewenang dan kejasama antara berbagai kelompok kemudian mempunyai hubungan timbal balik antar mereka.

Salah satu masyarakat yang ada di Indonesia adalah masyarakat Lampung, masyarakat Lampung dibagi menjadi dua yaitu: Masyarakat Lampung *Pepadun* dan Masyarakat Lampung *Saibatin*, masyarakat Lampung *Pepadun* Waykanan, Pubian dan Saibatin menggunakan bahasa dialek (A) sedangkan masyarakat Lampung *Pepadun* Abung Siwo Miego dan Mego Pak Tulang Bawang menggunakan bahasa dialek (O), masyarakat Lampung Abung Siwo Miego dan Miego Pak Tulang Bawang dan masyarakat Lampung *Pepadun* Waykanan termasuk masyarakat Lampung *Pepadun* dan di dalam adat perkawinan adat terdapat kesamaan dan perbedaan yang tidak terlalu jauh.

Kata kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu “ Budhayah “ yang merupakan bentuk jamak dari kata budhi , yang berarti budi atau akal. Sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal (Soerjono Soekanto, 1986 : 154). Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1996 : 154).Menurut E.B. Taylor, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan istiadat dan lain- lain kemampuan serta kebiasaan- kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat (Soerjono Soekanto, 1986 : 154).

Sistem nilai budaya merupakan tingkat paling abstrak dari adat.Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1984; 25).Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma sosial, pola-pola perilaku, lapisan masyarakat, interaksi sosial dan sebagainya (Soerjono Soekanto, 1986; 234).

Adat perkawinan adalah aturan-aturan hukum adat yang mengatur tentang bentuk-bentuk perkawinan, cara-cara pelamaran, upacara perkawinan dan putusnya perkawinan di Indonesia (Hilman Hadikusuma, 2003 : 97).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif menurut Muhammad Ali (1985 : 120), adalah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi pada situasi sekarang, yang dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi data dan analisis pengolahan data, membuat gambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskriptif.

Variabel penelitian ini merupakan konsep dari gejala yang bervariasi yaitu objek penelitian.Menurut Muhammad Nazir definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Moh. Nazir, 1988; 162).

Menurut Masri Singarimbun dan Sofian Efendi definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel atau memberi petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, 1991; 40). Dengan demikian maka definisi operasional variabel adalah suatu

petunjuk yang memberitahukan cara mengukur suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan agar mudah diteliti.

Pemahaman tentang informan ini penting karena peneliti budaya mau tidak mau akan berhadapan langsung dengannya. Informan adalah seseorang atau ketua adat yang memiliki pengetahuan budaya yang diteliti (Suwardi Endraswara 2006; 119). Narasumber yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu karena itu maka perlu dipilih orang yang benar-benar mengetahui objek yang akan diteliti. Syarat-syarat seseorang informan adalah jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk pada salah satu kelompok yang bertikai dalam latar belakang penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* (mengambil orang yang telah dipilih secara cermat oleh peneliti). Pemilihan informan didasarkan atas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data dalam penelitian ini.

Informan yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria informan pada penelitian ini adalah :

1. Tokoh masyarakat atau tokoh adat

Tokoh adat dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap memahami secara mendalam tentang adat istiadat orang Lampung *Pepadun* Way Kanan dan penduduk asli setempat.

2. Informan memiliki ketersediaan dan waktu yang cukup.

3. Dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.

4. Orang yang memahami objek yang diteliti.

Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan penelitian.

Observasi menurut Mardalis ialah teknik yang digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, yang merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan. Teknik Observasi ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data dengan mengadakan observasi langsung terhadap obyek masalah yang sedang diteliti sehingga mendapatkan data yang berkaitan dengan Tradisi *Manjau* Pada Masyarakat Adat Lampung *Pepadun* .

Teknik dokumentasi menurut Komarudin (1997 ; 50) adalah sesuatu yang memberikan bukti dimana dipergunakan sebagai alat pembukti atau bahan-bahan untuk membandingkan suatu keterangan atau informasi penjelasan atau dokumentasi dalam naskah atau informasi tertulis. Menurut Suharsimi Arikunto, Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau *variable* berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1986 : 236).

Pada penelitian ini salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara. Wawancara atau metode interview, mencangkup cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan (Koentjaraningrat, 1984 : 162). Teknik ini untuk mencari keterangan secara lengkap, berdasarkan definisi

tersebut maka peneliti melakukan teknik wawancara dengan tokoh-tokoh adat lampung pepadun.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak berstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur yakni wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun pertanyaan dalam bentuk dibatasi. Hal ini dilakukan agar ketika informan memberikan keterangan tidak melantur kemana-mana.

b. Wawancara Tidak Berstruktur

Wawancara tidak terstruktur dilakukan pada awal penelitian, karena terkadang informan memberikan keterangan kadang muncul jawaban yang tidak terduga yang tidak akan muncul pada saat wawancara terarah dilakukan, dan hal itu biasa menambah informasi yang diperoleh terkait informasi yang akan diteliti.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui tanya-jawab dengan informan, sehingga mendapatkan informasi lebih jelas. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket. Teknik angket ini akan disebarakan kepada masyarakat Lampung Adat. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh bukan berupa angka-angka sehingga tidak dapat diuji secara statistik. Selain itu analisis data kualitatif yang dapat memberikan penjelasan yang nyata dalam kehidupan kita sesuai dengan hal yang akan di teliti. Langkah-langkah dalam penelitian menganalisis data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam mengambil suatu kesimpulan adalah:

- a. Mencari data-data yang relevan dengan penelitian.
- b. Menyusun data-data dan menyeleksi data-data yang diperoleh dari sumber yang didapat di lapangan.
- c. Setelah semua data diseleksi barulah ditarik kesimpulan dan hasilnya dituangkan dalam bentuk penulisan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pola hubungan masyarakat dat lampung pepadun berlandaskan pada ikatan kekerabatan yang kuat dan berpengaruh cukup kuat dan supel. Hal yang demikian cukup jelas terlihat dalam kehidupan-kehidupan masyarakat adat lampung pepadun. Begitu juga sebagai akibat ikatan kekerabatan yang sangat kuat tadi, maka tertonjol pula sifat kegotong royongan dalam setiap menghadapi pekerjaan-pekerjaan.

Keluarga besar dalam masyarakat adat lampung pepadun disebut dengan istilah *Redik Sekelik* atau dekat dan terikat. Keanggotaan keluarga meliputi semua keluarga yang terikat dalam hubungan perkawinan dan saudara angkat. Contohnya :

- a. Kerabat dari pihak ibu disebut *Kelama*
- b. Kemenakan dari pihak saudara perempuan disebut dengan *benulung*

- c. Anak dari saudara ibu atau bibik disebut *nubei*
- d. Para ipar kedua belah pihak disebut dengan *Lakau*
- e. Para saudara perempuan yang sudah menikah disebut dengan *mirul*
- f. Para suami-suami saudara perempuan disebut dengan *mengian*
- g. Semua paman dari kedua belah pihak disebut dengan *kemaman*
(hasil wawancara dengan M. Yakub Gelar Suttan Pangeran, 14 Januari 2014).

Masyarakat adat lampung pepadun adalah masyarakat yang tertua yang ada dalam wilayah provinsi lampung, karena bila diperhatikan dari bentuk bangunan rumah dan lokasi-lokasi perumahan masyarakatnya memang masih unik sekali kelihatannya. Pada zaman penjajahan belanda dulu memang keabsahan akan adanya adat lampung pepadun sudah diakui adanya.

Manjau adalah adalah suatu kegiatan, yang dilakukan oleh keluarga pihak keluarga mempelai laki-laki untuk datang bersama-sama dengan calon pengantin (mempelai laki-laki), kerumah orang tua dari mempelai perempuan, untuk melakukan kegiatan pengenalan keluarga, antara kedua keluarga besar dari mempelai laki-laki dan keluarga dari mempelai perempuan, dengan tujuan bahwa antara kedua keluarga sudah menjalin satu ikatan dan sudah merupakan satu keluarga, diharapkan kedepan kedua keluarga akan saling membantu dalam berbagai masalah kehidupan, baik dalam suka maupun duka, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni :

Dalam persiapan *manjau*, tentunya terlebih dahulu diawali dengan *Pemandai*(Pemberitahuan) oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada keluarga calon mempelai perempuan. Kegunaan pemandai ini adalah untuk kedua keluarga bersepakat dalam menentukan waktu dan kapan akan dilaksanakan *Manjau* tersebut, apakah *Manjanya* pada pagi hari atau *Manjau* nya pada malam hari, kalau *Manjanya* dilaksanakan pada pagi hari maka itu namanya *Manjau balak* (Terang) sedangkan kalau *Manjanya* pada malam hari boleh dilaksanakan *Manjau selop* (*Manom*).

Sedang kan bea-bea atau sarana serta kelengkapan alat *Manjau* semuanya dibebankan pada pihak calon pengantin laki-laki, keluarga calon pengantin perempuan juga tidak ketinggalan artinya ikut serta juga memikul biaya serta tenaga dan tempat. Bahan-bahan yang akan dipergunakan dalam acara *Manjau* adalah berupa, makanan secukupnya, ada beras, gula , kopi , ikan , telur, daging, dan susu. Bila bagi keluarga yang mampu juga dipersiapkan binatang hidup, yang biasanya adalah Kambing. Sarana-sarana tersebut, satu hari atau dua hari sebelum acara *Manjau* dimulai harus sudah disampaikan atau *diantakken* pada pihak keluarga perempuan. Yang mengantarkan sarana-sarana tersebut biasanya yang jadi perwakilan adalah kemaman suami dari keminan (tante/ bibi) dan ada juga ibuk-ibuknya yang didampingi oleh dua anak meranai sebagai pendamping.

Kalau barang-barang tersebut sudah diterima oleh pihak keluarga mempelai perempuan dan tidak ada kekurangannya lagi, maka biasanya pihak keluarga perempuan minta bantuan tenaga muli sebanyak 2 (dua) atau tiga (3) orang membantu masak. Karena waktu dan sarana (bea-bea) yang dipersiapkan untuk *Manjau* sudah diterima dan disepakati oleh kedua belah pihak, maka tugas sekarang dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki adalah *Ngejuk Pandai Redik Sekelik*. *Ngejuk Pandai Redik Sekelik* artinya memberitahu kepada seluruh kerabat dan keluarga besar baik dekat maupun yang jauh serta tetangga-tetangga, bahwa kan



dilaksanakan acara *Manjau*, Oleh karenanya mengharapkan kehadiran seluruh keluarga untuk dapat ikut serta dalam acara tersebut.

Tepat pada waktu yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak, persiapan *Manjau* harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Hal ini dilakukan karena menyangkut nama baik dari kedua keluarga, baik berupa pakaian dan barang-barang bawaan dalam *Manjau*. Pakaian yang harus diperhatikan dengan serius adalah pakaian *Mengiyen* (calon pengantin laki-laki) karena *mengiyen* adalah fokus utama yang akan diperhatikan oleh para tamu dan undangan peserta *Manjau*, *Mengiyen* harus memakai sarung, mengenakan kemeja putih, memakai Jas hitam serta kopiah hitam yang didampingi oleh dua orang hulu balang atau pengawal dengan pakaian yang sama, yang satu pengawal disebelah kanan dan yang satu pengawal ada disebelah kiri.

Peserta yang lain, yang terdiri dari batangan dan keluarga serta undangan lainnya, juga memakai pakaian adat, seperti bapak-bapaknya mengenakan sarung, memakai peci, sedang kan ibuk-ibuknya mengenakan sarung dan memakai kebaya, tapi kini tidak lagi wajib bagi ibu-ibu harus pakai kebaya, karena biasanya ibuk-ibuk sudah banyak yang mengenakan pakaian muslim dan memakai jilbab.

Muli-muli yang hadir mengenakan sarung dan ada tutup kepala, bagi *meranai* pakai peci dan sarung. Muli dan *meranai* dalam keberangkatannya juga ikut serta membawa atau membantu *ngusung* (membawa) barang-barang bawaan, seperti : kue-kue kering dalam toples dan kue-kue basah, baik wajik dan dodol serta lain-lainnya. Setelah semua undangan dan tamu kumpul yang akan berangkat *Manjau*, maka seorang yang ditugaskan sebagai *penglaku* mulai menyusun acara, yang pertama semua undangan dan keluarga dipersilakan makan dan minum terlebih dahulu dirumah batangan, setelah selesai makan dan minum, *penglaku* mulai mengatus dan mempersiapkan akan keberangkatan. Calon pengantin laki-laki (*mengiyen*) itu adalah barisan yang paling depan atau paling utama, baru nantinya diikuti atau disusul oleh kedua orang tua, *lebu kemaman*, *anak bai benulung*, *punyimbang* dan *perwatin* serta *muli meranai*. Dalam perjalanan menuju tempat keluarga perempuan biasanya dalam perjalanan banyak canda tawa (Musik *Mehow*) yang dilakukan, terutama candaan oleh kaum ibu, sehingga tidak terasa penat atau kesal dalam perjalanan hingga sampai pada tempat batangan (tuan rumah calon Pengantin Perempuan).

Setelah tiba ditempat batangan (tuan rumah), maka pihak keluarga dari calon mempelai pengantin laki-laki diterima biasanya dihalaman depan rumah dan keluarga dari pihak mempelai perempuan juga sudah siap menunggu dan kedua kelompok dari dari kedua keluarga berdiri pada tempatnya masing-masing dengan cara berhadap-hadapan, dan setelah itu satu orang perwakilan dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki mengucapkan “ Assalammualaikum Wr Wb “ dan dilanjutkan dengan ucapan “ Tabikpun Nabik Tabik “ maka seluruh tamu undangan yang ada disitu semuanya menjawab “ Waalaikum Salam Wr Wb “ dan “ Ya Pun “ Setelah itu maka seorang *penglaku* (petugas) mengambil alih acara, dengan mempersilakan kepada tamu yang *Manjau*, yakni dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki melalui perwakilannya untuk menyampaikan maksud dan tujuan kehadiran dari keluarga tersebut.

Setelah diberi kesempatan oleh *penglaku*, maka perwakilan dari pihak yang *Manjau* maju dan mengucapkan “ Assalammualaikum Wr Wb. Dan *Tabik Pun* “ Setelah dijawab Waalaikumsalam, dan ya pun. Maka perwakilan menyampaikan yang pertama-tama mohon

maaf atas kedatangan dan kehadiran rombongan disini, bila ada hal-hal yang kurang pantas dan sopan, dan kedua maksud kedatangan rombongan disini adalah untuk *Ngantak ken mengiyan sekaligus ngehadap ken mengiyan pun jama kuti rumpok unyin segala pun* Maka dijawab oleh *pihak batangan* yakni keluarga pihak mempelai perempuan, *Ya Pun* *Lamun juk sina maksud keratongon kuti rumpok pun..... Kuruk kuti rumpok pun dilem jenganan sina* maka dijawab oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki, *Ya pun .*

Karena semua rombongan sudah didalam ruangan rumah dan sudah mengambil posisi tempat duduk masing-masing, dan *mengiyan* (calon *pengantin* laki-laki) sudah ditempatkan duduknya ditengah-tengah ruangan, agar semua mata para tamu dan undangan dapat melihatnya yang didampingi oleh dua (2) orang pengawal atau hulubalang. Serta para penglaku (Petugas) hususnya muli-muli (Gadis-gadis) sudah mulai mengihangkan minuman, dan Pembawa acara mulai memberikan kesempatan untuk pihak *mengiyan* yang *Manjau* untuk mulai menyampaikan maksud kedatangannya.

Maka perwakilan dari pihak *mengiyan* mulai menyampaikan maksud dan niat kedatangan rombongan tersebut yakni : *Nganjau mengiyan* . Maka perwakilan mengucapkan, *Tabik pun jama kuti rumpok unyin segala, punyimbang tuha raja, perwatin tulak hanau, temui semelang semelop jak unggak jak liba, Keratongan sikendua sanga rombongan pertama-tama untuk dapok silaturahim, kemudian dilanjutkan untuk dapat nganjau dan nyujudken anak mengiyan kuti rumpok jama induk bapak, lebu kelama, kemaman keminan dan unyin kuti rumpok segala jak batangan,* oleh sebab *lamun mak ngedok sal ngehalangi ya, anak mengiyan kuti rumpok lom waktu sai singkat sija haga sikam selesaiken hukum sara-na (Nikah ken), lamun cak kuti rumpok kak dacok maka sikam kak haga mulai. Maka dijawab oleh pihak batangan (Tuan Rumah) kak Dacok pun.*

Karena tuan rumah sudah mempersilakan, Maka petugas (penglaku) yang ditunjuk bangun berdiri dan mengucapkan kata permissi “ *Kilu mehap pun jama kutirumpok segala, sikamdua haga nyumbahken mengiyan jama kuti rumpok segala* “ dan langsung memegang tangan *mengiyan* (Calon *pengantin* laki-laki) yang diikuti oleh dua orang pendampingnya, sambil menundukkan bandan, melakukan salaman dan sungkem kepada yang pertama kedua orang tuanya, yang dimulai dari pihak orang tua perempuan terlebih dahulu kemudian orang tua *mengiyan* baru terus dilanjutkan kepada semua *punyimbang, perwatin, lebu kelama, anak bai benulung* dan seluruh tamu undangan yang hadir. Karena *mengiyan* sudah melakukan sungkem dan salaman kepada pihak batangan dan seluruh undangan, maka *mengiyan* kembali ketempat duduk nya semula dan mulai *mengiyan* ditemani oleh *mirul-mirul* (Tante-Tante) dari pada calon *pengantin* perempuan dan *muli-muli*, sambil menghibur dan memainkan calon *pengantin* laki-laki (*mengiyan*) gunanya agar *mengiyan* tidak jenuh.

Baru kemudian tuan rumah mempersilakan semua tamu dan undangan untuk makan dan minum bersama, sebagai tanda kebersamaan dan sudah terjalannya ikatan kekeluargaan untuk kedua belah pihak keluarga, Selain makan juga sudah tersedia berbagai minuman seperti: Kopi, Teh, Susu dan berbagai macam jenis rokok untuk kaum bapak-bapak. Karena acara pokok sudah selesai dalam acara *nganjauken mengiyan* (Acara *Manjau*), dan hari sudah menjelang siang, maka perwakilan dari pihak mempelai laki-laki berdiri dan menyampaikan kata pamitan sambil mengucapkan kata maaf bila ada hal-hal yang kurang berkenan.

Seluruh tamu undangan mulai bangun dari tempat duduknya masing-masing, sambil saling bersalam-salaman dan pulang kerumahnya masing, dan yang rombongan dari pihak keluarga mempelai laki-laki pulang dan kumpul dulu dirumah keluarga *mengiyan*, dan setelah sampai disana tanpa basa-basi pihak *batangan* mengucapkan terimakasih atas kehadiran tamu undangan dan redik sekelik. Dengan demikian maka selesailah acara *Manjau*, hanya menunggu acara kapan waktunya akan dilaksanakan akad nikah dan resepsinya.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas *Manjau* adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan setelah muli dan meranai (Gadis dan Bujang) sudah akan melakukan acara atau kegiatan akaj nikah (perkawinan). *Manjau* adalah acara adat yang dilakukan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki untuk datang bersama-sama dengan calon pengantin laki-laki (*mengiyan*) kerumah orang tua calon mempelai perempuan untuk silaturahmi dan perkenalan keluarga secara menyeluruh. Tujuan *Manjau* adalah suatu pernyataan bahwa kedua belah keluarga sudah menjadi satu dalam satu ikatan, dan diharapkan kedepan antara kedua keluarga akan saling membantu dalam berbagai bidang baik dalam suka maupun duka. Adapun proses *Manjaunya* sebagai berikut.

1. Persiapan *Manjau*

Sebelum *Manjau* dilaksanakan, maka terlebih dahulu adalah pemberitahuan (*pemandai*) terhadap pihak keluarga calon mempelai perempuan untuk menyepakati bentuk *Manjau* dan waktu *Manjau* akan dilaksanakan, setelah waktu dan bentuk *Manjau* ada kesepakatan, maka pihak keluarga calon mempelai laki-laki mempersiapkan bahan-bahan (bea-bea) dan dau-dau yang akan dipergunakan pada waktu acara *Manjau*, dan bahan sarana-sarana atau bahan-bahan ini diantarkan kerumah pihak keluarga calon pengantin perempuan oleh dua atau tiga orang, yang dipimpin oleh seorang ibu dalam hal ini adalah mirul dan dua orang bujang yang membawa sarana-sarana tersebut.

2. Pelaksanaan *Manjau*.

Sesuai dengan waktu dan bentuk acara *Manjau* yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak keluarga, maka berangkatlah rombongan *Manjau* dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki dengan iring-iringan, calon *mengiyan* yang akan di *Manjaukan* itu yang diutamakan dan harus lengkap dengan pakaian adat manjau yang dikawal oleh dua orang bujang satu disebelah kanan dan satu disebelah kiri dengan pakaian yang sama. Iringan berikutnya adalah orang tua, kemaman- keminan dan lebu kelama, baru kemudian keluarga jauh dekat, para penyimbang, perwatin, muli-meranai dan para tamu serta undangan. Muli-meranai juga turut membantu membawa barang-barang bawaan, seperti : kue-kue, baik kue basah maupun kue kering serta sarana-sarana lain sebagai persyaratan perlengkapan *Manjau*. Setelah sampai rombongan ditempat keluarga calon pengantin perempuan terlebih dahulu biasanya diterima didepan halaman rumah dan acara pembukaannya diawali disitu, baru kemudian disuruh masuk didalam rumah dan diadakan acara penyambutan kembali. Setelah berbalas pembicaraan antara kedua belah pihak dan sudah disepakati untuk acara *Manjau*, baru *mengiyan* dipersilakan bangun (*Minjak*) untuk melakukan sungkem terlebih dahulu kepada kedua orang tua dan baru kemudian kepada seluruh yang hadir tamu undangan, penyimbang dan perwatin dan langsung diperkenalkan. Karena acara *Manjau* sudah dilaksanakan, dan pihak tuan rumah sudah



menyiapkan hidangan baik makan dan minum, maka semua yang hadir disitu dipersilakan untuk makan dan minum dan biasanya bapak-bapak juga disiapkan rokok secara husus. Dalam acara ini biasanya diselingi dengan berbagai basa-basi ucapan pembicaraan diantara sesama tamu dan undangan, serta ada sorak serai dari kaum ibuk dan gadis yang menghibur calon mempelai laki-laki (*Mengiyan*).

3. Penyelesaian *Manjau*

Karena acara inti *Manjau* sudah selesai, *mengiyan* sudah diperkenalkan dan sungkemkan kepada orang tua dan punyimbang serta perwatin, makan-minum juga sudah dilaksanakan, serta Doa selamat sebagai penutup acara juga sudah selesai. Maka perwakilan dari pihak *mengiyan* (calon pengatin laki-laki) menyampaikan ucapan terimakasih dan sekaligus juga mohon pamit. Maka pihak keluarga calon mempelai laki-laki yang diawali oleh *mengiyan* bersalam-salaman dengan seluruh tamu dan undangan untuk pamit dan mohon diri. Maka rombongan secara tertib dan beriring-iringan pulang ketempat keluarga calon mempelai laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sani, 2002. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Kependidikan dan Strategi*. Bandung : Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Bina Aksara.
- Edward Raja Mega Achamd 1965, *Adat Pepadun di Lampung*, <http://mestaboh.com>, 20 September 2011
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Tehnik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widayatama: Jakarta.
- Hadikusuma Hilman.2003. *Hukum Perkawinan Adat dengan Adat Istiadat dan Upacara Adatnya*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Hadi Sutrisno.1996. *Metodologi Research*. Jogjakarta : Gajah Mada University Press.
- Jalalludin Rakhmat.1996. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo
- J.S, Bedudu. 2003. *Kamus Kata-Kata Serapan Asing*. Jakarta: Kompas.
- Levi Strauss. 2005. *Antropologi Struktural*. Kreasi Wacana : Yogyakarta
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi –Jilid 1*, cetakan kedua, Jakarta: Rineka Cipta.
- Komarudin. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramadia : Jakarta
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Mohammad Nazir, 1988, *Prosedur Penelitian ilmiah*. Bandung. Angkasa.
- Org. *Pengertian Masyarakat* <http://organisasi.org/pengertian-masyarakat-unsur-dan-kriteria-masyarakat-dalam-kehidupan-sosial-antar-manusia>. 20 September 2011.
- Pengertian masyarakat <http://shvoong.com/pengertian> masyarakat 20 September 2011.
- Sarlito Wirawan Sarwono.1993. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Singarimbun, Masri. 1991. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta LPSES.
- Soekanto Soerjono.1986. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta:Raja Grafindo
- Syah, Iskandar. 2005. *Hukum Adat Perkawinan*, Universitas Lampung: Bandar Lampung.



Universitas Lampung. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung

Walgito, Bimo. 1993. *Pengantar Psikologi Umum*. Rajo Granfindo Persada. Jakarta

PERTUNJUKAN WAYANG PADA TRADISI BULAN SURO DI DESA SUKADANA BARU KECAMATAN MARGA TIGA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Nanda Lintang Puspita¹⁾, Syaiful M²⁾, Myristica Imanita³⁾

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar
Lampung, Indonesia.

email: nandalintangpuspita2000@gmail.com

Abstract : *The community of Sukadana Baru village, Marga Tiga sub-district, East Lampung Regency, is one area that still preserves culture through several traditions that are carried out every year. One of the traditions that are still carried out from previous generations until now is the commemoration ceremony of the month of Suro or commonly called Suroan which features a tradition in the form of a puppet show in it which is held all night. The wayang performance is basically a meaningful picture of the world as well as a showcase for life values and symbolic meanings. There is a relationship with power and energy that is not visible to the human eye, then humans use symbols that have meaning and function to respect that power. Several symbols are seen in the characterizations in the wayang, such as, the Batara Kala character is depicted in the form of a giant which has a meaning as a symbol of a crime. There is also a pandawa figure which is a symbol of goodness in the world. Objects such as kelir, blenchong, keprak, cempala, debog, puppet boxes and gamelan also have their own symbols. In this study, researchers used qualitative methods, with data collection techniques used in the form of interview techniques, non-participant observation techniques and documentation techniques. After the data is obtained, then the data will be analyzed with the flow of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.*

Keywords: *Puppet Show, Suroan, Symbolic Meaning.*

Abstrak: Masyarakat desa Sukadana Baru, kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur, merupakan salah satu daerah yang masih menjaga kelestarian budaya melalui beberapa tradisi yang dilakukan di setiap tahunnya. Salah satu tradisi yang masih dilakukan dari generasi terdahulu hingga sekarang adalah upacara peringatan bulan Suro atau yang biasa disebut Suroan yang menampilkan sebuah tradisi berupa pertunjukan wayang didalamnya yang diselenggarakan semalam suntuk. Pagelaran wayang pada dasarnya adalah gambaran dunia yang penuh makna sekaligus sebagai etalase nilai-nilai kehidupan dan makna simbolik. Adanya hubungan dengan kekuatan serta energi yang tidak tampak oleh mata manusia, kemudian manusia menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna serta fungsi untuk menghormati kekuatan tersebut. Beberapa simbol terlihat pada penokohan dalam wayang seperti, tokoh Batara Kala digambarkan dalam wujud seorang raksaksa yang memiliki makna sebagai simbol dari suatu kejahatan. Terdapat juga tokoh *pandawa* yang merupakan simbol kebaikan di dunia. Benda-benda seperti *kelir, blenchong, keprak, cempala, debog*, kotak wayang dan gamelan juga memiliki simbol tersendiri. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik wawancara, teknik observasi non partisipan dan teknik dokumentasi. Setelah data didapatkan, kemudian data akan dianalisis dengan alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kata Kunci: Pagelaran Wayang, Suroan, Makna Simbolis.

A. Pendahuluan

Indonesia ialah negeri dengan bermacam kebudayaan yang menjadi karakteristik di tiap wilayah, yang diwariskan dari generasi ke generasi (Normina, 2017). Kebudayaan adalah

cermin masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari perilaku masyarakat pendukungnya (Ratih, 2019).

Keanekaragaman kebudayaan suku bangsa di Indonesia mempunyai keunggulan lokal ataupun mempunyai kearifan lokal (local wisdom) yang berbeda-beda. Kearifan lokal ini tercermin dalam kebiasaan hidup warga setempat yang sudah berlangsung lama. Kearifan lokal yang sudah berlangsung lama dalam perkembangannya bisa berganti menjadi tradisi, walaupun prosesnya memerlukan waktu yang sangat panjang (Chairul, 2019).

Masyarakat desa Sukadana Baru, kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur, merupakan salah satu daerah yang masih menjaga kelestarian budaya melalui beberapa tradisi yang dilakukan di setiap tahunnya. Salah satu tradisi yang masih dilakukan dari generasi terdahulu hingga sekarang adalah upacara peringatan bulan Suro atau yang biasa disebut Suroan yang menampilkan sebuah tradisi berupa pertunjukan wayang didalamnya. Suran atau Suroan merupakan sebutan untuk berbagai tradisi yang diadakan pada bulan Muharram atau dalam bahasa Jawa disebut Bulan Suro. Suran atau Suroan disebut juga dengan tanggap warsa, yang berarti menyongsong datangnya tahun baru islam sekaligus tahun baru Jawa. Masyarakat Jawa melihat nilai-nilai spiritual dan mistik dalam pergantian tahun Jawa sebagai salah satu acuan dalam mengarungi kehidupan. (Anis, 2014).

Ritual Bulan Suro atau *Suroan* yang ritual yang dilaksanakan oleh Suku Jawa ini bertujuan untuk menjauhi kesialan, musibah serta bencana yang tidak diinginkan, sehingga mereka diharuskan melaksanakan ritual Bulan Suro tersebut. Ritual ini dilaksanakan dengan diiringi berbagai macam kegiatan lain seperti puasa, mengadakan sesaji, tumpengan, dan lain sebagainya (Sibuan & Waston, 2018). Salah satu tradisi pada malam satu Suro yaitu menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk, yang dimana masyarakat yang hadir pada saat itu juga tidak tidur untuk menyaksikan pertunjukan wayang kulit tersebut (Julianti, 2018). Seni pewayangan merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di Jawa sejak masa prasejarah. Pada masa itu, pendahulu-pendahulu kita sudah menciptakan alat-alat pemujaan berbentuk patung yang digunakan sebagai media pemanggilan roh nenek moyang yang disebut hyang. Wayang juga merupakan kesenian yang digunakan sebagai sarana untuk memahami suatu tradisi, pendekatan kepada masyarakat, serta penyebarluasan nilai-nilai (Awalin, 2018).

Adanya hubungan dengan kekuatan serta energi yang tidak tampak oleh mata manusia, kemudian manusia menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna serta fungsi untuk menghormati kekuatan tersebut. Dalam beberapa upacara ritual, simbol tersebut kemudian diwujudkan dengan memberikan sesaji, mengadakan upacara selamatan, membakar kemenyan, melaksanakan puasa, dan lain sebagainya (Anis, 2014).

Pada era yang sekarang beberapa golongan masyarakat terkadang kurang memahami atau bahkan mengetahui tradisi-tradisi yang terdapat di daerahnya. Sebagian masyarakat Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur, yang berusia remaja kurang mengetahui mengenai makna simbol-simbol yang ada pada pagelaran wayang yang dilaksanakan setiap bulan Suro di daerah ini. Hal ini juga disebabkan sebagian dari mereka bukanlah penduduk asli di wilayah ini, selain itu juga beberapa bukan berasal suku Jawa sehingga walaupun mereka mengetahui bahwa terdapat pagelaran wayang di setiap tahunnya tetapi kurang mengerti maknanya. Kebanyakan hanya menganggap pagelaran wayang ini

hanya sebagai hiburan yang diperuntukan kepada masyarakat. Mereka hanya mengetahui beberapa simbol saja seperti simbol sesaji yang memang selalu disiapkan saat pagelaran ini dilangsungkan. Jika ditinjau lagi, masih banyak simbol-simbol yang lain yang terdapat pada pagelaran wayang ini. Oleh karena itu, menurut peneliti pagelaran wayang pada tradisi bulan suro yang ada pada Dusun Gerem Pawiki merupakan suatu hal yang menarik dikaji, banyak makna dan simbol-simbol didalam pelaksanaannya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pertunjukan Wayang Pada Tradisi Bulan Suro Di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur".

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitaian kualitatif. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Suwendra, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik wawancara, teknik observasi non partisipan dan teknik dokumentasi. Setelah data didapatkan, kemudian data akan dianalisis dengan alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

I. Makna Simbolis

Makna merupakan suatu konsep, ide, gagasan, atau pengertian yang sesuai dengan satuan kebahasaan yang diwakili oleh penandanya, yaitu kata, frasa, dan kalimat (Nurjannah, 2013). Kata symbol berarti lambang atau perlambangan. Dalam hal ini simbol dipahami sebagai penyatuan dua hal menjadi satu (Mulasno, 2013). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa simbol dan makna adalah dua unsur berbeda yang bagaimanapun juga saling berhubungan, bahkan saling melengkapi dan berkaita satu dengan yang lainnya. Kesatuan simbol dan makna ini akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud dan tujuan. Jadi, makna simbolik merupakan makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek (Nurjannah, 2013).

II. Wayang

Secara etimologi wayang bersal dari bahasa Jawa kuno yang berarti bayang-bayang atau bayangan. Secara kiasan, wayang diartikan sebagai bayang-bayang kehadiran para leluhur atau nenek moyang yang mewariskan ketuhanan dan bayangan dari kenyataan kehidupan manusia di bumi (Satryowibowo, 2012). Bagi orang Jawa wayang memiliki dua fungsi, fungsi pertama adalah sebagai wadah falsafah hidup, kemudian fungsi yang kedua adalah sebagai perabot atau alat lainnya. Dalam perkembangannya, fungsi wayang mengalami perubahan, baik dari fungsinya sebagai alat upacara yang berkaitan dengan kepercayaan keagamaan dan magis maupun sebagai sarana pendidikan, sarana pencerahan dan kemudian sebagai bentuk hiburan.

III. Wayang Dalam Upacara

Tradisi

Orang Jawa kuno, sangat menghormati bahkan memuja roh nenek moyang sebelum mengenal agama. Dengan adanya kepercayaan ini, kemudian masyarakat mengadakan upacara yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Pada pelaksanaan upacara tradisi terdapat salah satu kegiatan yang harus dilaksanakan yaitu pagelaran wayang. Pertunjukan wayang ditampilkan pada akhir dari upacara tradisi. Hal ini dikarenakan wayang dianggap sebagai pelengkap dari berbagai rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan pada upacara tradisi tersebut. Selain itu wayang juga digunakan sebagai media tolak bala, agar terhindar dari segala macam bencana.

Pada upacara tradisi, wayang merupakan hal yang sangat sakral dimana didalamnya menyajikan banyak kata-kata mutiara serta petuah-petuah yang disampaikan secara simbolik dari penampilan para tokoh atau karakter-karakter dalam pewayangan. Tokoh atau karakter disini dijadikan penggambaran mengenai hal-hal yang ada dialam semesta.

IV. Makna Simbolis Wayang

Wayang dianggap sebagai sebuah kesenian yang lebih tinggi derajatnya daripada kesenian Jawa lainnya, sehingga membuat pertunjukan wayang ini lebih sering diadakan pada upacara-upacara ritual seperti upacara tradisi bulan Suro yang diadakan di Desa Sukadana Baru, Lampung Timur. Dalam pertunjukan wayang ini, juga mengandung makna-makna simbolik yaitu sebagai berikut:

a. Makna Simbolik Benda Pada Pertunjukan wayang

Pada pertunjukan wayang terdapat benda-benda yang digunakan dan juga memiliki makna, seperti:

1. Wayang disimbolkan dengan sebuah kulit tipis yang memiliki ukiran atau gambaran serta warna-warna yang menyesuaikan watak dan perilaku tokohnya. Makna wayang disini adalah sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
2. Kelir adalah layar lebar berwarna putih yang digunakan sebagai tempat pertunjukan wayang. Kelir dimaknai sebagai alam dunia yang dimana wayang yang dianggap ciptaan Tuhan berada didalamnya.
3. Blencong adalah lampu yang diletakan diatas kepala dalang saat pertunjukan dimalam hari. Maknanya sebagai cahaya yang menerangi kehidupan, dimana ketika blencong dinyalakan maka akan ada kehidupan dan jika blencong dipadamkan maka berakhirilah kehidupan.
4. Debog Gedhang dalam bahasa Indonesia berarti batang pisang yang digunakan untuk menancapkan wayang-wayang yang akan dimainkan. Maknanya sebagai dasar atau pijakan yang dimana segala peristiwa dalam kehidupan berkembang (jagat).
5. Kothak Wayang merupakan tempat menyimpan wayang. Jika wayang yang telah dimainkan selesai maka akan disimpan kedalam kotak, hal ini bermakna bahwa kehidupan di jagat fana telah berakhir dan segala makhluk hidup kembali keasalnya atau bsa disebut dengan takdir Tuhan.

6. Keprak disimbolkan dengan lempengan logam berwarna emas dengan bentuk persegi empat, dengan dua sudut di atas terdapat tali yang berfungsi untuk menngantung keprak. Ketika keprak dipukul oleh dalang maka akan berbunyi yang dapat didengar, maknanya suara yang dapat didengar itu berupa suara hati manusia yang bisa mempengaruhi perilaku manusia.
7. Cempala terbuat dari kayu yang digunakan sebagai pemukul keprak, bunyi yang dihasilkan sebagai penanda di setiap pergantian adegan, dialog dan sebagainya. Maknanya bahwa setiap kejadian dalam kehidupan sudah ada yang mengatur dan juga sebagai isyarat suatu keadaan yang diberikan oleh sang maha pencipta.
8. Gamelan merupakan seperangkat alat musik yang digunakan dalam pertunjukan wayang. Musik yang dihasilkan disebut ghending. Maknanya adalah sebagai pelengkap kebutuhan manusia, dan juga bermakna selalu akan terjadi perubahan dalam kehidupan.
9. Gunungan dalam pertunjukan wayang disebut dengan kayon yang berti kayu atau pohon. Terdapat lima sisi yang merupakan simbol kehidupan manusia dari awal hingga menuju nirwana.

b. Makna Simbolis Manusia Pada Pertunjukan wayang

1. Dalang merupakan orang yang sangat penting pada pertunjukan wayang, dimana ialah yang memainkan wayang. Maknanya adalah dalang dianggap jelmaan Tuhan yang menghidupkan dan menggerakkan makhluk hidup (wayang).
2. Penyimping, Panjak dan Waranggana (Sinden) tidak memiliki makna simbolis yang jelas, tetapi tanpa mereka juga wayang menjadi kurang menarik. Jadi fungsinya sebagai pelengkap dan penghidup suasana dalam pertunjukan wayang.

c. Makna Simbolis Penokohan (Lakon) Wayang

Penokohan wayang menjadi hal utama dalam pertunjukan wayang, dikarenakan setiap tokoh mempunyai simbol tersendiri dalam suatu cerita.

1. Tokoh Yudistira atau Puntodewo adalah tokoh tertua dalam pandawa yang berwatak sabar dan teguh. Tokoh ini disimbolkan dengan kepala yang merupakan bagian teratas manusia, yang bermakna bahwa dalam kehidupan seseorang haruslah selalu menunduk kepada yang maha kuasa.
2. Tokoh Bima atau Werkudoro disimbolkan dengan badan yang bermakna kekuatan dan juga simbol kejujuran. Maknanya bahwa setiap manusia harus senantiasa bersikap jujur, dan saling menjaga terhadap sesama.
3. Tokoh Arjuna atau Janoko disimbolkan dengan bagian pusar ke bawah, yang merupakan inti dari kekuatan pria. Maknanya adalah bahwa setiap orang harus menahan hawa nafsu agar tidak berbuat kejahatan yang mengakibatkan kerusakan.
4. Tokoh Nakula dan Sadewa disimbolkan dengan bagian tangan dan kaki yang berarti keseimbangan. Maknanya bahwa segala sesuatu harus seimbang, baik kejahatan maupun keburukan. Seperti halnya kebaikan maupun keburukan pasti mendapat balasannya kelak di hadapan tuhan.

Selain tokoh diatas, dalam pertunjukan wayang dalam tradisi bulan suro biasanya menampilkan tokoh berikut:

1. Batara Guru adalah simbol dari Trimurti yang merupakan jelmaan tiga dewa tertinggi dalam kisah Mahabharata, yang dalam islam diartikan sebagai satu-satunya penguasa jagat raya atau dapat dikatakan perwujudan Tuhan.
2. Batara Kala yang digambarkan dalam wujud raksasa atau buto yang mengerikan sebagai simbol angkara murka. Maknanya sebagai sesuatu yang harus disempurnakan atau kejahatan yang harus dihilangkan.

d. Makna Simbolis Warna Pada Wayang

1. Merah merupakan warna yang tajam, warna ini melambangkan keberanian, kekuatan, kejahatan dan angkara murka.
2. Hitam merupakan warna yang melambangkan keteduhan, kebijaksanaan, dan luhur. Selain melambangkan kebaikan, warna hitam juga melambangkan sesuatu kekuatan gelap di muka bumi.
3. Putih melambangkan kesucian dan kemurnian, serta kebaikan.
4. Biru melambangkan ketenangan dan kedamaian.
5. Hijau melambangkan keagamaan, keabadian serta kehidupan.
6. Kuning melambangkan kemuliaan dan juga kesenangan atau keceriaan.
7. Abu-abu melambangkan kesopanan dan kesederhanaan.

D. Kesimpulan

Makna simbolik merupakan makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek. Dalam kesenian, wayang dianggap sebagai sebuah kesenian yang lebih tinggi derajatnya daripada kesenian Jawa lainnya, dikarenakan wayang merupakan sarat akan simbol dalam kehidupan manusia.

Makna simbolis terlihat pada tokoh atau lakon seperti Yudistira (Puntodewo), Bima (Werkudoro), Arjuna (Janoko), serta Nakula dan Sadewa. Dalam pewayangan tidak hanya lakon yang memiliki simbol, benda benda yang terdapat pada pertunjukan juga erat dengan simbol, seperti: kelir, debog (batang pisang), blencong, keprak, cempala, kothak, dan seperangkat gamelan. Selain itu, makna simbolis juga terlihat pada pewarnaan dalam pewayangan, seperti merah (keberanian dan angkara murka), hitam (keteduhan dan kegelapan), putih (kesucian dan kemurnian), kuning (kemuliaan dan kesenangan), biru (ketenangan), hijau (kehidupan), dan abu-abu (kesopanan dan kesederhanaan).

Daftar Pustaka

- Anis, Madhan. 2014. Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa. *Jurnal Seuneubok Lada* Vol. 2 (1)
- Awalin, Fatkur Rohman Nur. 2018. Sejarah Perkembangan Dan Perubahan Fungsi Wayang Dalam Masyarakat. *Jurnal Kebudayaan* Vol.13 (1): 77-89
- Cahya. 2016. Nilai, Makna, dan Simbol Dalam Pertunjukan Wayang Golek Sebagai Representasi Media Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Panggung* Vol. 26 (2)
- Chairul, Arni. 2019. Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* Vol. 5 (2)
- Julianti, Tri. 2018. Satu Suro Night Tradition On Ikatan Keluarga Jawa Riau (IKJR) At Suka Mulya Sp Ii Of Kampar Regency. *JOM Fisip* Vol. 5 (1)

- Nomina. 2017. Pendidikan Dalam Kebudayaan. *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* Vol. 15 (28)
- Ratih, Dewi. 2019. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *Jurnal ISTORIA* Vol. 15 (1)
- Sibuan, Ayu Lusoi M. Waston Malau. 2018. Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Jurnal Seni dan Budaya* Vol. 9 (1)
- Suwendra, I Wayan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra Publishing
- Mulasno, Tri. 2013. Fungsi Dan Makna Pertunjukan Wayang Di Krecek. *Jurnal Keteg* Vol. 13 (1)
- Nurjannah, Rina. 2013. "Makna Simbolik Yang Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran Dalam Upacara Adat Mitoni Di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Satryowibowo, Dony. 2012. Senirupa Wayang Kulit Dan Perkembangannya. *Jurnal Dimensi* Vol. 9 (1)
- Ekadjati, Edi S. 1997. "Kesultanan Banten Dan Hubungannya Dengan Wilayah Luar". Kumpulan Makalah Diskusi. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud.
- Saptono, Nanang. 2020. "Model Pertukaran Lampung Banten Pada Abad Ke-16-18 M", Dalam Naniek Th. Harkantiningih (Ed.), *Perdagangan Dan Pertukaran Masa Prasejarahkolonial*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung, Hlm. 82-94

Tesis

- Rijal, Andi Syamsu. 2011. Dua Pelabuhan Satu Selat : Sejarah Pelabuhan Merak Dan Pelabuhan Bakauheni Di Selat Sunda 1912-2009. Tesis. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Sejarah Universitas Indonesia

TRADISI HAJAT BUMI PADA MASYARAKAT DESA CIPTAWARAS KECAMATAN GEDUNG SURIAN KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Nelyta Sudarno¹⁾, Risma Margaretha Sinaga²⁾, Myristica Imanita³⁾

Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Lampung, Bandar Lampung

Email: nelytasudarno11@gmail.com

Abstract: The Tradition Of Hajat Earth In The Community Of Ciptawaras Village, Surian Building District, Barat Lampung Regency Earth Charity tradition is a form of traditional ritual of the people on the island of Java which has been going on for generations from their ancestors. at the time of the event, usually the entire community who celebrates the Earth Charity tradition makes offerings and gathers together at the village elder's place, at the village hall or places that have been agreed upon by the entire local community to hold the earth alms ritual. This study aims to answer questions about the process of implementing the Earth's Destiny. This research was conducted using qualitative research, the method of collecting data was by observation, interviews, and documentation, while the data analysis method used was descriptive qualitative (descriptive research) a method that intends to make jokes (facts) about situations or events. The result of this research is that the process of implementing the Earth Charity tradition is carried out at an agreed time, usually 1 month or 2 weeks before the fasting month with various processes, namely residents bring offerings such as incense, produce, and flowers, as a means of ceremony that cannot be accepted. abandoned and with the performing arts sinden as his hobby. The views of community leaders regarding the Earth Charity tradition ritual are a hereditary tradition from previous ancestors, respecting those who have died first, and an obligation for him as a Sundanese person who is covered by various traditions. traditions that have long developed and cannot be simply eliminated, the existence of togetherness among local residents, is a personal belief, there is a harmonious relationship between the individual and the community.

Keyword: Tradition and *Earth Charity*

Abstrak: Tradisi Hajat Bumi, merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di Pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang. pada waktu acara tersebut biasanya seluruh masyarakat sekitar yang merayakan tradisi Hajat Bumi membuat sesaji dan berkumpul menjadi satu di tempat sesepuh kampung, di balai desa atau tempat-tempat yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat setempat untuk menggelar acara ritual hajat bumi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang proses Pelaksanaan Hajat Bumi, Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif, cara pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan metode analisis data yang digunakan yaitu deskriptif Kualitatif (deskriptif research) suatu metode yang bermaksud untuk membuat pencandraan (fakta) mengenai situasi atau kejadian-kejadian. Hasil dari penelitian ini bahwasanya proses pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi dilakukan di tempat yang telah di sepakati waktunya biasanya 1 bulan atau 2 minggu sebelum bulan puasa dengan berbagai macam proses yaitu warga membawa sesajen seperti kemenyan, hasil bumi, dan bunga, sebagai sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan dan dengan diadakannya pertunjukan kesenian sinden sebagai kegemarannya. Pandangan tokoh masyarakat tentang ritual Tradisi Hajat Bumi merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang terdahulu, menghormati yang telah meninggal lebih dulu, dan suatu kewajiban baginya sebagai orang sunda yang diselimuti oleh berbagai tradisi. tradisi yang sudah lama berkembang dan tidak dapat dihilangkan begitu saja, adanya kebersamaan antar warga setempat, merupakan keyakinan pribadi, terdapatnya hubungan harmonis antara individu dengan masyarakat tersebut.

Kata Kunci: Tradisi dan Hajat Bumi

A. Pendahuluan

Beberapa negara yang memiliki lebih dari satu suku bangsa pada masyarakatnya justru menimbulkan permasalahan dalam perjalanan kehidupan bangsa tersebut. Di sinilah kelebihan bangsa Indonesia aneka warga negara masyarakatnya tidak menimbulkan permasalahan keresahan yang berarti dalam proses interaksi sosial sehari-hari. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang pluralistik dan tentu dapat dikategorikan sebagai masyarakat majemuk. Beragam etnik mendiami bumi Indonesia, yang dalam satu daerah setiap individu yang berbeda etnik berinteraksi satu dengan yang lainnya (Dirk Veplun, 2004:71).

Beberapa negara yang memiliki lebih dari satu suku bangsa pada masyarakatnya justru menimbulkan permasalahan dalam perjalanan kehidupan bangsa tersebut. Di sinilah kelebihan bangsa Indonesia aneka warga negara masyarakatnya tidak menimbulkan permasalahan keresahan yang berarti dalam proses interaksi sosial sehari-hari. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang pluralistik dan tentu dapat dikategorikan sebagai masyarakat majemuk. Beragam etnik mendiami bumi Indonesia, yang dalam satu daerah setiap individu yang berbeda etnik berinteraksi satu dengan yang lainnya (Dirk Veplun, 2004:71).

Yang menentukan corak hubungan antara suku dalam masyarakat majemuk seperti di Indonesia. Ketiga faktor itu adalah

- (1) kekuasaan
- (2) persepsi
- (3) tujuan (Usman dkk, 2008:25).

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kata budaya merupakan bentuk majemuk kata budi-daya yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Budaya atau kebudayaan dalam Bahasa Belanda di istilahkan dengan kata culturur. Dalam bahasa Inggris culture. Sedangkan dalam bahasa Latin dari kata colera. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti culture, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. (Ryan&Endang,2016:61).

Salah satu konsep yang berkaitan dengan kebudayaan adalah kebudayaan tradisional. Kebudayaan tradisional adalah perilaku yang merupakan kebiasaan atau cara berfikir dalam suatu kelompok sosial yang ditampilkan melalui (tidak hanya) adat istiadat tertentu tetapi juga perilaku adat istiadat yang diharapkan anggota masyarakatnya. Tak dapat dipungkiri. dalam menjalankan aktivitasnya, masyarakat Indonesia banyak dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan menurut kepercayaan masing-masing. Hal ini, sudah berakar dalam kehidupan ruhani yang memang bersumber dari ajaran agama islam yang dibalut hiasan lokal. Dalam ajaran islam, rasa syukur merupakan salah satu keharusan yang dimiliki setiap manusia dalam kehidupannya atas segala nikmat yang telah di berikan oleh Allah SWT. Begitu banyak nikmat yang telah diberikan oleh nya hingga tak dapat terhitung. Salah satunya nikmat hasil panen melimpah yang kemudian digambarkan oleh masyarakat dalam bentuk upacara tradisi hajat bumi(Alo Liliweri,2009:113)

Upacara tradisi hajat bumi merupakan ciri khas masyarakat petani, dengan dilaksanakannya tradisi ini membentuk suatu ikatan sosial bagi masyarakat. tradisi ini dilaksanakan untuk pengekspresian rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang bagus dan diberikan keberkahan. Tradisi ini

melibatkan seluruh masyarakat desa sehingga adanya tradisi Hajat Bumi menjadi perekat sosial masyarakat (Abdullah 2013: 17)

Di desa ciptawaras ada sebuah Tradisi Hajat Bumi yang merupakan sebuah tradisi leluhur yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi Hajat Bumi biasanya dilakukan setahun sekali, sebagai bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT atas hasil bumi yang melimpah selama satu tahun. Tradisi ini dilaksanakan pada awal puasa. Tempat pelaksanaan acara ini awalnya dilakukandi perempatan jalan, namun sekarang biasanya dilaksanakan di halaman masjid, balai desa, atau tempat terbuka seperti lapangan.

Tradisi hajat bumi dimiliki atau berasal dari suku sunda yang merupakan pribumi dari masyarakat di desa ciptawaras, selain suku sunda ada juga suku jawa yang bertempat tinggal di desa ciptawaras. suku jawa datang sekitar tahun 1950 awal nya mereka datang kedesa ciptawaras untuk membuka lahan dan ada juga yang mau bekerja sebagai pekerja kasar atau kuli alasan mereka ber migrasi karna di daerahnya di jawa lahan disana sudah sempit dan disana mereka tidak punya lahan,lama kelamaan ada beberapa masyarakat jawa yang menikah dengan masyarakat pribumi,masyarakat jawa dapat bermukim dan beradaptasi dan diterima dimasyarakat setempat hingga terjadinya pembauran termasuk dalam kebudayaannya contoh nya seperti,tradisi hajat bumi yang biasanya dilakukan oleh suku sunda ternyata sama dengan tradisi sedekah bumi dari budaya suku jawa yang menyebabkan terjadinya pembauran antara dua suku tersebut, di saat pelaksanaan tradisi hajat bumi tidak hanya suku sunda saja yang ikut dalam tradisinya, suku jawa juga ikut serta dalam tradisi tersebut karna menurut masyarakat disana hanya penyebutan namanya saja yang berbeda tetapi makna di dalamnya sama dan unsur nya pun sama .mereka melaksanakannya secara bersamaam dengan tetap menggunakan nama tradisi hajat bumi sebagai bentuk menghargai suku sunda sebagai pribumi, tetapi dalam pelaksanaannya terdapat, proses pencampuran sedikit dari tradisi sedekah bumi yang berasal dari suku jawa seperti, dalam hal penyajian sesajen makanan yang akan dimakan saat hajat bumi.

Terkadang masih terdapat permasalahan yang muncul dalam tradisi hajat bumi. Seperti dalam proses tradisi hajat bumi di desa ciptawaras ada sebuah pro Kontra yang muncul akibat adanya tradisi hajat bumi antara masyarakat dengan tokoh agama di desa ciptawaras sendiri.tokoh agama disana menganggap tradisi hajat bumi ini musrik karena ada aktivitas bakar kemenyan yang merupakan sesuatu hal dilarang didalam islam karna dianggap memanggil zin atau makhluk halus . Tetapi masyarakat disana tetap melaksanakan hajat bumi karna menurut mereka itu juga merupakan bentuk syukur kepada sang maha pencipta. Selain itu ada nya masalah dana saat akan melakukan tradisi ,karna tidak setiap tahun masyarakat, desa disana hasil panen nya memuaskan. Ada waktunya hasil panen sedikit yang menyebabkan tersendatnya acara tradisi hajat bumi dikarnakan suku jawa sendiri menganggap setiap hajat bumi harus ada 2 kambing hitam untuk dijadikan kurban yang nanti daging nya akan dimasak dimakan bersama-sama. Masalah itu semua terjadi karna adanya ketidak sepehaman antara 2 suku yang mempunyai tradisi yang sama tetapi masih ada pembeda di dalam proses tradisinya Jika dilihat dari sisi lain tradisi ini memang seperti tidak masuk akal.akan tetapi masyarakat desa ciptawaras tetap melakukan tradisi hajat bumi karna menganggap membawa berkah untuk desa ciptawaras yang membuat prihatin acara ini melakukan doa terhadap sesepuh yang sudah meninggal untuk meminta keselamatan dari segala macam bencana dan

menyanyikan lagu sunda konon katanya para leluhur atau nenek moyang mereka sangat menyukai mendengar kan alunan dari lagu sunda yang di bawakan oleh sinden. tetapi seiring dengan berjalanya waktu tradisi berdoa dikuburan untuk meminta keselamatan sudah mulai berkurang karena masyarakat nya sudah lebih modern walaupun sebagian masih ada yang melakukan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut,meneliti tradisi hajat bumi di desa ciptawaras merupakan hal yang menarik dikaji dalam hal dalam proses pelaksanaan tradisi hajat bumi oleh karna itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Tradisi Hajat Bumi Pada Masyarakat Desa ciptawaras kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat

B. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Metode penelitian biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian (Suryana, 2010:20). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Menurut Lodico, Spaulding, dan Voegtle penelitian kualitatif adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi. Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. (Emzir,2011: 2) Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah.

Berdasarkan uraian diatas, metode penelitian berarti serangkaian prosedur atau langkah sistematis atau terstruktur, yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Inti dari metodologi penelitian yaitu membahas dan mendiskusikan proses ilmiah dengan tujuan memperoleh dan menemukan pengetahuan baru. Temuan itu sendiri dapat disebut dengan ilmu jika pada pencariannya didasarkan pada metode ilmiah yang seharusnya digunakan (Karmanis & Karjono, 2020:1). Creswell (2008) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi kemudian dikumpulkan yang berupa kata maupun teks. Kumpulan informasi tersebut kemudian dianalisis. Dari hasil analisis peneliti kemudian menjabarkan dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya (Magdalena, Nur, Dewi dan Bela, 2021: 211). Bogdan dan Taylor (1955) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Suwendra, 2018:4).

C. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Ciptawaras

1. Kondisi Geografis Desa Ciptawaras, Kecamatan Gedung Surian, Kabupaten Lampung Barat

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Desa Ciptawaras, dengan pertimbangan lokasi, di mana masih dirasakan kental akan tradisi keagamaan walaupun masyarakatnya sangat plural. Desa Ciptawaras adalah desa yang subur dan cocok untuk daerah pertanian, maupun perdagangan.

Desa Ciptawaras terletak di Kecamatan Gedung Surian, Kabupaten Lampung Barat. Batas wilayah Kelurahan Desa Ciptawaras adalah sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan Desa warasjaya, sebelah selatan berbatasan dengan desa Air Dingin, sebelah barat berbatasan dengan Desa Ciptalaga, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Desa Talang Samat. sedangkan jumlah Rukun Warga (RW) yang ada di Kelurahan Banjarejo adalah 3 RW, sedangkan jumlah Rukun Tangga(RT adalah 25 RT (Sumber Data Monografis 2021).

2. Kondisi Penduduk dan Pekerjaan

Dari data yang diambil di Desa Ciptawaras disebutkan bahwa desa ciptawaras seluruhnya berjumlah 462 yang terdiri dari 228 penduduk laki-laki dan 234 penduduk perempuan. dan jumlah kepala keluarga secara keseluruhan adalah 200 kepala keluarga. data yang peneliti peroleh bahwa kebanyakan penduduk Desa Ciptawaras adalah mata pencahariannya sebagai Petani dan pedagang, walaupun ada sebagian yang mata pencahariannya dari berbagai sektor lain diantaranya sebanyak 90 orang yang meliputi pegawai Kelurahan, PNS, dll. Selain itu pasar ciptawaras merupakan sarana perekonomian masyarakat setempat yang letaknya tidak terlalu dari kantor Desa Ciptawaras sendiri. bukti kemakmuran masyarakat Ciptawaras adalah dengan luasnya disiplin iuran PBB yang mayoritasnya tidak pernah mengalami penurunan ataupun pelanggaran dalam setiap tahun, serta adanya jalan utama yang menghubungkan dengan antar lingkungan sudah beraspal, di mana pembangunannya dilakukan swadaya masyarakat dengan berkerja sama pemerintah daerah setempat (Sumber Data Monografis 2021).

3. Kondisi Penduduk Dan Pekerjaan

Dari sisi tingkat keagamaan masyarakat Ciptawaras tergolong sebagai masyarakat yang bersolidaritas tinggi. Yang mana mayoritas masyarakat Ciptawaras adalah muslim walau ada di antara mereka yang beragama non-muslim akan tetapi mereka tidak merasa terganggu dalam melakukan kegiatan masing-masing. Selain itu, solidaritas masyarakat Ciptawaras khususnya masyarakat beragama Islam bisa dibilang kompak. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya letak masjid di antara pusat masyarakat setempat yang dapat menjadikan masyarakat setempat beribadah dengan seksama, dan melakukan kegiatan tersebut. ada 2 buah masjid dan 4 buah Surau/Musholla tetapi Masyarakat ciptawaras tetap semangat dalam melakukan ibadah di masjid (Sumber Data Monografis 2021).

4. Kondisi Sosial Pendidikan

Masyarakat Ciptawaras setelah dilihat dari data yang peneliti peroleh bahwa mayoritas penduduknya berpendidikan SMA/ sederajat dengan kecenderungan bahwa masyarakat masih sedikit sekali yang pendidikannya di atas itu. penduduk yang tamat SD/ sederajat

sejumlah 50 orang, penduduk yang SLTP/ sederajat sejumlah 55 orang, penduduk yang tamat SLTA/ sederajat sebanyak 250 orang, penduduk tamat S-1 sebanyak 107 orang, penduduk tamat S-2 belum ada, dan penduduk tamat S-3 belum ada. SD/ sederajat ada 2 buah bangunan yang baik, SLTP/ sederajat ada 1 buah bangunan yang baik, SLTA/ sederajat tidak ada, dan Universitas/ Sekolah Tinggi juga belum ada (Sumber Data Monografis 2021).

Proses Pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi Di Desa Ciptawaras

Tradisi Hajat bumi dilaksanakan oleh seluruh warga Desa Ciptawaras, dari anak-anak sampai orang tua. Mereka ada yang terlibat langsung dalam prosesi dan ada juga sebagai peserta yang ikut meramaikan pelaksanaan tradisi ini. Keterlibatan anak-anak tidak hanya sebagai penggembira untuk ikut meramaikan jalannya upacara, tetapi secara tidak langsung anak-anak terlibat dalam ritual ini yaitu pada saat penaburan sesaji.

Pada waktu itu terlihat adanya interaksi antara yang tua, muda, dan anak-anak. Keterlibatan warga dimulai dari persiapan upacara, diawali dari penetapan panitia penyelenggara, memasang hiasan- hiasan lainnya, juga pembuatan tempat upacara dan panggung musik tradisi ataupun pertunjukan lantunan sinden. Sesepeuh menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi "Hajat Bumi" sekarang tinggal meneruskan tradisi yang sudah ada. Di katakan pula oleh Bapak atang (65 tahun) sebagai sesepeuh diwawancarai pada tanggal 15 febuari 2022 di Kediaman Beliau "Bahwa tujuannya diadakan Hajat Bumi bumi terutama untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan dan memohon kepada-Nya supaya nikmat yang lebih baik dilimpahkan di tahun depan, selain itu dimaksudkan untuk menghindari rasa akan terjadinya kemungkinan dampak yang buruk baik kehidupan masyarakat penduduk Ciptawaras terutama dalam hal pertanian dan usaha lain. Oleh karena itu, dalam kepercayaan dengan adat secara tradisional, masyarakat sunda juga mengenal roh sesepeuh yang menitisinkarnasi atau nurun. Kepercayaan ini agaknya hanya orang tua saja atau mereka yang dianggap berpikiran kuno saja yang hingga kini mempercayainya. Dipercayai bahwa roh nenek moyang yang sudah meninggal dapat menitis atau menurun kepada masyarakat sampai seterusnya mulai anak sampai cucu-cucu".

Dengan keterangan dari sesepeuh desa bahwa pelaksanaan tradisi hajat bumi diwujudkan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya hal- hal yang tidak diinginkan, karena tradisi ini sudah mendarah daging dengan kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu rasa tanggung jawab yang besar sebagai generasi penerus akan terus menuntun dalam melestarikan dan mewariskan tradisi ke anak cucu dikemudian hari. (Wawancara Bapak Atang, Tanggal 15 Febuari 2022).

1. Persiapan Sebelum Hajat Bumi di Desa Ciptawaras

a. Lokasi Upacara

Menurut penjelasan Bapak Atang (65 tahun) adalah sesepeuh desa yang diwawancarai peneliti pada tanggal 15 febuari 2022, merupakan sesepeuh desa yang biasa memimpin acara hajat bumi, yang terlihat memiliki spirit tinggi dan semangat hidup yang kuat ini, beliau menjelaskan. Pelaksanaan tradisi hajat bumi di desa ciptawaras

dilaksanakan di beberapa tempat terkait persiapan upacara dan pelaksanaannya meliputi di beberapa tempat terkait persiapan upacara dan pelaksanaannya meliputi: "Menurut penuturan Bapak atang persiapan penyelenggaraan upacara dilaksanakan di rumah sesepuh atau di lapangan. Ritual ini dilaksanakan sebagai permohonan izin untuk melaksanakan ritual hajat bumi dan dimaksudkan agar pelaksanaan upacara berjalan lancar, mendapatkan keselamatan bagi masyarakat seluruh Desa Ciptawaras." Pelaksanaan ritual yang dimulai dari timur menuju ke barat hal ini juga dikaitkan dengan keyakinan yang dianut yaitu Islam, bahwa sebagai kiblatnya arah barat. Dengan demikian tampak dengan jelas bahwa segala aktivitas masyarakat ciptawaras selalu terdapat penggabungan antara agama yang dianut dengan warisan budaya yang masih dijalani."

Perayaan hajat Bumi telah dilaksanakan secara turun temurun dan tidak diketahui asal usul serta awal mulai dilaksanakannya. Perayaan ini biasa dilaksanakan penduduk Desa ciptawaras setiap tahun sekali, satu bulan atau 2 minggu sebelum bulan puasa, acaranya berlangsung selama 1 hari. Sang tetua adat mengadakan ririungan (bercerita/musyawah) pemanggilan orang-orang kampung sebagai pemberitahuan akan dilaksanakannya ritual hajat bumi dan menentukan tanggal yang cocok untuk pelaksanaan upacara tersebut. Pada tanggal yang telah ditetapkan tetua adat dengan dibantu penduduk setempat memulai membuat batu persucian dengan menggunakan bahan-bahan tradisional serta dedaunan dan gaharu (dupa) dari kayu buluh (bambu) (Wawancara Bapak Atang, Tanggal 15 Februari 2022).

b. Jalannya Upacara Tradisi Hajat Bumi

Setelah persiapan, seperti, batu persucian dan alat kemenyan selesai, kemudian pada hari yang telah ditentukan tersebut, tetua adat dan masyarakat menyiapkan makanan dan minuman, serta buah-buahan, dan uang. Yang mana untuk diperbuatkan setelah ritual upacara permohonan izin dilakukan. Semua peralatan telah dipersiapkan, kira-kira pukul 13:00 siang dimulai dari balai adat, tetua adat bersama penduduk arak-arakan menuju lapangan terbuka, dengan diiringi lantunan sinden untuk meminta izin dan memulai pelaksanaan hajat bumi. Setelah sampai disana, tetua adat kemudian duduk didekat sesajian bersamaan dengan dihidangkan berbagai macam jenis makanan khas desa, uang serta bunga dan kemenyan, kemudian mulai pembacaan do'a dan mantera. Setelah pembacaan doa dan mantera selesai. Kemudian Sesaji tersebut diperuntukan kepada seluruh penduduk Desa tersebut untuk dimakan bersama-sama. (Wawancara Bapak Atang, Tanggal 15 Februari 2022)

2. Proses Ritual Tradisi Hajat Bumi

Sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga dengan sesajen yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada di tempat-tempat tertentu. Sesajen merupakan jamuan dari berbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, yang dimaksudkan agar roh-roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan perlengkapan sesaji biasanya sudah menjadi kesepakatan bersama yang tidak boleh

ditinggalkan karena sesaji merupakan sarana pokok dalam sebuah ritual. Sesaji yang digunakan untuk Tradisi Hajat Bumi meliputi :

- a. Tumpeng terbuat dari nasi putih berbentuk kerucut yang menyerupai gunung dimaksudkan untuk memberi sedekah dan sekaligus menghormati para dewa dan roh-roh yang bersemayam di gunung.
- b. Pecel hayam yaitu ayam panggang dicampur dengan bumbu pecel. terbuat dari parutan kelapa atau disebut dengan bumbu urap .
- c. Dodol abang (merah) dan putih yaitu bubur yang terbuat dari beras. untuk jenang abang dicampur dengan gula kelapa.
- d. Kinangan yang terdiri dari daun sirih, gambir, tembakau, enjet (kapur).
- e. Toya yaitu air yang diisi dengan bunga berbau harum terdiri dari bunga Kenanga dalam bahasa Banjarejo disebut dengan bunga Wangsa, bunga cempaka disebut dengan bunga Pecari, bunga Sedap malam dan boleh juga ditambah dengan bunga Mawar.
- f. Pepel yaitu nasi putih yang dibungkus dengan daun pisang dan ditengahnya berisi telur rebus.
- g. Uang seikhlasnya.
- h. Kemenyan dengan cara dibakar untuk mendapatkan aroma dan asapnya, sekaligus sebagai penambah suasana sakral.
- i. Daging kambing hitam jantan

Dalam acara ini, setiap kepala keluarga membawa nyiru yaitu yang terbuat dari bambu dan ada juga yang terbuat dari aluminium. Didalam nyiru ini tertata aneka jenis makanan sesuai dengan kesepakatan apa yang harus dibawa. nyiru ini ditutup dengan tudung saji yang dibuat dari daun, sejenis pandan, tudung saji ini banyak terdapat di pasaran.nyiru ini dibawa ke lapangan, atau tempat acara yang sudah ditetapkan, untuk dihidangkan dan dinikmati bersama. Hidangan ini dikeluarkan dengan rasa ikhlas, bahkan disertai dengan rasa bangga. (Wawancara Bapak Atang, Tanggal 15 Febuari 2022)

a. Prosesi Arak-Arakan Hajat Bumi

Kelompok muda-mudi, membawa sesaji (dodol beras warna merah dan putih dengan dilengkapi air), sedangkan tulik mendampingi dengan membawa payung untuk menghindari sinar matahari. Berikutnya kelompok ibu-ibu, diikuti kelompok aparat desa yaitu kepala desa dan staf walau ini terkadang di lakukan, serta masyarakat yang melibatkan diri dalam prosesi ritual hajat bumi. Terakhir adalah kelompok masyarakat yang mengikuti perjalanan ritual ini, sebagai penggembira dan menambah maraknya suasana. Disambut oleh warga yang tidak mengikuti arak-arakan dengan menggelar tikar atau alas duduk lainnya dan menyiapkan sarana, diawali dengan pembacaan doa,sebagai pernyataan niat diselenggarakan slametan dan dilanjutkan makan bersama. Dalam acara ini tampak suasana keakraban seluruh warga yang tidak mengenal status sosial ataupun umur, mereka bersama- sama mengadakan ritual untuk kebutuhan bersama, dari tahun ketahun tampaknya urutan prosesi tidak selalu sama tiap tahun nya ada perubahan karna mengikuti situasi(Wawancara Bapak Atang, Tanggal 15 Febuari 2022)

b. Pembacaan Doa Satt Ritual Hajat Bumi

Sebelum doa-doa dibacakan dipanatkan bersama, sambil menunggu warga terkumpul semua disiapkan dupa atau kemenyan yang berisi kayu arang dan kemenyan kemudian dibakar di atas nampan yang dibuat dari tanah liat kemudian diletakkan di atas nyiru yang berisi bunga-bunga seperti mawar merah, kantul dan bunga lainnya. Dupa ini bertujuan untuk mengusir roh jahat yang menghalangi acara ritual. Orang akan bertamu itu harusnya kan minta ijin dengan makhluk halus yang akan saya mintai sawabiyah dan doa nya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya semuanya diberi keselamatan, yaitu dengan membakar kemenyan. Ditekankan lagi bahwa dupa itu hanya sebagai pembukaan dan tidak mempunyai sanksi-sanksi apa-apa. Setelah itu pembacaan doa dimulai dengan inti memohon keselamatan dunia dan akhirat, supaya kehidupan warga Desa ciptawaras seluruhnya jangan sampai mengalami segala macam kesusahan terutama dalam hal pertanian dan usaha lain nya. (Wawancara Bapak Atang, Tanggal 15 Febuari 2022)

c. Tukar Menukar Berkatan

Selesai pembacaan doa yang dipimpin oleh sesepuh kemudian warga dipersilahkan untuk saling merebut berkatan sebanyak- banyaknya siapapun yang mendapatkan berkatan itu akan mendapat rejeki yang banyak, penghidupannya akan semakin layak. Kumpulan bunga (kembang) terdiri dari bunga mawar merah, bunga gading (kantil), bunga kenanga, kumpulan bunga tersebut mengandung arti bahwa semua warga ber doa supaya di beri kenikmatan dan berterima kasih kepada Allah Swt atas karunia nikmat yang telah dilimpahkan kepada warga masyarakat seluruhnya. (Wawancara Bapak Atang, Tanggal 15 Febuari 2022)

d. Jajanan Dalam Nampan

Maksud dari jajan satu nampan itu yang mana isinya meliputi makanan kecil yang dibuat oleh para masyarakat desa selaku perwakilan dari masing-masing dusun secara sukarela diambil satu-satu dikumpulkan diatas nampan dan lainnya disuguhkan pada tamu undangan dan penonton yang terdekat, jajan tersebut adalah jajan pasar seperti bugis, cucur, poci-poci, tape ketan, gemplong ketan, nogosari dan lain-lain(Wawancara Bapak Atang, Tanggal 15 Febuari 2022)

e. Pertunjukan Alunan Lagu Sunda

Pertunjukan alunan lagu sunda ini sebagai tindak lanjut dari acara ritual hajat bumi, yang dilaksanakan di dekat lapangam atau di makam sebagai makam leluhur bagi masyarakat setempat . Pertunjukan lagu sunda ini dilaksanakan dalam setiap tahunnya, pada hsiang hari diaakhir acara sebagai hiburan terakhir yang sekaligus kegemaran dari para sesepuh disana yang sudah meninngal. Dengan maksud untuk menghindari kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti gagal panen yang dapat menurunkan pendapatan masyarakat karena sebagian besar penduduk desa setempat adalah petani. Selanjutnya perlu diketahui pula mengapa pertunjukan ini itu dilakukan, karena mereka menganggap bahwa hari itu saat para roh sedang berkeliaran dalam pertunjukan wayang sebelumnya juga diperlukan pembakaran kemenyan dan sajian berupa makanan ,minuman dan wangi-wangian. itulah cara mereka menghormati roh-roh nenek moyang mereka.dengan cara itu mereka merasa terjamin nasib baik dan kemakmurannya di kemudian hari.

Masyarakat sunda mengenal berbagai ibadat dan upacara tradisional. Nenek moyang orang sunda hidup dalam alam pikiran sederhana yang berpengaruh pada cara berpikrinya. Pandangan mereka terhadap masalah- masalah kehidupan dunia sering sempit dan lebih dipengaruhi hal-hal di alam gaib. kekuatan gaib yang dapat menimbulkan kebahagiaan dan kesengsaraan. Menghadapi dunia gaib, manusia menggunakan perasaan, misalnya: menghormati, mengagungkan, takut, cinta, dan ngeri. Perasaan ini muncul dalam berbagai perbuatan yang berhubungan dengan dunia gaib melalui upacara. Pada dasarnya upacara merupakan permohonan dalam pemujaan atau pengabdian yang ditujukan kepada kekuasaan leluhur yang menguasai kehidupan manusia sehingga keselamatan serta kesengsaraan manusia tergantung pada kekuasaan itu. (Wawancara Bapak Atang, Tanggal 15 Febuari 2022)

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Dalam Proses pelaksanaan tradisi bumi ini dilaksanan oleh 2 suku yaitu suku sunda dan suku jawa .suku jawa disini ikut serta dikarnakan tradisi hajat bumi sama tujuan nya dengan sedekah bumi hanya beda dalam penyebutan , jadi sudah ada kesepakatan antara suku sunda dan suku jawa untuk melaksakan hajat bumi secara bersamaan. Hajat bumi dilakukan di makam, di lapangan atau di tempat yang sudah di setuju bersama oleh semua masyarakat. Biasa dilaksanakan 1 bulan atau 2 minggu sebelum bulan puasa .di laksanakan sebelum puasa dengan maksud agar se isi kampung desa ciptawaras bersih kembali saat memasuki bulan ramadhan , berbagai macam proses yaitu dengan mengadakan ririuangan pada hari sebelumnya, kemudian esok harinya warga membawa sesajen seperti nasi tumpeng, kemenyan, uang, dan bunga, sebagai sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan dan dengan diadakannya pertunjukan lantunan lagu sunda sebagai kegemarannya.

Pandangan tokoh masyarakat tentang ritual sedekah bumi merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang terdahulu, menghormati yang telah meninggal lebih dulu, dan suatu kewajiban baginya sebagai orang sunda yang diselimuti oleh berbagai tradisi. Oleh sebab itu masyarakat sangat menyetujui, karena tidak bertentangan dengan hukum islam, dan juga tidak membawa kemudharatan bagi warga sekitar karena ini dapat dikatakan adat kebiasaan yang shahih, yang tidak terdapat unsur-unsur mistik maupun magic. Faktor yang menyebabkan masyarakat ciptawaras melakukan tradisi hajat bumi karena merupakan tradisi yang sudah lama berkembang dan tidak dapat dihilangkan begitu saja, adanya kebersamaan antar warga setempat, merupakan keyakinan pribadi, terdapatnya hubungan harmonis antara individu dengan masyarakat tersebut.

Daftar Pustaka

Buku

Ahmad Arifi, Pergulatan Pemikiran Fiqih "Tradisi Pola Madjab, Yogyakarta: Elsaq Press
Alo Liliweri. Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: Fustaka Belajar
Amin, Dorori. 2000. Islam Dan Kebudayaan Jawa, Yogyakarta: Gama Media
Budiono Herusatot. 2013 . Simbolisme dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: Hanindita Graha
Widia

- Berry, Jhon W. (2005). *Akulturası Kebudayaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Pusat
- Daliman, A. 2018. *Metode Penelitian Sejarah*. Penerbit Ombak, Yogyakarta.
- Djaelani, M. 2010. *Metode Penelitian Bagi Pendidik*. Multi Kreasi Satudelapan, Jakarta.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada Pusat.
- Felly, Usman. Dan Asih Menanti. 2008. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Proyek pembinaan dan PeningkatanSuatau Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud
- Hasyim, Umar. 2011. *Sosok Akulturası Kebudayaan Asli Hindu-Budhadan Islam*.Bandung: RemajaRosdakarya
- Ismail. 2011. *Nilai-Nilai Agama Dalam Ritual Mendundang Benih*.Bengkulu:Stain
- Karmanis. Karjono. 2020. *Metode Penelitian*. Semarang: CV. Pilar Nusantara
- Koentjaningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta; Rieneka Cipta
- Koentjaraningrat. 2010 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djembatan
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Moh.Karnawi Baduri. 20016. *Kamus Aliran Dan Faham*.Jakarta: Balai Fustaka.
- Nugroho, Raden Arief & Suryaningtyas, Valentina Widya. (2010). *Akulturası Antara Etnis Cina dan Jawa : Konvergensi atau Divergensi Ujaran Penutur Bahasa Jawa ? Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*. Semarang.
- Nurdien Harry Kistanto,2018. *Tentang Konsep Kebudayaan*. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
- Piotr Sztomka. *Sosiologi Perubahan Budaya*. Jakarta: Prenda
- PRO. Dr. EDI S. EKADJATI. 2014. *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Sardjuningsih,Sembanyo.2013.*Jalanan spiritualisme Masyarakat Nelayan*. Tulung agung. STAIN Tulung Agung
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Buku Ajar Perkuliahan, Universitas Pendidikan Indonesia.

Jurnal

- Abdullah,s.2013.Potensi dan kekuatan modal sosial dalam suatu komunitas.Jurnal Sosiologi. Vol 12 No 1
- Darmoko. 2016. *Budaya Jawa Dalam Diaspora.Tinjauan Pada Masyarakat Jawa Di Suriname*. Jurnal Ikabudi. Vol 5 (12)
- Haji Hasan Mustapa. 2015. *Sufisme Lokal Dalam Masyarakat Sunda*. Jurnal Lektur Keagamaan. Vol 13 (1)
- Hakim, L. N. 2013. *Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit*. Jurnal Masalah-Masalah Sosial. Vol. 4 (2)

- Ira Indrawardana. 2012. Kearifan Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *Jurnal Antropologi*. Vol 4 (1)
- Jurna Petri Roszi . 2018. Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *Jurnal Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*. Vol.3 (2)
- Magdalena, Ina, Nur Kamilah, Dewi Rachman Lestari dan Bela Lestari. 2021. Analisis Hasil Belajar Kelas 3 MI AL-Gaotsiyah Di Masa Pandemi Covid-19. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Vol. 3 (2): 211.
- Rosaliza, Mita. 2015. Wawancara, sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol 11(2)
- Ryan Prayogi dan Endang Danial. 2016. PERGESERAN NILAI-NILAI BUDAYA PADA SUKU BONAI SEBAGAI CIVIC CULTURE DI KECAMATAN BONAI DARUSSALAM KABUPATEN ROKAN HULU PROVINSI RIAU. *Jurnal Humanika*. Vol 23 (1)
- Sumarto. 2019. Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”. *Jurnal Literasiologi*. Vol 1(2)
- Sari. Milya2020. Penelitian Keputakaan dalam penelien pendidikan. *Jurnal penelitian bidanga Ipa* Vol 12 (2)

Thesis

- Amirotun Sholikhah, Dra., M.Si. 2016. *AKULTURASI BUDAYA JAWA DENGAN SUNDA (Studi Pada Masyarakat Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap)*. IAIN Purwokerto
- Dirk Vevlun. 2004. Interaksi sosial komunitas beragam etnik di Teluk Humboldt Kota dan Kabupaten Irian Jaya. Bandung: Program Sarjana UNPAD

**PEMBINAAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA
DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP NASIONALISME SISWA
KELAS X DI SMK MA'ARIF 1 SEMAKA KEC. SEMAKA KAB.
TANGGAMUS TAHUN AJARAN 2021/2022****Ratih Pratiwi Ningrum¹⁾, Suparman Arif²⁾, Sumargono³⁾**

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung,
Bandar Lampung, Indonesia.
email: ratihpratiw@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the Guidance of Scout Extracurricular Activities in Developing the Nationalism Attitude of Class X Students at SMK Ma'arif 1 Semaka. Scout extracurricular is a mandatory extracurricular for class X who is outside the school environment using the basic principles of scouting and scouting education methods. Scouts have a Code of Honor consisting of Trisatya and Dasadarma. The formulation of the problem in this study is "How is the Guidance of Extracurricular Activities (scouts) in Developing the Nationalism of Class X Students at SMK Ma'arif 1 Semaka for the Academic Year 2021/2022S?". This research is a qualitative research with descriptive method. The method used in this research is descriptive method. Data collection in this study was carried out by observation, interviews, and documentation. Based on the results of research and discussion, the authors conclude that the form of extracurricular scout coaching in developing students' nationalism attitudes is through habituation activities, exemplary and punishment carried out through scout extracurricular activities.*

Keywords: *Attitude, Nationalism, Scout Extracurricular*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pembinaan Kegiatan Ektrakurikuler pramuka dalam Mengembangkan sikap Nasionalisme Siswa Kelas X di SMK Ma'arif 1 Semaka. Ektrakurikuler pramuka merupakan ektrakurikuler wajib bagi kelas X yang berada diluar lingkungan sekolah menggunakan prinsip dasar kepramukaan dan metode pendidikan kepramukaan. Pramuka mempunyai Kode Kehormatan yang terdiri dari Trisatya dan Dasadarma. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah Pembinaan Kegiatan Ektrakurikuler pramuka dalam Mengembangkan sikap Nasionalisme Siswa Kelas X di SMK Ma'arif 1 Semaka Tahun Ajaran 2021/2022?". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis mengambil kesimpulan bahwa bentuk pembinaan ektrakurikuler pramuka dalam mengembangkan sikap nasionalisme siswa yaitu melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan serta pemberian hukuman yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan ektrakurikuler pramuka.

Kata kunci: Sikap, Nasionalisme, Ektrakurikuler Pramuka

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka memberikan pembinaan kepribadian dan kemajuan baik jasmani maupun rohani. Pendidikan dianggap berhasil apabila dalam Lembaga pendidikan dan dimasyarakat mempunyai kualitas yang baik. Pendidikan juga merupakan salah satu hal penting dalam membentuk manusia yang berprestasi dan sikap yang baik. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia ini harus dilakukan dengan berbagai usaha. Kegiatan-kegiatan yang terdapat dilingkungan sekolah dapat dijadikan sebagai kegiatan pendukung demi mengembangkan sikap nasionalisme dalam diri siswa. Dalam proses pengembangan diri siswa disekolah

dilakukan cara mengikuti ekstrakurikuler. Dalam suatu ekstrakurikuler tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Mengenai tujuan dalam kegiatan ekstrakurikuler dijelaskan oleh Roni Nasrudin (2010: 12) berikut ini :

1. Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang:
 - a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - b. Berbudi pekerti luhur
 - c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan
 - d. Sehat rohani dan jasmani
 - e. Berkepribadian yang mantap dan mandiri
 - f. Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
2. Siswa mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan. Jika dikaitkan dengan pembinaan dan pengembangan sikap Nasionalisme siswa, Kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang bisa diikuti. Sebagai organisasi kepemudaan yang mengembangkan pendidikan kepramukaan mempunyai kaitan erat dengan pendidikan formal. Dalam Ekstrakurikuler pramuka menawarkan berbagai kegiatan yang dibutuhkan untuk

Mengembangkan sikap Nasionalisme siswa. Menurut Kwarnas Gerakan Pramuka (2011) Pendidikan dan penerapan berdasar pada prinsip kepramukaan dan metode pendidikan kepramukaan ini memiliki sasaran akhir yaitu terbentuknya kepribadian, watak, akhlak mulia dan memiliki kecakapan hidup. Jenjang pendidikan kepramukaan terdiri atas jenjang pendidikan: siaga, penggalang, penegak, pandega, dalam Suherman (2011: 58). Ekstrakurikuler pramuka mempunyai kegiatan- kegiatan dalam pelaksanaan organisasi diantaranya: baris- berbaris, upacara, permainan, serta perkemahan. Melalui kegiatan- kegiatan tersebut dapat melatih kemandirian siswa, melatih kedisiplinan, gotong royong dan kebersamaan, meningkatkan kepedulian, mencintai alam, belajar berorganisasi dan bekerja sama, melatih kepemimpinan dan kreativitas.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitaian kualitatif dengan metode desriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:3) penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan sesuatu hal. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik wawancara, teknik observasi non partisipan dan teknik dokumentasi. Setelah data didapatkan, kemudian data akan dianalisis dengan alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

I. Pembinaan Kegiatan Ektrakurikuler pramuka dalam Mengembangkan sikap Nasionalisme Siswa Kelas X di SMK Ma'arif 1 Semaka Tahun Ajaran 2021 /2022

Semua kegiatan dalam ekstrakurikuler pramuka sesuai dengan metode pendidikan kepramukaan. Anggadiredja Jana T., dkk., (2012:12) mengemukakan pendapat bahwa Gerakan pramuka merupakan nama organisasi di luar sekolah dan di luar keluarga yang menggunakan Pinsip Dasar Pendidikan Kepramukaan dan Metode Pendidikan Kepramukaan. Untuk mengembangkan sikap nasionalisme siswa disekolah dapat dilakukan dengan cara- cara sebagai berikut:

1. Pembiasaan

Mulyasa (2012: 165) menjelaskan bahwa pembiasaan adalah segala sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang- ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan dalam kegiatan pramuka terdiri dari pemberian materi-materi yang disampaikan saat latihan dan ada juga yang disampaikan secara praktik seperti : Kegiatan Upacara.

2. Keteladanan

Selain melalui pembiasaan, pembinaan pramuka dalam mengembangkan sikap nasionalisme siswa dilakukan melalui keteladanan yang dilakukan oleh pembina pramuka. Pembina pramuka harus menjadi contoh yang baik bagi anggota pramuka baik dari ucapan maupun tindakannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan menurut Ishaunnissa' (2010: 42) pengertian keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan- kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata..

3. Hukuman/Sanksi

Menurut Tanlain (2006:57) pengertian dari hukuman (punishment) ialah tindakan pendidikan terhadap anak didik karena melakukan kesalahan dan dilakukan agar anak didik tidak lagi melakukannya. Pembinaan yang dilakukan bukan hanya dengan metode- metode yang ada akan tetapi dengan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi kepramukaan peserta didik dan juga dapat mengembangkan sikap nasionalisme anggota pramuka. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Latihan rutin mingguan Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk membentuk sikap siswa agar mempunyai pengetahuan dan keterampilan mengenai kepramukaan baik melalui teori maupun praktik. Selain melalui materi juga diajarkan cara mengaplikasikan materi tersebut melalui praktik. Setiap latihan materi yang disampaikan mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh Kwartir Nasional terangkum dalam SKU (Syarat Kecakapan Umum), yang diharapkan dapat membentuk sikap nasionalisme siswa melalui ujian Syarat Kecakapan Umum (SKU) yang dilakukan oleh pembina.

2. Latihan Keterampilan Baris- Berbaris (LKBB)

Latihan keterampilan baris- berbaris adalah suatu bentuk latihan fisik yang dilaksanakan untuk menanamkan watak tertentu pada anak melalui aturan dalam barisan. Latihan keterampilan baris-berbaris dapat menanamkan sikap disiplin serta tanggung jawab.

3. Berkemah

Menurut Jaenudin Yusup (2016:69) berkemah biasanya dilakukan dengan menginap di lokasi perkemahan, dengan menggunakan tenda, di bangunan primitif atau tanpa atap sama sekali. Berkemah merupakan salah satu bentuk dari penerapan metode kepramukaan yang dapat mendorong peserta didik untuk menyadari tentang pribadinya yang berkaitan dengan Pinsip Dasar Kepramukaan dan Kode Kehormatan Pramuka.

D. Kesimpulan

Mengembangkan sikap nasionalisme dapat dilakukan melalui latihan rutin mingguan dengan memberikan inovasi-inovasi kegiatan yang mengasikkan namun tetap dengan tujuan untuk mengembangkan sikap nasionalisme siswanya, keteladanan untuk menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap nasionalisme yang dicontohkan oleh Pembina pramuka agar dapat diikuti oleh anggota pramuka, melalui pembiasaan agar senantiasa berperilaku dan bertindak sesuai dasadarma dan Trisatya sebagai anggota pramuka, pemberian teguran atau sanksi bagi yang melakukan kesalahan. Masih banyaknya siswa yang datang terlambat dan bahkan membolos. Saat Latihan pramuka karna dianggap membosankan. Jenis-jenis kegiatan pramuka yang rutin dilaksanakan di SMK Ma'arif 1 Semaka diantaranya : latihan pramuka rutin setiap hari Sabtu, pengisian SKU penegak, baksos membersihkan lingkungan mushola atau tempat ibadah lainnya, serta pioneering. Nilai-nilai sikap Nasionalisme yang dikembangkan melalui ekstrakurikuler pramuka di SMK Ma'arif 1 Semaka diantaranya Cinta tanah air, menghargai kemajemukan, kerjasama, rela berkorban dan merasa bangga sebagai bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Bob Sunardi. 2016. Boyman Ragam Latihan Pramuka. Bandung: Darma Utama.
- Anggadiredja Jana T. , dkk., 2012. Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Lanjutan Golongan Penggalang. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Ardi Novan, Wiyani. 2013. Manajemen Kelas. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Arifin, M. 2008. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, Zainal. 2012. Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andri Bob Sunardi. 2016. Boyman Ragam Latihan Pramuka. Bandung: Darma Utama.
- Aman. 2011a. Model dan Evaluasi Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Azwar, Saifuddin, 2012. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Liberty.
- Creswell, John W. 2014. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Darmadi, Hamid. 2013. Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. Bandung: Alfabeta.
- Darmawan, Deni. 2011. Teknologi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Depdiknas. 2003a. Undang-undang RI No. 20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas .2006. Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta : Depdiknas.

- Departemen Agama RI. 2018. Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI. Basic Kompetensi Guru.
- Faidz Mohd, Zain Mohd. 2011. Pengaruh Nasionalisme Melayu Mewarnai Budaya Politik Melayu Dalam Umno. Jurnal: Jurnal Melayu.
- Fauzun, Muhammad, "Konsep Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Islami", Skripsi (Semarang: Progam Sarjana IAIN Walisongo, 2010).
- Gerungan, W.A. 2004, Psikologi Sosial. PT. Refika Aditama. Bandung: IKAPI.
- Hatta, Muhammad. 2014. Kepramukaan Bahan Ajar Implementasi Kurikulum 2013 untuk Kepala Sekolah. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Pendidikan.
- Hamidi. 2004. Metode kuantitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian. Malang : UMM Press.
- Husaini Usman. 2008. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara
- Iskandar Agung. 2012. Strategi Penerapan Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan (ESD) di Sekolah. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Ishlahunnisa'.2010. Mendidik Anak Perempuan.Solo : PT Aqwam Media Profetika
- Jaenudin Yusup & Tini Rustini. 2016. Panduan Wajib Pramuka Superlengkap, Cet. 1. Bmedia, Jakarta.
- Jevrie Randy Giovani Nusantara. 2013. "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan dan Perilaku Belajar Belajar Terhadap Prestasi Akademik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IS di SMA Negri Semarang". Jurnal Skripsi.
- Joko Subagyo. 2011. Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koesmarwanti Dan Widianoro. 2000. Dakwah Sekolah di Era Modern. Solo: Era Inter Media.
- Kwarnas. 2011. Syarat-Syarat Kecakapan Umum (SKU) Golongan Penegak dan Pandega. Jakarta: Kedai Kwartir Nasional Pramuka.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka. Jakarta: t.p, 2010.
- Margono. 2007. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mathis Robert, Jackson John. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Salemba empat.
- Mulyasa. 2012. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Mustari, Mohamad. 2011. Nilai Karakter. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Nasrudin, Roni. 2010. "Pengaruh Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Motif Berprestasi Siswa SMK N 2 Garut". Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung : Tidak diterbitkan.
- Natalia nainggolan. 2016. Skripsi : Peranan kepramukaan dalam membina sikap nasionalisme pada gugus melati Banda Aceh.
- Notoatmodjo,S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang : Intrans Publishing
- Riduwan. 2004. Metode an Teknik Menyusun Tesis. Alabeta: Bandung.

- Rifqi Nur Amalia. 2018. Skripsi: "Penanaman Sikap Nasionalisme pada Anak dalam Kegiatan Kepramukaan di MI PP El Bayan Padangsari Kecamatan Majeneng Kabupaten Cilacap".
- Rizki. dkk. 2007. *Radiance Scout*. Ponorogo: Gudep 15089 Pon. Pes. Darussalam Gontor.
- Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sarwono. S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudiyo. 2002. *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, A. 2008. *Sistem among sebagai "Niche" pendidikan*. Kompas.
- Taniredja, Tukiran. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Ombak.
- Tanlain, Wens dkk. 2006. *Dasar- Dasar Ilmu Kependidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Wibowo. 2015. *Perilaku Dalam Organisasi*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wirartha, I Made. 2006. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset.

TRADISI NGEJALANG DI PEKON PENGGAWA V TENGAH KECAMATAN KARYA PENGGAWA KABUPATEN PESISIR BARAT

Ratu Marshelia Hakim¹⁾, Ali Imron²⁾, Marzius Insani³⁾

Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia.

Email: ratumarshelia522@gmail.com

Abstract : *Tradition of ngejalang procession in Pekon Penggawa V Tengah Karya Penggawa Sub-district Pesisir Barat District. This research aims to find out how the real and symbolic meaning of the ngejalang procession in pekon Penggawa V Tengah Pesisir Barat district . The method used in this study is to use a qualitative approach with descriptive methods. Data collection uses interview techniques, observation techniques, and documentation techniques . The data analysis technique used is a qualitative data analysis technique because the data obtained is not in the form of numbers so it cannot be tested statistically. The result of the study show that the pekon Penggawa V Tengah community really interprets the existence of ngejalang pangan and kubokh procession which is held once a year during the Eid al-Fitr. The real meaning of carrying out this procession is kinship, strengthening relations among the community, friendship, kinship system, and preservation of tradition. Meanwhile, the symbolic meaning of the ngejalang pangan and kubokh procession is the religious value system, ethics value, and life value system or philosophy of life for the Lampung people, namely is Piil Pesenggiri*

Keywords: *ngejalang, real meaning, symbolic meaning, pangan, kubokh*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah makna riil dan simbolik prosesi *ngejalang pangan* dan *kubokh* di pekon Penggawa V Tengah Kabupaten Pesisir Barat . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh bukan berupa angka-angka sehingga tidak dapat diuji secara statistik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pekon Penggawa V Tengah sangat memaknai adanya prosesi *ngejalang pangan* dan *kubokh* yang dilaksanakan satu tahun sekali saat hari raya Idul Fitri. Makna riil dari dilaksanakannya prosesi ini ialah kekeluargaan, mengeratkan hubungan sesama masyarakat, silaturahmi, sistem kekerabatan, dan pelestarian tradisi. Sedangkan makna simbolik prosesi *ngejalang pangan* dan *kubokh* ialah sistem nilai keagamaan, etika, dan sistem nilai hidup atau falsafah hidup orang lampung yakni *Piil Pesenggiri*.

Kata Kunci: *Ngejalang, makna riil, makna simbolik, pangan, kubokh*

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan kebudayaan yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke, dengan beragam suku bangsa, ras, dan aliran – aliran kepercayaan sehingga menghasilkan kebudayaan yang beraneka ragam (Mulyana, 2001:18). Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut bukan hanya berupa kekayaan sumber alam saja, tetapi Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan akan kebudayaan suku bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh kepulauan di Indonesia. Sebenarnya bila kita amati, Sebagian besar kebudayaan muncul dari rakyat dilingkungan pedesaan yang timbul karena adanya kepentingan yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai perwujudan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Hadiningkat, 1981:34).

“Kebudayaan berasal dari kata sansekerta buddhaya bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal- hal yang

bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi - daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal” (Koentjaraningrat, 1993:9). Liliweri (2002:8) berpendapat, “Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya”.

Kebudayaan terjadi melalui proses belajar dari lingkungan alam maupun lingkungan sosial artinya hubungan antara manusia dengan lingkungan dihubungkan dengan tradisi masyarakat lokal. Terbentuknya kebudayaan berawal dari timbal balik terhadap keadaan kondisi sosial, ekonomi dan lainnya. Unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal yang ada di dunia yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup serta teknologi dan peralatan (Ranjabar, 2006:149).

Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Proses belajar dari sistem budaya ini dilakukan melalui proses pembudayaan atau institutionalization (pelembagaan) (Pasaribu, 2015:92). Kebudayaan juga berfungsi untuk menjadi pedoman hidup berperilaku. Hal ini diwujudkan dalam bentuk nilai, norma, ataupun hukum. Oleh sebab itu maka kebudayaan seperti ini terus diturunkan dari generasi ke generasi. Koentjaraningrat (1993:5) berpendapat bahwa, “kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai- nilai norma- norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda- benda hasil karya manusia”.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman tradisi dan adat istiadat. Masyarakat Lampung sampai saat ini masih tetap menjaga tradisi dan adat istiadatnya. “Di Provinsi Lampung, kelompok masyarakatnya secara umum dibagi menjadi dua Jurai atau dua yaitu Masyarakat Lampung Saibatin dan Kebudayaan Masyarakat Lampung Pepadun” (Imron, 2005:1). Jurai Saibatin mendiami daerah pesisir Lampung yang membentang dari timur, selatan, hingga barat. Wilayah persebaransuku Saibatin mencakup Lampung Timur, Lampung Selatan, Bandar Lampung, Pesawaran, Tanggamus, Lampung Barat, dan Pesisir Barat. Pesisir Barat merupakan kabupaten dengan mayoritas masyarakat nya berjurai Saibatin. Salah satu kebudayaan masyarakat Lampung Saibatin di Kabupaten Pesisir Barat yang sampai saat ini masih mempertahankan Kebudayaan nya yaitu tradisi *Ngejalang*.

“*Ngejalang* merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Lampung Saibatin di Kabupaten Pesisir barat pada saat lebaran Idul Fitri. Tradisi ngejalang juga diikuti oleh masyarakat Lampung pesisir yang tinggal diluar kabupaten Pesisir Barat” (Setiawan, 2019: 21). Secara etimologi *Ngejalang* berasal dari kata Jalang atau Jaring yang berarti menjaring harapan. Menjaring harapan yang dimaksudkan disini ialah Berdoa atau kirim doa melalui prosesi ziarah kubur yang dilakukan saat pelaksanaan prosesi *Ngejalang*. Tradisi *Ngejalang* dalam perspektif budaya dapat dimaknai sebagai wujud dari sistem sosial karena mengandung aktivitas dan tindakan berpola pada masyarakat setempat. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa *Ngejalang* merupakan

suatu tradisi yang ada dalam masyarakat, karena dalam waktu pelaksanaannya, *Ngejalang* dilakukan setiap tahun pada bulan Syawal dan dilakukan dari generasi kegenerasi sebagai bentuk kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun (Hardi, 2018:4). “Ngejalang biasanya terbagi dua yaitu *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh*. *Ngejalang Pangan* yaitu suatu acara berdoa bersama di masjid yang dilakukan setelah hari raya Idul Fitri. Acara ini bertujuan untuk menjaga kesatuan dan persatuan masyarakat” (Setiawan, 2019: 23). Prosesi *ngejalang pangan* dan *ngejalang kubokh* memiliki urutan prosesi yakni pembukaan, sambutan – sambutan, pembacaan Kalam Ilahi dan berdoa, *buanyak*, *talibun*, makan bersama, dan penutup. Yang membedakan dari kedua prosesi ini adalah waktu pelaksanaan dan tempat pelaksanaannya.

Chafidh dan Ansori (2009: 230) mengatakan bahwa, “Ziarah kubur menurut syariat Islam yaitu bukan sekedar menengok kubur bukan pula sekedar tahu dan mengerti dimana ia dikuburkan, atau untuk mengetahui keadaan kubur atau makam, akan tetapi kedatangan seorang ke kubur adalah dengan maksud untuk mendoakan kepada yang di kubur muslim dan mengirim pahala untuknya atas bacaan ayat-ayat al-Qur’an dan kalimat-kalimat Tayyibah seperti tahlil, tahmid, tasbih, shalawat dan lainnya. Dalam definisi etimologi ziarah kubur terdiri dari dua kata yaitu ziarah artinya pergi dan kubur artinya makam, jadi ziarah kubur artinya adalah pergi kemakam.

“Ngejalang Kubokh yakni acara silaturahmi, berdoa bersama-sama dalam rangka mengirim doa terhadap arwah nenek moyang, halal bihalal, dan saling mendoakan antara keluarga yang masih hidup dan memperkuat rasa solidaritas masyarakat yang dilakukan di area kuburan setelah hari raya Idul Fitri. Perbedaan antara Ngejalang Pangan dan Ngejalang Kubokh adalah dari segi waktu mengirimkan doa, pelaksanaan acara, dan undangan yang menghadiri dua acara tersebut. Persamaannya adalah memiliki nilai kearifan lokal yakni silaturahmi” (Setiawan, 2019: 23).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Definisi metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan /melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Hadari Nawawi,1991 :63).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Prosesi Ngejalang Pangan

Ngejalang Pangan merupakan tradisi yang dilakukan setiap tahun pada saat 1 Syawal. Tradisi *Ngejalang Pangan* ini merupakan suatu tradisi dari zaman dahulu yang di lakukan untuk merayakan Hari kemenangan Idul Fitri setelah menjalankan Ibadah Puasa *Ramadhan*, dan juga untuk mengirim doa kepada masyarakat setempat dan keluarga yang telah berpulang menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Tidak diketahui pasti kapan dan dimana tradisi ini mulai dilaksanakan, namun tradisi ini tetap terus dilaksanakan masyarakat kabupaten Pesisir Barat sebagai salah satu kebudayaan yang akan terus dijaga kelestariannya. Yang menarik dari

tradisi ini ialah tersedianya *Pahar*, yaitu wadah yang terbuat dari kuningan yang didalamnya berisi makanan berat seperti nasi dan lengkap dengan lauk pauk nya, biasanya lauk pauk khas pesisir seperti gulai taboh, ghetak, dan lain sebagainya, serta kue – kue yang biasanya ada pada saat hari raya terutama kue khas Pesisir Barat yakni buak tat, serta lengkap dengan minum dan cuci tangan nya.

Prosesi ini dihadiri oleh para Saibatin, tokoh masyarakat, para alim ulama, dan masyarakat setempat. Serta masyarakat asli pekon yang melaksanakan *Ngejalang Pangan* namun pergi merantau yang pulang atau mudik ketika hari raya *Idul Fitri*. Sebelum pelaksanaannya biasanya masyarakat pekon melaksanakan *himpun muakhi* untuk penentuan panitia, waktu, dan persiapan pelaksanaan prosesi ini. Panitia yang dibentuk sekaligus merupakan panitia pelaksanaan *ngejalang kubokh*.

Urutan atau tahapan dari pelaksanaan prosesi *ngejalang* yakni, pembukaan yang biasanya dilakukan oleh MC yang ditunjuk pada *himpun muakhi*, sambutan *saibatin marga*, pembacaan doa dan Kalam Ilahi, *Buanyak, Talibun*, makan bersama, dan yang terakhir penutup. Alat dan perlengkapan yang digunakan antara lain kasur sebagai alas untuk masyarakat yang datang, *tuwala, pahar*, dan *lelamak*.

2. Makna Riil Prosesi Ngejalang

Makna riil ialah makna yang langsung dan melekat keberadaannya yang dirasakan oleh masyarakat yang melakukan kegiatan tradisi kebudayaan. Masyarakat dapat merasakan makna nya dan dapat direalisasikan ke kehidupan sehari – hari. Makna riil dari *ngejalang pangan* adalah mengeratkan hubungan antar warga masyarakat setempat sehingga timbul rasa untuk saling menghargai, tenggang rasa, tolong menolong, sehingga dapat tercipta kehidupan lingkungan masyarakat yang harmonis, aman, dan damai. Lalu dengan bertukar *pahar* juga dirasakan makna nya oleh masyarakat yakni untuk saling berbagi serta dapat dijadikan contoh untuk para generasi penerus untuk saling berbagi dan tolong menolong antar sesama masyarakat.

Makna riil yang selanjutnya ialah *halal bi halal* yang bertepatan dengan moment hari raya *Idul Fitri* dilakukan masyarakat dengan tujuan untuk saling memaafkan dan bersilaturahmi. Silaturahmi juga merupakan makna riil dari adanya prosesi *ngejalang pangan* ini. Silaturahmi ialah amalan umat islam untuk saling berkunjung dan menyambung tali persaudaraan. Dengan adanya silaturahmi ini membuat masyarakat saling bertegur sapa dan saling memaafkan sehingga timbul rasa emosional diantara masyarakat agar dapat memiliki hubungan harmonis dan untuk menjaga persatuan dan kesatuan.

Makna riil selanjutnya ialah pelestarian tradisi, sebagaimana diketahui bahwa *ngejalang pangan* merupakan tradisi turun temurun yang sudah ada sejak zaman nenek moyang, maka dengan diadakannya tradisi ini setiap tahun bertujuan agar tradisi ini dapat terus berlanjut dan untuk mengajarkan kepada generasi penerus atau muli mekhanai untuk dapat meneruskan tradisi ini serta mengambil nilai nilai positif dari dilaksanakannya prosesi *ngejalang* seperti kebersamaan, tolong menolong, berbagi, dan saling menghargai.

Makna riil yang terakhir ialah sebagai sarana komunikasi antar warga masyarakat yang hadir dan mengikuti tradisi ini. Dengan adanya komunikasi yang baik antar sesama warga

masyarakat dapat menimbulkan dampak yang baik pula bagi lingkungan masyarakat agar masyarakat selalu memiliki hubungan yang baik dan harmonis.

3. Makna Simbolik *Ngejalang Pangan*

Makna simbolik dari *ngejalang pangan* yang pertama ialah sistem nilai, dengan mengirim doa kepada arwah leluhur yang telah tiada dan mendoakan masyarakat serta menjangkau harapan baik melalui doa yang dipanjatkan memiliki nilai keagamaan. Melalui kegiatan kirim doa tersebut memiliki tujuan yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan sistem nilai keagamaan ini membuat masyarakat menjalankan syariat – syariat agama sehingga selalu berada dalam koridor agama sehingga tidak melakukan hal – hal yang bertentangan dengan ajaran agama dan norma di masyarakat dan terciptalah masyarakat yang aman, damai, dan harmonis. Dengan adanya nilai keagamaan ini juga dapat membuat masyarakat menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang baik.

Makna simbolik yang selanjutnya ialah sistem nilai orang lampung yakni *Piil Pesenggiri*, sistem nilai ini dibagi menjadi 4 yaitu, *Juluk Adek* ialah nama atau panggilan yang dimiliki oleh seseorang sesuai dengan strata dan kedudukannya. Didalam tradisi *ngejalang* sendiri sistem nilai ini sangat terlihat yakni dengan memanggil sesuai dengan strata nya seperti saibatin marga yang dipanggil dengan sebutan *Pak Dalom* atau *Ajong Dalom* dan lain sebagainya.

Sistem nilai yang selanjutnya yakni *Nemui Nyimah*, *nemui* yang berasal dari kata *temui* yang berarti berkunjung / bersilaturahmi. Sedangkan *nyimah* yang berarti pemurah. Didalam tradisi ini *nemui nyimah* sangat terasa makna nya dimana tujuan utama dari diadakannya prosesi *ngejalang* setiap tahunnya adalah sebagai ajang silaturahmi dan berbagi antara masyarakat melalui makan bersama yang saling berbagi *pahar*. Dengan berbagi makanan melalui *pahar* ini membuat masyarakat saling akrab.

Lalu, *Nengah Nyappur* yang berarti sikap suka bergaul, toleran, dan juga menunjuk kepada nilai musyawarah dan mufakat. Terlihat dari diadakannya prosesi ini ialah masyarakat yang berkumpul dan bermusyawarah 3 atau 4 hari sebelum diadakannya prosesi ini, untuk menentukan bagaimana jalannya prosesi *ngejalang* yang akan dilaksanakan. Menentukan yang akan menjadi pembawa acara, pembaca kalam Ilahi, dan lain sebagainya untuk prosesi *ngejalang pangan* dan *kubokh*. dari sikap masyarakat yang melakukan musyawarah ini dapat dilihat bahwa nilai hidup masyarakat lampung yakni *nengah nyappur* sangat terpakai di prosesi ini.

Dan yang terakhir yakni *Sakai Sambayan* yakni tolong menolong dan gotong royong. Artinya memaknai makna kebersamaan atau guyub. Nilai hidup orang lampung *sakai sambayan* terlihat pada prosesi ini yakni, masyarakat saling tolong menolong dalam mempersiapkan segala yang dibutuhkan seperti membersihkan masjid dan pelatarannya untuk Sholat Ied kemudian untuk *ngejalang pangan*, lalu mengantar *pahar* yang mana *pahar* tersebut dipersiapkan oleh ibu – ibu dirumah dan diantarkan oleh para muli mekhanai ke masjid selepas sholat. Disini terlihat nilai gotong royong dan kebersamaan antara anggota masyarakat dan anggota keluarga.

Makna simbolik social juga terlihat dari keadaan lingkungan sekitar tempat prosesi *ngejalang* ini dilaksanakan. Lingkungan sekitar masjid Jami Al-Wusto di dusun Bandar

Pekon Penggawa V Tengah tempat dilaksanakannya prosesi *ngejalang pangan* terlihat lebih bersih dan asri dikarenakan sehari sebelum pelaksanaannya masjid dan lingkungan area masjid dibersihkan oleh warga setempat dengan dibersihkan nya masjid ini selain lingkungan terlihat lebih asri juga berpengaruh kepada masyarakat yakni masyarakat menjadi lebih sehat dengan adanya lingkungan yang bersih dan asri.

4. Prosesi *Ngejalang Kubokh*

Ngejalang Kubokh ialah tradisi berdoa bersama dan ziarah kubur yang dilakukan di TPU (Tempat Pemakaman Umum) yang terdapat di dalam Pekon yang melaksanakan tradisi ini didalam penelitian ini di Pekon Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa. Ziarah kubur merupakan tradisi yang umumnya dilakukan hampir disetiap daerah, yakni dengan mendatangi makam kerabat yang telah meninggal dan mengirim doa, namun ziarah kubur yang dilakukan pada saat prosesi *Ngejalang Kubokh* ini berbeda karna terdapat kegiatan lain didalam prosesi kegiatan ini yakni seperti *Buanyak*, *Talibun*, dan makan bersama. *Ngejalang Kubokh* umumnya dilaksanakan pada hari ke 2-4 Syawal, di Pekon Penggawa V Tengah dilaksanakan pada hari ke 3 syawal. *Ngejalang Kubokh* tidak jauh berbeda pelaksanaannya dengan tradisi *Ngejalang Pangan*. Hanya saja ada tamu yang biasanya diundang dari luar pekon, yakni *Nakbai* (anak perempuan yang sudah menikah dan menetap diluar pekon). Syarat tertentu supaya bisa menghadiri tradisi *Ngejalang Kubokh* ialah seluruh *Penakbaian* saat hari pelaksanaannya mengantar *Penjalang* (nampan yang berisi kue) kerumah orang tua atau kerabat yang dituakan untuk nantinya kue tersebut diletakkan di *pahar Ngejalang Kubokh* tadi. Walaupun apabila disuatu pekon tidak dilaksanakan lagi tradisi *Ngejalang*, *Penjalang* tersebut tetap diantarkan sebagai makna silaturahmi agar tidak terputus jalinan kekeluargaannya. Mengundang para *nakbai* ini dinamakan dengan *Ngawol*.

Tahapan pelaksanaan *Ngejalang Kubokh* ini dilakukan H-1 pelaksanaannya. Yakni dengan pemasangan tarup atau tenda, dahulu menggunakan *Kelasa* yang biasanya dipasang saat subuh, namun sekarang sudah menggunakan tarup atau tenda agar tidak panas. Lalu masing – masing masyarakat membawa kasur dan tikar untuk duduk, serta memasang *taber* (kain dinding yang dipasang di tarup agar tidak panas).

Pakaian adat yang digunakan adalah pakaian yang bebas dan pantas, bujang gadis tidak ikut dalam pelaksanaan tradisi tersebut, membantu, mendengarkan, melihat tapi misalnya ditunjuk dalam keluarga untuk mewakili bapak nya itu bisa. Cara berpakaian yang dipakai terserah asal menggunakan pakaian sopan, sarung dang memakai bawahan celana. Tradisi tersebut dimulai pada pukul 08.00-11.00 Wib, tradisi *Ngejalang Kubokh* merupakan tradisi yang masih tergantung dengan hukum adat setempat dilakukan setiap tahun..Jumlah masyarakat sebesar kuburan. Ahli waris wajib ikut *Ngejalang Kubokh* kalau tidak bisa harus di wakilkkan. Biasanya yang berdoa didalam tarup hanya para bapak – bapak sedangkan ibu – ibu dan anak anak nya dipinggir TPU atau di makam sambil membersihkan makam para kerabatnya.

5. Makna Riil Ngejalang Kubokh

Sebagaimana yang diketahui bahwa makna riil merupakan makna yang melekat dan langsung dirasakan kegunaannya oleh masyarakat yang melakukan kegiatan prosesi *Ngejalang Kubokh* ini. Makna riil yang pertama ialah sebagai sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan yang dimaksudkan disini ialah sistem kekerabatan lampung Saibatin yakni Patrilineal, dimana garis keturunannya mengikuti ayah. Apabila dalam satu keluarga itu memiliki anak perempuan yang menikah dan pergi meninggalkan pekon atau yang disebut dengan *Nakbai/Penakbaian*, maka pada saat prosesi *ngejalang kubokh* wajib datang agar tidak hilang sistem kekerabatannya, apalagi anak laki – laki tertua dari satu keluarga wajib datang mengikuti kegiatan kedua prosesi ini, dikarenakan seperti yang kita ketahui bahwa sistem kekerabatan masyarakat lampung *saibatin* ini patrilineal, jadi anak laki – laki ini berperan penting untuk menjaga sistem kekerabatannya. Untuk para perantau (masyarakat asli pekon yang tinggal dan bekerja diluar kota) juga wajib untuk pulang ketika hari raya dan mengikuti kegiatan ini guna mengetahui dan menjaga sistem kekerabatan agar tidak hilang sistem kekerabatannya, bahkan apabila *nakbai* atau perantau tidak pulang kampung saat hari raya maka dapat dibilang aib untuk keluarga tersebut.

Dari masyarakat yang mengetahui sistem kekerabatan tersebut, dan masyarakat satu sama yang lain saling mengenal maka terjalin ikatan emosional yang kuat antar masyarakat, sehingga timbul rasa untuk saling membantu dan tolong menolong. Sehingga timbul rasa kekeluargaan yang kuat dan dengan adanya ikatan tersebut maka terciptalah keharmonisan didalam lingkungan masyarakat. Sehingga dengan keanekaragaman sifat dan perilaku masyarakat dalam satu pekon tetap memiliki rasa toleransi dan saling menghormati.

Dengan adanya prosesi *Ngejalang Kubokh* ini juga dapat dijadikan sebagai ajang silaturahmi antar masyarakat. Pelaksanaan prosesi ini yang diadakan pada saat hari raya *Idul Fitri* merupakan moment yang sesuai karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa hari raya identik dengan Silaturahmi dan Halal bi Halal. Silaturahmi sendiri didalam ajaran Islam memiliki makna yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, ajang saling memaafkan, menjaga kerukunan dan keharmonisan, serta dengan menjalin silaturahmi dapat memanjangkan umur dan melapangkan rezeki. Silaturahmi sendiri dapat mengajarkan kepada anak – anak muda atau mudi meghanai yang datang dan melihat prosesi ini untuk menanamkan rasa saling tolong menolong, saling menghormati, dan memiliki ikatan kekerabatan yang kuat. Ajang saling memberi makanan didalam *Pahar* juga dapat memberi contoh untuk saling berbagi.

Makna riil yang terakhir yakni pelestarian tradisi, prosesi *Ngejalang Kubokh* merupakan prosesi peninggalan nenek moyang yang sampai saat ini masih dilaksanakan. Tradisi ini terus dilestarikan karena mengandung makna yang mendalam bagi masyarakat yang melaksanakannya dalam hal ini khususnya masyarakat Penggawa V Tengah Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. Makna tersebut antara lain sebagai ajang saling mengenalkan anggota keluarga dan sistem kekerabatan yang ada di pekon ini agar tidak terputus ikatan kekerabatannya, serta melestarikan tradisi juga dapat membuat masyarakat memiliki rasa persatuan dan kesatuan masyarakat kuat.

6. Makna Simbolik Ngejalang Kubokh

Makna Simbolik pada prosesi *ngejalang* yang pertama ialah sistem nilai. Sistem nilai tersebut dapat dilihat dari keagamaan yang melekat pada kedua prosesi ini. Mengirim doa kepada kerabat atau orang tua yang sudah meninggal memiliki makna yakni sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjalankan sunnah dalam ajaran agama Islam. Mayoritas masyarakat Pesisir Barat yang menganut kepercayaan Islam merupakan alasan mengapa tradisi *ngejalang* ini terus dilaksanakan. Dengan melaksanakan ziarah kubur dan kirim doa yang memiliki makna mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka masyarakat yang ikut terlibat didalamnya akan lebih meningkat iman didalam dirinya sehingga memiliki akhlak yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran agama dan norma – norma dimasyarakat. Makna simbolik selanjutnya yakni sistem pengetahuan yakni etika. Dalam pelaksanaan *ngejalang kubokh* ini terdapat nilai etika didalamnya. Etika yang dimaksudkan ialah etika sopan santun, sikap yang lebih muda kepada yang lebih tua. Sikap menghormati dan patuh kepada yang lebih tua bahkan kepada yang sudah tiada. Dengan mendatangi makam atau berziarah kemakam kerabat yang telah tiada mencerminkan masyarakat yang memiliki etika yang baik, yakni menghargai dan menghormati. Hal ini juga dapat dijadikan teladan kepada generasi muda penerus prosesi *ngejalang* sehingga muli meghanai memiliki etika dan akhlak yang baik.

Makna simbolik yang berikutnya ialah sistem nilai orang lampung yakni *Piil Pesenggiri*. *Piil Pesenggiri* sendiri terbagi menjadi empat yakni:

1. *Juluk Adek* (Gelar Adat)

Juluk Adek atau gelar adat adalah hak bagi anggota masyarakat lampung, oleh karena itu *juluk adek* merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan. Biasanya penobatan gelar ini dilakukan dalam suatu upacara adat sebagai media peresmiannya. *Juluk adek* ini biasanya mengikuti tatanan yang telah ditetapkan berdasarkan hirarki status pribadi dalam struktur kepemimpinan adat. Sebagai contoh: *Suttan, Batin, Radin, Minak, Kimas, Emas* dan seterusnya. Dalam hal prosesi *ngejalang*, *juluk adek* selalu digunakan. Masyarakat saling bertegur sapa dan memanggil seseorang sesuai dengan gelarnya. Misal, orang tersebut memiliki gelar *dalom* atau *batin*, maka seluruh anggota masyarakat yang hadir pada kegiatan ini memanggilnya dengan panggilan tersebut seperti *Pak Dalom, Ajong Dalom*, dan sebagainya. Karena *juluk adek* melekat pada pribadi individu, maka seyogyanya harus memelihara nama tersebut dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku dan pergaulan dalam masyarakat sehari-hari. *Juluk adek* merupakan asas identitas dan motivasi bagi individu untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata, dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya.

2. *Nemui - Nyimah*

Nemui nyimah dapat diartikan sebagai sikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi, dan menerima. *Nemui nyimah* merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban, kerukunan, serta silaturahmi. *Nemui nyimah* merupakan kewajiban bagi suatu keluarga dari masyarakat Lampung umumnya Pekon Penggawa V Tengah khususnya untuk tetap menjaga silaturahmi, dimana ikatan keluarga selalu terpelihara dengan prinsip keterbukaan, kepantasan, dan kewajaran. Pada hakekatnya *nemui nyimah* dilandasi rasa keikhlasan untuk menciptakan kerukunan hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Bentuk konkrit dari nilai *piil pesenggiri nemui nyimah* yang dapat kita temui di prosesi

ngejalang kubokh, yang mana didalam makna riil prosesi ini terdapat nilai silaturahmi yang melekat, serta nilai kekerabatan yang erat sehingga timbul ikatan emosional antara keluarga dan masyarakat.

3. *Nengah – Nyappur*

Nengah Nyappur menggambarkan bahwa masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan, dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal usul, dan golongan. Sikap suka bergaul dan bersahabat menumbuhkan semangat bekerja sama dan tenggang rasa (toleransi) yang tinggi antar anggota masyarakat baik yang masih tinggal didalam pekon, pendatang, maupun perantau. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa sikap *nengah nyappur* menunjuk kepada nilai musyawarah untuk mufakat. Bentuk konkrit dari nilai *nengah nyappur* yang terdapat dari prosesi *ngejalang pangan* dan *kubokh* dapat dilihat dari *himpun* yang dilakukan 3-4 hari sebelum pelaksanaan prosesi ini. Didalam *himpun* tersebut dilakukan musyawarah untuk mencapai mufakat guna memilih anggota – anggota yang terlibat didalam kegiatan ini dan undangan yang akan hadir. Dalam hal ini terbukti bahwa masyarakat Pekon Penggawa V Tengah menamkan nilai *nengah nyappur* dalam kehidupan sehari – hari.

4. *Sakai – Sambayan*

Sakai Sambayan artinya adalah tolong menolong dan gotong royong, berarti memahami makna kebersamaan atau guyub. *Sakai sambayan* pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi dan solidaritas yang tinggi terhadap kegiatan pribadi dan social masyarakat pada umumnya. Dalam hal prosesi *ngejalang pangan dan kubokh sakai sambayan* terlihat dari para anggota masyarakat yang bergotong royong mulai dari yang bapak-bapak, ibu-ibu, bahkan muli meghanai mempersiapkan semua yang diperlukan untuk pelaksanaan prosesi ini. Seperti pemasangan tarub, *taber*, tikar, dan lainnya disiapkan oleh masyarakat pekon secara bergotong royong. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara sukarela apabila pemberian itu memiliki nilai atau manfaat bagi masyarakat yang membutuhkan. Hal ini dapat terlihat dalam pelaksanaan prosesi *ngejalang kubokh*, yakni dengan saling berbagi makanan dan kue-kue agar masyarakat dapat saling berbagi dan merasakan satu sama lain. Makna simbolik lainnya yakni, makna yang terdapat dilingkungan. Lingkungan sekitar pemakaman umum pekon Penggawa V Tengah menjadi lebih bersih dan terawat, para keluarga dan masyarakat yang melakukan ziarah ke pemakaman ini sebelumnya membersihkan terlebih dahulu area pemakaman, memasang patok atau nisan disekitar area kuburan para kerabat masing-masing warga yang telah tiada sehingga dengan bersih dan terawatnya area pemakaman tidak membuat area pemakaman ini menjadi mengerikan agar tidak tersebar cerita-cerita mistis dikalangan masyarakat.

Makna simbolik yang terakhir yakni, dengan mendatangi rumah keluarga atau orang tua dengan membawa penjalang atau oleh – oleh bagi para pemudik ke orang tua menyimbolkan sebagai berbagi dan membuat orang tua atau keluarga merasa diingat, dihargai dan dihormati karena dikunjungi dan memiliki makna bahwa sejauh apapun para *nakbai* atau perantau ini pergi namun masih teringat tentang keluarganya di pekon bandar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa prosesi *Ngejalang* dibagi menjadi dua yakni *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh*. *Ngejalang Pangan* ialah prosesi kirim doa dan makan bersama yang dilakukan dipelataran masjid Jami Al-Wusto dan dilaksanakan pada hari 1 Syawal hari raya Idul Fitri setelah shalat Ied. Tahap pelaksanaan prosesi *Ngejalang Pangan* diawali dengan pembukaan oleh MC yang telah ditetapkan pada saat *himpun* 2-3 hari sebelum acara dimulai, sambutan dari Saibatin Marga dalam hal ini adalah bapak Indra Alamsyah (Suttan Mahkota Marga) yang merupakan Saibatin Marga Pekon Bandar atau Peggawa V Tengah, dilanjutkan dengan pembacaan Kalam Ilahi dan kirim doa yang biasanya dipimpin oleh alim ulama setempat, lalu *buanyak* atau makan makanan yang ringan dulu yakni kue – kue yang telah disiapkan didalam *Pahar* yang dibawa oleh para ibu – ibu dari rumah masing – masing. Selanjutnya ialah masyarakat yang mengikuti kegiatan ini bertalibun atau berbalas pantun sambil membuka *pahar* yang berisi makanan berat (nasi dan lauk) lalu makan bersama. Lalu kemudian penutup yang ditutup kembali oleh MC dan sembari halal bi halal atau salam – salaman antar masyarakat yang hadir pada saat prosesi *Ngejalang Pangan*.

Prosesi *Ngejalang Kubokh* hampir sama dengan *Ngejalang Pangan*, yang membedakan ialah tempat dan waktu pelaksanaannya. *Ngejalang Kubokh* dilakukan di TPU yang terdapat di Pekon Peggawa V Tengah dan dilaksanakan pada 3 Syawal. Lalu sambutan – sambutan yang diberikan juga lebih banyak daripada prosesi *ngejalang pangan* yakni terdapat perwakilan dari para perantau dan pertain (kepala desa). Dan pada saat *Ngejalang Kubokh* terdapat undangan khusus yakni untuk para *Nakbai* (anak perempuan yang sudah menikah dan tinggal diluar pekon) fungsi diundangnya para *nakbai* ialah agar tidak terputus tali kekerabatannya. Undangan untuk para *nakbai* tersebut dinamakan *Ngawol*.

Makna riil yang terdapat pada prosesi *Ngejalang* ialah menjaga sistem kekerabatan agar terus terjaga dan tidak terputus dikarenakan banyak dari masyarakat pekon yang merantau atau menikah dan tinggal diluar pekon (*nakbai*) sehingga pada saat acara *ngejalang* bertemu dan memiliki ikatan emosional yang kuat sehingga timbul rasa untuk saling membantu dan tolong menolong. Ikatan emosional yang kuat merupakan makna riil dari prosesi ini. Lalu ajang silaturahmi yang merupakan moment yang pas karena prosesi ini dilakukan pada saat hari raya Idul Fitri yang identik dengan halal bi halal atau saling memaafkan satu sama yang lain. Dan makna riil yang terakhir ialah sebagai pelestarian tradisi, *ngejalang* merupakan tradisi turun temurun yang diajarkan oleh nenek moyang dan harus terus dilaksanakan karena tradisi ini memiliki makna bagi para masyarakat yang melaksanakannya.

Sedangkan makna simbolik dari diadakannya prosesi *ngejalang pangan* dan *ngejalang kubokh* ialah sistem nilai yakni keagamaan dapat dilihat dari acara inti dari prosesi ini yakni kirim doa kepada kerabat yang telah tiada, lalu sistem pengetahuan yakni etika untuk saling menghargai dan menghormati yang lebih tua bahkan yang sudah tiada dengan cara datang ke makam dan mendoakan. Dan sistem nilai masyarakat Lampung yakni *Piil Pesenggiri* yang terbagi menjadi 4 bagian yakni *Juluk Adek* yaitu memanggil semua yang datang sesuai dengan gelar dan struktur kepemimpinan adat, *Nemui Nyimah* yakni silaturahmi yang merupakan makna penting diadakannya prosesi ini agar masyarakat dapat bersilaturahmi guna mempertahankan sistem kekerabatannya, *Nengah Nyappur* yaitu musyawarah atau

himpun yang dilakukan sebelum diadakannya prosesi ini biasanya 3-4 hari sebelum dilaksanakan, dan yang terakhir yakni *Sakai Sambayan* atau gotong royong yang terlihat dari semua masyarakat berperan untuk mempersiapkan prosesi ini seperti memasang tarub, tikar, membawa *pahar*, dan sebagainya.

Daftar Pustaka**Buku:**

Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Chafidh, M. Afnan dan A. Ma'ruf Asrori. 2009. *Tradisi Islam: Panduan Prosesi Kelahiran –Perkawinan –Kematian*. Surabaya: Khalista

Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Koentjaraningrat. 2001. *Pengantar Ilmu antropologi: Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Jurnal Ilmiah:

Ghina Tsuraya. *Tradisi Ngejalang Kubokh di Makam Gajah Mada Pada Masyarakat Kerbang Langgar Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat* (Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung. 2018)

Hardi, Purna Catra Septa. *Representasi Nilai-Nilai Karakteristik Tradisi Ngejalang Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Saibatin Pekon Negeri Ratu Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat*. (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2018).

PERLAWANAN RADEN IMBA KESUMA PADA MASA PENJAJAHAN BELANDA DI LAMPUNG TAHUN 1834-1835

Reni Royani

Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia
email: reni.royani301619@students.unila.ac.id

Abstract: *This research discusses the resistance of Raden Imba II during the reign of the Dutch East Indies. The research method used in this research is Literature Studies with data collection techniques through literature studies with the main sources, namely books and journals. The results showed that the resistance carried out by Raden Imba II ignited the fighting spirit of the people of Lampung in expelling invaders from the land of Lampung. Raden Imba II received great support from his in-laws, Kiai Arya Natabraja. In addition, he also received support from the Sultanate of Lingga and Also Batin Kenang. But the struggle carried out by Raden Imba II must end because the Dutch managed to capture Fort Tege, this makes Raden Imba II and the upstream balang successfully captured by the Dutch government. Then Raden Imba II was exiled to timor.*

Keyword: *Raden Imba II, Resistance, Lampung*

Abstrak: Penelitian ini membahas mengenai perlawanan Raden Imba II pada masa pemerintahan Hindia-Belanda. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kepustakaan dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dengan sumber utama yakni buku dan jurnal-jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlawanan yang dilakukan oleh Raden Imba II menyulut semangat juang masyarakat Lampung dalam mengusir penjajah dari tanah Lampung. Raden Imba II mendapatkan dukungan yang besar dari mertua nya yaitu Kiai Arya Natabraja. Selain itu beliau juga mendapatkan dukungan dari Sultan Kesultanan Lingga dan juga Batin Mengunang. Namun perjuangan yang dilakukan oleh Raden Imba II ini harus berakhir karena Belanda berhasil merebut Benteng Tege, hal ini membuat Raden Imba II beserta hulu balangnya berhasil di tangkap oleh pemerintah Belanda. Kemudian Raden Imba II di buang ke daerah Timor.

Kata Kunci: Raden Imba II, Perlawanan, Lampung

A. Pendahuluan

Lampung merupakan pintu gerbang Pulau Sumatera bagian selatan yang letaknya dekat dengan Pulau Jawa. Wilayah Lampung berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan di Utara, Selat Sunda di Selatan dan Samudra Hindia di Barat. Letak geografis ini memberikan pengaruh tersendiri terhadap hubungan Lampung dengan wilayah lain (). Kesultanan Banten merupakan salah satu kesultanan yang memiliki pengaruh besar di Lampung. Pengaruh tersebut masuk ke Lampung melalui hubungan kekeluargaan dan perdagangan. Lampung menjadi salah satu wilayah yang mengirimkan barang dagangannya ke kesultanan Banten. Komoditas yang di tawarkan antara lain yaitu cengkih, kopi dan lada. Namun dari ketiga komoditas dagang tersebut yang paling diminati ialah lada, karena sejak abad ke-15 Lampung dikenal sebagai penghasil lada yang baik dan sudah sangat diminati oleh orang-orang Eropa. Hubungan yang dekat antara Lampung dengan Banten ini kemudian menjadi hubungan yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya (Mulianti, dkk, 2013: 6).

Jatuhnya kesultanan Banten ke tangan pemerintah Kolonial Belanda, secara tidak langsung mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Lampung. Kekuasaan Belanda atas Lampung membuat masyarakat Lampung merasakan kesengsaraan dan



penderitaan. Untuk mengatasi penderitaan tersebut rakyat Lampung mengadakan perlawanan terhadap pemerintah Kolonial Belanda (Safitri, dkk, 2019: 4). Salah satu tokoh yang memimpin pergerakan tersebut adalah Raden Imba II. Raden Imba II ini merupakan anak dari Raden Intan II yang telah wafat. Kemudian beliau meneruskan perjuangan ayahnya untuk melawan kolonialisme yang terjadi di Lampung. Adapun jurnal penelitian ini di buat untuk mengetahui bagaimana perlawanan rakyat yang dilakukan oleh Raden Imba II untuk mengusir penjajah Belanda dari daerah Lampung.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, serta mencatat bahan kajian yang diperoleh (Zed, 2003:3).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik kepustakaan. Teknik kepustakaan adalah teknik penelitian yang menggunakan data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Harahap, 2014: 69). Disini peneliti mencari sumber informasi mengenai topik penelitian dari arsip-arsip, buku dan jurnal sehingga diperoleh data yang kredibel terkait penelitian yang di bahas. Dalam hal analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Mengacu pada model analisis data Miles dan Huberman, maka peneliti melakukan empat tahap analisis yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Nugrahani, 2014: 174-176).

C. Hasil dan Pembahasan

Raden imba II merupakan putra dari Raden Intan I yang bergelar Kusuma Ratu dan menjalankan pemerintahan di Lampung mulai tahun 1828 sampai 1834. Sebagai seorang pemimpin beliau tidak hanya sekedar mewarisi kedudukan dan kekuasaan ayahnya, namun beliau juga memiliki jiwa patriot untuk meneruskan perjuangan ayahnya melawan penjajah di Tanah Lampung. Raden Intan I telah mengalahkan Belanda pada tahun 1825, dan hal ini sangat berpengaruh pada mitos yang selama ini berkembang di kalangan masyarakat Lampung. Mitos menyebutkan bahwa Belanda tidak dapat di kalahkan ternyata tidak terbukti kebenarannya. Luntur nya mitos tersebut juga membawa keuntungan tersendiri bagi raden imba II dimana beliau akan lebih mudah membakar semangat rakyat dalam melawan pemerintah kolonial pada saat itu (Mujiyati, 2016: 53).

Kewibawaan Belanda di daerah Lampung makin merosot sejak kekalahan Belanda di negara ratu dan tewas nya Gezaghebber Lelievre pada 13 Desember 1825. Untuk mengembalikan dan memulihkan kewibawaannya Belanda harus menghancurkan kekuasaan dan pengaruh Raden Intan I yang kini beralih ke tangan putranya yakni Raden Imba II. Dalam proses perjuangan, Raden Imba II mendapat bantuan dari ayah mertuanya yang bernama Kiai Arya Natabraja. Kemudian Kiai Natabraja bersama Raden Imba II



mulai memimpin perlawanan rakyat. Mereka dengan sangat gigih menentang kekuasaan penjajah Belanda di daerah Lampung.

Dalam sebuah nota kepada Pemerintah Hindi Belanda, Asisten Residen Dubois menganjurkan Pemerintah Hindia Belanda untuk menghancurkan kekuasaan serta pengaruh kepala-kepala marga di daerah Lampung yang membangkang dan tidak setia pada pemerintah Kolonial Belanda. Pada tanggal 8 Agustus 1832, pasukan Belanda berhasil untuk merapat ke Kalianda. Pasukan Belanda ini di pimpin oleh Kapten Hoffman berangkat menuju Teluk Betung karena sebelumnya mereka telah sampai ke Negara Ratu namun tidak menemukan apapun, hanyalah kampung kosong. Kapten Hoffman bersama rombongannya kemudian membakar kampung tersebut. Kemudian pada tanggal 18 Agustus 1832 Belanda telah sampai di teluk betung. Belanda menggunakan siasat politik *divide et impera* dengan memecah belah kepala-kepala kampung yang mudah di pengaruhinya serta mengadu domba mereka. Melihat hal tersebut Raden Imba tidak tinggal diam, ia kemudian membangun dan memperkuat Benteng-benteng pertahanan. Raden Imba II juga mencari bantuan dan mengusahakan kerja sama yang erat dengan Sultan Lingga, pelaut-pelaut Bugis dan pelaut-pelaut Sulu serta pejuang-pejuang lain yang juga menentang penjajahan Belanda.

Ketika pasukan Belanda bergerak ke Benawang Negara Ratu dengan tujuan untuk menyerbu Benteng Mangunang di Desa Teratas Tombay. Kapten Hoffman memerintahkan pasukannya untuk menyerbu benteng rakyat, namun mereka dibuat terkejut ketika serbuan mereka disambut dengan tembakan. Dalam pertempuran itu banyak tentara Belanda yang menderita luka-luka. Kemudian pada 11 September 1832 dilakukan lagi penyerbuan ke benteng tersebut. Pertahanan rakyat ditembaki dengan Meriam, namun tentara Belanda tidak berhasil menaklukan serta melawan Raden Imba II dan Batin Mangunang. Karena sangat kecewa, maka Dusun Menyutta (tempat batin mengunang menjadi kepala marga) di musnahkan oleh tentara Belanda. Pasukan raden Imba II bersama pasukan Batin Mengunang pada saat itu berhasil untuk mengalahkan Belanda karena mereka memiliki senjata yang diperoleh dari Inggris pada saat masih menguasai Bengkulu dengan cara barter (Gonggong, dkk, 1983: 39).

Raden Imba II terus meluaskan pengaruhnya. Asisten Residen Dubois semakin cemas dan khawatir apabila Belanda tidak cepat-cepat mengambil tindakan, Raden Imba II kemudian mulai menguasai sebagian besar wilayah Sekampung dan Teluk Betung, sehingga hubungan antara Terbanggi yang pada waktu itu menjadi pusat kedudukan pemerintah Belanda di daerah Lampung dan Teluk Betung yang menjadi pelabuhan dan pusat bala bantuan tentara Jepang terganggu. Dubois kemudian mengajukan usul kepada pemerintah Hindia Belanda untuk melakukan ekspedisi lagi. Namun, lagi-lagi pejah Belanda kalah dan tidak berhasil menghancurkan Raden Imba II beserta pengikutnya. Karena kegagalan tentara Belanda dalam menumpas gerakan perlawanan rakyat Lampung, maka semakin kuat keyakinan mereka atas kemampuan diri mereka. Rakyat Lampung memperkuat benteng-benteng pertahanan untuk menghadapi serangan Belanda. Pada 23 September 1834, dengan kekuatan 21 opsir dan 800 orang serdadu, Belanda mengirimkan ekspedisi dibawah pimpinan Kolonel Elout yang dilengkapi pula dengan Meriam besar.

Benteng Raja Gepeh berhasil di rebut. Perlawanan rakyat yang dipimpin Raden Imba II mengalami kekalahan. Raden Imba II beserta hulu balangnya meloloskan diri ke Lingga dengan maksud untuk mencari bantuan. Kemudian Belanda mengirimkan kapal perang ke daerah Lingga, dan Belanda pada saat itu berhasil menghasut Sultan Lingga untuk menyerahkan buronan tentara Belanda yang lari ke Lingga. Pada awal bulan Maret 1835 para pemimpin perjuangan yang menentang penjajah Belanda berhasil di tangkap dan dibawa ke Batavia. Kemudian Kiai Arya Natabraja wafat di Batavia. Sedangkan Raden Imba Kesuma Ratu dan Elang Baruas di buang ke Timor (Gonggong, dkk, 1983: 42).

D. Kesimpulan

Perlawanan masyarakat Lampung pada abad ke-19 merupakan sebuah penentangan terhadap dominasi asing (Belanda) yang ingin menguasai wilayah Lampung. Ketertarikan Belanda untuk menguasai Lampung adalah karena wilayah Lampung adalah penghasil lada, cengkih, dan kopi dengan kualitas baik dalam jumlah yang melimpah. Pada masa sebelumnya wilayah Lampung adalah wilayah yang berada di bawah kekuasaan Banten. Namun sejak kesultanan Banten di hapuskan oleh pemerintah Kolonial Belanda maka wilayah yang sebelumnya ada di tangan Banten menjadi milik Belanda. Raden imba II merupakan putra dari Raden Intan I yang bergelar Kusuma Ratu dan menjalankan pemerintahan di Lampung mulai tahun 1828 sampai 1834. Sebagai seorang pemimpin beliau tidak hanya sekedar mewarisi kedudukan dan kekuasaan ayahnya, namun beliau juga memiliki jiwa patriot untuk meneruskan perjuangan ayahnya melawan penjajah di Tanah Lampung. Awal perjuangan nya Raden Imba II ini mendapat banyak kemenangan karena Raden Imba II juga di dukung oleh Kiai Arya Natabraja (mertuanya), Sultan Lingga, serta Batin Mengunang. Setelah dilakukan beberapa peperangan melawan Kolonial Belanda barulah pada tanggal 23 September 1834 terjadi penyerangan yang dilakukan oleh penjajah Belanda dan berhasil merebut Benteng Tege. Kemudian Raden Imba beserta Hulubalang nya berhasil meloloskan diri dan bersembunyi di Lingga. Namun dengan sisat licik nya pihak Belanda berhasil menghasut Sultan Lingga untuk menyerahkan buronan tentara Belanda yang lari ke Lingga. Pada awal bulan Maret 1835 para pemimpin perjuangan yang menentang penjajah Belanda berhasil di tangkap dan dibawa ke Batavia. Kiai Arya Natabraja wafat di Batavia. Sedangkan Raden Imba Kesuma Ratu dan Elang Baruas di buang ke Timor.

Daftar Pustaka

- Gonggong, Anhar, dkk. (1983). *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Lampung*. Jakarta: CV Manggala Bhakti.
- Mujiyati, Novita. (2016). *Perlawanan Masyarakat lampung Abad ke -19 Berbasis Problem Based Learning*.
- Mulianti, dkk. (2013). Tinjauan Historis Hubungan Banten-Lampung Pada Tahun 1525-1619. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*. 1(3): 6.



Safitri,R, dkk. (2019). Perlawanan Dalom Mangkunegara Di Teluk Semaka Lampung Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1830-1853. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*. 7 (7): 4.

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.

Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*. 08 (01): 69.

PERSEPSI SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN ONLINE PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI KELAS X IPS MAN 2 BANDAR LAMPUNG

Ririn Novita Sari¹⁾, Syaiful M²⁾, Valensy Rachmedita, M.Pd³⁾

Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia.

Email: novitasari.ririn.16@gmail.com

Abstract : *Student's Perception Of Online Learning On History Class X Ips In Man 2 Bandar Lampung. This study aims to determine student perceptions of online learning in history subjects in class X IPS MAN 2 Bandar Lampung. The method used in this research is descriptive quantitative method, the informants used as research objects are students of class X IPS MAN 2 Bandar Lampung. Collecting data using questionnaires or questionnaires, interviews, documentation and literature studies. The data analysis technique used is the data analysis technique used in this study using descriptive quantitative techniques. The results of this study concluded that students' perceptions of online learning in history subjects in class X IPS MAN 2 Bandar Lampung were in the less positive category, with an average score of 77.74 with a percentage score of 62.19% from each indicator that most students have a less positive perception of online learning in history subjects both from the aspect of interest (presentation 47.37%), motivation (presentation 57.89%), satisfaction (presentation 65.79%), assessment (presentation 52, 63%), and responses (Presentation 65.79%).*

Keywords: *student perception, online learning*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran *Online* Pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X IPS MAN 2 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif, informan yang dijadikan objek penelitian adalah Siswa Kelas X IPS MAN 2 Bandar Lampung. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik kuisioner atau angket, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran *online* pada mata pelajaran sejarah di kelas X IPS MAN 2 Bandar Lampung termasuk kategori kurang positif, dengan perolehan skor rata-rata sebesar 77,74 dengan persentase skor 62,19% dari masing-masing indikator bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi yang kurang positif terhadap pembelajaran online pada mata pelajaran sejarah baik dari aspek keterarikan (Presentase 47,37%), motivasi (Presentase 57,89%), kepuasan (Presentase 65,79%), penilaian (Presentase 52,63%), dan tanggapan (Presentase 65,79 %).

Kata Kunci: Persepsi Siswa, Pembelajaran *Online*.

A. Pendahuluan

Pembelajaran memiliki peran penting sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Agar tercipta pembelajaran yang bermakna tentunya harus mengoptimalkan pembelajaran yang lebih diarahkan pada aktivitas modernisasi. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah dampak Pandemi *COVID-19* yang kini mulai



merambah ke dunia pendidikan, sehingga Pemerintah mengambil Kebijakan dalam menyikapi wabah ini yaitu dengan memberlakukan prinsip *social distancing* pada seluruh lapisan masyarakat, bahkan di beberapa kota besar di Indonesia diberlakukan pula PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) guna memutus rantai penyebaran virus ini. Kebijakan tersebut memberikan dampak pada pendidikan di Indonesia khususnya pada proses pembelajaran bagi siswa sekolah. Penerapan *social distancing* pada jenjang sekolah dasar sampai Perguruan Tinggi terus dilaksanakan hingga kondisi dinyatakan kondusif.

Selama, pandemi berlangsung, sekolah memang diliburkan tetapi proses pembelajaran harus tetap berlangsung melalui pembelajaran *Online*. Semua elemen pendidikan dituntut untuk tetap mampu memfasilitasi pembelajaran agar tetap aktif meskipun tanpa tatap muka secara langsung. Menurut *Darin E. Hartley, E-Learning* merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media *Internet, Intranet* atau media jaringan Komputer lain. Sedangkan menurut *LearnFrame.Com* dalam *Glossary of e-Learning Terms (Glossary 2001)* : *E-Learning* adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media internet, jaringan komputer, maupun komputer *standalone*. Dari berbagai macam definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa yang disebut sebagai *E-Learning* adalah konsep pendidikan yang memanfaatkan Teknologi Informasi Komunikasi dalam proses belajar mengajar.

Peneliti bermaksud untuk menganalisis Persepsi Siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran *Online*. Di karenakan Pembelajaran *Online* saat ini masih dianggap sebagai terobosan atau paradigma baru dalam kegiatan belajar mengajar dimana dalam proses kegiatan belajar mengajar antara peserta didik dan tenaga pengajar tidak perlu hadir di ruang kelas. Mereka hanya mengandalkan koneksi *internet* serta aplikasi pendukung untuk melakukan proses kegiatan belajar dan proses tersebut dapat dilakukan dari tempat yang berjauhan. Karena kemudahan dan kepraktisan sistem belajar *virtual* atau *online learning*, tidak heran bila banyak satuan pendidikan yang menggunakan sistem pembelajaran *online*. Dengan demikian, pembelajaran *online* dapat dilakukan dari manapun dan kapanpun sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan antara tenaga pengajar dan peserta didik (Adijaya & Santosa, 2018).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasinya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sudjana, 2007:64). Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik kuisisioner atau angket, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan.



C. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Sejarah Secara Daring Di MAN 2 Bandar Lampung

Saat ini MAN 2 Bandar Lampung menggunakan kurikulum 2013. Sebagaimana yang disebutkan dalam Permendikbud Nomor 70 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah dan kejuruan atau madrasah aliyah kejuruan bahwa faktor-faktor yang digunakan dalam pengembangan kurikulum 2013 adalah Tantangan Eksternal, Tantangan Internal, Penyempurnaan Pola Pikir, Tata Kelola Kurikulum, Penguatan Materi. Tujuan Kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Mata Pelajaran Sejarah adalah salah satu mata pelajaran wajib yang ada di MAN 2 Bandar Lampung. Pembelajaran sejarah memegang peranan yang penting dalam menjaga identitas nasional bangsa. Melalui pembelajaran sejarah siswa akan ditanamkan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme sehingga akan bermanfaat bagi bangsa dan negara, hal ini selaras dengan tujuan dari kurikulum K-13 Itu sendiri.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di MAN 2 Bandar Lampung mengalami perubahan sejalan dengan merebaknya virus corona yang ada di masyarakat. Adanya dampak Pandemi *COVID-19* membuat Pemerintah mengambil Kebijakan dalam menyikapi wabah ini yaitu dengan memberlakukan prinsip *social distancing* pada seluruh lapisan masyarakat, bahkan di beberapa kota besar di Indonesia diberlakukan pula PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) guna memutus rantai penyebaran virus ini. Pembelajaran yang pada awalnya dilaksanakan secara langsung/tatap muka di kelas harus berganti menjadi pembelajaran berbasis online Perubahan yang terjadi ini membuat semua civitas akademik MAN 2 Bandar Lampung harus beradaptasi.

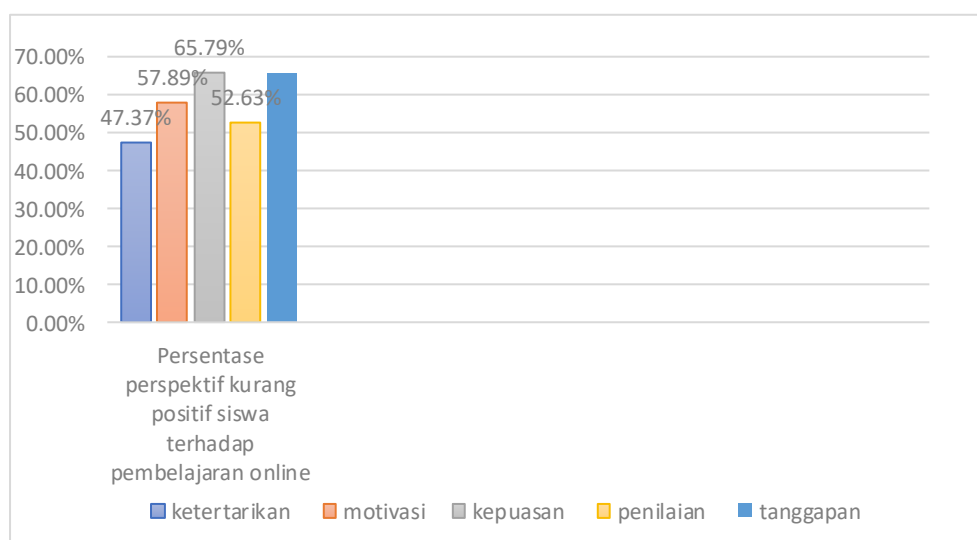
Pembelajaran Sejarah secara online dilaksanakan dengan menyusun RPP, kegiatan ini dilakukan oleh guru guna mengontrol jalannya pembelajaran jarak jauh. Untuk RPP yang dibuat oleh guru dibuat secara sederhana namun memenuhi kebutuhan siswa dalam melaksanakan pembelajaran sejarah. Fungsi dari rencana pembelajaran yakni untuk acuan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah serta berjalan secara efektif serta efisien.

Setelah menyusun RPP *Online*, selanjutnya bisa melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran *online* di MAN 2 Bandar Lampung guru menggunakan media pembelajaran yang berbasis pada pemanfaatan teknologi pembelajaran, yaitu melalui *google classroom*, *google meet*, Rumah Belajar Man 2 (Rubid), *E-Learning* MAN 2 Bandar Lampung, *Powerpoint*, *youtube*, video pembelajaran, dan *google formulir* dalam melaksanakan pembelajaran, penugasan maupun Kuis.

Presepsi Siswa Terhadap Pembelajaran *Online* Pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X IPS MAN 2 Bandar Lampung

Data yang diperoleh berasal dari penyebaran angket terkait “Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran *Online* Pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X IPS MAN 2 Bandar Lampung” kepada 38 responden yang berasal dari kelas X IPS 1, 2, 3, dan 4. Data yang didapatkan tersebut berupa data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan suatu data yang berbentuk angka-angka ataupun bilangan-bilangan. Data angka tersebut kemudian dianalisis dan deskripsikan dengan mengikuti pedoman yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memahami hasil akhir dalam mengkualifikasikan hasil penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran *online* pada mata pelajaran sejarah di kelas X IPS MAN 2 Bandar Lampung berdasarkan data yang diperoleh di lapangan diperoleh rata-rata skor sebesar 77,74 dengan persentase skor 62,19 % dan termasuk kategori kurang positif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat presentase dari masing-masing aspek perspektif siswa terhadap pembelajaran *online* pada gambar berikut ini:

Gambar 4.7 Grafik Presentase Masing-Masing Aspek Perspektif Siswa Terhadap Pembelajaran *Online* Pada Mata Pelajaran Sejarah



(Sumber : Olah Data Peneliti,2021)

Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah secara *Online* di MAN 2 Bandar Lampung memiliki banyak kendala yang membuat pembelajaran tidak maksimal hal inilah yang mempengaruhi persepsi siswa. Penyebab banyaknya siswa yang memiliki persepsi kurang positif terhadap pembelajaran *online* pada mata pelajaran sejarah dapat dilihat dari berbagai faktor diantaranya adalah:

1. Ketertarikan

Berdasarkan Hasil Kuesioner yang di isi oleh Siswa yang menyatakan Bahwa Mereka kurang setuju dengan pernyataan bahwa “Saya merasa senang saat belajar Sejarah secara *online* berlangsung dan Saya merasa sulit berkonsentrasi saat belajar Sejarah

secara *Online*." Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung kurang tertarik terhadap pembelajaran *online*.

2. Motivasi

Berdasarkan Hasil Kuesioner yang di isi Siswa, Mereka kurang Setuju dengan Pernyataan "Saya berusaha mencari bacaan lain selain yang diberikan oleh guru, Saya selalu hadir tepat waktu saat pembelajaran *online* berlangsung, Saya selalu menyempatkan waktu dirumah untuk membuka aplikasi pembelajaran." Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung memiliki motivasi yang rendah dalam melaksanakan pembelajaran *online*.

3. Kepuasan

Berdasarkan Hasil Kuesioner yang di isi oleh Siswa, Sebagian dari Siswa memilih opsi Tidak Setuju terhadap Pernyataan Bahwa "Fasilitas sekolah sangat mendukung dalam melaksanakan pembelajaran *online*, Siswa merasa cukup terhadap materi yang diberikan secara *online* dan Penugasan secara *online* sudah sesuai dengan kebutuhan siswa". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung tidak merasa puas dalam pelaksanaan pembelajaran *online*.

4. Penilaian

Berdasarkan Hasil Kuesioner yang di isi Siswa, Mereka kurang Setuju dengan Pernyataan "Pemilihan Aplikasi Belajar sejarah secara online sudah tepat, Tugas yang diberikan sudah sesuai dengan kapasitas siswa, dan Soal-soal yang diberikan secara *online* mudah dipahami oleh siswa". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung memiliki penilaian yang kurang baik dalam pelaksanaan pembelajaran *online*.

5. Tanggapan

Berdasarkan Hasil Kuesioner yang di isi Siswa, Mereka kurang Setuju dengan Pernyataan "Menurut saya Pembelajaran *Online* yang dilakukan cukup menarik dan mampu meningkatkan semangat saya, Dengan belajar secara *online* membuat saya mudah memahami materi sejarah yang diajarkan serta Saya yakin pembelajaran *online* mampu meningkatkan nilai belajar sejarah saya." Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung memiliki tanggapan yang kurang baik dalam pelaksanaan pembelajaran *online*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran *online* pada mata pelajaran sejarah di kelas X IPS MAN 2 Bandar Lampung termasuk kategori kurang positif, dengan perolehan skor rata-rata sebesar 77,74 dengan persentase skor 62,19 %. Analisis distribusi jawaban siswa dari masing-masing indikator dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi yang kurang positif terhadap pembelajaran online pada mata pelajaran sejarah baik dari aspek ketertarikan (Presentase 47,37%), motivasi (Presentase 57,89%), kepuasan (Presentase 65,79%), penilaian (Presentase 52,63%), dan tanggapan (Presentase 65,79 %). Aspek Kepuasan dan Tanggapan menjadi Aspek yang Paling Tinggi Skor dengan Kategori Kurang Positif yaitu



Sebesar 25 Siswa dari 38 Siswa Menjawab Kurang Setuju terhadap pernyataan kuesioner yang diberikan, Hal ini dikarenakan Menurut Siswa belajar secara *online* membuat mereka sulit memahami materi mata pelajaran sejarah yang diajarkan. Guru dan Pihak Sekolah hendaknya meningkatkan Fasilitas sekolah untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran *online* sehingga siswa tetap bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah secara *online*.

Daftar Pustaka

Buku:

- Darin E. Hartley, 2001. *Selling eLearning*, American Society for Training and Development.
- Sudjana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

- Annah, T. 2011. Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Sejarah Di SMA Se-Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Tahun 2011 (Skripsi, Universitas Negeri Semarang).



PERAN LEMBAGA ADAT MEGOU PAK TULANG BAWANG DALAM PENYELESAIAN KONFLIK MAYARAKAT

Salsabila Az Zahra¹⁾, Hermia Wati²⁾, Merisa Rusaiana³⁾

Universitas Lampung, Kota Bandar Lampung, Indonesia.

e-mail: salsabilaazzahra0303@gmail.com*

Abstract : *Megou pak Tulang Bawang is one of the traditional institutions in Lampung which consists of four clans, sequentially the clans are Buai Tegamoan, Buai Bulan, Suai Umpu, Buai Aji. This study uses historical research methods. The purpose of this study was to determine the role of the Megou Pak Tulang Bawang traditional institution in conflict resolution, this Megou Pak Tulang Bawang traditional institution also had a role in conflict resolution. In resolving conflicts that occur in the community, traditional leaders and customary institutions make decisions to resolve problems by prioritizing deliberation to reach consensus so that conflicts that occur can be resolved in a familial way and do not cause such a commotion. reflect an overview of the research or article content.*

Keywords: *Role, Megou Pak, Conflict Resolution.*

Abstrak: Megou pak Tulang Bawang adalah salah satu lembaga adat yang ada di Lampung yang terdiri dari empat marga, secara berurutan marga-marga tersebut yaitu Buai Tegamoan, Buai Bulan, Suai Umpu, Buai Aji. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran lembaga adat megou pak Tulang Bawang dalam penyelesaian konflik, Lembaga adat megou pak Tulang Bawang ini juga memiliki peran dalam penyelesaian konflik. Pada penyelesaian konflik yang terjadi pada masyarakat, Tokoh adat dan lembaga adat mengambil keputusan untuk melakukan penyelesaian masalah dengan mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat sehingga konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan dan tidak menimbulkan keributan sejenisnya. mencerminkan gambaran umum dari penelitian atau isi artikel.

Kata Kunci: Peran, Megou Pak, Penyelesaian Konflik

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Bangsa Indonesia terkenal dengan keelokan tradisi dan budayanya yang khas. Lampung adalah salah satu provinsi dari Negara Indonesia yang memiliki kekentalan adat dan budaya yang unik. Pada umumnya hampir semua lini kehidupan ulun Lampung (orang Lampung) selalu beriringan dengan adat budaya yang ada. Hal tersebut terjadi karena ulun Lampung menganggap bahwa adat dan budaya yang diwariskan oleh luhur memiliki peranan penting dalam kehidupannya. Pada dasarnya nilai dan norma yang terdapat dalam adat budaya tersebut memiliki dampak positif bagi masyarakat sehingga penting untuk tetap dilestarikan.

Lembaga Adat adalah wadah bagi tokoh adat untuk menegakkan dan mengontrol perilaku dan kebiasaan masyarakat. Tumbuh dan berkembangnya kebiasaan masyarakat atau wilayah dianggap mempunyai nilai dan dipelihara serta ditaati masyarakat. Di Indonesia, aturan mengenai aspek kehidupan manusia telah “menjadi aturan hukum yang mengikat disebut hukum adat asli yang dilembagakan dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bentuk tradisi, upacara dan lain-lain yang mampu mengontrol perilaku warga dengan perasaan senang atau bangga, dan peran tokoh adat yang menjadi tokoh masyarakat menjadi sangat penting.



Megou pak Tulang Bawang adalah salah satu lembaga adat yang ada di Lampung yang terdiri dari empat marga, secara berurutan marga-marga tersebut yaitu Buai Tegamoan, Buai Bulan, Suai Umpu, Buai Aji. Secara adat mereka yang masih terikat oleh tatanan hukum adatnya sebagai warga bersama suatu persekutuan hukum serta menerapkan ketentuan-ketentuan persekutuan tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Lembaga adat megou pak Tulang Bawang memiliki peranan dalam mengatur pola kehidupan adat dan budaya dari keempat marga tersebut. Hampir semua bidang kehidupan masyarakat dari empat marga yang ada tersebut diatur oleh Lembaga adat Megou Pak Tulang Bawang salah satunya yaitu dalam penyelesaian konflik yang terjadi pada masyarakat. Berdasarkan latarbelakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Peran Lembaga Adat Megou Pak Tulang Bawang dalam penyelesaiann Konflik masyarakat.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh pemecahan terhadap suatu permasalahan. Menurut Husin Sayuti dalam buku Pengantar Metodologi Riset, sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Sayuti, 1989 : 32). Berdasarkan pendapat tersebut maka metode penelitian merupakan suatu jalan yang ditempuh oleh seorang peneliti untuk mencapai tujuan yang berdasarkan pada kebenaran dengan menggunakan metode ilmiah.

Berdasarkan permasalahan dan penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan metode penelitian historis. Metode historis menurut Abduurahman Suryomiharjo adalah suatu proses yang telah dilaksanakan oleh sejarawan dalam usaha mencari, mengumpulkan, menguji, memilih, memisah, dan menyajikan fakta sejarah serta tafsirannya dalam susunannya yang teratur (Suryomiharjo, 1979:133). Menurut Edgar Krentz dalam Dewi (2019 : 18) metode penelitian sejarah sebagai cara untuk mengumpulkan sumber dari peristiwa masa lampau, mengevaluasinya, menghubungkan sumber untuk memperoleh pertalian terstruktur dan menyajikan fakta dari peristiwa masa lampau dalam bentuk tulisan.

Sedangkan menurut Nugroho Notosusanto bahwa metode sejarah ialah : Sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintese daripada hasil- hasilnya (Notosusanto, 1984 : 10- 11).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode historis adalah suatu cara di dalam proses pengujian dan analisis data yang sudah terkumpul untuk dijadikan bahan sejarah yang tertulis.

Adapun langkah- langkah dalam penelitian historis, yaitu :

- 1) Heuristik, adalah proses mencari untuk menemukan sumber- sumber sejarah
- 2) Kritik, yaitu menyelidiki apakah jejak- jejak sejarah itu asli, baik isi maupun bentuknya
- 3) Interpretasi, yaitu setelah memperoleh fakta yang diperlukan, maka kita harus merangkaikan fakta- fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal.



- 4) Historiografi, yaitu merupakan kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian (Notosusanto, 1984 : 11).

C. Hasil dan Pembahasan

1.1 Sejarah Lembaga Adat Megou Pak Tulang Bawang

Megou Pak Tulang Bawang (Marga Empat Tulang Bawang) yaitu kebuaian atau jurai dari empat keturunan atau dapat disebut dengan adat pepadun Megou Pak Tulang Bawang. Masing-masing terdiri dari Marga Tegamoan, Marga Buai Bulan, Marga Swai Umpu, dan Marga Buai Aji. Sistem pemerintahan pada masa prakemerdekaan yaitu ketika daerah ini menjadi bagian dari pemerintahan Hindia Belanda. Pada tanggal 22 November 1908 pemerintahan keresidenan Lampung ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda berada dalam pengawasan langsung Gubernur Jendral Herman Wiliam. Gal ini berakibat pada penataan ulang pemerintahan adat yang kemudian dijadikan alat untuk menraik simpati masyarakat. Pemerintahan Hindia Belanda dibawah kekuasaan Gubernur Jendral Herman Wiliam kemudian membentuk pemerintahan kemargaan yang dikepalai oleh pesirah.

Kemudian federasi ini melemah setelah keluarnya keputusan residen tentang penghapusan pemerintahan kemargaan menjadi "negeri" dan penghapusan dewan marga. Pada tahun 1993 federasi ini mulai diaktifkan kembali oleh para penyimbang-penyimbang yang ada di Menggala karena melihat carut marut dari penggunaan hak-hak masyarakat hukum adat yang tidak sesuai dengan kaedah hukum yang berlaku. Carut marut ini akibat dari pemahaman tentang sistem hukum adat Megou Pak yang disalahgunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk kepentingan-kepentingan pribadi yang berlindung diketokohan maupun berlindung untuk penguasaan atas tanah yang menumbuhkembangkan spikulan tanah akibat jalan pintas yang dilakukan oleh mafia-mafia tanah.

Dalam struktur Lembaga Adat Megou Pak, masing-masing marga dipimpin oleh kepala marga. Kepala marga merupakan pemangku adat dari marga yang bersangkutan yang pada umumnya berdasarkan keturunan pertama membentuk marga tersebut. Adapun maksud dan tujuan lembaga adat Megou Pak bukanlah ingin mengembalikan sistem pemerintahan adat asal tetapi lebih menekankan peran masyarakat hukum adat Megou Pak dalam rangka berbangsa dan bernegara sebagai wadah penyelesaian carut marut persengketaan antara masyarakat adat Megou Pak Tulang Bawang dengan pihak lain. Selain itu tujuan dibentuknya lembaga adat Megou Pak Tulang adalah sebagai filteralisasi terhadap oknum-oknum yang mempergunakan adat untuk kepentingan tertentu serta sebagai wadah informasi tentang budaya megou pak yang resmi.

Megou Pak Tulang juga berperan sebagai lembaga adat yang melestarikan, menggali, mengembangkan, Nilai-nilai budaya masyarakat hukum adat sebagai asset bangsa sehingga dapat menumbuhkan jati diri masyarakat hukum adat sebagai asset bangsa sehingga dapat menumbuhkan jati diri dan kecintaan masyarakat terhadap budaya yang dimiliki oleh masyarakat hukum adat Megou Pak Tulang Bawang. Fungsi dari lembaga adat ini adalah merencanakan, mensinergikan, mengarahkan program pembangunan agar sesuai dengan tata nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam

masyarakat demi terwujudnya keselarasan, keserasian, keseimbangan, keadilan dan kesejahteraan masyarakat juga sebagai alat control keamanan, ketentraman, dan ketertiban masyarakat, baik preventif maupun partisipatif. Selain fungsi yang telah disebutkan tersebut lembaga adat Megou Pak Tulang Bawang juga memiliki peran penting dalam penyelesaian konflik masyarakat adatnya.

1.1.1 Peran Lembaga Adat

Masyarakat Adat Lampung Pepadun adalah salah satu dari dua kelompok adat besar dalam Masyarakat Lampung. Kelompok adat ini memiliki kekhasan dalam tatanan masyarakat dan tradisi secara turun temurun. Masyarakat Pepadun menganut sistem perkawinan dan prinsip kehidupan Patrilineal yang mengikuti garis keturunan bapak. Dalam suatu keluarga, kedudukan adat tertinggi berada pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua, disebut "Penyimbang". Gelar Penyimbang ini sangat dihormati dalam Adat Pepadun karena menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan dalam adat.

Pada masa zaman modern ini kecintaan akan tradisi dalam suatu daerah sudah mulai luntur dan hilang seiring dengan adanya pergeseran dari masa kemasa muda ke tua dan seterusnya. Dimana kaum muda saat ini lebih memilih untuk mengikuti akan budaya asing yang masuk melalui media masa baik elektronik maupun cetak serta tradisi barat (merujuk pada Amerika dan Eropa), disinilah peran penyimbang-penyimbang adat masyarakat sangat dibutuhkan guna pelestarian akan nilai-nilai budaya sendiri terutama dalam lingkup masyarakat. Sebut saja sejumlah nilai-nilai tradisi seperti kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil. Yang mulai luntur dan hilang tergantikan akan nilai budaya luar yang cuek, mementingkan diri sendiri, menganggap dirinya lebih tinggi dari yang lain dan bahkan tidak hormat kepada orang yang lebih tua.

Peranan Lembaga-Lembaga Adat atau Penyimbang-Penyimbang Adat dalam masyarakat amatlah sangat penting. Dimana masyarakat mulai tak mengenal lagi akan nilai suatu tradisi aslinya, tokoh masyarakatlah yang menjadi motor penggerak dalam hal ini dalam melestarikan suatu tradisi yang ada di lingkup masyarakat itu sendiri baik dari segi prilaku dan bahkan perbuatannya atau tindakan. "Seorang Penyimbang-Penyimbang Adat atau Tetuha Adat haruslah menggunakan pengaruhnya dalam mengajak dan mempengaruhi setiap masyarakat di lingkungnya guna mau dan ingin dan ikhlas untuk melestarikan tradisi (tatak rama, seni, kejujuran, sopan santun, dll), terutama ialah generasi muda yang merupakan tulang punggung dalam masyarakat tersebut mereka inilah yang seharusnya menjadi sasaran dalam pelestarian sebuah nilai-nilai budaya di dalam masyarakat/masyarakat adat tersebut.

1.2 Peran Lembaga Adat Megou Pak Tulang Bawang

Lembaga adat adalah lembaga yang berisi tentang nilai, pandangan hidup, cita-cita, pengetahuan, keyakinan serta norma yang saling berkaitan satu sama lain. Fungsinya sebagai pedoman tertinggi bagi masyarakat untuk bersikap dan berperilaku (Sujatmiko, 2014: 169). Lembaga lebih menunjuk pada sesuatu bentuk, sekaligus juga mengandung mana yang



abstrak. Karena dalam pengertian lembaga juga mengandung tentang seperangkat norma-norma, peraturan-peraturan yang menjadi ciri lembaga tersebut. Lembaga merupakan system yang kompleks yang mencakup berbagai hal yang berhubungan dengan konsep sosial, psikologis, politik dan hukum. Dalam istilah lembaga adat merupakan dua rangkaian kata yang terdiri dari kata "lembaga" dan "adat". Kata Lembaga dalam bahasa Inggris disebut Institution yang bermakna pendirian, lembaga, adat dan kebiasaan.

Lembaga dapat diartikan sebagai sebuah istilah yang menunjukkan kepada pola perilaku manusia yang mapan terdiri dari interaksi sosial yang memiliki struktur dalam suatu kerangka nilai yang relevan. Struktur adalah tumpukan logis lapisan-lapisan yang ada pada sistem hukum yang bersangkutan. Lembaga Adat merupakan organisasi yang berkedudukan sebagai lembaga kemasyarakatan yang menjadi mitra Pemerintah Desa dalam memberdayakan, melestarikan dan mengembangkan adat istiadat lokal yang menunjang penyelenggaraan pemerintahan, kemasyarakatan dan pembangunan. Keberadaan Lembaga Adat Desa juga berfungsi mengayomi dan melestarikan nilai, sistem sosial maupun benda material dari kebudayaan lokal. Pemberdayaan dimaksudkan untuk memperkokoh fungsi dan peran Lembaga Adat Desa sebagai wadah sekaligus fasilitator pengelolaan pembangunan desa dengan acuan nilai, norma, tradisi, budaya dan kearifan lokal.

Masalahnya adalah bagaimana masyarakat lokal mampu menemukan potensi kearifan budaya lokal itu, baik berupa sumber daya alam, modal sosial, tata-nilai dan kelembagaan lokal, maupun sumber-sumber lain yang mereka miliki, agar dapat didagayunakan secara adil demi mewujudkan kesejahteraan dan kemandiriannya melalui mekanisme pengelolaan pembangunan. Pelestarian dimaksudkan untuk menjaga agar nilai, adat-istiadat dan kebiasaan yang telah tumbuh, hidup dan berkembang dalam praksis kultural, tetap lestari dan tidak hilang. Nilai, tradisi, adat istiadat, budaya yang tumbuh pada suatu daerah pada dasarnya juga menjadi aset atau modal sosial yang penting dalam rangka "memberdayakan [empowering] masyarakat demi mewujudkan kualitas hidup dan kesejahteraan. Disamping itu, pelestarian tradisi penting dilakukan untuk mengeliminir eksek modernisasi yang menghancurkan ikatan nilai tradisi seperti kekeluargaan, kegotong-royongan, nilai-nilai keagamaan, adat kebiasaan lokal, maupun pranata suatu tradisi yang sebenarnya telah berurat dan berakar dalam formasi kehidupan sosial.

Dalam penyelesaian adat Lembaga Adat berfungsi merencanakan, mengarahkan, mensinergikan program pembangunan agar sesuai dengan tata nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat demi terwujudnya keselarasan, keserasian, keseimbangan, keadilan dan kesejahteraan masyarakat". Selain itu, Lembaga adat berfungsi sebagai alat kontrol keamanan, ketenteraman, kerukunan, dan ketertiban masyarakat, baik preventif maupun represif, antara lain: a. Penyelesaian masalah sosial kemasyarakatan; b. Penengah (Hakim Perdamaian) mendamaikan sengketa yang timbul di masyarakat. Kemudian, lembaga adat juga memiliki fungsi lain yaitu: Membantu pemerintah dalam kelancaran dan pelaksanaan pembangunan di segala bidang "terutama dalam bidang keagamaan, kebudayaan dan kemasyarakatan, Melaksanakan hukum adat dan istiadat dalam masyarakat adatnya.

Selain itu, lembaga adat juga Memberikan kedudukan hukum menurut adat terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan hubungan sosial kepadatan dan keagamaan, Membina dan mengembangkan nilai-nilai adat dalam rangka memperkaya, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan adat khususnya dan Menjaga, memelihara dan memanfaatkan kekayaan desa adat untuk kesejahteraan masyarakat desa adat. Lembaga adat berfungsi bersama pemerintah merencanakan, mengarahkan, mensinergikan program pembangunan agar sesuai dengan tata nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat demi terwujudnya keselarasan, keserasian, keseimbangan, keadilan dan kesejahteraan masyarakat desa setempat. Selain itu, Lembaga Adat berfungsi sebagai alat control keamanan, kerukunan dalam masyarakat, menyelesaikan masalah social kemasyarakatan, penengah (hakim Perdamaian) mendamaikan konflik yang timbul dalam masyarakat.

Pendirian Lembaga adat Megou Pak Tulang Bawang memiliki maksud tersendiri yang mana lebih terkhusus untuk masyarakat hukum adat yang ada di Megou Pak Tulang Bawang. Adapun maksud dari lembaga adat Megou Pak Tulang Bawang yaitu keberadaan lembaga adat ini bukanlah ingin meembalikan sistem pemerintahan adat asalalu, tetapi lebih menekankan kepada peran masyarakat hukum adat Megou Pak dalam berbangsa dan bernegara, lembaga adat Megou Pak sebagai wadah penyelesaian carut marut persengketaan antara masyarakat adat Megou Pak Tulang Bawang dengan pihak lain. Selain itu, lembaga adat Megou Pak Tulang Bawang sebagai filteralisasi terhadap oknum-oknum yang mempergunakan adat untuk kepentingan tertentu dan lembaga adat sebagai wadah informasi budaya Megou Pak Tulang Bawang yang resmi.

Sedangkan Tujuan dari Lembaga adat Megou Pak Tulang Bawang adalah menggali, melestarikan, mengembangkan nilai-nilai budaya masyarakat hukum adat sebagai asset bangsa sehingga dapat menumbuhkan jati diri masyarakat hukum adat megou pak Tulang Bawang, selain itu Megou Pak Tulang Bawang juga sebagai mediator, fasilitator, dan komunikator antara masyarakat hukum adat Megou Pak Tulang Bawang dengan pihak lain dan lembaga adat Megou Pak Tulang Bawang juga bertujuan untuk menggalang persatuan dan kesatuan masyarakat hukum adat Megou Pak Tulang Bawang. Adapun fungsi Fungsi dari lembaga adat ini adalah merencanakan, mensinergikan, mengarahkan program pembangunan agar sesuai dengan tata nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat demi terwujudnya keselarasan, keserasian, keseimbangan, keadilan dan kesejahteraan masyarakat juga sebagai alat control keamanan, ketentraman, dan ketertiban masyarakat, baik preventif maupun partisipatif.

1.3 Peran Lembaga Adat Megou Pak Tulang Bawang Dalam Penyelesaian Konflik Masyarakat

Harus diingat bahwa Indonesia adalah bangsa besar yang memiliki keragaman budaya. Setiap budaya memiliki kearifan-kearifan tersendiri dari setiap suku dan rasnya. Kearifan inilah yang disebut dengan kearifan lokal. Karena kearifan lokal inilah Indonesia memiliki potensi konflik lain yang dapat menimbulkan integrasi nasional yaitu potensi konflik antarsuku, agama, ras, golongan, dan lembagalembaga pemerintah/adat serta masih



banyak lagi. Sehingga untuk mengatasi semua itu, tidak mudah karena selalu muncul interaksi rumit. Oleh karena itu, dalam menentukan langkah penyelesaian berbagai peristiwa konflik perlu dicermati dan dianalisis. Tidak saja berdasarkan teori-teori konflik universal tetapi juga menggunakan paradigma nasional atau lokal agar objektivitas tetap berada dalam bingkai kondisi, nilai, dan tatanan kehidupan bangsa kita. Sejalan dengan banyaknya konflik yang terjadi di Indonesia, bersamaan itu muncul pula teori-teori tentang penyelesaian konflik yang berasal dari berbagai macam dihadapi.

Pada umumnya penyelesaian konflik melalui mekanisme lembaga adat ini dapat dilakukan melalui musyawarah yang mengambil bentuk mediasi, negosiasi, fasilitasi dan arbitrase. Para tokoh adat menjalankan fungsinya sebagai mediator, fasilitator, negosiator, dan arbiter. Ada beberapa hal yang menyebabkan konflik dalam proses nyakak yaitu minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang filosofi suatu hukum dalam lembaga adat, Profesionalisme pemuka adat dan pola pikir individu karena efek globalisasi. Penyelesaian konflik melalui mekanisme hukum lembaga adat dapat dilakukan melalui musyawarah yang mengambil bentuk mediasi, negosiasi, fasilitasi dan arbitrase. Para pemuka adat menjalankan fungsinya sebagai mediatot, fasilitator, negosiator, dan arbiter. Dalam prakteknya para tokoh lembaga adat umumnya menggunakan pendekatan ini secara bersama-sama, terutama dalam penyelesaian private maupun public. Penyelesaian yang ditempuh oleh para pihak yang berkonflik adalah penyelesaian secara kekeluargaan dengan mediasi guna mencari jalan keluar yang teerbaik, untuk itu diperlukan peran pemuka lembaga adat yang bertindak sebagai mediator.

Masyarakat adat Migou Pa' Tulangbawang dalam hal menjalankan hukum–hukum adatnya tampak sangat demokratis, sehingga ada istilah populernya bahwa “Adat inou Meswarat, mepakat” (adat itu musyawarah mufakat). Realitanya memang demikian tradisi yang berlaku dalam masyarakat setempat, dalam prikehidupan beradat istiadat. Namun dalam realitas sosialnya, demokrasi mereka yang mengandung nilai–nilai kebebasan bukanlah kebebasan yang semena–mena dan melanggar peraturan adat yang ada, pada prinsipnya di antara para penyumbang itu mempunyai hak suara yang sama, sungguhpun yang turut serta di dalam forum itu pangkat adatnya tidak sama, namun dalam forum itu semua mempunyai hak suara yang sama. Karena siapapun juga yang berbicara harus berlandaskan hukum adat itu sendiri jika tidak siapapun yang berbicara tidak akan ada nilainya. Tampaknya di sini ada nilai-nilai yang mengandung perintah agar semua anggota masyarakat adat itu menjadi orang yang paham, sadar, dan taat hukum.

Masalah Cepalou sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Hukum Adat Migou Pa' Tulangbawang yang diatur dalam satu aturan secara tertulis, berdasarkan hasil musyawarah besar para penyumbang dan terbagi dalam pasal-pasal yang tertata sedemikian rupa. Demikian pula dari pasal-pasal tersebut ada model hukuman yang dianggap sangat berisiko, ada juga yang dianggap hanya sebagai suatu pelanggaran dan tidak pula menjadi sesuatu yang dipandang sangat memalukan klik / pepadun -nya, karena tidakan itu masih bisa diselesaikan dengan perdamaian secara adat antar Pepadun. Kalaupun ada risiko tetapi cukup dengan pengorbanan materiil, tidak menjadikan korban moril berat yang juga membawa dampak bagi pepadun -nya. Setiap masyarakat yang melanggar akan diberi



sanksi Karena orang yang bersangkutan walaupun berasal dari orang kelas atas/ keluarga terhormat tetap akan dikenai sanksi hukum menjadi budak dari Kepala Marga. Dengan demikian, berarti harkat martabat orang itu pada masa sebelumnya sudah tak lagi melekat pada dirinya, atau dengan perkataan lain dia sudah hina dina dalam pandangan masyarakat umum, sehingga martabatnya itu seolah telah terkubur di dalam bumi, walaupun orangnya masih hidup di muka.

Begitupula dalam penyelesaian konflik masyarakat, lembaga adat Megou Pak Tulang Bawang memiliki andil yang besar dalam peleraian konflik tersebut. Lembaga adat ini berfungsi sebagai mediator atau penengah antara pihak yang berkonflik dengan berlandaskan sistem musyawarah. Sistem musyawarah ini dilakukan untuk mendapatkan mufakat sehingga hasilnya benar benar adil bagi kedua belah pihak yang sedang berkonflik. Dalam melakukan musyawarah juga, para punyimbang harus tetap menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku sehingga tidak melanggar aturan-aturan yang terdapat pada hukum adat masyarakat Lampung baik hukum adat yang tertulis maupun tidak tertulis.

C. Kesimpulan

Lembaga adat megou pak Tulang Bawang adalah salah satu lembaga adat yang ada di Lampung yang terdiri dari empat marga yaitu buai bulan, buai Tegamoan, Buai Bulan, Suai Umpu, Buai Aji. Lembaga adat ini adalah lembaga adat resmi yang mengatur kehidupan adat dan budaya dari keempat marga tersebut. Lembaga adat ini Berfungsi untuk mengontrol dan mengatur kehidupan masyarakatnya agar pola perilaku masyarakat dapat sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Lembaga adat megou pak Tulang Bawang ini juga memiliki peran dalam penyelesaian konflik dalam masyarakat dengan berpedoman pada aturan-aturan adat dan budaya yang berlaku di daerah tersebut.

Pada penyelesaian konflik yang terjadi pada masyarakat, Tokoh adat dan lembaga adat mengambil keputusan untuk melakukan penyelesaian masalah dengan mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat sehingga konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan dan tidak menimbulkan keributan sejenisnya. Penyelesaian konflik yang ditempuh secara kekeluargaan seperti ini dapat menjadi salah satu cara dalam menanggulangi disintegrasi dalam masyarakat khususnya masyarakat adat pepadun pada empat marga yaitu margay buai bulan, marga tegamoan, suai umpu, dan buai Aji. Hal tersebut menunjukkan bahwa peranan dari para pemangku adat dan lembaga adat khususnya lembaga adat megou pak Tulang Bawang memiliki peranan yang cukup penting dalam masyarakat khususnya dalam hal penyelesaian konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Notosusanto, Nugroho. 1984. Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer. Inti Indayu Press, Jakarta, Hal 10 dan 11.
- Sujatmiko, Eko. 2014. Kamus IPS , Surakarta: Aksara Sinergi Media Cetakan I. halaman 169.



Sayuti, Husin. 1989. Pengantar Metodologi Riset. Fajar Agung, Jakarta, Hal 32.

Suryomiharjo, Abdurachman. 1979. Pembinaan Bahasa dan Masalah Historiografi. Yayasan Idayu, Jakarta. Hal 133.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Dewi, Pratika Rizki. 2019. Industri Gula dan Prostitusi di Keresidenan Surakarta 1860-1930.

Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Hal 18.

TRADISI NGAKKEN ANAK PADA HUKUM ADAT MEGOU PAK TULANG BAWANG

Siska¹, Muhammad Basri², Sumargono³

Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Email: siskahartono99@gmail.com

Abstract: *Ngakken Anak (taking a son) is a tradition of adopting a son carried out by the people of Lampung Pepadun, especially the Megou Pak Tulang Bawang indigenous people with the aim of continuing the lineage (clan) through marriage (upright) for families who do not have descendants (sons), but have daughters. The Ngakken Anak tradition (taking a son) has character values that deserve to be studied more deeply in the midst of global challenges that cause personality crises. This study uses a qualitative method because it takes the object and source of research in the form of humans, social and cultural situations around them. This researcher can also be classified in the type of sociological legal research (empirical juridical) by using a statutory approach whose research nature is descriptive. The results of this study indicate: 1) The process of implementing the Ngakken Anak tradition in Megou Pak Tulang Bawang customary law 2) Character values are reflected in the Ngakken Anak tradition in Megou Pak Tulang Bawang customary law. The character values referred to are religious values, honesty, tolerance, discipline, democracy and responsibility.*

Keywords: *Ngakken Anak, Character Values, Megou Pak Tulang Bawang.*

Abstrak: *Ngakken Anak (menggambil anak laki-laki) merupakan suatu tradisi pengangkatan anak laki-laki yang dilakukan oleh masyarakat Lampung Pepadun terkhusus masyarakat adat Megou Pak Tulang Bawang dengan tujuan untuk meneruskan garis keturunan (clan) melalui perkawinan (tegak tegi) bagi keluarga yang tidak mempunyai keturunan (anak laki-laki), tetapi mempunyai anak perempuan. Tradisi Ngakken Anak (menggambil anak laki-laki) memiliki nilai-nilai karakter yang patut diulas lebih mendalam ditengah tantangan global yang menimbulkan krisis kepribadian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena mengambil objek dan sumber penelitian berupa manusia, situasi sosial dan budaya disekitarnya. Peneliti ini juga dapat digolongkan dalam jenis penelitian hukum sosiologis (yuridis empiris) dengan menggunakan pendekatan perundang-undangan yang sifat penelitiannya deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Proses pelaksanaan tradisi Ngakken Anak pada hukum adat Megou Pak Tulang Bawang 2) Nilai-nilai karakter yang tercermin dari tradisi Ngakken Anak pada hukum adat Megou Pak Tulang Bawang. Nilai-nilai karakter yang dimaksudkan adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, demokrasi dan tanggung jawab.*

Kata Kunci: *Tradisi Ngakken Anak, Nilai-Nilai Karakter, Megou Pak Tulang Bawang.*

A. Pendahuluan

Menggala merupakan satu-satunya kota yang berada di tepian Way (Sungai) Tulang Bawang, Lampung. Secara topografis Kecamatan Menggala sebagian besar wilayahnya adalah dataran rendah dan berrawa-rawa dengan ketinggian 12 meter sampai 15 meter di atas permukaan laut (BPS Kabupaten Tulang Bawang 2021: 3). Selain itu, Masyarakat Menggala yang beradat Pepadun juga memiliki tradisi yang berbeda dengan masyarakat Lampung yang beradat Saibatin yang memiliki budaya kebangsawanan yang kuat, Pepadun cenderung berkembang lebih egaliter dan demokratis (Utomo, 2020: 43).

Tradisi di Masyarakat Menggala ini salah satunya yaitu tradisi *Ngakken Anak* (menggambil anak laki-laki) dan yang membedakan dengan tradisi lain disini yaitu dengan



adanya Pasal yang berisi tentang tata aturan *Ngakken Anak* (mengambil anak laki-laki) dalam hukum adat yang bernama kitab *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampung*.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari suatu kelompok atau masyarakat. Suatu tradisi dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam suatu tradisi biasanya di dalamnya mengandung unsur serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan pengetahuan. Tradisi juga bisa memberikan efek kebiasaan yang baik. Nilai-nilai yang biasanya diwariskan biasanya berupa nilai-nilai yang masih dianggap baik dan relevan dengan kebutuhan kelompok atau masyarakat (Johanes, 1994: 12-13).

Tradisi *Ngakken Anak* (mengambil anak laki-laki) secara harfiah merupakan tradisi yang disebabkan karena hal-hal yang tidak dapat dihindari berkaitan dengan adat seperti karena tidak mendapatkan keturunan (anak laki-laki) atau tidak mempunyai *warei* (saudara) (Tegamongan, Boelan dan Soewai Oempo, 1913). Tradisi ini dilaksanakan untuk meneruskan garis keturunan (*clan*) agar tidak putus *jurai* (putus hubungan keluarga). Dalam pelaksanaannya tradisi *Ngakken Anak* (mengambil anak laki-laki) dilakukan apabila di dalam suatu keluarga tidak mempunyai anak laki-laki tetapi mempunyai anak perempuan, sehingga anak perempuan dari keluarga tersebut dinikahkan dengan laki-laki dari kerabat sendiri atau dari luar kerabat, setelah menikah suami dari anak perempuan tersebut diangkat statusnya sama dengan anak kandung (*Tegak Tegi*) (Wawancara dengan Bapak Muhammad Idham Pasirah pada tanggal 24 Juli 2021).

Tradisi *Ngakken Anak* (mengambil anak laki-laki) memiliki kandungan nilai-nilai luhur yang patut diulas lebih mendalam. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Budiwibowo (2013: 41), bahwa masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami krisis kepribadian di era keterbukaan yang menyebabkan berkembangnya perilaku baru yang sebelum era global tidak banyak muncul, kini cenderung meluas seperti: (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan masyarakat, (2) Meningkatkan perilaku merusak diri, (3) Lunturnya moral baik dan buruk, (3) Menurunnya etos kerja, (4) Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (5) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (6) Membudayanya ketidakjujuran dan (7) Adanya raja saling curiga dan kebencian di antara sesama. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul "Tradisi *Ngakken Anak* Pada Hukum Adat Megou Pak Tulang Bawang".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena mengambil objek dan sumber penelitian berupa manusia, situasi sosial dan budaya disekitarnya. Creswell (2008) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Peneliti ini juga dapat digolongkan dalam jenis penelitian hukum sosiologis (yuridis empiris) dengan menggunakan pendekatan perundang-undangan yang sifat penelitiannya deskriptif.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Daerah Menggala pada Tahun 1900 M masih berbentuk pemerintahan yang bernama *Afdeling* Tulang Bawang, dikepalai oleh seorang Asisten Residen, seorang Demang dan Seorang Distrik. *Afdeling* Tulang Bawang terdiri dari dua Onder Afdelling yaitu:

- 1) *Onder Afdelling Ilir*: Ibu kotanya Menggala yang dikepalai oleh seorang Demang.
- 2) *Onder Afdelling* Tulang Bawang Udik: Ibu kotanya Pakuan Ratu yang dikepalai oleh seorang Demang.

Secara geografis, kecamatan Menggala sebagian besar wilayahnya adalah dataran rendah dan berrawa-rawa dengan ketinggian antara 12 meter sampai dengan 15 meter di atas permukaan laut. Dari 9 (sembilan) Kelurahan/Kampung yang ada, Kelurahan Ujung Gunung merupakan Kelurahan/Kampung terluas di kecamatan Menggala.



Gambar 1

Peta Wilayah Kecamatan Menggala

(Sumber: BPS Kabupaten Tulang Bawang 2021)

Kecamatan Menggala merupakan salah satu bagian wilayah Kabupaten Tulang Bawang, berbatasan di sebelah :

- 1) Utara: Kecamatan Menggala Timur.
- 2) Selatan: Kecamatan Lampung Tengah dan Kecamatan Gedung Meneng.
- 3) Timur: Kecamatan Menggala Timur.
- 4) Barat: Kecamatan Tulang Bawang Tengah.

Sejarah Singkat Terbentuknya Hukum Adat Megou Pak Tulang Bawang

Istilah Megou Pak dalam bahasa Lampung berasal dari kata *Mego* yang berarti marga dan *Pak* yang berarti empat. Maka Megou Pak berarti marga empat atau kebuaihan atau kemargaan yang terdiri dari 4 (empat) keturunan. Keempat kebuaihan ini, masing-masing

terdiri dari marga Tegamoan, marga Buay Bulan, marga Suwai Umpu, dan marga Buay Aji (Wawancara dengan Bapak Muhammad Idham Pasirah pada tanggal 16 November 2021).

Pada tahun 1910 serangkaian dari Tiga Marga tersebut, yaitu: marga Tegamoan, marga Buay Bulan, marga Suwai Umpu membentuk Marga Tegou. Pada tahun 1911 para tetua adat melakukan musyawarah adat dengan menghasilkan keputusan, yaitu membentuk federasi Megou Pak Tulang Bawang dengan memasukkan Marga Buai Aji dalam Megou Pak (Maria, 1993: 108).



Gambar 2

Kitab *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampung*

(Sumber: Kitab *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampung* milik Bapak Muhammad Idham Pasirah)

Pembahasan

Proses Pelaksanaan Tradisi *Ngakken Anak* Pada Hukum Adat Megou Pak Tulang Bawang

Proses pengangkatan anak atau *Ngakken Anak* (mengambil anak laki-laki) secara *tegak tegi* menurut hukum adat Megou Pak Tulang Bawang dilakukan dengan cara *ngelampungken*. *Ngelampungken* merupakan proses dilampungkannya anak menantu laki-laki yang berasal dari luar suku Lampung. Menurut hukum adat Megou Pak Tulang Bawang, proses *Ngakken Anak* ini terdiri atas beberapa tahapan yaitu:

Tahap Persiapan

Tahap persiapan pada proses pelaksanaan tradisi *Ngakken Anak* (mengambil anak laki-laki) secara *tegak tegi* merupakan tahapan yang terdiri atas beberapa tahap yakni:

- (1) Musyawarah keluarga inti.
- (2) Musyawarah dua keluarga (keluarga angkat dan keluarga kandung).
- (3) Pihak keluarga angkat menemui ketua Majelis Perwatin Adat Megou Pak Tulang Bawang.
- (4) Tahap 3: Musyawarah dengan tokoh Majelis Perwatin Adat Megou Pak Tulang Bawang, terkait akan mengangkat anak menantunya serta urunan *dau* (uang pembuka *sessat*).

Setelah terpenuhinya prosedur dan syarat *Ngakken Anak* (mengambil anak laki-laki), keluarga beserta anggota kerabat yang akan melaksanakan pengangkatan anak mempersiapkan tempat pelaksanaan beserta perlengkapan yang diperlukan saat pelaksanaan *Ngakken Anak* (mengambil anak laki-laki). Kegiatan ini dilakukan mulai dari membuat tarup, membuat undangan, sampai pada kegiatan menghadirkan makanan.

Tahap Pelaksanaan

Tahapan ini terlaksana sewaktu menikah, di mana suami atau anak menantu laki-laki ini sekaligus diangkat anak oleh mertuanya (Maria, 1993: 44). Adapun tahapan pelaksanaan *Ngakken Anak* (mengambil anak laki-laki) secara *tegak tegi* terdiri atas beberapa tahapan yakni:

(1) Tahap pembuka

Tahap ini ditandai dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh anak menantu laki-laki yang akan diangkat.

Pemilihan ayat atau surat yang akan dilantunkan menyesuaikan dengan keinginan pembacanya. Oleh sebab itu, bacaan yang paling penting dalam proses pelaksanaan *Ngakken Anak* secara *tegak tegi* adalah bacaan tentang ilmu agama yang dapat memberikan pemahaman lebih kepada kita tentang masalah-masalah agama dan dapat mendekatkan diri kepada Allah swt (wawancara dengan Bapak Rusman, Pada Kamis 16 Desember 2021).

Setelah selesai pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, juru bicara dari tuan rumah akan bertanya kepada lawan bicaranya yakni ketua Lembaga Adat dan Budaya Megou Pak Tulang Bawang dan dilanjutkan dengan pertanyaan dari juru bicara tuan rumah atas kedatangan mereka kepada Majelis Perwatin Adat Megou Pak Tulang Bawang serta menanyakan apakah Majelis Perwatin setuju dengan maksud tersebut. Selanjutnya ketua Lembaga Adat dan Budaya Megou Pak Tulang Bawang meminta sekretaris adat untuk mendapatkan untuk mendapatkan konsep keputusan Majelis Perwatin Adat Megou Pak Tulang Bawang, jika ada perubahan diperbaiki saat itu juga dan jika tidak ada maka dilanjutkan dengan penandatanganan surat keputusan Majelis Perwatin tersebut dianggap selesai oleh Majelis Perwatin Adat Megou Pak Tulang Bawang.



Gambar 3

Surat Keputusan Majelis Perwatin Adat Megou Pak Tulang Bawang

(Sumber: Arsip Keputusan Majelis Perwatin Adat Megou Pak Tulang Bawang milik Bapak Dahlansyah, WN)

(2) Tahap inti

Tahap inti ditandai dengan dimulainya *pepung* (musyawarah adat). Dalam *pepung* (musyawarah adat) diberitahukan bahwa yang menyelenggarakan *pepung* (musyawarah adat) bermaksud mengadakan acara *Ngakken Anak* (mengambil anak laki-laki) secara *tegak tegi* dan memohon kepada ketua adat, masyarakat, kerabat dan tokoh-tokoh pengurus adat di Majelis Perwatin Adat Megou Pak Tulang Bawang dari ke 4 (empat) marga yaitu marga Tegamoan, marga Buay Bulan, marga Suwai Umpu dan marga Buay Aji, menjadi saksi pengangkatan anak menantunya tersebut sebagai penerus *jurai* (keturunan) nya.

Pada proses ini, juga dilakukan penurunan *dau adat* (uang adat) yang merupakan syarat sah dalam pelaksanaan *Ngakken Anak* (mengambil anak laki-laki) yang harus dipenuhi serta dijalankan oleh keluarga yang hendak melakukan pengangkatan anak. Penurunan *dau adat* (uang adat) diberikan atau diserahkan secara simbolis kepada Majelis Perwatin Adat Megou Pak Tulang Bawang dari keluarga yang melakukan *Ngakken Anak* (mengambil anak laki-laki), dan syarat-syarat atas *dau adat* (uang adat) tersebut telah disusun oleh Majelis Perwatin Adat Megou Pak Tulang Bawang.

Tahap Penutup

Tahap penutup pada proses pelaksanaan tradisi *Ngakken Anak* (mengambil anak laki-laki) secara *tegak tegi* merupakan tahapan yang terdiri atas beberapa tahap yakni: Penamatan Ngaji (pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh anak yang akan diangkat.

1) Penerangan kembali oleh juru bicara

Pada tahapan ini, akan diterangkan kembali bahwa anak menantu laki-laki tersebut telah resmi menjadi anak *tegak tegi* di dalam keluarga besar yang mengangkat, dan akan menjaga sekaligus mengurus harta daripada ayahanda dan ibundanya dan sekaligus untuk menjaga dan merawat ayahanda dan ibundanya sesuai yang telah disahkan oleh Majelis Perwatin Adat Megou Pak Tulang Bawang.

2) Doa Penutup

Pada tahapan ini, pembacaan doa akan dilantunkan oleh pemuka Agama atau tokoh adat yang telah ditunjuk oleh pihak keluarga penyelenggara. Tahapan ini sekaligus menutup proses pelaksanaan tradisi *Ngakken Anak* (mengambil anak laki-laki) secara *tegak tegi*.

Nilai-Nilai Karakter yang terdapat dalam Tradisi *Ngakken Anak* pada Hukum Adat Megou Pak Tulang Bawang

A. Nilai Ketuhanan

(1) Berdoa

Pembacaan doa dalam proses pelaksanaan *Ngakken Anak* (mengambil anak laki-laki) yang dipandu oleh pemuka agama atau tokoh adat, mengajarkan kepada kita untuk selalu berserah diri memohon kepada yang Maha Kuasa agar selalu dalam penjagaannya serta dihindari dari segala *bala* (hal buruk). Hal ini sejalan dengan pendapat Sutarman, dkk



(2018: 4) yang mengatakan bahwa pembacaan doa merupakan bentuk daripada ibadah yang diperintahkan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala.

(2) Keyakinan atau Ketaatan Agama

Ketaatan agama akan membuat setiap individu mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya, seperti yang terlihat proses pelaksanaan tradisi *Ngakken Anak* (mengambil anak laki-laki) yaitu pada saat pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh anak yang akan diangkat. Hal ini menjadi keharusan bagi anak suku Lampung sebagai pengajaran awal yang harus diterima serta bisa melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi sebuah keharusan bagi anak mereka.

Masyarakat Lampung akan merasa malu jika anaknya tidak bisa mengaji, sehingga anak dari suku Lampung akan diajarkan mengaji sedari kecil. Oleh karena itu, kedudukan Mengaji dalam pelaksanaan tradisi *Ngakken Anak* (mengambil anak laki-laki) menjadi sangat penting (wawancara dengan Bapak Khuproni, Pada Rabu 22 Desember 2021). Dari pendapat tersebut jelaslah bahwa agama sangat berperan dalam kehidupan kaum remaja untuk menanamkan keyakinan ajaran sehingga menimbulkan suatu kesadaran yang akhirnya menumbuhkan perasaan dan sikap hidup yang berdasarkan ajaran agama Islam.

(3) Bersyukur

Terlaksananya proses pelaksanaan *Ngakken Anak* (mengambil anak laki-laki) menjadi contoh konkrit dari sikap syukur seorang hamba atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala. Nikmat yang diperoleh disini berupa anak menantu laki-laki yang telah sah menjadi bagian dari keluarga angkat. Hal tersebut selaras dengan Hasiyah (2012: 4), ucapan terimakasih kepada Allah atas nikmat yang diberikan-Nya adalah bentuk syukur seorang hamba. Sehingga tiap individu selalu dapat menemukan alasan untuk mengucapkan Alhamdulillah pada setiap inci dirinya, pada bentuk tubuhnya, pada masa lalunya, pada kemampuannya, pada keluarganya, pada momen-momen hidupnya dan pada semuanya.

B. Nilai Kejujuran

Menurut Al-Ghazali (2009: 94) kejujuran merupakan norma yang sangat dihargai, sehingga Nabi Muhammad mengatakan bahwa kejujuran adalah pintu gerbang surga (dapat membawa seseorang ke jalan surga) dan kedustaan pintu gerbang masuk neraka. Sikap jujur pun dapat kita lihat dari musyawarah keluarga besar yang akan melaksanakan pengangkatan anak, sampai pada proses musyawarah yang dilakukan keluarga angkat dan keluarga kandung apabila mencapai kata mufakat dari keluarga besar. Selain itu, perwujudan sikap jujur juga terlihat dari surat pernyataan yang dibuat oleh orang tua kandung yang mengikhlaskan dan menyetujui anak kandungnya untuk diangkat anak dan sekaligus dijadikan tegak tegi oleh keluarga besannya, yang mana surat tersebut dibuat dalam keadaan sadar dan tidak adanya paksaan dari pihak manapun. Dalam surat pernyataan tersebut juga ditegaskan bahwa orangtua kandung tidak akan menuntut di kemudian hari, karena secara adat anak kandungnya telah sah menjadi anak besannya (wawancara dengan Bapak Farizal Sayadi, Pada Selasa 16 November 2021).

Sikap kejujuran yang dapat kita teladani dari pelaksanaan *Ngakken Anak* (menggambil anak laki-laki) di atas yakni :

- (1) Kita tidak harus mengiyakan setiap permintaan orang dan berlakulah tegas, katakanlah jika memang tidak bisa. Untuk apa mengiyakan sesuatu, jika besok lusa kita sesali.
- (2) kita tidak harus menolak setiap permintaan orang, dengan dua kunci utama yaitu: pertama memang punya kemampuan untuk melakukannya. Kedua, jangan gantungkan niat kita kepada orang yang kita tolong, dengan berbisik, “Ya Allah aku melakukan ini untuk-Mu, sebagaimana aku membantunya, semoga Engkau berkenan juga membantu hidupku. Maka jika mengiyakan hanya mendatangkan banyak *mudorrotnya* daripada *maslahatnya*, menolak dengan halus adalah pilihan bijak.

C. Nilai Toleransi

Sikap toleransi dalam proses pelaksanaan *Ngakken Anak* (menggambil anak laki-laki) tercermin dari kegiatan pengangkatan anak yang boleh dilakukan dengan mengambil anak dari luar suku Lampung. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat Lampung bersikap terbuka terhadap suku-suku lain di luar Lampung. Nilai toleransi juga terlihat pada pelaksanaan ngelampungkan anak yang akan diangkat ke dalam adat istiadat suku Lampung Menggala.

Sikap toleransi yang dapat diambil dari proses pelaksanaan *Ngakken Anak* adalah setiap individu harus memiliki sikap terbuka atau toleran terhadap perbedaan dari banyaknya agama, suku, ras, budaya dan adat istiadat. Sikap toleransi tercipta untuk saling melengkapi dan menyatukan perbedaan, karena perbedaan berpotensi menimbulkan konflik.

D. Nilai Disiplin

Sikap disiplin dalam proses pelaksanaan *Ngakken Anak* (menggambil anak laki-laki) tercermin dari hadirnya tamu undangan secara disiplin untuk selalu tepat waktu dan sesuai penggunaan pakaian sesuai tata tertib yang telah ditetapkan. Hal ini didukung dengan pendapat Hadikusuma (1990: 119) yang mengatakan bahwa semakin tinggi juluk adok (gelar adat) yang disandangnya maka sikap, perilaku dan harga dirinya juga semakin dijaga dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bertata tertib dan bertata krama sesuai gelar adat yang disandang oleh masyarakat Lampung dalam menghadiri *Ngakken Anak* (menggambil anak laki-laki), menjadi contoh konkrit dari sikap disiplin seseorang baik disiplin waktu maupun disiplin pakaian. Hal ini selanjutnya akan membuat setiap individu untuk taat (patuh) dengan aturan (tata tertib) yang ada di masyarakat maupun dalam kehidupan sehari-hari.

E. Nilai Demokratis

Nilai demokratis tercermin pada sikap masyarakat Lampung yang selalu berbincang-bincang mengenai sesuatu hal yang disebut sebagai *pepung* (musyawarah adat). Pada prosesi *Ngakken Anak* (menggambil anak laki-laki) misalnya, hal ini tentu dimusyawarahkan terlebih dahulu baik dalam secara kekerabatan maupun musyawarah bersama pihak keluarga kandung yang anaknya akan diangkat. Hal ini sebagaimana yang

diungkapkan oleh Bapak Muhammad Idham Pasirah bahwa masyarakat Lampung dalam memecahkan sebuah permasalahan selalu dengan jalan kompromi atau bermusyawarah dan tidak diselesaikan secara sendirian (wawancara dengan Bapak Muhammad Idham Pasirah, Pada Rabu 17 November 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *pepung* pada pelaksanaan *Ngakken Anak* (mengambil anak laki-laki), mengajarkan setiap individu agar terbiasa bercampur dan berinteraksi secara langsung dalam kegiatan kemasyarakatan, sekolah bahkan dalam lingkup keluarga.

F. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab yang terkandung dalam proses pelaksanaan *Ngakken Anak* (mengambil anak laki-laki) terlihat dari beberapa kegiatan yaitu: pertama, terlaksananya tugas dan kewajiban anggota kerabat untuk mempersiapkan keperluan pengangkatan anak. Kedua, penerangan hak dan kewajiban anak yang telah resmi diangkat sebagai penerus *jurai* (keturunan) nya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku tolong-menolong seharusnya muncul pada remaja, dengan menuntut setiap individu untuk dapat memperlihatkan peran dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial, maupun di lingkungan sekolah. Dan sudah seharusnya setiap individu mengedepankan rasa tanggung jawab dalam menerima dan melaksanakan setiap amanah yang telah diberikan.

Sikap ini juga, mendorong individu untuk memiliki harga diri yang tinggi dalam artinya memiliki kesadaran untuk dapat membangkitkan nilai-nilai kehormatan dalam diri sendiri maupun orang lain, dengan artian sanggup menjalani hidup dengan penuh kesadaran serta bertanggung jawab dari setiap perbuatan yang dilakukan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang ditulis dalam penjelasan di atas, maka peneliti memperoleh hasil data dan dapat menyimpulkan:

- 1) Proses pelaksanaan tradisi *Ngakken Anak* pada hukum adat Megou Pak Tulang Bawang merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan untuk meneruskan garis keturunan (*clan*) agar tidak putus *jurai* (putus hubungan keluarga) yang diatur dalam kitab hukum adat *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampung*.
- 2) Nilai-nilai karakter yang tercermin dari tradisi *Ngakken Anak* pada hukum adat Megou Pak Tulang Bawang diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, demokrasi dan tanggung jawab, yang membekali sikap dan perilaku yang selaras dengan norma-norma yang berlaku di Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang. 2021. *Kecamatan Menggala Dalam Angka 2021*. Menggala: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang.



- Budiwibowo, Satrijo. 2013. Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal Di Era Global. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. 3 (1).
- Hasiah, H. 2012. Syukur dalam al-Qur'an. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*. 6 (2).
- Johanes, Mardimin. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maria, Julia. 1993. *Kebudayaan Orang Menggala*. Lampung: UI Press.
- Sutarman, dkk. 2018. Kedudukan Doa Dalam Islam. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Ekonomi Syariah*. 5 (9).
- Tegamongan, Boelan dan Soewai Oempo. 1913. *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampung*. Taman Sari, Batavia: Uitgevers en Drukkers Maatschappij.
- Utomo, Laksanto. 2020. *Buku Ajar Antropologi dan Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Studi Hukum Indonesia.
- Yusuf, A. Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan, Ed. 1, Cet. 4*. Jakarta: Kencana.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hadikusuma, Hilman. 1986. *Masyarakat dan Budaya Lampung*. Bandar Lampung.

Wawancara

- Dahlansyah. 49 Tahun. Jl. 4 Kibang, Menggala, Tulang Bawang. Kamis, 18 November 2021. Pukul 10.00 WIB.
- Farizal Sayadi. 56 Tahun. Jl. 2 Lingkungan Bujung Tenuk, Kec. Menggala, Kab. Tulang Bawang. Selasa, 16 November 2021. Pukul 08.08 WIB.
- Khuproni. 55 Tahun. Jl. H. Juanda, Kelungu, Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus. Rabu, 22 Desember 2021. Pukul 08.28 WIB.
- Muhammad Idham Pasirah. 70 Tahun. Jl. Aspol, Menggala, Tulang Bawang. Rabu, 17 November 2021. Pukul 14.00 WIB.
- Rusman. 65 Tahun. Jl. H. Juanda, Kelungu, Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus. Kamis, 16 Desember 2021. Pukul 08.28 WIB.



TRANSMIGRASI ORGANISASI PEJUANG SILIWANGI INDONESIA KE LAMPUNG BARAT

Siti Nurhasanah¹⁾, Suparman Arif²⁾, Valensy Rachmedita³⁾
Universitas Lampung, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia
Email: siti.nurhasanah3003@students.unila.ac.id

Abstract: *The Indonesian Siliwangi Fighters Organization is an organization that is a forum for dialogue and discussion in the context of pioneering the struggle for the independence of the republic of Indonesia. This organization is a social organization that was born on July 2, 1922 in Segalaherang, Subang Regency, West Java. The founder of this organization is a Sufi cleric named Ama Raden Puradiredja and assisted by several other scholars. During the dutch colonial period this organization was engaged in mental and spiritual education in order to galvanize the fighting spirit to repel the invaders and actively cooperate with the TNI as a liaison for the people, intelligence, logistics, and active participation in all sectors of the struggle. After Indonesia's independence, as a member of the Indonesia Siliwangi Fighters, he participated in the program Transmigration to the Lampung Residency. West Lampung is one of the areas that became the destination of the transmigration. The arrival of the transmigrants had a good influence on the west Lampung region, there were several influences after the arrival of the Indonesian Siliwangi Fighters, both on the development of the organization itself and for the West Lampung Region.*

Keywords: *Development, Organization PSI, West Lampung*

Abstrak : Organisasi Pejuang Siliwangi Indonesia merupakan organisasi yang merupakan forum dialog dan diskusi dalam rangka merintis perjuangan kemerdekaan republic Indonesia. Organisasi ini merupakan organisasi kemasyarakatan yang lahir pada tanggal 2 Juli 1922 di Segalaherang Kabupaten Subang Jawa Barat. Pendiri organisasi ini merupakan seorang ulama sufi yang bernama Ama Raden Poeradiredja dan dibantu oleh beberapa ulama lain. Pada masa penjajahan Belanda organisasi ini bergerak di bidang pendidikan mental dan spiritual guna menggembelng semangat juang untuk mengusir penjajah dan aktif bekerjasama dengan TNI sebagai penghubung rakyat, intelegensi, logistic dan ikut aktif di segala sektor perjuangan. Setelah kemerdekaan Indonesia, anggota Pejuang Siliwangi Indonesia mengikuti program transmigrasi ke Karesidenan Lampung. Lampung Barat merupakan salah satu wilayah yang menjadi tujuan transmigrasi tersebut. Kedatangan para transmigran membawa pengaruh baik bagi wilayah Lampung Barat, terdapat beberapa pengaruh setelah kedatangan para Pejuang Siliwangi Indonesia tersebut, baik terhadap perkembangan organisasi itu sendiri maupun baik wilayah Lampung Barat.

Kata Kunci: Perkembangan, Organisasi PSI, Lampung Barat

A. Pendahuluan

Organisasi Pejuang Siliwangi merupakan sebuah organisasi yang awalnya merupakan suatu perkumpulan dengan nama Pancakaki Silaturahmi (PS) yang artinya merupakan forum dialog dan diskusi dalam rangka merintis perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Organisasi merupakan organisasi kemasyarakatan yang lahir pada tanggal 2 Juli 1922 di Segalaherang Kabupaten Subang Jawa Barat. Organisasi PS didirikan oleh seorang Ulama Sufi yang bernama Ama Raden Poeradireja dengan dibantu oleh Ulama Jawa Barat lainnya, K.H Nawawi Al-Batani, K.H. Ajengan Achmad Sanusi, dan K.H Tajjul Arifin.



Pada masa penjajahan Belanda, organisasi ini bergerak di bidang pendidikan mental dan spiritual yang dipandu oleh ajaran agama, dengan tujuan untuk menggembelng semangat juang dengan patriotisme serta idealisme yang tinggi para pemuda, guna menggalang kesatuan dan persatuan Indonesia mengusir penjajah dari bumi pertiwi Indonesia. Pada masa perjuangan kemerdekaan, organisasi ini bernama Partisan Siliwangi dan bekerja sama dengan TNI aktif sebagai penghubung dengan rakyat, intelegensi, logistik, mengkoordinasikan tentara dengan rakyat sebagai kurir dan turut aktif di berbagai front disemua sektor dalam perjuangan (Soepena, 2004: 1-2).

Setelah kemerdekaan Indonesia terdapat program transmigrasi yang mulai diberlakukan pada tahun 1950 yang dianggap sebagai sarana pembangunan yang ketentuan-ketentuannya diatur dalam pemerintah. Berdasarkan GBHN maka transmigrasi dilaksanakan dengan tujuan menciptakan pembangunan dalam berbagai daerah di wilayah Indonesia (Dahlan, 2014: 342-343). Transmigrasi tersebut juga berlaku bagi para anggota Pejuang Siliwangi, pada pasca kemerdekaan organisasi PS ada yang ikut hijrah ke Yogyakarta dan sebagian lagi melaksanakan proyek TNI dalam melaksanakan program Dewan Rekonstruksi Nasional (DRN) dan Biro Rekonstruksi Nasional (BRN) yang dikuatkan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1951. Anggota DRN terdiri dari Menteri-menteri yang terkoordinir secara inter departemental untuk melaksanakan program Transmigrasi ke Keresidenan Lampung. Direktur DRN Bapak H.R Didi Kartasamita (Mayjen TNI AD Purn) yang beralamatkan di Jalan Batu No. 3 Jakarta Pusat dan untuk pertama kalinya mengirim transmigrasi dari unsur masyarakat dan ex Pejuang Siliwangi Indonesia sebanyak 6.640 KK atau kurang lebih 20.000 jiwa.

Keresidenan Lampung merupakan salah satu daerah tujuan transmigrasi. Transimigran tersebut ditempatkan di beberapa Kabupaten yang termasuk Keresidenan Lampung, yaitu kabupaten Lampung Selatan, Lampung Tengah dan Lampung Utara. Lampung Selatan meliputi Kecamatan Talang Padang, Kalianda, Palas, Pulo Panggung, Sukoharjo, dan Datar Labuay. Kabupaten Lampung Tengah (Metro) meliputi Titipasan dan Labuan Maringgai. Kabupaten Lampung Utara dipusatkan di Way Petai, Way Tenung, Krui dan juga menempati desa-desa baru dan kecamatan Sumberjaya dan dibuat tugu khusus sebagai peringatan Tonggak Sejarah Transmigrasi Pejuang yang berasal dari Siliwangi Jawa Barat. Daerah Way Petai, Way Tenung, dan Sumber Jaya beserta desa-desa baru lainnya setelah Lampung bukan merupakan daerah Keresidenan maka daerah tersebut masuk dalam daerah Kabupaten Lampung Barat (Soepena, 2004: 2-6).

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa terdapat sejarah panjang mengenai kedatangan para Pejuang Siliwangi Indonesia di Lampung Barat yang belum banyak diketahui masyarakat terlebih, organisasi tersebut saat ini merupakan salah satu organisasi besar yang ada di Lampung Barat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Perkembangan Organisasi Pejuang Siliwangi Indonesia di Lampung Barat.



B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis peristiwa sejarah dan merekonstruksinya untuk mencapai kebenaran sejarah (Herlina, 2020: 2). metode sejarah merupakan seperangkat asas atau aturan yang tersusun secara sistematis untuk membantu mengumpulkan sumber-sumber sejarah dan melakukan kritik hingga menghasilkan suatu cerita sejarah ilmiah yang tertulis secara efektif. Untuk melakukan penelitian dengan metode historis maka menurut Kuntowijoyo (1995:36) dalam buku Pengantar Ilmu Sejarah menerangkan bahwa kesimpulan sejarah harus didasarkan dengan empat tahapan:

1. Heuristik

Heuristik adalah suatu teknik atau seni mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Dalam praktiknya, heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan dan mencari bibliografi, mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan (Abdurrahman, 1999: 55).

2. Kritik

Kritik sumber merupakan proses memverifikasi sumber yang telah diperoleh untuk menemukan atau mengetahui keabsahan sumber. Hal yang harus diuji dalam proses kritik sumber adalah otentisitas dan kredibilitas. Otentisitas dilakukan melalui kritik eksternal dan kredibilitas dilakukan melalui kritik internal (Rahman, 2017: 130).

3. Interpretasi

Tahapan ketiga dalam penelitian sejarah, pada tahap ini peneliti mencoba menganalisis dan membandingkan dengan sumber-sumber sejarah lain yang telah di uji kebenarannya melalui kritik sumber. Peneliti menghubungkan dan menafsirkan data dan sumber yang telah diperoleh baik sumber primer maupun sumber sekunder (Pratama, 2018: 111).

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode sejarah. Historiografi merupakan proses penulisan kembali hasil penelitian yang telah dilakukan dengan laopran ilmiah yang menggambarkan proses penelitian dari awal hingga sampai pada penarikan kesimpulan (Wardah, 2014:174).

C. Hasil dan Pembahasan

Kebangkitan nasional ditandai dengan munculnya kesadaran untuk membentuk organisasi-organisasi yang bersifat nasional agar memiliki kekuatan yang lebih dan tidak dipandang sebelah mata oleh bangsa Barat. Organisasi-organisasi tersebut yang kemudian banyak melakukan usaha-usaha untuk memperoleh kemerdekaan seperti Organisasi Budi Utomo, Indische Partij, Organisasi Keagamaan dan juga Organisasi Pemuda. Salah satu organisasi yang juga terbentuk pada masa pergerakan Nasional adalah Organisasi Pejuang Siliwangi Indonesia yang pada awal pembentukannya bernama organisasi Pencak Silat yang didirikan oleh ulama sufi Raden Ama Puradireja pada tanggal 02 Juli 1928. Alasan organisasi tersebut bernama Pencak Silat adalah agar organisasi tersebut tidak dicurigai oleh bangsa Barat sebagai organisasi yang melakukan usaha-usaha untuk memperjuangkan kemerdekaan. Organisasi Pejuang Siliwangi Indonesia merupakan organisasi perjuangan



independen, bersifat terbuka, tidak mengenal latar belakang agama, budaya, suku, keturunan, dan menganut motto Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh Siliwangi demi kejayaan bangsa Indonesia. Pejuang Siliwangi Indonesia adalah sebagai organisasi kemasyarakatan yang mengacu pada UU No. 8 Tahun 1985 (Soepena, 2004: 4).

Melalui berbagai usaha yang dilakukan dengan bekerja sama dengan organisasi lainnya dalam memperoleh kemerdekaan, maka organisasi Pejuang Siliwangi Indonesia merupakan organisasi yang berjasa pada masa pergerakan nasional dalam memperjuangkan kemerdekaan. Setelah Indonesia merdeka tepatnya setelah Konferensi Meja Bundar dilaksanakan banyak pemberontakan yang terjadi di Jawa Barat seperti DITI dan APRA. Untuk menghindari rasionalisasi maka tokoh pemimpin Laskar Pejuang yaitu Rd. Ama Puradiredja sebagai Pendiri PS, Ir. Dali Gurnita Praja sebagai Pemimpin GUPEN (Gabungan Usaha Pembangunan Nasional), Ir. Bandaniji Sujai sebagai pimpinan Sabilillah dan tokoh lainnya berdiskusi untuk menghadap Mayjen TNI R. Didi Kartasmita dan Kolonel Soetoko sebagai Koordinator Perjuangan untuk berdiskusi mengenai solusi dalam menghadapi kericuhan yang terjadi hingga akhirnya terdapat keputusan mengenai program transmigrasi oleh Badan Rekonstruksi Nasional (BRN) pada tahun 1952 dengan tujuan transmigrasi yaitu ke daerah keresidenan Lampung meliputi daerah Lampung Selatan, Lampung Tengah dan Lampung Utara di daerah Way Petai, Way Tenung dan Krui, dimana daerah tersebut saat ini merupakan daerah yang masuk dalam wilayah Kabupaten Lampung Barat (Soepena, 2004: 2-3).

Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Lampung dengan Ibu Kotanya Liwa. Kabupaten Lampung Barat dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 tahun 1991 yang merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Lampung Utara.

Bapak Aceh Tangi (52 tahun) selaku anggota PSI memaparkan bahwa: Setelah adanya program transmigrasi Pejuang Siliwangi maka para anggota Pejuang Siliwangi tersebut sejak tahun 1952 menyebar dan menetap di daerah-daerah di Lampung Barat dan mendirikan desa-desa baru dengan nama desa yang diambil dari nama pendiri Organisasi yaitu Ama Raden Puradiredja, contohnya desa Pura Mekar, Pura Laksana, Sukapura, Purawiwitan. Pembangunan terus dilaksanakan oleh mantan Pejuang Siliwangi secara bertahap dan melewati banyak susah senang. Pembangunan yang dilakukan dimulai dengan membuka lahan pertanian di Desa Purawiwitan dan Pura Laksana dan dilanjutkan ke daerah-daerah lain di Lampung Barat, hingga saat ini Organisasi Pejuang Siliwangi masih tetap aktif dalam segala aspek kehidupan masyarakat di Lampung Barat.

Awal kedatangan para Pejuang Siliwangi Indonesia di Lampung Barat menandakan bahwa organisasi ini secara resmi langsung terbentuk dibawah naungan Organisasi Pejuang Siliwangi Indonesia pusat di Jawa Barat dengan nama DPC Pejuang Siliwangi Indonesia wilayah Lampung Barat dengan anggotanya yang merupakan para transmigran tersebut. Seiring berjalannya waktu, organisasi ini semakin berkembang dan jumlah anggota pun semakin bertambah. Pada tahun 1988, DPC Pejuang Siliwangi Indonesia memiliki ketua yang pertama yaitu bapak Herman Wihatma yang memimpin DPC Pejuang Siliwangi Indonesia hingga tahun 2003, selama kepemimpinan Bapak Herman, organisasi



ini semakin berkembang pesat dan ikut aktif dalam segala aspek kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Pada tahun 2003-2008 Organisasi ini diketuai oleh Bapak Mukhlis Basri yang juga merupakan Bupati Kabupaten Lampung Barat pada tahun tersebut, begitu pula pada periode selanjutnya Bapak Mukhlis Basri kembali menjabat sebagai Bupati Lampung Barat maka beliau dipercaya kembali untuk menjadi ketua PSI. Pada masa kepemimpinannya, organisasi PSI berhasil menjadi salah satu organisasi besar di Lampung Barat terlepas dari keterlibatannya dalam bidang politik, organisasi ini juga memang memiliki kualitas yang baik dari para anggota yang tetap memegang teguh sejarah berdirinya organisasi yaitu memperjuangkan kemerdekaan dan saat ini harus ikut andil dalam mempertahankan kemerdekaan. Tahun 2014 hingga saat ini Organisasi Pejuang Siliwangi Indonesia diketuai oleh bapak Sakri. Melalui program-program beliau hingga saat ini organisasi PSI tetap menunjukkan eksistensinya sebagai organisasi yang gemilang yang patut diakui keberadaannya di Lampung Barat yang juga merupakan salah satu tonggak sejarah perkembangan wilayah Lampung Barat.

C. Kesimpulan

Organisasi Pejuang Siliwangi Indonesia merupakan organisasi yang berdiri jauh sebelum Indonesia merdeka yaitu tahun 1922. Berdirinya organisasi ini bertujuan untuk merancang pemerolehan kemerdekaan atas Negara Indonesia yang saat itu berada dibawah belunggu bangsa lain. Usaha para anggota Pejuang Siliwangi Indonesia layak untuk diakui oleh masyarakat dan bangsa Indonesia serta keberadaan organisasi ini pun layak untuk tidak dipandang sebelah mata. Setelah pencapaian kemerdekaan Indonesia, sebagian anggota PSI mengikuti program transmigrasi ke Karesidenan Lampung salah satunya Lampung Barat. Kedatangan anggota PSI memberikan dampak yang baik bagi perkembangan wilayah Lampung Barat dan juga perkembangan dari organisasi itu sendiri yang semakin luas.

Organisasi PSI yang terbentuk secara langsung sejak awal kedatangannya sudah 3 kali mengalami pergantian ketua, mulai dari bapak Herman Wiratama (1988-2003), bapak Drs. Mukhlis Basri (2003-2014), dan bapak Drs Sakri (2014-sekarang). Dimulai dari kedatangan awal, para anggota PSI mulai membuka lahan di Lampung Barat yang saat itu masih merupakan wilayah hutan. Pembukaan lahan oleh mereka bertujuan untuk membangun tempat tinggal dan juga perkebunan yang kemudian dilanjut dengan pembangunan desa-desa yang penamaan desanya diambil dari nama pendirinya yaitu Ama Raden Poeradiredja seperti Purawiwitan, Pura Laksana, Sukapura dan masih banyak lagi. Meskipun mereka adalah para transmigran, tetapi kedatangan mereka memberikan pengaruh yang luas hingga saat ini, bahkan organisasi Pejuang Siliwangi Indonesia merupakan organisasi yang memiliki nama besar di Indonesia khususnya di Wilayah Lampung Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:



- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Wacana Ilmiah.
- Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. Yayasan Bentang Budaya.
- Soepena, Wachyoe. 2004. *Buku Pedoman Organisasi Pejuang Siliwangi Indonesia*. Jakarta.

Jurnal Ilmiah:

- Dahlan, Halwi. 2014. Perpindahan Penduduk dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokuminggakari, dan Transmigrasi di Provinsi Lampung (1905-1979). *Jurnal Patanjala*. 6 (3) 2014.
- Pratama, R.Y, & Trilaksana Agus. 2018. Perkembangan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Tahun 1948-1973. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. 6 (3), 2018.
- Rahman, Fatchor. 2017. *Menimbang Sejarah Sebagai Landasan Kajian Ilmiah: Sebuah Wacana Pemikiran dalam Metode Ilmiah*. 7 (1) 2017.
- Wardah, S. 2014. *Metode Penelitian Sejarah*. 12 (2), 2014.



KEMPEITAI DALAM PEREKRUTAN JUGUN IANFU UNTUK ANGKATAN DARAT KEKAISARAN JEPANG DI JAWA DAN SUMATRA TAHUN 1942-1945

Suci Eka Ariyani¹⁾, Suparman Arif²⁾, Yustina Sri Ekwandari³⁾

Universitas Lampung, Kota Bandar Lampung, Indonesia.

email: suciekaariyani240198@gmail.com

Abstract: *The outside and is study aims to determine the process of recruiting Jugun Ianfu by Kempeitai in the Imperial Japanese Army in Sumatra and Java in 1944-1945. This diploma thesis is based on historial research methods. The author goes through a few steps using the historical research method. First, start with heuristics that collect traces of the past, called historical data. Second, historical materials criticism studies historical materials from the outside and inside. Third, interpretation, the interpretation of historical facts develops into a coherent whole with logical meaning. Fourth: Historiography in the form of historical works. Evaluate, validate and synthesize evidence from collected data to establish facts and draw conclusions. The results show the process of Kempeitai's recruitment of Jugun Ianfu in the Imperial Japanese Army in Sumatra and Java in 1942-1945: 1). Following Emperor Hirohito's ideas, it was later embodied in his instructions for the recruitment of Zhu Jun Anfu. 2). The Gunjin Chokuyu doctrine was the basis for all Japanese military activities, including the recruitment of jugun ianfu. 3). The chain of command was ingrained in the Japanese military during Jugun Ianfu's recruitment. 4). Kempeitai is responsible for recruiting jugun ianfu in army-controlled areas in Sumatra and Java. 5). Recruitment is done through coercion, fraud, kidnapping and the use of agents/brokers. 6). Japan employs locals to meet the needs of the Japanese army for Jugun Ianfu.*

Keywords: *Kampetai, Jugun Ianfu*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perekrutan Jugun Ianfu oleh Kempeitai untuk Angkatan Darat Kekaisaran Jepang di Sumatra dan Jawa tahun 1942-1945. Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian historis. Terdapat langkah langkah yang dilalui penulis dengan menggunakan metode penelitian historis. Pertama, di mulai dari Heuristik, yakni menghimpun jejak- jejak masa lampau yang dikenal dengan data sejarah. Kedua, Kritik Sumber, melakukan kegiatan meneliti sumber-sumber sejarah baik secara eksternal maupun internal. Ketiga, Interpretasi, penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang dikembangkan menjadi kesatuan yang utuh dan bermakna logis. Keempat, Historiografi, dalam bentuk karya sejarah. Data-data yang dikumpulkan telah di evaluasi, di verivikasi serta mensintesisakan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perekrutan Jugun Ianfu oleh Kempeitai untuk Angkatan Darat Kekaisaran Jepang di Sumatra dan Jawa tahun 1942-1945: 1). Didasari oleh pemikiran Kaisar Hirohito yang kemudian diwujudkan dalam instruksinya untuk merekrut Jugun Ianfu. 2). Doktrin Gunjin Chokuyu merupakan landasan segala aktivitas militer Jepang termasuk dalam perekrutan Jugun Ianfu. 3). Hierarki rantai komando tertanam kuat dalam tubuh militer Jepang dalam proses perekrutan Jugun Ianfu. 4). Kempeitai sebagai penanggung jawab dalam perekrutan Jugun Ianfu di daerah pendudukan Angkatan Darat di Sumatra dan Jawa. 5). Perekrutan dilaksanakan melalui cara cara pemaksaan, penipuan, penculikan serta penggunaan agen/broker. 6). Terdapat pribumi yang dimanfaatkan Jepang dalam upaya memenuhi kebutuhan Jugun Ianfu bagi militer Jepang.

Kata Kunci: Kampetai, Jugun Ianfu

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak bangsa yang pernah mengecap penderitaan dijajah oleh bangsa lain, Bangsa Indonesia dijajah oleh kolonialisme



Belanda cukup lama, kemudian dilanjutkan oleh Bangsa Jepang selama 3,5 tahun. Bangsa Jepang yang menggantikan kolonialisme Belanda tahun 1942 hingga 1945, meninggalkan bekas luka yang menyakitkan hati rakyat Indonesia. Penjajahan Jepang dikenal sebagai periode penjajahan yang luar biasa kejam, apabila dibandingkan dengan penjajahan Belanda yang berlangsung lebih lama (Nina, 2004: 144). Pendudukan Jepang di Eks Hindia Belanda dimulai pada saat Jepang berhasil mengusir Belanda dari Hindia Belanda pada Tahun 1942. Pada Januari 1942, Jepang mendarat masuk ke Hindia Belanda melalui Ambon dan menguasai seluruh Maluku. Meski pasukan *Koninklik Nederlandsch Indische Leger* (KNIL) dan pasukan Australia berusaha menghalangi, tetapi tak mampu menahan kekuatan Jepang. Daerah Tarakan di Kalimantan Timur dikuasai oleh Jepang bersamaan dengan Balikpapan (12 Januari 1942). Jepang menyerang Sumatera setelah berhasil masuk Pontianak, bersamaan dengan serangan ke Jawa (Februari 1942).

Tanggal 8 Maret 1942, Jenderal Ter Poorten atas nama komandan pasukan Belanda di pihak Sekutu, menandatangani penyerahan tanpa syarat ke Jepang yang diwakili Jenderal Imamura di Kalijati, Subang, Jawa Barat. Peristiwa ini disebut Kapitulasi Kalijati, menandai berakhirnya penjajahan Belanda di Hindia Belanda. Hindia Belanda berada di bawah pendudukan tentara Jepang.

Jepang datang ke Hindia Belanda dengan cara propaganda, Bangsa Jepang menggunakan berbagai cara agar dapat menarik simpati masyarakat Hindia Belanda agar siap membantu Jepang dalam Perang Asia Pasifik. Agar kedatangan Jepang dapat diterima oleh rakyat Hindia Belanda, maka Jepang mempropagandakan akan membebaskan bangsa Asia dari belenggu penjajahan bangsa Barat. Jepang juga mengaku sebagai saudara tua Bangsa Indonesia yang akan membebaskan Bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan Bangsa Belanda (Amelia F, 2020:2). Dalam setiap daerah jajahan, pasti terdapat beberapa daerah yang memberontak terhadap daerah jajahan. Dalam mengatasi ini Pemerintah Jepang membentuk *Kempetai* untuk mengawasi daerah jajahan. Luasnya daerah pendudukan Jepang, menyebabkan Jepang membutuhkan tenaga kerja untuk membangun sarana pertahanan, seperti lapangan udara, gudang bawah tanah, jalan raya dan jembatan. Pekerjaannya diambil dari desa-desa di Pulau Jawa yang padat melalui sistem kerja paksa yang dikenal dengan *Romusha* (Serdadu Pekerja) merupakan nama puitis bagi buruh kasar yang berada di bawah militer Jepang mulai dilaksanakan sejak 1942- 1945 untuk bekerja di wilayah Indonesia (Nino Oktorino, 2013:55, 101).

Setelah Jepang berhasil menguasai wilayah Indonesia maka Jepang membutuhkan pasukan keamanan untuk mempertahankan kekuasaannya di Indonesia, oleh karena itu di bentuklah pasukan keamanan bernama *Kempetai*. *Kempetai* memiliki unit-unit pembantu yang terdiri atas para sukarelawan lokal yang di sebut *Kempei-ho* maupun unit-unit kepolisian setempat. Mereka terdiri atas orang Indonesia, Tionghoa, Arab, dan beberapa orang Belanda. Selain berkerja sebagai penerjemah, banyak di antaranya yang bertindak sebagai mata-mata. *Kempetai* juga bertanggung jawab mengatur pelacuran di kawasan yang diduduki Jepang. Tugas ini termasuk mendaftarkan dan memeriksa kesehatan para pelacur, mereka juga memainkan peranan penting dalam merekrut "wanita penghibur" di rumah-rumah bordil Angkatan Darat di seluruh wilayah pendudukan Jepang (Oktorino, 2013: 54-



56). Salah satu kewenangan *Kempetai* adalah mencari dan merekrut wanita penghibur yang di kenal dengan sebutan *Jugun Ianfu* untuk memuaskan nafsu para tentara Jepang pada masa pendudukan 1942-1945. *Jugun Ianfu* adalah sebuah istilah yang berkembang pada masa penjajahan Jepang. Istilah tersebut merujuk kepada mereka yang dinyatakan sebagai korban nafsu seks tentara Jepang selama masa pendudukan di daerah-daerah jajahannya (Hartono & Juliantoro, 1997:87).

Jugun-ianfu juga dapat dikatakan sebagai sebuah situasi yang dikondisikan sebagai tindakan patriotik dan mulia oleh Bangsa Jepang. Perempuan Indonesia diwajibkan untuk ikut mengambil peran dalam Perang Asia Raya. Sumbangan “tubuh” dikondisikan sebagai sebuah pilihan (yang sebenarnya adalah paksaan) (Savitri, 2010:285). Menurut laporan, banyak terjadi tindak kekejaman terhadap wanita-wanita yang malang itu. Sebagai contoh apabila ada wanita-wanita yang menolak memenuhi nafsu tentara Jepang dia akan dihukum dengan cara yang mengerikan. Bahkan wanita penghibur yang diketahui mengidap penyakit kelamin dibakar hidup- hidup. Ketika Jepang menduduki Indonesia mereka juga mengambil wanita-wanita lokal Kalimantan Barat untuk menjadi *Jugun Ianfu* (Usman, 2009:41-42). Setelah perang, seorang letnan Jepang memberikan kesaksian mengenai pembunuhan terhadap penduduk setempat sebagai berikut:

"Penduduk pribumi dibunuh dengan cara ditusuk dengan bayonet, tiga tiga orang dalam setiap kesempatan, oleh 21 prajurit Jepang. Setelah eksekusi ini saya mendirikan sebuah rumah bordil dimana saya memaksa gadis setempat menjadi wanita panggilan sebagai hukuman atas tindakan ayah mereka (Oktorino, 2016:258).

Kepala desa dan ketua *Tonarigumi* sering diwajibkan untuk mengumpulkan wanita dengan jumlah tertentu. Mereka bahkan diberi target perekrutan dan para penduduk tidak berani menolak. Ada juga yang sudah tahu bakal jadi pelacur tetapi mereka tidak berani menentang pihak yang berkuasa, karena *Jugun Ianfu* harus yang belum bersuami dan usia kawin di masyarakat desa Jawa zaman dulu sangat muda, yang diambil sebagai *Jugun Ianfu* rata rata masih sangat muda, sekitar 14-15 tahun (Oktorino, 2016:262). Pada masa pendudukan Jepang, para wanita yang telah bekerja sebagai wanita tuna susila atau pada saat itu disebut “Wanita Publik” dibawa dan dikumpulkan, lalu diserahkan ke rumah-rumah prostitusi, hal ini bertujuan untuk memuaskan para tentara Jepang. Selain pelacur Jepang juga mengambil perempuan baik-baik kemudian dijadikan *Jugun Ianfu* atau wanita penghibur tentara Jepang. Mereka yang telah terperangkap tipuan Jepang kemudian dipaksa bekerja sebagai wanita tuna susila untuk melayani tentara Jepang. Selain itu ada pula yang dijadikan *Jugun Ianfu* (Kurniawan, 2017:103).

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk membahas bagaimana proses *Kempetai* dalam perekrutan *Jugun Ianfu* di Indonesia dengan judul “*Kempetai* Dalam Perekrutan *Jugun Ianfu* Untuk Angkatan Darat Kekaisaran Jepang di Sumatra dan Jawa Tahun 1942-1945”. Isu-isu mengenai *Jugun Ianfu* perlu diteliti lebih mendalam dikarenakan para *Jugun Ianfu* dianggap sebagai pelacur yang sengaja menjajakan tubuhnya untuk tentara Jepang, padahal para *Jugun Ianfu* adalah korban kebiadaban Jepang yang direkrut secara paksa oleh pihak Jepang demi memenuhi kebutuhan seksual tentara Jepang di daerah jajahannya. Sebagai generasi muda sudah sepantasnya kita membantu menyuarakan kebenaran yang

sesungguhnya. Para *Jugun Ianfu* terpaksa mengorbankan diri mereka di masa penjajahan Jepang untuk hidup yang tidak menentu sampai akhir hayatnya.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Metode historis adalah usaha untuk merekonstruksikan masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, menverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan (Suryabrata, 1991:16). Langkah-langkah yang digunakan dalam metode historis, antara lain: (1). Heuristik, yaitu kegiatan menghimpin jejak-jejak masa lalu. (2). Kritik sumber (sejarah), yakni menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya. (3). Interpretasi, yakni menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh itu. (4). Historiografi, yakni penyampaian sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah (Notosusanto, 1984:36). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Teknik analisis data historis adalah analisis data sejarah yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber- sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah (Sjamsuddin, 1996:89). Data yang telah diperoleh diinterpretasikan, dianalisis isinya dan analisis data harus berpijak pada kerangka teori yang dipakai sehingga menghasilkan fakta-fakta yang relevan dengan penelitian. Dari langkah ini dapat diketahui sumber yang benar-benar dibutuhkan dan relevan dengan materi penelitian. Selain itu, membandingkan data dari sumber sejarah tersebut dengan bantuan seperangkat kerangka teori dan metode penelitian sejarah, kemudian menjadi fakta sejarah.

C. Hasil dan Pembahasan

Proses Perekrutan *Jugun Ianfu* Oleh Kempeitai Untuk Angkatan Darat Kekaisaran Jepang Di Eks Hindia Belanda Tahun 1942-1945

Masa di antara Maret 1942-Agustus 1945 merupakan masa di saat Indonesia sangatlah miskin. Masyarakat Indonesia sangat sulit mendapatkan kebutuhan pokok, karena semuanya dikuasai oleh pihak Jepang. Orang-orang dipaksa untuk melakukan kerja paksa (*romusha*) demi kepentingan Jepang. Apabila ada yang pingsan karena tidak kuat bekerja dalam keadaan perut kosong, maka ia akan disadarkan dengan tamparan bertubi-tubi. Pada keadaan sulit tersebut, muncul janji Jepang untuk memberikan pekerjaan yang ternyata hanya alibi, yakni untuk merekrut *Jugun Ianfu*. Sebagian besar *Jugun Ianfu* Indonesia berasal dari pulau Jawa. Para perempuan yang direkrut oleh militer Jepang relatif muda, mulai dari usia 12-30 tahun. Terdapat dua faktor yang menjadi pertimbangan utama militer Jepang dalam proses perekrutan:

1. *Pertama*, ekonomi, kebanyakan perempuan Indonesia yang direkrut sebagai *Jugun Ianfu* berasal dari golongan *wong cilik*.
2. *Kedua*, perempuan yang secara sosial merupakan perempuan baik, dalam arti perempuan tersebut bukan pekerja seks. Hal ini dimaksudkan agar militer Jepang terjaga "kebersihannya" dan dapat melakukan hubungan seks tanpa rasa takut terjangkit penyakit kelamin.

Militer Jepang memangsa anggota masyarakat yang paling lemah untuk sistem perbudakan seksualnya, mereka yang karena usia, kemiskinan, kelas sosial, status keluarga, pendidikan, nasionalitas atau sukunya rentan ditipu atau diperangkap untuk menjadi budak. Para perempuan umumnya diperoleh dari daerah-daerah yang diduduki dan dikuasai Jepang, dan kebanyakan berasal dari komunitas miskin atau pedesaan. Pada awalnya, militer merekrut perempuan Jepang terutama, namun tidak hanya pekerja seks berlisensi. Namun ketika militer memperluas perang dan masalah serangan pemerkosaan kepada perempuan setempat semakin meningkat, maka kebutuhan akan perempuan untuk dipekerjakan di “*Comfort Station*” melonjak sampai jauh melebihi perempuan untuk dipekerjakan di “*Comfort Station*” melonjak sampai jauh melebihi jumlah perempuan Jepang yang tersedia. Akibatnya, perempuan dari wilayah yang telah diduduki dan dikuasai militer Jepang banyak sekali yang diperjual belikan, dan cukup banyak pula perempuan yang diculik pada saat proses pendudukan daerah baru berlangsung. Sebagian besar “*Comfort Women*” datang dari keluarga desa yang miskin, yang harus bekerja sejak usia dini untuk membantu nafkah keluarganya. Sejumlah saksi bertestimoni bahwa pada pada perbudakan tersebut, kendati masih kanak-kanak mereka sudah harus bekerja diluar rumah. Terpaksa menghirup hidup yang sulit mereka dapat digolongkan kelompok yang paling terlantar dan sengsara didalam masyarakatnya.

Militer Jepang lebih suka mendapatkan gadis belia yang belum pernah melakukan aktivitas seksual. Sebagai contoh di Borneo, *Tokkeitai* memaksa perempuan menjalani pemeriksaan medis dan kemudian memilih perempuan yang masih perawan untuk dijadikan “*Comfort Women*” (Komnas HAM, 2013:108). Di Indonesia, pejabat maupun tentara Jepang mewajibkan banyak keluarga untuk menyerahkan anak perempuan mereka yang berusia di atas 15 tahun. Kebeliaan para perempuan ini terlihat jelas oleh mereka yang terlibat dalam sistem tersebut. Bukti-bukti menunjukkan tidak adanya pembatasan usia bagi “*Comfort Women*” yakni diatas 21 tahun, kecuali satu peraturan resmi yang hanya berlaku bagi perempuan Jepang yang mensyaratkan mereka harus “pekerja seks di atas 21 tahun dan bebas dari penyakit menular seksual” (Yoshimi, 1995:100-102).

Pada beberapa kasus, perempuan dijadikan target karena berpartisipasi dalam gerakan perlawanan atau hubungan mereka dengan orang-orang yang dicurigai sebagai anggota gerakan perlawanan. Di Borneo, perempuan dijadikan target untuk diperbudak karena pernah terlibat dalam hubungan seksual suka sama suka dengan laki-laki Jepang, kendati hubungan seperti itu dilarang dalam aturan militer. Sebagian perempuan lainnya malah dipaksa menjadi budak seks atas tuduhan palsu atau dicurigai memiliki hubungan seperti itu (Komnas HAM, 2013:109).

a. Instruksi Perekrutan Jugun Ianfu

Dokumen internal yang diterbitkan oleh pemerintah dan militer Jepang pada masa perang memberikan bukti pokok atas tanggung jawab meluas dari pembuatan kebijakan “*comfort station*” dan pelaksanaannya pada semua aras hierarki pemerintahan. Adalah sebuah dokumen berupa memorandum berjudul “Hal-hal Mengenai Rekrutmen Perempuan” (“Memo Rekrutmen”) yang dikirim pada 4 Maret 1938 oleh seorang Ajudan

Jenderal Kementerian Perang kepada Kepala Staf Tentara Area Cina Utara dan Kekuatan Ekspedisi Cina Tengah (Komnas HAM, 2013:41). Dokumen yang menunjukkan keterlibatan ini mengungkapkan usaha militer untuk menyamakan sifat koersif dari “*comfort system*”, keikutsertaan otoritas lokal, dan supervisi militer kepada pelaku individual dalam proses rekrutmen. Memo rekrutmen tersebut ditulis secara lengkap di bawah ini:

“Pemberitahuan dari Ajudan kepada Kepala Staf Tentara Area Cina Utara dan Kekuatan Ekspedisi Cina Tengah Merekrut perempuan lokal untuk bekerja di “*comfort station*” militer yang akan didirikan di daerah-daerah terdampak Insiden Cina, dikhawatirkan terdapat beberapa orang yang mengklaim bertindak atas persetujuan militer dan telah merusak kehormatan tentara, dan mengundang salah pengertian publik. Kami juga khawatir, bahwa dengan perantaraan wartawan yang mengikuti militer dan orang-orang yang mengunjungi tentara, ada pihak-pihak yang merekrut perempuan tanpa supervise dan menimbulkan problem sosial. Telah ada pula contoh bagaimana orang-orang yang tidak tepat telah ditugasi mengumpulkan perempuan, mereka bahkan menculik perempuan dan ditahan polisi. Hal-hal ini harus menjadi perhatian serius. Kedepan, tentara di lapangan akan mengontrol rekrutmen perempuan dan secara teliti menyeleksi orang-orang yang akan melaksanakan tugas ini. Tugas ini akan dilaksanakan melalui kerja sama erat dengan polisi militer atau satuan polisi lokal. Demikianlah Anda diberitahukan mengenai perintah (dari Kementerian Perang) untuk menjalankan tugas ini dengan sangat memperhatikan kehormatan militer dan menghindari problem sosial.” (Komnas Ham, 2013:41).

Memo ini secara sepintas tampaknya menunjukkan bahwa Kementerian Perang memiliki hendak mengakhiri praktek penculikan sebagai cara “memperoleh” perempuan untuk “*comfort stations*”. Bagaimanapun dokumen ini tidak memerintahkan Kepala Staf Tentara Area Cina Utara dan Kekuatan Ekspedisi Cina Tengah, sebagai penerima dokumen, untuk memastikan persetujuan dari perempuan yang direkrut ke dalam sistem “*comfort station*”, maupun untuk menghindari “rekrutmen perempuan di bawah umur”. Sebaliknya, dokumen tersebut mendorong mereka untuk “menjalankan tugas ini dengan sangat memperhatikan kehormatan militer dan menghindari problem sosial”. Jadi, Kepala Staf Tentara Area Cina Utara dan Kekuatan Ekspedisi Cina Tengah diberitahu melalui memo ini bahwa metode “rekrutmen” mencakup penculikan perempuan. Mereka juga diperingatkan melalui memo tersebut untuk berhati-hati agar tidak menciptakan problem sosial melalui praktek rekrutmen yang mereka lakukan, dan bahwa polisi militer dan polisi lokal sebaiknya dilibatkan dalam proses rekrutmen. Karena itu, penerima memo ini tidak hanya diberi tahu bahwa tindak pemaksaan dan langkah koersif dapat dipakai untuk “merekrut” perempuan, tapi juga diperintahkan untuk menjalankan tugasnya di dalam “*comfort system*” tersebut secara lebih berhati-hati, melalui kerja sama dengan tentara atau polisi lokal.

b. Metode-Metode Perekrutan *Jugun Ianfu*

Dalam proses rekrutemen perempuan-perempuan yang akan dijadikan *Jugun Ianfu*,

militer Jepang menggunakan tiga metode yang bersifat memaksa, yaitu:

1. Perekrutan paksa/penculikan (*kidnapping through physical and sexual violence*).
Militer Jepang kerap melakukan perekrutan paksa, yaitu penculikan yang disertai aksi kekerasan, penyiksaan dan pemerkosaan terhadap perempuan-perempuan muda di jalan-jalan, di rumah-rumah penduduk, atau tempat perempuan muda tersebut bekerja (sawah atau di perkebunan).
2. Pemaksaan disertai ancaman (*coercion by frightening the women and family through threats and terror*)
Militer Jepang memaksa calon *Jugun Ianfu* dan keluarganya dengan menyebarkan perasaan takut terhadap berbagai ancaman dan teror secara terus menerus sebagai bentuk kekerasan psikologi. Metode lain mengumpulkan perempuan untuk fasilitas perbudakan seksual adalah wajib militer. Panggilan wajib militer masuk ke dalam sistem perbudakan militer sebagai bagian dari perang. Juga terdapat kasus dimana seorang laki-laki Jepang dan kepala desa setempat memaksa orang tua menandatangani surat persetujuan dengan alasan tidak memiliki anak laki-laki dan berbohong dengan mengatakan bahwa anak perempuannya akan dijadikan anggota "*Teishintai*" pada pabrik seragam militer. Penipuan wajib militer ini untuk mengurangi perlawanan.
3. Penipuan (*dishonest promises to give them an education and/or job*).
Militer Jepang, polisi sipil serta agen-agen mereka memasukkan "*Comfort Women*" ke dalam sistem perbudakan seksual dengan segala cara. Mulai dari kekerasan atau ancaman kekerasan, juga menipu dan memperdagangkan. Adapun para saksi memastikan bahwa mereka diperbudak setelah diculik, atau dengan cara pemaksaan lainnya, termasuk kewajiban militer, penangkapan, penahanan, intimidasi serta memanfaatkan pemimpin setempat untuk menyerahkan gadis-gadis belia.

c. Penggunaan Pelaku Agen/Broker Dalam Pembelian/Pengumpulan *Jugun Ianfu*

Sebagaimana tindak kejahatan meluas lainnya, banyak sekali orang dari berbagai unsur masyarakat yang terlibat dalam pengumpulan perempuan untuk perbudakan seksual. Tentara, polisi militer, polisi sipil, dan pejabat lainnya terlibat penuh dalam penculikan paksa atau rekrutmen menipu. Masyarakatpun dimanfaatkan Jepang untuk mengumpulkan perempuan. Pada beberapa kasus, pejabat setempat atau tokoh di daerah pendudukan, juga berpartisipasi dalam pengumpulan perempuan. Di Indonesia, sudah umum bahwa kepala desa terlibat dalam perekrutan. Pejabat Jepang mewajibkan para kepala desa memenuhi kuota, maka mereka lalu memaksa para orang tua untuk menyerahkan anak-anak perempuannya. Catatan Harian Operasi Kementerian Perang menyatakan bahwa "para kepala desa ditugasi membangun *comfort stations* dan mengelolanya sebaik-baiknya. Dalam kasus Mardiyem bersaksi bahwa Wali Kota Banjarmasin Shogenji, terlibat dalam perekrutan dirinya. Militer Jepang, bersama pejabat setempat dan agen sipil, mengumpulkan perempuan belia dan dewasa untuk sistem "*comfort*" tanpa persetujuan para perempuan tersebut. Artinya, tidak ada "*consent*" atau kesepakatan pihak perempuan untuk menjadi "*comfort woman*", terlepas apakah mereka ditipu, dibeli atau ditukar,

diwajibkan maupun diperoleh secara paksa. Sama sekali tidak ada andil korban. Prinsip ini juga berlaku untuk perempuan pekerja seks yang juga ditipu pada saat rekrutmen (Komnas HAM, 2013:113-114).

Proses perekrutan *Jugun Ianfu* melibatkan metode yang tidak sederhana adanya perantara atau pihak ketiga juga terjadi demi memanipulasi orang-orang Indonesia untuk ikut bergabung. Terdapat dua jenis sistem broker/agen yang digunakan militer Jepang sebagai perantara dalam upaya mengumpulkan kandidat perempuan *Jugun Ianfu*:

1. Pertama melalui sistem *Tonarigumi* (RT/RW) sebagai agen perekrutan perempuan-perempuan muda dari desa-desa (Eka Hindra, Koichi Kimura, 2007:230). Broker/agen berasal dari kelompok sipil-rakyat biasa.
2. Kedua dikenal dengan sebutan *Sendenbu* (Departemen Propaganda: Barisan Propaganda Jepang) terdiri dari orang-orang pribumi yang memiliki kekuasaan dan wewenang karena menempati posisi sebagai pejabat pemerintah. Departemen ini merupakan bagian integral dari strategi perang Jepang, selama periode 1942-1945 sistem pemerintahan Indonesia adalah totaliter yang sepenuhnya diatur oleh Jepang, dengan kendali kekuasaan atas *Pangreh Praja* (Kalangan Priyayi/ Penguasa Kerajaan/ Bangsawan) dan pejabat-pejabat lokal (Kepala Kabupaten, kepala daerah, kepala desa) berada ditangan *Kempeitai*.

Dalam beberapa kasus perekrutan *Jugun Ianfu*, para perempuan yang direkrut juga berasal dari keluarga bangsawan yang kuat dan berpendidikan, semisal anak dari Kepala Kabupaten. Hal itu merupakan konsekuensi yang harus mereka hadapi karena statusnya sebagai pejabat fungsionaris; pejabat yang bekerja sama (baik secara sukarela ataupun dibawah ancaman) dengan militer Jepang demi mempertahankan posisinya. Para fungsionaris yang berada di tingkat regional diwajibkan untuk melakukan tugas khusus seperti membuat propaganda perekrutan terhadap warga yang dipimpinnnya, dan apabila pejabat fungsionaris tidak mampu menyediakan perhiasan yang berharga untuk diberikan kepada *Dai Nippon*, mereka tidak memiliki pilihan lain kecuali memberikan anak perempuan mereka sebagai gantinya.

d. Model Perekrutan *Jugun Ianfu* Oleh Agen/Broker

Beberapa upaya yang dilakukan agen perantara baik *Tonarigumi* ataupun *Sendenbu* dalam mengumpulkan calon *Jugun Ianfu* dikategorikan kedalam beberapa model:

1. Mass Searching

Mass Searching secara umum dilakukan di pusat desa atau tempat-tempat tertentu, yang diikuti dengan proses pemeriksaan kesehatan keseluruhan bagi semua calon perempuan yang berhasil dikumpulkan, yang terpilih menjadi *Jugun Ianfu* harus mereka yang terbukti sehat dan "layak" memiliki wajah cantik, perawan, masih lugu menurut pihak Jepang akan dipekerjakan sebagai *Jugun Ianfu* yang ditempatkan di *Ian-jo-Ian-jo* di berbagai daerah.

2. Small Scale Searching

Perempuan yang direkrut dari proses ini pada umumnya ditempatkan di rumah-rumah pribadi dan secara bertahap diambil oleh tentara Jepang ataupun pejabat-pejabat.



Perempuan lokal yang terseleksi melalui model ini, selain bertuga melayani kebutuhan seksual para perwira Jepang, mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah lainnya seperti menyediakan makanan, mencuci baju di rumah para perwira yang memiliki pangkat tinggi (UI, 2014:17).

Proses Perekrutan *Jugun Ianfu* oleh *Kempetai* untuk Angkatan Darat Kekaisaran Jepang Jawa Dan Sumatra tahun 1942-1945

Pemikiran Kaisar Hirohito yang mengetahui bahwa personil militernya mengalami kelelahan secara mental akibat perang yang berkepanjangan yang berimbas pada kebutuhan seksual personil tentara yang terpisah jauh oleh pasangannya di daratan Jepang, sehingga sering terjadi peristiwa pemerkosaan. Hal ini berbahaya karena akan berdampak pada kesehatan personil militer Jepang yang harus dipersiapkan secara lahir batin untuk memenangkan Perang Asia Raya.

Pada tahun 1932 atas perintah Kaisar Hirohito yang disampaikan melalui Jenderal Okabe Naosaburo dan Okamuji Yauji memerintahkan pembangunan *Comfort Station* yang bertujuan untuk memulihkan psikologis para personil militernya melalui layanan pemenuhan kebutuhan seksual yang disediakan oleh wanita-wanita di daerah pendudukannya untuk mencegah terjadinya penyakit menular seksual yang dapat mengganggu kondisi fisik personil militernya, hal ini bukanlah sekedar perintah dari atasan melainkan kemauan dari kaisar sendiri. Setelah menduduki Hindia Belanda, pada wilayah pendudukan angkatan darat Jepang di Jawa dan Sumatra dibangunlah *Ianjo-Ianjo*.

Militer Jepang juga mendirikan "*Comfort Stations*" di Indonesia setelah menginvasinya pada 1942. Juga memaksa dengan kekerasan sehingga berhasil menawan perempuan pribumi Indonesia maupun keturunan Belanda baik yang belia maupun dewasa ke dalam fasilitas "*comfort*", dan menjadikan mereka budak seks. Seorang dokter militer yang juga kepala biro media Kementerian Perang, Setsuzo Kinbara, sejak tahun 1941 sudah giat menganjurkan agar "*Comfort Station*" didirikan di Indonesia. Hal ini didasarkan atas pengamatannya bahwa rakyat Indonesia pemeluk Islam yang kuat, serta kebutuhan untuk menumbuhkan rasa percaya rakyat Indonesia. Ia khawatir rasa percaya itu akan hancur apabila tentara Jepang sampai memperkosa perempuan pribumi. Dr. Kinbara juga menganjurkan agar kepala desa dilibatkan dalam pembangunan "*comfort stations*", sehingga lebih mudah menumbuhkan rasa percaya diantara tentara Jepang dan warga setempat (Komnas HAM, 2013:95).

Banyaknya tempat hiburan yang merangkap sebagai tempat prostitusi yang berdiri di daerah pendudukan melibatkan *Kempetai*. *Kempetai* yang merupakan polisi militer dari angkatan darat bertanggung jawab mengatur pelacuran di kawasan yang diduduki Jepang. Tugas ini termasuk mendaftarkan dan memeriksa kesehatan para pelacur. *Kempeitai* juga memainkan peranan penting dalam merekrut wanita penghibur di rumah-rumah bordil Angkatan darat di seluruh wilayah pendudukan Jepang, di Hindia Belanda khususnya di Sumatra dan Jawa.

Kempeitai melaksanakan tugas ini berdasarkan titah dari Kaisar Hirohito dan



dilandasi oleh doktrin *Imperial Rescript Armed Force* yang tertanam kuat dalam militer Jepang, ditambah sistem hierarki yang kuat dalam rantai komando militer Jepang dimana kedudukan Kaisar sangatlah tinggi menjadikan perintah kaisar harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh semua personil militer sebagai wujud kepatuhannya kepada Kaisar karena doktrin inilah yang melandasi segala tindakan personil militer Jepang di medan perang dan doktrin ini merupakan “pembenaran” dari setiap kebijakan yang dibuat oleh Jepang sekalipun merupakan tindakan kejahatan perang. Dengan alasan bahwa *Jugun Ianfu* akan berdampak positif pada kekuatan militer mereka. Dengan pemuasan segala hasrat prajuritnya maka para prajurit itu akan bisa bertugas semaksimal mungkin maka Jepang menggunakan praktek *Jugun Ianfu* tersebut. Pembentuk *Jugun Ianfu* atau wanita penghibur membuktikan bahwa sistem perbudakan seksual militer Jepang adalah bagian standar dan tidak terpisahkan dari perang agresif Jepang di seluruh kawasan Asia Pasifik. Kebijakan dan prosedur pengoperasian sistem ini didirikan di tingkat tertinggi dari pemerintah Jepang.

Perempuan dan anak perempuan di seluruh wilayah koloninya diculik, wajib militer, dipaksa, atau diambil melalui cara-cara menipu dan paksa dijadikan bagian dari sistem perbudakan seksual militer. Setelah diperbudak, para perempuan dan anak perempuan menjadi sasaran perkosaan dan penyiksaan terus-menerus, kadang-kadang di pemerkosaan, serta kondisi yang tidak manusiawi penahanan. Para wanita diperbudak dan berulang kali diperkosa, banyak perempuan dan anak perempuan yang belum menikah dan kehilangan keperawanan mereka ketika mereka pertama kali diperkosa.

Namun, beberapa kasus membuktikan bahwa wanita yang sudah menikah juga telah direkrut dan diperkosa, diketahui atau tidak diketahui keluarga. Mereka mengalami pemukulan, penusukan, pembakaran dan penyiksaan seksual. Kondisi kasar juga menyebabkan kerugian emosional dan psikologis yang parah. Selama waktu mereka di stasiun kenyamanan, sebagian besar dari mereka mengalami kerugian reproduksi, seperti, kehamilan, aborsi, keguguran, sterilisasi, mutilasi seksual dan penyakit menular seksual. Kondisi memprihatinkan penahanan sering mengakibatkan malnutrisi, penyakit, penyakit dan kematian. Sejumlah besar perempuan dan anak perempuan tidak bertahan hidup dengan kondisi dan perlakuan atau sengaja dibunuh. Hal ini menjadikan bahwa korban *Jugun Ianfu* ini adalah salah satu korban kebijakan politik yang diberlakukan Jepang sebagai langkah pemaksimalan kualitas tentara Jepang yang akan berperang. Dan jika di pautkan dengan pertanyaan apakah ini sebuah prostitusi atau kekerasan seksual, *Jugun ianfu* ini merupakan gabungan keduanya, atau mungkin lebih tepatnya ini bisa masuk kedalam budak seks.

a. Proses Perekrutan *Jugun Ianfu* di Sumatra

Pulau Sumatra pada tahun 1942 dikuasai oleh Tentara Ke 25 Angkatan Darat Kekaisaran Jepang dan menjadi Wilayah I dengan Jenderal Moritake Tanabe sebagai Panglima Tertinggi Tentara Ke 25 Angkatan Darat Kekaisaran Jepang yang berkedudukan di Bukit Tinggi. Pulau Sumatra dibagi menjadi 8 wilayah karesidenan (syu), yaitu: Bangka Belitung, Lampung, Palembang, Jambi, Bengkulu, Riau, Sumatra Barat dan Sumatra



Timur. Tentara Jepang mengalami krisis menyangkut kehidupan seks mereka ketika mereka menduduki Sumatra. Dalam hal ini, perintah untuk merekrut *Jugun Ianfu* bukanlah atas instruksi/permintaan langsung dari Panglima Tertinggi Tentara Ke 25 Angkatan Darat Kekaisaran Jepang yang menduduki Sumatra Jenderal Moritake Tanabe melainkan perekrutan dilakukan terpisah pada setiap daerah pendudukan Jepang di Sumatra tanpa satu instruksi serentak.

Perekrutan di Pulau Sumatra menggunakan metode *Mass Searching* dan *Small Scale Searching*, namun terkadang perekrutan *Jugun Ianfu* dapat dilakukan seketika begitu saja ketika timbul hasrat seks dari Tentara Jepang yang bisa datang kapan saja dan seketika sehingga timbul keinginan untuk mencari *Jugun Ianfu*. Peneliti meng-analogikan seperti ini, jika tentara Jepang pada daerah pendudukan di Sumatra Barat merekrut *Jugun Ianfu*, maka daerah pendudukan-pendudukan lain seperti daerah Aceh, Brastagi, Palembang dan Bangka tidak mengetahui bagaimana proses perekrutan di Sumatra Barat mulai dari prosesnya seperti, metode yang digunakan seperti apa dan begitu pula sebaliknya, tetapi setiap daerah pendudukan Jepang di Sumatera satu sama lain sama-sama mengetahui bahwa setiap daerah pendudukan pasti melakukan perekrutan *Jugun Ianfu*. Tentara Jepang dalam hal ini, yakni merekrut *Jugun Ianfu* telah mendapatkan *Legal Standing* yakni berdasarkan perintah langsung dari Kaisar Hirohito yang disampaikan melalui Jenderal Okabe Naosaburo dan Okamuji Yauji.

Jepang pada awal praktek penerapan sistem *Jugun Ianfu* dilakukan dengan cara legal, dengan membawa wanita penghibur dari Jepang atau Korea. Namun seiring berjalannya waktu dan meluasnya wilayah teritori kekuasaan Jepang pada Perang Dunia ke 2, berubah menjadi eksploitasi dan perbudakan dengan cara-cara ilegal karena kebutuhan wanita penghibur sebelumnya yang dibawa dari Jepang atau Korea tidak mampu mencukupi kebutuhan seksual Tentara Jepang yang telah tersebar dimana-mana dalam kasus penelitian ini yakni di Pulau Sumatra. Akhirnya militer Jepang melakukan perekrutan dengan cara lain yakni dengan kekerasan, paksaan, penipuan dan penculikan yang dilakukan pada perempuan-perempuan sipil di wilayah yang diduduki, termasuk Indonesia khususnya Sumatra.

Terdapat dua tipe *Jugun Ianfu* yakni *Baishi Yunfu* (PSK) dan *Seiteki Dorei* (Budak Seks), untuk tipe *Jugun Ianfu* yang terdapat di pulau Sumatra yakni tipe *Seiteki Dorei* (Budak Seks) karena perekrutan dilakukan dengan paksa, kekerasan, penipuan dan penculikan.

Berdasarkan data-data yang peneliti temukan untuk proses perekrutan *Jugun Ianfu* di Sumatra, rata-rata korban *Jugun Ianfu* didapatkan melalui cara-cara paksaan dengan metode *Mass Searching* dan *Small Scale Searching*, namun untuk kasus di Sumatra Barat yakni Padang, perekrutan dilakukan atas permintaan Kolonel Fujiyama dengan meminta Ir. Soekarno untuk menyediakan perempuan yang akan dijadikan *Jugun Ianfu* (sistem broker/agen *Sendenbu* yang menggunakan orang-orang pribumi yang memiliki kekuasaan dan Soekarno termasuk dalam itu).

b. Proses Perekrutan *Jugun Ianfu* di Jawa



Pulau Jawa pada tahun 1942 dikuasai oleh Tentara Ke 16 Angkatan Darat Kekaisaran Jepang dan menjadi Wilayah II dengan Jenderal Hitoshi Imamura sebagai Panglima Tertinggi Tentara Ke 16 Angkatan Darat Kekaisaran Jepang yang berkedudukan di Jakarta. Pulau Jawa dibagi menjadi 17 wilayah karesidenan (*syu*), yaitu: Madura, Besuki, Malang, Kediri, Madiun, Bojonegoro, Surabaya, Kedu, Pati, Semarang, Banyumas, Pekalongan, Cirebon, Priangan, Bogo, Jakarta dan Banten. Tentara Jepang mengalami krisis menyangkut kehidupan seks mereka ketika mereka menduduki Jawa. Dalam hal ini, perintah untuk merekrut *Jugun Ianfu* bukanlah atas instruksi/permintaan langsung dari Panglima Tertinggi Tentara Ke 16 Angkatan Darat Kekaisaran Jepang yang menduduki Sumatra yakni Jenderal Hitoshi Imamura melainkan perekrutan dilakukan terpisah serta masing-masing pada setiap daerah pendudukan Jepang di Jawa tanpa satu instruksi serentak.

Perekrutan di Pulau Jawa menggunakan metode *Mass Searching* dan *Small Scale Searching*, namun terkadang perekrutan *Jugun Ianfu* dapat dilakukan seketika begitu saja ketika timbul hasrat seks dari Tentara Jepang yang bisa datang kapan saja dan seketika sehingga timbul keinginan untuk mencari *Jugun Ianfu*.

Peneliti meng- analogikan seperti ini, jika tentara Jepang pada daerah pendudukan di Semarang merekrut *Jugun Ianfu*, maka daerah pendudukan-pendudukan lain seperti daerah Semarang, Bandung, Ambarawa dan lainnya tidak mengetahui bagaimana proses perekrutan di Semarang mulai dari prosesnya, metode yang digunakan seperti apa dan begitu pula sebaliknya, tetapi setiap daerah pendudukan Jepang di Jawa satu sama lain sama-sama mengetahui bahwa setiap daerah pendudukan pasti melakukan perekrutan *Jugun Ianfu*. Tentara Jepang dalam hal ini, yakni merekrut *Jugun Ianfu* telah mendapatkan *Legal Standing* yakni berdasarkan perintah langsung dari Kaisar Hirohito yang disampaikan melalui Jenderal Okabe Naosaburo dan Okamuji Yauji.

Jepang pada awal praktek penerapan sistem *Jugun Ianfu* dilakukan dengan cara legal, dengan membawa wanita penghibur dari Jepang atau Korea. Namun seiring berjalannya waktu dan meluasnya wilayah teritori kekuasaan Jepang pada Perang Dunia ke 2 berubah menjadi eksploitasi dan perbudakan dengan cara-cara ilegal karena kebutuhan wanita penghibur sebelumnya yang dibawa dari Jepang atau Korea tidak mampu mencukupi kebutuhan seksual Tentara Jepang yang telah tersebar dimana- mana dalam kasus penelitian ini yakni di Pulau Jawa. Akhirnya militer Jepang melakukan perekrutan dengan cara lain yakni dengan kekerasan, paksaan, penipuan dan penculikan yang dilakukan pada perempuan-perempuan sipil di wilayah yang diduduki, termasuk Indonesia khususnya Jawa. Terdapat dua tipe *Jugun Ianfu* yakni *Baishi Yunfu* (PSK) dan *Seiteki Dorei* (Budak Seks), untuk tipe *Jugun Ianfu* yang terdapat di pulau Jawa yakni tipe *Seiteki Dorei* (Budak Seks) karena perekrutan dilakukan dengan paksa, kekerasan, penipuan dan penculikan.

Berdasarkan data-data yang peneliti temukan untuk proses perekrutan *Jugun Ianfu* di Jawa, rata-rata korban *Jugun Ianfu* didapatkan melalui cara-cara paksaan dengan metode *Mass Searching* dan *Small Scale Searching*. Untuk di Jawa, tentara Jepang membuat beberapa tim yang dipimpin oleh Kapten.

Pada awal perekrutan, Jepang menggunakan cara konvensional dengan membuat



iklan yang menawarkan pekerjaan sebagai pelacur (*Baishi Yunfu*) daftar persyaratan perempuan yang akan di rekrut umumnya adalah perempuan lajang dan sehat yang berusia 17-35 tahun. Tanggapan atas iklan tersebut awalnya cukup baik, banyak perempuan yang dengan sukarela mendaftarkan diri mereka sendiri dan ada juga perempuan-perempuan yang dijual oleh keluarganya sendiri karena alasan ekonomi. Namun dalam eksekusinya, perekrutan *Jugun Ianfu* tidak sesuai dengan apa yang direncanakan pada saat dilapangan, bahkan anak perempuan yang masih berumur 13 tahun dan belum menstruasi pun tercatat direkrut paksa untuk dijadikan *Jugun Ianfu*.

Perekrutan *Jugun Ianfu* di Jawa tidak hanya menasar pada orang-orang pribumi, namun orang Belanda, orang Indo (sebutan untuk keturunan dari hasil pernikahan antara orang Belanda dan pribumi) dan Cina juga menjadi target sasaran untuk dijadikan *Jugun Ianfu*.

D. Kesimpulan

Jugun Ianfu bukanlah sekedar tuturan dan kisah personal dan sesungguhnya bukan lagi urusan pribadi, tetapi melainkan masalah bangsa Indonesia. Metode yang digunakan Jepang dalam memobilisasi dan menarik tenaga perempuan untuk kebutuhan biologis personil militer serta kalangan elite Jepang, menunjukkan bagaimana sudut pandang Jepang terhadap bangsa Indonesia. Kesewenangan Jepang dan juga penipuan serta pemerasan yang dilakukan kepada wanita-wanita yang dijadikan *Jugun Ianfu* hanya meneguhkan kenyataan bahwa Indonesia memang bangsa jajahan yang harus bertekuk lutut pada Jepang (1942-1945). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis menyimpulkan bahwa proses perekrutan *Jugun Ianfu* oleh *Kempeitai* untuk angkatan militer Jepang di Sumatra dan Jawa tahun 1942-1945 adalah sebagai berikut: 1). Didasari oleh pemikiran Kaisar Hirohito yang khawatir akan menurunnya kualitas tentara yang keletihan akibat kebutuhan biologis, yang diwujudkan dalam instruksinya langsung untuk merekrut *Jugun Ianfu*. (2). Doktrin militer *Gunjin Chokuyu* merupakan landasan dari segala aktivitas militer Jepang termasuk dalam perekrutan *Jugun Ianfu* karena militer Jepang di doktrin untuk patuh dan taat kepada titah kaisar. (3). Hierarki rantai komando tertanam kuat dalam tubuh militer Jepang dalam proses perekrutan *Jugun Ianfu*. (4). *Kempeitai* sebagai penanggung jawab dalam perekrutan *Jugun Ianfu* di daerah pendudukan angkatan darat di Sumatra dan Jawa. (5). Perekrutan dilaksanakan melalui cara cara pemaksaan, penipuan, penculikan serta penggunaan agen/broker. (6). Terdapat pribumi yang dimanfaatkan Jepang dalam upaya memenuhi kebutuhan *Jugun Ianfu* bagi militer Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Eka Hindra, Koichi Kimura. 2007. *Momoye: Mereka Memanggilku*. Jakarta: Esensi
- F, Amelia. 2020. *Pendudukan Jepang di Indonesia*. Jakarta: Alprain.
- Hartono, Budi & Juliantoro, Dadang. 1997. *Derita Paksa Perempuan Kisah Jugun Ianfu pada Masa Pendudukan Jepang, 1942-1945*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. 2013. *Pengadilan Kejahatan Perang Internasional*



- Terhadap Perempuan, Keputusan 4 Desember 2001*. Jakarta. Komnas HAM.
- Kurniawan, Hendra. 2017. *Mengulas yang terbatas, menafsir yang silam*. Jawa Barat : CV Jejak.
- Lubis, Nina H. 2004. *Banten Dalam Pergumulan Sejarah, Sultan, Ulama, Jawara*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Dephankam
- Oktorino, Nino. 2013. *Ensiklopedi Pendudukan Jepang Di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Oktorino, Nino. 2016. *Dibawah matahari terbit*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sjamsudin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Usman, Syafarudin. 2009. *Peristiwa Mandor Berdarah*. Jakarta : PT. Buku Kita.
- Yoshimi, Yoshiaki. 1995. *Comfort Women, Sexual Slavery In The Japanese Military During World War II*. New York. Columbia University Press.

Jurnal Ilmiah:

- Savitri, Dewi. 2010. *Kejahatan Perang Oleh Jepang (Studi Kasus Terhadap Jugun-Ianfu Sebagai Hegemoni Kebudayaan Di Indonesia Periode 1942- 1945)*. Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 6 No.III. Hlm: 285.



EKSPRESI HARMONI DALAM BUDAYA DI LAMPUNG

Suparman Arif¹, Muhammad Dian Antariksa², Angga Margianto³

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Lampung, Indonesia.

Email: suparman.arif@fkip.unila.ac.id

Abstract: Lampung, is the southernmost region of the island of Sumatra, which has its own culture, both script and language called Lampung culture, with a philosophy that is used as "Why Of Life" or a view of life called "Fiil Pesenggiri" or self-esteem, Lampung with the title "Sai Bhumi Ruwa Jurai", which means one area is inhabited by two kinds of descendants, which are marked by two cultural customs, namely Pepadun and Saibatin, (O and A). One of the four (4) contained in the Fiil Pesenggiri is "Nemui Nyimah" which means open arms and receiving guests, this is one of the reasons that during the Dutch colonial period made a pilot Colonization in the Dutch East Indies (Indonesia) in 1905 to the first time, and the Bagelen Gedong Tataan area became the first colonization (transmigration) placement in Indonesia, so that later in the next stages many people (people) came from other parts of Indonesia to move and settle and live and do business in the Lampung area. (Serang Java, Sunda, Central and East Java, Bali, Banjar. Bugis., Maluku and Papua) from eastern Indonesia, while from the Sumatra Island area, they are: People of Semende. Ogan. Komerling Palembang, Bengkulu, Minang, Batak and Aceh). Thus, Lampung has become a mini Indonesia, with various cultures, because there is a need for harmonization in life, so that there is no conflict and raises racial intolerance, there must be tolerance and maintain harmony in various fields of life.

Keywords: Harmony, in Culture.

Abstrak: Lampung, adalah wilayah paling ujung selatan pulau sumatera, yang memiliki budaya tersendiri, baik aksara dan bahasa yang di sebut dengan budaya lampung, dengan filsafat yang dijadikan "Why Of Life" atau pandangan hidup yang disebut dengan "Fiil Pesenggiri" atau harga diri, Lampung dengan sebutan "Sai Bhumi Ruwa Jurai", yang arti nya satu wilayah di diami oleh dua macam keturunan, yang ditandai dengan dua adat budaya, yakni Pepadun dan Saibatin, (O dan A). Salah satu dari empat (4) yang termaktub dalam Fiil Pesenggiri adalah "Nemui Nyimah" yang berarti tangan terbuka dan menerima tamu, ini salah satu yang menyebabkab pada masa kolonial Belanda yang menjadikan percontohan Kolonisasai yang ada di Hindia Belanda (Indonesia) pada tahun 1905 untuk pertama kalinya, dan daerah Bagelen Gedong Tataan Menjadi Penempatan Kolonisasi (Transmigrasi) pertama di Indonesia, Sehingga kemudian pada tahap-tahap berikutnya banyak berdatangan masyarakat (rakyat) dari daerah Indonesia lain untuk pindah dan menetap dan bertempat tinggal dan usaha di daerah Lampung Jawa Serang, Sunda, Jawa tengah dan timur, Bali, Banjar, Bugis, Maluku dan Papua) dari daerah Indonersia timur, Sedangkan dari daerah wilayah Pulau Sumatera, adalah Orang semende. Ogan. Komerling Palembang, Bengkulu, Minang, Batak dan Aceh). Dengan demikian, Lampung sudah menjadi Indonesia mini, dengan beragam budaya, oleh karena perlu adanya Harmonisasi dalam kehidupan, agar tidak terjadi konflik dan menimbulkan SARA, harus ada toleransi dan menjaga keharmonisan dalam berbagai bidang kehidupan.

Kata Kunci : Harmoni, dalam Budaya.

A. Pendahuluan

Lampung merupakan daerah paling selatan di Pulau Sumatera, Indonesia. Disebelah utara berbatasan Dengan Provinsi Bengkulu dan Sumatera Selatan. Provinsi Lampung dengan Ibukotanya Bandar Lampung, yang merupakan gabungan dari kota kembar Tanjungkarang danTelukbetung Memiliki wilayah yang cukup luas, dan menyimpan



potensi kelautan. Pelabuhan utamanya bernama pelabuhan Panjang dan pelabuhan Bakauheni serta pelabuhan nelayan seperti Pasar ikan (Tekukbetung), tarahan dan Kalianda di teluk lampung. Lampung juga memiliki keranekaragaman seni dan budaya yang menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia.

Pada sisi lain masyarakat Lampung yang memiliki falsafah hidup "Piil Pesenggiri" dengan salah satu unsurnya adalah "Nemui Nyimah" yang berarti ramah tamah dan terbuka kepada orang lain, maka tidak beralasan untuk berkeberatan menerima penduduk pendatang. Pada masa pasca kemerdekaan, citra sebagai masyarakat adat yang menerima kehadiran orang lain itu cenderung diterima secara terbuka. Sehingga kemudian mengkristal di dalam konsep "Sai Bumi Ruwai Jurai" dimana pengertiannya bahwa masyarakat yang mendiami bumi Lampung terdiri dari dua suku, yakni suku adat lampung pepadun yang berdialog O, dan suku adat lampung saibatin yang berdialog A, yang pada masa kini terjadi pergeseran dalam pemaknaan tentang konsep Falsafah masyarakat Lampung tersebut, yakni masyarakat penduduk asli dan masyarakat penduduk pendatang. Harapannya adalah agar kehidupan sosial masyarakat lampung yang terdiri dari penduduk asli dan pendatang ini menjadi sebuah lingkungan sosial dengan komunitas yang hidup rukun, berdampingan dan bekerjasama. Perbedaan yang ada dapat dijadikan kekuatan baru dalam membangun kehidupan yang harmonis.

Setiap komunitas menjaga sikap toleransi, meningkatkan dan bersatu dalam rasa persaudaraan, kesetaraan, kebersamaan, keadilan dan kesetiakawanan sosial, yang mengacu pada suatu Tema Dasar yakni "Humanisme". Humanisme yang berarti menghormati orang lain dalam identitasnya, dengan kepercayaan-kepercayaan, cita-cita dan kebutuhan-kebutuhan yang tergantung dari ukuran status atau keahliannya, melainkan dengan dasar kemanusiaan. Oleh karenanya maka sikap kemanusiaan dalam nilai budaya ini senantiasa akan menolong siapa saja, dan keturunan manapun; melampaui batas-batas ideologis, agama, etnik, ras dan golongan, kelompok dan berbagai identitas lainnya.

Berikut adalah distribusi kelompok etnis di Lampung: Lampung, Semendo (sumsel), Bali, Lombok, Jawa, Minang/Padang, Batak, Sunda, Madura, Bugis, Banten, Palembang, Aceh, Makassar, Warga keturunan, dan Warga asing (China, Arab, dan lain-lain).

Konflik merupakan gesekan yang terjadi antara dua kelompok yang disebabkan adanya perbedaan nilai, status, kekuasaan, kelangkaan sumber daya, serta distribusi yang tidak merata, yang dapat menimbulkan perlawanan di kalangan masyarakat. Konflik dalam kehidupan manusia hampir tidak mungkin dapat dihilangkan secara sempurna, karena setiap manusia atau kelompok selalu memiliki perbedaan nilai, status, kekuasaan, dan keterbatasan sumber daya. Jika hak dan kewajiban tidak dapat terpenuhi dengan baik dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya itu, maka besar kemungkinan akan terjadi benturan yang menimbulkan konflik.

Konflik merupakan gesekan yang terjadi antara dua kelompok yang disebabkan adanya perbedaan nilai, status, kekuasaan, kelangkaan sumber daya, serta distribusi yang tidak merata, yang dapat menimbulkan perlawanan di kalangan masyarakat. Konflik dalam kehidupan manusia hampir tidak mungkin dapat dihilangkan secara sempurna, karena setiap manusia atau kelompok selalu memiliki perbedaan nilai, status, kekuasaan, dan



keterbatasan sumber daya. Jika hak dan kewajiban tidak dapat terpenuhi dengan baik dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya itu, maka besar kemungkinan akan terjadi benturan yang menimbulkan konflik. Konflik merupakan gesekan yang terjadi antara dua kelompok yang disebabkan adanya perbedaan nilai, status, kekuasaan, kelangkaan sumber daya, serta distribusi yang tidak merata, yang dapat menimbulkan perlawanan di kalangan masyarakat. Konflik dalam kehidupan manusia hampir tidak mungkin dapat dihilangkan secara sempurna, karena setiap manusia atau kelompok selalu memiliki perbedaan nilai, status, kekuasaan, dan keterbatasan sumber daya. Jika hak dan kewajiban tidak dapat terpenuhi dengan baik dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya itu, maka besar kemungkinan akan terjadi benturan yang menimbulkan konflik.

B. Metode

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif menurut Muhammad Ali (1985: 120), adalah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi pada situasi sekarang, yang dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi data dan analisis pengolahan data, membuat gambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskriptif.

Variabel penelitian ini merupakan konsep dari gejala yang bervariasi yaitu objek penelitian. Menurut Muhammad Nazir definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Moh. Nazir, 1988; 162).

Menurut Masri Singarimbun dan Sofian Efendi definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel atau memberi petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, 1991; 40). Dengan demikian maka definisi operasional variabel adalah suatu petunjuk yang memberitahukan cara mengukur suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan agar mudah diteliti.

Pemahaman tentang informan ini penting karena peneliti budaya mau tidak mau akan berhadapan langsung dengannya. Informan adalah seseorang atau ketua adat yang memiliki pengetahuan budaya yang diteliti (Suwardi Endraswara 2006; 119). Narasumber yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu karena itu maka perlu dipilih orang yang benar-benar mengetahui objek yang akan diteliti. Syarat-syarat seseorang informan adalah jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk pada salah satu kelompok yang bertikai dalam latar belakang penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* (mengambil orang yang telah dipilih secara cermat oleh peneliti). Pemilihan informan didasarkan atas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data dalam penelitian ini.

Informan yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria informan pada penelitian ini adalah :



5. Tokoh masyarakat atau tokoh adat
6. Informan memiliki ketersediaan dan waktu yang cukup.
7. Dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.
8. Orang yang memahami objek yang diteliti.

Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan penelitian.

Observasi menurut Mardalis ialah teknik yang digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, yang merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan. Teknik Observasi ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data dengan mengadakan observasi langsung terhadap obyek masalah yang sedang diteliti sehingga mendapatkan data.

Teknik dokumentasi menurut Komarudin (1997 ; 50) adalah sesuatu yang memberikan bukti dimana dipergunakan sebagai alat pembukti atau bahan-bahan untuk membandingkan suatu keterangan atau informasi penjelasan atau dokumentasi dalam naskah atau informasi tertulis. Menurut Suharsimi Arikunto, Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau *variable* berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1986 : 236).

Pada penelitian ini salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara. Wawancara atau metode interview, mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan (Koentjaraningrat, 1984 : 162). Teknik ini untuk mencari keterangan secara lengkap, berdasarkan definisi tersebut maka peneliti melakukan teknik wawancara dengan tokoh-tokoh adat Lampung pepadun.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak berstruktur.

c. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur yakni wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun pertanyaan dalam bentuk dibatasi. Hal ini dilakukan agar ketika informan memberikan keterangan tidak melantur kemana-mana.

d. Wawancara Tidak Berstruktur

Wawancara tidak terstruktur dilakukan pada awal penelitian, karena terkadang informan memberikan keterangan kadang muncul jawaban yang tidak terduga yang tidak akan muncul pada saat wawancara terarah dilakukan, dan hal itu biasa menambah informasi yang diperoleh terkait informasi yang akan diteliti.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui tanya-jawab dengan informan,

sehingga mendapatkan informasi lebih jelas.. Langkah-langkah dalam penelitian menganalisis data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

4. Reduksi Data
5. Penyajian Data
6. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam mengambil suatu kesimpulan adalah :

- d. Mencari data-data yang relevan dengan penelitian.
- e. Menyusun data-data dan menyeleksi data-data yang diperoleh dari sumber yang didapat di lapangan.
- f. Setelah semua data diseleksi barulah ditarik kesimpulan dan hasilnya dituangkan dalam bentuk penulisan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Harmoni Dalam Keanekaragaman Budaya

Indonesia adalah negara kepulauan, tak heran jikalau mempunyai suku bangsa dan budaya yang beragam. Beragam tentunya tak sama, setiap daerah mempunyai ciri khasnya masing- masing. Seperti tarian, rumah, pakaian adat, senjata dan peraturan adatnya juga berbeda. Bahkan bahasa di setiap daerahnya juga berbeda. Hal itulah yang memperkaya khasanah budaya di Indonesia. Meskipun demikian Indonesia masih mempunyai bahasa pemersatu yaitu Bahasa Indonesia. Bukan hanya bahasa yang mampu mempersatu bangsa ini, tapi karena tujuan dan cita- cita luhur seperti yang tertuang dalam pembukaan undang-undang dasar 1945. Harmony in Diversity adalah sebuah kalimat dari bahasa inggris yang sama dengan Bhinneka Tunggal Ika. Kata bhinneka berarti “beraneka ragam” atau berbeda-beda. Kata neka dalam bahasa Jawa Kuna berarti “macam” dan menjadi pembentuk kata “aneka” dalam bahasa Indonesia. Kata tunggal berarti “satu”. Kata ika berarti “itu”. Secara harfiah Bhinneka Tunggal Ika diterjemahkan “Beraneka Satu Itu”, yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Jika kita sadari, sebenarnya ada banyak perbedaan sekitar kita. Mulai dari fisik, dialek, kebiasaan, cara pandang pun beda. Tapi kita bisa selaras dengan orang lain itu karena adanya sikap toleransi pada diri kita. Contoh yang lebih besar dari diri kita seperti dunia pendidikan. Di sekolah, mungkin di sekolah dasar, dan sekolah menengah pertama, adat dan kebiasaan kita mungkin masih agak sama, tapi ketika kita sudah sampai di sekolah menengah keatas perbedaan itu mulai agak sedikit terlihat. Dari cara bicara, apalagi ketika kita menginjak bangku kuliah perbedaan itu sudah terlihat jelas, karena kita berkumpul dalam satu wadah yaitu universitas.

Setiap hari zaman telah menuntut kita untuk berubah, menjadi lebih baik dari sebelumnya. Begitu juga dengan bangsa ini. Perkembangan teknologi yang sangat pesat sudah banyak dimanfaatkan oleh setiap orang dipenjuru dunia. Sehingga tak sulit untuk



kita belajar tentang keanekaragaman budaya di negeri kita ini. Bukan hanya belajar, seharusnya kita juga mempertahankan kebudayaan kita. Memang terdapat banyak perbedaan antara suku yang satu dan suku yang lain. Tapi kebudayaan daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Dan jangan sampai perbedaan kebudayaan daerah memecah kita karena itu sangat menguntungkan negeri lain yang ingin mengambil kebudayaan yang kita miliki. Jika kita sadari, sebenarnya ada banyak perbedaan yang terjadi di sekeliling kita, termasuk di dalam lingkup pendidikan.

Berbeda itu memang indah, kita dapat mengetahui yang tak pernah kita ketahui sebelumnya dari budaya, bangsa, dan potensi daerah masing-masing. Dalam semua perbedaan itulah, kita akan merasa bahwa satu sama lain tak akan mampu hidup seorang diri, pasti akan membutuhkan bantuan orang lain. Kita diciptakan berbeda bukan untuk saling menghina satu sama lain, akan tetapi untuk mengisi perbedaan itu dengan sebuah rasa kebersamaan dan persaudaraan.

2. Ekspresi Harmoni Keanekaragaman Budaya Di Lampung.

Lampung adalah daerah pertama dalam rangka pelaksanaan Politik Etis atau Politik balas budi yang diterapkan Van Deventer Kolonial Belanda, dimana didalam Politik Etis tersebut terdapat tiga (3) program pokok, yakni: Edukasi, Irigasi dan Kolonisasi. Kolonisasi yang pertama Belanda mengirim orang Jawa keluar jawa, ialah dilaksanakan pada tahun antara 1903-1903 dengan tujuan yang pertama sebagai penempatan ialah Desa Bagelen di Gedung Tataan yang kini menjadi bagian dari Kabupaten Pesawaran. Sebagai awalnya sejak kolonialisme Belanda mengirim orang dari luar Lampung, masuk ke wilayah Lampung.

Selanjutnya tak henti-henti pula arus perpindahan secara besar-besaran dari berbagai daerah di Indonesia ke provinsi Lampung. Hampir tak terbatas waktu provinsi Lampung menerima warga baru, baik yang berawal sebagai tamu berangsur menetap, maupun yang secara sengaja berpindah untuk mencari penghidupan baru. Arus deras perpindahan penduduk etnis dan budaya dari luar lampung ke dalam lingkungan kehidupan masyarakat Lampung itu merupakan pengaruh pencitraan Belanda bahwa pribumi masyarakat Lampung adalah etnis yang ramah dan terbuka. Tujuan dicitrakannya orang Lampung sebagai etnis terbuka menerima kehadiran pendatang ini adalah agar kehadiran orang asing tidak menimbulkan resistensi, baik terkait dengan perbedaan etnis, agama, ras, dan budaya maupun terkait dengan hak ulayat atas tanah adat yang menjadi lokasi garapan.

Pada sisi lain masyarakat Lampung yang memiliki falsafah hidup fiil pesenggiri dengan salah satu unsurnya adalah "nemui-nyimah" yang berarti ramah dan terbuka kepada orang lain, maka tidak beralasan untuk berkeberatan menerima penduduk pendatang. Pada masa pasca kemerdekaan, citra sebagai masyarakat adat yang menerima kehadiran orang lain itu cenderung diterima secara terbuka, sehingga kemudian mengkristal di dalam konsep "*Sai Bumi Ruwa Jurai*" Harapannya adalah agar kehidupan sosial masyarakat Lampung yang terdiri penduduk asli dan pendatang ini menjadi sebuah lingkungan sosial dengan komunitas yang hidup rukun, berdampingan dan bekerjasama. Perbedaan yang ada dapat



dijadikan kekuatan baru dalam membangun kehidupan yang harmonis. Setiap komunis menjaga sikap toleransi, meningkatkan dan bersatu dalam rasa persaudaraan.

Pemahaman Sai Bumi Ruwa Jurai sendiri sebenarnya merupakan simbol kesatuan hidup dua akar budaya yang berbeda dari masyarakat Lampung Asli, yaitu Masyarakat adat Lampung Sai Batin dan Pepadun. Dengan hadirnya etnis dan budaya luar, diharapkan dapat berdampingan atau bergabung terhadap kedua jurai budaya pribumi yang telah ada, sehingga dapat terhindar dari konflik.

Untuk mewujudkan masyarakat Lampung yang multikultural akhirnya dilakukan dengan memperdalam pemahaman yang mengakui perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kultur. Dengan pola ini, melihat suatu keragaman kebudayaan berlaku umum dalam masyarakat secara umum, artinya dalam masyarakat Lampung tercakup semua kebudayaan dari kelompok- kelompok yang berbeda lebih kecil, kemudian membentuk kelompok yang lebih besar. Model multikulturalisme ini sebenarnya telah terungkap dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945, yang berbunyi: "kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak- puncak kebudayaan di daerah".

Kesetaraan, kebersamaan, keadilan dan kesetiakawanan sosial mengacu pada suatu terma dasar yakni humanisme. Humanisme berarti menghormati orang lain dalam identitasnya, dengan kepercayaan- kepercayaan, cita-cita, dan kebutuhan-kebutuhannya yang tidak tergantung dari ukuran status atau keahliannya, melainkan dengan dasar kemanusiaan. Oleh karena itu sikap kemanusiaan dalam nilai budaya ini senantiasa akan menolong siapa saja, dan keturunan manapun; melampaui batas-batas ideologis, agama, etnis, ras dan golongan, kelompok dan berbagai identitas lainnya.

Berikut adalah distribusi kelompok etnis di Lampung: Lampung, Semendo (sumsel), Bali, Lombok, Jawa, Minang/Padang, Batak, Sunda, Madura, Bugis, Banten, Palembang, Aceh, Makassar, warga keturunan, dan warga asing (China, Arab, dan lain-lain).

Sedangkan masyarakat adat Lampung secara garis besar terbagi dalam 2 (dua) kelompok adat, yaitu: masyarakat adat Lampung Sai Batin dan masyarakat adat Lampung Pepadun sebagaimana terkristalisasi dalam kesatuan adat budaya masyarakat Lampung yang disebut "Sang Bumi Ruwa Jurai". Masyarakat adat Sai Batin terdiri dari ragam marga yang tersebar di berbagai wilayah; pada mulanya secara umum tersebar di kawasan pesisir pantai, kemudian pada dekade selanjutnya tersebar juga di daerah pedalaman dan sektor perkotaan. Demikian juga sebaliknya masyarakat adat Lampung Pepadun juga kemudian tersebar dan membaaur (inkulturasi) dengan kelompok masyarakat lainnya, baik dalam lingkungan 2 kelompok budaya secara umum, maupun dalam lingkungan jurai maraga atau kebuwaan dari masing- masing kelompok budaya tersebut.

Masyarakat Lampung terdiri dari dua (2) kelompok, yakni :

- * Buay Nyunyi lokasinya di daerah Kotabumi
- * Buay Unyi lokasinya di daerah Gunung Sugih.
- * Buay Nuban lokasinya di daerah Sukadana
- * Buay Subing lokasinya di daerah Terbanggi Besar
- * Buay Kunang lokasinya di daerah Abung Barat
- * Buay Beliuk lokasinya di daerah Terbanggi Besar



- * Buay Selagai lokasinya di daerah Abung Barat
- * Buay Tuha lokasinya di daerah Padang Ratu
- * Buay Nyerupa lokasinya di daerah Komerling Agung

2. Kelompok Megou Pak Tulang Bawang, Meliputi:

- * Buay Bulan lokasinya di daerah Menggala
- * Buay Umpu lokasinya di daerah Tulang Bawang Tengah
- * Buay Tegamoan lokasinya di daerah Pagardewa
- * Buay Aji lokasinya didaerah Gedung Aji

3. Buay Lima (Waykanan – Sungkai), Meliputi:

- * Buay Barasakti, lokasinya di daerah Barasakti (Tiyuh Telu)
- * Buay Semenguk lokasinya di daerah Blambangan Umpu
- * Buay Baradatu lokasinya di daerah Baradatu
- * Buay Pemuka lokasinya di daerah Pakuan Ratu
- * Buay Bahuga lokasinya di daerah Mesir Ilir

4. Pubian Telu Suku, meliputi:

- * Buay Menyarat, lokasinya meliputi daerah Gedong Tataan Pagelaran. Kadaton.
- * Buay Tamba Pupus, Lokasinya didaerah Gedong Tataan Pagelaran.
- * Buay Buku Jadi, lokasinya di daerah Natar.

Sedangkan untuk Warga Lampung, yang berdialoq A, Lampung Saibatin/
Peminggir/Pesisir.

- Peminggir melinting/ Rajabasa, lokasinya di daerah Labuhan Maringgai dan Kalianda.
- Peminggir Teluk, lokasinya di daerah Teluk Betung.
- Peminggir Semangka lokasinya di daerah Cukuh Balak, Talang Padang, Kota Agung, dan Wono Sobo.
- Peminggir Sekala Brak, lokasinya didaerah Liwa, Kenali, Pesisir Tengah, Pesisir Utara, dan Pesisir Selatan.
- Ranau Komerling dan Kayu Agung.

Provinsi Lampung yang oleh karena keragaman suku dan adat budayanya seringkali dijuluki dengan “ *Indonesia Mini* “ hal ini karena disini hidup beraneka ragam suku bangsa, budaya, agama dan ras.

Kabupaten Lampung Tengah merupakan contoh Representatif memenuhi syarat ini karena dihuni oleh berbagai suku di Indonesia, seperti suku Bali Eks Transmigran, misalnya di daerah : *Seputih Raman, Seputih Mataram dan Seputih Surabaya*. Sedangkan suku Lampung menetap antara lain di daerah ; *Terbanggi Besar, Gunung Sugih, Komerling Agung, Padang ratu dan Blambangan Pagar*, sedangkan Suku Jawa menyebar diberbagai wilayah. Tiga (3) Suku itu (*Lampung, Bali dan Jawa*) merupakan mayoritas di Lampung Tengah, Interaksi tiga suku tersebut telah melahirkan satu basis sosial yang baru, yakni dikelas pedagang di Bandar Jaya. Dimana proses pembauran (



Enkulturasi) Jawa dan Lampung dapat berlangsung dengan cepat. Sementara itu pada wilayah lain juga menyebar Suku Sunda, Padang, Batak, semendo (Sumsel), Bugis, Banten, Lombok, Madura, hingga warga keturunan juga banyak mendiami wilayah Lampung. Hal lain yang cukup menarik dan cukup Eksis di walayah Lampung, ada dan dapat tumbuh berkembang dengan subur berbagai macam kesenian, seperti : Barong sai, Reog Panorogo, atau kesenian Jawa, Sunda, Bali, Aceh dan Padang serta berbagai macam tarian daerah Lampung dan atraksi kesenian lainnya sering saling mengisi seremoni sosial, baik formal maupun non formal.

3. Konflik Budaya Dalam Keanekaragaman Kebudayaan Di Lampung.

Secara Sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan membuatnya tidak berdaya atau melenyapkannya. Akan tetapi secara rinci, istilah konflik dapat diartikan sebagai berikut :

1. Sebagai bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok karena adanya perbedaan sikap, kepercayaan, nilai – nilai, serta kepentingan;
2. Merupakan pertentangan antara dua pihak atau lebih (individu maupun kelompok) yang merasa memiliki harapan tertentu, akan tetapi masing - masing memiliki perbedaan yang tajam tentang pemikiran, perasaan, dan cara berbuat;
3. Merupakan pertikaian karena ada perbedaan motifasi dalam kegiatan atau usaha tertentu;
4. Merupakan proses mempengaruhi pihak lain dengan cara curang atau negatif, dengan cara kekerasan fisik yang membuat orang lain serta fisiknya mereda tidak nyaman;
5. Merupakan bentuk pertentangan yang bersifat fungsional, yaitu mendukung tujuan kelompok dan memperbarui tampilan, namun menghilangkan tampilan kelompok yang sudah ada sebelumnya;
6. Merupakan suatu proses mendapatkan monopoli ganjaran, kekuasaan, pemilikan, dengan menyingkirkan atau melemahkan pesaing;
7. Merupakan bentuk perlawanan yang melibatkan dua pihak secara antagonis; kekacauan rangsangan kontradiktif dalam diri individu.

Secara umum konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan- perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya.

Konflik antarabudaya yang sering muncul dalam berbagai kejadian yang memprihatinkan dewasa ini merupakan akumulasi dari ketimpangan - ketimpangan dalam menempatkan hak dan kewajiban yang cenderung tidak terpenuhi dengan baik. Konflik merupakan gesekan yang terjadi antara dua kelompok yang disebabkan adanya perbedaan nilai, status, kekuasaan, dan keterbatasan sumber daya. Jika hak dan kewajiban tidak dapat terpenuhi dengan baik dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya itu, maka besar kemungkinan akan terjadi benturan yang menimbulkan konflik.

Menurut Samuel P. Huntington (2003) yang meramalkan bahwa sebenarnya konflik antar peradaban di masa depan tidak lagi disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi, politik



dan ideologi, tetapi justru dipicu oleh masalah-masalah suku, agama, ras dan antar golongan (SARA). Sayangnya belum ada pemetaan mengenai pola hubungan antar etnik didalam masyarakat di Indonesia. Jika saja pemetaan diadakan, hal itu akan sangat berguna dalam mengidentifikasi kemungkinan- kemungkinan terjadinya konflik sehingga bisa diupayakan pencegahannya.

Dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keragaman etnis dan budaya, terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya konflik, yaitu:

1. Rasa kesukuan individu atau kelompok pendatang dan pribumi yang kuat melekat pada sifat dan perilaku dalam pergaulan sehari-hari. Jika rasa kesukuan ini masing-masing diacungkan tinggi-tinggi di hadapan yang lain, maka seringkali menimbulkan perilaku penolakan, sehingga dapat menimbulkan pertengkaran antara individu, kemudian tumbuh menjadi pertengkaran antara kelompok, pertikaian antar kelompok yang akhirnya menjadi perang suku.
2. Kecenderungan terjadi pengelompokan suka dalam pola pemukiman, sehingga memperkuat paham etnosentris dan terhalangnya proses asimilasi dari pluralitas suku tersebut.
3. Krisis sosial dimulai dari terjadinya dis-harmoni dan bermuara pada meletusnya konflik kekerasan di antara kelompok-kelompok masyarakat (suku, agama, ras). Suasana kebersamaan akan pupus dan rasa saling percaya akan terus menipis. Sebagai gantinya, eksklusif, entah berdasar agama, ras, suku atau kelas yang dibumbui sikap saling curiga yang terus menyebar dalam hubungan antar kelompok. Bila berbagai ketegangan ini tidak segera diatasi, maka eskalasi konflik menjadi tak terhindarkan. Disharmoni sosial pun dengan mudah akan menyebar. Modal sosial berupa suasana saling percaya, yang merupakan landasan bagi eksistensi sebuah masyarakat bangsa, perlahan-lahan akan hancur.
4. Perbedaan latar belakang kebudayaan dapat membentuk perbedaan pola pemikiran, pendirian kelompok dan kepribadian, sehingga kemudian dapat memicu terjadinya konflik sosial.
5. Adanya perbedaan kepentingan antara satu kelompok lainnya sehingga akan mendatangkan konflik sosial di masyarakat. Konflik akibat perbedaan kepentingan ini dapat pula menyangkut bidang politik, ekonomi, dan budaya. Begitu pula dapat terjadi konflik antar kelompok atau antara kelompok dengan individu.
6. Posisi ekonomi dan tingkat pendidikan etnis pendatang relatif rendah, cenderung sulit mengolah informasi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya yang berbeda.
7. Perbedaan agama dan adat istiadat, juga merupakan bom budaya yang mempunyai daya ledak tinggi terjadinya konflik.
8. Tingginya frekuensi penggunaan bahasa daerah asal masing-masing suku juga menambah jauhnya harmonisasi hubungan kekeluargaan. Hal ini seringkali menimbulkan jarak sosial, kesalah-pahaman dan prasangka buruk diantara kelompok paham, sehingga rentan terjadinya konflik sosial.



9. Pandangan primodial, dimana konflik terjadi karena adanya pandangan masyarakat yang berbeda tentang faktor genetika seperti suku, ras juga agama.
10. Masyarakat memandang bahwa suku, agama dan identitas yang lain sebagai alat yang digunakan individu atau kelompok untuk mengejar keuntungan.

4. Pada Prinsipnya Konflik Terjadi Karena:

1. Lemahnya ikatan emosional diantara kelompok masyarakat yang memiliki keragaman budaya.
2. Tidak ada kesepakatan dan kesepakatan bersama antar etnis.
3. Budaya yang diyakini oleh tiap etnis seringkali dijadikan alat justifikasi masing-masing dalam bertindak, sehingga konflik sering terjadi.
4. Kekeliruan sepihak atau masing-masing etnis dalam memahami pengetahuan dan informasi yang diterima, sehingga menimbulkan prasangka buruk.
5. Rendahnya keinginan, kesadaran dan kerelaan masing-masing pihak untuk membuka diri dalam menyelesaikan konflik.

D. KESIMPULAN

Pendekatan yang paling ampuh dalam mengelola konflik adalah pendekatan budaya, dimana nilai budaya menjadi media, sesuai latar belakang budaya masing-masing. Pendekatan budaya ini dapat melalui kerjasama dengan tokoh-tokoh setempat, pemerhati budaya, dan lembaga-lembaga terkait. Ketika nampak gejala konflik yang berbau SARA (Suku, agama, ras dan antar golongan), maka langkah preventif yang dapat dilakukan adalah pendekatan sosial budaya, antara lain melalui dialog dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama. Langkah preventif ini pernah dilakukan yaitu dalam bentuk istigosah (doa bersama) umat semua agama dalam satu tanah lapang tanpa sekat, dengan ritus masing-masing dan dalam waktu yang sama. Istigosah lintas agama ini bertujuan untuk membangun toleransi atau saling menghargai dalam perbedaan.

Penyelesaian konflik akan lebih efektif dengan menggunakan model-model pendekatan terhadap budaya setempat. Penyelesaian konflik idealnya dilakukan atas sebesar-besarnya inisiatif masyarakat yang masih memegang teguh adat lokal. Biasanya mereka menyadari tentang pentingnya nilai-nilai budaya lokal dalam menjaga dan menjamin kerukunan masyarakat. Tradisi dan kearifan lokal yang masih berlaku dalam kehidupan masyarakat, berpotensi untuk dapat mendorong keinginan hidup rukun dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

Adat Istiadat Daerah Lampung, Proyek IDKP Lampung, Kanwil Depdikbud Provinsi Lampung, 1995/1996.

Monografi Daerah Lampung, Proyek Pengembangan Media Pembelajaran, Direktorat Jendral Kebudayaan, Jakarta 1978.

Sejarah Daerah Lampung, Proyek PPKD, Pusat Penelitian Sejarah dan Kebudayaan, Teluk Betung, 1985.



Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Lampung, Kanwil
Kanwil Depdikbud, Proyek ISDN Provinsi Lampung, 1982/1983.

Upacara Tradisional Daerah Lampung, Proyek IDKP Provinsi Lampung, Kanwil
Depdikbud Provinsi Lampung, 1998/1999

Koentjaraningrat, *Pengantar Umum Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta, 1992.

Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, Penerbit Mandar Maju,
Bandung, 1989.



PERKEMBANGAN INDLANDSCHE BESTUUR PADA AWAL KEMERDEKAAN HINGGA PENGAKUAN KEDAULATAN INDONESIA TAHUN 1945-1949

Ulfa Diana¹⁾, Syaiful M²⁾, Myristica Imanita³⁾

Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia.

Email: sejarah17ulfadiana@gmail.com

Abstract: *The Development Of Inlandsche Bestuur In The Beginning Of Independence To The Recognition Of Indonesian Sovereignty In 1945-1949. Inlandsche Bestuur/Pangreh Praja is an indigenous civil service corps that has been in Indonesia since 1799 after the decline of the Dutch East Indies trading company or VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie). Inlandsche Bestuur/Pangreh Praja is referred to as the heir to regional rulers from the pre-colonial period and also as representative of the dutch government. This corps aims to serve as a liaison between the colonial government and society by eliminating the dominant European caste to control the peasant in the countryside. They are also tasked with collecting peasant taxes that will be given to the colonial government. This research has the formulation of the problem, namely how the Inlandsche Bestuur/Pangreh Praja challenge towards civil service during the independence period until the post-sovereignty years 1945-1949. The purpose of this study was to determine the challenges of Inlandsche Bestuur/Pangreh Praja during the period of independence to post-sovereignty in 1945-1949. The method used in this study is a historical research method consisting of heuristic stages, source criticism, data interpretation, and historiography. The results of this study indicate that before being able to become Inlandsche Bestuur in the indigenous government, the prospective employee must face an apprenticeship system, education that has special criteria, and social criticism that occurs from the community and from within Inlandsche Bestuur before turning into civil service.*

Keywords: *Inlandsche Bestuur, Indigenous, Corps.*

Abstrak: Perkembangan Inlandsche Bestuur Pada Awal Kemerdekaan Hingga Pengakuan Kedaulatan Indonesia Tahun 1945-1949. Inlandsche Bestuur atau Pangreh Praja merupakan korps kepegawaian pribumi yang berada di Indonesia sejak tahun 1799 setelah kemunduran perusahaan dagang Hindia Belanda atau VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie). Inlandsche Bestuur disebut sebagai pewaris para penguasa daerah dari masa pra-kolonial dan juga sebagai para wakil pemerintahan Belanda. Korps ini bertujuan untuk sebagai penghubung antara pemerintahan kolonial dan masyarakat dengan melenyapkan kasta Eropa yang dominan untuk menguasai petani di pedesaan, Mereka bertugas untuk mengumpulkan pajak petani yang akan diberikan kepada pemerintahan kolonial. Pada perkembangan awal kemerdekaan hingga pengakuan kedaulatan, Inlandsche Bestuur mengalami berbagai perubahan hingga menjadi kepegawaian negeri yang dikenal hingga saat ini yaitu Pegawai Negeri Sipil. Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana perkembangan Inlandsche Bestuur pada masa kemerdekaan hingga pasca kedaulatan tahun 1945-1949. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum bisa menjadi Inlandsche Bestuur pada pemerintahan pribumi, calon pegawai tersebut harus menghadapi sistem magang, pendidikan yang memiliki kriteria khusus, dan kritik sosial yang terjadi dari masyarakat dan dari dalam Inlandsche Bestuur sebelum berubah menjadi Pamong Praja.

Kata Kunci: *Inlandsche Bestuur, Pribumi, Korps.*

A. Pendahuluan

Kolonialisme Belanda diawal sistem pemerintahan pada masa kerajaan dan masa kolonial memiliki perbedaan. Pada masa kerajaan, birokrasi pemerintahan yang dijalankan oleh Bupati memiliki kekuasaan otonom tanpa ada pengawasan dari Sultan. Pengawasan dari Raja hanya ditujukan pada momen tertentu seperti tradisi menghadap Raja (paseban) pada setiap tahun yang disertai dengan mengirim upeti kepada Raja. Sedangkan pada pemerintahan kolonial



Belanda menurut Suwarno (1994), Dwiyanto (2008) kekuasaan dan wewenang Bupati dalam menjalankan birokrasi pemerintahannya tidak lagi otonom, melainkan telah tersentralisasi karena dibatasi oleh Undang-Undang dengan mendapat kontrol dari pengawas yang telah ditunjuk oleh Pemerintah pusat. Hal lain yang nampak pada birokrasi pemerintahan kolonial yaitu pada struktur birokrasi, yang didesain dalam bentuk struktur yang ramping, efisien, yang ditopang oleh kekuasaan militer yang kuat dan profesional apabila ada ancaman pada kekuasaan politik Pemerintah Kolonial Belanda (Mustafa.2018:61).

Munculnya organisasi yang bernama Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) pada tahun 1602 (Sinambela,74:2010). VOC adalah sebuah organisasi atau perusahaan dagang Belanda di Timur yang diberi wewenang untuk mengeksploitasi wilayah dagang atas nama Raja Belanda, yang awalnya memiliki tujuan untuk berdagang, namun seiring berjalannya waktu, berkembang menjadi menguasai wilayah yang menjadi titik awal kolonialisme Belanda di Indonesia.

Pada masa kolonial, sistem birokrasi pemerintahannya tidak banyak yang berubah, bahkan semakin dikembangkan untuk mendukung pola paternalistik yang telah dipraktikkan pada era kerajaan (Mustafa.2018:61). Perubahan politik baru terjadi ketika memasuki abad ke- 19, ketika VOC bubar pada tanggal 31 Desember 1799 setelah izinnya dibatalkan pada tahun 1795 karena berbagai penyebab, seperti mutu pegawai yang merosot, manajemen yang jelek, pengeluaran yang sangat besar terutama pembiayaan, intervensi politik, sistem monopoli yang sudah tidak sesuai, korupsi yang merajalela, serta persaingan dengan perusahaan dagang Inggris yang meluas hingga ranah politik dengan perebutan-perebutan hegemoni dan wilayah.

Setelah runtuhnya VOC, Pemerintah kerajaan Belanda mengambil alih seluruh wilayah kekuasaannya, terutama di kepulauan Indonesia yang berpusat di Batavia, Pulau Jawa. Untuk menangani peralihan dan menghadapi ancaman Inggris, Raja Belanda menunjuk Marsekal Herman Daendels untuk segera melakukan tugasnya, salah satu ialah menyusun kembali sistem pemerintahan dan membangun pertahanan.

Pada bidang politik dan pemerintahan, daerah pulau Jawa di reorganisasi dalam suatu struktur birokrasi. Jajaran tertinggi pemerintahan kolonial adalah Gubernur Jenderal yang dibantu oleh Dewan Hindia Belanda sebagai penasihat beserta departemen- departemennya. Wilayah jajahan dibagi menjadi provinsi dan residensi-residensi yang dibantu oleh asisten residensi membawahi kontroler pada pelaksanaan sistem tanam paksa. Struktur ini merupakan jajaran pemerintahan dalam negeri Eropa (Europesche Bestuur) atau Binlandsche Bestuur dan dibantu oleh pemerintahan pribumi atau Inlandsche Bestuur.

Inlandsche Bestuur atau Pangreh Praja merupakan birokrasi pelaksana pemerintah kolonial Belanda di daerah yang wilayah kekuasaannya adalah orang bumi putera, atau kolaborasi antara pemerintahan pusat dengan pemerintahan bumi putera daerah setempat. Pangreh Praja terbentuk menjadi suatu elit birokrasi dengan sistem cara kerja, dengan etos dan juga dengan hubungan sosial, kekerabatan, yang saling jalin menjalin. Dalam pembentukan Pangreh Praja, Hindia Belanda berperan utama antara lain pendidikan dan pengawasan (Sutherland.1983:7). Pembentukan Inlandsche Bestuur tidak terlepas dari Binnenlandsche Bestuur. Pemerintah kolonial saat itu menganggap Binnenlandsche Bestuur menjadi atasan, dan Inlandsche Bestuur menjadi bawahan. Inlandsche Bestuur saat itu

mengalami peranan berganda yang menyebabkan terjadinya perubahan baik di bidang administrasi, sosial, dan politik (Sutherland.1983:25). Untuk memasuki *Indlandsche Bestuur* tidaklah mudah. Mereka harus memiliki kriteria khusus yang telah ditetapkan oleh *Binnenlandsche Bestuur* atau pemerintahan kolonial yang bersifat modern. Para pegawai sipil pribumi harus melalui serangkaian sistem magang dengan waktu yang tidak menentu, bahkan bertahun-tahun. Pada tahun 1915, dilakukan penghapusan sistem magang, pergantian nama, dan perorganisasian kembali Pangreh Praja. Tantangan tradisi sosial dan kultural juga terdapat pada *Indlandsche Bestuur* sampai Jepang masuk ke Indonesia hingga kemerdekaan Indonesia. Perubahan yang terjadi pada pemerintahan, dapat dilihat dari pandangan yang semakin maju atau semakin mundur karena kecenderungan manusia untuk berubah dan bergerak. Perubahan sistem birokrasi pemerintahan pasti akan memiliki tantangan, khususnya pada *Indlandsche Bestuur*.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah (Daliman.2018:24). Pada metode penelitian sejarah terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perkembangan Indlandsche Bestuur Sebelum Tahun 1945

Menurut tafsiran Heather Sutherland, jumlah pegawai sipil pribumi atau *Indlandsche Bestuur* atau Pangreh Praja pada tahun 1900 mencapai 1500 orang. Sebelum pendirian sekolah kader pertama atau OSVIA (Opleiding School Voor *Indlandsche Ambtenaren*) atau sekolah pendidikan bagi pegawai-pegawai pribumi, satu-satunya cara untuk dapat memasuki jenjang kepegawaian adalah melalui sistem magang di tempat Bupati atau Wedana. Jika prestasi seorang yang sedang magang dinilai bagus, maka ia diangkat ke jenjang jabatan bawahan dan memulai karirnya. Kenaikan pangkat selanjutnya tergantung pada para pegawai *Binnenlandsche Bestuur* yang memberi pendapat mereka tentang kemampuan kerjanya, maupun pendapat dari anggota *Indlandsche Bestuur* yang memberi pendapat tentang keluarga asalnya (Lombard,76:2005).

A. Sistem Magang

Ketika seorang pribumi masuk ke instansi *Indlandsche Bestuur* dan ingin menjadi pejabat di lingkungan pemerintah, mereka harus melalui proses kerja magang terlebih dahulu. Kerja magang merupakan suatu pekerjaan yang paling rendah, yaitu pekerjaan juru tulis dalam struktur kepegawaian saat itu (Sudarno.2:2006).

Seorang yang menjalankan magang merupakan suatu perjuangan yang cukup berat dan lama, tergantung atasan Pangreh Praja itu sendiri. Proses ini menguji kesetiaan seorang pegawai agar memiliki loyalitas tinggi kepada pemerintahan dan atasan, serta mencetak kepala daerah untuk mempertahankan bentuk administrasi pemerintahan yang bercorak *Beamstenstaat* (negara pegawai) dalam lingkungan Pangreh Praja (Sutherland,6:1983). Magang dapat dilakukan pada pejabat dari orang pribumi maupun Belanda. Pemegang tidak



hanya diberi pekerjaan administratif di kantor sebagai juru tulis (pegawai rendahan) namun juga pekerjaan di luar dinas, misalnya sebagai pembantu di rumah yang diikuti magang. Kerja magang ada yang digaji dan ada yang tidak digaji, yang tidak diberi gaji adalah kerja magang yang dilakukan priyayi di rumah keluarga pejabat tinggi (orang pribumi atau Belanda). Oleh Sartono Kartodirjo, ini disebut pekerjaan nyantrik, sedang Wertheim menyebutnya sebagai magang-stelsel (Sartono Kartodirjo, 1990 dan Wertheim 1978 dalam Sudarno, 7:2006).

Pada tahun 1915, sistem magang kemudian dihapuskan dan diberlakukannya rancangan kenaikan pangkat membuat pribumi lebih terstandarisasi dan efisien. Namun hal ini tidak menghapus tradisi lama dan masih sangat bergantung pada penilaian pribadi dari orang-orang yang bekerja di *Binnenlandsche Bestuur* atau korps kepegawaian Belanda dan Bupati untuk bisa memasuki OSVIA.

B. Sekolah Elite Pribumi

Pendidikan *Pangreh Praja* atau *Indlandsche Bestuur* diterapkan pertama kali di Akademi Kerajaan (*Konniklijke Akademie*) di Delft, Belanda pada tanggal 17 Juli 1742 berdasarkan keputusan Raja. Dikarenakan perkembangan yang pesat di daerah jajahan pemerintah Belanda memutuskan untuk melibatkan Universitas terkemuka seperti Universitas Leiden dan Utrecht sebagai tempat mendidik para calon *Pangreh Praja*. Pada tahun 1879, dilakukan pembangunan sekolah OSVIA oleh pemerintah di Bandung, dengan masa pendidikan selama lima tahun (van der wal, 2001 dalam Usmaedi 2017: 23).

Sejak tahun 1900, terdapat tiga OSVIA (*Hoofdenscholen*) di wilayah Jawa. Pada tahun 1905 ada 70 orang siswa OSVIA di Bandung, Jawa Barat dan 3 orang dari Kalimantan. OSVIA Magelang mengambil murid dari Jawa Tengah, sedangkan OSVIA Probolinggo untuk Jawa Timur. Faktor utama dari penerimaan siswa di OSVIA adalah faktor keturunan (Heater, 109: 1979). Walaupun tujuan didirikan sekolah di Hindia Belanda baik, namun kenyataannya masih banyak terdapat kecenderungan diskriminatif, seperti memberlakukannya biaya sekolah yang mahal dan lebih mengutamakan keluarga dari keturunan darah biru (*ningrat kraton*) dan anak dari kalangan priyayi (*Pangreh Praja*) sehingga masyarakat kalangan bawah tidak dapat menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi (Usmaedi, 22: 2017). Selain itu, penerimaan siswa bergantung pada sistem yang menimbulkan kesenjangan sosial. Masyarakat menganggap bahwa pemerintah terlalu "memilih" untuk dapat masuk ke jenjang kepegawaian pribumi yang dimana mereka menginginkan tidak ada kriteria khusus untuk bisa memasuki lingkup pemerintahan sehingga anak-anak golongan bawah dapat mengikuti korps kepegawaian pribumi.

Ketika Jepang masuk ke Indonesia, Jepang memperbolehkan masuknya kedudukan yang berpengaruh dan mengakui para pemimpin nasionalis dan Islam sebagai penghubung yang resmi antara Batavia dan rakyat (Heather, 247: 1983). Saat itu, Jepang juga mengeluarkan *Kokahyo* atau Keterangan Tentang Keadaan (Nama, Pangkat, Jabatan) yang terdapat pada Arsip Nasional RI dalam Inventaris Dalam Negeri Tahun 1945.

2. Tantangan *Indlandsche Bestuur* Sebelum Tahun 1945

Keadaan *Indlandsche Bestuur* di Indonesia tidak terlepas dari konflik dan kritik. Berbagai kritik tersebut disampaikan dalam surat kabar *Mardi Oetomo*. Sekitar bulan Desember tahun 1923, di dalam surat kabar tersebut terdapat kritikan bahwa *Indlandsche Bestuur* bersikap



sombong kepada rakyat kecil, tetapi “menyembah” kepada pejabat Eropa demi kelangsungan karirnya. Selain itu terdapat kritikan pada gaji yang dibayarkan pada surat kabar yang sama yang terbit pada bulan Maret 1923 dan bulan Juni 1924.

Hubungan antara atasan dan bawahan Binnenlandsche Bestuur dan Indlandsche Bestuur pun turut menjadi persoalan, terutama soal penghormatan yang dilakukan Indlandsche Bestuur kepada Binnenlandsche Bestuur. Kebiasaan bagi bawahan untuk duduk di lantai, tanpa mengenakan sepatu dan kacamata, berbicara menggunakan bahasa menyembah dan paling terhormat untuk para atasannya setiap kali mereka menjawab, semata-mata agar karirnya tetap aman dan melindungi diri. Sedangkan Binnenlandsche Bestuur, untuk menentang westernisasi Pangreh Praja (Heather,219:1983).

Keluhan penghormatan yang berlebihan tersebut berlanjut di kalangan para pejabat pribumi. Mereka mengeluh kedudukan yang didapat tidak menentu dan rentan karena adanya ketidakadilan dalam pengangkatan dan kenaikan pangkat, serta tidak cukup nya pengakuan atas jasa dalam rangka pembinaan karir.

3. Indlandsche Bestuur Pasca Kemerdekaan Hingga Pengakuan Kedaulatan Tahun 1945-1949

Kedatangan Jepang di Indonesia pada tahun 1942, turut mempengaruhi korps Indlandsche Bestuur. Jepang saat itu secara otoritatif berkeinginan untuk meningkatkan kepraktisan dan dan efisiensi pegawai negeri. Jepang ingin medemokratisasi Indlandsche Bestuur dengan mengurangi warna tradisional dan memasukkan elemen- elemen baru dalam korps Indlandsche Bestuur, terlebih ada kesan bahwa Indlandsche Bestuur mulai terbuka bagi setiap orang setelah melalui ujian dan pengabdian berdasarkan kemampuannya (Chaniago,96-97:1994).

Pada masa pendudukan Jepang, Indlandsche Bestuur tetap dipertahankan strukturnya, namun provinsi dan gubernur dihapuskan, keresidenan dan kecamatan tetap berada di bawah Departemen Urusan Dalam Negeri yang bertanggung jawab pada Komando. Pada masa pendudukan ini pula, kedudukan hak- hak istimewa dan gaji dikurangi separuhnya. Pada bulan Februari 1946, nama korps kepegawaian pribumi dilakukan penamaan kembali dari Pangreh Praja “Penguasa Kerajaan” menjadi Pamong Praja “abdi” atau pengasuh kerajaan, serta tugasnya turut berubah dari memerintah menjadi memimpin dan memengaruhi dari belakang. Setelah pengakuan kedaulatan pada tahun 1949, Pemerintah Indonesia berhati-hati dalam mengangkat para pejabat.

Pasca kemerdekaan Indonesia, kekosongan birokrasi yang handal dan mampu menghubungkan kepentingan pusat di daerah dengan sistem sentralistik mendorong pemerintah bercita-cita merekrut Pamong Praja sebagai penopang pelaksanaan kegiatan pemerintah di tingkat bawah, sehingga pemerintah membuka lembaga pendidikan yang dikelola secara khusus dan digunakan sebagai tempat pendidikan bagi mereka yang disiapkan menjadi Pamong Praja, serta mempersiapkan sistem hingga fasilitas pendidikan kader Pamong Praja, sampai mekanisme rekrutmen bagi mereka yang berminat menjadi siswa di Lembaga pendidikan Kepamongprajaan.



4. Tantangan Indlandsche Bestuur Pasca Kemerdekaan Hingga Pengakuan Kedaulatan Tahun 1945-1949

Walau sudah memasuki masa pasca kemerdekaan, Pandangan masyarakat terhadap Indlandsche Bestuur masih dianggap sebagai kaki tangan pemerintahan kolonial. Pandangan masyarakat pada Indlandsche Bestuur saat itu adalah sekelompok pejabat pribumi yang suka bertindak kejam demi hidup mewah dan antek dari pejabat Belanda. Pandangan ini muncul karena besarnya tarif pajak yang tidak sebanding dengan penghasilan para petani saat itu. Kebencian tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah peristiwa, yakni Peristiwa Tiga Daerah pada tahun 1945 yang terjadi di Pekalongan, Brebes, dan Tegal sebagai wujud kemarahan para petani terhadap Indlandsche Bestuur.

D. Kesimpulan

Indlandsche Bestuur adalah korps kepegawaian pribumi yang dibentuk oleh Pemerintahan kolonial Belanda sejak Gubernur Jenderal H.W. Daendels memerintah di Hindia Belanda. Indlandsche Bestuur membantu jalannya roda pemerintahan dengan berhubungan baik dengan korps kepegawaian Belanda atau Binnenlandsche Bestuur. Pada perkembangannya, Indlandsche Bestuur memiliki tantangan sebelum kemerdekaan hingga menjadi Pamong Praja, yaitu sejak dimulainya sistem magang untuk menjadi juru tulis hingga penghapusan sistem magang dan beralih ke sekolah elit pribumi. Masyarakat saat itu berharap bahwa Indlandsche Bestuur dapat menyalurkan aspirasi masyarakat kepada pejabat Belanda. Namun pada faktanya, Indlandsche Bestuur justru dijadikan alat untuk memperkaya diri sendiri, bahkan menyengsarakan para petani karena besarnya tarif pajak yang tidak sesuai dengan penghasilan para petani saat itu. Sikap ini kemudian lahir sebuah peristiwa yang dinamakan Peristiwa Tiga Daerah pada tahun 1945 sebagai wujud dari kemarahan para petani pada Indlandsche Bestuur.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Daliman, A. 2018. *Metode Penelitian Sejarah*. Ombak: Yogyakarta.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Mustafa, Delly. 2018. *Birokrasi Pemerintahan Edisi Revisi*. Alfabeta: Bandung.
- Sutherland, H. 1983. *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*. Sinar Harapan: Jakarta.

Jurnal Ilmiah:

- Chaniago, J.R. 1994. Aiko Kurasawa, Mobilisasi dan Kontrol: Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945. *Jurnal Masyarakat Sejarawan*. Vol.5: 94-98.
- Sudarno. 2015. Kerja Magang Dari Juru Tulis Sampai Bupati Di Hindia Belanda Menjelang Abad XX. Universitas Sebelas Maret. Konferensi Nasional Sejarah VIII 14-17 November 2006. Jakarta.
- Usmaedi. 2017. Sekolah Pendidikan Pegawai Pribumi Untuk Pangreh Praja (Opleiding School Voor Inlandcshe Ambtenaren – OSVIA) Di Serang-



Banten Tahun 1900-1927. Diakronika.
17 (1). 19-33

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):
Mardi Oetomo. Maret – Desember 1923, Mei – Juli 1924.

Dokumen resmi/Arsip:
Arsip Nasional Republik Indonesia. Inventaris Dalam Negeri 1945 Nomor 66.



PERAN MEDIA PEMBELAJARAN PERMAINAN ULAR TANGGA BERBASIS ADOBE FLASH CS6 DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN SEJARAH

Veronica Carolline¹, Maskun², Valency Rachmedita³, Suparman Arif⁴

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Kota
Bandar Lampung, Indonesia.

e-mail: veronicacarolline2802@gmail.com*

Abstract: *The development of increasingly sophisticated technology has become an important means to achieve educational goals that are more effective and efficient. But behind that, there is a big demand for lecturers/teachers to develop skills in mastering technology and learning media can also help to explain something conveyed by educators. In this study, using Adobe Flash CS6 based learning media snakes and ladders in the presentation of learning media. Thus, through learning media can make the teaching and learning process more effective and efficient as well as establish good relations between teachers and students. In addition, the media can play a role in overcoming boredom in learning in the classroom. So learning media is one method in overcoming all kinds of problem in teaching, not only solving problems, but media providing learning provides various comprehensive information to students.*

Keywords : *Instructional media, Adobe Flash CS6, Interest to learn, History learning*

Abstrak: Perkembangan teknologi yang semakin canggih menjadi sarana penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Namun dibalik itu menjadi tuntutan besar bagi para dosen/guru untuk mengembangkan kemampuan dalam menguasai teknologi dan media pembelajaran. Peranan media pembelajaran dalam proses belajar dan mengajar sangat penting dilaksanakan oleh para pendidik saat ini, karena peranan media pembelajaran dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima dan media pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami isi materi. Pada penelitian ini menggunakan media pembelajaran ular tangga berbasis Adobe Flash cs6 dalam penyajian dalam media pembelajaran. Dengan demikian, melalui media pembelajaran dapat membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien serta terjalin hubungan baik antara guru dengan peserta didik. Selain itu, media dapat berperan untuk mengatasi kebosanan dalam belajar di kelas. Jadi media pembelajaran adalah salah satu metode dalam mengatasi segala macam persoalan dalam mengajar, bukan saja mengatasi persoalan, namun media pemberi pembelajaran memberi berbagai informasi yang komprehensif kepada peserta didik.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Adobe Flash 6, Minat belajar, Pembelajaran Sejarah

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang sangat kompleks yang diperlukan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang baik agar mampu menghadapi perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan (Lubis, 2016:150).

Sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan dan perbaikan dari waktu ke waktu demi tercapainya generasi emas Indonesia yang berpendidikan tinggi dan berkarakter. Salah satu usaha untuk memperbaharui dunia pendidikan adalah dengan menciptakan iklim pembelajaran yang mengaktifkan siswa yaitu dengan menggunakan cara-cara mengajar yang tidak konvensional lagi. Di era sistem pendidikan yang semakin modern seperti sekarang ini sangat dibutuhkan media pendidikan guna membantu guru dalam menyampaikan pesan-pesan dalam kegiatan belajar mengajar, agar proses pembelajaran khususnya dan proses pendidikan pada umumnya dapat berjalan secara efisien dan efektif..

Tenaga pendidikan disini tidak hanya dianggap sebagai satu-satunya sumber belajar atau penyampaian pesan-pesan pendidikan, sudah seharusnya tenaga pendidik dapat berkembang melalui media pembelajaran yang semakin beragam serta bervariasi (Wiliyanti,2017:3).

Penggunaan media pembelajaran yang menarik mampu mendorong minat belajar pada peserta didik dalam pembelajaran, peserta didik harus terlibat langsung atau menjadi pusat pembelajaran dalam berbagai mata pelajaran termasuk dalam mata pelajaran sejarah (Jannah,2009:2). Banyak sekolah yang dalam proses pembelajaran sejarah guru cenderung hanya menggunakan metode konvensional yang berlangsung satu arah yang mengandalkan guru sepenuhnya dalam menyampaikan materi sehingga kejenuhan dan kebosanan sering menghinggapi sebagian besar siswa, pencapaian hasil belajar siswa pun menjadi kurang maksimal dan siswa pun terlihat pasif dalam mengikuti pelajaran. Karena itu perlu dilakukan perbaikan pembelajaran proses pembelajaran siswa. Salah satunya dengan meningkatkan minat siswa dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat serta penggunaan bahan ajar yang sesuai. Salah satu bentuk media pembelajaran yang digunakan adalah media pembelajaran berbasis *software* aplikasi *Adobe Flash CS6*.

Penggunaan media pembelajaran selain untuk mempermudah guru menyampaikan materi kepada peserta didik tetapi media pembelajaran membantu untuk belajar lebih interaktif dan lebih aktif di kelas sehingga adanya umpan-balik terhadap pendidika dan peserta didik tersebut. Penggunaan media pembelajaran sangat membantu dalam keefektifan proses pembelajaran pada saat proses kegiatan belajar mengajar.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi literatur atau studi kepustakaan. Studi literatur dapat ditempuh dengan jalan mengumpulkan referensi yang terdiri dari berberapa penelitian terdahulu yang kemudian dikompilasi untuk menarik kesimpulan (Mardalis,1999).pada penelitian ini digunakannya beberapa literatur berupa buku dan jurnal yang terkait dengan media pembelajaran dan minat belajar.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada proses pembelajaran media pengajaran merupakan wadah penyaluran dari sumber pesan, dalam hal ini guru, kepada penerima pesan atau siswa. Menurut Yusufhadi Mairso memberikan batasan media pengajaran sebagai salah satu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa (Mahnun,2012:28). Penggunaan media pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan hasil, minat dan motivasi belajar siswa karena media pembelajaran mendukung dalam pengemabangan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran.

Media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari "*medium*" yang secara harfiah berarti "perantara atau pengantar". Makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi, istilah media ini sangat populer dalam bidang komunikasi. Proses pembelajaran mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran (Falahudin,2014:108). Menurut *Association of education and Communication Technology* (AECT) mengemukakan bahwa media

pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras dan posisi media pembelajaran (Muhson,2010:2), maka media pembelajaran merupakan unsur penting dalam suatu proses pembelajaran.

Media sebagai komponen sistem pembelajaran memiliki fungsi yang berbeda dengan fungsi komponen-komponen lainnya, yaitu sebagai komponen yang dimuat pesan pembelajaran untuk disampaikan kepada siswa. maupun kelompok. Menurut Levi Lentz mengemukakan ada empat fungsi media pembelajaran khususnya media visual yaitu :

1. Fungsi Atensi

Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

2. Fungsi Afektif

Dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar atau membaca teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa.

3. Fungsi Kognitif

Terlihat dari temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

4. Fungsi Kompensatoris

Media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau secara verbal (Aghni,2018:100-101).

Sejalan dengan perkembangan teknologi, maka Media Pembelajaran mengalami pemanfaatan teknologi itu sendiri. Berdasarkan teknologi media dapat dibagi menjadi empat kelompok yaitu:

1. Teknologi cetak adalah cara atau membuat menyampaikan materi mulai proses percetakan mekanis atau fotografis, seperti buku, dan bahan-bahan materi statis
2. Teknologi audio Visual adalah cara membuat atau menyampaikan materi dengan menggunakan media mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio visual.
3. Teknologi berbasis komputer merupakan cara membuat atau menyampaikan materi dengan menggunakan suatu prangkat sumber-sumber yang berbasis *micro-prosesor*.
4. Teknologi gabungan adalah cara membuat atau menyampaikan materi yang menggabungkan pemakain berberapa bentuk media ang dikendalikan oleh komputer.

Adobe Flash merupakan perangkat lunak komputer yang digunakan untuk membuat animasi, video, gambar vector maupun bitmap, dan multimedia interaktif. *Flash* juga mempunyai bahasa pemrograman sendiri, yaitu *Action Script* yang dapat membuat animasi yang dihasilkan menjadi lebih interaktif dan dinamis. Selain digunakan untuk membuat animasi di website, *flash* juga bisa digunakan untuk membuat animasi logo, CD interaktif, *movie, games, banner*, menu interaktif, animasi kartun, dan lain-lain (Sunyoto,2010:1-3).

Keunggulan *Adobe Flash CS5* adalah terletak pada fitur-fitur baru yang ditawarkan oleh Adobe System Incorporated, yang tidak ada pada *Adobe Flash* generasi sebelumnya yang dikeluarkan di tahun 2008, *Adobe Flash CS5*. *Adobe Flash CS5* memiliki beberapa fitur terbaru yang sangat mengagumkan untuk memperindah serta memperkaya tampilan dari

suatu desain animasi atau web. Berikut adalah beberapa fitur terbaru yang disediakan oleh *Adobe Flash CS5*:

- 1) *Object-based Animation*
- 2) *Motion Editor Panel*
- 3) *Motion Tween Presets*
- 4) *Inverse Kinematics with The Bone tool*
- 5) *3D Transformations*
- 6) *Decorative Drawing with the Deco tool* (Rezeki,2018:860).

Media permainan adalah semua alat bermain yang dapat digunakan oleh siswa untuk memenuhi naluri bermainnya dan memiliki berbagai macam sifat seperti bongkar pasang, mengelompokkan, memadukan, mencari, merangkai, membentuk atau menyusun sesuai dengan bentuk aslinya. Alat Permainan edukatif juga dikenal sebagai permainan pembelajaran dengan mengambil keuntungan dari prinsip dan teknologi permainan untuk menciptakan materi pendidikan. Permainan (*games*) adalah setiap konteks antara pemain yang berinteraksi satu sama lain dengan mengikuti aturan-aturan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Yumarlin,2013:76). Ular tangga adalah permainan yang menggunakan dadu untuk menentukan beberapa langkah yang harus dijalankan bidak. Permainan ini termasuk dalam kategori "*Board game*" atau permainan papan sejenis dengan permainan monopoli, ludo, dan sebagainya. Papan berupa gambar petak-petak yang terisi dari 10 baris dan 10 kolom dengan nomor 1-100 serta bergambar ular dan tangga (Husna, 2009: 145). Menurut Randi Catono permainan ular tangga adalah permainan tradisional dengan alat yang menggunakan dadu dalam permainan (Catono,2013:4). Media permainan ular tangga ini bersifat interaktif, menyenangkan, mendidik dan menghibur dan bisa membangkitkan minat belajar.

Minat adalah sesuatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan di luar diri. Menurut Slameto minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian. Hal terpenting dalam kegiatan belajar adalah membangkitkan minat siswa terhadap mata pelajaran yang dihadapinya. Jika minat tersebut dapat ditimbulkan, kegiatan belajar akan lebih baik dan berhasil. Minat dapat dibangkitkan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan melengkapi fasilitas belajar, perhatian guru dan nasihat atau dorongan yang dapat membangkitkan minat peserta didik (Slameto, 2015:180).

Menurut Prahmadita dalam proses pembelajaran seseorang peserta didik harus mempunyai minat dalam belajar, dalam meningkatkan minat belajar terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu :

1. Faktor internal
 - a. Motivasi
Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal.
 - b. Cita-Cita
Setiap manusia memiliki cita-cita dalam hidupnya, termasuk para siswa.
 - c. Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang.

2. Faktor Eksternal

a. Guru

Guru yang berhasil membina kesediaan belajar murid-muridnya.

b. Keluarga

Orang tua adalah yang terdekat dalam keluarga, oleh karena itu keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat seseorang siswa terhadap pelajarannya.

c. Teman pergaulan

Melalui pergaulan, siswa dapat terpengaruh arah minatnya oleh teman-temannya, khususnya teman akrab.

d. Lingkungan

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Fauziah,dkk,2017:49).

Menurut Djamarah indikator minat belajar adalah perasaan senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa keterkaitan adanya kesadaran belajar tanpa disuruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian. Menurut Slameto beberapa indikator minat belajar merupakan perasaan senang, keterkaitan, penerimaan dan keterlibatan siswa. Dari beberapa definisi diatas yang dikemukakan tentang indikator minat belajar tersebut diatas dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu sebagai berikut :

1. Perasaan Senang

Apabila seseorang siswa memiliki perasaan senang pada pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Misalnya yaitu perasaan senang mengikuti pelajaran, tidak ada merasa bosan, serta hadir saat pelajaran.

2. Keterlibatan Siswa

Keterlibatan seseorang akan objek yang mengakibatkan orang itu senang serta tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut. Misalnya yaitu aktif pada saat diskusi, aktif saat bertanya dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

3. Ketertarikan

Ketertarikan dengan daya dorong siswa terhadap suatu benda atau media pembelajaran, orang, kegiatan atau biasanya berupa pengalaman afektif yang dirangsang pada kegiatan itu sendiri. Misalnya sangat antusias saat mengikuti pembelajaran dan tidak menunda tugas yang diberikan oleh guru.

4. Perhatian Siswa

Minat dan perhatian adalah dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa yaitu konsentrasi siswa pada pengalaman dan pengertian dengan mengesampingkan yang lain. Peserta didik yang memiliki minat terhadap objek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut. Misalnya peserta didik mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi (Hery,2015:5).

Pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan masyarakat pada masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan



yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Sapriya,2012:209-210). Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan peserta didik akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa dimasa lalu, masa kini, dan masa depan ditengah perubahan dunia (zohro,dkk, 2017:5). Pembelajaran sejarah juga merupakan cara untuk membentuk sikap sosial. Adapun sikap sosial tersebut antara lain: saling menghormati, menghargai perbedaan, toleransi dan kesediaan untuk hidup berdampingan dalam nuansa multikulturalisme (Susanto, 2014:62).

Pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat penting didalam pembentukan watak, sikap dan perkembangan bangsa yang bermakna dalam pembentukan bangsa Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan, intelektual, menghargai perjuangan bangsanya dan rasa nasionalisme.

C. Kesimpulan

Media pembelajaran sanat membantu pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran sanagt berpengaruh terhadap minat siswa. Media pembelajaran ular tangga berbasis adobe flash cs6 memberikan pengalaman yang berbeda dalam menerima informasi karena presepsi tentang pembelajaran sejarah yang membosankan dapat diatasi dengan penyajian materi yang meyenangkan yang mana bisa membangkitkan minat belajar siswa.sehingga siswa tersebut dapat miningkatkan hasil belajar yang meningkatkan.

Daftar Pustaka

Buku

- Cotono, R. 2013. *Gerbang Kreativitas Jagat Permainan Interaktif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husna, M. 2009. *100+ Permainan Tradisional Indonesia Untuk Kreativitas, Ketamngkasan dan Keakraban*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Jannah, R. 2009. *Media Pembelajaran*.Banjarmasin:Antasari Press
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2015. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sunyoto,Andi. 2010. *Adobe Flash + HTML = Rich Multimedia Application*.Yogyakarta: Cv Andi Offset.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Jurnal

- Aghni, R. I. 2018. Fungsi dan Jenis Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 16(1).
- Falahudin, I. (2014). Pemanfaatan media dalam pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widya*. 1(4).
- Hery,Maria Theresia. 2015. Upaya Meningkatkan minat Belajar dan Prestasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Penerapan Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif. *Jurnal Ilmiah Edukasi Matematika*. Vol 1(1).



- Lubis, L. 2016. Peluang Pemanfaatan Pembelajaran Berorientasi Teknologi Informasi di Lingkup Madrasah(Mempersiapkan Madrasah Bewawan Global). *Tadris : Jurnal keguruan dan Ilmu Tarbiyah*. 1(2), 147-153.
- Mahnun, N. 2012. Media pembelajaran (kajian terhadap langkah-langkah pemilihan media dan implementasinya dalam pembelajaran). *An-Nida'*, 37(1).
- Rezeki, Sri. Pemanfaatan Adobe Flash cs 6 berbasis problem based learning pada materi fungsi komposisi dan fungsi invers. 2018. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol 2(4).
- Yumarlin, M. Z. 2013. Pengembangan Permainan Ular Tangga Untuk Kuis Mata Pelajaran Sains Sekolah Dasar. *Jurnal Teknik*. 3(1).
- Zohro,dkk. 2017. *The Implementation Of The Character Education In History Teaching*. *Jurnal History*. Vol 1(1).

Skripsi

- Wiliyanti, Ewin. 2017. Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berupa *Game* Ular Tangga Pokok Bahasan Suhu Dan Kalor SMP/MTS. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



DAMPAK PEMBANGUNAN JALUR KERETA API SUMATERA SELATAN TERHADAP PEREKONOMIAN DI SUMATERA SELATAN

Yustikaningtyas Rohmanto¹⁾ Muhammad Basri²⁾ Nur Indah Lestari³⁾

Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

email: tyas.rohmanto@gmail.com

Abstract: *The construction of railways in South Sumatra by the Staatsspoorwegen company cause an impact on the development of the South Sumatra region in this case, economically. The writing of this thesis uses historical research methods. There are steps that the author goes through using historical research methods. First, Heuristic, which collects traces of the past (historical data). Second, Source Criticism, by conducting activities to research historical sources both external and internal. Third, Interpretation, which is the interpretation of historical facts developed into a whole and logical unity. Fourth, Historiography, in the form of historical works. The data collected has been evaluated, verified and synthesized evidence to establish facts and obtain conclusions. The results showed that the impact of railway construction in South Sumatra on the economic field was the recruitment of workers in the development. This development led to further advance of Palembang due to increased distribution power in the commodities attempted by the Dutch colonial government.*

Keywords: *Train, staatsspoorwegen, South Sumatera.*

Abstrak : Pembangunan kereta api di Sumatera Selatan oleh perusahaan Staatsspoorwegen menimbulkan adanya dampak bagi perkembangan daerah Sumatera Selatan dalam hal ini, secara ekonomi. Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian historis. Terdapat langkah-langkah yang dilalui penulis dengan menggunakan metode penelitian historis. Pertama, *Heuristik*, yakni menghimpun jejak-jejak masa lampau (data sejarah). Kedua, *Kritik Sumber*, dengan melakukan kegiatan meneliti sumber-sumber sejarah baik eksternal maupun internal. Ketiga, *Interpretasi*, yaitu penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang dikembangkan menjadi kesatuan yang utuh dan bermakna logis. Keempat, *Historiografi*, dalam bentuk karya sejarah. Data-data yang dikumpulkan telah di evaluasi, di verifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak pembangunan kereta api di Sumatera Selatan pada bidang ekonomi adalah adanya perekrutan pekerja dalam pembangunan tersebut. Pembangunan ini menyebabkan lebih majunya lagi wilayah Palembang dikarenakan peningkatan daya distribusi pada komoditas yang diusahakan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Kata Kunci: Kereta api, staatsspoorwegen, Sumatera Selatan.

A. Pendahuluan

Transportasi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi kehidupan ekonomi, sosial politik, budaya, pertahanan serta keamanan. Salah satu alat transportasi darat yang digunakan oleh manusia untuk aktivitas kehidupan adalah angkutan kereta api yang sangat berperan sebagai penunjang bagi pengembangan potensi suatu daerah. Transportasi merupakan pelayanan terhadap kebutuhan perjalanan manusia dalam pengadaannya dapat diwujudkan dengan berbagai bentuk dan jenis menurut fungsinya. Pengadaan transportasi memerlukan kesesuaian antara ukuran dengan sifat-sifat lingkungan sosial dan fisik. Transportasi selebihnya memegang peranan sangat penting dalam setiap kegiatan manusia (Wijaya, 2016: 2)

Kereta api adalah salah satu alat transportasi masal yang terdiri dari serangkaian gerbong yang ditarik diatas sebuah jalur khusus kereta untuk mengangkut kargo atau penumpang. Menurut Peraturan Menteri Perhubungan No. 32 Tahun 2011 Pasal 1 Ayat 2 (2011: 2), kereta api adalah sarana perkeretaapian dengan tenaga gerak, baik berjalan sendiri maupun dirangkaikan dengan sarana perkeretaapian lainnya yang akan ataupun sedang bergerak di



jalan rel yang terkait dengan perjalanan kereta api. Pembangunan jalur kereta api pertama di Pulau Jawa menunjukkan dampak yang positif, yaitu mempercepat proses distribusi barang ekspor sehingga tidak membusuk maka muncul usulan untuk membangun jalur kereta api di Pulau Sumatra. Pembangunan jalur kereta api di Sumatra ini didasarkan dengan kebutuhan ekonomi, yaitu berkaitan erat dengan pertambangan batu bara di Ombilin, Sawahlunto, dan juga sebagai sarana angkutan umum. Jalur pertama yang dibangun adalah rel dari Pelabuhan Telukbayur hingga Sawahlunto, Sumatra Barat tanggal 1 Januari 1894 oleh *Soematera Staatsspoorwegen* (SSS), cabang *Staatsspoorwegen* wilayah Sumatra Barat. (Tim Telaga Bakti Nusantara, 1997: 79).

Pembangunan jalur kereta api di Sumatra semakin berkembang hingga ke Sumatra Selatan. Jalur rel di Sumatra Selatan dibangun oleh perusahaan *Zuid-Soematera Staatssporwegen*, usulan dari Ir. K.J.A. Ligtoet diawali dengan diresmikannya jalur Panjang-Tanjung Karang sepanjang 12 kilometer tanggal 3 Agustus 1914. Jalur kereta daerah Sumatra Selatan perlahan saling bertemu satu sama lain dari daerah Palembang hingga ke Lampung pada tanggal 22 Februari 1927. Jalur *Zuid-Soematera Staatsspoorwegen* akhirnya mencapai panjang 529 Km (Tim Telaga Bakti Nusantara, 1997: 82). Sumatra Selatan merupakan daerah penghasil batu bara yang cukup besar, menjadikan sumber daya batu bara menjadi sumber daya penggerak ekonomi di Sumatra Selatan. Hasil dari pertambangan batu bara di Tanjung Enim bersama dengan sumber daya lainnya hendaknya dikirim menuju pelabuhan dengan menggunakan moda transportasi yang efisien, maka berdasarkan pertimbangan tersebut dibangunlah jalur kereta api di Sumatra Selatan.

Pembangunan rel kereta ini membutuhkan banyak sumber daya manusia, baik dari kalangan pribumi maupun kalangan dari kolonial itu sendiri karena itu pihak *Staatsspoorwegen* banyak mencari tenaga kerja baik dari masyarakat pribumi maupun non pribumi untuk memudahkan proses pembangunan jalur kereta api di Sumatra Selatan. Kemudian, pembangunan jalur kereta api di Sumatera Selatan ini juga sedikit banyak berdampak kepada kondisi perekonomian di daerah Sumatera Selatan itu sendiri. Agar permasalahan yang dibahas tidak terlalu luas, maka permasalahan dibatasi pada dampak pembangunan jalur kereta api di Sumatera Selatan terhadap perekonomian di wilayah Sumatera Selatan, dan rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak pembangunan jalur kereta api terhadap perekonomian di daerah Sumatera Selatan?

Konsep Sumatera Selatan

Menurut Munoz (2006: 175) kata yang pertama kali menyebutkan nama *Sumatra* berasal dari gelar seorang raja Sriwijaya *Haji Sumatrabhumi* (Raja tanah Sumatra), berdasarkan berita China ia mengirimkan utusan ke China pada tahun 1017. Pendapat lain menyebutkan nama Sumatra berasal dari nama Samudra, kerajaan di Aceh pada abad ke-13 dan abad ke-14. Para musafir Eropa sejak abad ke-15 menggunakan nama kerajaan itu untuk menyebut seluruh pulau.

Sumatra memiliki 10 provinsi, salah satunya adalah Provinsi Sumatra Selatan. Sumatra Selatan adalah provinsi yang terletak di bagian selatan Pulau Sumatra, beribu kota di Palembang. Secara geografis, Sumatra Selatan berbatasan dengan provinsi Jambi di utara, provinsi Kepulauan Bangka-Belitung di timur, provinsi Lampung di selatan dan Provinsi Bengkulu di barat. Provinsi ini kaya akan sumber daya alam, seperti minyak bumi, gas alam



dan batu bara. Selain itu, ibu kota provinsi Sumatra Selatan, Palembang, telah terkenal sejak dahulu karena menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya. (<https://palembang.tribunnews.com/2014/05/15/menguak-sejarah-sumsel-dan-kerajaan-sriwijaya>.)

Pada masa kolonial, daerah Sumatra Selatan dibawah oleh Karesidenan Palembang. Sebagai daerah karesidenan, kegiatan ekonomi Palembang banyak bergantung pada hasil bumi seperti karet, kapas, dan kopi. Sumatra Selatan saat ini dibagi dalam 17 wilayah kabupaten dan kota. Palembang, Pagaralam, Lubuklinggau, Prabumulih, OKU, OKU Selatan, OKU Timur, OKI, Ogan Ilir, Musi Banyuasin, Musirawas, Banyuasin, Muaraenim, Lahat, Empatlawang serta PALI dan Muratara. (<http://www.bpkp.go.id/sumsel/konten/1111/Profil-Provinsi-Sumatera-Selatan.bpkp> diakses tanggal 09 Februari 2020 pukul 17.09).

Konsep Perkembangan

Perkembangan adalah suatu proses perubahan keadaan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda. Perkembangan dan pertumbuhan kota berjalan sangat dinamis. Menurut Branch (1995:37) beberapa unsur yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kota antara lain :

1. Keadaan geografis, yakni pengaruh letak geografis terhadap perkembangan fisik dan fungsi yang diemban oleh kota. Kota pantai misalnya akan berkembang secara fisik pada bagian daratan yang berbatasan dengan laut dengan perkembangan awal di sekitar pelabuhan. Oleh karenanya kota demikian memiliki fungsi sebagai kota perdagangan dan jasa serta sebagai simpul distribusi jalur transportasi pergerakan manusia dan barang.
2. Tapak (site), merujuk pada topografi kota. Sebuah kota akan berkembang dengan memperhitungkan kondisi kontur bumi. Dengan demikian pembangunan sarana dan prasarana kota akan menyesuaikan dengan topografinya agar bermanfaat secara optimal.
3. Fungsi yang diemban kota, yaitu aktivitas utama atau yang paling menonjol yang dijalankan oleh kota tersebut. Kota yang memiliki banyak fungsi, seperti fungsi ekonomi dan kebudayaan, akan lebih cepat perkembangannya daripada kota berfungsi tunggal.
4. Sejarah dan kebudayaan yang melatarbelakangi terbentuknya kota juga berpengaruh terhadap perkembangan kota, karena sejarah dan kebudayaan mempengaruhi karakter fisik dan masyarakat kota.

Unsur-unsur umum, yakni unsur-unsur yang turut mempengaruhi perkembangan kota seperti bentuk pemerintahan dan organisasi administratif, jaringan transportasi, energi, pelayanan sosial dan pelayanan lainnya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur, atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah. Langkah-langkah metode penelitian sejarah seperti yang telah dijabarkan oleh A. Daliman, dalam bukunya, *Metode Penelitian Sejarah* adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahap pengumpulan sumber (heuristik) adalah tahap dimana peneliti terjun ke lapangan penelitian untuk mencari sumber sejarah yang berkaitan dengan penelitian. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang berarti mencari atau menemukan. Penelitian ini menggunakan sumber tertulis sekunder seperti jurnal dan penelitian sebelumnya.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Menurut Daliman (2011: 64), sumber sejarah yang sudah didapat dari proses heuristik perlu melalui tahapan kritik atau verifikasi, dikarenakan sumber-sumber yang didapat harus relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kritik sumber terbagi dalam kritik internal dan kritik eksternal. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber berupa jurnal dan buku yang berkaitan dengan sejarah perkeretaapian di Sumatra Selatan dan kondisi perekonomian di Palembang. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Mulyana (2017) menyatakan bahwa pembangunan pada fasilitas ketera api membutuhkan banyak bantuan tenaga kerja. Baik dari kalangan masyarakat pribumi, maupun dari golongan kolonial itu sendiri. Pada masyarakat pribumi, biasanya pekerjaan yang ditawarkan merupakan pekerjaan kasar yang tidak memerlukan keterampilan khusus (kuli). Sedangkan pada orang kolonial, pekerjaan mereka bergantung pada keterampilan dan pengetahuan, sehingga mereka diposisikan menjadi insinyur yang akan mengawasi pembangunan jalur kereta api.

Pembangunan jalur kereta api ini disebabkan karena wilayah Palembang ini memiliki prospek yang baik untuk keperluan eksploitasi di masa-masa mendatang. Prospek ini salah satunya di daerah Tanjung Enim tepatnya di Bukit Asam telah ditemukan tambang batu bara pada tahun 1891. Proyek tambang ini turut dibangun pula jalur kereta api dari Tanjung Enim menuju Muara Enim tahun 1919 sebagai sarana angkutan batu bara yang dibawa ke Kertapati, Palembang dan Lampung (Abdullah, 1984, dalam Ravico, 2021). Sebagai catatan, tambang batu bara Bukit Asam pada tahun 1930 mampu mendatangkan penghasilan sebesar 5 juta gulden dengan produksi batunya sebanyak 413.762 ton pertahun (Santun, 2010, dalam Ravico, 2021).

Hal ini sangat menguntungkan Belanda dipasaran Internasional ditambah barangbarang hasil bumi di Hindia Belanda sangat mahal apabila masuk pasaran Eropa. Pengangkutan hasil bumi melalui kereta api turut dilakukan oleh Belanda dalam memenuhi kegiatan eksploitasi di Sumatera Selatan, terutama hasil-hasil perkebunan seperti Karet, Lada, Sawit, Cengkeh dan Pala. Hasil-hasil perkebunan tersebut kebanyakan diperdagangkan di pasaran luar negeri dengan pelabuhan di Batavia sebagai pintu utamanya. Sehingga jalur kereta api dipilih sebagai sarana angkut transportasi darat dari wilayah pedalaman yang diangkut sepanjang Lubuklinggau, Lahat, Muara Enim, Prabumulih lalu ke Kertapati. Kemudian dari Kertapati di Palembang menuju ke Tanjung Priok di Batavia melewati laut (Santun, 2010, dalam Ravico, 2021).

D. Kesimpulan

Pembangunan jalur kereta api memerlukan banyak tenaga kerja baik dari masyarakat lokal maupun orang eropa yang didatangkan oleh pemerintah kolonial Masyarakat pribumi biasanya ditunjuk untuk melakukan pekerjaan kasar yang tidak memerlukan kemampuan khusus, atau bisa disebut kuli. Kuli dalam pekerjaan ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu kuli bebas tetap (kuli yang dikontrak oleh pemerintah) dan kuli bebas tidak tetap (yakni dari golongan petani) Pengambilan tenaga kerja kuli bagi pemerintah kolonial diperlukan untuk membantu pembangunan jalur kereta api. Pengerahan kuli yang dipekerjakan oleh pemerintah kolonial dilakukan oleh pemerintah daerah setempat, yang pada umumnya akan dipatuhi dan dipercaya oleh masyarakat lokal.

Selain dari masyarakat lokal, pengerjaan jalur kereta api juga melibatkan orang eropa yang didatangkan oleh pemerintah kolonial, yang biasanya berposisi sebagai insinyur pada pengerjaan rel kereta. Insinyur ini bertugas memastikan segala proses mulai dari perekrutan tenaga kerja, pengadaan bahan untuk pembangunan, hingga pelaksanaannya berjalan dengan baik. Adanya sistem tenaga kerja yang dipakai oleh pemerintah kolonial ini menyebabkan adanya tambahan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di daerah Kertapati. Masyarakat yang awalnya banyak berprofesi sebagai pedagang dan petani, kemudian bertambah lagi menjadi tenaga kasar untuk pembangunan jalur kereta api Pembangunan jalur kereta api di Sumatera Selatan dampaknya pada bidang ekonomi dapat dirasakan dari berkembang pesatnya peningkatan dalam bidang pendistribusian barang komonditi yang dilakukan di Sumatera Selatan. Barang yang didistribusikan tidak mudah rusak dan lebih ekonomis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Agung dan Raharjo. 2009. Pengantar Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 131 Halaman
- Tim Telaga Bakti Nusantara. 1997. *Sejarah Perkeretaapian Indonesia Jilid 1*. Bandung: Percetakan Angkasa. 195 Halaman
- Mulyana, Agus. 2017. *Sejarah Kereta Api Priangan*. Yogyakarta: Ombak
- Munoz, Paul Michel. 2006. *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula*. Manila: Continental Sales, Incorporated.
- Salim, Peter dan Salim, Yenny. 2000. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press

Jurnal Ilmiah:

- Ravico, R. & Susetyo, Berlian. Sejarah Pembangunan Jalur Kereta Api Sebagai Alat Transportasi Di Sumatera Selatan Tahun 1914-1933. *Jurnal Agastya* Vol 11 No 1. Januari 2021. IAIN Kerinci. 68-82
- Dwiatmoko, Hermanto. 2019. *Peran Infrastruktur Perkeretaapian bagi Pertumbuhan Ekonomi Wilayah (The Role of Railway Infrastructure for Regional Economic Growth)*. Jakarta: Universitas Mercu Buana. Vol. 3, No.2. *Jurnal*



Managemen Aset Infrastruktur & Fasilitas. (e)ISSN 2615-1847 (p)ISSN 2615-1839.
10 Halaman

Artikel dalam koran:

<https://palembang.tribunnews.com/2014/05/15/menguak-sejarah-sumsel-dan-kerajaan-sriwijaya>.

<http://www.bpkp.go.id/sumsel/konten/1111/Profil-Provinsi-Sumatera-Selatan.bpkp>
diakses tanggal 09 Februari 2020 pukul 17.09

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Wijaya, Rezky Atyka. 2016. *Perkeretaapian Indonesia: Telaah Tentang Perkembangan Sosial Ekonomi Pada Masa Orde Baru (1966-1998)*.
Yogyakarta: UNY